



THE RIGHTEOUS MIND

— Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik dan Agama —



JONATHAN HAIDT

THE
RIGHTEOUS
MIND

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE RIGHTEOUS MIND

*Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik
dan Agama*

JONATHAN HAIDT



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

The Righteous Mind

Jonathan Haidt

KPG 592001855

Cetakan Pertama, November 2020

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG
(Kepustakaan Populer Gramedia)

Judul asli

The Righteous Mind

Copyright © 2012 by Jonathan Haidt. All rights reserved.

Penerjemah

Damaring Tyas Wulandari Palar

Penyunting

Andya Primanda

Perancang Sampul

Grace Gabriella AP

Penataletak

Pinahayu Parvati

HAIDT, Jonathan

The Righteous Mind

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020

xv + 464 hlm.; 15 cm × 23 cm

ISBN: 978-602-481-491-5

ISBN: 978-602-481-492-2 (PDF)

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Pengantar	vii
BAGIAN I:	
Intuisi Duluan, Penalaran Strategis Belakangan	1
1 Dari Mana Datangnya Moralitas?	2
2 Gajah Intuitif dan Penunggang Rasionalnya	34
3 Gajah Berkuasa	66
4 Pilihlah Aku (Ini Alasannya)	94
BAGIAN II:	
Moralitas Lebih Daripada Sekadar Bahaya dan Ketidackurangan	123
5 Melampaui Moralitas WEIRD	124
6 Indra Pengecap Akal Berbudi	147
7 Landasan Moral Politik	170
8 Keunggulan Konservatif	205
BAGIAN III:	
Moralitas Mengikat dan Membutakan	253
9 Mengapa Kita Suka Berkelompok?	254
10 Saklar Kawan	305
11 Agama adalah Olahraga Tim	339
12 Bisakah Kita Semua Tak Sepakat Secara Lebih Konstruktif?	379
Kesimpulan	434
Ucapan Terima Kasih	439
Daftar Acuan	443
Tentang Penulis	464

Untuk mengenang ayah saya,
Harold Haidt

Saya telah berusaha tak menertawakan, menangis, atau membenci
perbuatan manusia, dan memahami mereka.
—Baruch Spinoza, *Tractatus Politicus*, 1676

Pengantar

“Bisakah kita semua akur?” Permohonan itu menjadi kesohor pada 1 Mei 1992 karena Rodney King, seorang laki-laki berkulit hitam yang dipukuli sampai nyaris mati oleh empat opsir polisi Los Angeles setahun sebelumnya. Seluruh bangsa Amerika Serikat telah melihat rekaman video pemukulan itu, sehingga ketika dewan juri gagal menjatuhkan hukuman kepada para tersangka, vonis bebas mereka memicu amuk yang meluas dan enam hari kerusuhan di Los Angeles. Lima puluh tiga orang tewas dan tujuh ribu lebih bangunan dibakar. Sebagian kejadian geger itu yang ditayangkan secara langsung; kamera-kamera program berita mengikuti aksi dari helikopter-helikopter yang berputar-putar di atas kepala. Setelah satu tindakan kekerasan yang teramat mengerikan terhadap seorang pengendara truk berkulit putih, King tergerak untuk menyerukan perdamaian.

Seruan King kini telah terlampaui sering digunakan sampai-sampai menjadi produk budaya norak, istilah populer¹ yang lebih sering diucapkan untuk memancing tawa daripada sebagai permohonan serius meminta pemahaman bersama. Oleh karena itu saya ragu-ragu menggunakan kata-kata King sebagai baris pembuka buku ini, namun saya memutuskan untuk melakukannya, karena dua alasan. Yang pertama adalah karena sebagian besar orang Amerika kini mengajukan pertanyaan King, bukan mengenai hubungan ras melainkan mengenai hubungan politik dan runtuhnya kerja sama di antara partai-partai. Banyak orang Amerika merasa seolah-olah berita malam dari Washington dikirimkan kepada kami dari helikopter-helikopter yang berputar-putar di atas kota, menyampaikan kabar dari zona perang.

1 Tanda pasti bahwa permohonan King telah menjadi istilah populer adalah kata-katanya telah diubah. Pencarian Google atas “*can’t we all get along*” (tidak bisakah kita akur—yang King tak pernah ucapkan) ternyata muncul tiga kali lebih banyak daripada “*can we all get along*” (bisakah kita akur).

Alasan kedua saya memutuskan untuk membuka buku ini dengan istilah yang terlampau banyak digunakan itu adalah karena King menyambungnyanya dengan kata-kata yang indah, yang jarang dikutip. Selagi tergagap-gagap melalui wawancara televisi pertamanya, berusaha keras agar tidak menangis dan kerap kali mengucapkan hal yang sama berulang-ulang, terucap olehnya kata-kata ini: “Tolong, bisakah kita di sini akur. Kita semua bisa akur. Maksudku, kita semua tersangkut di sini untuk beberapa lama. Ayo kita buat agar berbuah baik.”

Buku ini adalah mengenai mengapa kita susah betul akur. Kita semua memang tersangkut di sini untuk beberapa lama, jadi setidaknya-tidaknya marilah lakukan apa yang kita bisa untuk memahami mengapa kita mudah sekali dipecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang bermusuhan, masing-masing dengan rasa berbudi sendiri-sendiri.

Orang-orang yang mengabdikan diri untuk mempelajari sesuatu sering menjadi percaya bahwa objek ketertarikan mereka adalah kunci untuk memahami segala sesuatu. Tahun-tahun belakangan ini telah diterbitkan buku-buku mengenai bagaimana memasak, pengasuhan oleh ibu, perang—bahkan garam—berperan besar dalam sejarah peradaban manusia. Ini adalah salah satu buku seperti itu. Saya mempelajari psikologi moral, dan saya akan mengajukan bahwa moralitas adalah kemampuan luar biasa manusia yang memungkinkan adanya peradaban. Saya bukan hendak mengatakan bahwa memasak, pengasuhan oleh ibu, perang, atau garam tidak penting, namun dalam buku ini saya akan mengajak Anda menempuh perjalanan menelusuri hakikat manusia dan sejarah dari perspektif psikologi moral.

Pada akhir perjalanan, saya harap saya telah memberi Anda cara baru untuk memikirkan tentang dua topik paling penting sekaligus mengusik dan memecah-belah dalam kehidupan manusia: politik dan agama. Buku-buku etiket mengajak kita agar jangan membahas topik-topik ini dalam percakapan santun, namun menurut saya silakan saja. Politik maupun agama adalah ekspresi psikologi moral mendasar kita, dan pemahaman tentang psikologi moral dapat membantu menyatukan orang-orang. Tujuan saya dalam buku ini adalah

menghilangkan sejumlah bara, amarah, dan potensi perpecahan dari dalam politik dan agama dan menggantikannya dengan ketakjuban, kekaguman, dan keingintahuan. Kita benar-benar beruntung kita mengembangkan psikologi moral kompleks yang memungkinkan spesies kita menyeruak keluar dari hutan dan sabana menuju suka ria, kenyamanan, dan kedamaian luar biasa yang dimiliki masyarakat modern hanya dalam beberapa ribu tahun.² Harapan saya adalah buku ini akan menjadikan percakapan tentang moralitas, politik, dan agama lebih umum, lebih santun, dan lebih asyik, meskipun dalam kalangan yang beranekaragam. Harapan saya adalah buku ini akan membantu kita semua menjadi akur.

LAHIR UNTUK MENJADI BERBUDI

Saya bisa saja memberi buku ini judul asli *The Moral Mind* untuk menyampaikan makna bahwa akal manusia dirancang untuk “melakukan” moralitas, sebagaimana akal dirancang untuk melakukan bahasa, seksualitas, musik, dan banyak hal lain yang dijabarkan dalam buku-buku populer tentang temuan-temuan saintifik terbaru. Namun saya memilih *The Righteous Mind*—Akal Berbudi—untuk menyampaikan makna bahwa hakikat manusia bukan hanya bermoral secara intrinsik, melainkan juga sok bermoral, kritis, dan menghakimi secara intrinsik.

Kata *righteous* berasal dari kata bahasa Nors lama *rettviss* dan kata bahasa Inggris lama *rihtwis*, kedua-duanya berarti “adil, lurus, berbudi luhur”.³ Arti ini terbawa ke kata-kata bahasa Inggris modern *righteous* dan *righteousness*, walaupun sekarang kata-kata itu memiliki konotasi agama yang kuat karena biasanya digunakan untuk menerjemahkan kata bahasa Ibrani *tzedek*. *Tzedek* adalah sebuah kata yang umum dalam Alkitab Ibrani, kerap kali digunakan untuk menggambarkan

2 Lihat Pinker (2011) untuk mendapatkan penjelasan tentang bagaimana peradaban telah menyebabkan penurunan spektakuler kekerasan dan kejahatan, bahkan bila perang dan genosida abad ke-20 ikut dihitung. Lihat juga Keeley (1996) mengenai sangat tingginya kekerasan di dalam kelompok sebelum ada peradaban.

3 *Oxford English Dictionary*.

orang-orang yang bertindak sesuai keinginan Tuhan, namun juga merupakan sifat Tuhan dan penghakiman Tuhan atas manusia (yang kerap kali keras namun selalu dianggap adil).

Keterkaitan antara berbudi dan kegemaran menghakimi ditangkap dalam sejumlah definisi modern *righteous*, misalnya “muncul dari perasaan marah akibat keadilan, moralitas, atau permainan yang jujur”.⁴ Keterkaitan ini juga muncul dalam istilah *self-righteous*, sok berbudi, yang berarti “yakini akan keberbudian diri sendiri, terutama dikontraskan dengan tindakan dan kepercayaan orang lain; sok bermoral namun sempit dan tidak toleran.”⁵ Saya ingin menunjukkan kepada Anda bahwa obsesi dengan keberbudian (yang tidak pelak mengarah ke sok berbudi) adalah kondisi normal manusia. Itu adalah ciri desain evolusioner kita, bukan gangguan atau kesalahan yang merayap ke dalam akal kita yang seharusnya objektif dan rasional.⁶

Akal kita yang berbudi memungkinkan manusia—namun tidak hewan lainnya—membentuk kelompok kerja sama yang besar, suku, dan bangsa tanpa kekerabatan sebagai pelekut. Namun pada waktu yang sama, akal kita yang berbudi menjamin bahwa kelompok-kelompok kerja sama kita akan selalu terkutuk menyandang perselisihan moralistik. Konflik sampai tingkat tertentu di antara kelompok-kelompok mungkin malah diperlukan demi kesehatan dan perkembangan masyarakat mana pun. Sewaktu saya masih remaja saya menginginkan perdamaian dunia, namun kini saya mendambakan dunia di mana ideologi-ideologi yang bersaing terjaga tetap seimbang, sistem-sistem pertanggungjawaban mencegah kita semua berbuat berlebih-lebihan, dan lebih sedikit orang yang mempercayai bahwa tujuan yang berbudi adalah justifikasi bagi cara-cara kekerasan. Bukan impian yang terlalu romantis, melainkan yang mungkin kita benar-benar bisa capai.

4 Webster's *Third New International Dictionary*. Ini adalah definisi nomor tiga *righteous*; definisi pertama adalah “melakukan sesuatu yang benar: bertindak benar atau adil: mengikuti standar hukum ilahi atau moral.”

5 Webster's *Third New International Dictionary*.

6 Evolusi adalah proses perancangan; hanya bukan proses perancangan cerdas. Lihat Tooby & Cosmides (1992).

APA YANG MENANTI DI DEPAN

Buku ini memiliki tiga bagian, yang Anda bisa anggap sebagai tiga buku terpisah—hanya saja setiap buku bergantung kepada buku sebelumnya. Setiap bagian menyajikan satu prinsip utama psikologi moral.

Bagian I adalah tentang prinsip pertama: *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*.⁷ Intuisi moral muncul secara otomatis dan nyaris instan, lama sebelum penalaran moral punya kesempatan untuk mulai, dan intuisi pertama itu cenderung mengarahkan penalaran kita sesudahnya. Bila Anda menganggap penalaran moral adalah sesuatu yang kita lakukan untuk menemukan kebenaran, Anda akan langsung frustrasi gara-gara betapa konyol, bias, dan tidak logisnya orang-orang saat mereka tidak satu suara dengan Anda. Namun bila Anda menganggap penalaran moral sebagai keterampilan yang berevolusi di manusia untuk terus mendorong agenda sosial kita—untuk membenarkan tindakan kita sendiri dan untuk membela tim kita—maka segala sesuatu akan menjadi jauh lebih masuk akal. Waspadalah terhadap intuisi, dan jangan menerima argumen moral orang begitu saja. Kebanyakan argumen seperti itu adalah konstruksi belakangan yang dibuat sambil jalan, diadakan demi mengegolkan satu atau beberapa tujuan strategis.

Metafora inti keempat bab ini adalah *akal itu terbagi, bagaikan penunggang di atas gajah, dan tugas si penunggang adalah melayani si gajah*. Penunggang itu adalah penalaran sadar kita—aliran kata-kata dan citra-citra yang kita sadari sepenuhnya. Gajah itu adalah 99 persen proses mental lainnya—yang terjadi di luar kesadaran kita namun sebenarnya mengatur sebagian besar perilaku kita.⁸ Saya

7 Dalam tulisan-tulisan akademik saya, saya menjabarkan *empat* prinsip psikologi moral, bukan tiga. Agar sederhana dan mudah diingat, saya telah menggabungkan dua prinsip yang pertama dalam buku ini karena keduanya sama-sama mengenai aspek-aspek model intuisionis sosial (Haidt 2001). Ketika dipisahkan, kedua prinsip itu adalah: *Kepemimpinan tertinggi intuitif, namun bukan kediktatoran*, dan *pemikiran moral adalah untuk kegiatan sosial*. Lihat diskusi ekstensif keempat prinsip dalam Haidt & Kesebir (2010).

8 Lihat T.D. Wilson (2002) mengenai “nirsadar adaptif”.

mengembangkan metafora itu dalam buku saya tepat sebelum yang ini, *The Happiness Hypothesis*, di mana saya menjabarkan bagaimana penunggang dan gajah bekerja sama, terkadang dengan buruk, selagi kita tersaruk-saruk melalui kehidupan seraya mencari makna dan hubungan. Dalam buku ini saya akan menggunakan metafora itu untuk memecahkan teka-teki semisal mengapa sepertinya semua orang (lain) adalah munafik⁹ dan mengapa partisan politik sedemikian bersedia mempercayai kebohongan menjijikkan dan teori konspirasi. Saya juga akan menggunakan metafora itu untuk menunjukkan bagaimana Anda bisa dengan lebih baik membujuk orang-orang yang tampaknya tidak mempan dihadapi dengan nalar.

Bagian II adalah tentang prinsip kedua psikologi moral, yaitu *moralitas bukan sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Metafora inti keempat bab ini adalah *akal yang berbudi laksana lidah dengan enam reseptor pengecap*. Moralitas Barat sekuler bagaikan hidangan yang mencoba mengaktifasi hanya satu atau dua reseptor ini—entah itu kepedulian tentang bahaya dan penderitaan, atau kepedulian tentang ketidakcurangan dan ketidakadilan. Namun manusia memiliki sedemikian banyak intuisi moral lain yang kuat, misalnya yang terkait dengan kemerdekaan, kesetiaan, kewenangan, dan kesucian. Saya akan menjelaskan dari mana datangnya keenam reseptor pengecap itu, bagaimana keenamnya membentuk dasar sedemikian banyak hidangan moral di dunia, dan mengapa para politikus sayap kanan memiliki keunggulan bawaan dalam segi memasak makanan yang disukai pemilih.

Bagian III adalah tentang prinsip ketiga: *Moralitas mengikat dan membutuhkan*. Metafora inti dari keempat bab ini adalah *manusia itu 90 persen simpanse dan 10 persen lebah*. Hakikat manusia (*human nature*) dihasilkan oleh seleksi alam yang bekerja di dua tingkat secara bersamaan. Individu-individu bersaing dengan individu-individu dalam setiap kelompok, dan kita adalah keturunan primata yang unggul dalam kompetisi itu. Itu memberikan sisi buruk di diri kita, yang biasanya ditampilkan dalam buku-buku tentang asal-usul

9 Mengutip judul buku yang bagus sekali karya Rob Kurzban yang terbit belum lama ini (2010).

evolusioner kita. Kita memang munafik egois yang sedemikian jago berlagak baik sampai-sampai diri kita sendiri pun tertipu.

Namun hakikat manusia juga terbentuk dalam persaingan antarkelompok. Seperti yang dikatakan Darwin dulu, kelompok-kelompok yang paling kohesif dan kooperatif pada umumnya mengalahkan kelompok-kelompok yang terdiri atas individualis-individualis yang egois. Gagasan Darwin tentang seleksi kelompok tidak lagi diminati pada 1960-an, namun temuan-temuan terbaru membangkitkan kembali gagasan-gagasannya, dan akibatnya sangat besar. Kita tidak selalu merupakan hipokrit egois. Dalam kondisi istimewa, kita juga punya kemampuan untuk meredam diri kita yang menjengkelkan dan menjadi seperti sel-sel dalam tubuh yang lebih besar, atau seperti lebah-lebah dalam satu sarang, yang bekerja demi kebaikan kelompok. Pengalaman-pengalaman itu sering kali merupakan yang paling kita hargai dalam hidup, walaupun sifat kesetiakawanan kita bisa membuat kita buta akan kepedulian moral. Sifat kita yang seperti lebah memfasilitasi altruisme, heroisme, perang, dan genosida.

Begitu Anda memandang akal yang berbudi sebagai akal primata berlapis sifat kesetiakawanan, Anda pun memperoleh perspektif yang sepenuhnya baru tentang moralitas, politik, dan agama. Saya akan tunjukkan bahwa “hakikat” kita yang “lebih tinggi” memungkinkan kita menjadi sangat altruistik, namun altruisme itu kebanyakan diarahkan kepada anggota-anggota kelompok kita sendiri. Saya akan tunjukkan bahwa agama (barangkali) merupakan adaptasi evolusioner untuk menyatukan kelompok dan membantu mereka menciptakan komunitas dengan moralitas yang sama. Agama bukan virus atau parasit, seperti yang sebagian saintis (para “Ateis Baru”) gadang-gadang beberapa tahun belakangan. Dan saya akan gunakan perspektif ini untuk menjelaskan mengapa sebagian orang bersifat konservatif, yang lain liberal (atau progresif), sementara yang lain lagi menjadi libertarian. Orang-orang bergabung dalam tim-tim politik yang memiliki kesamaan narasi moral. Begitu mereka menerima narasi tertentu, mereka menjadi buta akan dunia-dunia moral lainnya.

(Catatan tentang peristilahan: Di Amerika Serikat, kata *liberal* mengacu ke politik progresif atau sayap kiri, dan saya akan menggunakan kata tersebut dalam pengertian ini. Namun di Eropa dan tempat-tempat lain, kata *liberal* lebih dekat dengan makna aslinya—menghargai kebebasan di atas segalanya, termasuk dalam hal aktivitas ekonomi. Ketika orang-orang Eropa menggunakan kata *liberal*, sering kali maksud mereka lebih dekat dengan istilah Amerika *libertarian*, yang tidak bisa dengan mudah ditempatkan dalam spektrum sayap kiri.¹⁰ Para pembaca dari luar Amerika Serikat mungkin ingin menukar dengan kata-kata *progresif* atau *sayap kiri* setiap kali saya mengucapkan *liberal*.)

Dalam bab-bab berikut saya akan mengambil dari riset-riset terbaru dalam neurosains, genetika, psikologi sosial, dan pemodelan evolusioner, namun pesan yang didengungkan buku ini kuno adanya. Pesan itu adalah kesadaran bahwa kita semua merupakan munafik sok berbudi:

Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? ...Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu. (Matius 7:3–5)

Pencerahan (atau kalau Anda lebih suka, kebijaksanaan) mensyaratkan kita semua mengeluarkan balok dari mata kita sendiri dan kemudian meloloskan diri dari moralisme kita yang tiada henti,

10 Seperti kata Nick Clegg, pemimpin Liberal Demokrat di Britania, “Namun kita tidak di kiri dan tidak di kanan. Kita punya label kami sendiri: Liberal” (pidato di hadapan Konferensi Musim Semi Liberal Demokrat, Sheffield, Britania, 13 Maret 2011). Kaum liberal Eropa jarang bertindak sejauh kaum libertarian Amerika dalam hal komitmen kepada pasar bebas dan pemerintahan berukuran kecil. Lihat Iyer, Koleva, Graham, Ditto, & Haidt (2011) untuk mendapatkan ulasan literatur dan temuan-temuan terbaru mengenai libertarian.

picik, dan memecah-belah. Seperti yang ditulis guru Zen dari Tiongkok abad ke-8, Sen-ts'an:

Jalan Sempurna semata sukar
bagi yang memilah dan memilih;
Jangan menyukai, jangan tidak menyukai;
semuanya akan lantas jernih.
Buatlah perbedaan setipis helaian rambut,
dan Langit dan Bumi pun terpisah;
Bila kau ingin kebenaran berdiri jelas di depan matamu,
jangan mendukung ataupun menentang.
Pergelutan antara "mendukung" dan "menentang"
adalah penyakit akal terburuk.¹¹

Saya bukan mengatakan bahwa kita harus menjalani hidup kita seperti Sen-ts'an. Malah saya percaya bahwa dunia tanpa moral, gosip, dan penghakiman akan dengan segera runtuh menjadi kekacauan. Namun bila kita ingin memahami diri kita sendiri, keterpecah-belahan kita, batas-batas kita, dan potensi-potensi kita, kita perlu melangkah mundur, menanggalkan moralisme, menerapkan psikologi moral, dan menganalisis permainan yang sedang kita mainkan.

Mari sekarang kita kaji pergelutan antara "mendukung" dan "menentang". Itulah pergelutan yang bergulir di dalam tiap-tiap akal kita yang berbudi, dan di antara semua kelompok kita yang berbudi.

11 Sen-ts'an, *Hsin hsin ming*. Dalam Conze (1954).

BAGIAN I

INTUISI DULUAN, PENALARAN STRATEGIS BELAKANGAN

Metafora Inti

Akal itu terbagi, bagaikan penunggang di atas gajah, dan tugas si penunggang adalah melayani si gajah.

SATU

Dari Mana Datangnya Moralitas?

Saya akan menuturkan cerita singkat untuk Anda. Berhentilah sejenak setelah membacanya dan putuskan apakah orang-orang dalam cerita itu melakukan sesuatu yang salah secara moral.

Anjing milik satu keluarga mati tertabrak mobil di depan rumah mereka. Keluarga itu pernah dengar bahwa daging anjing itu enak, jadi mereka potong-potong, masak, dan sajikan bangkai anjing itu untuk makan malam. Tidak ada yang melihat mereka melakukannya.

Bila Anda seperti sebagian besar orang berpendidikan baik dalam penelitian-penelitian saya, Anda pada awalnya merasakan sekilas rasa jijik, namun Anda ragu-ragu sebelum mengatakan keluarga tersebut telah melakukan apa pun yang salah *secara moral*. Bagaimana pun juga, anjing itu sudah mati, maka dia tidak tersakiti, kan? Dan itu kan anjing mereka, jadi mereka berhak melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan bangkainya, ya toh? Bila saya mendorong Anda untuk membuat penghakiman, kemungkinan Anda akan memberi saya jawaban yang bernuansa banyak, semacam, “Yah, saya pikir itu menjijikkan, dan saya pikir seharusnya mereka kubur saja anjing itu, namun saya tidak akan bilang perbuatan mereka salah *secara moral*.”

Oke, ini cerita yang lebih menantang:

Seorang laki-laki pergi ke supermarket seminggu sekali dan membeli ayam. Namun sebelum memasak ayam itu, dia berhubungan seks dengannya. Kemudian dia memasak dan memakan ayam itu.

Sekali lagi, tidak ada yang tersakiti, tidak ada orang lain yang tahu, dan, seperti si keluarga pemakan anjing, perbuatan tersebut melibatkan semacam daur ulang, yang—seperti yang sebagian subjek

riset saya kemukakan—merupakan penggunaan sumber daya alam secara efisien. Namun kini rasa jijik itu jauh lebih kuat, dan tindakan itu tampak sedemikian ... merendahkan. Apakah lantas berarti tindakan itu salah? Bila Anda seorang Barat berpendidikan dan berhaluan politik liberal, barangkali Anda akan memberikan jawaban bernuansa banyak lainnya, yang mengakui hak si laki-laki untuk melakukan apa pun yang dia mau, asalkan dia tidak melukai siapa-siapa.

Namun apabila Anda *bukan* seorang Barat yang liberal atau libertarian, Anda barangkali berpikir bahwa seseorang yang berhubungan seks dengan bangkai ayam dan kemudian memakannya adalah salah—salah secara moral. Bagi Anda, seperti juga sebagian besar orang lain di planet ini, moralitas itu luas. Sejumlah tindakan adalah salah walaupun tidak menyakiti siapa-siapa. Memahami fakta sederhana bahwa moralitas berbeda-beda di seluruh dunia, dan bahkan dalam masyarakat yang sama, adalah langkah pertama memahami akal Anda yang berbudi. Langkah berikutnya adalah memahami dari mana moralitas yang banyak ini bermula.

ASAL MULA MORALITAS (BAGIAN 1)

Saya mempelajari filsafat sewaktu kuliah, berharap menemukan makna kehidupan. Setelah terlalu banyak menonton film-film Woody Allen, saya keliru berpandangan bahwa filsafat akan membantu saya.¹ Namun saya juga mengambil beberapa mata kuliah psikologi, dan saya menyenangkannya, sehingga saya memilih untuk meneruskan di sana. Pada 1987, saya diterima di program pascasarjana psikologi University of Pennsylvania. Saya punya rencana kurang jelas untuk melakukan percobaan mengenai psikologi humor. Saya pikir bakalan asyik melaksanakan riset yang memungkinkan saya nongkrong di klub-klub komedi.

1 Kesimpulan saya kala diwisuda adalah psikologi dan sastra adalah bidang-bidang yang lebih bagus bagi seorang pemuda yang sedang dalam pencarian eksistensial. Namun filsafat telah membaik keadaannya sejak itu—lihat Wolf (2010).

Seminggu setelah tiba di Philadelphia, saya duduk mengobrol dengan Jonathan Baron, seorang profesor yang mempelajari bagaimana manusia berpikir dan membuat keputusan. Dengan latar belakang saya (yang minimal) dalam filsafat, kami berdiskusi seru tentang etika. Baron menodong saya dengan pertanyaan: “Apakah berpikir *moral* berbeda dari jenis-jenis berpikir lainnya?” Saya menjawab bahwa berpikir tentang permasalahan-permasalahan moral (semisal apakah aborsi itu salah) tampaknya berbeda dari berpikir tentang jenis-jenis pertanyaan lain (semisal makan malam di mana kita malam ini), sebab ada kebutuhan yang lebih besar untuk menyediakan alasan-alasan yang membenarkan penghakiman moral Anda kepada orang lain. Baron menanggapi dengan antusias, dan kami membicarakan tentang sejumlah cara membandingkan berpikir moral dengan jenis-jenis berpikir lain di lab. Hari berikutnya, berdasarkan sekadar perasaan tergugah, saya meminta Baron menjadi pembimbing saya dan saya pun mulai mempelajari psikologi moral.

Pada 1987, psikologi moral adalah bagian psikologi perkembangan. Para peneliti berfokus ke pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana anak-anak berkembang dari segi berpikir soal peraturan, terutama peraturan tentang ketidakcurangan. Pertanyaan besar di balik riset itu adalah: Bagaimanakah anak-anak membedakan benar dan salah? Dari mana datangnya moralitas?

Ada dua jawaban gamblang bagi pertanyaan itu: alam atau asuhan. Bila Anda memilih alam, maka Anda seorang *nativis*. Anda percaya pengetahuan moral adalah bawaan—*native*—dalam akal kita. Moral sudah ditanamkan, barangkali dalam hati kita yang ditulisi oleh Allah (seperti kata Alkitab), atau dalam emosi moral kita yang merupakan hasil evolusi (seperti yang diajukan oleh Darwin).²

Namun bila Anda percaya pengetahuan moral berasal dari asuhan, maka Anda seorang *empiris*.³ Anda percaya bahwa anak-anak kurang-

2 Lihat misalnya Yeremia 31:33—34: “Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka”. Lihat juga Darwin (1998/1871).

3 Empirisme memiliki dua makna berbeda. Saya menggunakannya di sini seperti yang biasa dilakukan ahli psikologi, dengan pengertian kepercayaan, yang kontras dengan nativisme, bahwa akal adalah kurang-

lebih merupakan kertas putih kala lahir (seperti yang dikatakan John Locke).⁴ Bila moralitas bervariasi di seantero dunia dan dari abad ke abad, maka mana mungkin moralitas merupakan bawaan? Moral apa pun yang kita miliki ketika dewasa pastilah dipelajari sewaktu kanak-kanak dari pengalaman kita sendiri, yang mencakup orang dewasa memberitahu kita apa yang benar dan salah. (*Empiris* berarti "dari pengamatan atau pengalaman".)

Namun itu merupakan pilihan palsu, dan pada 1987 psikologi moral terutama berfokus ke jawaban ketiga: *rasionalisme*, yang menyatakan bahwa anak-anak menemukan sendiri moralitas. Jean Piaget, ahli psikologi perkembangan terbesar sepanjang masa, memulai kariernya sebagai ahli zoologi yang mempelajari moluska dan serangga di negara asalnya, Swiss. Dia terkesima oleh tahap-tahap yang hewan lalui sewaktu mengubah diri dari, misalnya, ulat menjadi kupu-kupu. Nantinya, sewaktu perhatian Piaget beralih ke anak-anak, dia membawa serta minatnya tentang tahap-tahap perkembangan. Piaget ingin tahu bagaimana pemikiran dewasa yang luar biasa rumit (kupu-kupu kognitif) muncul dari kemampuan terbatas milik anak-anak kecil (ulat bulu yang rendah).

Piaget berfokus ke jenis-jenis kesalahan yang dilakukan anak-anak. Misalnya, dia isi dua gelas minum yang identik dengan air dan dia tanya anak-anak apakah kedua gelas itu berisi air dalam jumlah yang sama. (Ya.) Kemudian dia tuangkan isi salah satu gelas ke dalam gelas tinggi yang ramping dan meminta anak-anak membandingkan gelas yang baru dengan yang belum disentuh. Anak-anak yang berusia lebih muda daripada enam atau tujuh tahun biasanya mengatakan bahwa kini gelas tinggi ramping berisi air dalam jumlah yang lebih banyak, sebab permukaannya lebih tinggi. Mereka tidak memahami bahwa

lebih "kertas putih" saat lahir, dan bahwa nyaris semua isinya dipelajari dari pengalaman. Saya percaya pandangan itu keliru. Empirisisme juga digunakna oleh para filsuf sains untuk menyebut kepatuhan kepada metode-metode empiris—metode pengamatan, pengukuran, dan manipulasi alam guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bisa diandalkan mengenainya. Sebagai seorang saintis, saya sepenuhnya mendukung empirisme dalam pengertian ini.

4 Locke. (1979/1690).

volume total air tetap sama ketika dipindahkan dari gelas ke gelas. Piaget juga mendapati bahwa tidak ada gunanya bagi orang dewasa untuk menjelaskan soal volume yang tidak berubah itu kepada anak-anak. Anak-anak tidak akan memahaminya sampai mereka mencapai usia (dan tahap kognitif) ketika akal mereka siap. Dan ketika mereka siap, mereka akan menemukannya sendiri hanya dengan bermain-main dengan cangkir-cangkir air.

Dengan kata lain, pemahaman tentang volume yang tidak berubah bukanlah bawaan, dan tidak dipelajari dari orang dewasa. Anak-anak *menemukannya sendiri*, namun hanya ketika akal mereka siap *dan* mereka diberi jenis pengalaman yang benar.

Piaget juga menerapkan pendekatan perkembangan kognitifnya ke pemikiran moral anak-anak.⁵ Dia turun tangan bermain kelereng bersama anak-anak, dan terkadang dia dengan sengaja melanggar peraturan dan berpura-pura bego. Anak-anak kemudian menanggapi kesalahan-kesalahannya, dan sembari melakukan itu, mereka mengungkapkan kemampuan mereka yang semakin bertumbuh untuk menghormati aturan, mengubah aturan, bergiliran, dan menuntaskan perselisihan. Pengetahuan yang tumbuh itu datang dalam tahapan yang teratur, seiring mendewasanya kemampuan kognitif anak.

Piaget berargumen bahwa pemahaman anak-anak mengenai moralitas laksana pemahaman mereka mengenai gelas-gelas air: kita tidak dapat menyebutnya bawaan, dan kita tidak dapat mengatakan bahwa anak-anak mempelajarinya secara langsung dari orang dewasa.⁶ Pemahaman mereka mengenai moralitas justru *dibangun sendiri* selagi anak-anak bermain bersama anak-anak lainnya. Bergiliran dalam permainan bagaikan menuangkan air bolak-balik dari satu gelas ke gelas lain. Tidak peduli seberapa sering Anda melakukannya dengan anak berusia tiga tahun, mereka semata belum siap untuk mengerti

5 Piaget (1932/1965).

6 Walaupun sekarang kita tahu bahwa pengetahuan fisika adalah, sampai taraf tertentu, bersifat bawaan (Baillargeon 2008), dan demikian pula banyak pengetahuan moral (Hamlin, Wynn, dan Bloom 2007). Pembahasan lebih lanjut di Bab 3.

konsep ketidakcurangan,⁷ seperti juga mereka belum bisa memahami volume yang tidak berubah. Namun begitu mereka mencapai usia lima atau enam, maka bermain-main, berselisih, dan memecahkan masalah bersama-sama akan membantu mereka belajar soal ketidakcurangan secara jauh lebih efektif daripada ceramah apa pun dari orang dewasa.

Inilah esensi rasionalisme psikologis: Kita tumbuh mencapai rasionalitas kita seperti ulat bulu tumbuh menjadi kupu-kupu. Bila ulat memakan cukup banyak daun, (pada akhirnya) dia akan menumbuhkan sayap. Dan bila anak memperoleh cukup banyak pengalaman bergiliran, berbagi, dan keadilan di taman bermain, (pada akhirnya) dia akan menjadi makhluk bermoral, mampu menggunakan kapasitas rasionalnya untuk memecahkan masalah-masalah yang lebih sulit lagi. Rasionalitas adalah sifat bawaan kita, dan penalaran moral yang baik adalah ujung akhir perkembangan.

Rasionalisme memiliki sejarah yang panjang dan kompleks dalam filosofi. Dalam buku ini saya akan menggunakan kata *rasionalis* untuk menjabarkan siapa pun yang percaya bahwa penalaran adalah cara paling penting dan andal untuk memperoleh pengetahuan moral.⁸

7 Piaget tampaknya keliru soal ini. Sekarang sepertinya bila kita menggunakan ukuran-ukuran yang lebih sensitif yang tidak mengharuskan anak-anak memberikan tanggapan verbal, mereka mulai bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran terhadap ketidakcurangan sejak usia tiga tahun (LoBue *et al.* 2011), dan bahkan barangkali sejak usia lima belas bulan (Schmidt & Sommerville 2011). Dengan kata lain, ada semakin banyak dukungan terhadap teori-teori nativis seperti Teori Landasan Moral (lihat bab 6).

8 Definisi saya mengenai rasionalisme tidak jauh berbeda dari definisi filosofis, misalnya kepercayaan rasionalis akan “daya nalar *a priori* untuk menangkap kebenaran-kebenaran substansial mengenai dunia” (B. Williams 1967, hlm. 69). Namun pendekatan saya menghindari perdebatan abad ke-18 tentang gagasan-gagasan bawaan dan tersambung dengan kepedulian abad ke-20 tentang apakah penalaran, terutama penalaran seorang individu mandiri, merupakan cara yang bisa diandalkan (bukan berbahaya) untuk menentukan hukum dan kebijakan publik. Lihat Oakeshott (1997/1947). Hayek (1988) berargumen bahwa “konstruktivisme” adalah istilah yang lebih akurat bagi jenis rasionalisme yang percaya bahwa dia bisa membangun tatanan sosial atau moral berdasarkan perenungan rasional. Saya memperhatikan bahwa Kohlberg tidak benar-benar menyebut dirinya sendiri seorang rasionalis; dia menyebut dirinya seorang konstruktivis. Namun saya akan menyebut

Wawasan-wawasan Piaget diperluas oleh Lawrence Kohlberg, yang merevolusi studi tentang moralitas pada 1960-an dengan dua inovasi kunci.⁹ Pertama, dia mengembangkan cara untuk menguantifikasi pengamatan Piaget bahwa penalaran moral anak berubah seiring waktu. Dia membuat seperangkat dilema moral yang dia sajikan kepada anak-anak dari berbagai usia, lalu dia merekam dan mengkodekan tanggapan mereka. Misalnya, haruskah seorang laki-laki bernama Heinz membobol apotek untuk mencuri obat yang bisa menyelamatkan istrinya yang sekarat? Haruskah seorang gadis bernama Louise mengungkapkan kepada ibunya bahwa adik perempuannya telah berbohong kepada si ibu? Tidak terlalu penting apakah anak menjawab ya atau tidak; yang penting adalah *alasan-alasan* yang anak-anak berikan sewaktu mereka mencoba menjelaskan jawaban.

Kohlberg menemukan progresi enam tahap dalam hal penalaran anak tentang dunia *sosial*, dan progresi ini sejalan dengan tahap-tahap yang Piaget temukan dalam penalaran anak mengenai dunia *fisik*. Anak-anak kecil menilai benar dan salah dari ciri-ciri yang sangat superfisial, seperti apakah seseorang dihukum untuk suatu tindakan. (Bila seorang dewasa menghukum tindakan tersebut, maka pastilah tindakan itu salah.) Kohlberg menyebut dua tahap pertama tersebut tingkat "pra-konvensional" penilaian moral, dan keduanya berkesesuaian dengan tahap yang dicetuskan Piaget ketika anak-anak menilai dunia fisik melalui ciri-ciri superfisial (bila gelas lebih tinggi, maka di dalamnya ada lebih banyak air).

Namun saat sekolah dasar, kebanyakan anak telah berpindah ke dua tahap "konvensional", menjadi lihai dalam memahami dan bahkan memanipulasi aturan dan konvensi sosial. Inilah usia legalisme picik yang diingat sebagian besar orang yang tumbuh bersama kakak atau adik ("Aku nggak pukul kamu. Aku pakai tanganmu untuk pukul kamu. Jangan pukul diri sendiri!") Anak-anak pada tahap ini umumnya

Kohlberg, Piaget, dan Turiel sebagai rasionalis untuk menyoroti kontras mereka dengan intuisiisme, seperti yang saya kembangkan di sisa buku ini.

9 Kohlberg 1969, 1971.

peduli sekali soal kepatuhan, dan mereka sangat menghormati otoritas—dari segi perkataan, kalau bukan selalu dari segi perbuatan. Mereka jarang mempertanyakan kesahihan otoritas, bahkan sewaktu mereka belajar bermanuver di dalam dan di sekeliling batasan-batasan yang ditetapkan orang-orang dewasa atas mereka.

Setelah pubertas, tepat ketika Piaget katakan anak-anak menjadi lebih mampu berpikir abstrak, Kohlberg mendapati bahwa sebagian anak mulai berpikir sendiri tentang sifat otoritas, makna keadilan, dan alasan-alasan di balik aturan dan hukum. Dalam kedua tahap "pasca-konvensional", anak-anak usia pubertas masih menghargai kejujuran dan menghormati aturan dan hukum, namun mereka terkadang menjustifikasi ketidakjujuran atau pelanggaran aturan demi memperoleh kebaikan yang lebih tinggi lagi, terutama keadilan. Kohlberg menggambarkan citra rasionalis yang mengilhami tentang anak-anak sebagai "filsuf moral" yang berupaya mencari tahu sistem etika yang koheren untuk diri sendiri.¹⁰ Dalam tahap-tahap pasca-konvensional, akhirnya mereka pandai melakukannya. Dilema Kohlberg adalah alat untuk mengukur kemajuan-kemajuan dramatik dalam hal penalaran moral ini.

KONSENSUS LIBERAL

Mark Twain pernah berkata bahwa "bagi orang yang memegang martil, segala sesuatu tampak seperti paku." Begitu Kohlberg mengembangkan dilema moral dan teknik pemberian skornya, komunitas psikologi memiliki martil baru, dan ribuan mahasiswa pascasarjana menggunakannya untuk memalu disertasi mengenai penalaran moral. Namun ada alasan lebih mendalam mengapa sedemikian banyak ahli psikologi muda yang mulai mempelajari moralitas dari perspektif rasionalis, dan itulah inovasi akbar Kohlberg yang kedua: dia menggunakan penelitiannya untuk membangun justifikasi saintifik bagi tatanan moral liberal sekuler.

Temuan Kohlberg yang paling berpengaruh adalah anak-anak yang paling maju secara moral (menurut teknik pemberian skornya)

10 Kohlberg (1968).

adalah yang sering mendapatkan peluang mengambil peran—menempatkan diri dalam posisi orang lain dan memandang masalah dari perspektif orang itu. Hubungan egalitarian (semisal dengan rekan sebaya) mendorong pengambilan peran, namun hubungan hierarkis (semisal dengan guru dan orangtua) tidak begitu. Susah sekali bagi seorang anak untuk melihat ini-itu dari sudut pandang guru, sebab anak itu belum pernah menjadi seorang guru. Piaget maupun Kohlberg berpendapat bahwa orangtua dan otoritas lain merupakan *halangan* bagi perkembangan moral. Bila Anda ingin anak Anda belajar mengenai dunia fisik, biarkan mereka bermain dengan cangkir dan air; jangan kuliahi mereka soal volume yang tidak berubah. Dan bila Anda ingin anak Anda belajar soal dunia sosial, biarkan mereka bermain dengan anak-anak lain dan menyelesaikan perselisihan; jangan kuliahi mereka soal Sepuluh Firman Tuhan. Dan, demi Tuhan, jangan paksa mereka mematuhi Tuhan atau guru-guru mereka atau Anda. Itu hanya akan membuat mereka membeku di tingkat konvensional.

Pas betul waktunya Kohlberg. Tepat ketika gelombang pertama *baby boomer* memasuki sekolah pascasarjana, dia mengubah psikologi moral menjadi syair pujian bagi keadilan yang ramah *boomer*, dan dia memberi mereka alat untuk mengukur progresi anak-anak menuju idaman liberal. Selama dua puluh lima tahun berikutnya, dari 1970-an sampai 1990-an, para ahli psikologi moral sebagian besar hanya mewawancarai orang-orang muda tentang dilema moral dan menganalisis justifikasi mereka.¹¹ Sebagian besar penelitian itu tidak termotivasi politik—semata riset saintifik yang cermat dan jujur. Namun dengan menggunakan bingkai kerja yang sejak awal mendefinisikan moralitas sebagai keadilan seraya merendahkan otoritas, hierarki, dan tradisi, tak pelak riset tersebut menyokong pandangan-pandangan tentang dunia yang bersifat sekuler, bertanya-tanya, dan egaliter.

UJIAN YANG LEBIH MUDAH

Bila Anda memaksa anak-anak untuk menjelaskan gagasan-gagasan yang kompleks, misalnya bagaimana menyeimbangkan beraneka ragam

11 Lihat, contohnya, Killen & Smetana (2006).

kekhawatiran yang bersaing tentang hak dan keadilan, Anda dijamin akan menemukan tren usia sebab anak-anak semakin bertambah usia semakin jelas menyampaikan pikiran. Namun bila Anda mencari-cari kemunculan pertama konsep moral, maka sebaiknya Anda temukan teknik yang tidak memerlukan banyak keterampilan lisan. Mantan mahasiswa Kohlberg, Elliot Turiel, mengembangkan teknik semacam itu. Inovasinya adalah menuturkan cerita pendek kepada anak tentang anak lain yang melanggar aturan dan kemudian memberi serangkaian pertanyaan menyelidik berjawaban ya atau tidak. Misalnya, Anda tuturkan cerita tentang seorang anak yang pergi ke sekolah mengenakan pakaian bebas, walaupun sekolahnya mengharuskan murid-murid mengenakan seragam. Anda mulai dengan menanyakan penilaian menyeluruh. “Boleh tidak, yang dilakukan anak itu?” Sebagian besar anak menjawab tidak. Anda tanyakah apakah ada aturan mengenai apa yang harus dikenakan. (“Ya.”) Lalu Anda kulik lagi untuk mencari tahu aturan macam apa itu: “Bagaimana bila guru bilang anak itu boleh mengenakan baju bebas, berarti boleh?” dan “Bila ini terjadi di sekolah lain yang tidak punya aturan tentang seragam, berarti boleh?”

Turiel mendapati bahwa anak berusia lima tahun pun biasanya mengatakan bahwa anak itu salah karena melanggar aturan, namun berpakaian bebas boleh saja bila guru memberi izin atau bila terjadi di sekolah lain yang tidak punya aturan begitu. Anak-anak menyadari bahwa aturan tentang pakaian, makanan, dan banyak aspek lain kehidupan adalah *konvensi sosial*, yang bersifat manasuka dan sampai tingkat tertentu bisa diubah.¹²

Namun bila Anda tanyai anak-anak tentang tindakan-tindakan yang melukai orang lain, misalnya seorang anak perempuan yang mendorong seorang anak laki-laki dari ayunan karena dia ingin memakai ayunan itu, Anda akan dapatkan ragam tanggapan yang sangat berbeda. Nyaris semua anak mengatakan bahwa anak perempuan itu salah dan akan tetap salah bahkan bila guru mengatakan hal itu boleh saja, dan bahkan bila hal ini terjadi di sekolah lain yang

12 Turiel (1983), hlm. 3, mendefinisikan konvensi sosial sebagai “ke-seragaman perilaku yang berperan untuk mengoordinasi interaksi-interaksi sosial dan terikat kepada konteks-konteks sistem sosial spesifik.”

tidak punya aturan tentang mendorong anak lain dari ayunan. Anak-anak menyadari bahwa aturan-aturan yang mencegah bahaya adalah *aturan moral*, yang Turiel definisikan sebagai aturan-aturan terkait “keadilan, hak-hak, dan kesejahteraan tentang bagaimana orang-orang seharusnya berhubungan dengan satu sama lain.”¹³

Dengan kata lain, anak-anak kecil tidak memperlakukan sama semua aturan, seperti yang telah Piaget dan Kohlberg ajukan. Anak-anak tidak bisa berbicara seperti filsuf moral, namun mereka sibuk memilah-milah informasi sosial dalam cara yang canggih. Mereka tampaknya sejak dini telah memahami bahwa aturan-aturan yang mencegah bahaya bersifat istimewa, penting, tidak bisa diubah, dan universal. Dan kesadaran itu, kata Turiel, adalah pondasi bagi semua perkembangan moral. Anak-anak membangun pemahaman moral di atas batu landasan kebenaran moral mutlak bahwa *menyakiti itu salah*. Aturan-aturan spesifik mungkin bervariasi dari budaya ke budaya, namun dalam semua budaya yang Turiel kaji, anak-anak tetap membedakan antara aturan moral dan aturan konvensional.¹⁴

Tuturan Turiel tentang perkembangan moral berbeda dalam banyak hal dari tuturan Kohlberg, namun implikasi politiknya serupa: moralitas adalah perkara *memperlakukan individu dengan baik*. Moralitas adalah perkara bahaya dan ketidakcurangan (bukan kesetiaan, hormat, kewajiban, kesalehan, patriotisme, atau tradisi). Hierarki dan otoritas umumnya merupakan hal buruk (maka sebaiknya biarkan anak-anak menemukan ini-itu sendiri), sekolah dan keluarga karenanya harus menubuhkan prinsip-prinsip progresif kesetaraan dan otonomi (bukan prinsip-prinsip otoriter yang memungkinkan tetua melatih dan membatasi anak-anak).

SEMENTARA ITU, DI BAGIAN-BAGIAN LAIN DUNIA...

Kohlberg dan Turiel telah sangat mendefinisikan bidang psikologi moral pada waktu saya duduk di kantor Jon Baron dan memutuskan

13 Turiel (1983), hlm. 3.

14 Hollos, Leis, & Turiel (1986); Nucci, Turiel, & Encarnacion-Gawrych (1983).

untuk mempelajari moralitas.¹⁵ Bidang yang saya masuki itu penuh gairah dan sedang bertumbuh, namun sesuatu tentangnya terasa salah bagi saya. Bukan perkara politiknya—saya kala itu sangat liberal, berusia dua puluh empat tahun dan merasa sangat tersinggung dengan Ronald Reagan dan kelompok-kelompok konservatif semisal yang dengan sok berbudi dinamai Moral Majority. Bukan, masalahnya adalah hal-hal yang saya baca sedemikian ... kering. Saya tumbuh bersama dua saudari, yang usianya dekat dengan saya. Kami bertengkar setiap hari, menggunakan setiap trik retorika kotor yang kami bisa pikirkan. Moralitas adalah perkara yang sungguh menggebu-gebu dalam keluarga saya, namun artikel-artikel yang saya baca melulu soal penalaran dan struktur kognitif dan domain pengetahuan. Tampaknya kok masalah intelek terus. Emosi nyaris tidak pernah disebut-sebut.

Sebagai seorang mahasiswa pascasarjana tahun pertama, saya tidak punya keyakinan diri untuk mempercayai naluri saya, jadi saya paksa diri untuk terus membaca. Namun kemudian, pada tahun kedua, saya mengambil mata kuliah psikologi budaya dan terpesona. Mata kuliah itu diajarkan oleh ahli antropologi nan brilian, Alan Fiske, yang menghabiskan bertahun-tahun di Afrika Barat mempelajari pondasi psikologis hubungan-hubungan sosial.¹⁶ Fiske meminta kami semua membaca beberapa etnograf (laporan-laporan sepanjang buku tentang kerja lapangan ahli antropologi), yang masing-masing berfokus ke suatu topik, seperti kekerabatan, seksualitas, atau musik. Namun apa pun topiknya, ternyata moralitas adalah tema inti.

Saya membaca sebuah buku tentang ilmu tenung di antara orang-orang Azande di Sudan.¹⁷ Ternyata kepercayaan akan ilmu tenung

15 Sebagian besar karya eksperimental dimotivasi oleh Kohlberg & Turiel, namun saya juga harus menyebutkan dua sosok lain yang sangat berpengaruh: Carol Gilligan (1982) berargumen bahwa Kohlberg telah mengabaikan "etika mengayomi", yang menurut Gilligan lebih umum di perempuan daripada laki-laki. Selain itu, Martin Hoffman (1982) menggarap karya penting mengenai perkembangan empati, menyoroti emosi moral pada saat sebagian besar riset lebih menyoroti penalaran moral. Tragisnya, Kohlberg bunuh diri pada Januari 1987. Dia menderita depresi, dan nyeri kronis akibat infeksi parasit.

16 A.P. Fiske (1991).

17 Evans-Pritchard (1976).

muncul dalam bentuk-bentuk yang secara mengejutkan serupa di banyak bagian dunia, yang menunjukkan bahwa tampaknya memang tukang tenung itu ada atau (yang lebih mungkin) ada sesuatu tentang akal manusia yang sering kali membangkitkan institusi budaya itu. Orang Azande percaya bahwa tukang tenung itu sama mungkinnya berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan rasa takut akan disebut tukang tenung membuat orang Azande berhati-hati untuk tidak membuat tetangga marah atau iri. Itulah petunjuk pertama saya bahwa kelompok-kelompok mengkhayalkan makhluk adialami bukan untuk menjelaskan alam semesta, melainkan untuk menjaga ketertiban masyarakat.¹⁸

Saya membaca buku tentang suku Ilongot di Filipina yang laki-laki mudanya mendapatkan kehormatan dengan cara memenggal kepala orang.¹⁹ Sejumlah pemenggalan adalah pembunuhan balas dendam, yang menawarkan motif yang bisa dipahami para pembaca dari Barat. Namun banyak pembunuhan yang dilakukan terhadap orang-orang asing yang tidak terlibat dalam perseteruan apa pun dengan si pembunuh. Si penulis menjelaskan bahwa pembunuhan-pembunuhan yang paling membingungkan itu adalah cara kelompok-kelompok kecil laki-laki menyalurkan amarah dan gesekan dalam kelompok menjadi "pesta berburu" yang memperkokoh kelompok, disudahi dengan nyanyian perayaan bersama sepanjang malam. Inilah petunjuk pertama saya bahwa moralitas kerap kali melibatkan ketegangan *di dalam* kelompok yang terkait dengan persaingan *antara* kelompok-kelompok yang berbeda.

Etnograf-etnograf itu memukau, kerap ditulis dengan indah, dan mudah dipahami secara intuisi walaupun isinya teramat aneh. Membaca setiap buku bagaikan menghabiskan seminggu di negara baru: awalnya membingungkan, namun lama-kelamaan kita menyesuaikan diri, mendapati diri kita lebih bisa menebak apa yang akan terjadi berikutnya. Dan seperti semua lawatan ke luar negeri, kita belajar tentang tempat asal kita sendiri sebanyak tempat yang

18 Saya akan kembangkan gagasan ini di Bab 11, mengambil banyak sekali gagasan Emile Durkheim.

19 Rosaldo (1980).

kita sedang kunjungi. Saya mulai melihat Amerika Serikat dan Eropa Barat sebagai kekecualian sejarah luar biasa—masyarakat-masyarakat baru yang telah menemukan cara melucuti dan menipiskan tatanan moral tebal yang meliputi segala hal seperti yang ditulis oleh para ahli antropologi.

Penipisan itu tampak paling jelas dalam ketiadaan aturan kami tentang apa yang disebut para ahli antropologi sebagai "kesucian" dan "pencemaran". Bandingkan kami dengan suku Hua dari Papua Nugini, yang telah mengembangkan jejaring rumit tabu makanan yang mengatur apa yang laki-laki dan perempuan boleh makan. Agar anak laki-laki Hua menjadi laki-laki dewasa, mereka harus menghindari makanan yang menyerupai vagina dari segi apa pun, termasuk apa pun yang merah, basah, berlendir, berasal dari lubang, dan berambut. Pada awalnya itu terdengar seperti takhayul manasuka bercampur seksisme yang bisa ditebak dari masyarakat patriarkis. Turiel akan menyebut aturan itu konvensi sosial, karena orang Hua tidak percaya bahwa laki-laki dari suku-suku lain harus mengikuti aturan itu. Namun orang Hua jelas menganggap aturan makanan yang mereka miliki sebagai aturan moral. Mereka membicarakan aturan itu terus-menerus, menghakimi satu sama lain berdasarkan kebiasaan makan, dan mengatur kehidupan, tugas, dan hubungan berdasarkan apa yang disebut ahli antropologi Anna Meigs "agama tubuh".²⁰

Namun bukan hanya pemburu-pengumpul di hutan hujan yang percaya bahwa praktik jasmani bisa menjadi praktik moral. Sewaktu saya membaca Alkitab Ibrani, saya terperanjat menemukan betapa banyaknya bagian kitab itu—salah satu sumber moralitas Barat—yang sibuk membahas aturan tentang makanan, menstruasi, seks, kulit, dan penanganan jenazah. Sejumlah aturan itu jelas merupakan upaya menghindari penyakit, seperti bagian-bagian panjang dalam Imamat soal lepra. Namun banyak aturan yang tampaknya mengikuti logika yang lebih emosional tentang menghindari rasa jijik. Misalnya, Alkitab melarang orang-orang Yahudi memakan atau bahkan menyentuh "segala binatang merayap, yang berkeriapan di Bumi" (dan

20 Meigs (1984).

coba pikirkan betapa jauh lebih menjijikkannya segerombolan tikus yang berkeliaran daripada satu tikus).²¹ Aturan-aturan lain tampaknya mengikuti suatu logika konseptual yang melibatkan penjagaan agar golongan-golongan tetap murni atau tidak mencampur-campurkan ini-itu (misalnya pakaian yang dibuat dari dua serat berbeda).²²

Jadi apa yang terjadi di sana? Bila Turiel benar, bahwa moralitas sebenarnya perkara bahaya, lalu mengapa sebagian besar budaya non-Barat memoralisasi sedemikian banyak praktik yang tampaknya tidak ada kaitannya dengan bahaya? Mengapa banyak orang Kristen dan Yahudi yang percaya bahwa “kebersihan itu dekat dengan kesalehan”?²³ Dan mengapa sedemikian banyak orang Barat, bahkan yang sekuler, terus menganggap pilihan mengenai makanan dan seks disarati oleh makna penting moral? Orang-orang liberal terkadang mengatakan bahwa orang-orang konservatif religius kelewat polos soal seks, menganggap apa pun yang bukan hubungan seksual posisi misionaris dalam pernikahan adalah dosa. Namun orang-orang konservatif juga bisa mengolok-olok pergelutan orang-orang liberal untuk memilih sarapan yang seimbang—seimbang antara kekhawatiran moral soal telur ayam kampung, kopi perdagangan adil, kealamian makanan, dan beraneka ragam racun, sebagian di antaranya (misalnya jagung dan kedelai hasil rekayasa genetika) memberikan ancaman yang lebih besar dari segi spiritual daripada segi biologis. Bahkan kalau pun Turiel benar bahwa anak-anak berpatokan kepada bahaya-tidaknya sesuatu sebagai metode mengidentifikasi tindakan tidak bermoral, saya tidak bisa melihat bagaimana anak-anak di Barat—belum lagi di antara suku Azande, Ilongot, dan Hua—bisa mendapatkan segala perkara kemurnian dan pencemaran itu sendiri. Pastilah ada lebih daripada sekadar anak-anak membangun aturan-aturan dalam perkembangan

21 Lihat Kitab Imamat 11.

22 Lihat Ulangan 22:9–11. Mary Douglas (1966) berargumen bahwa kebutuhan untuk menjaga kategori-kategori murni merupakan prinsip paling penting di balik hukum-hukum kosher. Saya tidak sependapat, dan saya pikir bahwa rasa jijik berperan jauh lebih kuat; lihat Rozin, Haidt & McCauley (2009).

23 Kemunculan tercatat paling awal frase ini adalah ceramah John Wesley pada 1778, namun jelas sumbernya adalah dari Kitab Imamat.

moral seiring mereka menerima perspektif orang-orang lain dan merasakan rasa sakit mereka. Pastilah ada sesuatu di luar rasionalisme.

PERDEBATAN AKBAR

Ketika para ahli antropologi menulis soal moralitas, seolah-olah mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda dari ahli-ahli psikologi yang saya baca. Batu Rosetta yang membantu saya menerjemahkan antara kedua bidang tersebut adalah satu makalah yang kala itu baru saja diterbitkan oleh mantan pembimbing Fiske, Richard Shweder, di University of Chicago.²⁴ Shweder ahli antropologi psikologis yang pernah tinggal dan bekerja di Orissa, negara bagian di pesisir timur India. Dia telah menemukan perbedaan-perbedaan besar tentang bagaimana orang Oriya (penduduk Orissa) dan orang Amerika memandang kepribadian dan individualitas, dan perbedaan-perbedaan itu menimbulkan perbedaan-perbedaan yang berkesesuaian dalam bagaimana mereka memandang moralitas. Shweder mengutip ahli antropologi Clifford Geertz tentang bagaimana tidak biasanya orang Barat dalam berpikir tentang manusia sebagai individu-individu terpisah:

Konsepsi Barat tentang insan sebagai suatu semesta motivasional dan kognitif yang terbatas, unik, kurang-lebih terintegrasi, pusat dinamik kesadaran, emosi, penilaian, dan tindakan yang terorganisasi menjadi suatu keutuhan khas dan kontras dengan keutuhan-keutuhan lain semacam itu dan latar sosial dan alaminya, meskipun bagi kita tidak mungkin keliru, adalah gagasan yang agak aneh dalam konteks budaya-budaya dunia.²⁵

Shweder menawarkan gagasan sederhana untuk menjelaskan mengapa yang disebut diri sangat berbeda-beda dari budaya ke budaya:

24 Shweder, Mahapatra & Miller (1987).

25 Geertz (1984), hlm. 126.

semua masyarakat harus menemukan jawaban bagi seperangkat kecil pertanyaan mengenai bagaimana menata masyarakat, dengan pertanyaan yang paling penting adalah bagaimana menyeimbangkan kebutuhan individu dan kelompok. Sepertinya hanya ada dua cara utama untuk menjawab pertanyaan itu. Kebanyakan masyarakat telah memilih jawaban *sosiosentrik*, mengedepankan kebutuhan kelompok dan lembaga terlebih dahulu, dan meminggirkan kebutuhan individu. Sementara itu, jawaban *individualistik* menempatkan individu di pusat dan menjadikan masyarakat abdi bagi individu.²⁶ Jawaban sosiosentrik mendominasi sebagian besar dunia kuno, namun jawaban individualistik menjadi pesaing yang berdaya saat Pencerahan. Jawaban individualistik mengalahkan secara besar-besaran pendekatan sosiosentrik pada abad ke-20 seiring hak-hak individu berkembang cepat, budaya konsumsi menyebar, dan dunia Barat bereaksi dengan ngeri terhadap kedurjanaaan yang dilakukan oleh imperium fasis dan komunis ultrasosiosentrik. (Bangsa-bangsa Eropa dengan jaring pengaman sosial yang kuat tidaklah sosiosentrik berdasarkan definisi ini. Mereka hanya melakukan kerja yang bagus dalam melindungi *individu-individu* dari kerasnya kehidupan.)

Shweder berpikir bahwa teori-teori Kohlberg dan Turiel dibuat oleh dan untuk orang-orang dari budaya-budaya individualistik. Dia meragukan kalau teori-teori itu berlaku di Orissa, di mana moralitas bersifat sosiosentrik, diri bersifat saling tergantung, dan tidak ada garis jelas yang memisahkan antara aturan moral (mencegah bahaya) dan konvensi sosial (yang mengatur perilaku yang tidak terkait langsung dengan bahaya). Untuk menguji gagasan-gagasannya, dia dan dua kolaborator menyusun tiga puluh sembilan cerita sangat pendek tentang seseorang melakukan sesuatu yang melanggar aturan entah itu di Amerika Serikat atau di Orissa. Para peneliti kemudian mewawancarai 180 anak (dengan usia berkisar dari lima sampai tiga belas) dan 60 orang dewasa yang tinggal di Hyde Park (kawasan yang mengelilingi University of Chicago) mengenai cerita-cerita itu. Mereka

26 Shweder & Bourne (1984). Shweder menggunakan kata *egosentrik* dan bukan *individualistik*, namun saya khawatir kata *egosentrik* memiliki terlalu banyak konotasi negatif, dan dikaitkan demikian erat dengan keegoisan.

juga mewawancarai sampel yang sama banyaknya dari anak-anak dan orang dewasa kasta Brahmana di kota Bhubaneswar (situs ziarah kuno di Orissa),²⁷ dan 120 orang dari kasta-kasta rendah (“haram disentuh”). Secara keseluruhan upaya itu sangat besar—enam ratus wawancara panjang di dua kota yang sangat berbeda.

Wawancara itu menggunakan metode Turiel, kurang lebih, namun skenario-skenario yang digunakan mencakup lebih banyak perilaku daripada yang pernah ditanyakan Turiel. Seperti yang Anda bisa lihat di sepertiga atas gambar 1.1, orang-orang dalam sebagian cerita jelas-jelas melukai orang lain atau memperlakukan mereka secara tidak adil, dan subjek (orang-orang yang diwawancarai) di kedua negara sama-sama mencela tindakan-tindakan itu dengan mengatakan bahwa orang-orang itu salah, mutlak salah, dan salah secara universal. Namun orang-orang India tidak mencela kasus-kasus lain yang tampaknya (bagi orang-orang Amerika) juga jelas-jelas melibatkan bahaya dan ketidakberimbangan (lihat sepertiga tengah).

Kebanyakan dari ketiga puluh sembilan cerita itu tidak menampilkan bahaya atau ketidakberimbangan, setidaknya tidaknya yang tidak gamblang bagi anak berusia lima tahun, dan nyaris semua orang Amerika mengatakan bahwa tindakan-tindakan itu dibolehkan (lihat sepertiga bawah gambar 1.1). Bila orang-orang India mengatakan bahwa tindakan-tindakan itu salah, maka Turiel akan memprediksi bahwa mereka mencela tindakan-tindakan tersebut semata sebagai pelanggaran konvensi-konvensi sosial. Namun sebagian besar subjek India—anak berusia lima tahun sekalipun—mengatakan bahwa tindakan-tindakan itu salah, salah secara universal, dan mutlak salah. Praktik-praktik India terkait makanan, seks, pakaian, dan hubungan gender nyaris selalu dinilai sebagai permasalahan moral, bukan konvensi sosial, dan hanya ada sedikit perbedaan di antara orang-orang dewasa dan anak-anak di tiap-tiap kota. Dengan kata lain, Shweder nyaris tidak mendapati sedikit pun pemikiran konvensional sosial dalam budaya sosiosentrik Orissa, di mana, menurutnya, “tatanan sosial adalah tatanan moral”. Moralitas lebih lebar dan tebal

27 Shweder, Mahapatra & Miller (1987). Setiap orang menanggapi tiga belas dari tiga puluh sembilan kasus.

di Orissa; nyaris semua praktik bisa disarati kekuatan moral. Dan bila itu benar, maka teori Turiel menjadi kurang masuk akal. Anak-anak

Tindakan-tindakan yang disepakati salah oleh orang-orang India dan Amerika:

- Selagi berjalan-jalan, seorang laki-laki melihat seekor anjing sedang tidur di jalan. Dia dekati dan tendang anjing itu.
- Seorang ayah berkata kepada putranya, “Bila kamu dapat nilai bagus, nanti Ayah belikan pulpen.” Putranya mendapat nilai bagus, namun sang ayah tidak memberinya apa-apa.

Tindakan-tindakan yang dinyatakan salah oleh orang-orang Amerika namun bisa diterima oleh orang-orang India:

- Seorang perempuan yang sudah menikah pergi sendirian ke bioskop tanpa memberitahu suaminya. Sewaktu dia pulang, suaminya berkata, “Kalau kamu lakukan ini lagi, saya pukuli kamu sampai babak-belur.” Perempuan itu melakukannya lagi; suaminya memukulinya sampai babak-belur. (Hakimi si suami.)
- Seorang laki-laki memiliki seorang anak laki-laki yang sudah menikah dan seorang anak perempuan yang sudah menikah. Setelah kematian laki-laki itu, putranya mengklaim sebagian besar harta miliknya. Putrinya hanya mendapatkan sedikit. (Hakimi si anak laki-laki.)

Tindakan-tindakan yang dinyatakan salah oleh orang-orang India namun bisa diterima oleh orang-orang Amerika:

- Dalam satu keluarga, putra berusia dua puluh lima tahun memanggil ayahnya dengan nama kecil.
- Seorang perempuan menanak nasi dan ingin memakannya bersama suaminya dan kakak laki-laki suaminya. Lalu dia makan bersama mereka. (Nilai perempuan itu.)

- Janda dalam komunitas Anda memakan ikan dua atau tiga kali seminggu.
- Setelah buang air besar, seorang perempuan tidak mengganti bajunya sebelum memasak.

GAMBAR 1.1. *Sebagian dari ketiga puluh sembilan cerita yang digunakan dalam Shweder, Mahapatra & Miller (1987).*

tidak mencari tahu sendiri moralitas, berdasarkan keyakinan bahwa bahaya itu buruk.

Bahkan di Chicago, Shweder hanya mendapati relatif sedikit bukti pemikiran sosial-konvensional. Ada banyak cerita yang tidak mengandung bahaya ataupun ketidak-adilan yang jelas, misalnya janda yang memakan ikan, dan orang-orang Amerika seperti bisa diduga mengatakan bahwa kasus-kasus itu boleh-boleh saja. Namun yang lebih penting lagi, mereka tidak menganggap perilaku-perilaku itu sebagai konvensi-konvensi sosial yang bisa diubah atas seizin orang banyak. Mereka percaya bahwa janda harusnya boleh memakan apa pun yang mereka inginkan, dan bila ada negara lain di mana orang-orang mencoba membatasi kebebasan janda, yah, orang-orang itu salah. Bahkan di Amerika Serikat, tatanan sosial adalah tatanan moral, namun tatanan itu bersifat individualistik yang dibangun di sekeliling perlindungan terhadap individu-individu dan kebebasan mereka. Perbedaan antara moral dan konvensi belaka bukanlah alat yang digunakan anak-anak di mana pun untuk membangun sendiri pengetahuan moral. Ternyata, perbedaan itu adalah artifak budaya, produk sampingan yang dibutuhkan dari jawaban individualistik bagi pertanyaan mengenai bagaimana hubungan individu dan kelompok. Sewaktu kita mengedepankan individu dibandingkan masyarakat, maka aturan atau praktik sosial apa pun yang membatasi kebebasan pribadi bisa dipertanyakan. Bila tidak melindungi seseorang dari bahaya, maka aturan atau praktik tersebut tidak bisa dijustifikasi secara moral. Itu hanyalah konvensi sosial.

Penelitian Shweder adalah serangan besar terhadap seluruh pendekatan rasionalis, dan Turiel tidak mau menerimanya begitu saja. Dia menulis esai bantahan panjang yang menunjukkan bahwa banyak dari ketiga puluh sembilan cerita Shweder adalah pertanyaan menjebak: maknanya sangat berbeda di India dan Amerika.²⁸ Misalnya, orang-orang Hindu di Orissa percaya bahwa ikan adalah makanan "panas" yang akan merangsang nafsu seksual seseorang. Bila seorang janda menyantap hidangan panas, dia lebih mungkin berhubungan seks dengan seseorang, yang akan menyinggung arwah almarhum suaminya dan mencegah si istri bereinkarnasi di tingkat yang lebih tinggi. Turiel berargumen bahwa begitu kita mempertimbangkan "asumsi-asumsi informasional" India tentang bagaimana dunia bekerja, kita akan lihat bahwa sebagian besar dari tiga puluh sembilan cerita Shweder sebenarnya memang pelanggaran moral, yang membahayakan korban dalam cara-cara yang tidak bisa dilihat orang-orang Amerika. Maka penelitian Shweder tidak berkontradiksi dengan klaim-klaim Turiel; malah mungkin penelitian itu mendukung klaim-klaim Turiel, seandainya kita bisa mengetahui dengan yakin bahwa subjek-subjek India dalam penelitian Shweder melihat adanya bahaya dalam cerita-cerita itu.

RASA JIIK DAN TIDAK HORMAT

Sewaktu membaca esai-esai Shweder dan Turiel, saya mendapatkan dua reaksi kuat. Yang pertama adalah persetujuan intelektual dengan pembelaan Turiel. Shweder telah menggunakan pertanyaan-pertanyaan "menjebak" bukan untuk berbuat curang melainkan untuk menunjukkan bahwa aturan-aturan mengenai makanan, pakaian, cara menyebut orang, maupun perkara-perkara lain yang tampaknya konvensional bisa dianyam menjadi jaring moral yang tebal. Terlepas dari itu, saya setuju dengan Turiel bahwa penelitian Shweder kekurangan satu kontrol percobaan penting: dia tidak menanyai subjek-subjeknya tentang bahaya. Seandainya Shweder ingin menunjukkan bahwa moralitas terbentang melebihi bahaya di

28 Turiel, Killen & Helwig (1987).

Orissa, dia harus menunjukkan bahwa orang-orang bersedia mencela secara moral tindakan-tindakan yang mereka sendiri nyatakan tidak berbahaya.

Reaksi kedua saya adalah firasat bahwa Shweder pada dasarnya benar. Penjelasannya mengenai moralitas sosiosentrik cocok dengan sedemikian sempurna dengan etnograf-etnograf yang saya baca di kelas Fiske. Penekanannya terhadap emosi moral sedemikian memuaskan setelah membaca segala penelitian tentang perkembangan kognitif intelektual. Klaim-klaim Shweder mengenai perbedaan-perbedaan budaya akan lulus ujian. Saya menghabiskan semester berikutnya mencari tahu bagaimana menjadi orang yang membuktikan itu.

Saya mulai menulis cerita-cerita sangat pendek tentang orang-orang yang melakukan hal-hal ofensif, namun melakukannya secara sedemikian rupa sehingga tidak ada yang disakiti. Saya menyebut cerita-cerita itu "pelanggaran tabu tidak berbahaya", dan Anda membaca dua di antaranya di awal bab ini (tentang memakan anjing dan me ... makan ayam). Saya membuat lusinan cerita semacam itu namun dengan cepat menemukan bahwa cerita-cerita yang paling berhasil tergolong ke dalam dua kategori: rasa jijik dan tidak hormat. Bila Anda ingin membuat orang-orang dengan cepat merasa jijik namun tidak memberi korban yang bisa digunakan untuk menjustifikasi celaan moral, tanyai mereka tentang orang-orang yang melakukan hal-hal menjijikkan atau tidak hormat, namun pastikan tindakan itu dilakukan tanpa ada yang melihat sehingga tidak ada orang lain yang tersinggung. Misalnya, salah satu cerita tidak hormat saya adalah: "Seorang perempuan membersihkan lemarinya, dan dia menemukan bendera Amerika lama miliknya. Dia tidak menginginkan bendera itu lagi, jadi bendera itu dia potong-potong dan jadikan lap untuk membersihkan kamar mandinya."

Gagasan saya adalah memberi orang dewasa dan anak-anak cerita-cerita yang mengadu firasat tentang norma-norma budaya penting melawan penalaran tentang bahaya-tidaknya sesuatu, dan kemudian lihat kekuatan mana yang lebih besar. Rasionalisme Turiel memprediksi bahwa penalaran mengenai bahaya adalah dasar penilaian moral, jadi walaupun orang-orang mungkin mengatakan memakan anjing

Anda itu salah, mereka harus memperlakukan tindakan itu sebagai pelanggaran konvensi sosial. (Kami tidak memakan anjing kami, namun hei, kalau orang-orang di negara lain ingin memakan almarhum hewan peliharaan mereka daripada menguburnya, memangnya kita siapa kok mau mengkritik?) Di sisi lain, teori Shweder mengatakan bahwa prediksi-prediksi Turiel akan berlaku di antara anggota masyarakat-masyarakat sekuler individualistik namun tidak di tempat lain. Sekarang saya telah merancang satu penelitian. Saya hanya harus mencari tempat lain itu.

Saya cukup lancar berbicara bahasa Spanyol, jadi sewaktu saya mendapatkan info bahwa satu konferensi besar ahli Amerika Latin akan diadakan di Buenos Aires pada Juli 1989, saya pun membeli tiket pesawat ke sana. Saya tidak punya kontak dan tidak punya gagasan mengenai bagaimana memulai kolaborasi riset internasional, jadi saya datang saja setiap ceramah yang ada hubungannya dengan moralitas. Saya terusik mendapati bahwa psikologi di Amerika Latin tidak terlalu saintifik. Psikologi di sana sangat teoretis, dan banyak teori itu yang Marxis, berfokus ke penindasan, kolonialisme, dan kuasa. Saya mulai putus asa sewaktu saya tidak sengaja mendapati sesi yang digelar oleh sejumlah ahli psikologi Brasil yang menggunakan metode Kohlberg untuk mempelajari perkembangan moral. Sesudahnya saya mengobrol dengan pemimpin sesi itu, Angela Biaggio, dan mahasiswa pascasarjananya, Silvia Koller. Walaupun mereka berdua menyukai pendekatan Kohlberg, mereka berminat mendengar tentang alternatif-alternatif yang ada. Biaggio mengundang saya untuk mengunjungi mereka setelah konferensi di universitas mereka di Porto Alegre, ibukota negara bagian paling selatan di Brasil.

Brasil selatan adalah bagian negara tersebut yang paling mirip Eropa, dijadikan tempat bermukim terutama oleh imigran Portugis, Jerman, dan Italia pada abad ke-19. Dengan arsitektur modern dan kesejahteraan kelas menengahnya, Porto Alegre sama sekali tidak terlihat seperti Amerika Latin dalam bayangan saya, sehingga pada awalnya saya agak kecewa. Saya ingin penelitian lintas budaya saya melibatkan suatu tempat yang eksotik, seperti Orissa. Namun Silvia Koller adalah kolaborator yang sangat baik, dan dia punya dua gagasan

hebat tentang bagaimana meningkatkan keanekaragaman budaya kami. Pertama-tama, dia menyarankan kami melaksanakan penelitian itu melintasi kelas sosial. Jurang antara orang kaya dan miskin di Brasil sedemikian lebar sampai-sampai seolah orang kaya dan miskin Brasil hidup di negara yang berbeda. Kami memutuskan untuk mewawancarai orang dewasa dan anak-anak kelas menengah terdidik, dan juga dari kelas bawah—orang-orang dewasa yang bekerja sebagai pelayan orang kaya (dan yang jarang berlatar pendidikan melebihi kelas delapan) dan anak-anak dari sekolah negeri di lingkungan di mana banyak pelayan tinggal. Kedua, Silvia memiliki seorang teman yang baru saja diangkat sebagai profesor di Recife, kota di ujung timur laut Brasil, wilayah yang secara budaya sangat berbeda dari Porto Alegre. Silvia mengatur agar saya mengunjungi temannya, Graça Dias, bulan berikutnya.

Silvia dan saya bekerja selama dua minggu dengan tim yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswi pascasarjana, menerjemahkan kisah-kisah tabu tidak berbahaya ke dalam bahasa Portugis, memilih yang paling bagus, menajamkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, dan menguji naskah wawancara kami untuk memastikan bahwa segala sesuatu bisa dipahami, bahkan oleh subjek-subjek yang berpendidikan paling rendah, sebagian di antaranya buta huruf. Kemudian saya pergi ke Recife, di mana Graça dan saya melatih tim mahasiswa untuk melakukan wawancara dalam cara yang tepat sama seperti di Porto Alegre. Di Recife saya akhirnya merasa seperti bekerja di wilayah tropis eksotik, dengan musik Brasil yang mengambang melalui jalan-jalan dan mangga masak berjatuhan dari pepohonan. Yang lebih penting lagi, penduduk Brasil timur laut sebagian besar berdarah campuran (Afrika dan Eropa), dan wilayah itu lebih miskin dan kalah terindustrialisasi dibanding Porto Alegre.

Sewaktu saya pulang ke Philadelphia, saya melatih tim pewawancara milik saya sendiri dan menyelia pengumpulan data untuk keempat kelompok subjek di Philadelphia. Rancangan penelitian saya karenanya adalah apa yang kami sebut “tiga kali dua kali dua”, yang berarti kami punya tiga kota, dan di tiap-tiap kota kami punya dua tingkat kelas sosial (tinggi dan rendah), dan dalam tiap-tiap kelas sosial kami punya dua kelompok usia: anak-anak (usia sepuluh sampai dua belas)

dan orang dewasa (usia delapan belas sampai dua puluh delapan). Jumlahnya ada dua belas kelompok, dengan tiga puluh orang di tiap-tiap kelompok, berarti total 360 wawancara. Jumlah subjek yang besar ini memungkinkan saya menggelar uji-uji statistika untuk mengkaji efek-efek independen kota, kelas sosial, dan usia. Saya memprediksi bahwa Philadelphia akan menjadi yang paling individualistik di antara ketiga kota (dan karenanya paling dekat dengan Turiel) sementara Recife akan menjadi yang paling sosiosentrik (dan karenanya lebih mirip Orissa dalam hal penilaian).

Hasilnya terang-benderang mendukung Shweder. Pertama-tama, keempat kelompok Philadelphia saya mengonfirmasi temuan Turiel bahwa orang-orang Amerika sangat membedakan antara pelanggaran moral dan konvensional. Saya menggunakan dua cerita yang diambil langsung dari penelitian Turiel: seorang anak perempuan mendorong seorang anak laki-laki dari ayunan (itu jelas pelanggaran moral) dan seorang anak laki-laki menolak mengenakan seragam sekolah (itu pelanggaran konvensional). Itu memvalidasi metode-metode saya. Artinya perbedaan apa pun yang saya temukan di cerita-cerita tabu tidak berbahaya tidak bisa dinyatakan sebagai akibat suatu hal tertentu dalam cara saya menyusun pertanyaan-pertanyaan menyelidik atau melatih pewawancara-pewawancara saya. Tanggapan orang-orang kelas atas Brasil mengenai cerita-cerita itu tampak seperti tanggapan orang Amerika. Namun anak-anak kelas pekerja Brasil biasanya berpikir bahwa melanggar konvensi sosial dan tidak mengenakan seragam adalah salah, dan salah secara universal. Terutama di Recife, anak-anak kelas pekerja menghakimi pembangkang seragam dalam cara yang tepat sama dengan mereka menghakimi si pendorong di ayunan. Pola itu mendukung Shweder: besar-kecilnya beda moral-konvensional bervariasi di antara kelompok-kelompok budaya.

Hal kedua yang saya temukan adalah orang-orang menganggap cerita-cerita tabu tidak berbahaya tepat seperti yang diprediksi Shweder: orang-orang kelas atas Philadelphia menghakiminya sebagai pelanggaran konvensi sosial, sementara orang-orang kelas bawah Recife menghakiminya sebagai pelanggaran moral. Ada efek signifikan terpisah dari kota (orang-orang Porto Alegre memoralisasi

melebihi orang-orang Philadelphia, sementara orang-orang Recife memoralisasi melebihi orang-orang Porto Alegre), dari kelas sosial (kelompok-kelompok kelas bawah memoralisasi melebihi kelompok-kelompok kelas atas), dan dari usia (anak-anak memoralisasi melebihi orang-orang dewasa). Yang tidak terduga, efek kelas sosial jauh lebih besar daripada efek kota. Dengan kata lain, orang-orang berpendidikan tinggi di ketiga kota lebih mirip satu sama lain daripada dengan tetangga-tetangga mereka yang berasal dari kelas bawah. Saya terbang delapan ribu kilometer ke selatan guna mencari variasi moral, padahal ada lebih banyak yang bisa ditemukan beberapa blok ke arah barat dari kampus, di lingkungan miskin yang mengelilingi universitas saya.

Temuan ketiga saya adalah bahwa semua perbedaan saya temukan tetap berlaku ketika saya mengontrol persepsi-persepsi tentang bahaya. Saya telah menyertakan pertanyaan menyelidik yang secara langsung bertanya, setelah setiap cerita: “Apakah menurut Anda ada yang disakiti oleh apa yang dilakukan [orang dalam cerita]?” Bila temuan-temuan Shweder disebabkan oleh persepsi korban tersembunyi (seperti yang diajukan Turiel), maka perbedaan lintas-budaya yang saya temukan seharusnya hilang sewaktu saya menyingkirkan subjek-subjek yang menjawab ya untuk pertanyaan itu. Namun sewaktu saya menyaring keluar orang-orang itu, perbedaan budaya justru bertambah besar, bukan mengecil. Itu dukungan yang sangat kuat bagi klaim Shweder bahwa ranah moral jauh melebihi bahaya. Sebagian besar subjek saya mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran tabu tidak berbahaya adalah salah secara universal walaupun tidak membahayakan siapa-siapa.

Dengan kata lain, Shweder menang debat. Saya telah mereplikasi temuan-temuan Turiel menggunakan metode Turiel terhadap orang-orang seperti saya—orang Barat terdidik yang dibesarkan dalam budaya individualistik—namun telah mengonfirmasi klaim Shweder bahwa teori Turiel tidak berlaku di sebagian tempat lain. Ranah moral bervariasi di antara bangsa-bangsa dan kelas-kelas sosial. Bagi kebanyakan orang dalam penelitian saya, ranah moral membentang jauh melebihi permasalahan-permasalahan bahaya dan ketidakcurangan.

Sulit untuk melihat bagaimana seorang rasionalis bisa menjelaskan hasil itu. Bagaimana bisa anak-anak membangun sendiri pengetahuan moral tentang rasa jijik dan tidak hormat dari analisis privat mengenai bahaya-tidaknya sesuatu? Pastilah ada sumber-sumber lain pengetahuan moral, termasuk pembelajaran budaya (seperti yang diajukan Shweder), atau intuisi moral bawaan tentang rasa jijik dan tidak hormat (seperti yang saya mulai ajukan bertahun-tahun kemudian).

Saya pernah secara tidak sengaja mendengar wawancara penilaian moral gaya Kohlberg berlangsung di kamar mandi sebuah restoran McDonald's di Indiana sebelah utara. Orang yang diwawancarai—subjek—adalah seorang laki-laki kulit putih berusia kira-kira tiga puluh tahun. Sang pewawancara adalah seorang laki-laki kulit putih berusia kira-kira empat tahun. Wawancara itu dimulai di urinal-urinal yang bersebelahan:

PEWAWANCARA: Yah, apa yang terjadi kalau aku eek di sini [urinal]?

SUBJEK: Bakalan menjijikkan. Ayo lekas dan siram. Yuk, kita cuci tangan. [Keduanya berpindah ke wastafel.]

PEWAWANCARA: Yah, apa yang terjadi kalau aku eek di wastafel?

SUBJEK: Orang-orang yang kerja di sini akan marah ke kamu.

PEWAWANCARA: Apa yang terjadi kalau aku eek di wastafel di rumah?

SUBJEK: Ayah akan marahi kamu.

PEWAWANCARA: Apa yang terjadi kalau Ayah eek di wastafel di rumah?

SUBJEK: Ibu akan marah pada Ayah.

PEWAWANCARA: Nah, apa yang terjadi kalau kita semua eek di wastafel di rumah?

SUBJEK: [berhenti sebentar] Ayah rasa kita semua bakal kesulitan.

PEWAWANCARA: [tertawa] Iya, kita bakal kesulitan!

SUBJEK: Yuk, ayo keringkan tangan kita. Kita harus pergi.

Perhatikan keterampilan dan kegigihan si pewawancara, yang menyelidik demi mendapatkan jawaban yang lebih dalam dengan mengubah pelanggaran untuk menyingkirkan sang penghukum. Namun tetap saja ketika setiap orang bekerja sama dalam pelanggaran aturan sehingga tidak ada yang bisa memainkan peran sebagai penghukum, si subjek tetap berpegangan kepada gagasan tentang keadilan kosmik, di mana, entah bagaimana, seluruh keluarga akan “kesulitan”.

Tentu saja, sang ayah tidak sedang benar-benar mencoba menunjukkan penalaran moral terbaiknya. Penalaran moral biasanya dilakukan untuk mempengaruhi orang-orang lain (lihat bab 4), dan apa yang sang ayah sedang coba lakukan adalah membuat putranya yang penasaran merasakan emosi-emosi yang benar—rasa jijik dan takut—untuk memotivasi perilaku kamar mandi yang patut.

MEREKA-REKA KORBAN

Walaupun hasilnya keluar seperti yang telah diprediksi Shweder, ada sejumlah kejutan yang muncul selama penelitian. Kejutan terbesar adalah sedemikian banyak subjek yang mencoba mereka-reka korban. Saya telah menulis cerita-cerita itu dengan hati-hati untuk menyingkirkan semua bahaya yang bisa terpikirkan bagi orang-orang lain, namun dalam 38 persen dari 1.620 kali orang-orang mendengar suatu cerita ofensif yang tidak berbahaya, mereka mengklaim ada yang tersakiti. Dalam cerita tentang anjing, misalnya, banyak orang mengatakan bahwa keluarga itu sendiri akan tersakiti karena mereka bisa jatuh sakit akibat memakan daging anjing. Inilah contoh “asumsi informasional” yang disebut-sebut Turiel? Apakah orang sebenarnya

mencela tindakan-tindakan *karena* mereka meramalkan bahaya-bahaya itu, ataukah yang terjadi adalah proses sebaliknya—orang-orang *mereka-reka* bahaya karena mereka telah mencela tindakan-tindakan itu?

Saya melakukan banyak wawancara di Philadelphia, dan jelaslah bahwa sebagian besar bahaya yang diasumsikan merupakan rekaan belakangan. Orang-orang biasanya mencela tindakan dengan sangat cepat—mereka tampaknya tidak perlu waktu banyak untuk memutuskan apa yang mereka pikirkan. Namun sering kali butuh waktu agak lama untuk memikirkan soal korban, dan mereka biasanya mengajukan korban dengan setengah hati dan nyaris dengan menyesal. Seperti yang dikatakan salah seorang subjek, “Yah, tidak tahulah, mungkin si perempuan akan merasa bersalah nantinya setelah membuang benderanya?” Banyak klaim korban benar-benar konyol, seperti seorang anak yang menjustifikasi celaannya kepada si perobek bendera dengan mengatakan bahwa robekan-robekan itu bisa menyumbat toilet dan menyebabkannya luber.

Namun sesuatu yang lebih menarik lagi terjadi ketika saya atau pewawancara-pewawancara lain menantang klaim korban yang direka-reka. Saya telah melatih para pewawancara saya untuk mengoreksi orang-orang dengan lembut ketika mereka membuat klaim yang bertentangan dengan teks cerita. Misalnya, bila ada orang yang mengatakan, “Memotong-motong bendera itu salah karena mungkin ada tetangga yang melihatnya, dan dia mungkin tersinggung,” si pewawancara menjawab, “Yah, di cerita ini dikatakan bahwa tidak ada yang melihat dia melakukannya. Jadi akankah Anda tetap mengatakan dia salah karena memotong-motong benderanya?” Namun bahkan ketika subjek-subjek menyadari bahwa klaim korban mereka palsu, mereka tetap menolak untuk mengatakan bahwa tindakan itu boleh-boleh saja. Mereka malah terus mencari-cari korban lain. Mereka mengatakan hal-hal seperti “Saya tahu itu salah, meski saya tidak bisa pikirkan alasannya.” Mereka seolah-olah *tercengang secara moral* (*morally dumbfounded*)—menjadi tidak bisa berkata-kata akibat

ketidakmampuan mereka menjelaskan secara lisan apa yang mereka ketahui secara intuitif.²⁹

Subjek-subjek itu menalar. Mereka berupaya cukup keras dalam menalar. Namun penalaran mereka bukan demi mencari kebenaran; penalaran mereka demi mendukung reaksi emosional mereka. Itu adalah penalaran seperti yang dijabarkan oleh filsuf David Hume, yang menulis pada 1739 bahwa “nalar adalah dan seharusnya hanya menjadi abdi gairah, dan tidak akan pernah bisa berpura-pura melaksanakan tugas lain selain melayani dan mematuhi gairah.”³⁰

Saya telah menemukan bukti bagi klaim Hume. Saya telah menemukan bahwa penalaran moral kerap kali merupakan abdi bagi emosi-emosi moral, dan itu adalah tantangan bagi pendekatan rasionalis yang mendominasi psikologi moral. Saya menerbitkan temuan itu dalam salah satu jurnal psikologi top pada Oktober 1993³¹ dan kemudian menanti tanggapan dengan cemas. Saya tahu bahwa bidang psikologi moral tidak akan berubah dalam semalam hanya karena seorang mahasiswa pascasarjana menghasilkan sejumlah data yang tidak cocok dengan paradigma yang sedang mendominasi. Saya tahu bahwa perdebatan dalam psikologi moral bisa berlangsung cukup sengit (walaupun selalu santun). Namun yang saya tidak duga adalah ternyata tidak ada tanggapan sama sekali. Saya pikir saya telah menyelesaikan penelitian definitif untuk menyudahi perdebatan besar dalam psikologi moral, namun nyaris tidak ada seorang pun mengutip penelitian saya—bahkan tidak untuk menyerangnya—dalam lima tahun pertama setelah saya menerbitkannya.

Disertasi saya mendarat dengan bunyi gedebuk samar sebagian karena saya menerbitkannya dalam jurnal psikologi sosial. Namun

29 Saya berterima kasih kepada Dan Wegner, kolega dan mentor saya di UVA, karena membuat istilah ketercengangan moral.

30 Hume (1969/1739)—40, hlm. 462. Yang Hume maksud adalah nalar menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan apa pun yang dipilih oleh emosi. Dia tidak berfokus ke justifikasi setelah kejadian sebagai fungsi penalaran. Namun seperti yang akan saya tunjukkan di bab-bab berikutnya, menjustifikasi tindakan dan penilaian diri adalah salah satu tujuan utama yang kita semua kejar dengan sangat bersemangat.

31 Haidt, Koller & Dias (1993).

pada awal 1990-an, bidang psikologi moral masih merupakan bagian psikologi perkembangan. Bila kita menyebut diri kita ahli psikologi moral, itu berarti kita mempelajari penalaran moral dan bagaimana hal itu berubah seiring usia, dan kita banyak mengutip Kohlberg terlepas dari kita setuju dengan dia atau tidak.

Namun psikologi itu sendiri akan segera berubah dan menjadi jauh lebih emosional.

RANGKUMAN

Dari mana datangnya moralitas? Sejak lama dua jawaban yang paling umum adalah bahwa moralitas bersifat bawaan (jawaban nativis) atau berasal dari pembelajaran pada masa kanak-kanak (jawaban empiris). Dalam bab ini saya mempertimbangkan kemungkinan ketiga, jawaban rasionalis, yang mendominasi psikologi moral sewaktu saya memasuki bidang tersebut: bahwa moralitas dibangun sendiri oleh anak-anak berdasarkan pengalaman mereka dengan bahaya. Anak-anak tahu bahwa bahaya itu salah karena mereka tidak suka disakiti, dan mereka lama-kelamaan jadi paham bahwa karenanya menyakiti orang lain itu salah, yang menyebabkan mereka memahami ketidakcurangan dan pada akhirnya keadilan. Saya jelaskan mengapa saya akhirnya menolak jawaban itu setelah melakukan penelitian di Brasil dan Amerika Serikat. Sebagai gantinya saya menyimpulkan bahwa:

- Ranah moral bervariasi sesuai budaya. Ranah moral secara tidak biasa bersifat sempit di budaya-budaya Barat, terdidik, dan individualistik. Budaya-budaya sosiosentrik memperluas ranah moral untuk mencakup dan mengatur lebih banyak aspek kehidupan.
- Orang-orang terkadang punya firasat—terutama soal rasa jijik dan tidak hormat—yang dapat mendorong penalaran mereka. Penalaran moral terkadang merupakan rekaan belakangan.

- Moralitas tidak bisa sepenuhnya dibangun sendiri oleh anak-anak berdasarkan pemahaman mereka yang semakin bertambah soal bahaya. Pembelajaran atau bimbingan budaya pastilah berperan lebih besar daripada yang dinyatakan teori-teori rasionalis.

Bila moralitas terutama bukan berasal dari penalaran, maka kandidat yang paling mungkin adalah kombinasi bawaan dan pembelajaran sosial. Dalam sisa buku ini saya akan mencoba menjelaskan bagaimana moralitas bisa bersifat bawaan (sebagai serangkaian intuisi hasil evolusi) maupun dipelajari (seiring anak-anak belajar menerapkan intuisi-intuisi tersebut dalam budaya tertentu). Kita terlahir untuk menjadi berbudi, namun kita harus belajar bagaimana, tepatnya, tentang apa orang-orang seperti kita harus menjadi berbudi.

DUA

Gajah Intuitif dan Penunggang Rasionalnya

Salah satu kebenaran terbesar dalam psikologi adalah akal terbagi-bagi menjadi bagian-bagian yang terkadang berkonflik.¹ Menjadi manusia berarti merasakan tertarik-tarik ke arah yang berbeda-beda, dan terperangah—terkadang dalam rasa ngeri—karena ketidakmampuan kita mengontrol tindakan kita sendiri. Penyair Romawi Ovidius hidup pada masa ketika orang-orang mengira penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan cairan tubuh, namun dia cukup paham psikologi untuk membuat salah satu tokohnya mengeluh: “Aku terseret-seret oleh kekuatan baru yang aneh. Gairah dan nalar menarik-narik ke arah yang berbeda. Aku melihat jalan yang benar dan mengakuinya, namun mengikuti jalan yang salah.”²

Para pemikir kuno memberi kita banyak metafora untuk memahami konflik ini, namun tidak banyak yang lebih berwarna daripada yang terdapat dalam dialog Plato, *Timaios*. Sang narator, Timaios, menjelaskan bagaimana dewa-dewi menciptakan alam semesta, termasuk kita. Timaios mengatakan bahwa dewa pencipta yang sempurna dan menciptakan hanya benda-benda sempurna sedang mengisi alam semesta barunya dengan jiwa—dan apa yang bisa lebih sempurna dalam jiwa selain rasionalitas sempurna? Maka setelah membuat banyak sekali jiwa sempurna yang rasional, sang dewa pencipta memutuskan untuk beristirahat, mendelegasikan cuilan-cuilan terakhir penciptaan kepada sejumlah dewa yang lebih

1 Ini adalah kebenaran mendasar dalam buku saya *The Happiness Hypothesis*, dijabarkan di bab 1 buku tersebut.

2 Medea, dalam *Metamorphosis* (Ovid 2004), Buku VII

rendah, yang berbuat sebaik-baiknya untuk merancang wadah-wadah bagi jiwa-jiwa itu.

Dewa-dewa tersebut mulai dengan membungkus jiwa-jiwa dalam bentuk yang paling sempurna, bola, yang menjelaskan mengapa kepala kita kurang lebih bulat seperti bola. Namun mereka dengan segera menyadari bahwa kepala yang bulat itu akan menghadapi kesulitan dan rasa malu sewaktu menggelinding ke sana ke mari di permukaan Bumi yang tidak rata. Maka dewa-dewa menciptakan tubuh untuk membawa kepala, dan mereka menghidupkan setiap tubuh dengan jiwa kedua—yang jauh lebih inferior karena tidak rasional maupun abadi. Jiwa kedua mengandung

gangguan-gangguan mengesalkan namun diperlukan: kenikmatan, yang paling pertama, bujuk rayu kejahatan yang paling kuat; kemudian rasa sakit, yang membuat kita lari dari hal-hal baik; selain itu, juga kenekadan dan ketakutan, yang dua-duanya merupakan penasihat yang konyol; kemudian juga ruh amarah yang sukar dipadamkan, dan harapan yang mudah disesatkan. Ini semua mereka gabungkan dengan persepsi indra tanpa nalar dan nafsu yang mencoba-coba segala, dan maka, seperti yang dibutuhkan, mereka membangun jenis jiwa yang fana.³

Kenikmatan, emosi, indra ... semuanya merupakan kejahatan yang diperlukan. Untuk memberi kepala yang ilahi sedikit jarak dari tubuh yang bergejolak dan “nasihat konyol”-nya, para dewa menciptakan leher.

Sebagian besar mitos penciptaan menempatkan suku atau leluhur di pusat penciptaan, maka tampaknya aneh kalau kehormatan sebagai pusat diberikan ke suatu kemampuan mental—setidak-tidaknya sampai kita menyadari bahwa mitos sang filsuf menjadikan para filsuf kelihatan keren. Mitos itu menjustifikasi pekerjaan abadi filsuf sebagai pendeta tinggi nalar, atau sebagai raja-filsuf yang tidak terjebak emosi.

3 Plato (1997). Kutipan adalah dari *Timaios* 69d. Perhatikan bahwa *Timaios* sepertinya berbicara atas nama Plato. Dia tidak digunakan sebagai pendapat kontras, yang lantas dibantah oleh Sokrates.

Itulah fantasi rasionalis pamungkas—emosi adalah dan hanya boleh menjadi abdi bagi nalar, bila kita balik perumusan Hume. Dan kalau-kalau ada keraguan tentang rasa jijik Plato terhadap emosi, Timaios menambahkan bahwa seorang laki-laki yang menguasai emosi-emosinya akan menjalani hidup berlandaskan nalar dan keadilan, dan akan terlahir kembali ke surga kebahagiaan abadi di langit. Namun, laki-laki yang dikuasai oleh emosinya akan bereinkarnasi sebagai perempuan.

Filosofi Barat telah memuja nalar dan tidak mempercayai emosi selama ribuan tahun.⁴ Ada garis lurus yang membentang dari Plato melalui Immanuel Kant ke Lawrence Kohlberg. Saya akan menyebut sikap memuja itu sebagai *waham rasionalis (rationalist delusion)* di sepanjang buku ini. Saya menyebutnya waham karena ketika sekelompok orang mengeramatkan sesuatu, anggota-anggota kultus kehilangan kemampuan untuk berpikir secara jernih mengenainya. Moralitas mengikat dan membutakan. Yang mengimani bulat-bulat membuat fantasi-fantasi saleh yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan di satu titik seseorang datang untuk menjatuhkan berhala dari tiang alasnya. Itulah proyek Hume, dengan klaimnya yang menista secara filosofis bahwa nalar hanya abdi emosi.⁵

Thomas Jefferson menawarkan model yang lebih berimbang bagi hubungan antara nalar dan emosi. Pada 1786, selagi mengabdikan sebagai duta besar Amerika untuk Prancis, Jefferson jatuh cinta. Maria Cosway ialah seorang seniwati Inggris cantik berusia dua puluh tujuh tahun yang diperkenalkan ke Jefferson oleh seorang teman mereka. Jefferson dan Cosway kemudian menghabiskan beberapa jam setelahnya melakukan apa yang tepat orang-orang seharusnya lakukan agar jatuh cinta tergila-gila. Mereka berjalan-jalan berkeliling Paris pada suatu hari sempurna yang cerah, dua orang asing yang

4 Solomon (1993).

5 Hume menggunakan kata *slave* (budak), namun saya akan ganti ke istilah yang kurang ofensif dan lebih akurat, *servant* (abdi). Hume mengembangkan gagasan-gagasan para sentimental Inggris dan Skotlandia lainnya, seperti Francis Hutcheson dan Earl of Shaftesbury. Sejumlah sentimental atau antirasionalis terkemuka lainnya mencakup Rousseau, Nietzsche, dan Freud.

saling berbagi penghargaan estetik mereka atas kota yang agung tersebut. Jefferson mengirimkan sejumlah kurir yang membawa dusta untuk membatalkan pertemuan-pertemuannya malam itu agar dia bisa memanjangkan hari itu sampai malam. Cosway sudah menikah, walaupun pernikahan itu tampaknya merupakan pernikahan terbuka demi keuntungan saja, dan para ahli sejarah tidak tahu seberapa jauh romansa itu berkembang selama beberapa minggu sesudahnya.⁶ Namun suami Cosway dengan segera bersikeras untuk membawa pulang istrinya ke Inggris, meninggalkan Jefferson dalam lara.

Guna mengurangi lara, Jefferson menulis sepucuk surat cinta kepada Cosway menggunakan tipuan sastra untuk menyamarkan ketidakpantasan menulis tentang cinta kepada seorang perempuan yang telah menikah. Jefferson menulis surat itu sebagai dialog antara kepala dan hati yang memperdebatkan kebijaksanaan mengejar “persahabatan” walaupun dia tahu itu akan terpaksa berakhir. Kepala Jefferson adalah gambaran ideal nalar ala Plato, mengomeli hatinya karena menyeret mereka ke dalam kekacauan besar. Hati memohon belas kasihan kepala, namun kepala menjawab dengan ceramah tegas:

Segala sesuatu di dunia ini adalah perkara hitung-hitungan. Majulah dengan hati-hati, dengan neraca di tanganmu. Tempatkan kenikmatan yang mungkin ditawarkan sesuatu di salah satu timbangan; namun dengan berimbang tempatkanlah lara yang akan menyusul, dan lihat yang mana yang lebih berat.⁷

Setelah menerima beronde-ronde siksaan secara pasif, hati akhirnya bangkit membela diri, dan menempatkan kepala di tempat yang seharusnya—yaitu menangani masalah-masalah yang tidak melibatkan manusia:

Sewaktu alam menempatkan kita di hunian yang sama, dia memberi kita wilayah kekuasaan yang terbelah. Bagimu

6 Ellis (1996).

7 Jefferson (1975/1786), hlm. 406.

dia serahkan bidang sains; bagiku bidang moral. Ketika harus membuat persegi seluas lingkaran, atau melacak orbit komet; ketika harus menyelidiki gerbang lengkung mana yang paling kuat, atau benda padat mana yang paling rendah ketahanannya, ambillah perkara itu; itu milikmu; alam tidak memberiku pengetahuan tentangnya. Serupa dengan itu, dengan tidak memberimu perasaan simpati, murah hati, berterima kasih, keadilan, cinta, persahabatan, dia membuatmu berada di luar kendali mereka. Untuk hal-hal itu alam telah mengadaptasikan mekanisme hati. Moral terlalu penting bagi kebahagiaan manusia untuk disandarkan kepada kombinasi-kombinasi tidak pasti di kepala. Oleh karena itu alam meletakkan landasan moral di sentimen, bukan sains.⁸

Jadi sekarang kita punya tiga model akal. Plato mengatakan bahwa nalar harus menjadi tuan, bahkan walaupun hanya para filsuf yang bisa mencapai tingkat kepakaran yang tinggi itu.⁹ Hume mengatakan bahwa nalar adalah dan harus menjadi abdi emosi. Sedangkan Jefferson memberi kita pilihan ketiga, yaitu nalar dan sentimen adalah (dan harus menjadi) penguasa bersama yang saling bebas, bagaikan kaisar-kaisar Romawi, yang membelah kekaisaran itu menjadi bagian timur dan barat. Siapa yang benar?

NUBUAT WILSON

Plato, Hume, dan Jefferson mencoba memahami rancangan akal manusia tanpa bantuan alat paling berdaya yang pernah ditemukan untuk memahami rancangan makhluk hidup: teori evolusi Darwin.

8 *Ibid.*, hlm. 408—9.

9 Model Plato dalam *Timaios*, seperti juga dalam *Faidros*, sebenarnya adalah bahwa ada tiga bagian jiwa: nalar (di kepala), ruh (termasuk gairah akan martabat, dalam dada), dan nafsu (rasa cinta akan kenikmatan dan uang, di perut). Namun dalam bab ini saya akan menyederhanakannya sebagai model proses ganda, mengadu nalar (di atas leher) melawan dua perangkat emosi (di bawah).

Darwin terpesona oleh moralitas karena contoh kerja sama apa pun di antara makhluk-makhluk hidup harus didamaikan dengan penekanan umumnya kepada persaingan dan “perjuangan untuk bertahan hidup”.¹⁰ Darwin menawarkan sejumlah penjelasan mengenai bagaimana moralitas mungkin telah berevolusi, dan banyak di antaranya yang menunjuk ke emosi-emosi semisal simpati, yang dia pikir merupakan “batu landasan” naluri sosial.¹¹ Dia juga menulis soal perasaan malu dan bangga, yang dikaitkan dengan keinginan mendapatkan reputasi yang baik. Darwin seorang nativis soal moralitas: dia pikir seleksi alam memberi kita akal yang telah sebelumnya dimuati emosi moral.

Namun pada abad ke-20, arah gerak ilmu-ilmu sosial diubah oleh dua gelombang moralisme yang mengubah nativisme menjadi hinaan moral. Yang pertama adalah kengerian di antara ahli antropologi dan orang-orang lain terhadap “Darwinisme sosial”—gagasan (yang dicetuskan namun tidak didukung oleh Darwin) bahwa bangsa-bangsa, ras-ras, dan individu-individu yang terkaya dan paling berhasil adalah yang paling sesuai. Oleh karena itu, beramal kepada orang miskin dianggap mengganggu kemajuan alami evolusi: itu memungkinkan orang miskin beranak-pinak.¹² Klaim bahwa sejumlah ras dari sananya lebih superior daripada ras-ras lain nantinya didengungkan oleh Hitler, jadi bila Hitler seorang nativis, maka semua nativis adalah Nazi. (Kesimpulan itu tidak logis, namun bisa dipahami secara emosional bila kita tidak menyukai nativisme).¹³

Gelombang kedua moralisme adalah politik radikal yang menyapu universitas-universitas di Amerika Serikat, Eropa, dan Amerika Latin pada 1960-an dan 1970-an. Reformis radikal biasanya ingin percaya bahwa hakikat manusia adalah kertas putih kosong yang bisa ditulisi

10 Frase terkenal ini digagas oleh Herbert Spencer, namun Darwin juga menggunakannya.

11 Darwin (1998/1871), bagian I, Bab 5. Lebih lanjut di Bab 9 buku ini.

12 Gagasan itu dikembangkan Herbert Spencer pada akhir abad ke-19, namun bersumber dari Thomas Malthus pada abad ke-18. Darwin memang percaya bahwa semua suku saling bersaing (lihat Bab 9), namun dia bukan seorang Darwinis sosial, menurut Desmond & Moore 2009.

13 Hitler juga seorang vegetarian, namun tidak akan ada yang berargumen bahwa mendukung vegetarianisme membuat seseorang menjadi Nazi.

pandangan utopia apa pun. Bila evolusi memberi laki-laki dan perempuan seperangkat keinginan dan keterampilan yang berbeda, misalnya, itu akan menjadi halangan untuk mencapai kesetaraan gender dalam banyak profesi. Bila nativisme dapat digunakan untuk menjustifikasi struktur-struktur kuasa yang ada, maka nativisme pastilah keliru. (Lagi-lagi, ini kekeliruan logis, namun begitulah cara akal yang berbudi bekerja.)

Saintis kognitif Steven Pinker adalah seorang mahasiswa pascasarjana di Harvard pada 1970-an. Dalam buku karyanya yang diterbitkan tahun 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, Pinker menjabarkan cara-cara para saintis mengkhianati nilai-nilai sains demi mempertahankan kesetiaan terhadap gerakan progresif. Para saintis menjadi “eksibisionis moral” di ruang kuliah dengan mengutuk sesama saintis dan mendesak mahasiswa-mahasiswa mereka untuk mengevaluasi gagasan-gagasan bukan berdasarkan segi kebenaran melainkan konsistensinya dengan gagasan-gagasan ideal progresif semisal kesetaraan rasial dan gender.¹⁴

Tidak ada pengkhianatan dalam sains yang lebih gamblang daripada serangan-serangan terhadap Edward O. Wilson, yang seumur hidupnya mempelajari semut dan ekosistem. Pada 1975, Wilson menerbitkan *Sociobiology: The New Synthesis*. Buku itu mengulik bagaimana seleksi alam, yang tidak terbantahkan membentuk tubuh hewan, juga membentuk perilaku hewan. Itu tidak kontroversial, namun Wilson nekad mengajukan dalam bab terakhir buku itu bahwa seleksi alam juga mempengaruhi perilaku manusia. Wilson percaya bahwa ada yang namanya hakikat manusia, dan hakikat manusia itu membatasi kisaran apa yang kita bisa raih sewaktu membesarkan anak-anak kita atau merancang lembaga-lembaga sosial baru.

Wilson menggunakan etika untuk mengilustrasikan poinnya. Dia seorang profesor di Harvard, bersama-sama Lawrence Kohlberg dan filsuf John Rawls, jadi dia akrab dengan rasionalis macam mereka yang berteori tentang hak-hak dan keadilan.¹⁵ Tampaknya jelas bagi Wilson

14 Pinker (2002), hlm. 106.

15 Rawls tetap merupakan salah satu filsuf politik yang paling banyak dikutip. Dia terkenal karena percobaan pikirannya dalam Rawls (1971)

bahwa yang dilakukan para rasionalis sebenarnya adalah membuat justifikasi-justifikasi cerdik bagi intuisi moral yang bisa dijelaskan secara paling baik oleh evolusi. Apakah orang-orang mempercayai hak asasi manusia karena hak-hak seperti itu benar-benar ada, seperti kebenaran matematika, duduk di rak kosmik di sebelah teorema Pitagoras, hanya menanti ditemukan oleh para penalar ala Plato? Ataupun orang-orang merasakan jijik dan simpati sewaktu membaca kisah tentang siksaan, dan kemudian membuat cerita tentang hak-hak universal untuk membantu menjustifikasi perasaan mereka?

Wilson memihak Hume. Dia menuding bahwa apa yang para filsuf moral lakukan sebenarnya adalah mengarang justifikasi setelah “berkonsultasi dengan pusat-pusat emosi” otak mereka sendiri.¹⁶ Dia memprediksi bahwa studi etika akan dengan segera direnggut dari tangan para filsuf dan di-“biologisasi”, atau dibuat agar cocok dengan sains tentang hakikat manusia yang sedang muncul. Tautan antara filosofi, biologi, dan evolusi itu akan menjadi contoh “sintesis baru” yang Wilson impikan, dan yang kemudian dia istilahkan konsiliasi (*consilience*)—“lompatan bersama” gagasan-gagasan untuk membentuk tubuh pengetahuan yang menyatu.¹⁷

Nabi-nabi menantang status quo, dan kerap kali menjadi dibenci oleh pihak yang berkuasa. Wilson pantas disebut nabi psikologi moral. Dia diserang dan dihujat secara tertulis maupun di depan khalayak.¹⁸

yang meminta orang-orang untuk membayangkan masyarakat yang akan mereka rancang bila harus melakukannya dari balik “cadar ketidaktahuan” sehingga mereka tidak tahu posisi apa yang akhirnya akan mereka tempati dalam masyarakat itu. Para rasionalis cenderung menyukai Rawls.

16 Kata-kata persis Wilson pantas diulangi, sebab mengandung ramalan yang ternyata tepat: “Filsuf-filsuf etika secara naluriah mengetahui dalil-dalil deontologis utama moralitas dengan cara berkonsultasi dengan pusat-pusat emosi sistem hipotalamik-limbik mereka sendiri. Itu berlaku juga bagi para developmentalis [seperti Kohlberg], bahkan ketika mereka sedang bersikap seobjektif mungkin. Kita hanya bisa memahami makna dalil-dalil itu dengan menafsirkan aktivitas pusat-pusat emosi sebagai adaptasi biologis.” E.O. Wilson (1975), hlm. 563.

17 E.O. Wilson 1998.

18 Ahli-ahli biologi terkemuka semacam Stephen Jay Gould dan Richard Lewontin menulis serangan tajam terhadap sosiobiologi yang secara tersurat menautkan sains dengan agenda politik keadilan sosial. Lihat misalnya Allen *et al.* 1975.

Dia dikatai fasis, yang menjustifikasi (bagi beberapa orang) tuduhan bahwa dia rasis, yang menjustifikasi (bagi beberapa orang) upaya untuk menghentikannya berbicara di depan publik. Para pendemo yang mencoba mengganggu salah satu ceramah saintifiknya menghambur ke panggung dan berseru-seru, “Wilson si rasis, kamu mau sembunyi ke mana, kami tuding kamu pendukung genosida.”¹⁹

SEMBILAN PULUHAN YANG EMOSIONAL

Pada saat saya masuk sekolah pascasarjana pada 1987, serangan-serangan itu sudah berhenti dan sosiobiologi telah didiskreditkan—setidak-tidaknya, itulah pesan yang saya tangkap dari mendengarkan para saintis yang menggunakan kata itu sebagai istilah peyoratif bagi upaya naif mereduksi psikologi menjadi evolusi. Psikologi moral bukanlah tentang emosi-emosi yang terlibat, melainkan tentang perkembangan penalaran dan pengolahan informasi.²⁰

Namun bila saya menengok ke luar psikologi, saya menemukan banyak buku bagus tentang dasar emosional moralitas. Saya membaca *Good Natured: The Origins of Right and Wrong in Humans and Other Animals* karya Frans de Waal.²¹ De Waal tidak mengklaim bahwa simpanse punya moralitas; dia semata berargumen bahwa simpanse (dan kera-kera lain) memiliki sebagian besar balok pembangun psikologis yang manusia gunakan untuk membangun sistem moral dan masyarakat. Balok-balok pembangun itu sebagian besar bersifat emosional, semisal perasaan simpati, takut, marah, dan sayang.

Saya juga membaca *Descartes' Error*, karya ahli neurosains Antonio Damasio.²² Damasio menyadari pola gejala yang tidak biasa di pasien-pasien yang menderita kerusakan otak pada bagian tertentu otak—korteks prefrontal ventromedial (bawah-tengah) atau *ventromedial*

19 Lihat Pinker (2002), Bab 6.

20 Kecualian bagi pernyataan ini adalah karya tentang empati oleh Martin Hoffman, misalnya Hoffman (1982).

21 De Waal (1996). Saya membaca yang satu ini setelah saya lulus pascasarjana, namun saya menjadi berminat kepada karya de Waal saat sekolah pascasarjana.

22 Damasio (1994).

prefrontal cortex (disingkat vmPFC; wilayah tepat di belakang dan di atas batang hidung). Emosionalitas mereka jatuh sampai nyaris nol. Mereka bisa memandang foto-foto paling membahagiakan atau menjijikkan tanpa merasakan apa-apa. Mereka tetap mengetahui sepenuhnya apa yang benar dan salah, dan mereka tidak menunjukkan penurunan IQ. Mereka bahkan mendapatkan skor bagus dalam uji penalaran moral Kohlberg. Namun ketika harus membuat keputusan dalam kehidupan pribadi dan di tempat kerja, mereka membuat keputusan konyol atau sama sekali tidak membuat keputusan. Mereka menjauh dari keluarga dan atasan, dan hidup mereka pun hancur.

Tafsir Damasio adalah firasat dan reaksi jasmani dibutuhkan untuk berpikir secara rasional, dan bahwa tugas vmPFC adalah mengintegrasikan firasat-firasat itu ke dalam pertimbangan sadar. Ketika kita menimbang-nimbang untung rugi membunuh orangtua kita ... kita bahkan tidak bisa melakukannya, sebab perasaan ngeri datang menerjang melalui vmPFC.

Namun pasien-pasien Damasio tidak bisa memikirkan apa-apa, tanpa saringan ataupun warna dari emosi-emosi mereka. Dengan vmPFC yang padam, setiap pilihan pada setiap momen rasanya sama baiknya dengan yang lain. Satu-satunya cara membuat keputusan adalah mengkaji setiap pilihan, mempertimbangkan pro-kontranya menggunakan penalaran sadar dan verbal. Bila Anda pernah berbelanja mencari peralatan yang terhadapnya Anda punya perasaan tertentu—taruhlah mesin cuci—Anda tahu betapa sulitnya menjatuhkan pilihan begitu jumlah pilihan melebihi enam atau tujuh (yaitu kapasitas ingatan jangka pendek kita). Bayangkan saja seperti apa hidup kita bila pada setiap momen, dalam setiap situasi sosial, memilih hal yang benar untuk dilakukan atau dikatakan menjadi seperti memilih mesin cuci terbaik di antara sepuluh pilihan, menit demi menit, hari demi hari. Kita juga akan membuat keputusan-keputusan konyol.

Temuan-temuan Damasio benar-benar anti-Platonik. Ada orang-orang dengan kerusakan otak yang pada dasarnya telah memutuskan komunikasi antara jiwa rasional dan emosi bergelora di tubuh (yang, tanpa Plato ketahui, tidak berada di jantung dan lambung melainkan di area-area emosi di otak). Tidak ada lagi yang namanya

"gangguan-gangguan mengesalkan namun diperlukan" itu, "penasihat konyol" yang menyesatkan jiwa rasional. Namun hasil pemisahan itu bukanlah terbebasnya nalar dari cengkeraman emosi. Hasilnya justru pengungkapan mengejutkan bahwa penalaran membutuhkan emosi. Model Jefferson lebih cocok: ketika salah satu kaisar tumbang dan kaisar lain berupaya memerintah kekaisaran itu sendiri, dia tidak punya kemampuan melakukannya.

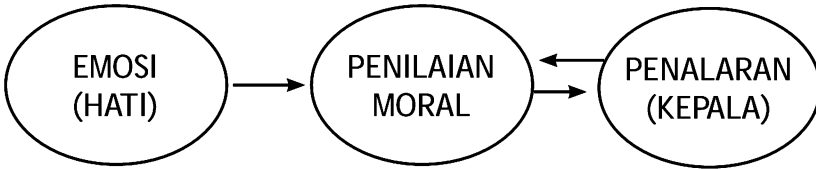
Namun, seandainya model Jefferson benar, maka pasien-pasien Damasio seharusnya tetap baik-baik saja dalam bagian kehidupan yang selalu dikuasai oleh kepala. Namun runtuhnya pengambilan keputusan, bahkan dalam tugas-tugas yang murni analitis dan organisasional, merembet ke mana-mana. Kepala semata tidak bisa melakukan urusan kepala tanpa hati. Maka model Hume paling cocok dengan kasus-kasus itu; ketika sang tuan (emosi) mati, sang abdi (nalar) tidak punya kemampuan maupun keinginan untuk menjaga agar usaha tetap berjalan. Segala sesuatu menjadi berantakan.

MENGAPA ATEIS TAK MAU MENJUAL JIWA

Pada 1995 saya pindah ke University of Virginia (UVA) untuk memulai pekerjaan pertama saya sebagai profesor. Psikologi moral masih berupa penelitian tentang penalaran moral. Namun bila kita menengok ke luar psikologi perkembangan, sintesis baru Wilson sedang bermula. Segelintir ahli ekonomi, filsafat, dan neurosains diam-diam membangun pendekatan alternatif terhadap moralitas, yang pondasinya adalah emosi, dan emosi diasumsikan sebagai hasil bentukan evolusi.²³ Para penyintesis itu dibantu oleh kelahiran kembali sosiobiologi pada 1992 dengan nama baru—psikologi evolusioner.²⁴

23 Tiga karya berpengaruh besar yang membawa emosi ke dalam moralitas adalah *Passions Within Reason* oleh ahli ekonomi Robert Frank, *Wise Choices, Apt Feelings* oleh filsuf Allan Gibbard, dan *Varieties of Moral Personality* oleh filsuf Owen Flanagan. Juga, karya ahli psikologi sosial John Bargh merupakan unsur krusial bagi kebangkitan kembali proses-proses otomatis—dengan kata lain, intuisi, dan kelebat-kelebat kecil emosi yang akan banyak dibahas di Bab 3. Lihat Bargh & Chartrand 1999.

24 Saya nyatakan 1992 sebagai tahun kelahiran kembali itu karena saat itu terbit buku yang sangat berpengaruh dengan judul provokatif *The*



GAMBAR 2.1. *Model proses-ganda Jeffersonan saya*. Emosi dan penalaran adalah jalur-jalur terpisah menuju penilaian moral, walaupun penilaian moral terkadang bisa menimbulkan penalaran belakangan juga.

Saya membaca surat Jefferson kepada Cosway dalam bulan pertama saya di Charlottesville, sebagai bagian inisiasi saya ke dalam kultusnya. (Jefferson mendirikan UVA pada 1819, dan di “Universitas Tuan Jefferson” kami menganggapnya laksana dewa.) Namun saya sudah mencapai pandangan Jeffersonan di mana emosi moral dan penalaran moral adalah proses-proses yang terpisah.²⁵ Setiap proses dapat membuat penilaian moral tersendiri, dan mereka terkadang bertarung memperebutkan hak untuk melakukannya (Gambar 2.1).

Dalam beberapa tahun awal saya di UVA, saya melakukan sejumlah percobaan untuk menguji model proses ganda itu dengan meminta orang-orang membuat penilaian dalam kondisi-kondisi yang menguatkan atau melemahkan salah satu proses. Misalnya, para ahli psikologi sosial seringkali meminta orang-orang melakukan tugas-tugas seraya membawa muatan kognitif yang berat, misalnya mengingat-ingat angka 7250475, atau sambil membawa muatan kognitif ringan,

Adapted Mind: Evolutionary Psychology and the Generation of Culture. Buku itu disunting oleh Jerome Barkow, Leda Cosmides, dan John Tooby. Sosok-sosok terkemuka lainnya di bidang tersebut mencakup David Buss, Doug Kenrick, dan Steven Pinker. Moralitas (terutama kerja sama dan kecurangan) merupakan area penelitian penting dalam psikologi evolusioner sejak awal.

25 Saya menyebut model ini “ala Jefferson” karena model tersebut memungkinkan “kepala” dan “hati” mencapai penilaian-penilaian moral yang saling lepas dan saling bertentangan, seperti yang digambarkan dalam suratnya kepada Cosway. Namun saya memperhatikan bahwa Jefferson berpikir kepala sangat tidak cocok untuk membuat penilaian-penilaian moral, dan bahwa kepala harus membatasi dirinya kepada permasalahan-permasalahan yang bisa ditentukan dengan kalkulasi. Jefferson sendiri seorang sentimentalisme perkara moralitas.

misalnya mengingat-ingat angka 7 saja. Bila kinerja memburuk saat orang-orang membawa muatan berat, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pemikiran "terkontrol" (misalnya penalaran sadar) diperlukan untuk tugas yang satu itu. Namun bila orang-orang lancar-lancar saja mengerjakan tugas itu terlepas dari muatan kognitif yang dibawa, maka kita bisa simpulkan bahwa proses-proses "otomatis" (misalnya intuisi dan emosi) sudah cukup untuk melaksanakan tugas itu.

Pertanyaan saya sederhana: Bisakah orang-orang membuat penilaian moral sewaktu membawa muatan kognitif berat sebaik sewaktu membawa muatan kognitif ringan? Jawabannya ternyata ya. Saya tidak menemukan perbedaan antara kedua kondisi itu, tidak ada efek muatan kognitif. Saya mencobanya lagi dengan cerita-cerita berbeda dan mendapatkan hasil yang sama. Saya coba manipulasi lain: saya menggunakan program komputer untuk memaksa sebagian orang menjawab dengan cepat, sebelum mereka punya waktu untuk berpikir, sementara saya paksa orang-orang lain menunggu sepuluh detik sebelum mengajukan penilaian. Tentunya manipulasi itu akan melemahkan atau menguatkan penalaran moral dan menggeser keseimbangan kuasa antara emosi dan penalaran, demikian saya berpikir. Ternyata tidak demikian.²⁶

Sewaktu saya datang ke UVA, saya yakin model proses-ganda Jeffersonan itu benar, namun upaya-upaya saya membuktikannya gagal terus. Masa jabatan saya terus berjalan, dan saya menjadi gelisah. Saya harus menghasilkan serangkaian publikasi di jurnal-jurnal terkemuka dalam lima tahun atau masa jabatan saya tidak akan diperpanjang dan saya akan dipaksa meninggalkan UVA.

Pada waktu bersamaan, saya mulai menjalankan penelitian sebagai lanjutan ketercengangan moral yang saya amati beberapa tahun sebelumnya dalam wawancara-wawancara untuk disertasi saya. Saya bekerja dengan seorang mahasiswa S1 yang berbakat, Scott Murphy. Rencana kami adalah meningkatkan ketercengangan itu dengan

26 Saya menggelar penelitian-penelitian itu bersama Stephen Stose dan Fredrik Bjorklund. Saya tidak pernah mengubah datanya menjadi naskah karena kala itu saya pikir temuan nol tidak akan bisa diterbitkan.

membuat Scott berperan sebagai penasihat iblis dan bukannya pewawancara yang lembut. Ketika Scott berhasil menyingkirkan segala argumen, akankah orang-orang mengubah penilaian? Ataukah mereka akan tercengang secara moral, terus berpegangan kepada penilaian awal mereka seraya tergagap-gagap dan menggapai-gapai mencari alasan?

Scott membawa tiga puluh mahasiswa UVA ke lab, satu per satu, untuk wawancara yang panjang. Dia menjelaskan bahwa tugasnya adalah menantang penalaran mereka, tidak peduli apa pun yang mereka katakan. Dia kemudian membawa mereka menempuh lima skenario. Salah satunya adalah dilema Heinz dari Kohlberg: Haruskah Heinz mencuri obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya? Kami memprediksi bahwa cerita itu hanya akan menghasilkan sedikit ketercengangan. Cerita Heinz mengadu kepedulian tentang bahaya dan nyawa dengan kepedulian tentang hukum dan hak milik, dan kisah itu dibangun dengan baik untuk memicu penalaran moral yang kalem dan rasional. Seperti yang bisa diduga, Scott tidak bisa memicu ketercengangan apa pun dengan cerita Heinz. Orang-orang memberikan alasan-alasan yang bagus bagi jawaban-jawaban mereka, dan Scott tidak bisa membuat mereka mengabaikan prinsip-prinsip seperti, "Nyawa lebih penting daripada benda."

Kami juga memilih dua skenario yang lebih mengusik firasat secara langsung. Dalam skenario "jus kecoak", Scott membuka sekaleng kecil jus apel, menuangkannya ke dalam gelas plastik baru, dan meminta subjek untuk meminumnya. Semua orang melakukan itu. Kemudian Scott mengeluarkan kotak plastik putih dan berkata:

Di dalam wadah ini ada kecoak steril. Kami membeli sejumlah kecoak dari perusahaan pemasok laboratorium. Kecok-kecoak itu dibiakkan dalam lingkungan yang bersih. Namun agar yakin, kami sterilisasi lagi kecoak-kecoak itu dalam autoklaf, yang memanaskan segala sesuatu dengan sedemikian panas sehingga tidak ada kuman yang bisa selamat. Saya akan celupkan kecoak ini ke dalam jus, seperti ini [menggunakan saringan teh]. Sekarang, maukah Anda minum?

Dalam skenario kedua, Scott menawari para subjek \$2 asalkan mereka mau menandatangani selembar kertas yang bertuliskan: *Saya, _____, di sini menjual jiwa saya, setelah kematian saya, kepada Scott Murphy, untuk total \$2.* Ada garis untuk tanda tangan, dan di bawah garis itu ada catatan ini: *Formulir ini adalah bagian percobaan psikologi. Formulir ini BUKAN kontrak hukum atau mengikat, dalam cara apa pun.*²⁷ Scott juga memberitahu mereka bahwa mereka bisa merobek kertas itu segera setelah mereka tandatangani, dan mereka tetap akan dapat \$2.

Hanya 23 persen subjek yang bersedia menandatangani kertas itu tanpa didorong-dorong oleh Scott. Kami agak terkejut mendapati bahwa 37 persen bersedia meminum jus kecoak.²⁸ Dalam kasus-kasus itu, Scott tidak bisa menjadi penasihat iblis.

Namun, bagi mayoritas yang mengatakan tidak, Scott meminta mereka menjelaskan alasan-alasan mereka dan berusaha sebaik-baiknya menantang alasan-alasan itu. Scott berhasil meyakinkan 10 persen lagi untuk meminum jus kecoak, dan 17 persen lagi untuk menandatangani kertas penjualan jiwa. Namun kebanyakan orang dalam kedua skenario bersikeras menolak, walaupun banyak di antara mereka yang tidak bisa memberikan alasan bagus. Segelintir orang mengaku bahwa mereka ateis, tidak percaya ada jiwa, namun tetap saja merasa tidak nyaman menandatangani kertas itu.

Di sana pun tidak banyak hal yang mencengangkan. Orang-orang merasa pada dasarnya mereka memilih sendiri mau minum jus kecoak atau menandatangani kertas penjualan jiwa, jadi kebanyakan subjek tampaknya nyaman mengatakan, “Saya hanya tidak mau melakukannya, meskipun saya tidak bisa beri alasan kepada Anda.”

Inti penelitian itu adalah mengkaji tanggapan terhadap dua pelanggaran tabu yang tidak berbahaya. Kami ingin tahu apakah penilaian moral atas peristiwa-peristiwa mengganggu namun tidak

27 Gagasan bagi tugas itu berasal dari Dan Wegner, yang memperolehnya dari episode *The Simpsons* yang menunjukkan Bart menjual jiwanya ke temannya, Milhouse.

28 Kami tidak membiarkan seorang pun benar-benar meminum jus itu; Scott menghentikan mereka tepat sebelum gelas itu menyentuh bibir mereka.

berbahaya akan terlihat lebih mirip dengan penilaian dalam tugas Heinz (tertaut erat dengan penalaran), atau seperti dalam tugas jus kecoak dan menjual jiwa (di mana orang-orang lebih bersedia mengaku bahwa mereka mengikuti firasat). Inilah salah satu cerita yang kami gunakan:

Julie dan Mark, yang merupakan kakak-beradik, berjalan-jalan ke Prancis. Kuliah mereka berdua sedang libur musim panas. Suatu malam mereka menginap berdua saja di kabin di dekat pantai. Mereka memutuskan ingin mencoba bercinta. Setidaknya-tidaknya itu akan menjadi pengalaman baru bagi mereka. Julie sudah meminum pil KB, namun Mark menggunakan kondom juga, agar aman. Mereka berdua menikmatinya, namun mereka memutuskan untuk tidak melakukannya lagi. Mereka menjaga malam itu sebagai rahasia istimewa di antara mereka berdua, yang menjadikan mereka merasa lebih dekat dengan satu sama lain. Jadi apa pendapat Anda soal itu? Salahkah mereka karena berhubungan seks?

Dalam cerita tabu tidak berbahaya lainnya, Jennifer bekerja di lab patologi di rumah sakit. Dia vegetarian karena alasan moral—dia pikir membunuh hewan itu salah. Namun suatu malam dia harus membakar jenazah manusia yang masih baru, dan dia berpikir mubazir sekali membuang daging yang sangat bisa dimakan. Jadi dia potong sekerat daging dan dia bawa pulang. Kemudian dia masak dan makan daging itu.

Kami tahu cerita-cerita itu menjijikkan, dan kami duga cerita-cerita tersebut akan kontan memicu celaan moral. Hanya 20 persen subjek berkata boleh-boleh saja Julie dan Mark berhubungan seks, dan hanya 13 persen berkata boleh-boleh saja Jennifer memakan sebagian jenazah. Namun ketika Scott meminta orang-orang untuk menjelaskan penilaian mereka dan kemudian menantang penjelasan-penjelasan itu, dia menemukan pola Humean tepat seperti yang kami telah prediksi. Dalam skenario-skenario tabu tidak berbahaya itu, orang-orang membuat jauh lebih banyak alasan dan membuang jauh

lebih banyak alasan daripada dalam skenario-skenario lain yang mana pun. Mereka tampak kelimpungan, melemparkan alasan demi alasan, dan jarang berubah pikiran ketika Scott membuktikan bahwa alasan terakhir mereka tidaklah relevan. Ini adalah transkrip salah satu wawancara tentang cerita inses :

PENELITI: Jadi bagaimana pendapat Anda soal ini, salahkah Julie dan Mark karena berhubungan seks?

SUBJEK: Ya, saya pikir mereka benar-benar salah karena berhubungan seks. Begini, karena saya cukup religius dan saya pikir inses tuh bagaimanapun salah. Tapi, tidak tahulah.

PENELITI: Menurut Anda salahnya inses itu apa?

SUBJEK: Eng, pokoknya seluruh perkara soal, yah, saya pernah dengar—saya bahkan tidak tahu ini betul atau tidak, namun seandainya, bila yang perempuan jadi hamil, anak-anaknya jadi cacat, seringnya begitu, dalam kasus-kasus seperti itu.

PENELITI: Tapi mereka menggunakan kondom dan pil KB—

SUBJEK: Oh, oke. Oya, tadi Anda bilang ya.

PENELITI: —jadi mereka tidak akan punya anak.

SUBJEK: Yah, saya kira seks paling aman itu tidak berhubungan seks, tapi, eng, eh... eng, tidak tahulah, saya pokoknya pikir itu salah. Tidak tahulah, tadi Anda tanya apa?

PENELITI: Salahkah mereka karena berhubungan seks?

SUBJEK: Ya, saya pikir itu salah.

PENELITI: Dan saya berusaha mencari tahu mengapa, apa yang Anda pikir salah soal itu.

SUBJEK: Oke, eh... yah... coba ya, saya pikirkan dulu. Eng—berapa usia mereka?

PENELITI: Mereka usia kuliah, sekitar 20-an lah.

SUBJEK: Oh, oh [terlihat kecewa]. Tidak tahulah, saya cuma... pokoknya hal itu bukan sesuatu yang diajarkan kepada kita sewaktu kecil. Itu Cuma—yah, maksud saya,

saya sih tidak diajari begitu. Sepertinya kebanyakan orang tidak diajari begitu [tertawa]. Saya hanya pikir kita tidak boleh—saya tidak—saya kira alasan saya adalah, eng... hanya, eng... kita tidak diajarkan untuk melakukan itu. Kita tidak lihat itu. Hal itu tidak, eng—saya pikir hal itu tidak bisa diterima. Gara-gara itu saja sih.

PENELITI: Anda tidak akan bilang bahwa apa pun yang tidak diajarkan kepada Anda sewaktu masih kecil adalah salah, ya kan? Misalnya, bila Anda tidak diajari soal perempuan bekerja di luar rumah, apakah menurut Anda salah bila perempuan bekerja?

SUBJEK: Eng... yah... waduh. Susah ini. Saya betul-betul—eng, maksud saya, tidak mungkinlah saya berubah pikiran, tapi saya pokoknya tidak tahu bagaimana—bagaimana menunjukkan apa yang saya rasakan, apa yang saya rasa soal itu. Hal itu sinting!²⁹

Dalam transkrip ini dan banyak transkrip lainnya, jelaslah bahwa orang-orang membuat penilaian moral secara langsung dan emosional. Penalaran hanyalah abdi emosi, dan ketika sang abdi gagal menemukan argumen yang bagus, sang tuan tidak berubah pikiran. Kami mengkuantifikasi sejumlah perilaku yang tampaknya paling mengindikasikan tercengang secara moral, dan analisis-analisis itu menunjukkan perbedaan besar antara cara orang menanggapi skenario-skenario tabu tidak berbahaya dibandingkan dengan dilema Heinz.³⁰

29 Transkrip bersifat verbatim (apa adanya) dan tidak disunting, kecuali beberapa lontaran oleh subjek yang tidak dimaksudkan untuk konsumsi banyak orang telah disingkirkan. Ini adalah paro pertama transkrip bagi subjek ini mengenai kisah ini. Kami menggunakan kamera video tersembunyi untuk merekam semua wawancara, dan kami mendapatkan izin dari semua kecuali satu subjek setelahnya untuk menganalisis video-video itu.

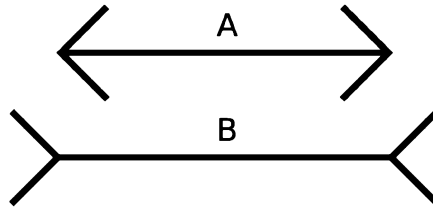
30 Misalnya, dalam wawancara tabu tidak berbahaya, orang-orang nyaris dua kali lipat lebih mungkin mengatakan "Saya tidak tahu" dibandingkan dengan wawancara Heinz. Mereka di atas dua kali lipat lebih mungkin semata menyatakan sesuatu tanpa dukungan ("Pokoknya itu salah!" atau "Mana ada yang boleh begitu!"); mereka sepuluh kali lipat lebih mungkin

Hasil itu mendukung Hume, bukan Jefferson atau Plato. Orang-orang membuat penilaian moral secara cepat dan emosional. Sebagian besar penalaran moral hanyalah pencarian belakangan bagi alasan-alasan untuk menjustifikasi penilaian yang telah orang buat sebelumnya. Namun apakah penilaian-penilaian itu merepresentasikan penilaian moral secara umum? Saya harus menulis kisah-kisah janggal untuk memberi kilasan intuisi moral yang tidak bisa dijelaskan orang dengan gampang. Tidak mungkin sebagian besar pemikiran kita bekerja seperti itu, kan?

“MELIHAT-BAHWA” VERSUS “MENALAR-MENGAPA”

Dua tahun sebelum Scott dan saya menjalankan penelitian tentang ketercengangan, saya membaca buku luar biasa yang jarang disebut-sebut para ahli psikologi: *Patterns, Thinking, and Cognition*, karya Howard Margolis, profesor kebijakan publik di University of Chicago. Margolis berupaya memahami mengapa kepercayaan orang tentang isu-isu politik sering kali terkait dengan demikian buruknya dengan fakta-fakta objektif, dan dia berharap bahwa sains kognitif bisa memecahkan teka-teki itu. Namun Margolis tidak senang dengan pendekatan-pendekatan terhadap pemikiran yang mendominasi pada 1980-an, yang sebagian besar menggunakan metafora akal sebagai komputer.

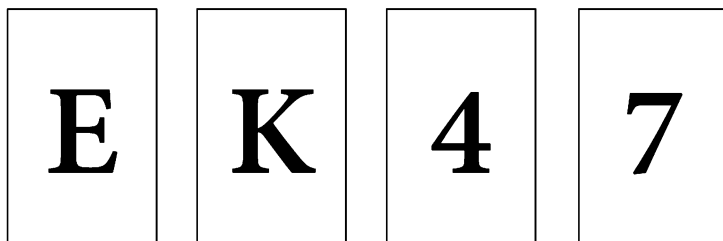
mengatakan mereka tidak bisa menjelaskan diri sendiri (seperti dalam ronde terakhir transkrip di atas); dan mereka 70 persen lebih mungkin menalar sampai bertemu apa yang kami sebut jalan buntu—argumen yang subjek mulai bentuk, namun kemudian gugurkan setelah menyadari bahwa argumen itu tidak akan bisa berhasil. Itu yang terjadi ketika orang yang dijabarkan di atas mulai berargumen bahwa kakak-beradik itu terlalu muda untuk berhubungan seks dengan siapa pun. Sejumlah jalan buntu disertai oleh apa yang kami sebut wajah meragukan diri sendiri, dengan orang-orang menekuk alis dan cemberut seraya berbicara, seperti yang Anda mungkin lakukan sewaktu mendengarkan orang lain membuat argumen yang konyol. Saya tidak pernah menerbitkan penelitian ini, namun Anda bisa membaca laporannya di laman web saya, www.jonathanhaidt.com di bawah Publications, lalu Working Papers, lalu lihat Haidt & Murphy.

GAMBAR 2.2. *Ilusi Muller-Lyer.*

Margolis pikir model yang lebih baik untuk mempelajari kognisi yang lebih tinggi, semisal pemikiran politis, adalah kognisi yang lebih rendah, seperti penglihatan, yang bekerja terutama melalui pencocokan pola yang cepat secara tidak sadar. Dia memulai bukunya dengan penyelidikan tentang ilusi persepsi, seperti ilusi Muller-Lyer yang dikenal baik (Gambar 2.2), di mana satu garis terus-menerus terlihat lebih panjang daripada garis yang satu lagi bahkan setelah kita tahu bahwa kedua garis itu sama panjangnya. Dia kemudian berlanjut ke pertanyaan-pertanyaan logika seperti tugas empat kartu Wason, di mana kita ditunjuki empat kartu di meja.³¹ Kita tahu bahwa setiap kartu berasal dari satu set kartu yang semua kartunya bertuliskan huruf di satu sisi dan angka di sisi lainnya. Tugas kita adalah memilih jumlah kartu paling sedikit di Gambar 2.3 yang harus kita balikkan untuk menentukan apakah aturan ini benar: “Bila ada huruf vokal di satu sisi, maka di sisi sebaliknya ada angka genap.”

Semua orang langsung mengerti bahwa mereka harus membalikkan kartu E, namun banyak orang juga mengatakan bahwa kita harus membalikkan kartu 4. Mereka sepertinya melakukan pencocokan pola sederhana: *Ada satu huruf vokal dan ada satu angka genap dalam pertanyaan, jadi ayo balik kartu berhuruf vokal dan berangka genap.* Banyak orang yang menolak penjelasan logika sederhana di balik tugas tersebut: membalikkan kartu 4 dan menemukan B di sisi lain *tidak* akan meruntuhkan aturan itu, sementara membalik kartu 7 dan menemukan huruf U akan melakukannya, jadi kita perlu membalikkan kartu E dan kartu 7.

31 Wason (1969).



GAMBAR 2.3. Tugas empat kartu Wason. Kartu(-kartu) mana yang harus kita balik untuk memverifikasi aturan bahwa bila satu kartu menunjukkan huruf vokal di satu sisinya, maka di sisi lainnya ada angka genap?

Ketika orang-orang diberitahu sebelumnya apa jawabannya dan diminta menjelaskan mengapa jawaban itu benar, mereka bisa melakukannya. Namun yang menakjubkan, mereka juga sama bisanya dalam menawarkan penjelasan, dan sama yakinnya dalam penalaran mereka, ketika mereka diberitahu jawaban yang benar (E dan 7) maupun jawaban yang banyak dipilih namun salah (E dan 4).³² Temuan-temuan seperti itu membuat Wason menyimpulkan bahwa *penilaian dan justifikasi adalah proses-proses terpisah*. Margolis menyetujui pandangan Wason, dan merangkumnya seperti ini:

Mengingat penilaian (yang sendirinya dihasilkan oleh mekanisme kognitif di dalam otak, terkadang dengan benar, terkadang tidak), manusia menghasilkan alasan yang dipercaya menjelaskan penilaian. Namun alasan (untuk argumen itu) hanyalah rasionalisasi setelah penilaian.³³

Margolis mengajukan bahwa ada dua proses kognitif yang sangat berbeda yang bekerja sewaktu kita membuat penilaian dan memecahkan masalah: “melihat-bahwa” (*seeing-that*) dan “menalar-mengapa” (*reasoning-why*). “Melihat-bahwa” adalah pencocokan pola yang otak telah lakukan selama ratusan juta tahun. Hewan-hewan paling sederhana pun memiliki kemampuan bawaan untuk

32 Johnson-Laird & Wason (1977), hlm. 155.

33 Margolis (1987), hlm. 21. Lihat Gazzaniga (1985) untuk argumen yang serupa.

menanggapi pola-pola masukan tertentu (misalnya cahaya, atau gula) dengan perilaku-perilaku tertentu (misalnya menjauhi cahaya, atau berhenti dan melahap makanan bergula). Hewan-hewan dengan mudah mempelajari pola-pola baru dan menghubungkannya dengan perilaku-perilaku yang sudah ada, yang bisa dikonfigurasi ulang menjadi pola-pola baru juga (seperti ketika pelatih hewan mengajarkan trik baru ke gajah).

Seiring otak semakin besar dan kompleks, hewan-hewan mulai menunjukkan lebih banyak kecanggihan kognitif—membuat pilihan (seperti ke mana harus mencari makan hari ini, atau kapan harus terbang ke selatan) dan penilaian (seperti apakah simpanse bawahan menunjukkan perilaku santun sepantasnya). Namun dalam semua kasus, psikologi dasarnya adalah pencocokan pola. Jenis pengolahan itu cepat, otomatis, dan tanpa usaha, yang mendorong persepsi-persepsi kita dalam ilusi Muller-Lyer. Kita tidak bisa memilih melihat ilusi itu atau tidak; kita semata “melihat-bahwa” satu garis lebih panjang daripada yang lain. Margolis juga menyebut jenis pemikiran itu “intuitif”.

Sedangkan “menalar-mengapa” adalah proses “kita menjabarkan bagaimana kita pikir kita mencapai suatu penilaian, atau bagaimana kita pikir orang lain bisa mencapai penilaian itu.”³⁴ “Menalar-mengapa” dapat terjadi hanya di organisme-organisme yang memiliki bahasa dan perlu menjelaskan diri sendiri kepada organisme lain. “Menalar-mengapa” tidak otomatis; prosesnya bersifat sadar, terkadang *terasa* seperti usaha, dan mudah dikacaukan oleh muatan kognitif. Kohlberg telah meyakinkan para ahli psikologi moral untuk mempelajari “menalar-mengapa” dan mengabaikan “melihat-bahwa.”³⁵

34 Margolis (1987), hlm. 76. Sejumlah bentuk penalaran bisa dilakukan oleh makhluk-makhluk yang tidak memiliki bahasa, namun mereka tidak bisa melakukan “penalaran-mengapa” sebab jenis penalaran itu dilakukan secara spesifik untuk bersiap meyakinkan pihak lain.

35 Dalam salah satu karya utama terakhirnya, Kohlberg menyatakan bahwa salah satu pilar pendekatannya adalah asumsi bahwa “penalaran moral adalah proses penggunaan bahasa moral yang biasa” (Kohlberg, Levine & Hower (1983), hlm. 69). Dia tidak berminat dengan penarikan kesimpulan nirsadar atau non-verbal (dengan kata lain, intuisi).

Gagasan Margolis cocok benar dengan segala sesuatu yang telah saya temukan dalam penelitian-penelitian saya: penilaian intuitif yang cepat (“Pokoknya itu salah!”) diikuti oleh justifikasi yang lamban dan terkadang berbelit-belit (“Yah, kedua metode KB mereka mungkin gagal, dan anak-anak yang dihasilkan mungkin cacat”). Intuisi meluncurkan penalaran, namun intuisi tidak bergantung kepada keberhasilan ataupun kegagalan penalaran. Cerita-cerita tabu tidak berbahaya saya mirip dengan ilusi-ilusi Muller-Lyer: tetap terasa salah, bahkan setelah kita menakar tingkat bahaya yang melibatkan dan menyetujui bahwa cerita-cerita itu tidak berbahaya.

Teori Margolis juga berlaku bagi dilema-dilema yang lebih mudah. Dalam skenario Heinz, kebanyakan orang secara intuitif “melihat bahwa” Heinz harus mencuri obat itu (nyawa istrinya dipertaruhkan), namun dalam kasus itu alasannya mudah ditemukan. Kohlberg telah membangun dilema untuk membuat alasan-alasan yang bagus tersedia bagi kedua pihak, sehingga tidak ada yang tercengang.

Dilema jus kecoak dan menjual jiwa dengan segera membuat orang-orang “melihat bahwa” mereka ingin menolak, namun mereka tidak merasakan banyak tekanan dalam percakapan untuk memberikan alasan. Tidak ingin meminum jus yang dicemari kecoak bukan penilaian moral, itu adalah preferensi pribadi. Mengatakan “Sebab saya tidak ingin” adalah justifikasi yang bisa diterima sepenuhnya bagi pilihan-pilihan subjektif seseorang. Namun penilaian moral *bukan* pernyataan subjektif; penilaian moral adalah klaim bahwa seseorang melakukan sesuatu yang salah. Saya tidak bisa menyerukan kepada masyarakat untuk menghukum Anda semata karena saya tidak suka apa yang Anda lakukan. Saya harus menunjuk ke sesuatu di luar pilihan-pilihan saya sendiri, dan penunjukan itu adalah penalaran moral kita. Kita melakukan penalaran moral bukan untuk merekonstruksi alasan-alasan sebenarnya mengapa *kita sendiri* mencapai suatu penilaian; kita menalar untuk mencari alasan-alasan terbaik yang mungkin bagi mengapa *orang lain harus mengikuti kita* dalam penilaian kita.³⁶

36 Beberapa filsuf telah mengembangkan gagasan bahwa penalaran moral harus dipahami sebagai memiliki fungsi sosial dan justifikasi. Lihat

PENUNGGANG DAN GAJAH

Saya butuh bertahun-tahun untuk sepenuhnya mengapresiasi implikasi gagasan-gagasan Margolis. Sebagian masalahnya adalah pemikiran saya terbenam dalam dikotomi yang mendominasi namun tidak bermanfaat antara kognisi dan emosi. Setelah berkali-kali gagal membuat kognisi bekerja secara mandiri dari emosi, saya mulai menyadari bahwa dikotomi itu tidak masuk akal. Kognisi hanya mengacu ke pengolahan informasi, yang mencakup kognisi yang lebih tinggi (semisal penalaran sadar) maupun kognisi yang lebih rendah (misalnya persepsi visual dan mengingat kembali).³⁷

Emosi agak lebih sulit didefinisikan. Emosi lama dianggap dungu dan naluriah, namun dimulai pada 1980-an, para saintis semakin menyadari bahwa emosi disarati kognisi. Emosi terjadi langkah demi langkah, yang pertama adalah mempertimbangkan sesuatu yang baru saja terjadi berdasarkan apakah sesuatu itu mendukung atau menghalangi tujuan kita.³⁸ Pertimbangan-pertimbangan itu adalah semacam pengolahan informasi; termasuk kognisi. Ketika suatu program pertimbangan mendeteksi pola-pola masukan tertentu, program itu meluncurkan serangkaian perubahan dalam otak kita yang mempersiapkan kita untuk menanggapi secara sesuai. Misalnya, bila kita mendengar seseorang berlari mendekati kita dari belakang di jalan yang gelap, sistem ketakutan kita mendeteksi ancaman dan memicu sistem saraf simpatik kita, menyulut tanggapan kelahi-atau-kabur, mempercepat detak jantung kita, dan memperlebar pupil kita agar bisa meraup lebih banyak informasi.

Emosi tidak dungu. Pasien-pasien Damasio membuat keputusan-keputusan buruk karena mereka tidak mendapatkan masukan emosional ke dalam pengambilan keputusan. *Emosi adalah semacam*

Gibbard (1990) dan Stevenson (1960); dalam psikologi, lihat Mercier & Sperber (2011).

37 Lihat Neisser (1967). Greene (2008) dengan berhati-hati mendefinisikan kognisi dalam cara yang lebih sempit yang bisa dikontraskan dengan emosi, namun dia adalah kekecualian yang jarang.

38 Ekman (1992); Ellsworth & Smith (1985); Scherer (1984).

pengolahan informasi.³⁹ Oleh karena itu, mengontraskan emosi dengan kognisi sama tidak berfaedahnya dengan mengontraskan hujan dengan cuaca, atau mobil dengan kendaraan.

Margolis membantu saya menanggalkan kontras emosi-kognisi. Karyanya membantu saya melihat bahwa *penilaian moral adalah proses kognitif*, seperti juga semua bentuk penilaian. Perbedaan krusial sebenarnya ada di antara *dua jenis kognisi berbeda*: intuisi dan penalaran. Emosi-emosi moral adalah sejenis intuisi moral, namun sebagian besar intuisi moral bersifat lebih samar, tidak naik sampai ke tingkat emosi.⁴⁰ Kali berikutnya Anda membaca surat kabar atau mengemudikan mobil, perhatikanlah banyaknya kelebat celan yang melesat melewati kesadaran Anda. Apakah masing-masing kelebat itu satu emosi? Atau tanyai diri sendiri apakah lebih baik menyelamatkan nyawa lima orang asing atau satu (dengan mengasumsikan bahwa semua hal lain setara). Apakah Anda perlu emosi untuk memberitahu Anda untuk menyelamatkan lima? Apakah Anda perlu penalaran? Tidak, Anda hanya langsung melihat, begitu saja, bahwa lima lebih baik daripada satu. *Intuisi* adalah kata terbaik untuk menjabarkan puluhan atau ratusan penilaian moral cepat tanpa usaha dan keputusan-keputusan yang kita buat setiap hari. Hanya segelintir intuisi yang mendatangi kita tertanam dalam emosi yang mewujudkan sepenuhnya.

Dalam *The Happiness Hypothesis*, saya menyebut kedua jenis kognisi itu penunggang (proses terkontrol, termasuk “menalar-mengapa”) dan gajah (proses otomatis, termasuk emosi, intuisi, dan segala bentuk “melihat-bahwa”).⁴¹ Saya memilih gajah, bukan kuda,

39 Lazarus (1991).

40 Emosi bukanlah sepenuhnya merupakan subkategori intuisi; emosi kerap kali dikatakan mencakup semua perubahan bentuk yang menyiapkan seseorang bagi perilaku adaptif, termasuk perubahan hormonal di seluruh tubuh. Tanggapan hormonal bukanlah intuisi. Namun unsur-unsur kognitif emosi—misalnya penghargaan akan peristiwa serta silih bergantinya perhatian dan kewaspadaan—adalah sub tipe-sub tipe intuisi. Mereka terjadi secara otomatis dan dengan kewaskitaan sadar akan keluaran, namun tidak akan prosesnya.

41 Daniel Kahneman telah lama menyebut kedua jenis kognisi itu “sistem 1” (si gajah) dan “sistem 2” (si penunggang). Lihat Kahneman (2011) untuk

karena gajah jauh lebih besar—dan lebih cerdas—daripada kuda. Proses-proses otomatis menjalankan akal manusia, sebagaimana telah menjalankan akal hewan selama 500 juta tahun, sehingga sangat baik dalam melaksanakan kerja, seperti piranti lunak yang telah diperbaiki melalui ribuan siklus produk. Ketika manusia mengembangkan kapasitas bahasa dan penalaran pada satu titik dalam sejuta tahun terakhir, otak tidak menyusun ulang dirinya untuk menyerahkan kendali ke sais yang baru dan tidak berpengalaman. Justru si penunggang (penalaran berbasis bahasa) berevolusi karena melakukan hal yang berguna bagi si gajah.

Si penunggang dapat melakukan beberapa hal bermanfaat. Dia bisa melihat lebih jauh ke masa depan (karena kita bisa mengkaji skenario alternatif dalam kepala) sehingga dapat membantu si gajah membuat keputusan-keputusan yang lebih baik pada masa kini. Si penunggang bisa mempelajari keterampilan-keterampilan baru dan menguasai teknologi baru, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu si gajah mencapai tujuan-tujuannya dan menghindari bahaya. Dan, yang paling penting, si penunggang bertindak sebagai juru bicara bagi si gajah, walaupun dia tidak selalu tahu apa yang si gajah sebenarnya pikirkan. Si penunggang terampil dalam membuat-buat penjelasan belakangan untuk apa pun yang si gajah baru saja lakukan, dan dia hebat mencari-cari alasan untuk menjustifikasi apa pun yang si gajah ingin lakukan berikutnya. Begitu manusia telah mengembangkan bahasa dan mulai menggunakannya untuk bergosip dengan satu sama lain, maka si gajah jadi perlu membawa-bawa perusahaan hubungan masyarakat purnawaktu.⁴² Saya tidak punya metafora penunggang dan gajah pada 1990-an, namun begitu saya berhenti memikirkan soal emosi versus kognisi dan mulai memikirkan soal intuisi versus penalaran, segala sesuatu menjadi jelas. Saya ambil model proses ganda Jeffersonan lama (Gambar 2.1) dan membuat dua perubahan besar. Pertama-tama, saya memperlemah anak panah

mendapatkan tuturan yang sangat enak dibaca mengenai pemikiran dan pengambilan keputusan dari perspektif bersistem dua.

42 Ahli neurosains Michael Gazzaniga menyebutnya “modul penafsir”.

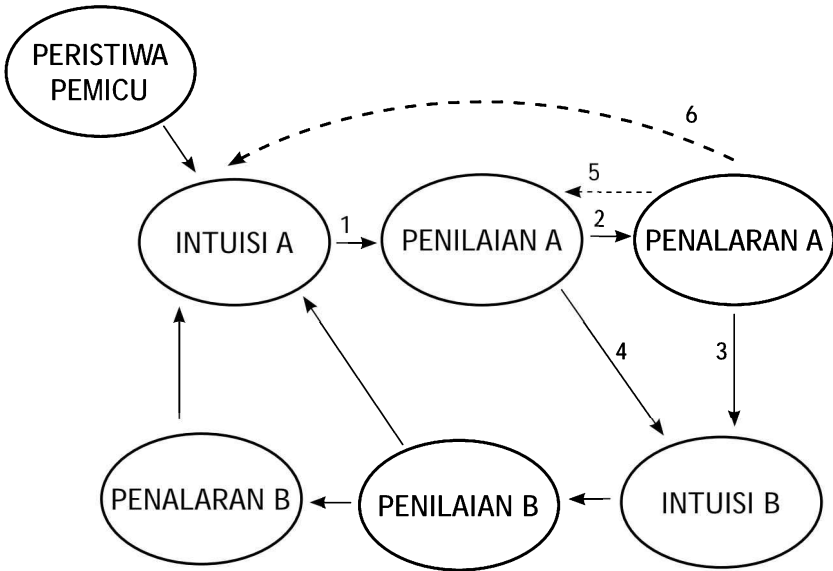
dari penalaran ke penilaian, menurunkannya menjadi garis putus-putus (garis 5 di Gambar 2.4). Garis putus-putus itu berarti penilaian hasil penalaran mandiri adalah mungkin secara teori namun jarang secara praktik. Perubahan sederhana itu mengubah model tersebut menjadi model Humean di mana intuisi (bukan emosi) adalah sebab utama penilaian moral (garis 1), dan kemudian penalaran biasanya mengikuti penilaian tersebut (tautan 2) untuk membangun justifikasi-justifikasi belakangan. Nalar adalah abdi intuisi. Si penunggang ditaruh di situ pada awalnya ya untuk mengabdikan kepada si gajah.

Saya juga ingin menangkap sifat *sosial* penilaian moral. Pembahasan moral melayani sejumlah tujuan strategis, seperti mengelola reputasi kita, membangun aliansi, dan merekrut penonton untuk mendukung kita dalam perselisihan-perselisihan yang sedemikian sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin melampaui penilaian-penilaian pertama yang orang buat sewaktu mereka mendengar gosip seru atau menyaksikan suatu peristiwa yang mengejutkan. Saya ingin model saya menangkap ronde demi ronde diskusi dan argumentasi yang memberi dan menerima silih berganti, yang terkadang menyebabkan orang berubah pikiran.

Kita membuat penilaian pertama dengan cepat, dan payah sekali dalam mencari bukti yang bisa menyangkal penilaian awal itu.⁴³ Namun teman bisa melakukan apa yang tak bisa kita lakukan untuk diri sendiri: mereka bisa menantang kita, memberi kita alasan dan argumen (garis 3) yang terkadang memicu intuisi baru, sehingga kita menjadi mungkin berubah pikiran. Kita terkadang melakukan itu ketika berpikir keras tentang suatu masalah sendirian, mendadak memandang hal-hal dalam sorotan kejelasan yang baru atau dari perspektif yang baru (bila kita gunakan dua metafora visual). Garis 6 dalam model menggambarkan proses perenungan pribadi itu. Garis itu putus-putus karena proses tersebut tampaknya tidak sering terjadi.⁴⁴

43 Ini disebut bias konfirmasi; lihat ulasan literatur ini di Bab 4.

44 Salah satu kritik paling umum terhadap model intuisi sosial dari para filsuf adalah bahwa garis 5 dan 6, yang saya tunjukkan sebagai garis putus-putus, bisa jadi pada kenyataannya jauh lebih sering dalam kehidupan sehari-hari daripada yang saya nyatakan. Lihat, misalnya, Greene, akan datang. Para kritikus tidak menyajikan bukti, namun, adil saja, saya juga



GAMBAR 2.4. Model intuisi sosial. Intuisi muncul duluan dan penalaran biasanya dihasilkan setelah penilaian dibuat, guna mempengaruhi orang lain. Namun seiring berlanjutnya diskusi, alasan-alasan yang diberikan oleh orang lain terkadang mengubah intuisi dan penilaian kita. (Dari Haidt (2001), hlm. 85. Diterbitkan oleh American Psychological Association. Disajikan ulang dengan izin.)

Bagi kebanyakan orang, tidak setiap hari atau bahkan setiap bulan kita berubah pendapat mengenai suatu permasalahan moral tanpa pemicu dari orang lain.

Yang jauh lebih umum daripada perubahan pendapat pribadi semacam itu adalah pengaruh sosial. Orang-orang lain mempengaruhi

tidak punya bukti tentang betapa sering sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari orang-orang menalar menuju kesimpulan yang kontra-intuisi (tautan 5) atau berubah pendapat dalam perenungan pribadi mengenai perkara-perkara moral (garis 6). Tentu saja orang-orang berubah pikiran mengenai permasalahan moral, namun saya menduga bahwa dalam sebagian besar kasus, penyebab perubahan itu adalah pengalaman baru yang meyakinkan secara intuitif (garis 1), misalnya melihat sonogram janin, atau argumen meyakinkan secara intuitif yang dibuat oleh orang lain (garis 3). Saya juga menduga bahwa para filsuf mampu membatalkan intuisi-intuisi awal mereka secara lebih mudah daripada orang biasa, berdasarkan temuan Kuhn (1991).

kita terus-menerus semata dengan mengungkapkan bahwa mereka menyukai atau tidak menyukai seseorang. Bentuk pengaruh itu adalah garis 4, bujukan sosial. Banyak di antara kita yang percaya bahwa kita mengikuti suatu kompas moral dalam diri, namun sejarah psikologi sosial banyak menunjukkan bahwa orang-orang lain memberikan kekuatan yang besar, dapat membuat kekejaman tampak bisa diterima⁴⁵ dan altruisme tampak memalukan,⁴⁶ tanpa memberi kita alasan atau argumen apa pun.

Karena dua perubahan itu, saya menyebut teori saya “model intuisi sosial tentang penilaian moral”, dan mempublikasikannya pada 2001 dalam artikel berjudul “The Emotional Dog and Its Rational Tail”, “Anjing Emosional dan Ekornya yang Rasional”.⁴⁷ Bila saya pikir-pikir lagi, seharusnya anjing itu saya sebut “intuitif” karena para ahli psikologi yang masih terbenam dalam dikotomi emosi versus kognisi sering mengira dari judulnya bahwa saya mengatakan moralitas selalu didorong emosi. Kemudian mereka membuktikan bahwa kognisi itu penting, dan mereka pikir telah menemukan bukti yang menentang intuisiisme.⁴⁸ Namun intuisi (termasuk tanggapan emosional) adalah semacam kognisi. Dia semata bukan sejenis penalaran.

BAGAIMANA MEMENANGKAN ARGUMEN

Model intuisi sosial menawarkan penjelasan mengapa argumen-argumen moral dan politik sedemikian membuat frustrasi: *karena alasan-alasan moral adalah ekor yang digoyang-goyangkan oleh si anjing intuitif*. Ekor anjing bergoyang-goyang untuk berkomunikasi. Kita tidak bisa membuat anjing senang dengan memaksa menggoyang-goyangkan ekornya. Dan kita tidak bisa mengubah pikiran orang dengan membantah argumen mereka habis-habisan. Hume mendiagnosis masalah itu sejak lama:

45 Zimbardo (2007).

46 Latane & Darley (1970).

47 Haidt (2011).

48 Lihat terutama Hauser (2006); Huebner, Dwyer & Hauser (2009); Saltztein & Kasachkoff (2004).

Dan karena penalaran bukanlah sumbernya, dari situlah kedua pihak mendapatkan pendapat masing-masing; sia-sia saja mengharapkan bahwa logika apa pun, yang tak menyentuh emosi, akan pernah menggerakkan [suatu pihak] untuk memeluk prinsip-prinsip yang lebih kokoh.⁴⁹

Bila ingin mengubah pikiran orang, kita harus berbicara kepada gajah mereka. Kita harus memanfaatkan garis 3 dan 4 di model intuisionis sosial guna memancing intuisi-intuisi baru, bukan alasan-alasan baru.

Dale Carnegie adalah salah satu pembisik gajah terhebat sepanjang masa. Dalam buku klasiknya *How to Win Friends and Influence People*, Carnegie berulang-ulang mendesak pembaca untuk menghindari konfrontasi langsung. Sebagai gantinya dia menasihati orang-orang untuk “memulai dengan bersahabat”, “tersenyum”. “menjadi pendengar yang baik”, dan “jangan pernah mengatakan ‘kamu salah’” Tujuan si pembujuk haruslah menyampaikan rasa hormat, kehangatan, dan keterbukaan terhadap dialog sebelum menyampaikan pendapat sendiri. Carnegie mendesak para pembaca untuk memanfaatkan garis 3, bujukan sosial, untuk mempersiapkan arena sebelum mencoba memanfaatkan garis 4, bujukan bernalar.

Dari deksripsi saya tentang Carnegie sejauh ini, Anda mungkin berpikir teknik-tekniknya bersifat dangkal dan manipulatif, hanya patut dilakukan oleh penjaja barang. Namun Carnegie sebenarnya ahli psikologi moral cemerlang yang memahami salah satu kebenaran terdalam mengenai konflik. Dia menggunakan kutipan dari Henry Ford untuk menyatakan itu: “Bila ada satu rahasia kesuksesan, rahasianya adalah kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan melihat ini-itu dari sudut pandang mereka maupun sudut pandang Anda sendiri.”⁵⁰

Poin itu sedemikian jelas, namun sedikit sekali orang yang menerapkannya dalam argumen-argumen moral dan politik karena akal kita yang berbudi sedemikian cepat beralih ke moda bertarung. Penunggang dan gajah bekerja bersama-sama dengan mulus untuk menepis serangan

49 Hume (1960/1777), Bagian I, paragraf pembuka

50 Carnegie (1981/1936), hlm. 37.

dan melontarkan granat retorika kita sendiri. Aksi itu mungkin membuat teman-teman kita terkesan dan menunjukkan kepada sekutu-sekutu kita bahwa kita adalah anggota tim yang berkomitmen, namun tidak peduli seberapa baiknya logika kita, cara itu tidak akan mengubah pikiran lawan bila dia pun berada dalam moda beratrung. Bila Anda benar-benar ingin mengubah pikiran seseorang tentang suatu perkara moral atau politik, Anda perlu melihat ini-itu dari sudut pandang orang itu maupun sudut pandang Anda sendiri. Dan bila Anda benar-benar melihat dari sisi orang tersebut—secara mendalam dan intuitif—Anda mungkin mendapati Anda sendiri membuka diri sebagai tanggapan. Empati adalah antiracun bagi sifat sok berbudi, walaupun sangat sulit untuk berempati kepada pihak di sisi lain jurang moral.

RANGKUMAN

Orang menalar dan orang memiliki intuisi moral (termasuk emosi moral), namun apa hubungan di antara proses-proses itu? Plato percaya bahwa nalar bisa dan harus menjadi penguasa; Jefferson percaya bahwa kedua proses itu merupakan mitra setara (kepala dan hati) yang memerintah kekaisaran yang terbagi-bagi; Hume percaya bahwa nalar adalah (dan hanya cocok menjadi) abdi emosi. Dalam bab ini saya mencoba menunjukkan bahwa Hume benar:

- Akal terbagi-bagi menjadi beberapa bagian, seperti penunggang (proses-proses terkontrol) di atas gajah (proses-proses otomatis). Si penunggang berevolusi untuk mengabdikan kepada si gajah.
- Kita bisa melihat penunggang yang melayani gajah ketika orang-orang tercengang secara moral. Mereka punya firasat kuat tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan mereka berjuang menyusun justifikasi belakangan bagi perasaan-perasaan itu. Bahkan ketika sang abdi (penalaran) pulang dengan tangan kosong, sang tuan (intuisi) tidak mengubah penilaiannya.
- Model intuisi sosial dimulai dengan model Hume dan saya menjadikannya lebih sosial. Penalaran moral adalah bagian pergelutan sepanjang hayat kita untuk mendapat teman dan mempengaruhi orang. Makanya saya bilang “intuisi duluan,

penalaran strategis belakangan”. Anda akan salah memahami penalaran moral bila menganggapnya sebagai sesuatu yang orang lakukan sendiri untuk mengetahui kebenaran.

- Oleh karena itu, bila Anda ingin mengubah pikiran seseorang tentang suatu permasalahan moral atau politik, *bicara dulu dengan gajahnya*. Bila Anda meminta orang-orang untuk mempercayai sesuatu yang melanggar intuisi mereka, mereka akan mencurahkan upaya untuk mencari pintu keluar darurat guna melarikan diri—alasan untuk meragukan argumen atau kesimpulan Anda. Mereka akan nyaris selalu berhasil.

Saya telah mencoba menggunakan intuisiisme sewaktu menulis buku ini. Tujuan saya adalah mengubah cara sekelompok pembaca yang beraneka ragam—liberal dan konservatif, sekuler dan religius—berpikir soal moralitas, politik, agama, dan tentang satu sama lain. Saya tahu saya harus perlahan-lahan dan lebih banyak berbicara kepada para gajah daripada kepada para penunggang. Saya tidak bisa membeberkan teori begitu saja di Bab 1 dan kemudian meminta pembaca jangan menilai dulu sampai saya telah sajikan semua bukti pendukung. Sebagai gantinya, saya memutuskan untuk menganyam sejarah psikologi moral dan cerita pribadi saya sendiri untuk menciptakan perasaan gerakan dari rasionalisme ke intuisiisme. Saya masukkan anekdot-anekdot sejarah, kutipan-kutipan dari orang-orang zaman dulu, dan pujian kepada beberapa orang yang visioner. Saya bangun metafor (semisal penunggang dan gajah) yang akan muncul berulang-ulang di sepanjang buku ini. Saya melakukan itu semua guna "menyetel" intuisi Anda tentang psikologi moral. Seandainya saya gagal dan Anda memiliki ketidaksukaan intuitif terhadap intuisiisme atau saya, maka sebanyak apa pun bukti yang saya bisa sajikan tidak akan bisa meyakinkan Anda bahwa intuisiisme itu benar. Namun bila Anda sekarang merasakan intuisi bahwa intuisiisme *mungkin* benar, maka ayo lanjutkan. Dalam dua bab berikutnya, saya akan lebih banyak berbicara kepada penunggang dibanding gajah.

TIGA

Gajah Berkuasa

Pada 3 Februari 2007, tidak lama sebelum makan siang, saya menemukan bahwa saya seorang pembohong kronis. Saya sedang di rumah, menulis artikel ulasan tentang psikologi moral, ketika istri saya, Jayne, berjalan melewati meja saya. Sambil lewat, dia meminta saya untuk tidak meninggalkan piring kotor di meja sewaktu dia menyiapkan makanan bayi kami. Permintaan Jayne sopan namun nadanya menambahkan catatan: “Seperti yang sudah aku minta ratusan kali sebelumnya.”

Mulut saya mulai bergerak sebelum mulut Jayne berhenti. Kata-kata mengalir keluar. Kata-kata itu saling menautkan diri untuk mengatakan sesuatu tentang si bayi terbangun bersamaan dengan anjing kami yang sudah tua menggonggong meminta jalan-jalan dan saya menyesal tapi saya letakkan saja piring sarapan saya di mana saya bisa. Dalam keluarga saya, mengurus bayi yang lapar dan anjing yang sering terkencing-kencing adalah alasan yang pasti berhasil, jadi saya pun lolos.

Jayne meninggalkan ruangan dan saya terus bekerja. Saya sedang menulis tentang tiga prinsip dasar psikologi moral.¹ Prinsip pertama adalah *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Itu adalah rangkuman lima kata untuk model intuisi sosial.² Untuk

1 Artikel yang sedang saya tulis adalah Haidt (2007). Dalam artikel itu, dan dalam semua tulisan akademik saya, saya menjabarkan empat prinsip psikologi moral; dua yang pertama adalah *Kepemimpinan tertinggi intuitif, namun bukan kediktatoran*, dan *pemikiran moral adalah untuk kegiatan sosial*. Dalam buku ini, saya mengombinasikan kedua prinsip menjadi satu—*Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*—sebab saya pikir satu akan lebih mudah diingat dan diterapkan.

2 Itu adalah rangkuman lima kata mengenai apa yang terjadi dalam beberapa detik pertama penilaian, menurut model intuisi sosial.

menggambarkan prinsip itu, saya menjabarkan penelitian yang saya lakukan bersama Thalia Wheatley, kini profesor di Dartmouth College.³ Sewaktu Thalia masih mahasiswa pascasarjana di UVA, dia belajar bagaimana menghipnotis orang, dan dia menyusun cara cerdik untuk menguji model intuisi sosial. Thalia menghipnotis orang-orang untuk merasakan kelebat rasa jijik setiap kali mereka melihat kata tertentu (*ambil* untuk separo subjek; *sering* untuk separo yang lain).⁴ Selagi mereka dalam kondisi trans, Thalia menginstruksikan kepada mereka bahwa mereka tidak akan ingat apa-apa yang telah dia katakan kepada mereka, dan dia pun membawa mereka keluar dari kondisi trans.

Begitu mereka sadar sepenuhnya, kami meminta mereka mengisi paket kuesioner di mana mereka harus menilai enam cerita pendek tentang pelanggaran moral. Untuk setiap cerita, separo subjek membaca versi yang ditanami kata sandi hipnosis mereka. Misalnya, satu cerita adalah tentang seorang anggota kongres yang mengklaim memerangi korupsi, namun “mengambil uang sogokan dari lobi tembakau”. Subjek-subjek lain membaca versi yang identik kecuali di beberapa kata (sang anggota kongres “sering disogok oleh lobi tembakau”). Rata-rata, para subjek menilai tiap-tiap dari keenam cerita lebih menjijikkan dan salah secara moral ketika kata sandi mereka tertanam di cerita tersebut. Itu mendukung model intuisi sosial. Dengan memberi orang-orang sedikit kelebat kenegatifan buatan

Pernyataan tersebut tidak mencakup saling mempengaruhi yang terjadi lama-kelamaan ketika dua orang saling melontarkan alasan dan terkadang saling mengubah penilaian.

3 Wheatley & Haidt (2005).

4 Kami menggunakan subjek-subjek yang sangat mudah dihipnotis, yang diseleksi dari kelas kuliah Psikologi 101 saya pada hari saya mengajar soal hipnosis. Ada periode pada 1980-an ketika para saintis berpikir bahwa hipnosis bukan fenomena sungguhan, melainkan hanya subjek yang berakting atau berpura-pura. Namun serangkaian penelitian telah menunjukkan efek-efek yang tidak bisa dipalsukan; misalnya, bila Anda memberi sugesti kepada orang-orang bahwa sesudah dihipnotis mereka hanya bisa melihat hitam dan putih, dan kemudian Anda tempatkan mereka di dalam pemindai fMRI, Anda akan temukan pengurangan besar di aktivitas sirkuit-sirkuit penglihatan warna otak ketika subjek melihat gambar berwarna (Kosslyn *et al.* 2000).

selagi mereka membaca cerita, tanpa memberi mereka informasi baru apa pun, kami membuat penilaian moral mereka lebih galak.

Namun, kejutan sesungguhnya datang bersama cerita ketujuh yang kami sematkan nyaris sebagai notabene, cerita yang tidak mengandung pelanggaran moral apa pun. Cerita itu tentang ketua senat mahasiswa bernama Dan yang bertugas menjadwalkan diskusi antara para mahasiswa dan pihak fakultas. Separa subjek kami membaca bahwa Dan “mencoba mengambil topik-topik yang menarik bagi profesor maupun mahasiswa guna merangsang diskusi”. Separa lagi membaca cerita yang sama, hanya saja Dan “sering kali memilih topik-topik” yang menarik bagi profesor maupun mahasiswa. Kami menambahkan cerita itu untuk menunjukkan bahwa ada batas bagi kekuatan intuisi. Kami memprediksi bahwa subjek-subjek yang merasakan kelebat rasa jijik sewaktu membaca itu *pastilah* akan melawan firasat mereka. Aneh kalau mencela Dan.

Sebagian besar subjek kami memang mengatakan bahwa tindakan-tindakan Dan baik-baik saja. Namun sepertiga subjek yang menemukan kata sandi mereka dalam cerita itu tetap mengikuti firasat mereka dan mencela Dan. Mereka mengatakan bahwa apa yang dia lakukan itu salah, terkadang sangat salah. Untungnya, kami meminta setiap orang untuk menulis satu atau dua kalimat yang menjelaskan penilaian mereka, dan kami menemukan jawaban-jawaban berharga seperti “Dan orang sombong yang ingin populer” dan “Entah ya, dia tampaknya merencanakan sesuatu.” Subjek-subjek itu membuat alasan absurd untuk menjustifikasi penilaian yang telah mereka buat berdasarkan firasat—perasaan yang telah Thalia tanamkan dengan hipnosis.

Dan di situlah saya di meja saya, menulis tentang bagaimana orang-orang secara otomatis membuat-buat justifikasi untuk firasat mereka, sewaktu saya secara mendadak menyadari bahwa saya baru saja melakukan hal yang sama dengan istri saya. Saya tidak suka dikritik, dan saya merasakan kelebat negativitas pada waktu Jayne telah sampai ke kata ketiganya (“*Bisa tidak kamu...*”). Bahkan sebelum saya tahu mengapa dia mengkritik saya, saya sudah tahu saya tidak setuju dengannya (karena intuisi duluan). Begitu saya tahu isi kritik tersebut

(“...tidak meninggalkan piring kotor di...”), pengacara dalam diri saya pun bekerja mencari-cari alasan (penalaran strategis belakangan). Memang pernah saya melahap sarapan, memberi Max botol susu pertama hari itu, dan mengeluarkan Andy untuk jalan-jalan pertama hari itu, namun semua peristiwa tersebut terjadi pada waktu yang terpisah-pisah. Baru ketika istri saya mengkritik saya peristiwa-peristiwa itu saya jahit menjadi satu cerita gabungan tentang seorang ayah yang kebingungan dengan jumlah tangan terbatas, dan saya menciptakan cerita yang dibuat-buat itu kala Jayne telah menyelesaikan kritik satu kalimatnya (“... *meja tempatku membuat makanan bayi?*”). Saya kemudian berbohong dengan sedemikian cepat dan meyakinkan sampai-sampai istri saya dan saya sendiri sama-sama mempercayai saya.

Saya sejak lama suka menggoda istri saya karena mengubah-ubah cerita agar terdengar lebih dramatis sewaktu dia tuturkan ke teman-temannya, namun butuh dua puluh tahun mempelajari psikologi moral untuk melihat bahwa saya juga mengubah-ubah cerita saya. Saya akhirnya paham—bukan hanya secara intelektual melainkan juga secara intuitif dan dengan hati terbuka—imbauan-imbauan orang bijak dari sedemikian banyak era dan budaya yang memperingatkan kita tentang sikap sok berbudi. Saya sudah pernah mengutip Yesus (tentang melihat “selumbar di mata saudaramu”). Berikut gagasan yang serupa dari Buddha:

Amat mudah melihat kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi sangat sulit untuk melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi dia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik menyembunyikan dadu yang berangka buruk.⁵

Yesus dan Buddha benar, dan dalam bab itu serta bab berikutnya saya akan tunjukkan kepada Anda bagaimana sok-berbudi otomatis

5 *Dhammapada* ayat 252 (Mascaro 1973). Lihat bab 4 *The Happiness Hypothesis* untuk mengetahui lebih banyak tentang psikologi kebenaran besar itu

kita bekerja. Awalnya adalah intuisi yang cepat dan memaksa (tautan 1 dalam model intuisi sosial), dan berlanjut dengan penalaran belakangan, yang dilakukan demi tujuan-tujuan yang strategis secara sosial (garis 2 dan 3). Berikut adalah enam temuan utama riset yang secara bersama-sama mengilsutrasikan paro pertama prinsip pertama: *Intuisi Duluan*. (Dalam bab berikutnya saya akan memberi Anda bukti paro kedua—*Penalaran Strategis Belakangan*). Sang gajah berkuasa, walaupun mereka terkadang menerima bujukan sang penunggang.

1. OTAK MENGEVALUASI SECARA KONTAN DAN KONSTAN

Otak mengevaluasi segala sesuatu dari segi potensi ancaman atau manfaat bagi diri sendiri, dan kemudian menyesuaikan perilaku untuk memperoleh lebih banyak yang baik dan lebih sedikit yang buruk.⁶ Otak hewan membuat penilaian semacam itu ribuan kali dalam sehari tanpa perlu penalaran sadar, semuanya demi mengoptimalkan jawaban otak bagi pertanyaan mendasar kehidupan hewan: Dekati atau hindari?

Pada 1890-an, Wilhelm Wundt, pendiri psikologi eksperimental, merumuskan doktrin “keutamaan afektif” (*affective primacy*).⁷ *Afek* (*affect*) adalah sebutan bagi kelebat-kelebat kecil perasaan positif atau negatif yang mempersiapkan kita untuk mendekati atau menghindari sesuatu. Setiap emosi (misalnya bahagia atau jijik) mencakup reaksi afektif, namun sebagian besar reaksi afektif kita terlalu singkat untuk disebut emosi (misalnya, perasaan samar yang Anda dapatkan hanya dari membaca kata-kata *bahagia* dan *jijik*).

6 Kalimat itu adalah pernyataan yang secara masuk akal mendekati klaim inti behaviorisme; lihat Pavlov (1927) tentang dua refleks orientasi dasar. Dengan sedikit perubahan kalimat tersebut berlaku juga untuk Freud—berbagai bagian nirsadar terus-menerus memindai lingkungan dan memicu reaksi-reaksi otomatis cepat, walaupun terkadang saling bertentangan. Lihat juga Osgood (1962), mengenai tiga dimensi mendasar kategorisasi, dengan yang pertama adalah kebaikan versus keburukan dalam valensi.

7 Wundt (1907/1896).

Wundt mengatakan bahwa reaksi-reaksi afektif terintegrasi sedemikian erat dengan persepsi sampai-sampai kita mendapati diri kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu begitu kita menyadarinya, terkadang bahkan sebelum kita tahu apa sesungguhnya sesuatu itu.⁸ Anda bisa merasakan keutamaan afektif bekerja kala Anda bertemu seseorang yang Anda tidak pernah temui selama beberapa tahun. Anda biasanya tahu dalam satu atau dua detik apakah Anda menyukai atau tidak menyukai orang itu, namun bisa butuh waktu jauh lebih lama untuk mengingat siapa orang itu atau bagaimana Anda saling mengenal.

Pada 1980, ahli psikologi sosial Robert Zajonc (namanya berima dengan “*science*”) menghidupkan kembali gagasan Wundt yang lama terlupa mengenai keutamaan afektif. Zajonc muak dengan pandangan umum di kalangan ahli psikologi saat itu bahwa manusia adalah prosesor informasi tenang dan rasional yang terlebih dahulu mempersepsi dan mengkategorisasi benda-benda dan kemudian bereaksi terhadap benda-benda itu. Zajonc melakukan sejumlah percobaan cerdik yang meminta orang-orang untuk menilai hal-hal manasuka seperti piktogram Jepang, kata-kata dalam bahasa yang dibuat-buat, dan bentuk geometris. Mungkin tampaknya aneh meminta orang-orang menilai seberapa besar mereka menyukai kata-kata asing dan coret-coretan tidak bermakna, namun orang-orang bisa melakukannya karena nyaris *segala sesuatu* yang kita lihat memicu kelebat kecil afek. Yang lebih penting, Zajonc mampu membuat orang-orang lebih menyukai kata atau citra apa pun semata dengan menunjukkannya kepada mereka beberapa kali.⁹ Otak menandai hal-hal yang diakrabi sebagai hal-hal yang bagus. Zajonc menyebutnya

8 Lihat LeDoux (1996) mengenai bagaimana amigdala bisa memicu reaksi emosional terhadap sesuatu jauh sebelum korteks otak mendapatkan kesempatan untuk memproses peristiwa itu.

9 Efeknya tidak bergantung kepada apakah orang-orang bisa mengingat pernah melihat stimulus tertentu. Dalam salah satu penelitian, Zajonc mengelebatkan citra-citra di layar selama seperseribu detik saja, terlalu cepat bagi siapa pun untuk bisa mengidentifikasinya secara sadar, namun ketika diuji kemudian, orang-orang lebih memilih citra-citra yang mereka telah “lihat” lima kali dibandingkan citra-citra yang hanya dipaparkan sekali kepada mereka, atau tidak pernah sama sekali (Zajonc 1968).

“efek paparan semata” (*mere exposure effect*), dan efek itu menjadi prinsip dasar periklanan.

Dalam satu artikel yang kemudian menjadi penting, Zajonc mendesak para ahli psikologi untuk menggunakan model proses ganda di mana afek atau “perasaan” adalah proses pertama.¹⁰ Afek memiliki keutamaan karena terjadi duluan (afek adalah bagian persepsi, sehingga luar biasa cepat) sekaligus karena lebih kuat (afek terkait erat dengan motivasi, sehingga sangat mempengaruhi perilaku). Proses kedua—berpikir—adalah kemampuan yang lebih baru dari segi evolusi, berakar dalam bahasa, dan tidak terkait erat dengan motivasi. Dengan kata lain, berpikir adalah penunggang; afek adalah gajah. Sistem berpikir tidak memiliki kemampuan memimpin—semata tidak memiliki kuasa untuk menyebabkan hal-hal terjadi—namun bisa menjadi penasihat yang berguna.

Zajonc mengatakan bahwa secara teori berpikir dapat bekerja secara mandiri dari perasaan, namun pada praktiknya reaksi-reaksi afektif sedemikian cepat dan mendesak sehingga bertindak bagaikan kacamata kuda: “mengurangi semesta alternatif” yang tersedia bagi proses berpikir yang terjadi kemudian.¹¹ Si penunggang adalah abdi yang penuh perhatian, selalu mencoba mengantisipasi gerak berikutnya si gajah. Bila si gajah miring sedikit saja ke kiri, seolah-olah bersiap membelok, si penunggang pun menengok ke kiri dan mulai bersiap-siap membantu si gajah dalam perjalanannya yang akan segera berlangsung ke kiri. Penunggang kehilangan minatnya akan segala sesuatu di sebelah kanan.

2. PENILAIAN-PENILAIAN SOSIAL DAN POLITIK SANGAT INTUITIF

Berikut ini ada empat pasang kata. Tugas Anda adalah melihat kata kedua saja dalam setiap pasang dan kemudian menggolongkannya sebagai baik atau buruk:

10 Zajonc (1980). Saya banyak mengambil ilham dari Zajonc sewaktu saya merumuskan metafora gajah dan penunggang.

11 *Ibid.*, hlm. 171.

BUNGA—KEBAHAGIAAN
 KEBENCIAN—SINAR MATAHARI
 CINTA—KANKER
 KEOA—KESEPIAN

Memang luar biasa mudah, namun bayangkan bila saya melakukannya di komputer, di mana saya bisa menampilkan sekelebat kata pertama dalam setiap pasang selama 250 milidetik (seperempat detik, hanya secukupnya untuk membacanya) dan kemudian saya langsung memajang kata kedua. Bila itu dilakukan, kita akan dapati bahwa butuh waktu lebih lama untuk membuat penilaian bagi *sinar matahari* dan *kanker* daripada *kebahagiaan* dan *kesepian*.

Efek itu disebut “penyiapan afektif” (*affective priming*) karena kata pertama memicu kelebat afek yang menyiapkan akal untuk pergi ke arah tertentu.¹² Bagaikan membuat gajah miring sedikit ke kanan atau ke kiri, mengantisipasi berbelok ke kanan atau ke kiri. Kelebat itu menyambar dalam 200 milidetik, dan dan bertahan selama sekitar sedetik setelahnya bila tidak ada sambaran lain untuk mendukungnya.¹³ Bila Anda melihat kata kedua dalam periode waktu yang singkat itu, dan bila kata kedua memiliki nilai (valensi) yang sama, maka Anda akan bisa menanggapi dengan sangat cepat karena akal Anda telah condong ke arah itu. Namun bila kata pertama menyiapkan akal Anda untuk evaluasi yang negatif (*kebencian*) dan kemudian saya menunjukkan kata yang positif (*sinar matahari*) kepada Anda, Anda akan butuh sekitar 250 milidetik lebih lama untuk menanggapi karena Anda harus membatalkan dulu kecenderungan ke arah negativitas.

Sejauh ini, itu hanyalah konfirmasi atas teori Zajonc mengenai kecepatan dan kelaziman afek, namun ganjaran besar diperoleh ketika para ahli psikologi sosial mulai menggunakan *kelompok-kelompok sosial* sebagai penyiap (*prime*). Akankah kecepatan Anda menanggapi terpengaruh bila saya menggunakan foto-foto orang kulit hitam dan kulit putih sebagai penyiap? Asalkan Anda tidak berprasangka, itu tidak akan mempengaruhi waktu reaksi Anda. Namun bila Anda

12 Fazio *et al.* (1986); Greenwald, McGhee & Schwarz (1998).

13 Morris *et al.* 2003.

memang berprasangka terhadap orang-orang secara implisit (dengan kata lain, secara otomatis dan tidak sadar), maka prasangka-prasangka itu mencakup kelebat-kelebat afektif, dan kelebat-kelebat itu akan mengubah laju reaksi Anda.

Alat ukur sikap implisit yang paling banyak digunakan adalah Implicit Association Test (IAT), yang dikembangkan oleh Tony Greenwald, Mahzarin Banaji, dan rekan saya di UVA, Brian Nosek.¹⁴ Anda bisa jalani sendiri IAT di ProjectImplicit.org. Namun harap diperhatikan: tes tersebut bisa menggelisahkan. Anda bisa benar-benar merasakan diri Anda sendiri bergerak lebih lambat sewaktu diminta mengasosiasikan hal-hal bagus dengan wajah-wajah dari satu ras dibandingkan ras lainnya. Anda bisa memperhatikan sikap implisit Anda berkontradiksi dengan nilai-nilai eksplisit Anda. Kebanyakan orang ternyata memiliki asosiasi implisit negatif dengan banyak kelompok sosial, misalnya orang kulit hitam, imigran, orang pengidap obesitas, dan orang lanjut usia.

Dan bila si gajah cenderung condong menjauh dari kelompok-kelompok seperti lansia (yang hanya dicela secara moral oleh segelintir orang), maka kita seharusnya menduga ada kecenderungan (prasangka) sewaktu orang memikirkan soal lawan politiknya. Guna mencari efek semacam itu, rekan UVA saya Jamie Morris mengukur gelombang otak orang-orang liberal dan konservatif sewaktu mereka membaca kata-kata yang bermuatan politik.¹⁵ Dia menggantikan kata-kata *bunga* dan *kebencian* dalam contoh di atas dengan kata-kata seperti *Clinton*, *Bush*, *bendera*, *pajak*, *kesejahteraan*, dan *pro-kehidupan*. Ketika para

14 Greenwald, Nosek & Banaji (2003).

15 Morris *et al.* (2003). Perbedaannya ditemukan pada komponen N400, yang lebih besar ketika otak menjumpai ketidakselarasan, yakni ketika Morris memasangkan kata-kata yang memiliki makna-makna emosional berbeda. Penelitian yang lebih baru di Belanda (Van Berkum *et al.* 2009) meminta partisan membaca pernyataan-pernyataan yang mendukung atau menentang permasalahan semisal eutanasia. Mereka mendapati efek N400 yang sama, juga efek LPP (*late positive potential*, potensi positif lambat) yang lebih besar dan lambat, tertaut dengan pemberian tanggapan emosional secara umum, yang mengindikasikan bahwa partisan mulai merasakan hal-hal berbeda dalam separo detik pertama saat membaca kata-kata kunci itu.

partisan membaca kata-kata itu, diikuti langsung oleh kata-kata yang setiap orang setuju sebagai baik (*sinar matahari*) atau buruk (*kanker*), otak mereka terkadang mengungkapkan suatu konflik. *Pro-kehidupan* dan *sinar matahari* tidak sejalan secara afektif bagi kaum liberal, seperti juga *Clinton* dan *sinar matahari* bagi kaum konservatif. Kata-kata *pro* dan *kehidupan* positif bila sendiri-sendiri, namun sebagian makna menjadi partisan adalah kita memperoleh seperangkat reaksi intuitif tertentu terhadap ratusan kata dan frasa. Gajah kita tahu ke mana harus menuju ketika menanggapi terhadap istilah-istilah seperti *pro-kehidupan*, dan sewaktu gajah kita bolak-balik berbelok sepanjang hari, kita pun mendapati bahwa kita menyukai dan mempercayai orang-orang di sekitar kita yang arah gerakannya sejalan dengan kita.

Sifat intuitif penilaian politik bahkan lebih mengejutkan lagi dalam penelitian Alex Todorov, di Princeton. Todorov mempelajari bagaimana kita membentuk kesan tentang orang. Sewaktu dia memulai penelitiannya, sudah ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kita menilai orang yang berpenampilan menarik sebagai lebih pintar dan lebih baik, dan kita lebih mungkin memberi kesempatan kepada orang berwajah cantik.¹⁶ Juri di pengadilan lebih mungkin membebaskan terdakwa yang berpenampilan menarik, dan ketika orang-orang yang cantik atau tampan dijatuhi hukuman, hakim memberi mereka hukuman yang lebih ringan secara rata-rata.¹⁷ Itulah keutamaan afektif yang membuat semua orang cenderung memihak si terdakwa, yang menyentil para penunggang untuk menafsirkan bukti dalam cara yang akan mendukung keinginan si gajah untuk membebaskan terdakwa.

16 Dion, Berscheid & Walster (1972).

17 Untuk percobaan dengan juri pengadilan bohongan, lihat Efran (1974); untuk studi lapangan yang menunjukkan bahwa terdakwa yang berpenampilan menarik lebih mudah lolos, lihat Stewart (1980). Untuk meta-analisis, lihat Mazzella & Feingold (1994). Berpenampilan menarik adalah keuntungan bagi orang-orang yang didakwa melakukan sebagian besar kejahatan, namun tidak untuk kejahatan-kejahatan di mana penampilan menarik membantu penjahat itu beraksi, misalnya penipuan (Sigall dan Ostrove 1975).

Namun Todorov menemukan bahwa yang berpengaruh bukan sekadar tampang menarik. Dia mengumpulkan foto-foto para pemenang dan urutan kedua dari ratusan pemilu Senat dan DPR AS. Dia menunjukkan kepada orang-orang pasangan-pasangan foto dari setiap persaingan tanpa informasi mengenai partai politik, dan dia meminta mereka memilih siapa yang tampak lebih kompeten. Dia mendapati bahwa dua pertiga kandidat yang orang-orang nilai sebagai lebih kompeten adalah orang yang benar-benar menang pemilu.¹⁸ Penilaian kilat orang-orang tentang daya tarik fisik dan menyenangkan-tidaknya secara keseluruhan para kandidat bukanlah prediktor kemenangan sebaik itu, maka penilaian kompetensi itu tidak hanya didasarkan pada perasaan positif secara menyeluruh. Kita bisa memiliki banyak intuisi yang bangkit secara bersamaan, masing-masing mengolah jenis informasi yang berbeda.

Dan anehnya, ketika Todorov memaksa orang-orang untuk membuat penilaian kompetensi mereka setelah melewati pasangan foto di layar selama *sepersepuluh detik* saja—tidak cukup lama bagi mata untuk terpaku ke setiap foto—penilaian kilat mereka atas kompetensi juga memprediksi hasil sesungguhnya dengan baik.¹⁹ Apa pun yang otak mereka lakukan, otak melakukannya dalam sekejap, seperti ketika kita memandang ilusi Muller-Lyer.

Pada dasarnya akal manusia, seperti akal hewan, terus-menerus bereaksi secara intuitif terhadap segala sesuatu yang dipersepsi, lalu langsung menanggapi reaksi-reaksi tersebut. Dalam detik pertama melihat, mendengar, atau berjumpa orang lain, si gajah sudah mulai

18 Todorov *et al.* (2005). Dia menyingkirkan segelintir kasus di mana para peserta sangat mudah mengenali kedua calon.

19 Penelitian yang asli tak menemukan penurunan akurasi dengan eksposur satu detik. Temuan sepersepuluh detik berasal dari penelitian lanjutan, Ballew & Todorov (2007). Penelitian itu juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa menjadi petahana adalah variabel ketiga yang menjadikan politikus terlihat kompeten dan juga, secara tidak disengaja, menang. Ternyata tidak. Prediksi melalui kompetensi wajah sama akuratnya dalam pemilihan-pemilihan ketika tidak ada petahana, atau ketika petahana kalah, dengan ketika petahana menang.

condong mendekat atau menjauh, dan kecondongan itu mempengaruhi apa yang kita pikirkan dan lakukan berikutnya. Intuisi duluan.²⁰

3. TUBUH KITA MEMANDU PENILAIAN KITA

Salah satu cara mencapai si gajah adalah melalui belalainya. Saraf penghidu membawa sinyal-sinyal tentang bau ke korteks insular (insula), wilayah di sepanjang permukaan bawah bagian depan otak. Itu bagian otak yang dahulu dikenal sebagai “korteks gustatoris” karena di semua mamalia bagian tersebut mengolah informasi dari hidung dan lidah. Bagian itu memandu hewan menuju makanan yang benar dan menjauhi makanan yang salah. Namun di manusia, pusat pengolahan info makanan kuno ini telah mengambil tugas-tugas baru, dan kini memandu selera kita terhadap orang. Insula menjadi lebih aktif ketika kita melihat sesuatu yang mencurigakan secara moral, terutama sesuatu yang menjijikkan, juga ketidakberimbangan yang umum.²¹ Bila kita punya semacam elektroda mungil yang bisa diselipkan ke dalam hidung orang sampai insula, kita pun bisa mengendalikan gajahnya, membuat mereka melipir menjauh dari apa pun yang mereka pandang ketika kita menekan tombol. Kita punya elektroda semacam itu. Namanya semprotan kentut.

Alex Jordan, seorang mahasiswa pascasarjana di Stanford, memunculkan gagasan untuk meminta orang-orang membuat penilaian moral seraya dia diam-diam membunyikan alarm jijik mereka. Dia berdiri di persimpangan jalur pejalan kaki di kampus Stanford dan meminta orang-rang yang lewat untuk mengisi sebuah survei pendek. Survei itu meminta orang-orang untuk membuat penilaian tentang empat isu kontroversial, misalnya perkawinan antara sepupu langsung, atau keputusan satu studio film untuk merilis

20 Untuk ulasan tambahan mengenai peran intuisi dan “heuristika moral” otomatis, lihat Gigerenzer (2007) dan Sunstein (2005).

21 Lihat ulasan dalam Damasio (2003); Greene, (2009a). Untuk ketidakcurangan dan insula, lihat Hsu, Anen & Quartz (2008); Rilling *et al.* (2008); Sanfey *et al.* (2003).

dokumenter dengan sutradara yang telah menipu beberapa orang agar mau diwawancara.

Alex berdiri tepat di samping tempat sampah yang telah dia kosongkan. Sebelum dia merekrut setiap subjek, dia meletakkan pelapis plastik baru di dalam tempat sampah dari logam itu. Sebelum separo dari orang-orang yang menjadi subjeknya berjalan mendekat (dan sebelum mereka bisa melihatnya), dia menyembrotkan semprotan kentut dua kali ke dalam kantung itu, yang “mengharumkan” seluruh persimpangan itu selama beberapa menit. Sementara itu untuk separo lainnya, dia membiarkan kantong kosong itu tidak disemprot.

Seperti bisa ditebak, orang-orang membuat penilaian-penilaian yang lebih galak ketika mereka menghirup udara yang berbau busuk.²² Para peneliti lain telah menemukan efek yang sama dengan meminta subjek mengisi kuesioner setelah menenggak minuman pahit atau manis.²³ Seperti yang dikatakan rekan UVA saya Jerry Clore, kita menggunakan “afek sebagai informasi”.²⁴ Sewaktu kita mencoba memutuskan apa yang kita pikirkan tentang sesuatu, kita melihat ke dalam, ke bagaimana kita merasa. Bila saya merasa enak, pasti saya menyukainya, dan bila saya merasakan apa pun yang tidak menyenangkan, itu pasti berarti saya tidak menyukainya.

Kita bahkan tidak perlu memicu rasa jijik untuk memperoleh efek itu. Sekadar mencuci tangan pun sudah cukup. Zhong Chenbo di

22 Schnall *et al.* (2008), Studi 1. Keempat penilaian menuju arah yang diprediksi, walaupun tidak setiap perbandingan signifikan secara statistik. Ketika empat kisah digabungkan, yang merupakan cara normal untuk menganalisis data semacam itu, efek semprotan kentut sangat signifikan, $p < 0,001$. Juga ada kondisi percobaan ketiga, di mana hanya satu semprotan kentut yang digunakan, namun kondisi ini tidak berbeda dari kondisi dua semprotan.

23 Eskine, Kacenic & Prinz (2001). Lihat juga Liljenquist, Zhong & Galinsky (2010) mengenai bagaimana bau wangi mendorong perilaku yang baik.

24 Clore, Schwarz & Conway (1994). Ketika orang-orang dibuat menyadari bahwa suatu faktor eksternal menyebabkan perasaan tidak enak mereka, efek faktor itu biasanya berkurang atau hilang. Reaksi afektif kita biasanya merupakan pemandu yang baik mengenai apakah kita menyukai sesuatu atau tidak, namun ketika para ahli psikologi “membohongi” subjek dengan memicu emosi-emosi yang tidak relevan, heuristik “afek sebagai informasi” pun berbuat kesalahan.

University of Toronto telah menunjukkan bahwa subjek yang diminta mencuci tangan dengan sabun sebelum mengisi kuesioner menjadi lebih moralistik dalam hal permasalahan-permasalahan terkait kesucian moral (semisal pornografi dan penggunaan obat terlarang).²⁵ Begitu Anda bersih, Anda ingin menjauhkan hal-hal kotor.

Zhong juga menunjukkan proses sebaliknya: amoralitas membuat orang-orang ingin membersihkan diri. Orang-orang yang diminta mengingat pelanggaran moral mereka sendiri, atau semata menyalin dengan tangan tuturan tentang pelanggaran moral orang lain, mendapati diri mereka sendiri memikirkan soal kebersihan secara lebih sering, dan lebih ingin membersihkan diri sendiri.²⁶ Mereka lebih mungkin memilih tisu basah dan produk-produk kebersihan lainnya sewaktu diberi pilihan berbagai produk konsumsi untuk dibawa pulang setelah percobaan itu. Zhong menyebutnya efek Macbeth, dari obsesi Lady Macbeth dengan air dan bebersih-bersih setelah dia mendesak-desak suaminya sampai bersedia membunuh Raja Duncan. (Dia berubah dari “Sedikit air membersihkan kita dari tindakan ini” menjadi “Keluar, bercak sialan! Keluar, kataku!”)

Dengan kata lain, ada jalan dua arah antara tubuh kita dan akal kita yang berbudi. Amoralitas membuat kita merasa kotor secara fisik, dan membersihkan diri kita terkadang dapat menjadikan kita lebih peduli soal menjaga kesucian moral kita. Dalam salah satu penunjukan paling janggal dari efek ini, Eric Helzer dan David Pizarro meminta mahasiswa-mahasiswi di Cornell University untuk mengisi sejumlah survei tentang sikap politik sewaktu mereka berdiri di dekat (atau jauh dari) dispenser cairan suci hama. Yang diminta berdiri di dekat cairan suci hama itu untuk sementara menjadi lebih konservatif.²⁷

25 Zhong, Strejcek & Sivanathan (2010).

26 Zhong & Liljenquist (2006).

27 Helzer & Pizarro (2011). Penelitian pertama dalam makalah itu, menggunakan cairan suci hama untuk tangan, hanya meminta deskripsi sendiri secara keseluruhan dari subjek, dan mendapati bahwa subjek menyebut diri mereka lebih konservatif sewaktu berdiri di dekat cairan suci hama. Dalam penelitian kedua, para peneliti mereplikasi efek itu dan menunjukkan bahwa hal-hal yang mengingatkan akan kebersihan dan mencuci membuat orang-orang lebih menghakimi terutama pada pertanyaan-pertanyaan menyangkut kesucian seksual.

Penilaian moral bukanlah murni urusan intelektual di mana kita mempertimbangkan kepedulian-kepedulian soal bahaya, hak, dan keadilan. Penilaian moral adalah semacam proses cepat dan otomatis yang serupa dengan penilaian yang dibuat hewan selagi bergerak melalui dunia, merasakan diri tertarik ke arah atau menjauhi berbagai hal. Sebagian besar penilaian moral dilakukan oleh gajah.

4. PSIKOPAT MENALAR NAMUN TIDAK MERASA

Kira-kira satu di antara seratus laki-laki (dan jauh lebih sedikit perempuan) merupakan psikopat. Sebagian besar tidak kejam, namun yang kejam melakukan nyaris separo kejahatan paling serius, semisal pembunuhan berseri, pemerkosaan berseri, dan pembunuhan perwira polisi.²⁸ Robert Hare, seorang peneliti terkemuka, mendefinisikan psikopati berdasarkan dua perangkat ciri. Ada hal-hal tidak biasa yang *dilakukan* psikopat—perilaku antisosial impulsif, yang bermula pada masa kanak-kanak—dan ada emosi-emosi moral yang *tidak dimiliki* psikopat. Mereka tidak merasakan welas asih, rasa bersalah, aib, ataupun malu, yang menjadikan mereka mudah berdusta, serta melukai keluarga, teman, dan hewan.

Psikopat sesungguhnya memiliki *sejumlah* emosi. Sewaktu Hare menanyai seorang laki-laki kalau-kalau dia pernah merasakan jantungnya berdebar atau perutnya mulas, dia menjawab: “Tentu saja! Saya bukan robot. Saya merasa bersemangat sekali sewaktu berhubungan seks atau berkelahi.”²⁹ Namun psikopat tidak menunjukkan emosi yang menunjukkan bahwa mereka peduli soal orang-orang lain. Psikopat seolah hidup dalam dunia benda, sebagian di antaranya kebetulan berjalan dengan dua kaki. Seorang psikopat menuturkan kepada Hare tentang pembunuhan yang dia lakukan sewaktu sedang merampok rumah seorang laki-laki lanjut usia:

28 Hare (1993).

29 *Ibid.*, hlm. 54.

Saya sedang membongkar-bongkar sewaktu si tua ini turun dari tangga dan... uh... dia mulai menjerit-jerit dan ngamuk... jadi kujotos dia sekali di, uh, kepala dan dia belum juga diam. Jadi kugebrak lehernya dan dia... gimana ya... kedorong mundur dan jatuh ke lantai. Dia tersedak dan bersuara seperti babi nyangkut! [tertawa] dan dia benar-benar membuat saya jengkel jadi saya... uh... tendang beberapa kali kepalanya. Baru deh dia diam... Sehabis itu saya lelah jadi saya ambil beberapa kaleng bir dari kulkas dan menyalakan TV dan ketiduran. Polisi membangunkan saya [tertawa].³⁰

Kemampuan untuk menalar dikombinasikan dengan ketiadaan emosi moral adalah hal berbahaya. Psikopat belajar mengatakan apa pun yang membuat mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pembunuh berantai Ted Bundy, misalnya, kuliah psikologi, dan ketika kuliah dia bekerja sukarela di saluran telepon krisis. Melalui panggilan-panggilan telepon itu dia belajar bagaimana berbicara dengan perempuan dan mendapatkan rasa percaya mereka. Lalu dia memperkosa, memutilasi, dan membunuh setidaknya-tidaknya tiga puluh perempuan muda sebelum dia tertangkap pada 1978.

Psikopati tampaknya bukan disebabkan oleh pengasuhan yang buruk oleh ibu ataupun trauma saat masih kecil, ataupun memiliki penjelasan berbasis-asuhan apa pun. Psikopati adalah kondisi yang terwariskan secara genetis³¹ yang menciptakan otak yang tidak tergerak oleh kebutuhan, penderitaan, ataupun martabat orang lain.³² Si gajah

30 *Ibid.*, hlm. 91.

31 Beaver *et al.* (2011); Blonigen *et al.* (2005); Viding *et al.* (2005).

32 Penelitian-penelitian pemindaian otak mengonfirmasi bahwa banyak area emosional, termasuk amigdala dan vmPFC, jauh kurang reaktif di psikopat dibandingkan orang normal; lihat Blair (2007); Kiehl (2006). Bila kita hubungkan psikopat ke meteran konduktansi listrik, seperti dalam uji detektor kebohongan, psikopat menunjukkan tanggapan normal terhadap foto hiu dengan rahang terbuka. Namun tunjukkan foto tubuh yang dimutilasi atau anak-anak yang menderita, dan meteran itu tak bergerak (Blair 1999). Untuk potret-potret klinis terbaik dari psikopat dan ketidak-acuan mereka terhadap orang lain, termasuk orangtua mereka, lihat Cleckley (1955).

tidak menanggapi sedikit pun terhadap ketidakadilan terparah. Si penunggang sepenuhnya normal—dia melakukan penalaran strategis dengan cukup baik. Namun kerja si penunggang adalah melayani si gajah, bukan bertindak sebagai kompas moral.

5. BAYI MERASA NAMUN TIDAK MENALAR

Para ahli psikologi dahulu mengasumsikan bahwa akal bayi adalah kertas putih. Dunia yang bayi masuki adalah “kebingungan besar yang mekar dan berdengung,” seperti kata William James,³³ dan mereka menghabiskan beberapa tahun sesudahnya mencoba memahami itu semua. Namun ketika ahli psikologi perkembangan menemukan cara-cara untuk meneliti akal bayi, mereka menemukan bahwa kertas itu telah ditulis banyak hal.

Triknya adalah melihat apa yang membuat bayi terkejut. Bayi yang baru berusia dua bulan pun akan menatap lebih lama suatu peristiwa yang mengejutkan mereka daripada peristiwa yang mereka harapkan. Kalau segala sesuatu memang kebingungan berdengung, maka segala sesuatu harusnya sama mengejutkannya. Namun bila benak bayi sudah dilengkapi kemampuan untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam cara-cara tertentu, maka bayi-bayi bisa terkejut ketika dunia melanggar dugaan mereka.

Menggunakan trik itu, para ahli psikologi menemukan bahwa bayi-bayi terlahir dengan sedikit pengetahuan fisika dan mekanika: mereka mengharapkan benda-benda bergerak menurut hukum gerak Newton, dan mereka terperanjat ketika ahli psikologi menunjukkan mereka adegan-adegan yang seharusnya mustahil secara fisik (misalnya mobil mainan seolah bergerak menembus benda padat). Ahli psikologi tahu itu karena bayi menatap lebih lama ke adegan-adegan mustahil daripada adegan-adegan serupa namun tidak sebegitu ajaib (melihat mobil mainan lewat *tepat di belakang* benda padat).³⁴ Bayi tampaknya

33 James (1950/1890), I:488.

34 Baillargeon (1987).

memiliki kemampuan bawaan untuk mengolah peristiwa-peristiwa di dalam dunia fisik mereka—dunia benda-benda.

Namun ketika menggali lebih dalam, para ahli psikologi menemukan bahwa bayi sudah dilengkapi kemampuan bawaan untuk memahami dunia *sosial* juga. Mereka memahami hal-hal seperti membahayakan dan membantu.³⁵ Ahli-ahli psikologi Yale, Kiley Hamlin, Karen Wynn, dan Paul Bloom, menggelar pertunjukan boneka untuk bayi-bayi berusia enam dan sepuluh bulan di mana seorang “pendaki” (bentuk dari kayu yang ditemplei mata) berjuang mendaki bukit. Terkadang boneka kedua mendekat dan membantu si pendaki dari bawah. Kali lain, boneka berbeda muncul di puncak bukit dan berulang-ulang menjatuhkan si pendaki menuruni lereng bukit.

Beberapa menit kemudian, bayi-bayi itu menonton pertunjukan boneka baru. Kali itu si pendaki bergonta-ganti melihat ke depan dan ke belakang antara si boneka penolong dan si boneka penghalang, dan kemudian memutuskan untuk berakrab-akrab dengan si penghalang. Bagi bayi, itu peristiwa sosial yang sejenis dengan melihat mobil menembus kotak padat; hal tersebut tidak masuk akal, dan bayi menatap lebih lama daripada ketika si pendaki memutuskan untuk berakrab-akrab dengan si penolong.³⁶

Pada akhir percobaan, boneka-boneka penolong dan penghalang ditempatkan di baki di hadapan bayi. Bayi jauh lebih mungkin meraih si penolong. Seandainya bayi tidak menganalisis dunia sosialnya, mereka tidak akan peduli boneka mana yang diambil. Namun mereka jelas

35 Penelitian pertama yang menunjukkan bahwa bayi memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dunia sosial, termasuk menyimpulkan niat dan bereaksi terhadap bahaya, dilakukan oleh David dan Ann Premack; lihat Premack & Premack (1994) untuk mendapatkan ulasan yang merangkum asal-usul kognisi moral.

36 Hamlin, Wynn & Bloom (2007). Perbedaan waktu menatap ditemukan hanya di anak-anak berusia sepuluh bulan, tidak di anak-anak berusia enam bulan. Namun perbedaan meraih ditemukan di kedua kelompok usia. Boneka-boneka itu bukan boneka tradisional, melainkan balok kayu dengan warna dan bentuk berbeda-beda. Anda bisa lihat pertunjukan boneka itu dari tautan di www.yale.edu/infantlab/In_the_Media.html. Teknik mengukur atribusi bayi itu pertama kali dikembangkan oleh Kuhlmeier, Wynn & Bloom (2003).

menginginkan boneka yang berbuat baik. Para peneliti menyimpulkan bahwa “kemampuan mengevaluasi individu-individu berdasarkan interaksi sosial mereka bersifat universal dan tidak dipelajari.”³⁷

Masuk akal bila bayi-bayi bisa dengan mudah mengetahui siapa yang baik kepada *mereka*. Anak anjing juga bisa melakukan itu. Namun temuan-temuan itu menunjukkan bahwa tampaknya kala berusia enam bulan, bayi mengamati bagaimana orang berperilaku terhadap *orang lain*, dan mereka mengembangkan kesukaan terhadap orang baik dibanding orang jahat. Dengan kata lain, si gajah mulai membuat semacam penilaian moral sewaktu bayi, lama sebelum bahasa dan penalaran tiba.

Menengok temuan-temuan dari bayi dan psikopat sekaligus, jelaslah bahwa intuisi moral muncul sedari awal sekali dan dibutuhkan bagi perkembangan moral.³⁸ Kemampuan untuk menalar muncul jauh lebih lama kemudian, dan ketika penalaran moral tidak disertai oleh intuisi moral, hasilnya sungguh buruk.

6. REAKSI-REAKSI AFEKTIF BERADA DI TEMPAT YANG TEPAT DAN PADA WAKTU YANG TEPAT DI OTAK

Penelitian Damasio terhadap pasien dengan kerusakan otak menunjukkan bahwa area-area emosional otak adalah *tempat* yang tepat untuk mencari pondasi moralitas, sebab kehilangan area-area itu mengganggu kompetensi moral. Kasus itu akan lebih kuat lagi bila area-area tersebut aktif pada *waktu* yang tepat. Apakah area-area itu menjadi lebih aktif tepat sebelum seseorang membuat penilaian atau keputusan moral?

Pada 1999, Joshua Greene, yang kala itu merupakan mahasiswa pascasarjana filsafat di Princeton, bekerja sama dengan ahli neurosains terkemuka Jonathan Cohen untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam otak sewaktu orang membuat penilaian moral. Dia

37 Hamlin, Wynn & Bloom (2007), hlm. 559.

38 Untuk mendapatkan tulisan-tulisan awal mengenai gagasan ini, lihat Hoffman (1982); Kagan (1984).

mempelajari dilema moral di mana dua prinsip etis utama tampaknya saling mendorong. Misalnya, Anda barangkali pernah mendengar tentang “dilema gerbong kereta”,³⁹ di mana satu-satunya cara Anda bisa menghentikan satu gerbong kereta yang meluncur lepas kendali agar jangan sampai menewaskan lima orang di jalurnya adalah dengan mendorong satu orang dari jembatan ke rel di bawah sampai terlindas sekaligus menyedot gerbong.

Para filsuf telah lama berselisih pendapat soal apakah mencederai satu orang demi menolong atau menyelamatkan beberapa orang itu bisa diterima atau tidak. Utilitarianisme adalah mazhab filosofi yang mengatakan kita harus selalu bertujuan mewujudkan kebaikan total yang paling besar, bahkan sekalipun beberapa orang terluka dalam prosesnya, jadi bila benar-benar tidak ada cara lain untuk menyelamatkan kelima nyawa, silakan saja dorong orang yang satu itu. Filsuf-filsuf lain percaya bahwa kita punya kewajiban menghormati hak individu, dan kita tidak boleh mencederai orang dalam upaya kita mencapai tujuan lain, termasuk tujuan moral semisal menyelamatkan nyawa. Pandangan ini dikenal sebagai deontologi (dari akar kata bahasa Yunani yang memberi kita kata *duty*, kewajiban dalam bahasa Inggris). Pakar deontologi membicarakan tentang prinsip-prinsip moral tinggi yang berasal dari dan dijustifikasi oleh penalaran yang berhati-hati; mereka tidak akan pernah setuju bahwa prinsip-prinsip itu hanyalah rasionalisasi belakangan dari firasat. Namun Greene merasa bahwa firasat kerap kali merupakan hal yang mendorong orang untuk membuat penilaian deontologis, sementara penilaian utilitarian lebih kalem dan penuh perhitungan.

Untuk menguji perasaannya itu, Greene menulis dua puluh cerita seperti kisah gerbong kereta, melibatkan bahaya pribadi yang bersifat langsung, biasanya dilakukan untuk alasan yang baik. Misalnya, haruskah kita melempar seseorang yang cedera keluar dari sekoci penyelamat agar sekoci tidak tenggelam dan menewaskan orang-orang lain di dalamnya? Semua cerita ditulis untuk menimbulkan kebat afektif negatif yang kuat.

39 Dilema gerbong pertama kali dibahas oleh filsuf Phiippa Foot dan Judith Jarvis Thompson.

Greene juga melibatkan dua puluh cerita yang melibatkan bahaya *tidak pribadi*, misalnya variasi dilema gerbong di mana kita menyelamatkan lima orang dengan cara menjentikkan satu saklar yang memindahkan gerbong ke rel samping, di mana lori itu akan menewaskan satu orang saja. Barter objektif itu sesungguhnya sama saja menukar satu nyawa untuk lima nyawa, sehingga sejumlah filsuf mengatakan bahwa kedua kasus itu ekuivalen secara moral, namun dari perspektif intuisi, ada perbedaan sangat besar.⁴⁰ Tanpa kelebat kengerian di awal (mendorong dengan tangan kosong), subjek menjadi bebas untuk mengkaji kedua pilihan dan memilih yang menyelamatkan paling banyak nyawa.

Greene membawa delapan belas subjek ke dalam pemindai fMRI dan menyajikan tiap-tiap ceritanya di layar, satu per satu. Setiap orang harus menekan satu dari dua tombol untuk mengindikasikan pantas-tidaknya seseorang untuk melakukan tindakan yang dijabarkan—misalnya, mendorong orang atau menekan saklar.

Hasil-hasilnya jelas dan meyakinkan. Ketika orang-orang membacakan cerita-cerita yang melibatkan bahaya pribadi, mereka menunjukkan aktivitas yang lebih besar di beberapa wilayah otak terkait pengolahan emosional. Pada banyak cerita, kekuatan relatif reaksi-reaksi emosional ini memprediksi penilaian moral rata-rata.

Greene menerbitkan penelitiannya yang sekarang terkenal itu pada 2001 dalam jurnal *Science*.⁴¹ Sejak saat itu, banyak lab lain yang telah

40 Sejumlah filsuf memperhatikan perbedaan bahwa dalam cerita tentang jembatan, kita menggunakan korban sebagai cara mencapai tujuan, sementara dalam cerita tentang saklar, korban bukanlah cara mencapai tujuan; kematiannya hanyalah efek samping yang disesalkan. Oleh karena itu Greene dan yang lain telah menguji versi-versi alternatif, misalnya kasus di mana saklar itu hanya menyelamatkan nyawa karena mengalihkan gerbong itu ke jalur samping di mana seorang laki-laki sedang berdiri. Dalam kasus itu, korban tetap digunakan sebagai cara mencapai tujuan; seandainya dia menyingkir dari rel, gerbong akan terus berjalan, kembali lagi ke jalur utama, dan tetap membunuh lima orang. Dalam kasus-kasus itu, subjek cenderung memberikan tanggapan antara versi saklar yang asli dan versi jembatan.

41 Greene *et al.* (2001). Penelitian itu juga melaporkan bahwa butuh waktu lebih lama bagi subjek-subjek yang menjatuhkan pilihan utilitarian untuk memberikan jawaban mereka, seolah-olah penalaran susah-payah

memasukkan orang-orang ke dalam pemindai fMRI dan meminta mereka melihat foto-foto soal pelanggaran moral, memberikan sumbangan, menjatuhkan hukuman untuk kejahatan, atau bermain bersama orang yang curang dan orang yang bekerja sama.⁴² Dengan beberapa kekecualian, hasil-hasil itu menuturkan kisah yang konsisten: area-area otak yang terlibat dalam pengolahan emosional teraktivasi nyaris dengan segera, dan aktivitas tinggi di area-area itu berkorelasi dengan jenis penilaian moral atau keputusan yang orang akhirnya buat.⁴³

Dalam artikel berjudul “The Secret Joke of Kant’s Soul”, Greene merangkum apa yang dia dan banyak orang lain telah temukan.⁴⁴ Greene tidak tahu apa yang E.O. Wilson pernah katakan soal para filsuf yang berkonsultasi dengan “pusat-pusat emotif” mereka sewaktu dia menulis artikel tersebut, namun kesimpulan Greene sama dengan Wilson:

Kita memiliki perasaan-perasaan kuat yang memberitahu kita secara jelas dan tidak pasti bahwa sejumlah hal pokoknya tidak dapat dilakukan dan bahwa hal lain pokoknya harus dilakukan. Namun tidak gamblang bagaimana mengartikan perasaan-perasaan itu, dan maka kita, dengan bantuan sejumlah filsuf yang sangat kreatif, membuat-buat kisah yang secara rasional memikat [tentang hak].

Itu contoh konsiliasi yang mencengangkan. Wilson telah menubuatkan pada 1975 bahwa etika akan dengan segera “dibiologisasi” dan didirikan ulang sebagai tafsir aktivitas “pusat-pusat emotif” otak. Sewaktu membuat nubuat tersebut, dia melawan pandangan dominan pada masanya. Ahli psikologi seperti Kohlberg

mengalahkan emosi, walaupun temuan itu nantinya didapati merupakan artifak kisah-kisah tertentu yang dipilih, bukan prinsip umum (McGuire *et al.* 2009). Namun lihat tanggapan di Greene (2009b).

42 Rilling *et al.* (2008), Sanfey *et al.* (2003).

43 Untuk ulasan lihat Greene (2009a) dan Greene (mendatang). Area-area yang paling sering dilaporkan mencakup vmPFC, insula, dan amigdala. Untuk kekecualian, lihat Knoch, Pascual-Leone, Meyer, Treyer & Fehr (2006).

44 Greene (2008); bagian yang dikutip ada di halaman 63. Saya menanyai Greene kalau-kalau dia tahu soal tulisan Wilson di hlm. 563 *Sociobiology*, dan dia menjawab tidak.

mengatakan bahwa tindakan dalam etika adalah penalaran, bukan emosi. Dan iklim politik saat itu keras bagi orang semacam Wilson yang berani-beraninya mengajukan bahwa pemikiran evolusi adalah cara yang sah untuk mengkaji perilaku manusia.

Namun dalam tiga puluh tiga tahun antara kutipan-kutipan Wilson dan Greene, segala sesuatu berubah. Para saintis di banyak bidang mulai menyadari kekuatan dan kecerdasan proses-proses otomatis, termasuk emosi.⁴⁵ Psikologi evolusioner menjadi terhormat, meski tidak di semua departemen akademik tapi setidaknya-tidaknya di antara masyarakat cendekiawan antardisiplin yang sekarang mempelajari moralitas.⁴⁶ Dalam beberapa tahun terakhir, “sintesis baru” yang Wilson perkirakan pada 1975 telah tiba.

GAJAH TERKADANG MENDENGAR NALAR

Saya telah berargumen bahwa model Humean (nalar adalah abdi) lebih cocok dengan fakta daripada model Platonik (nalar bisa dan harus berkuasa) atau model Jeffersonan (kepala dan hati adalah kaisar bersama). Namun ketika Hume mengatakan bahwa nalar adalah “budak” emosi, saya pikir dia telah berlebihan.

Budak tidak pernah boleh mempertanyakan tuannya, namun sebagian besar orang bisa memikirkan soal waktu-waktu ketika kita mempertanyakan dan merevisi penilaian intuitif pertama kita. Metafora penunggang-dan-gajah bekerja dengan baik di sini. Si penunggang berevolusi untuk mengabdikan kepada si gajah, namun kemitraan itu bermartabat, lebih mirip seorang pengacara mengabdikan kepada kliennya daripada budak mengabdikan kepada seorang tuan. Pengacara yang baik melakukan apa yang bisa dia lakukan untuk membantu klien, namun terkadang menolak untuk menuruti permintaan klien. Barangkali permintaan itu mustahil (misalnya mencari alasan untuk mengutuk Dan, si ketua senat mahasiswa—setidaknya-tidaknya bagi kebanyakan orang dalam percobaan hipnosis saya). Barangkali permintaan itu merugikan diri (seperti ketika gajah ingin makan kue

45 Lihat ulasan saya terhadap karya-karya ini dalam Haidt & Kesebir (2010).

46 Lihat Sinnott-Armstrong (2008) untuk melihat set makalah tiga volume oleh komunitas lintas-disiplin ini.

terlalu banyak, sementara si penunggang menolak untuk menurut dan mencari alasannya). Gajah jauh lebih berkuasa daripada si penunggang, namun gajah bukanlah diktator mutlak.

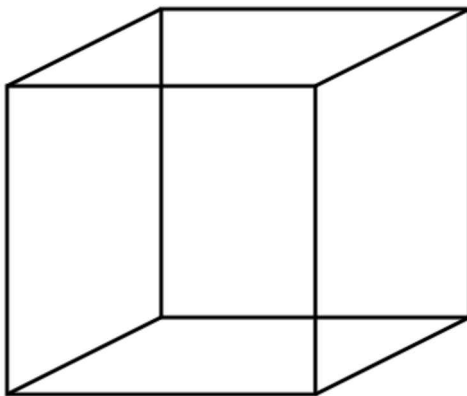
Kapan gajah mendengarkan nalar? Cara utama kita mengubah pendapat kita soal permasalahan-permasalahan moral adalah dengan berinteraksi dengan orang lain. Kita tidak pandai mencari bukti yang menantang kepercayaan-kepercayaan kita sendiri, namun orang lain melakukan itu untuk kita, seperti juga kita cukup bagus dalam mencari-cari kesalahan dalam kepercayaan orang lain. Ketika diskusinya sengit, kemungkinan berubah pikiran itu kecil. Gajah condong menjauh dari lawan, dan penunggang bekerja susah payah untuk menangkal tuduhan-tuduhan lawan.

Namun bila ada kasih sayang, rasa kagum, atau keinginan untuk membuat pihak lain senang, maka si gajah condong *ke arah* orang tersebut dan si penunggang mencoba mencari kebenaran dalam argumen-argumen orang lain. Gajah mungkin tidak sering mengubah arahnya sebagai tanggapan penolakan dari penunggangnya *sendiri*, namun dia dengan mudah disetir sekadar oleh keberadaan gajah-gajah yang ramah (itulah bujukan sosial dalam model intuisi sosial) atau oleh argumen bagus yang diberikan kepadanya oleh para penunggang gajah-gajah ramah itu (itulah tautan bujukan bernalar).

Bahkan ada kalanya kita mengubah pikiran kita sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Terkadang kita memiliki intuisi-intuisi yang bertentangan tentang sesuatu, seperti yang dialami banyak orang tentang aborsi dan isu kontroversial lainnya. Tergantung korban mana, argumen mana, atau teman mana yang Anda pikirkan pada suatu saat, penilaian Anda mungkin bolak-balik seolah-olah Anda sedang menatap kubus Necker (Gambar 3.1).

Dan terakhir, orang bisa sekadar menalar menuju kesimpulan moral yang bertentangan dengan penilaian intuitif awal mereka, walaupun saya percaya proses itu langka. Saya hanya tahu satu penelitian yang menunjukkan pembatalan itu melalui percobaan, dan temuan-temuannya mengungkapkan proses tersebut.

Joe Paxton dan Josh Greene meminta sejumlah mahasiswa Harvard untuk menilai cerita tentang Julie dan Mark yang saya



GAMBAR 3.1. *Kubus Necker, yang bisa dibaca sistem visual kita dalam dua cara yang bertentangan, walaupun tidak pada saat bersamaan. Serupa dengan itu, sejumlah dilema moral dapat dibaca oleh akal berbudi kita dalam dua cara yang bertentangan, namun sulit merasakan kedua intuisi itu secara bersamaan.*

tuturkan kepada Anda di Bab 2.⁴⁷ Mereka memberi separo subjek satu argumen yang sangat buruk untuk menjustifikasi inses konsensual (“Bila Julie dan Mark bercinta, maka ada lebih banyak cinta di dunia ini”). Mereka memberi separo lainnya argumen pendukung yang lebih kuat (mengenai bagaimana penolakan terhadap inses sebenarnya disebabkan oleh suatu adaptasi evolusioner purba untuk menghindari cacat lahir di dunia tanpa kontrasepsi, namun karena Julie dan Mark punya kontrasepsi, kekhawatiran itu tidak relevan). Anda mungkin duga bahwa mahasiswa-mahasiswi Harvard akan lebih terbujuk oleh alasan yang bagus daripada alasan yang jelek. Namun ternyata tidak ada bedanya. Si gajah condong segera setelah para subjek mendengar cerita tersebut. Si penunggang kemudian menemukan cara untuk membantah argumen (baik ataupun buruk), dan para subjek mencela cerita itu secara setara dalam kedua kasus.

Namun Paxton dan Greene menambahkan satu langkah ke percobaan: sebagian subjek tidak dibolehkan langsung menanggapi. Komputer memaksa mereka menunggu selama dua menit sebelum

47 Paxton, Ungar & Greene (mendatang).

mereka boleh menyatakan penilaian mereka tentang Julie dan Mark. Bagi para subjek itu, si gajah mencondongkan diri, namun kelebat-kelebat afektif kilat tidak bertahan selama dua menit. Selagi subjek duduk di situ menatap layar, kecondongan si gajah berkurang dan si penunggang punya waktu dan kebebasan untuk memikirkan argumen pendukung. Orang-orang yang dipaksa merenungkan argumen yang lemah pada akhirnya tetap mencela Julie dan Mark—sedikit lebih banyak daripada orang-orang yang disuruh langsung menjawab. Namun orang-orang yang dipaksa merenungkan argumen yang bagus selama dua menit ternyata memang menjadi jauh lebih toleran terhadap keputusan Julie dan Mark untuk berhubungan seks. Penundaan itu memungkinkan si penunggang berpikir sendiri dan memutuskan penilaian yang bagi banyak subjek bertentangan dengan kecenderungan awal si gajah.

Dengan kata lain, dalam situasi normal si penunggang menerima petunjuk dari si gajah, seperti seorang pengacara menerima instruksi dari klien. Namun bila kita memaksa keduanya duduk-duduk dan mengobrol selama beberapa menit, si gajah ternyata membuka diri terhadap nasihat dari si penunggang dan argumen dari sumber luar. Intuisi duluan, dan dalam situasi normal intuisi menyebabkan kita melaksanakan penalaran yang strategis secara sosial, namun ada cara-cara untuk membuat hubungan itu menjadi lebih mirip jalan dua arah.

RANGKUMAN

Prinsip pertama psikologi moral adalah *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Untuk mendukung prinsip ini, saya mengulas enam area penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa:

- Otak mengevaluasi secara kontan dan konstan (seperti yang Wundt dan Zajonc katakan).
- Penilaian-penilaian sosial dan politik sangat bergantung kepada kelebat-kelebat intuitif kilat (seperti yang ditunjukkan Todorov dan penelitian dengan IAT).

- Kondisi tubuh kita terkadang mempengaruhi penilaian moral kita. Bau dan rasa tidak enak dapat membuat orang menjadi lebih menghakimi (demikian pula hal apa pun yang menjadikan orang-orang berpikir soal kesucian dan kebersihan).
- Psikopat menalar namun tidak merasa (dan sangat berkekurangan secara moral).
- Bayi merasa namun tidak menalar (dan memiliki bibit moralitas).
- Reaksi afektif berlangsung di tempat yang tepat pada waktu yang tepat di otak (seperti yang ditunjukkan oleh Damasio, Greene, dan penelitian-penelitian yang lebih baru).

Menyatukan keenamnya memberi kita gambaran yang cukup jelas mengenai si penunggang dan si gajah, dan peran keduanya dalam akal kita yang berbudi. Si gajah (proses-proses otomatis) adalah tempat berlangsungnya sebagian besar aksi dalam psikologi moral. Tentu saja penalaran itu penting, terutama antara orang-orang, dan terutama ketika hasil penalaran memicu intuisi baru. Para gajah berkuasa, namun mereka tidak dungu dan bukan diktator mutlak. Intuisi dapat dibentuk oleh penalaran, terutama ketika hasil-hasil penalaran tertanam dalam percakapan yang ramah, novel, film, atau laporan berita yang meyakinkan secara emosional.⁴⁸

Namun pada dasarnya, ketika kita melihat atau mendengar tentang hal-hal yang orang lain lakukan, si gajah langsung mulai mencondongkan diri. Si penunggang, yang selalu mencoba mengantisipasi gerak berikutnya si gajah, mulai mencari-cari cara untuk mendukung gerak semacam itu. Ketika istri saya mengomeli saya karena meninggalkan piring kotor di meja, saya betul-betul percaya bahwa saya tidak bersalah. Saya kirim penalaran saya untuk maju membela saya dan dia kembali dengan pembelaan hukum yang efektif dalam tiga detik saja. Kebetulan saja saya—kala itu—sedang menulis tentang apa itu penalaran moral sehingga saya repot-repot melihat dengan teliti

48 Saya harus catat bahwa orang berbeda-beda dalam hal kadar merasakan intuisi kuat, kemampuan membangun alasan, dan keterbukaan terhadap alasan orang lain. Lihat Bartels (2008) untuk diskusi mengenai perbedaan-perbedaan individu ini.

argumen pengacara saya dan mendapati semua itu adalah fiksi sejarah, hanya didasarkan dengan longgar ke peristiwa-peristiwa sungguhan.

Mengapa kita punya arsitektur mental yang aneh ini? Sewaktu otak hominid membesar tiga kali lipat selama lima juta tahun terakhir, mengembangkan bahasa dan sangat meningkatkan kemampuan menalar, mengapa kita membangun seorang pengacara dalam diri, bukan hakim atau saintis dalam diri? Tidakkah akan paling adaptif bagi leluhur kita untuk mengetahui tentang *kebenaran*, kebenaran sungguhan mengenai siapa melakukan apa dan mengapa, daripada menggunakan semua daya otak itu hanya untuk menemukan bukti yang mendukung apa yang leluhur kita ingin percayai? Itu bergantung kepada apa yang menurut Anda lebih penting bagi kelangsungan hidup leluhur kita: kebenaran atau reputasi.

EMPAT

Pilihlah Aku (Ini Alasannya)

Anggaplah para dewa melempar koin pada hari kelahiran Anda. Bila yang keluar angka, Anda akan menjadi orang yang luar biasa jujur dan adil sepanjang hidup, tapi semua orang di sekeliling Anda akan percaya Anda bajingan. Bila yang keluar gambar, Anda akan menipu dan berbohong kapan pun Anda ada maunya, namun semua orang di sekeliling Anda akan percaya Anda sungguh mulia. Mana yang Anda akan pilih? *Politeia* (*Republik*) karya Plato—salah satu karya paling berpengaruh dalam kanon Barat—adalah argumen panjang bahwa Anda harus memilih angka, demi kebaikan Anda sendiri. Lebih baik *menjadi* daripada *terlihat* mulia.

Di *Politeia*, Glaukon (saudara Plato) menantang Sokrates membuktikan bahwa keadilan itu sendiri—bukan sekadar reputasi sebagai orang adil—mendatangkan kebahagiaan. Glaukon meminta Sokrates membayangkan apa yang akan terjadi kepada orang yang memegang cincin emas legenda Gyges, yang membuat pemakainya bisa tak kasat mata sesuka hati:

Nah, sepertinya tak seorang pun sedemikian tak bisa tergoda sampai-sampai terus berada di jalan keadilan atau menjauhi harta orang lain, padahal dia bisa ambil apa pun yang dia mau dari pasar tanpa sanksi, masuk ke rumah orang, berhubungan seks dengan siapa pun yang dia mau, membunuh orang atau melepaskan siapa pun dari penjara, juga melakukan segala hal lainnya yang akan menjadikannya laksana dewa di antara manusia. Tindakan-tindakannya malah tidak akan ada bedanya dari yang dilakukan orang yang tidak adil, dan keduanya akan mengikuti jalan yang sama.¹

1 *Republic*, 360c., terj. G.M.A. Grube & C.D.C. Reeve. Dalam Plato (1997).

Percobaan pikiran Glaukon menyiratkan bahwa orang-orang berperilaku luhur hanya karena mereka takut akan akibatnya kalau tertangkap—terutama hancurnya reputasi. Glaukon mengatakan dia tidak akan puas sebelum Sokrates bisa membuktikan bahwa manusia yang adil dengan reputasi yang buruk lebih bahagia daripada manusia yang tidak adil namun dianggap luas sebagai orang baik.²

Itu lumayan menantang, dan Sokrates mendekatinya dengan analogi: Keadilan di manusia seperti keadilan dalam kota (*polis*, atau negara-kota). Dia kemudian berargumen bahwa kota yang adil adalah kota di mana ada harmoni, kerja sama, dan pembagian kerja antara semua kasta.³ Petani bertani, tukang bertukang, dan penguasa berkuasa. Semua bersumbangsih kepada kebaikan bersama, dan semua berduka ketika kesialan terjadi kepada siapa pun di antara mereka.

Namun dalam kota yang tidak adil, keuntungan satu kelompok adalah kerugian bagi kelompok lain, faksi bersekongkol melawan faksi lain, yang berkuasa mengeksploitasi yang lemah, dan kota terpecah-belah. Untuk memastikan *polis* tidak tercebur ke dalam kekacauan akibat kepentingan diri sendiri yang keji, Sokrates mengatakan bahwa para filsuf harus berkuasa, sebab hanya mereka yang akan berupaya mewujudkan apa yang benar-benar baik, bukan hanya yang baik untuk diri sendiri.⁴

Setelah membuat pendengarnya menyetujui gambaran tentang kota yang adil, harmonis, dan bahagia itu, Sokrates kemudian berargumen bahwa jenis-jenis hubungan yang tepat seperti demikianlah yang berlaku di dalam *seseorang* yang adil, harmonis, dan bahagia. Bila filsuf harus berkuasa di kota yang bahagia, maka nalar haruslah berkuasa di orang yang bahagia. Dan bila nalar berkuasa, maka nalar peduli soal apa yang benar-benar baik, bukan hanya soal tampil luhur.

2 Saudara laki-laki Glaukon, Adeimantos, yang menyatakan tantangan tersebut seperti demikian, pada 360e—361d, namun dia hanya menjabarkan argumen Glaukon. Glaukon dan Adeimantos ingin Sokrates berhasil dan membantah argumen-argumen mereka. Terlepas dari itu, saya akan menggunakan Glaukon dalam sisa buku ini sebagai juru bicara bagi pandangan bahwa reputasi lebih penting daripada kenyataan.

3 *Republic*, 443—45.

4 *Ibid.*, 473ff.

Plato (yang merupakan murid Sokrates) memiliki seperangkat kepercayaan yang koheren mengenai hakikat manusia, dan di inti kepercayaan-kepercayaan itu adalah keyakinan Plato akan kesempurnaan nalar. Nalar adalah fitrah asli kita, demikian dia berpikir; nalar diberikan kepada kita oleh dewa-dewi dan dipasang dalam kepala kita yang bulat. Emosi sering kali merusak nalar, namun bila kita bisa belajar mengendalikan emosi-emosi itu, rasionalitas kita yang diberikan oleh dewa akan bersinar dan memandu kita untuk melakukan hal yang benar, bukan hal yang populer.

Seperti yang sering terjadi dalam filosofi moral, argumen mengenai apa yang *harus* kita lakukan bergantung kepada asumsi-asumsi—yang sering kali tidak dinyatakan—mengenai hakikat manusia dan psikologi manusia.⁵ Dan psikologi yang diasumsikan Plato itu salah total. Dalam bab ini, saya akan tunjukkan bahwa nalar tidak cocok untuk berkuasa; nalar dirancang untuk mencari justifikasi, bukan kebenaran. Saya akan tunjukkan bahwa Glaukon benar: orang-orang jauh lebih peduli soal penampilan dan reputasi daripada soal realitas. Bahkan, saya akan puji Glaukon sepanjang sisa buku ini sebagai orang yang memahaminya dengan benar—orang yang menyadari bahwa prinsip paling penting untuk merancang masyarakat yang etis adalah *memastikan reputasi semua orang selalu dipertaruhkan*, sehingga perilaku buruk akan selalu mendatangkan konsekuensi-konsekuensi buruk.

William James, salah satu pendiri psikologi Amerika, mendesak para ahli psikologi untuk mengambil pendekatan “fungsionalis” terhadap

5 Setidak-tidaknya Plato menyatakan asumsi-asumsinya mengenai hakikat manusia dengan panjang lebar. Banyak filsuf moral lain, semisal Kant dan Rawls, semata-mata membuat pernyataan mengenai bagaimana akal bekerja, apa yang orang inginkan, atau apa yang seperti “masuk akal”. Pernyataan-pernyataan itu tampaknya hanya didasari introspeksi mengenai kepribadian atau sistem nilai mereka sendiri yang agak tidak biasa. Misalnya, ketika sejumlah asumsi Rawls (1971) diuji—contoh, bahwa sebagian besar orang akan lebih peduli soal membantu yang kondisinya paling buruk daripada menaikkan rata-rata seandainya mereka harus merancang masyarakat dari balik “cadar ketidaktahuan”, sehingga mereka tidak tahu posisi apa yang akan mereka tempati dalam masyarakat—ternyata asumsi-asumsi itu didapati keliru (Frolich, Oppenheimer & Eavey 1987).

akal. Itu berarti mengkajinya berdasarkan apa yang akal *lakukan*, dalam sistem yang lebih besar. Fungsi jantung adalah memompa darah di sistem peredaran darah, dan kita tidak bisa memahami jantung bila kita tidak mengingat itu. James menerapkan logika yang sama kepada psikologi: bila kita ingin memahami mekanisme atau proses mental apa pun, kita harus mengetahui fungsinya di dalam sistem yang lebih besar. Berpikir adalah untuk berbuat, dia berkata.⁶

Kalau begitu, apa fungsi penalaran moral? Apakah penalaran moral telah dibentuk, diasah, dan dipahat (oleh seleksi alam) untuk membantu kita menemukan kebenaran, sehingga kita bisa tahu cara yang benar untuk berperilaku dan mencela orang yang berperilaku salah? Bila mempercayai itu, maka Anda rasionalis, seperti Plato, Sokrates, dan Kohlberg.⁷ Atau apakah penalaran moral telah dibentuk, diasah, dan dipahat untuk membantu kita mengejar tujuan yang strategis secara sosial, misalnya menjaga reputasi dan meyakinkan orang lain untuk mendukung kita, atau tim kita, dalam perselisihan? Bila Anda mempercayai itu, maka Anda seorang Glaukonan.

KITA SEMUA ADALAH POLITIKUS INTUITIF

Bila kita melihat seratus serangga bekerja bersama-sama demi tujuan bersama, hampir bisa dipastikan semua serangga itu bersaudara. Namun bila kita melihat seratus orang bekerja di proyek konstruksi atau berbaris berangkat perang, kita akan terkaget-kaget bila ternyata mereka semua adalah anggota satu keluarga besar. Manusia adalah

6 Kata-katanya tepatnya adalah: "Pemikiran saya pertama-tama dan paling akhir dan selalu adalah demi hal yang saya lakukan sendiri" (James 1950/1890, hlm. 333). Susan Fiske (1993) menerapkan fungsionalisme James kepada kognisi sosial, merangkum diktumnya sebagai "berpikir adalah untuk melakukan". Untuk mengetahui lebih banyak soal fungsionalisme dalam ilmu sosial, lihat Merton (1968).

7 Seorang rasionalis bisa tetap percaya bahwa penalaran mudah diselewengkan, atau bahwa kebanyakan orang tidak menalar dengan benar. Namun "seharusnya" menyiratkan "bisa", dan kaum rasionalis berpegangan kepada kepercayaan bahwa nalar *bisa* bekerja seperti itu, barangkali (seperti dalam kasus Plato) karena rasionalitas sempurna adalah hakikat sejati jiwa.

juara dunia dalam hal kerja sama di luar lingkup hubungan darah, dan kita melakukannya sebagian besar dengan cara menciptakan sistem-sistem pertanggungjawaban formal dan informal. Kita benar-benar hebat dalam meminta pertanggungjawaban orang lain atas tindakan mereka, dan kita benar-benar lihai menentukan arah untuk melalui dunia di mana orang lain meminta pertanggungjawaban kita atas tindakan kita sendiri.

Phil Tetlock, seorang peneliti terkemuka dalam studi tentang pertanggungjawaban, mendefinisikan pertanggungjawaban sebagai “harapan eksplisit bahwa seseorang akan diseru untuk menjustifikasi kepercayaan, perasaan, ataupun tindakannya kepada orang-orang lain”, dipasangkan dengan harapan bahwa orang-orang akan memberi penghargaan atau hukuman berdasarkan seberapa bagus kita menjustifikasi diri kita sendiri.⁸ Bila tidak ada yang harus bertanggungjawab kepada orang lain, bila para pemalas dan penipu tidak mendapatkan hukuman, segala sesuatu pun hancur. (Seberapa getol orang-orang menghukum pemalas dan penipu akan muncul di bab-bab berikutnya sebagai perbedaan penting antara kaum liberal dan konservatif.)

Tetlock menyarankan satu metafora yang berguna untuk memahami bagaimana orang-orang berperilaku di dalam jejaring pertanggungjawaban yang menyusun masyarakat-masyarakat manusia: kita bertindak seperti *politikus intuitif* yang berupaya mempertahankan identitas moral yang memikat di hadapan konstituen kita yang berjumlah banyak. Orang-orang rasionalis seperti Kohlberg dan Turiel menggambarkan anak bagaikan saintis cilik yang menggunakan logika dan coba-coba untuk mencari tahu sendiri kebenaran. Sewaktu kita mengamati upaya anak-anak untuk memahami dunia fisik, metafora saintis itu memang cocok; anak-anak memang merumuskan dan menguji hipotesis, dan memang pada akhirnya mereka lama-kelamaan mendekati kebenaran.⁹ Namun dalam dunia sosial, terdapat

8 Lerner & Tetlock (2003), hlm. 434.

9 Gopnik, Meltzoff & Kuhl (2000).

perbedaan, menurut Tetlock. Dunia sosial bersifat *Glaukonan*.¹⁰ Penampilan biasanya jauh lebih penting daripada kenyataan.

Dalam riset Tetlock, subjek diminta memecahkan sejumlah masalah dan membuat keputusan.¹¹ Misalnya, mereka diberi informasi mengenai satu kasus hukum dan kemudian diminta menyimpulkan apakah pelaku bersalah atau tak bersalah. Sebagian subjek diberitahu bahwa mereka harus menjelaskan keputusan mereka kepada orang lain. Subjek yang lain tahu bahwa mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh orang lain. Tetlock mendapati bahwa ketika dibiarkan berbuat sesukanya, orang menunjukkan kumpulan kesalahan, kemalasan, dan ketergantungan terhadap firasat yang umum terjadi dan telah sering didokumentasikan dalam sedemikian banyak riset tentang pengambilan keputusan.¹² Namun ketika orang tahu sebelumnya bahwa mereka harus memberikan penjelasan, mereka berpikir secara lebih sistematis dan kritis. Mereka berkemungkinan lebih kecil melompat ke kesimpulan dini dan lebih mungkin mengubah kepercayaan mereka sebagai tanggapan terhadap bukti.

Itu mungkin kabar bagus buat para rasionalis—barangkali kita bisa berpikir dengan hati-hati setiap kali kita mengurus perkara penting? Tidak juga. Tetlock menemukan dua cara penalaran berhati-hati yang sangat berbeda. *Pemikiran mengulik* adalah “pertimbangan berimbang atas sudut-sudut pandang alternatif”. *Pemikiran mengonfirmasi* adalah

10 Saya barangkali bisa menggunakan istilah *Machiavellian* dan bukannya *Glaukonan* di sepanjang buku ini. Namun kata *Machiavellian* terlalu gelap, terlalu mengingatkan akan pemimpin-pemimpin yang menipu rakyat guna mendominasi mereka. Saya pikir kehidupan moral sebenarnya lebih tentang kerja sama dan aliansi, bukan kuasa dan dominasi. Ketidakjujuran dan kemunafikan penalaran moral kita dilakukan untuk membuat orang-orang lain menyukai kita dan bekerja sama dengan kita, maka saya lebih memilih istilah *Glaukonan*.

11 Lihat ulasan dalam Lerner & Tetlock (2003). Tetlock (2002) menyajikan tiga metafora: politikus intuitif, jaksa intuitif, dan ahli teologi intuitif. Saya fokus ke politikus intuitif di sini, dan saya menyajikan jaksa intuitif sesudah ini, terkait dengan kebutuhan-kebutuhan politikus intuitif. Saya membahas ahli teologi intuitif ketika membahas agama dan perlunya mengikat orang-orang dengan kepercayaan bersama tentang kekeramatan, di Bab 11.

12 Untuk ulasan lihat Arieli (2008); Baron (2007).

“upaya sepihak untuk merasionalisasi sudut pandang tertentu”.¹³ Pertanggungjawaban meningkatkan pemikiran pengulik hanya jika tiga syarat dipenuhi: (1) pembuat keputusan mengetahui sebelum menyatakan pendapat apa pun bahwa dia harus bertanggung jawab kepada hadirin, (2) pandangan hadirin tidak diketahui, dan (3) dia percaya bahwa hadirin tahu banyak dan menginginkan akurasi.

Ketika ketiga syarat itu dipenuhi, orang-orang berupaya sekeras mungkin mencari tahu kebenaran, sebab itulah yang hadirin ingin dengar. Namun di luar itu—yaitu nyaris sepanjang waktu—tekanan-tekanan pertanggungjawaban hanya meningkatkan pemikiran mengonfirmasi. Orang-orang berupaya lebih keras untuk *terlihat* benar daripada *menjadi* benar. Tetlock merangkumnya seperti ini:

Salah satu fungsi inti pikiran adalah memastikan bahwa seseorang bertindak dalam cara-cara yang *dapat secara persuasif dijustifikasi atau diberikan alasannya kepada orang-orang lain*. Bahkan proses mempertimbangkan bisa tidaknya pilihan-pilihan seseorang dijustifikasi dapat menjadi sangat lazim sampai-sampai para pengambil keputusan tidak hanya mencari-cari alasan meyakinkan untuk membuat pilihan ketika mereka harus menjelaskan pilihan itu kepada orang lain, *melainkan juga mencari-cari alasan untuk meyakinkan diri sendiri* bahwa mereka telah membuat pilihan yang “benar”.¹⁴

Tetlock menyimpulkan bahwa penalaran sadar sebagian besar dilakukan demi tujuan membujuk, bukan menemukan. Namun Tetlock menambahkan bahwa kita juga mencoba membujuk diri kita sendiri. Kita ingin mempercayai hal-hal yang akan kita katakan kepada orang-orang lain. Dalam sisa bab ini, saya akan ulas lima kumpulan riset percobaan yang mendukung Tetlock dan Glaukon. Pemikiran moral kita jauh lebih mirip seorang politikus yang mencari-cari suara pemilih, bukan seorang saintis yang mencari-cari kebenaran.

13 Lerner & Tetlock (2003), hlm. 438.

14 *Ibid.*, hlm. 433; cetak miring ditambahkan.

1. KITA TEROBSESI JAJAK PENDAPAT

Ed Koch, walikota pongah New York City pada 1980-an, terkenal karena menyapa para konstituen dengan pertanyaan “Gimana kabarku?” (“*How’m I doin’?*”) Sapaannya itu adalah pembalikan jenaka “Gimana kabarmu?” (“*How you doin’?*”) yang biasa ditanyakan orang-orang New York, namun sapaan tersebut mengandung kekhawatiran kronis pejabat terpilih. Hanya sedikit di antara kita yang akan pernah ikut pemilu, namun sebagian besar orang yang kita temui adalah pemilik suara yang kita ingin rangkul. Riset mengenai harga diri (*self-esteem*) menunjukkan bahwa tampaknya kita semua secara tidak sadar mengajukan pertanyaan Koch setiap hari, dalam hampir setiap perjumpaan.

Selama seratus tahun, para ahli psikologi telah menulis soal perlunya memikirkan yang baik-baik tentang diri sendiri. Namun Mark Leary, seorang peneliti terkemuka mengenai kesadaran diri, berpikir bahwa tidak ada makna evolusioner di kebutuhan mendalam akan harga diri.¹⁵ Selama jutaan tahun, kelangsungan hidup para leluhur kita bergantung kepada kemampuan mereka untuk membuat kelompok-kelompok kecil menerima dan mempercayai mereka, jadi bila ada dorongan bawaan di sana, pastilah itu dorongan untuk membuat *orang lain* berpikir yang baik-baik soal kita. Berdasarkan ulasannya terhadap riset itu, Leary mengajukan bahwa harga diri lebih seperti semacam takaran internal, “sosiometer” yang terus-menerus mengukur nilai Anda sebagai seorang mitra dalam hubungan. Kapan pun jarum sosiometer itu lunglai, alarm terpicu dan perilaku kita pun diubah.

Selagi Leary mengembangkan teori sosiometer pada 1990-an, dia terus-menerus bertemu orang-orang yang tak mau menerima bahwa mereka dipengaruhi oleh apa yang orang lain pikirkan. Apakah sebagian orang memang benar-benar menentukan arah dengan kompasnya sendiri?

Leary memutuskan untuk menguji orang-orang yang mengaku berbeda sendiri itu. Pertama-tama, dia meminta sekelompok besar mahasiswa menilai harga diri mereka dan seberapa banyak harga diri itu bergantung kepada apa yang orang lain lakukan. Kemudian dia

15 Leary (2004).

memilih beberapa orang yang—setelah diberi banyak pertanyaan—mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, dan dia mengundang mereka untuk datang ke lab beberapa minggu kemudian. Sebagai pembanding, dia juga mengundang orang-orang yang secara konsisten bahwa mereka *memang* sangat terpengaruh oleh apa yang orang-orang lain pikirkan. Tes pun berlangsung.

Setiap orang harus duduk sendirian dalam satu ruangan dan berbicara tentang diri sendiri selama lima menit, ke mikrofon. Pada akhir setiap menit mereka melihat angka berkelebat di layar di depan. Mereka diberitahu bahwa angka itu diberikan orang lain yang mendengarkan dari ruangan lain, sebagai penilaian seberapa ingin si pendengar berinteraksi dengan mereka dalam bagian selanjutnya penelitian itu. Dengan nilai 1 sampai 7 (7 adalah yang paling bagus), Anda bisa bayangkan seperti apa rasanya melihat angka itu merosot selagi Anda berbicara: 4... 3... 2... 3... 2.

Sebenarnya, Leary telah mencurangi angka-angka itu. Dia memberi sebagian orang nilai yang menurun sementara yang lain mendapatkan nilai yang naik: 4... 5... 6... 5... 6. Jelaslah lebih menyenangkan melihat angka kita naik, namun akankah melihat perangkat angka yang mana pun (yang konon berasal dari seseorang yang sama sekali asing) mengubah apa yang Anda percayai tentang diri Anda sendiri, keunggulan Anda, nilai diri Anda?

Tidaklah mengejutkan ketika banyak orang yang mengakui peduli pendapat orang lain bereaksi kuat terhadap angka-angka itu. Harga diri mereka merosot. Namun orang-orang yang mengaku berbeda ternyata menderita kejutan yang juga nyaris sama besarnya. Mereka mungkin memang menentukan arah berdasarkan kompas mereka sendiri, namun mereka tidak menyadari bahwa kompas mereka mengikuti pendapat publik, bukan arah utara yang sejati. Tepat seperti yang dikatakan Glaukon.

Kesimpulan Leary adalah bahwa “sosiometer bekerja di tingkat bawah sadar dan tanpa diperhatikan untuk memindai lingkungan sosial bagi segala indikasi apa saja bahwa nilai seseorang dalam hubungan itu

rendah atau menurun.”¹⁶ Sosiometer adalah bagian gajah. Oleh karena terlihat peduli mengenai pendapat orang lain membuat kita tampak lemah, kita (seperti politikus) kerap kali membantah bahwa kita peduli soal jajak pendapat publik. Namun kenyataannya adalah kita sangat peduli soal apa yang orang-orang lain pikirkan mengenai kita. Orang-orang yang diketahui tidak punya sosiometer hanyalah psikopat.¹⁷

2. JURU BICARA PRIBADI KITA SECARA OTOMATIS MENJUSTIFIKASI SEGALA HAL

Bila Anda ingin melihat penalaran belakangan bekerja, tonton saja juru bicara presiden atau perdana menteri menjawab pertanyaan dari wartawan. Sejelek apapun kebijakan yang sedang disampaikan, sang juru bicara pasti menemukan cara untuk memuji atau membelanya. Para wartawan kemudian menantang pernyataan-pernyataan itu dan mengungkit lagi kutipan-kutipan bertentangan dari sang politikus, atau bahkan kutipan langsung dari si juru bicara sendiri yang dilontarkan sebelumnya. Terkadang Anda akan mendengar kesunyian canggung sesaat selagi sang juru bicara mencari-cari kata-kata yang benar, namun yang tidak akan pernah Anda dengar adalah: “Wah, bagus itu! Mungkin kami harus pertimbangkan ulang kebijakan ini.”

Juru bicara tidak bisa mengatakan itu karena tidak punya kuasa untuk membuat atau merevisi kebijakan. Juru bicara diberitahu soal kebijakan, dan tugasnya adalah menemukan bukti dan argumen yang akan menjustifikasi kebijakan itu di mata rakyat. Dan itulah salah satu tugas utama si penunggang: menjadi juru bicara pribadi si gajah.

16 Leary (2005), hlm. 85. Tentunya ada perbedaan di antara orang-orang dalam hal seberapa terobsesi mereka terhadap opini orang lain. Namun temuan Leary mengindikasikan bahwa kita tidak terlalu akurat dalam menilai tingkat obsesi kita sendiri.

17 Millon *et al.* (1998). Psikopat sering kali peduli soal apa yang orang lain pikirkan, namun hanya sebagai bagian rencana untuk memanipulasi atau mengeksploitasi orang lain. Mereka tidak punya emosi seperti rasa malu dan bersalah yang menjadikan mereka merasa tidak enak ketika orang lain mengetahui kebohongan mereka dan menjadi membenci mereka. Mereka tidak memiliki sosiometer nirsadar yang otomatis.

Pada 1960, Peter Watson (yang membuat tugas 4 kartu dari bab 2) menerbitkan laporannya mengenai masalah “2—4—6”.¹⁸ Dia menunjukkan kepada orang-orang serangkaian tiga angka dan memberitahu mereka bahwa ketiga angka itu mengikuti suatu aturan. Mereka harus menebak aturan itu dengan cara membuat rangkaian tiga angka lain dan kemudian menanyakan peneliti apakah rangkaian baru sesuai dengan aturan tersebut. Bila mereka yakin telah berhasil menebak aturannya, mereka harus memberitahukan tebakan mereka kepada peneliti.

Anggaplah subjek pertama melihat 2—4—6. Subjek kemudian menyusun rangkaian tiga angka sebagai tanggapan: “4—6—8?”

“Ya,” jawab si peneliti.

“Bagaimana dengan 120—122—124?”

“Ya.”

Sepertinya jelas bagi banyak orang bahwa aturannya adalah tiga angka genap yang berturut-turut. Namun si peneliti mengatakan kepada mereka bahwa mereka salah, aturannya bukan angka genap berturut-turut, sehingga mereka mencoba aturan lain: “3—5—7?”

“Ya.”

“Bagaimana dengan 35—37—39?”

“Ya.”

“Oke, jadi aturannya pastilah rangkaian angka yang setiap kali ditambah dua?”

“Bukan.”

Orang-orang tidak kesulitan menyusun hipotesis-hipotesis baru tentang aturan tersebut, terkadang yang cukup kompleks pula. Namun yang jarang mereka lakukan adalah menguji hipotesis dengan cara menawarkan rangkaian tiga angka yang *tidak sesuai dengan hipotesis*. Misalnya, mengajukan 2—4—5 (ya) dan 2—4—3 (tidak) akan membantu orang-orang mendekati aturan yang sebenarnya: rangkaian angka apa pun yang semakin besar.

Wason menyebut fenomena itu *bias konfirmasi*, kecenderungan untuk mencari dan menafsirkan bukti baru dalam cara-cara yang

18 Wason (1960).

mengonfirmasi apa yang kita sudah pikirkan. Orang-orang cukup bagus dalam menantang pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh orang *lain*, namun bila menyangkut kepercayaan *Anda*, maka kepercayaan itu adalah benda milik Anda—nyaris seperti anak Anda—dan Anda ingin melindunginya, bukan menantangnya dan berisiko kehilangannya.¹⁹

Deanna Kuhn, seorang peneliti terkemuka mengenai penalaran sehari-hari, menemukan bukti bias konfirmasi bahkan ketika orang-orang memecahkan masalah yang penting untuk kelangsungan hidup: mengetahui makanan apa yang membuat kita sakit. Guna membawa pertanyaan itu ke lab, Kuhn membuat sejumlah set yang terdiri atas delapan kartu indeks, yang masing-masing menunjukkan gambar kartun seorang anak yang sedang memakan sesuatu—kue coklat versus kue wortel, misalnya—dan kemudian menunjukkan apa yang terjadi kepada anak itu sesudahnya: anak itu tersenyum, atau malah cemberut dan terlihat sakit. Dia menunjukkan kartu-kartu itu satu per satu, kepada anak-anak dan kepada orang dewasa, dan meminta mereka mengatakan apakah “bukti” (kedelapan kartu itu) menunjukkan bahwa salah satu jenis makanan membuat anak-anak sakit.

Anak-anak maupun orang dewasa biasanya mulai dengan firasat—dalam kasus ini, bahwa penyebab yang paling mungkin adalah kue coklat. Mereka biasanya menyimpulkan bahwa bukti menunjukkan mereka benar. Bahkan ketika kartu-kartu itu menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat antara kue wortel dan penyakit, orang-orang tetap menunjuk ke satu atau dua kartu dengan pemakan kue coklat yang sakit sebagai bukti bagi teori mereka, dan mereka mengabaikan kartu-kartu lain dalam jumlah lebih banyak yang menuding ke arah kue wortel. Seperti yang dinyatakan Kuhn, orang-orang seolah mengatakan kepada diri sendiri: “Ini dia bukti yang bisa aku tunjuk sebagai pendukung teoriku, dan karenanya teori itu benar.”²⁰

19 Shaw (1996). Bias konfirmasi banyak ditemukan dalam psikologi sosial, klinis, dan kognitif. Bias tersebut muncul sedari dini di masa kanak-kanak dan bertahan seumur hidup. Lihat ulasan dalam Kunda (1990); Mercier & Sperber (2010); Nickerson (1998); Pyszczynski & Greenberg (1987).

20 Kuhn (1989), hlm. 681.

Itu jenis pemikiran buruk yang harus dikoreksi oleh pendidikan yang baik, bukan begitu? Yah, pertimbangkan temuan seorang peneliti penalaran terkemuka lainnya, David Perkins.²¹ Perkins memboyong orang-orang dengan berbagai usai dan tingkat pendidikan ke lab dan meminta mereka untuk memikirkan isu-isu sosial, misalnya apakah memberikan lebih banyak uang kepada sekolah-sekolah akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dia pertama-tama meminta para subjek menuliskan penilaian awal mereka. Kemudian dia meminta mereka untuk memikirkan tentang isu tersebut dan menuliskan semua alasan yang bisa mereka pikirkan—dari kedua belah pihak—yang relevan dengan pencapaian jawaban akhir. Setelah mereka selesai, Perkins memberi skor untuk setiap alasan yang subjek tuliskan sebagai argumen “pihak saya” atau argumen “pihak lain”.

Tidaklah mengejutkan bahwa orang-orang memberikan jauh lebih banyak argumen “pihak saya” daripada argumen “pihak lain”. Tidak mengejutkan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak alasan yang mereka berikan. Namun ketika Perkins membandingkan pelajar-pelajar tahun keempat di sekolah menengah, perguruan tinggi, ataupun sekolah pascasarjana dengan murid-murid tahun pertama di sekolah-sekolah yang sama, dia nyaris tidak menemukan peningkatan di dalam tiap-tiap sekolah. Yang dia temukan justru pelajar-pelajar sekolah menengah yang menghasilkan banyak argumen adalah yang lebih mungkin meneruskan ke S1, dan mahasiswa-mahasiswa S1 yang menghasilkan banyak argumen adalah yang lebih mungkin meneruskan ke sekolah pascasarjana. Sekolah tidak *mengajari* orang-orang untuk menalar dengan menyeluruh; sekolah *menerima* pendaftar dengan IQ yang lebih tinggi, dan orang dengan IQ yang lebih tinggi mampu menghasilkan banyak alasan.

Temuan-temuan Perkins semakin mengusik. Perkins menemukan bahwa IQ merupakan prediktor terbesar mengenai seberapa baik orang berargumen, namun IQ memprediksi *hanya jumlah argumen “pihak saya”*. Orang-orang cerdas memang cocok sekali menjadi pengacara dan juru bicara yang baik, namun mereka tidak lebih baik daripada

21 Perkins, Farady & Bushey (1991).

orang-orang lain dalam memikirkan alasan pihak lain. Perkins menyimpulkan bahwa “orang-orang lebih banyak menggunakan IQ untuk membentengi argumen mereka sendiri daripada menjelajahi keseluruhan isu secara lebih utuh dan berimbang.”²²

Riset mengenai penalaran sehari-hari tidak menawarkan banyak harapan bagi kaum rasionalis moral. Dalam penelitian-penelitian yang telah saya jabarkan, tidak ada kepentingan pribadi yang dipertaruhkan. Sewaktu kita menanyai orang-orang tentang rentengan angka, kue dan penyakit, serta dana sekolah, muncul reaksi intuitif yang cepat dan otomatis. Satu sisi terlihat sedikit lebih menarik daripada sisi yang lain. Si gajah condong, sedikit sekali, lalu si penunggang langsung bekerja mencari-cari bukti pendukung—dan selalu sukses.

Itulah cara juru bicara menggarap isu-isu sepele ketika tidak ada kepentingan untuk mendukung satu pihak ataupun pihak lainnya. Jika berpikir itu bersifat mengonfirmasi dan bukan meneliti dalam kasus-kasus yang remeh dan sederhana, adakah kemungkinan orang-orang akan berpikir dalam cara mengulik yang terbuka ketika kepentingan pribadi, identitas sosial, dan emosi yang kuat membuat mereka ingin atau bahkan *butuh* mencapai kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya?

3. KITA AHLI DALAM BERBOHONG, MENIPU, DAN MENCARI ALASAN SEHINGGA KITA SUNGGUH-SUNGGUH PERCAYA KITA JUJUR

Di Britania, anggota-anggota Parlemen (*members of Parliament*, disingkat MP) telah lama diizinkan menggunakan uang pajak untuk pengeluaran masuk akal guna merawat rumah kedua, mengingat mereka diharuskan berada di London maupun di distrik pemilihan asal mereka. Namun karena kantor yang bertanggung jawab memutuskan

²² *Ibid.*, hlm. 95. Mereka memang menemukan sedikit perbaikan menyeluruh antara tahun pertama dan keempat sekolah menengah, namun itu mungkin semata pematangan biasa, bukan efek pendidikan. Mereka tidak menemukan perbaikan di bangku kuliah.

apa yang masuk akal itu meloloskan nyaris setiap permintaan, anggota-anggota Parlemen menggunakan jatah pengeluaran itu sebebas-bebasnya. Dan karena pengeluaran itu disembunyikan dari rakyat, para MP mengira mereka mengenakan cincin Gyges—sampai satu surat kabar menerbitkan salinan klaim-klaim pengeluaran itu yang bocor pada 2009.²³

Tepat seperti yang diprediksi Glaukon, mereka telah berperilaku dengan menjijikkan. Banyak MP yang menyatakan rumah kedua mereka adalah yang mana pun yang perlu direnovasi besar-besaran dan semewah-mewahnya (termasuk mengeruk parit pertahanan). Sewaktu renovasi selesai, mereka tukar rumah utama menjadi rumah kedua dan rumah yang itu pun direnovasi juga. Mereka terkadang sekalian menjual rumah yang baru direnovasi untuk mendapatkan laba yang besar.

Para komika larut malam bersyukur sekali untuk aliran tanpa henti skandal dari London, Washington, dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Namun apakah kita semua lebih baik daripada pemimpin-pemimpin kita? Atau haruskah kita pertama-tama mencari gajah di pelupuk mata kita sendiri?

Banyak ahli psikologi telah mempelajari efek memiliki “kemungkinan menyangkal yang masuk akal” (*plausible deniability*). Dalam salah satu penelitian semacam itu, para subjek melakukan satu tugas dan kemudian diberi selebar kertas dan konfirmasi lisan mengenai seberapa banyak mereka akan dibayar. Namun ketika mereka membawa kertas itu ke ruangan lain untuk mengambil bayaran, kasir salah membaca angkanya dan menyerahkan terlalu banyak uang kepada mereka. Hanya 20 persen orang yang buka suara dan memperbaiki kekeliruan itu.²⁴

Namun cerita berubah ketika sang kasir menanyai mereka apakah bayarannya sudah benar. Bila itu yang terjadi, 60 persen mengatakan

23 *The Daily Telegraph* mendapatkan bocoran salinan laporan pengeluaran yang telah disiapkan oleh House of Commons sebagai tanggapan bagi satu permintaan keterangan berdasar aturan Freedom of Information (Kebebasan Informasi) yang telah mereka tolak selama bertahun-tahun.

24 Bersoff (1999). Lihat juga riset Dan Batson mengenai “kemunafikan moral”, misalnya Batson *et al.* (1999).

tidak dan mengembalikan uang yang berlebih. Ditanyai secara langsung menyingkirkan kemungkinan menyangkal yang masuk akal; orang betul-betul harus berbohong untuk tidak mengembalikan uang itu. Sebagai akibatnya, para subjek menjadi tiga kali lipat lebih mungkin berlaku jujur.

Kita tidak bisa memprediksi siapa yang akan mengembalikan uang berdasarkan bagaimana orang-orang menilai kejujurannya sendiri, atau seberapa baik mereka mampu memberi jawaban luhur tentang dilema moral seperti yang digunakan Kohlberg.²⁵ Bila si penunggang bertanggungjawab atas perilaku etis, maka seharusnya ada korelasi besar antara penalaran moral dan perilaku moral orang. Namun si penunggang tidak bertanggungjawab begitu, sehingga korelasinya juga tidak ada.

Dalam bukunya *Predictably Irrational*, Dan Ariely menjabarkan serangkaian penelitian cemerlang di mana para peserta berkesempatan mendapatkan lebih banyak uang dengan cara mengklaim telah menjawab lebih banyak soal matematika daripada yang sesungguhnya mereka kerjakan. Ariely merangkum temuan-temuannya dari banyak variasi paradigma itu sebagai berikut:

Bila diberi kesempatan, banyak orang jujur akan berlaku curang. Bahkan, bukannya mendapati bahwa orang yang seperti itu hanya beberapa butir apel busuk di antara yang rata-rata tak busuk, kami menemukan bahwa *mayoritas orang curang*, dan bahwa mereka curangnya sedikit saja.²⁶

Orang-orang tidak berupaya mengambil keuntungan sebanyak mungkin. Yang terjadi adalah, ketika Ariely memberi mereka sesuatu yang menyerupai ketidak-kasatmatahan berkat cincin Gyges, mereka berbuat curang hanya sampai di titik mereka sendiri tidak bisa lagi mencari justifikasi yang akan mempertahankan kepercayaan mereka akan kejujuran diri mereka sendiri.

25 Perugini & Leone (2009)

26 Ariely (2008), hlm. 201; cetak miring ditambahkan.

Pada dasarnya, dalam percobaan-percobaan lab yang memberi orang-orang ketidak-kasatmatahan yang dikombinasikan dengan kemungkinan menyangkal yang masuk akal, *sebagian besar orang berlaku curang*. Juru bicara (dikenal juga sebagai *pengacara dalam diri*)²⁷ sedemikian bagus dalam mencari-cari justifikasi sampai-sampai orang-orang yang curang itu meninggalkan percobaan dengan tetap meyakini keluhuran diri mereka sendiri seperti sewaktu mereka melangkah masuk sebelumnya.

4. PENALARAN (DAN GOOGLE) BISA MEMBAWA KITA KE MANA PUN KITA INGIN PERGI

Sewaktu putra saya, Max, berusia tiga tahun, saya mendapati bahwa dia alergi terhadap kata *harus*. Sewaktu saya mengatakan kepadanya bahwa dia *harus* berganti pakaian agar kami bisa berangkat ke sekolah (padahal dia suka pergi ke sekolah), dia cemberut dan merengek. Kata *harus* adalah borgol lisan kecil yang memicu keinginan dalam dirinya untuk menggeliat bebas.

Kata *bisa* jauh lebih menyenangkan: “Bisakah kamu ganti baju, agar kita bisa berangkat ke sekolah?” Guna memastikan bahwa kedua kata itu memang laksana siang dan malam, saya melakukan percobaan kecil. Satu malam setelah makan malam, saya berkata, “Max, kamu *harus* makan es krim sekarang.”

“Tapi aku tidak mau!”

Empat detik kemudian, “Max, kamu bisa makan es krim kalau kamu mau.”

“Aku mau!”

Perbedaan antara *bisa* dan *harus* adalah kunci untuk memahami efek besar kepentingan diri terhadap penalaran. Perbedaan itu juga kunci untuk memahami banyak kepercayaan aneh—tentang penculikan UFO, pengobatan tipu-tipu, dan teori-teori konspirasi.

Ahli psikologi sosial Tom Gilovich mempelajari mekanisme kognitif kepercayaan aneh. Perumusan sederhana Gilovich adalah

²⁷ Ini adalah istilah yang saya gunakan dalam *The Happiness Hypothesis*.

ketika *ingin* mempercayai sesuatu, kita menanyai diri sendiri, “Bisakah aku mempercayainya?”²⁸ Kemudian (seperti yang Kuhn dan Perkins temukan), kita mencari-cari bukti pendukung, dan bila kita menemukan sepotong bukti palsu sekalipun, kita bisa berhenti berpikir. Kita sekarang punya izin untuk percaya, kita punya justifikasi, kalau-kalau ada yang bertanya.

Sebaliknya, ketika *tidak ingin* mempercayai sesuatu, kita menanyai diri sendiri, “*Haruskah* aku mempercayainya?” Kemudian kita mencari-cari bukti yang menentang, dan bila kita menemukan satu alasan saja untuk ragu, kita pun bisa abaikan sesuatu itu. Kita hanya butuh satu kunci untuk membuka borgol *harus*.

Para ahli psikologi kini punya lemari-lemari berkas yang penuh dengan temuan tentang “penalaran termotivasi”²⁹ yang menunjukkan banyak trik yang orang-orang gunakan untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang mereka ingin raih. Ketika para subjek diberitahu bahwa mereka mendapat nilai rendah di satu tes kecerdasan, mereka memilih membaca artikel-artikel yang mengkritik (bukan yang mendukung) kesahihan tes IQ.³⁰ Ketika orang-orang membaca penelitian saintifik (fiktif) yang melaporkan adanya tautan antara konsumsi kafein dan kanker payudara, perempuan-perempuan yang merupakan peminum kopi berat menemukan lebih banyak kekurangan dalam penelitian itu daripada perempuan-perempuan yang tidak minum kopi sebanyak mereka, maupun laki-laki.³¹ Pete Ditto, di University of California at Irvine, meminta para subjek menjilat selembar kertas untuk menentukan apakah mereka mengalami kekurangan enzim yang gawat. Dia menemukan bahwa orang-orang lebih lama menunggu kertas itu berubah warna (hal yang tidak pernah terjadi) ketika perubahan warna itu diinginkan (tak menunjukkan kekurangan) daripada ketika perubahan itu menandakan kekurangan, dan orang-orang yang mendapatkan prognosis yang tidak diinginkan

28 Gilovich (1991), hlm. 84.

29 Ditto, Pizarro & Tannenbaum (2009); Kunda (1990).

30 Frey & Stahlber (1986).

31 Kunda (1987).

menemukan lebih banyak alasan mengapa tes itu mungkin tidak akurat (misalnya, “Mulut saya kering hari ini, tidak seperti biasa”).³²

Perbedaan antara pikiran yang menanyakan “Haruskah aku mempercayainya?” versus “Bisakah aku mempercayainya?” sedemikian besar sampai-sampai mempengaruhi persepsi visual. Subjek-subjek yang berpikir bahwa mereka akan mendapatkan suatu hal bagus bila komputer menampilkan huruf dan bukannya angka lebih mungkin melihat figur **B** yang ambigu sebagai huruf B, bukan sebagai angka 13.³³

Bila orang-orang secara harfiah bisa melihat apa pun yang mereka ingin lihat—asalkan ada sedikit ambiguitas—apakah mengherankan bahwa penelitian-penelitian saintifik sering kali gagal membuat khalayak umum percaya? Para saintis sangat jago menemukan kekurangan dalam penelitian yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, namun kadang-kadang bukti menumpuk dari banyak penelitian sampai-sampai para saintis terpaksa berubah pikiran. Saya telah melihat hal ini terjadi pada kolega-kolega saya (dan diri saya sendiri berkali-kali,³⁴ dan itu adalah bagian sistem pertanggungjawaban sains—kita akan terlihat konyol bila bersikeras berpegangan ke teori-teori yang sudah digugurkan. Namun bagi para non-saintis, tidak ada namanya penelitian yang harus kita percayai. Selalu mungkin untuk mempertanyakan metode, mencari tafsir alternatif dari data, dan, kalau segala hal lain gagal, mempertanyakan kejujuran atau ideologi para peneliti.

Dan kini ketika kita semua punya akses ke mesin pencari di telepon genggam kita, kita bisa memanggil tim saintis pendukung untuk nyaris semua kesimpulan apa saja selama dua puluh empat jam dalam sehari. Apa pun yang Anda ingin percayai mengenai sebab-sebab pemanasan global atau apakah janin bisa merasakan sakit, cari saja di Google. Anda akan temukan situs-situs web berpihak yang merangkum dan terkadang memelintir penelitian-penelitian saintifik

32 Dino & Lopez (1992). Lihat juga Ditto *et al.* (2003), yang menemukan bahwa sewaktu kita ingin mempercayai sesuatu, kita bahkan sering kali tidak repot-repot mencari satu saja bukti pendukung. Kita hanya menerima dengan tidak kritis.

33 Balcetis & Dunning (2006).

34 Lihat Brockman (2009).

yang relevan. Sains adalah gado-gado berisi segala macam, dan Google akan memandu Anda ke penelitian yang tepat untuk Anda.

5. KITA BISA PERCAYA NYARIS APA SAJA YANG MENDUKUNG TIM KITA

Banyak ahli ilmu politik tadinya mengasumsikan bahwa orang-orang memberikan suara dengan egois, memilih calon atau kebijakan yang akan paling menguntungkan mereka. Namun berdasawarsa-dasawarsa penelitian mengenai opini publik telah mengarah kepada kesimpulan bahwa kepentingan pribadi adalah prediktor lemah bagi preferensi kebijakan. Orangtua murid sekolah negeri tidak lebih mendukung bantuan pemerintah untuk sekolah daripada warga negara lainnya; pemuda usia wajib militer tidak lebih menentang peningkatan ketegangan militer daripada orang yang terlalu tua untuk ikut wajib militer; dan orang yang tidak memiliki asuransi kesehatan tidak lebih mungkin mendukung asuransi kesehatan dari pemerintah daripada orang yang dilindungi oleh asuransi.³⁵

Orang malah lebih peduli soal kelompoknya, baik itu kelompok ras, kedaerahan, agama, ataupun politik. Ahli ilmu politik Don Kinder merangkum temuan itu sebagai berikut: “Dalam perkara opini publik, warga negara sepertinya menanyai diri mereka sendiri, bukannya ‘Apa untungnya bagiku?’ melainkan ‘Apa untungnya bagi kelompokku?’”³⁶ Opini politik berfungsi bagaikan “lencana keanggotaan sosial.”³⁷ Opini tersebut bagaikan jejeran stiker bumper yang ditempelkan orang di mobil, menunjukkan gerakan politik, universitas, dan tim olahraga yang mereka dukung. Politik kita bersifat berkelompok, bukan egois.

Bila orang-orang bisa melihat apa yang mereka ingin lihat di bentuk **B** bayangkan berapa luas ruang yang ada bagi partisan untuk

35 Lihat ulasan dalam Kinder (1998). Kekecualian bagi aturan ini adalah ketika manfaat material suatu kebijakan “besar, mencolok, dan terpublikasikan dengan baik”, orang-orang yang akan mendapat untung dari situ lebih mungkin mendukungnya daripada orang-orang yang akan dirugikan. Lihat juga D.T. Miller (1999) mengenai “norma kepentingan pribadi”

36 Kinder (1998), hlm. 808

37 Istilah ini berasal dari Smith, Bruner & White, seperti dikutip Kinder (1998).

melihat fakta-fakta berbeda di dunia sosial.³⁸ Sejumlah penelitian telah mendokumentasikan efek “polarisasi sikap” yang terjadi ketika kita beri satu kumpulan informasi kepada orang-orang dengan kecenderungan partisan yang berbeda-beda. Orang-orang liberal dan konservatif betul-betul bergerak saling menjauh ketika mereka membaca tentang riset mengenai apakah hukuman mati mengurangi kejahatan, atau ketika mereka menilai kualitas argumen yang diajukan oleh para calon dalam debat calon presiden, atau ketika mereka mengevaluasi argumen mengenai tindakan afirmatif atau pengendalian senjata api.³⁹

Pada 2004, kala pemilu presiden AS sedang panas-panasnya, Drew Westen menggunakan fMRI untuk mengamati otak partisan yang sedang bekerja.⁴⁰ Dia merekrut lima belas pendukung Demokrat yang sangat partisan dan lima belas pendukung Republik yang sangat partisan dan membawa mereka ke pemindai satu per satu untuk mengamati delapan belas set salindra (*slide*). Salindra pertama dalam setiap set menunjukkan satu pernyataan Presiden George W. Bush atau pernyataan penantangannya dari Partai Demokrat, John Kerry. Misalnya, orang-orang melihat kutipan Bush pada 2000 memuji Ken Lay, CEO Enron, yang nantinya runtuh ketika penipuan besar-besarnya tersingkap:

Saya suka dia... Sewaktu saya jadi presiden, saya berencana menjalankan pemerintahan seperti CEO menjalankan negara. Ken Lay dan Enron adalah model bagi saya untuk melakukannya.

38 Lihat studi klasik oleh Hastorf dan Cantril (1954) di mana mahasiswa-mahasiswi di Dartmouth dan Princeton mencapai kesimpulan yang sangat berbeda mengenai apa yang telah terjadi di lapangan football setelah menonton film yang sama yang menunjukkan beberapa hukuman penalti yang diperselisihkan.

39 Lord, Ross & Lepper (1979); Munro *et al.* (2002); Taber & Lodge (2006). Efek polarisasi tidak ditemukan dalam semua studi, namun Taber & Lodge berargumen bahwa penelitian yang gagal menemukan efek itu biasanya menggunakan rangsangan lebih dingin dan kurang emosional yang tidak benar-benar memancing motivasi partisan.

40 Westen *et al.* (2006).

Kemudian mereka melihat salindra yang menjabarkan tindakan sesudahnya, yang tampak berkontradiksi dengan pernyataan terdahulu:

Tuan Bush kini menghindari menyebut-nyebut Ken Lay, dan bersikap kritis tentang Enron ketika ditanyai.

Di titik itu, para pendukung Republik mengernyit. Namun Westen langsung menunjukkan kepada mereka salindra lain yang memberi lebih banyak konteks, memecahkan kontradiksi:

Orang-orang yang mengenal baik Presiden melaporkan bahwa beliau merasa dikhianati oleh Ken Lay, dan benar-benar terkejut ketika mengetahui bahwa para pemimpin Enron itu korup.

Ada satu set salindra setara yang menunjukkan Kerry tertangkap dalam kontradiksi dan kemudian terbebaskan darinya. Dengan kata lain, Westen merencanakan situasi-situasi di mana para partisan akan merasa terancam untuk sementara oleh apa yang tampaknya merupakan kemunafikan para calon mereka. Pada waktu yang sama, mereka tidak merasakan ancaman—dan mungkin malah merasakan senang—ketika calon dari partai lainlah yang tampaknya tertangkap.

Westen sebenarnya sedang mengadu dua model akal. Akankah para subjek mengungkapkan model proses ganda Jefferson, di mana “kepala” (bagian otak yang menalar) mengolah informasi mengenai kontradiksi secara setara bagi semua target, namun kemudian dibatalkan oleh tanggapan lebih kuat dari “hati” (area emosi)? Ataukah otak partisan bekerja seperti yang Hume katakan, proses emosional dan intuitif memegang kendali dan baru memanggil penalaran ketika dibutuhkan untuk menjustifikasi kesimpulan yang dikehendaki?

Data ternyata sangat mendukung Hume. Informasi yang mengancam (kemunafikan calon sendiri) dengan segera mengaktifasi jejaring area otak yang terkait emosi—area-area yang terkait dengan

emosi negatif dan tanggapan terhadap hukuman.⁴¹ Borgol (“Haruskah aku mempercayainya?”) menimbulkan rasa sakit.

Sejumlah area itu diketahui berperan dalam penalaran, namun tidak ada peningkatan aktivitas di korteks prafrontal dorso-lateral (dlPFC). Area dlPFC adalah area utama bagi tugas-tugas penalaran tanpa emosi.⁴² Apa pun proses berpikir yang dilakukan para partisan, proses itu bukanlah jenis menimbang-nimbang atau menghitung-hitung objektif yang diketahui dilakukan dlPFC.⁴³

Begitu Westen membebaskan mereka dari ancaman, striatum ventral mulai berdegung—striatum ventral adalah salah satu pusat ganjaran utama di otak. Semua otak hewan dirancang untuk menciptakan kelebat-kelebat nikmat ketika hewan melakukan sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidupnya, dan denyut-denyut kecil neurotransmitter (zat pengantar pesan saraf) dopamin di striatum ventral (dan beberapa tempat lain) adalah tempat perasaan enak dibuat. Heroin dan kokain menimbulkan kecanduan karena obat-obatan itu secara artifisial memicu tanggapan dopamin. Tikus yang bisa menekan tombol untuk mengantarkan rangsangan listrik ke pusat

41 Area-area yang diaktivasi mencakup insula, PFC medial, ACC ventral, PFC ventromedial, dan korteks singulata posterior. Area-area yang berasosiasi dengan emosi negatif terutama adalah insula kiri, korteks frontal orbital lateral, dan PFC ventromedial. Amigdala, yang berkaitan erat dengan ketakutan dan ancaman, memang menunjukkan aktivitas yang lebih besar dalam percobaan-percobaan awal namun telah “terbiasa” dalam percobaan-percobaan berikutnya. Perhatikan bahwa semua temuan itu berasal dari menarik kesimpulan tentang reaksi terhadap kemunafikan oleh target netral (misalnya Tom Hanks) dari reaksi-reaksi terhadap kemunafikan oleh calon pilihan subjek sendiri.

42 Greene (2008) menyebut area itu “Mill” (dari John Stuart Mill) dalam otak, sebab area tersebut cenderung lebih aktif ketika para subjek membuat pilihan yang kalem dan utilitarian, bukan pilihan deontologis yang lebih didasarkan emosi.

43 dlPFC tidak menunjukkan peningkatan aktivitas sampai setelah informasi pendukung diberikan dan partisan pun terbebas dari belenggu itu. Seolah-olah penalaran konfirmasi bahkan tidak bisa dimulai sebelum subjek memiliki penjelasan yang jernih dan bisa diterima secara emosional untuk dikonfirmasi.

ganjaran di otaknya akan terus-menerus menekan tombol itu sampai tumbang akibat kelaparan.⁴⁴

Westen mendapati bahwa para partisan yang terbebas dari borgol (dengan memikirkan soal salindra terakhir, yang memulihkan rasa kepercayaan kepada calon mereka) mendapat sedikit hantaman dopamin itu. Dan bila benar demikian, maka itu menjelaskan mengapa partisan ekstrem sedemikian keras kepala, berpikiran tertutup, dan bersikeras menganut kepercayaan yang tampaknya janggal atau paranoid. Seperti tikus yang tidak bisa berhenti menekan tombol, para partisan mungkin semata tidak bisa berhenti mempercayai hal-hal aneh. Otak partisan telah diberi ganjaran berulang-ulang sedemikian sering untuk melakukan jumpalitan mental yang membebaskannya dari kepercayaan yang tidak diinginkan. Sikap partisan ekstrem mungkin secara harfiah memang membuat kecanduan.

WAHAM RASIONALIS

Webster's Third New International Dictionary mendefinisikan *delusion* atau *waham* sebagai “konsepsi keliru dan kepercayaan mengakar yang tidak bisa ditaklukkan oleh nalar mengenai sesuatu yang sebenarnya tidak ada.”⁴⁵ Sebagai seorang intuisisionis, menurut saya pemujaan terhadap nalar itu sendiri adalah penggambaran salah satu waham yang paling bertahan lama dalam sejarah Barat: waham rasionalis. Waham itu adalah gagasan bahwa nalar adalah ciri kita yang paling mulia, ciri yang menjadikan kita laksana dewa-dewi (bagi Plato) atau yang membawa kita melampaui “waham” mempercayai dewa-dewi (bagi kaum Ateis Baru).⁴⁶ Waham rasionalis bukan semata klaim tentang hakikat manusia. Waham itu juga merupakan klaim bahwa kasta rasional (para filsuf atau saintis) harus memiliki lebih banyak

44 Olds & Milner (1954).

45 *Webster's Third New International Dictionary*. Definisi terkait antara lain “kepercayaan yang keliru, atau kesalahan persepsi terus-menerus yang disebabkan oleh kepercayaan yang keliru atau gangguan mental.”

46 Dawkins (2006); Dennett (2006); Harris (2006). Saya akan bahas argumen-argumen mereka secara terperinci di Bab 11.

kekuasaan, dan klaim tersebut biasanya datang bersama program utopia untuk membesarkan lebih banyak anak rasional.⁴⁷

Dari Plato sampai Kant dan Kohlberg, banyak rasionalis yang telah menegaskan bahwa kemampuan menalar dengan baik mengenai isu-isu etis *menyebabkan* perilaku yang baik. Mereka percaya penalaran adalah jalan utama menuju kebenaran moral, dan mereka percaya bahwa orang-orang yang menalar dengan baik lebih mungkin bertindak sesuai moral.

Namun bila benar demikian, maka para filsuf moral—yang menalar mengenai prinsip-prinsip etis sepanjang hari—seharusnya lebih berbudi luhur daripada orang-orang lain. Apa memang begitu? Filsuf Eric Schwitzgebel mencoba mencari tahu. Dia menggunakan survei dan metode yang lebih diam-diam untuk mengukur seberapa sering para filsuf moral beramal, memilih di pemilu, menelepon ibu, menyumbangkan darah, menyumbangkan organ, membersihkan sampah mereka sendiri setelah konferensi filsafat, dan menanggapi surat-surat elektronik yang konon berasal dari para mahasiswa.⁴⁸ Dan ternyata para filsuf moral tidak lebih baik daripada para filsuf lain atau para profesor di bidang-bidang lain dalam satu pun hal-hal itu.

Schwitzgebel bahkan meneliti daftar buku hilang dari lusinan perpustakaan dan menemukan bahwa buku-buku akademik mengenai etika, yang diasumsikan sebagian besar dipinjam oleh pakar-pakar etika, lebih mungkin dicuri atau sekadar tidak pernah dikembalikan daripada buku-buku di bidang-bidang lain filosofi.⁴⁹ Dengan kata lain, kepakaran di bidang penalaran moral tampaknya tidak memperbaiki perilaku moral, dan malah mungkin membuatnya tambah buruk (barangkali dengan membuat si penunggang lebih terampil membuat justifikasi belakangan). Schwitzgebel masih belum menemukan satu saja pengukuran di mana para filsuf moral berperilaku lebih baik daripada filsuf-filsuf lain.

Siapa pun yang menghargai kebenaran harus berhenti memuja nalar. Kita semua perlu memandang lekat-lekat bukti yang ada dan

47 Plato memberikan nasihatnya soal membesarkan anak dalam Kitab 3 *Politeia*; Dawkins memberikannya di Bab 9 *The God Delusion*.

48 Schwitzgebel & Rust (2009, 2011); Schwitzgebel *et al.* (2011).

49 Schwitzgebel (2009).

melihat nalar sebagaimana adanya. Dua ahli kognisi dari Francis, Hugo Mercier dan Dan Sperber, belum lama ini mengulas literatur penelitian yang sangat banyak mengenai penalaran termotivasi (dalam psikologi sosial) dan mengenai bias dan kekeliruan dalam penalaran (dalam psikologi kognitif). Mereka menyimpulkan bahwa sebagian besar temuan riset yang janggal dan membuat depresi bisa sepenuhnya dipahami bila kita menganggap penalaran berevolusi bukan untuk membantu kita menemukan kebenaran, melainkan untuk membantu kita terlibat dalam perdebatan, upaya membujuk, dan manipulasi dalam konteks diskusi dengan orang lain. Seperti yang dinyatakan Mercier dan Sperber, “pendebat yang terampil ... bukanlah mengejar kebenaran, melainkan mencari argumen-argumen yang mendukung pandangannya.”⁵⁰ Itu menjelaskan mengapa bias konfirmasi sedemikian kuat dan susah disingkirkan. Seberapa susah sih mengajar murid-murid untuk melihat sisi lain, mencari bukti yang menentang pandangan yang mereka sukai? Namun, pada kenyataannya, itu sangatlah susah, dan belum ada yang menemukan cara untuk melakukannya.⁵¹ Susah, karena bias konfirmasi adalah ciri bawaan (di akal yang argumentatif), bukan kekurangan yang bisa disingkirkan (dari akal yang platonik).

Saya bukan mengatakan bahwa kita semua harus berhenti menalar dan mengikuti saja firasat kita. Firasat terkadang merupakan pemandu yang lebih baik daripada penalaran untuk membuat pilihan konsumsi dan penilaian antarpribadi,⁵² namun firasat sering kali mendatangkan bencana bila dijadikan dasar kebijakan publik, sains, dan hukum.⁵³ Yang ingin saya katakan adalah kita harus berhati-hati terhadap kemampuan *individu* untuk menalar. Kita harus melihat setiap individu sebagai terbatas, bagai satu sel saraf. Sel saraf bagus sekali dalam satu hal: merangkum rangsangan yang masuk ke dendrit-dendritnya untuk “memutuskan” apakah sebaiknya

50 Mercier & Sperber (2011), hlm. 57.

51 Lihat Lilienfeld, Ammirati & Landfield (2009) untuk mendapatkan laporan mengenai betapa susahnyanya mengembangkan metode-metode “membuang bias” pemikiran manusia. Kesuksesan kecil yang tercatat dalam literatur “pemikiran kritis” nyaris tidak pernah menemukan (atau bahkan mencari) pemanfaatan di luar ruang kelas.

52 Wilson (2002); Wilson & Schooler (1991).

53 Baron (1998).

menembakkan denyut di sepanjang aksonnya. Sel saraf itu sendiri tidak terlalu pandai. Namun bila kita satukan sel-sel saraf dalam cara yang benar, kita mendapatkan otak; kita mendapatkan sistem gabungan yang jauh lebih pandai dan lebih luwes daripada satu sel saraf.

Dalam cara yang sama, setiap penalar individu sangat bagus dalam satu hal: menemukan bukti untuk mendukung posisi yang sudah dia pegang, biasanya karena alasan-alasan intuitif. Kita tidak bisa mengharapkan individu-individu untuk menghasilkan penalaran yang baik, berpikiran terbuka, dan mencari kebenaran, terutama ketika kepentingan pribadi atau kepedulian soal reputasi ikut berperan. Namun bila kita menyatukan individu-individu dengan cara yang benar, sedemikian rupa sehingga beberapa individu dapat menggunakan daya penalaran mereka untuk merontokkan klaim individu-individu lain, dan semua individu merasakan suatu ikatan bersama atau kesamaan nasib yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara santun, kita dapat menciptakan kelompok yang ujung-ujungnya menghasilkan penalaran yang bagus sebagai suatu hasil sistem sosial. Inilah mengapa kita amat perlu memiliki keanekaragaman intelektual dan ideologis dalam kelompok atau lembaga apa pun yang tujuannya adalah mencari kebenaran (seperti badan intelijen atau komunitas saintis) atau menghasilkan kebijakan publik yang baik (misalnya badan legislatif atau dewan penasihat).

Dan bila tujuan kita adalah menghasilkan *perilaku* yang baik, bukan hanya pemikiran yang baik, maka lebih penting lagi untuk menolak rasionalisme dan memeluk intuisiisme. Tidak ada yang akan pernah menciptakan kelas etika yang menjadikan orang-orang berperilaku etis setelah mereka keluar dari ruang kelas. Kelas adalah untuk penunggang, dan penunggang hanya akan menggunakan pengetahuan baru untuk melayani gajah dengan lebih efektif. Bila Anda ingin membuat orang-orang berperilaku lebih etis, ada dua cara yang bisa Anda tempuh. Anda bisa mengubah si gajah: itu membutuhkan waktu lama dan sulit dilakukan. Atau, meminjam gagasan dari buku *Switch* karya Chip Heath dan Dan Heath,⁵⁴ Anda bisa mengubah jalur yang gajah dan

54 Heath & Heath (2010).

penunggang lewati. Anda bisa membuat perubahan-perubahan kecil dan tidak mahal di lingkungan, yang dapat menghasilkan peningkatan-peningkatan besar pada perilaku etis.⁵⁵ Anda bisa menyewa Glaukon sebagai konsultan dan menyanyainya tentang bagaimana merancang institusi-institusi di mana manusia-manusia sungguhan, yang selalu peduli soal reputasi, akan berperilaku secara lebih etis.

RANGKUMAN

Prinsip pertama psikologi moral adalah *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Untuk menunjukkan fungsi-fungsi strategis penalaran moral, saya mengulas lima bidang penelitian yang menunjukkan bahwa pemikiran moral lebih seperti politikus yang mencari suara daripada saintis yang mencari kebenaran:

- Kita secara obsesif mempedulikan apa yang orang lain pikirkan tentang kita, walaupun banyak kepedulian itu yang kita tidak sadari dan tidak bisa lihat.
- Fungsi penalaran sadar bagaikan juru bicara presiden yang otomatis menjustifikasi posisi apa pun yang diambil presiden.
- Dengan bantuan juru bicara kita, kita mampu sering berbohong dan bertindak curang, dan kemudian menutup-nutupinya dengan sedemikian efektif sehingga kita bahkan membuat diri kita sendiri meyakinkannya.
- Penalaran bisa membawa kita ke hampir semua kesimpulan yang kita ingin raih, sebab kita menanyakan “Bisakah aku mempercayainya?” ketika kita ingin mempercayai sesuatu, namun kita menanyakan “Haruskah aku mempercayainya?” ketika kita tidak ingin mempercayainya. Jawabannya nyaris selalu ya untuk pertanyaan pertama dan tidak untuk pertanyaan kedua.
- Dalam perkara-perkara moral dan politik kita sering kali bersifat berkelompok, bukan egois. Kita menggunakan keterampilan kita menalar untuk mendukung tim kita, dan untuk menunjukkan komitmen kepada tim kita.

Saya menyimpulkan dengan memperingatkan bahwa pemujaan terhadap nalar, yang terkadang ditemukan dalam komunitas filsafat dan

sains, adalah suatu waham. Pemujaan nalar adalah contoh kepercayaan akan sesuatu yang tidak ada. Sebagai gantinya saya mendorong pendekatan yang lebih intuisionis terhadap moralitas dan pendidikan moral, yakni pendekatan yang lebih bersahaja tentang kemampuan individu, dan yang lebih seirama dengan konteks dan sistem sosial yang memungkinkan orang-orang untuk berpikir dan bertindak dengan baik.

Saya telah mencoba mengajukan argumen beralasan bahwa kapasitas moral kita paling bagus dijabarkan dari perspektif intuisionis. Saya tidak mengklaim bahwa saya telah mengkaji pertanyaan itu dari segala sisi, ataupun menawarkan bukti yang tidak terbantahkan. Oleh karena bias konfirmasi berkekuatan tak terhingga, argumen kontra akan terus dihasilkan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan saya. Pada akhirnya, apabila komunitas sains bekerja seperti seharusnya, kebenaran akan muncul seiring bertarungnya banyak akal yang berkekurangan dan terbatas.

Selesai sudah Bagian I buku ini, mengenai prinsip pertama psikologi moral: *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Guna menjelaskan prinsip itu saya menggunakan metafora akal sebagai penunggang (penalaran) di atas gajah (intuisi), dan saya mengatakan bahwa fungsi si penunggang adalah mengabdikan kepada si gajah. Penalaran penting, terutama karena nalar memang terkadang mempengaruhi orang lain, namun sebagian besar aksi dalam psikologi moral adalah intuisi. Dalam Bagian II saya akan menjadi jauh lebih spesifik mengenai apa saja intuisi-intuisi itu dan dari mana datangnya. Saya akan menggambar peta ruang moral, dan saya akan tunjukkan mengapa peta itu biasanya lebih menguntungkan politikus konservatif daripada liberal.

BAGIAN II

**MORALITAS LEBIH
DARIPADA SEKADAR
BAHAYA DAN
KETIDAKCURANGAN**

Metafora Inti

Akal yang berbudi laksana lidah dengan enam reseptor pengecap.

LIMA

Melampaui Moralitas WEIRD

Saya mendapatkan gelar Ph.D. saya di McDonald's. Yah, sebagiannya, mengingat banyaknya jam yang saya habiskan berdiri di luar satu restoran McDonald's di West Philadelphia, mencoba merekrut orang-orang dewasa kelas pekerja untuk berbicara dengan saya demi riset disertasi. Ketika seseorang setuju, kami akan duduk bersama-sama di area duduk luar ruang restoran tersebut, dan saya akan menanyakan apa yang mereka pikirkan soal keluarga yang menyantap anjing, perempuan yang menggunakan benderanya sebagai lap, dan segala hal lainnya. Beberapa orang menatap saya dengan aneh seiring berlanjutnya wawancara-wawancara itu, dan banyak juga yang tertawa—terutama ketika saya memberitahu mereka tentang si laki-laki dan ayam. Saya memang sudah menduganya, karena saya telah menulis cerita-cerita itu untuk mengejutkan dan bahkan mengegerkan orang.

Namun apa yang saya tidak duga adalah bahwa subjek-subjek dari kelas pekerja terkadang mendapati permintaan saya untuk justifikasi sedemikian membingungkan. Setiap kali seseorang mengatakan bahwa orang-orang dalam satu cerita telah melakukan hal yang salah, saya bertanya, "Bisakah Anda memberitahu saya mengapa hal itu salah?" Sewaktu saya mewawancarai mahasiswa-mahasiswa S1 di kampus Penn sebulan sebelumnya, pertanyaan ini memancing justifikasi moral mereka dengan lumayan lancar. Namun beberapa blok ke sebelah barat, pertanyaan yang sama kerap kali menyebabkan orang-orang berhenti berbicara untuk waktu lama dan menatap dengan sangat tidak percaya. Kesunyian dan tatapan itu seolah-olah mengatakan, *Maksudmu kamu tidak tahu mengapa salah kalau berbuat begitu ke ayam? Aku harus menjelaskan iru kepadamu? Kamu dari planet mana, sih?*

Para subjek sudah benar bila bertanya-tanya tentang saya, karena saya memang aneh. Saya berasal dari dunia moral yang asing dan

berbeda—University of Pennsylvania. Mahasiswa-mahasiswi Penn adalah yang paling tidak biasa di antara kedua belas kelompok dalam penelitian saya. Mereka unik karena teguh menganut “prinsip bahaya”, yang John Stuart Mill ajukan pada 1859: “Satu-satunya tujuan kekuasaan dapat diterapkan secara layak terhadap anggota masyarakat beradab yang mana pun, di luar kemauannya, adalah mencegah bahaya bagi orang-orang lain.”¹ Seperti yang dikatakan salah seorang mahasiswa Penn, “Itu kan ayam dia, dia memakannya, tidak ada orang lain yang terluka.”

Mahasiswa-mahasiswi Penn itu sama mungkin dengan orang-orang dalam kesebelas kelompok lain untuk mengatakan bahwa mereka akan merasa terusik bila menyaksikan pelanggaran-pelanggaran tabu, namun merekalah *satu-satunya* kelompok yang sering kali mengabaikan perasaan jijik sendiri dan mengatakan bahwa satu tindakan yang mengusik mereka tetap saja secara moral bisa diizinkan. Dan merekalah satu-satunya kelompok dengan mayoritas (73 persen) yang bisa menoleransi cerita tentang ayam itu. Seperti yang salah seorang mahasiswa Penn katakan, “Tidak normal sih, tapi kalau dilakukan tanpa ada yang tahu, itu hak dia.”

Saya dan rekan-rekan mahasiswa Penn saya juga aneh dalam satu cara lain. Pada 2010, ahli-ahli psikologi budaya Joe Henrich, Steve Heine, dan Ara Norenzayan menerbitkan artikel luar biasa penting berjudul “The Weirdest People in the World?” (“Orang-orang Teraneh di Dunia?”).² Para penulis menunjukkan bahwa nyaris semua riset psikologi dilakukan terhadap contoh bagian populasi manusia yang sangat sempit: orang-orang dari kebudayaan Barat, berpendidikan, terindustrialisasi, kaya, dan demokratik (dalam bahasa Inggris *Western, educated, industrialized, rich, and democratic*—disingkat WEIRD, berarti “aneh”). Mereka kemudian mengulas lusinan penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang WEIRD adalah pencilan luar statistika; mereka adalah orang-orang paling tidak biasa, paling tidak mewakili yang kita bisa pelajari bila kita ingin membuat generalisasi mengenai hakikat manusia. Bahkan di dunia Barat, orang-

1 Mill (2003/1859), hlm. 80.

2 Heinrich, Heine & Norenzayan (2010).

orang Amerika adalah pencilan luar yang lebih ekstrem daripada orang-orang Eropa, dan di dalam Amerika Serikat, kelas menengah atas berpendidikan (seperti sampel saya di Penn) adalah yang paling tidak biasa.

Sejumlah keanehan budaya WEIRD bisa ditangkap dalam generalisasi sederhana ini: *Semakin WEIRD Anda, semakin Anda melihat dunia sebagai disarati objek-objek terpisah, bukan hubungan-hubungan.* Sudah lama dilaporkan bahwa orang Barat memiliki konsep tentang diri yang lebih mandiri dan otonom daripada orang Asia Timur.³ Misalnya, ketika diminta menulis dua puluh pernyataan yang diawali dengan kata-kata “Aku adalah...”, orang Amerika lebih mungkin menuliskan ciri psikologis internalnya sendiri (bahagia, senang bergaul, berminat pada jazz), sementara orang Asia Timur lebih mungkin menuliskan peran dan hubungan (anak laki-laki, suami, pegawai Fujitsu).

Perbedaan itu mendalam sekali; bahkan persepsi visual pun terpengaruh. Dalam apa yang dikenal sebagai tugas garis berbingkai (*framed-line task*), Anda ditunjukkan persegi dengan garis digambar di dalamnya. Kemudian Anda membalik halaman dan melihat persegi kosong yang lebih besar atau lebih kecil daripada persegi yang pertama. Tugas Anda adalah menggambar garis yang sama dengan garis yang Anda lihat di halaman sebelumnya, baik secara mutlak (panjangnya sama dalam sentimeter; abaikan ukuran bingkai yang baru) ataupun secara relatif (proporsi yang sama relatif terhadap bingkai). Orang Barat, terutama orang Amerika, bagus sekali dalam tugas mutlak, karena mereka memandang garis itu sebagai objek mandiri sedari awal dan menyimpannya secara terpisah dalam ingatan. Sementara itu, orang Asia Timur mengalahkan orang Amerika dalam tugas relatif, karena mereka secara otomatis mempersepsi dan mengingat hubungan di antara bagian-bagian.⁴

Yang terkait dengan perbedaan persepsi itu adalah perbedaan gaya berpikir. Kebanyakan orang berpikir secara holistik (melihat

3 Markus & Kitayama (1991).

4 Untuk ulasan mengenai perbedaan-perbedaan budaya jenis ini, lihat Kitayama *et al.* (2009).

keseluruhan konteks dan hubungan-hubungan antarbagian), namun orang-orang WEIRD berpikir secara lebih analitis (melepaskan objek fokus dari konteksnya, menggolongkannya ke dalam suatu kategori, dan kemudian menganggap apa yang berlaku untuk kategori tersebut berlaku juga untuk objek itu).⁵ Bila semua itu dipertimbangkan bersama-sama, masuk akal kalau sebagian besar filsuf WEIRD sejak Kant dan Mill telah menghasilkan sistem-sistem moral yang individualistik, berdasarkan aturan, dan universalis. Itulah moralitas yang kita butuhkan untuk memerintah masyarakat yang terdiri atas individu-individu otonom.

Namun ketika para pemikir holistik dalam kebudayaan bukan WEIRD menulis soal moralitas, kita mendapatkan sesuatu yang lebih mirip Kitab Sabda Suci Lun Yu Kong Fuzi, kumpulan pepatah dan anekdot yang tidak bisa direduksi menjadi satu aturan tunggal.⁶ Konfusius membicarakan tentang beraneka ragam tugas dan kebajikan untuk hubungan-hubungan spesifik (semisal bakti anak kepada orangtua dan perlakuan yang sepatasnya terhadap bawahan).

Bila orang-orang WEIRD dan bukan WEIRD berpikir secara berbeda dan memandang dunia secara berbeda, masuk akal bila mereka memiliki kepedulian moral yang berbeda. Bila Anda melihat dunia sebagai dipenuhi oleh individu, maka Anda akan menginginkan moralitas Kohlberg dan Turiel—moralitas yang melindungi individu dan hak individu. Anda akan mengutamakan kepedulian terhadap bahaya dan keberimbangan.

Namun bila Anda hidup dalam masyarakat bukan WEIRD, di mana orang-orang lebih mungkin melihat hubungan, konteks, kelompok, dan institusi, maka Anda tidak akan terlalu berfokus

5 Nisbett *et al.* (2001).

6 Dalam Kitab Sabda Suci Lun Yu 15:24, Kong Fuzi ditanyai apakah ada satu kata yang bisa menjadi pedoman sepanjang hidup seseorang. Dia menjawab: "Itulah tepaselira. Apa yang diri sendiri tidak inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain" (bahasa Inggris dari Lays (1997), bahasa Indonesia dari <https://hanyaalangalang.wordpress.com/2015/06/20/sabda-suci-lun-yu-bab-15/> —*Penerj.*). Namun tidak ada cara untuk mereduksi ajaran-ajaran moral Kitab Sabda Suci Lun Yu menjadi aturan pokok. Sejauh yang saya baca, kitab itu mengandalkan keenam landasan moral yang akan saya sajikan di bab 7 dan 8.

melindungi individu. Anda akan memiliki moralitas yang lebih *sosiosentrik*, yang berarti (seperti yang Shweder jabarkan di bab 1) Anda mendahulukan kebutuhan kelompok dan lembaga, sering kali di depan kebutuhan individu. Bila Anda melakukan itu, maka moralitas yang didasari kepedulian terhadap bahaya dan ketidakcurangan tidaklah mencukupi. Anda akan punya kepedulian-kepedulian tambahan, dan Anda akan butuh kebajikan-kebajikan tambahan untuk mempersatukan orang-orang.

Bagian II buku ini adalah tentang kepedulian-kepedulian dan kebajikan-kebajikan tambahan itu. Bagian ini adalah mengenai prinsip kedua psikologi moral: *Moralitas bukan sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Saya akan mencoba meyakinkan Anda bahwa prinsip itu sungguh-sungguh *deskriptif*—dengan kata lain, potret berbagai moralitas yang kita lihat bila kita memandang ke seluruh dunia. Saya akan sisihkan dulu pertanyaan mengenai apakah yang mana pun di antara moralitas-moralitas alternatif itu *benar-benar* baik, tepat, atau bisa dijustifikasi. Sebagai seorang intuisisionis, saya percaya bahwa adalah suatu kesalahan bahkan untuk *mengajukan* pertanyaan yang sungguh memancing emosi itu sebelum kita menenangkan gajah kita dan menanamkan pemahaman tentang apa yang ingin dicapai moralitas-moralitas semacam itu. Terlampau mudah bagi penunggang kita untuk menyusun argumen menentang setiap moralitas, partai politik, dan agama yang kita tidak suka.⁷ Jadi mari mencoba memahami keanekaragaman moral terlebih dahulu, sebelum kita menghakimi moralitas-moralitas lain.

TIGA ETIKA LEBIH DESKRIPTIF DARIPADA SATU

University of Chicago bangga akan peringkat yang disematkan majalah *Playboy* sebagai “sekolah pesta terburuk” di Amerika Serikat. Musim dingin panjang dan brutal, jumlah toko buku mengalahkan bar, dan mahasiswa-mahasiswi mengenakan kaos yang menunjukkan logo

7 Lihat, contohnya, buku-buku Sam Harris, seperti *The End of Faith* dan *The Moral Landscape*.

universitas di atas ungkapan-ungkapan seperti “Tempatnya Hura-hura Mati” dan “Neraka Memang Membeku”. Saya tiba di universitas itu pada suatu malam bulan September 1992, membongkar isi truk sewaan saya, dan pergi keluar mencari bir. Di meja di sebelah meja saya, sedang berlangsung perdebatan panas. Seorang laki-laki berjenggot menggebrakkan tangan-tangannya ke meja dan berteriak, “Sialan, aku ini sedang bicara soal Marx!”

Itulah budaya Richard Shweder. Saya telah diberi *fellowship* untuk bekerja bersama Shweder selama dua tahun setelah saya menyelesaikan Ph.D. di Penn. Shweder ialah pemikir terkemuka di bidang psikologi budaya—disiplin baru yang mengombinasikan kecintaan ahli antropologi terhadap konteks dan keragaman dengan minat ahli psikologi terhadap proses-proses mental.⁸ Satu dalil psikologi budaya adalah “budaya dan psike saling mengisi”.⁹ Dengan kata lain, kita tidak bisa mempelajari akal seraya mengabaikan budaya, seperti yang kerap dilakukan ahli psikologi, sebab akal baru berfungsi ketika telah diisi oleh budaya tertentu. Dan kita tidak bisa mempelajari budaya seraya mengabaikan psikologi, seperti yang biasa dilakukan para ahli antropologi, sebab praktik-praktik sosial dan lembaga (seperti ritual inisiasi, sihir, dan agama) sampai taraf tertentu dibentuk oleh konsep-konsep dan gairah-gairah yang tertanam dalam di akal manusia, yang menjelaskan mengapa praktik-praktik tersebut sering kali berbentuk serupa di benua-benua yang berbeda.

Saya terutama terpicat oleh satu teori baru mengenai moralitas yang Shweder telah kembangkan berdasarkan penelitiannya di Orissa (yang saya jabarkan di Bab 1). Setelah mempublikasikan penelitian itu, dia dan rekan-rekannya melanjutkan menganalisis enam ratus transkrip wawancara yang telah mereka kumpulkan. Mereka menemukan tiga gugus utama tema moral, yang mereka sebut etika

8 Tidak sepenuhnya baru. Seperti yang Shweder (1990) jelaskan, psikologi budaya telah muncul beberapa kali dalam psikologi. Namun bila seseorang kini menyebut dirinya psikologi budaya, dia barangkali berorientasi kepada bidang hasil kelahiran kembali dalam sepuluh tahun setelah penerbitan Shweder & LeVine (1984).

9 Shweder (1990a).

otonomi, masyarakat, dan keilahian.¹⁰ Tiap-tiap tema didasari gagasan berbeda mengenai apa sebenarnya seorang manusia itu.

Etika *otonomi* didasarkan kepada gagasan bahwa orang adalah, yang pertama dan terutama, individu otonom dengan keinginan, kebutuhan, dan preferensi. Orang seharusnya bebas memuaskan keinginan, kebutuhan, dan preferensi semauanya, sehingga masyarakat mengembangkan konsep-konsep moral seperti hak, kebebasan, dan keadilan, yang memungkinkan orang-orang hidup bersama secara damai tanpa terlalu banyak saling ikut campur proyek masing-masing. Etika otonomi adalah etika dominan di masyarakat individualistik. Kita temukan etika ini dalam tulisan-tulisan kaum utilitarian seperti John Stuart Mill dan Peter Singer¹¹ (yang menghargai keadilan dan hak hanya sejauh hal-hal itu meningkatkan kesejahteraan manusia), dan kita temukan juga dalam tulisan-tulisan kaum deontologis seperti Kant dan Kohlberg (yang menjunjung keadilan dan hak bahkan dalam kasus ketika penerapannya mungkin malah mengurangi kesejahteraan secara keseluruhan).

Namun begitu kita melangkah keluar dari masyarakat Barat yang sekuler, kita mendengar orang-orang berbicara dalam dua bahasa moral lain. Etika *masyarakat* didasarkan kepada gagasan bahwa orang adalah, yang pertama dan terutama, anggota entitas yang lebih besar seperti keluarga, tim, angkatan bersenjata, perusahaan, suku, dan bangsa. Entitas-entitas yang lebih besar itu bukan sekadar gabungan orang-orang yang menyusun mereka; entitas-entitas itu sungguhan, penting, dan harus dilindungi. Orang berkewajiban melakukan peran yang ditetapkan baginya dalam entitas-entitas itu. Oleh karena itu banyak masyarakat mengembangkan konsep-konsep moral seperti kewajiban, hierarki, penghormatan, reputasi, dan patriotisme. Dalam masyarakat semacam itu, sikap ngotot Barat yang menyatakan orang harus merancang kehidupannya sendiri dan mengejar tujuan sendiri tampak egois dan berbahaya—cara pasti untuk memperlemah tatanan

10 Ketiga etika itu pertama kali disinggung dalam Shweder (1990b). Pernyataan utama teori tersebut adalah Shweder *et al.* (1997).

11 Peter Singer ialah filsuf utilitarian paling menonjol pada zaman kita. Lihat P. Singer (1979).

sosial serta menghancurkan lembaga dan entitas kolektif yang menjadi tempat bergantung setiap orang.

Etika *keilahian* didasarkan kepada gagasan bahwa orang adalah, yang pertama dan terutama, wadah fana yang diisi jiwa ilahi.¹² Manusia bukan sekadar hewan dengan porsi kesadaran berlebih, melainkan dianggap anak Tuhan dan harus berperilaku sesuai dengan itu. Tubuh adalah kuil, bukan tempat bermain. Bahkan bila tidak ada bahaya yang ditimbulkan dan tidak ada hak orang yang dilanggar ketika seorang laki-laki berhubungan seks dengan bangkai ayam, dia tetap tidak boleh melakukan itu sebab perbuatan tersebut menurunkan martabatnya, mencoreng nama penciptanya, dan melanggar tatanan suci alam semesta. Oleh karena itu banyak masyarakat mengembangkan konsep-konsep moral seperti kesucian dan dosa, kemurnian dan pencemaran, pengangkatan dan penurunan derajat. Dalam masyarakat semacam itu, kebebasan pribadi Barat yang sekuler tampak seperti libertinisme, hedonisme, dan perayaan naluri primitif umat manusia.¹³

Saya pertama kali membaca soal ketiga etika Shweder pada 1991, setelah saya mengumpulkan data di Brasil namun sebelum menulis disertasi. Saya menyadari bahwa cerita-cerita terbaik saya—cerita-cerita yang membuat orang bereaksi secara emosional tanpa bisa menemukan korban—melibatkan salah satu dari perilaku tidak hormat, yang melanggar etika masyarakat (misalnya, menggunakan bendera sebagai lap), atau rasa jijik dan kejasmanian, yang melanggar etika keilahian (misalnya, cerita tentang ayam itu).

Saya menggunakan teori Shweder untuk menganalisis justifikasi yang diberikan orang (sewaktu saya menanyai mereka “Bisakah Anda beritahu saya mengapa?”), dan ternyata sukses dengan gilang-gemilang.

12 Tidak harus berupa jiwa seperti dalam pengertian Kristen. Seperti yang telah ditunjukkan Paul Bloom (2004), “kita terlahir dualis”. Terlepas dari variasi religius yang sangat lebar, kebanyakan orang (termasuk banyak ateis) percaya bahwa akal, ruh, atau jiwa adalah sesuatu yang terpisah dari tubuh, sesuatu yang bersemayam dalam tubuh.

13 Ini, contohnya, adalah kesimpulan yang didapat oleh Sayyid Quthb, seorang Mesir yang menghabiskan dua tahun belajar di Amerika pada 1940-an. Dia merasa jijik, dan kejijikan moral itu mempengaruhi karyanya kemudian sebagai seorang filsuf dan penggagas teori Islamis, salah satu ilham utama bagi Osama bin Laden dan Al-Qaeda.

Mahasiswa-mahasiswi Penn berbicara secara nyaris eksklusif dalam bahasa etika otonomi, sementara kelompok-kelompok lain (terutama kelompok kelas pekerja) jauh lebih banyak menggunakan etika masyarakat, dan sedikit lebih banyak penggunaan etika keilahian.¹⁴

Tak lama setelah saya tiba di Chicago, saya melamar untuk mendapatkan *fellowship* Fulbright untuk menghabiskan tiga bulan di India, di mana saya berharap bisa mempelajari etika keilahian secara lebih dekat. (Di antara ketiga etika, etika keilahian adalah yang paling jarang muncul di data disertasi saya.) Oleh karena saya bisa memanfaatkan jejaring ekstensif teman dan kolega Shweder di Bhubaneswar, ibukota Orissa, saya mudah menyusun proposal riset terperinci, yang lantas mendapatkan dana. Setelah menghabiskan setahun di Chicago menekuni psikologi budaya dan belajar dari Shweder dan mahasiswa-mahasiswinya, saya terbang ke India pada September 1993.

BAGAIMANA SAYA MENJADI SEORANG PLURALIS

Saya ditampung dan diperlakukan dengan luar biasa baik di India. Saya dipersilakan menggunakan apartemen yang cantik, dengan juru masak dan asisten rumah tangga purnawaktu sendiri.¹⁵ Dengan biaya \$5 sehari saya bisa menyewa mobil dan supir. Saya disambut di universitas setempat oleh Profesor Biranchi Puan, seorang kawan lama Shweder, yang memberi saya ruang kantor dan memperkenalkan saya kepada anggota-anggota lain departemen psikologi, yang menjadi sumber saya merekrut tim riset yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswi yang bersemangat. Dalam seminggu saya siap memulai bekerja, yang seharusnya merupakan serangkaian percobaan mengenai penilaian

14 Analisis teks itu dilaporkan di Haidt *et al.* (1993). Lihat juga karya Lene Arnett Jensen (1997, 1998), yang mencapai temuan-temuan serupa dalam menerapkan ketiga etika Shweder terhadap perbedaan antara partisipan progresif dan ortodoks, di India dan di Amerika Serikat.

15 Tak putus terima kasih saya kepada almarhum Sukumar Sen dan putranya Surojit Sen, dari Cuttack dan Bhubaneswar, atas kemurahan hati dan kebaikan mereka.

moral, terutama pelanggaran-pelanggaran terhadap etika keilahian. Namun percobaan-percobaan itu hanya mengajari saya sedikit saja dibandingkan dengan apa yang saya pelajari hanya dari tersandung-sandung menyusuri jejaring sosial kompleks suatu kota India kecil dan kemudian mengobrol dengan para tuan rumah dan penasihat saya mengenai kebingungan saya.

Salah satu penyebab kebingungan yang saya bawa serta adalah dua identitas yang saling tidak cocok. Di satu sisi, saya seorang ateis liberal berusia dua puluh sembilan tahun dengan pandangan-pandangan yang sangat tegas mengenai benar dan salah. Di sisi lain, saya ingin menjadi seperti para ahli antropologi berpikiran terbuka yang karyanya telah sangat banyak saya baca dan pelajari, seperti Alan Fiske dan Richard Shweder. Beberapa minggu pertama saya di Bhubaneswar karenanya dipenuhi perasaan gegar dan tidak selaras. Saya makan malam bersama beberapa laki-laki yang istri-istrinya menghidangkan makanan kepada kami dalam diam dan kemudian mundur ke dapur, tidak berbicara dengan saya sepanjang malam. Saya diberitahu agar bersikap lebih tegas kepada asisten-asisten rumah tangga saya, dan berhenti berterima kasih kepada mereka karena melayani saya. Saya mengamati orang-orang mandi dan memasak dengan air yang jelas-jelas tampak tercemar yang dianggap suci. Singkatnya, saya terbenam dalam masyarakat dengan pemisahan antarjenis kelamin, bertingkat-tingkat secara hierarkis, dan patuh kepada agama, dan saya bertekad untuk memahaminya dari sudut pandang masyarakat itu, bukan sudut pandang saya.

Hanya butuh beberapa minggu sampai perasaan tidak selaras saya hilang, bukan karena saya berbakat alami menjadi ahli antropologi, melainkan karena kapasitas manusia normal untuk berempati beraksi. Saya *menyukai* orang-orang yang menjadi tuan rumah saya, membantu saya, dan mengajari saya. Ke mana pun saya pergi, orang-orang bersikap baik kepada saya. Dan ketika kita merasa berterima kasih kepada orang-orang, lebih mudah untuk merengkuh perspektif mereka. Gajah saya condong ke arah mereka, yang membuat penunggang mencari-cari argumen moral untuk membela mereka. Bukannya secara otomatis menolak para laki-laki itu sebagai penindas

seksis dan mengasihani perempuan, anak-anak, dan asisten rumah tangga sebagai korban tidak berdaya, saya mulai melihat dunia moral di mana keluarga-keluarga, bukan individu-individu, adalah unit dasar masyarakat, dan anggota tiap keluarga besar (termasuk asisten rumah tangganya) luar biasa saling bergantung. Dalam dunia itu, kesetaraan dan otonomi pribadi bukanlah nilai-nilai suci. Menghormati orang yang lebih tua, dewa-dewi, dan tamu, melindungi yang berkedudukan lebih rendah, dan memenuhi kewajiban berdasarkan peran adalah lebih penting.

Saya telah membaca soal etika masyarakat Shweder dan telah memahaminya secara intelektual. Namun kala itu, untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya mulai merasakannya. Saya bisa melihat keindahan dalam kode moral yang menekankan pentingnya kewajiban, hormat kepada orang yang lebih tua, pengabdian terhadap kelompok, dan tak mengutamakan keinginan pribadi. Saya masih tetap bisa melihat sisi buruknya: saya bisa melihat bahwa kuasa terkadang membawa keangkuhan dan penyalahgunaan. Dan saya bisa melihat bahwa orang-orang yang berkedudukan rendah—terutama perempuan—kerap kali dihalangi dari melakukan apa yang mereka ingin lakukan oleh orang-orang yang lebih tua (laki-laki maupun perempuan). Namun untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya mampu melangkah keluar dari moralitas asal saya, etika otonomi. Saya punya tempat untuk berdiri, dan dari titik pandang etika masyarakat, etika otonomi sekarang tampak kelewat individualistik dan berfokus kepada pribadi. Dalam tiga bulan yang saya habiskan di India, saya bertemu sedikit sekali orang Amerika. Namun ketika saya naik ke pesawat untuk terbang pulang ke Chicago saya mendengar suara nyaring berlogat khas Amerika mengatakan, “Begini ya, beritahu dia bahwa ini kompartemen di atas tempat dudukku, dan aku punya *hak* untuk menggunakannya.” Saya mengernyit.

Hal yang sama terjadi dengan etika keilahian. Saya memahami secara intelektual apa artinya memperlakukan tubuh sebagai kuil dan bukan sebagai taman bermain, namun itu adalah konsep analitis yang saya gunakan untuk memahami orang-orang yang berbeda secara radikal dari saya. Saya sendiri cukup menyenangi kenikmatan dan

tidak bisa melihat banyak alasan untuk memilih mendapatkannya dalam jumlah lebih kecil daripada dalam jumlah lebih besar. dan saya cukup getol kepada efisiensi, sehingga saya tidak bisa melihat banyak alasan untuk menghabiskan satu-dua jam sehari guna berdoa dan melakukan ritual. Namun di Bhubaneswar, saya mewawancarai para pandita Hindu, biarawan, dan orang awam mengenai konsep-konsep mereka tentang kemurnian dan pencemaran dan mencoba memahami mengapa orang Hindu sangat menekankan pentingnya mandi, pilihan makanan, dan kepedulian tentang apa atau siapa yang seseorang sentuh. Mengapa dewa-dewi Hindu peduli mengenai kondisi tubuh para pemuja mereka? (Dan bukan hanya dewa- dewi Hindu; Qur'an dan Alkitab Ibrani mengungkapkan kepedulian-kepedulian serupa, dan banyak orang Kristen percaya bahwa “kebersihan itu dekat dengan kesalehan.”)¹⁶

Di sekolah pascasarjana saya telah melakukan sedikit riset tentang rasa jijik moral, dan itu mempersiapkan saya untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saya telah bekerja sama dengan Paul Rozin (salah satu pakar terkemuka di bidang psikologi makanan dan makan) dan Clark McCauley (seorang ahli psikologi di Bryn Mawr College dekat tempat kami). Kami ingin tahu mengapa emosi jijik—yang jelas bermula sebagai emosi yang menjauhkan kita dari benda-benda yang kotor dan mencemari—sekarang bisa dipicu oleh sejumlah pelanggaran moral (semisal pengkhianatan atau penyiksaan anak) namun tidak oleh pelanggaran-pelanggaran lain (misalnya perampokan bank atau mencurangi pajak).¹⁷

Teori kami, ringkasnya, adalah bahwa akal manusia secara otomatis mempersepsikan semacam dimensi vertikal ruang sosial,

16 Dalam Qur'an, lihat 2:222, 4:43, 24:30. Dalam Alkitab Ibrani, terutama baca kitab Imamat. Untuk agama Kristen, lihat Thomas (1983), bab 1. Lihat juga ayat-ayat Perjanjian Baru mengenai penyucian Yesus dan murid-muridnya, misalnya Yohanes 3:25, 11:55, Kisah Para Rasul 15:9, 20:26, 21:26, 24:18.

17 Kami juga ingin menjelaskan mengapa sedemikian banyak bahasa meluaskan penggunaan kata “jijik” bukan hanya untuk hal-hal yang menjijikkan secara fisik seperti kotoran melainkan juga untuk sejumlah pelanggaran moral—namun tidak semua pelanggaran, dan pelanggarannya tersebut tidak selalu sama di beragam budaya (Haidt *et al.* 1997).

yang membentang dari Tuhan atau kesempurnaan moral di paling atas ke arah bawah melalui malaikat, manusia, hewan-hewan lain, monster, jin, dan kemudian Setan, atau kejahatan sempurna, di paling bawah.¹⁸ Daftar makhluk adialami tersebut bervariasi dari kebudayaan ke kebudayaan, dan kita tidak mendapati dimensi vertikal itu dijabarkan dalam setiap kebudayaan. Namun kita memang secara cukup luas temukan gagasan bahwa tinggi = baik = murni = Tuhan sementara rendah = buruk = kotor = hewan. Sedemikian luas, bahkan, sampai-sampai tampak seperti suatu arketipe (bila Anda suka peristilahan psikologi Jung) atau gagasan yang dipersiapkan secara bawaan (bila Anda lebih memilih bahasa psikologi evolusioner).

Gagasan kami adalah bahwa rasa jijik moral dirasakan setiap kali kita melihat atau mendengar tentang orang-orang yang perilakunya menunjukkan bahwa posisi mereka rendah di dimensi vertikal itu. Orang merasa direndahkan ketika memikirkan mengenai hal-hal demikian, dan merasa terangkat ketika mendengar tentang tindakan yang luhur.¹⁹ Seorang laki-laki yang merampok bank melakukan hal buruk, dan kita ingin melihat dia dihukum. Namun seorang laki-laki yang mengkhianati orangtuanya sendiri atau memperbudak anak-anak untuk perdagangan seks tampak laksana monster—tidak memiliki suatu perasaan mendasar manusia. Tindakan semacam itu membuat kita mual dan tampaknya memicu suatu fisiologi rasa jijik yang sama seperti melihat tikus terbirit-birit keluar dari tempat sampah.²⁰

18 Orang-orang secara intuitif mengaitkan atas dengan baik dan bawah dengan buruk, bahkan ketika atas dan bawah hanyalah posisi relatif di layar komputer (Meier & Robison 2004). Untuk gambaran umum riset mengenai dimensi psikologis ini, lihat Brandt & Reyna (2011); Rozin, Haidt & McCauley (2008); dan Bab 9 *The Happiness Hypothesis*.

19 Saya menjabarkan riset saya mengenai perasaan terangkat dan keijikan moral secara terperinci dalam Bab 9 *The Happiness Hypothesis*. Lihat juga www.ElevationResearch.org.

20 Pelanggaran moral telah sering kali ditunjukkan mengaktivasi insula frontal, area otak yang penting bagi rasa jijik (Rilling *et al.* 2008; Sanfey *et al.* 2003), walaupun sejauh ini pelanggaran-pelanggaran moral yang digunakan sebagian besar melibatkan kecurangan, bukan apa yang saya, Rozin, dan McCauley sebut keijikan moral. Lihat Rozin, Haidt & Fincher (2009).

Itulah teori kami, dan cukup mudah menemukan bukti pendukungnya di India. Gagasan reinkarnasi Hindu begitu eksplisit: Jiwa kita bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam kehidupan berikutnya, berdasarkan luhur-tidaknya tindakan kita selama kehidupan sekarang. Namun seperti juga etika masyarakat, yang menjadi kejutan besar bagi saya adalah setelah beberapa bulan saya mulai *merasakan* etika keilahian dalam cara-cara yang halus.

Sejumlah perasaan itu terkait dengan fakta-fakta fisik mengenai kotoran dan kebersihan di Bhubaneswar. Sapi dan anjing berkeliaran bebas di kota itu, sehingga kita harus berhati-hati agar tidak menginjak tali; kita terkadang melihat orang-orang buang air besar di tepi jalan; dan sampah sering kali menumpuk dikerubungi lalat. Oleh karena itu saya mulai terbiasa melakukan praktik India berupa melepaskan sepatu sebelum memasuki kediaman pribadi, menciptakan perbatasan tegas antara ruang kotor dan bersih. Sewaktu saya mengunjungi kuil-kuil, saya menjadi terbiasa dengan topografi spiritual kuil: halaman kuil lebih tinggi (lebih suci) daripada jalanan; ruang depan kuil lebih tinggi lagi, sementara bagian terdalam, di mana dewa bersemayam, hanya bisa dimasuki oleh pendeta kasta Brahmana, yang telah mengikuti semua aturan kesucian pribadi yang diwajibkan. Rumah-rumah pribadi memiliki topografi serupa, dan saya harus memastikan agar jangan sampai memasuki dapur atau ruangan di mana sesajian dibuat untuk para dewa. Topografi kesucian bahkan berlaku bagi tubuh kita sendiri: kita makan dengan tangan kanan (setelah mencucinya), dan menggunakan tangan kiri untuk membersihkan diri (menggunakan air) setelah buang air besar, sehingga kita mengembangkan suatu rasa intuitif bahwa kiri = kotor sementara kanan = bersih. Kita pun menjadi terbiasa untuk tidak memberikan barang-barang kepada orang lain menggunakan tangan kiri.

Bila perasaan baru itu hanyalah kemampuan baru untuk mendeteksi hawa kotor tak kasat mata yang memancar dari benda-benda, perasaan demikian seharusnya membantu saya memahami gangguan obsesif-kompulsif, tapi tidak membantu saya memahami moralitas. Perasaan tersebut lebih daripada itu. Dalam etika keilahian, ada tatanan alam

semesta, dan benda-benda (juga manusia) harus diperlakukan dengan rasa hormat atau jijik yang pantas untuknya. Sewaktu saya pulang ke Chicago, saya mulai merasakan esensi positif yang memancar dari sejumlah benda. Terasa bahwa saya mulai memperlakukan buku-buku tertentu dengan rasa hormat—tidak meninggalkan buku-buku itu di lantai atau membawanya ke kamar mandi. Upacara duka dan bahkan pemakaman (yang sebelumnya bagi saya tampak seperti buang-buang uang dan ruang) mulai bisa saya pahami secara lebih emosional. Tubuh manusia tidak tiba-tiba menjadi suatu benda, seperti bangkai hewan, pada saat manusia itu mati. Ada cara-cara benar dan cara-cara salah untuk memperlakukan jenazah, bahkan ketika tidak ada makhluk berkesadaran di dalam tubuh itu untuk mengalami perlakuan keliru.

Saya juga mulai memahami mengapa perang budaya Amerika melibatkan sedemikian banyak pertempuran gara-gara martabat. Apakah sehelai bendera hanya selembar kain, yang bisa dibakar sebagai se bentuk protes? Atau apakah setiap bendera mengandung sesuatu yang nonmaterial di dalamnya sehingga ketika para pendemo membakarnya, maka mereka telah melakukan suatu hal yang buruk (bahkan bila tidak ada orang yang melihat mereka melakukannya)? Ketika seorang seniman merendam kalung salib di dalam segelas air kencingnya sendiri, atau mengoleskan tahi gajah ke lukisan Perawan Maria, apakah karya-karya itu pantas ditempatkan di museum seni?²¹ Bisakah sang seniman mengatakan saja kepada orang-orang Kristen yang religius, “Bila tidak mau melihatnya, jangan datang ke museum?” Ataukah keberadaan karya-karya semacam itu saja telah membuat dunia lebih kotor, lebih hina, dan lebih rendah?

Bila Anda tidak bisa melihat kesalahan apa pun di sana, cobalah membalik politiknya. Bayangkan seorang seniman konservatif telah

21 *Piss Christ* karya Andres Serrano adalah kasus yang teramat sulit karena citra yang dihasilkan sungguh memukau secara visual. Sinar kuat yang memancar menembus air seni yang berwarna kuning, memberi foto itu kilau ilahiah semu. Lihat juga lukisan Chris Ofili *The Holy Virgin Mary*, dan kontroversi mengenai pamerannya di New York City pada 1999. Lukisan itu menggambarkan Perawan Maria sebagai seorang perempuan berkulit hitam yang dikelilingi oleh citra-citra vulva yang dipotong dari majalah-majalah porno dan diolesi tahi gajah sungguhan.

menciptakan karya-karya itu menggunakan foto Martin Luther King Jr. dan Nelson Mandela, bukannya Yesus dan Maria. Bayangkan bahwa niat si seniman adalah meledek pendewaan semu oleh kaum kiri terhadap sedemikian banyak pemimpin berkulit hitam. Bisakah karya-karya semacam itu dipajang di museum di New York atau Paris tanpa memicu demonstrasi penuh amarah? Mungkinkah sebagian kaum kiri merasa bahwa museum itu sendiri telah tercemari oleh rasisme, bahkan setelah lukisan-lukisan itu disingkirkan?²²

Seperti juga dengan etika masyarakat, saya telah membaca tentang etika keilahian sebelum bertolak ke India, dan telah memahaminya secara intelektual. Namun di India, dan dalam tahun-tahun setelah saya pulang dari sana, saya merasakan etika keilahian. Saya bisa melihat keindahan dalam kode moral yang menekankan kendali diri, ketahanan terhadap godaan, pembinaan diri sendiri menjadi lebih luhur dan lebih mulia, serta penyangkalan gairah diri. Saya bisa melihat sisi gelap etika itu juga: begitu kita membiarkan perasaan jijik yang mendalam memandu pemikiran kita tentang apa yang Tuhan inginkan, maka minoritas yang memicu sekelumit saja rasa jijik kaum mayoritas (misalnya orang homoseksual atau pengidap obesitas) dapat dikucilkan dan diperlakukan dengan kejam. Etika keilahian terkadang tidak sejalan dengan welas asih, egalitarianisme, dan hak asasi manusia.²³

Namun pada waktu yang sama, etika keilahian menawarkan perspektif berharga yang bisa membuat kita memahami dan mengkritik sejumlah bagian buruk masyarakat sekuler. Misalnya, mengapa sedemikian banyak orang terusik oleh materialisme yang merajalela? Bila ada orang yang mau bekerja keras guna memperoleh uang guna membeli barang mewah demi membuat orang lain terkesan, bagaimana kita bisa mengkritik mereka menggunakan etika otonomi?

22 Setelah saya menulis contoh hipotetis itu, Bruce Buchanan menunjukkan kepada saya bahwa sesuatu yang sangat mirip dengannya pernah terjadi di Chicago pada 1988. Lihat lema Wikipedia untuk *Mirth & Girth*, lukisan satire Harold Washington, walikota Chicago keturunan Afrika-Amerika yang dihormati dan belum lama meninggal dunia.

23 Martha Nussbaum (2004) telah menjelaskan sisi itu dengan kokoh, dalam argumen panjang-lebar dengan Leon Kass, diawali dengan Kass (1997).

Contoh lain, saya belum lama ini sedang makan siang di aula makan UVA. Di meja sebelah saya dua orang perempuan muda sedang mengobrol. Salah seorang di antara mereka sedang sangat berterima kasih karena yang satu lagi setuju melakukan sesuatu untuknya. Untuk mengekspresikan rasa terima kasihnya, dia berseru, "Buset! Kalo lo cowok, gue tunggengin deh lo sekarang!" Saya merasakan campuran antara ketakjuban dan jijik, namun bagaimana saya bisa mengkritik dia dari dalam etika otonomi?

Etika keilahian membiarkan kita menyuarakan perasaan-perasaan terangkat dan terendahkan yang menyeruak—rasa "lebih tinggi" dan "lebih rendah". Etika keilahian memberi kita cara untuk mengutuk konsumerisme serampangan dan seenaknya atau seksualitas remeh. Kita bisa memahami keluh-kesah sejak lama mengenai kekosongan spiritual masyarakat konsumen di mana misi setiap orang adalah memuaskan gairah pribadi.²⁴

MELANGKAH KELUAR DARI MATRIKS

Salah satu gagasan paling menonjol yang pernah muncul di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai era adalah bahwa dunia yang kita alami adalah suatu ilusi, serupa dengan mimpi. Pencerahan adalah ibarat terbangun dari tidur. Kita temukan gagasan ini dalam banyak agama dan falsafah,²⁵ dan juga merupakan jamak dalam fiksi sains, terutama sejak novel karya William Gibson yang terbit tahun 1984, *Neuromancer*. Gibson menciptakan istilah *cyberspace* (ruang siber) dan menjadikannya sebagai "matriks" yang muncul ketika miliaran komputer dihubungkan dan orang-orang menjadi terbenam dalam "halusinasi konsensual".

Para pembuat film *The Matrix* mengembangkan gagasan Gibson menjadi pengalaman visual yang indah sekaligus menakutkan. Dalam salah satu adegan yang paling terkenal, si protagonis, Neo, diberi pilihan.

24 Paus Benediktus XVI dan Yohanes Paulus II sangat gencar berbicara tentang poin-poin itu. Lihat juga Bellah *et al.* (1985).

25 Misalnya, konsep Maya dalam agama Hindu; dunia bentuk Plato dan melarikan diri dari gua Plato.

Dia bisa menenggak pil merah, yang akan memutus sambungannya dari matriks, melenyapkan halusinasi, dan memberinya kendali atas tubuh fisik sejatinya (yang terbaring dalam tabung berisi lendir). Atau dia bisa menenggak pil biru, lupa bahwa dia pernah diminta memilih, dan kesadarannya akan kembali ke halusinasi menyenangkan di mana nyaris semua manusia menghabiskan keberadaan mereka sebagai sebetuk kesadaran. Neo menelan pil merah, dan matriks di sekelilingnya buyar.

Yang terjadi kepada saya tidak sedramatis itu, namun tulisan-tulisan Shweder adalah pil merah saya. Saya mulai melihat bahwa ada banyak matriks moral yang terdapat bersama-sama di setiap bangsa. Setiap matriks menyediakan pandangan tentang dunia yang lengkap, utuh, dan meyakinkan secara emosional, yang mudah dijustifikasi dengan bukti yang teramati dan nyaris tidak bisa ditembus serangan argumen dari orang luar.

Saya tumbuh besar sebagai orang Yahudi di kawasan pinggir New York City. Kakek-nenek saya melarikan diri dari Rusia zaman tsar dan mendapatkan pekerjaan di industri garmen New York. Bagi generasi mereka, sosialisme dan serikat buruh adalah tanggapan efektif terhadap eksploitasi dan kondisi kerja buruk yang mereka hadapi. Franklin Roosevelt adalah pemimpin heroik yang melindungi para pekerja dan mengalahkan Hitler. Sejak saat itu, orang-orang Yahudi tergolong pemilih yang paling bisa diandalkan bagi Partai Demokrat.²⁶

Moralitas saya bukan hanya terbentuk oleh keluarga dan etnisitas. Saya kuliah di Yale University, yang kala itu duduk di peringkat kedua sebagai yang paling liberal di antara perguruan tinggi Ivy League. Para pengajar dan mahasiswa saat diskusi kelas biasa melontarkan candaan dan komentar kritis tentang Ronald Reagan, Partai Republik, ataupun sikap kaum konservatif mengenai peristiwa-peristiwa kontroversial

26 Menurut data American National Election Survey, orang-orang Yahudi hanya kalah dari orang-orang Afrika-Amerika dalam hal memberikan dukungan kepada Partai Demokrat. Antara 1992 dan 2008, 82 persen orang Yahudi mengidentifikasi diri dengan atau condong kepada Partai Demokrat.

terbaru. Menjadi liberal itu keren; menjadi liberal itu berbudi. Mahasiswa-mahasiswi Yale pada 1980-an sangat mendukung korban apartheid, rakyat El Salvador, pemerintah Nikaragua, lingkungan, dan serikat pekerja Yale sendiri yang menggelar pemogokan, yang menyebabkan kami semua tidak mendapatkan layanan aula makan selama sebagian besar tahun keempat saya.

Kala itu tidak ada keraguan bahwa liberalisme adalah etis. Kaum liberal berdemo menuntut perdamaian, hak pekerja, hak asasi, dan sekulerisme. Partai Republik (seperti pandangan kami saat itu) adalah partai pendukung perang, perusahaan besar, rasisme, dan agama Kristen evangelis. Saya tak bisa paham bagaimana manusia yang bisa berpikir mau-maunya mendukung partai kejahatan dengan suka rela, dan maka saya dan teman-teman saya sesama liberal mencari-cari penjelasan psikologis bagi konservatisme, namun tidak bagi liberalisme. *Kami* mendukung kebijakan-kebijakan liberal karena kami bisa melihat dunia dengan jelas dan ingin menolong orang, namun *mereka* mendukung kebijakan-kebijakan konservatif murni karena kepentingan pribadi (turunkan pajak saya!) atau rasisme yang tidak disembunyikan dengan malu-malu (berhenti mendanai program untuk minoritas!). Kami tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada dunia-dunia moral alternatif di mana mengurangi bahaya (dengan membantu korban) dan meningkatkan ketidakcurangan (dengan mengejar kesetaraan berbasis kelompok) bukanlah tujuan utama.²⁷ Dan bila kami tidak bisa membayangkan moralitas-moralitas lainnya, maka kami tidak bisa mempercayai bahwa kaum konservatif juga sama tulusnya terhadap kepercayaan moral seperti kami tulus terhadap kepercayaan kami.

Sewaktu saya pindah dari Yale ke Penn, dan kemudian dari Penn ke University of Chicago, matriks itu tidak banyak berubah. Baru di India saya harus berdiri sendirian. Seandainya saya di sana sebagai seorang wisatawan, akan cukup mudah untuk mempertahankan keanggotaan

27 Seperti yang akan saya katakan di Bab 8, baru belakangan saya menyadari bahwa kepedulian kaum konservatif soal ketidakcurangan setidak-tidaknya sebesar kepedulian kaum liberal; hanya saja mereka lebih peduli soal proporsionalitas daripada tentang kesetaraan.

matriks saya selama tiga bulan; saya akan sesekali bertemu dengan sesama wisatawan dari Barat, dan kami akan bertukar cerita tentang seksisme, kemiskinan, dan penindasan yang kami lihat. Namun karena saya di sana untuk mempelajari psikologi budaya, saya melakukan segala yang saya bisa agar cocok di dalam matriks lain, matriks yang ditenun terutama dari etika masyarakat dan keilahian.

Sewaktu saya pulang ke Amerika, kaum konservatif sosial tidak lagi terlihat sedemikian gila. Saya pun bisa mendengarkan para pemimpin “kaum kanan religius” seperti Jerry Falwell dan Pat Robertson dengan semacam keterlepasan klinis. Mereka ingin di sekolah ada lebih banyak berdoa dan hukuman pukul pantat, dan lebih sedikit pendidikan seks dan akses ke aborsi? Saya tidak berpikir langkah-langkah itu akan mengurangi AIDS dan kehamilan remaja, namun saya bisa melihat mengapa kaum konservatif Kristen ingin “mempertebal” iklim moral sekolah dan menciutkan pandangan bahwa anak boleh sebebas mungkin bertindak berdasarkan gairah. Kaum konservatif sosial berpikir bahwa program-program jaminan sosial dan feminisme memperbanyak jumlah ibu tak menikah dan memperlemah struktur sosial tradisional yang memaksa laki-laki membiayai anak-anak sendiri? Yah, sekarang karena saya tidak lagi bersikap defensif, saya bisa melihat bahwa argumen-argumen itu masuk akal, bahkan meskipun ada banyak juga efek baik membebaskan perempuan dari ketergantungan kepada laki-laki. Saya telah lolos dari cara berpikir partisan saya sebelumnya (tolak dulu, ajukan pertanyaan-pertanyaan retorik belakangan) dan mulai memikirkan tentang kebijakan-kebijakan liberal dan konservatif sebagai perwujudan berbagai visi yang bertentangan secara tajam namun sama-sama disokong dengan tulus demi masyarakat yang baik.²⁸

28 Saya tidak mengatakan bahwa semua visi moral dan ideologi sama baiknya, atau sama efektifnya dalam menciptakan masyarakat yang manusiawi dan tertib moral. Saya bukan seorang relativis. Saya akan membahas permasalahan seberapa cocoknya berbagai ideologi dengan sifat manusia di Bab 12. Namun untuk saat ini saya ingin menegaskan poin bahwa pergelutan ideologis yang berlangsung lama nyaris selalu melibatkan orang-orang yang mengejar visi moral yang mereka percayai dengan berapi-api dan tulus. Kita sering kali merasakan dorongan untuk

Enak rasanya terlepas dari amarah partisan. Dan begitu saya tidak lagi dikuasai amarah, saya tidak lagi berkomitmen mencapai kesimpulan yang dituntut amarah yang berbudi: kita benar, mereka salah. Saya mampu mengeksplorasi matriks-matriks moral baru, yang masing-masing didukung oleh tradisi intelektualnya sendiri. Rasanya seperti semacam kebangkitan.

Pada 1991, Shewder menulis tentang kekuatan psikologi budaya untuk menyebabkan kebangkitan-kebangkitan semacam itu:

Namun pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh orang-orang lain tersedia bagi kita, dalam pengertian bahwa ketika kita benar-benar memahami pemikiran mereka tentang ini-itu, kita pun menjadi menyadari *kemungkinan-kemungkinan yang tertidur di dalam rasionalitas kita sendiri...* dan cara memikirkan ini-itu tersebut menjadi mencolok bagi kita untuk pertama kalinya, atau sekali lagi. Dengan kata lain, tidak ada “kain latar” yang homogen bagi dunia kita. Kita majemuk sedari awal.²⁹

Tidaklah berlebihan bila saya menyatakan bahwa kutipan itu sangat penting bagi psikologi moral dan politik. Kita majemuk sedari awal. Akal kita memiliki potensi untuk menjadi berbudi dalam banyak kepedulian, dan hanya segelintir kepedulian itu teraktivasi saat kanak-kanak. Potensi kepedulian lainnya dibiarkan tidak berkembang dan tidak tersambung ke jaringan makna dan nilai bersama yang menjadi matriks moral kita kala dewasa. Bila Anda tumbuh besar dalam masyarakat WEIRD, Anda menjadi sedemikian terdidik dalam etika otonomi sehingga bisa mendeteksi penindasan dan ketidaksetaraan bahkan kalaupun yang tampaknya merupakan korban tidak melihat ada yang salah. Namun bertahun-tahun kemudian, sewaktu Anda melancong ke negara lain, atau menjadi orangtua, atau barangkali semata membaca novel bagus tentang masyarakat tradisional, Anda

mengatakan bahwa lawan-lawan kita punya niat terselubung, misalnya keuntungan finansial. Ini biasanya merupakan suatu kekeliruan.

29 Shweder (1991), hlm. 5.

mungkin mendapati sejumlah intuisi moral lain tertidur di dalam diri Anda. Anda mungkin mendapati diri Anda sendiri menanggapi dilema-dilema yang melibatkan otoritas, seksualitas, atau tubuh manusia dalam cara yang sulit dijelaskan.

Sebaliknya, bila Anda dibesarkan dalam masyarakat yang lebih tradisional, atau dalam rumah tangga Kristen evangelis di Amerika Serikat, Anda menjadi sedemikian terdidik dalam etika masyarakat dan keilahian sehingga Anda bisa mendeteksi sikap tidak hormat dan merendahkan bahkan ketika yang tampaknya merupakan korban tidak melihat ada yang salah. Namun sewaktu Anda menghadapi diskriminasi (seperti yang terkadang dialami kaum konservatif dan orang-orang Kristen dalam dunia akademik),³⁰ atau bila Anda semata mendengarkan pidato “I Have a Dream” oleh Martin Luther King Jr., Anda mungkin mendapati diri Anda tergetar oleh argumen moral mengenai penindasan dan kesetaraan.

RANGKUMAN

Prinsip kedua psikologi moral adalah: *Moralitas bukan sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Sebagai dukungan bagi klaim itu, saya menjabarkan riset yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tumbuh dalam masyarakat Barat, terdidik, industrial, kaya, dan demokratik (WEIRD) merupakan pencilan luar statistika dalam berbagai ukuran psikologis, termasuk ukuran-ukuran psikologi moral. Saya juga menunjukkan bahwa:

- Semakin WEIRD kita, semakin kita memandang dunia sebagai dipenuhi oleh objek-objek terpisah, bukan oleh hubungan-hubungan.
- Pluralisme moral memang benar *secara deskriptif*. Sebagai suatu fakta antropologi sederhana, ranah moral bervariasi di beragam kebudayaan.

30 Saya telah terlibat dalam perselisihan mengenai klaim ini. Saya telah mengumpulkan bahan yang relevan dengan kontroversi itu di www.JonathanHaidt.com/postpartisan.html.

- Ranah moral dalam kebudayaan-kebudayaan WEIRD itu sempit secara tidak biasa; moralnya sebagian besar terbatas di etika otonomi (yaitu kepedulian moral tentang individu-individu membahayakan, menindas, atau mencurangi individu-individu lainnya). Ranah moral lebih luas—mencakup etika masyarakat dan keilahian—dalam kebanyakan masyarakat lain, dan dalam matriks moral religius dan konservatif di dalam masyarakat WEIRD.
- Matriks-matriks moral mengikat orang-orang menjadi satu dan membutuhkan mereka terhadap koherensi atau bahkan keberadaan matriks lain. Ini menjadikan orang sangat sulit mempertimbangkan kemungkinan bahwa mungkin sekali ada lebih daripada satu bentuk kebenaran moral, atau lebih daripada satu bingkai kerja yang sah untuk menilai orang ataupun menjalankan masyarakat.

Dalam tiga bab berikutnya, saya akan himpun intuisi-intuisi moral tersebut, menunjukkan dengan persis apa yang ada di luar bahaya dan ketidakcurangan. Saya akan tunjukkan bagaimana satu set kecil landasan moral bawaan dan universal bisa digunakan untuk membangun banyak sekali matriks moral. Saya akan tawarkan kepada Anda alat-alat yang Anda bisa gunakan untuk memahami argumen-argumen moral yang memancar dari matriks yang bukan matriks Anda sendiri.

ENAM

Indra Pengecap Akal Berbudi

Beberapa tahun silam saya mencoba restoran bernama The True Taste—Citarasa Sejati. Interiornya serba putih. Hanya ada sendok yang ditata di setiap meja—lima sendok kecil untuk setiap orang. Saya duduk di hadapan salah satu meja dan menengok menunya. Menu tersebut dibagi-bagi menjadi bagian-bagian berlabel “Gula”, “Madu”, “Getah Pohon”, dan “Buatan”. Saya memanggil pramusaji dan memintanya menjelaskan. Apakah mereka tidak menghadirkan makanan?

Sang pramusaji, ternyata, juga merupakan pemilik sekaligus pegawai satu-satunya di restoran itu. Dia memberitahu saya bahwa restoran itu adalah yang pertama dari jenisnya di dunia ini: restoran tersebut merupakan bar untuk mencicipi pemanis. Saya bisa mencicipi pemanis dari tiga puluh dua negara. Dia menjelaskan bahwa dia seorang ahli biologi dengan spesialisasi indra pengecap. Dia menjabarkan kepada saya lima jenis reseptor kecap yang ditemukan dalam setiap kuncup pengecap pada lidah—manis, asam, asin, pahit, dan gurih (disebut juga umami). Dia mengatakan bahwa dalam risetnya dia telah menemukan bahwa aktivasi reseptor manis menghasilkan aliran dopamin terkuat di otak, yang baginya mengindikasikan bahwa dalam diri manusia tertanam keinginan untuk mencari citarasa manis melebihi keempat citarasa lainnya. Karena itu dia menalar bahwa dari segi satuan kenikmatan per kalori, mengonsumsi pemanis adalah yang paling efisien, dan dia pun mendapatkan gagasan untuk membuka restoran yang ditujukan sepenuhnya untuk merangsang reseptor pengecap yang satu itu. Saya menanyakan bagaimana kabar bisnisnya. “Parah,” dia menjawab, “tapi setidaknya-tidaknya kondisi saya lebih baik daripada ahli kimia di ujung jalan sana yang membuka bar untuk mencicipi garam.”

Oke, sebenarnya adegan tadi tidak benar-benar terjadi, namun itu adalah metafora bagi bagaimana perasaan saya kadang-kadang sewaktu membaca buku-buku tentang filsafat dan psikologi moral. Moralitas sedemikian kaya dan kompleks, bersisi sedemikian banyak, dan memiliki kontradiksi internal. Para pluralis seperti Shweder menanggapi tantangan itu, menawarkan teori-teori yang bisa menjelaskan keanekaragaman moral di dalam dan lintas kebudayaan. Namun banyak penulis mereduksi moralitas menjadi satu prinsip, biasanya suatu variasi maksimalisasi kesejahteraan (pada dasarnya, bantu orang, jangan lukai orang).¹ Atau terkadang prinsip itu adalah keadilan atau gagasan-gagasan terkait tentang ketidakcurangan, hak, atau penghormatan terhadap individu dan otonomi individu.² Ada Restoran Utilitarian, yang menghidangkan hanya pemanis (kesejahteraan), dan Kedai Deontologis, yang menghidangkan hanya garam (hak). Itulah pilihan-pilihan Anda.

Saya maupun Shweder tidak mengatakan “apa saja boleh”, atau bahwa semua masyarakat atau semua hidangan sama baiknya. Namun kami percaya bahwa monisme moral—upaya mendasarkan semua moralitas ke satu prinsip—memunculkan masyarakat-masyarakat yang tidak memuaskan bagi kebanyakan orang dan berisiko tinggi menjadi tidak manusiawi karena mengabaikan sedemikian banyak prinsip moral lain.³

Kita manusia semuanya memiliki kelima reseptor pengecap yang sama, namun kita semua tidak menyukai makanan yang sama. Guna

1 Contoh-contoh dalam filosofi mencakup Jeremy Bentham, R.M. Hare, dan Peter Singer. Dalam psikologi, moralitas sering kali dioperasionalisasi sebagai altruism atau “perilaku prososial”. Berdasarkan itu, moralitas adalah perihal membuat lebih banyak orang menolong lebih banyak orang lain, idealnya menolong orang yang tidak dikenal. Bahkan Dalai Lama mendefinisikan tindakan etis sebagai “tindakan ketika kita menahan diri dari merugikan pengalaman atau harapan orang lain akan kebahagiaan” (Dalai Lama XIV 1999, hlm. 49).

2 Contoh-contoh dalam filsafat mencakup Immanuel Kant dan John Rawls; dalam psikologi, Lawrence Kohlberg. Elliot Turiel menjadikan kesejahteraan dan keadilan sebagai kepedulian-kepedulian yang saling bersaing.

3 Lihat Berlin (2001) mengenai bahaya-bahaya monisme.

memahami dari mana datangnya perbedaan-perbedaan itu, kita bisa memulai dengan kisah evolusioner tentang buah-buahan bergula dan hewan-hewan berlemak, yang merupakan makanan yang bagus bagi leluhur bersama kita. Namun kita juga harus mengkaji sejarah setiap kebudayaan, dan kita harus menengok kebiasaan makan masa kanak-kanak setiap individu. Hanya mengetahui bahwa setiap orang memiliki reseptor pengecap manis tidak bisa membuat kita tahu mengapa seseorang lebih menyukai makanan Thailand daripada makanan Meksiko, atau mengapa tidak ada orang yang mencampur gula ke dalam bir. Butuh banyak kerja tambahan untuk menghubungkan reseptor pengecap universal dengan hal-hal spesifik yang seseorang makan dan minum.

Hal yang sama berlaku untuk penilaian moral. Guna memahami mengapa orang-orang sedemikian terpecah oleh isu moral, kita bisa memulai dengan mengeksplorasi warisan evolusioner bersama, namun kita juga harus mengkaji sejarah setiap kebudayaan dan sosialisasi masa kanak-kanak setiap individu di dalam kebudayaan itu. Hanya mengetahui bahwa kita semua peduli tentang bahaya tidak bisa memberitahu kita mengapa seseorang lebih menyukai berburu daripada bulutangkis atau mengapa jarang ada orang yang mengabdikan hidup terutama untuk melayani orang miskin. Kita butuh banyak kerja tambahan untuk menghubungkan reseptor-reseptor pengindra moral universal dengan penilaian moral spesifik yang dibuat oleh seseorang.

Orang bijak dari Tiongkok, Mengzi, membuat analogi antara moralitas dan makanan 2.300 tahun silam ketika dia menulis bahwa “prinsip-prinsip moral memuaskan akal kita seperti daging sapi, domba, dan babi memuaskan mulut kita.”⁴ Dalam bab ini dan dua bab berikutnya, saya akan mengembangkan analogi bahwa *akal yang berbudi laksana lidah dengan enam reseptor pengecap*. Dalam analogi itu, moralitas bagaikan hidangan: moralitas adalah konstruksi budaya, dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa kebetulan di lingkungan dan sejarah, namun tidak sedemikian lentur sampai apa saja boleh. Kita

4 Chan (1963), hlm. 54.

tidak bisa membuat hidangan dari kulit kayu, tidak juga bisa membuat hidangan yang terutama didasarkan kepada citarasa pahit. Hidangan memang bervariasi, namun semuanya harus memuaskan lidah-lidah yang dilengkapi lima reseptor pengecap yang sama.⁵ Matriks moral berbeda-beda, namun semuanya harus memuaskan akal-akal berbudi yang dilengkapi enam reseptor sosial yang sama.

LAHIRNYA SAINS MORAL

Sekarang, orang-orang sekuler kerap memandang Pencerahan sebagai pertempuran antara dua musuh bebuyutan: di satu sisi ada sains, dengan senjata utamanya, nalar, dan di sisi satu lagi ada agama, dengan perisai kunonya berupa takhayul. Nalar mengalahkan takhayul, habis gelap terbitlah terang. Namun ketika David Hume masih hidup, dia bertarung dalam pertempuran yang melibatkan tiga pihak. Para pemikir Pencerahan bersatu menolak wahyu ilahiah sebagai sumber pengetahuan moral, namun mereka terpecah perihal apakah moralitas *melampaui* atau *transenden* terhadap hakikat manusia—yakni muncul dari sifat rasionalitas itu sendiri dan karenanya bisa disimpulkan melalui penalaran, seperti yang dipercayai oleh Plato—atau apakah moralitas merupakan *bagian* hakikat manusia, seperti bahasa atau kemampuan mengecap, yang harus dipelajari melalui pengamatan.⁶ Mengingat kepedulian Hume tentang batas-batas penalaran, dia percaya bahwa para filsuf yang mencoba menalar menuju kebenaran moral tanpa memandang hakikat manusia tidaklah lebih baik daripada para ahli

5 Juga menyenangkan hidung dengan sistem penghiduan yang jauh lebih kompleks, yang akan saya abaikan untuk menjaga analogi tetap sederhana.

6 Kata yang ingin saya gunakan di sini adalah *empirisisme*, namun kata tersebut memiliki dua arti, dan saya menggunakannya di Bab 1 sebagai bandingan untuk *nativisme*. Saya menolak *empirisisme* dalam pengertian itu, yang mengajukan manusia sebagai kertas putih, namun merangkulnya dalam pengertian lainnya sebagai metode para saintis memperoleh pengetahuan oleh para saintis melalui jalur empiris (pengamatan, berdasarkan pengalaman).

teologi yang percaya mereka bisa mencari kebenaran moral yang diwahyukan dalam kitab suci. Keduanya sama-sama transendentalis.⁷

Karya Hume mengenai moralitas adalah proyek khas Pencerahan: eksplorasi suatu bidang yang tadinya dipegang oleh agama, menggunakan metode dan sikap sains alam yang baru. Karya besar pertamanya, *A Treatise of Human Nature* (*Risalah Hakikat manusia*), memiliki subjudul berikut: *Being an Attempt to Introduce the Experimental Method of Reasoning into Moral Subjects—Upaya Memperkenalkan Metode Percobaan Berupa Penalaran ke Subjek-subjek Moral*. Hume percaya bahwa "sains moral" harus dimulai dengan penelitian cermat mengenai seperti apa manusia sebenarnya. Dan ketika dia mengkaji hakikat manusia—dalam sejarah, dalam urusan politik, dan di antara rekan-rekan filsufnya—dia melihat bahwa "sentimen" (intuisi) adalah kekuatan pendorong kehidupan moral kita, sementara penalaran itu bias dan impoten, hanya cocok sebagai abdi emosi.⁸ Dia juga melihat keanekaragaman sifat luhur, dan dia menolak upaya-upaya sebagian rekan sezamannya untuk mereduksi seluruh moralitas menjadi satu sifat luhur semisal kebaikan, atau untuk menyingkirkan dan menggantikan sifat-sifat luhur dengan segelintir hukum moral.

Oleh karena dia berpikir bahwa moralitas didasari berbagai sentimen, yang memberi kita kepuasan ketika kita menjumpai sifat luhur dan ketidakpuasan ketika kita menjumpai sifat laknat, Hume kerap kali mengandalkan analogi-analogi indrawi, dan terutama analogi pengecapian:

Moralitas bukanlah apa-apa di Hakikat Benda-benda yang abstrak, melainkan sepenuhnya relatif terhadap Sentimen atau Selera mental setiap Makhluk tertentu; Sebagaimana

7 E.O. Wilson menunjukkannya di bab 11 *Consilience*. Seperti Hume, dia merangkul naturalisme/empirisisme, bukan transendentalisme. Saya juga begitu.

8 Hume memperhatikan bahwa sejumlah emosi dan sentimen sedemikian tenang sehingga terkadang keliru dikira sebagai nalar (*Treatise of Human Nature*, Kitab 2). Itu alasannya saya berpikir kata *intuition* adalah padanan modern terbaik untuk kata *sentiment* yang Hume gunakan.

Pembedaan manis dan pahit, panas dan dingin, muncul dari perasaan tertentu setiap Indra atau Organ. Oleh karena itu Persepsi Moral tidak boleh digolongkan bersama Operasi-operasi Pemahaman, melainkan dengan Pengecapan atau Sentimen.⁹

Penilaian moral adalah semacam persepsi, dan sains moral harus mengawali dengan penelitian cermat terhadap reseptor-reseptor kecapan moral. Kita tidak mungkin menyimpulkan kelima reseptor pengecap melalui penalaran murni, dan tidak bisa juga kita cari-cari di kitab suci. Tidak ada sesuatu pun yang transendental mengenai reseptor pengecap. Kita harus mempelajari lidah.

Hume ternyata benar. Sewaktu dia meninggal dunia pada 1776, dia dan para sentimental lain¹⁰ telah meletakkan landasan yang hebat bagi "sains moral", landasan yang, dalam pandangan saya, telah sangat dikukuhkan oleh riset modern.¹¹ Kalau begitu, semestinya dalam dasawarsa-dasawarsa setelah kematian Hume, sains moral maju dengan cepat. Namun dugaan kita itu salah. Dalam dasawarsa-dasawarsa setelah kematian Hume, kaum rasionalis mendaku kemenangan atas agama dan membawa sains moral ke arah lain selama dua ratus tahun.

SERBUAN PARA PENSISTEMISASI

Autisme selama berpuluh-puluh tahun telah membuat gundah-gulana pakar-pakar yang menggolongkan kondisi psikiatri sebab autisme bukanlah satu penyakit yang tersendiri. Autisme biasanya digambarkan

9 Hume membangun argumen dari seorang ahli teori "makna moral" sebelumnya, Frances Hutcheson. Teks itu ada di kedua edisi pertama *Enquiry Concerning Human Understanding*. Bagian tersebut dibuang dari edisi terakhir, namun saya tidak menemukan indikasi apa pun bahwa Hume berubah pikiran tentang analogi citarasa. Misalnya, dalam edisi akhir *Enquiry*, sec. xii, pt. 3, dia mengatakan: "Moral dan kritik sama sekali bukan objek pemahaman yang tepat bagi citarasa dan sentimen. Kecantikan, baik itu moral maupun alamiah, dirasakan, secara lebih tepat daripada dipersepsikan."

10 Terutama Adam Smith dan Edmund Burke. Lihat Frazier (2010).

11 Bab 3 adalah ulasan saya atas riset itu. Lihat juga makalah ulasan saya yang lebih akademik, Haidt & Kesebir (2010).

sebagai gangguan "spektrum" sebab orang bisa menjadi sedikit atau sangat autistik, dan tidak jelas di mana kita harus menarik garis antara orang yang memiliki penyakit mental serius dan orang yang semata tidak jago membaca orang lain. Di ujung ekstrem spektrum, orang-orang autistik "buta akal" (*mind-blind*).¹² Mereka tidak memiliki piranti lunak sosial-kognitif yang digunakan untuk menebak niat dan keinginan orang-orang lain.

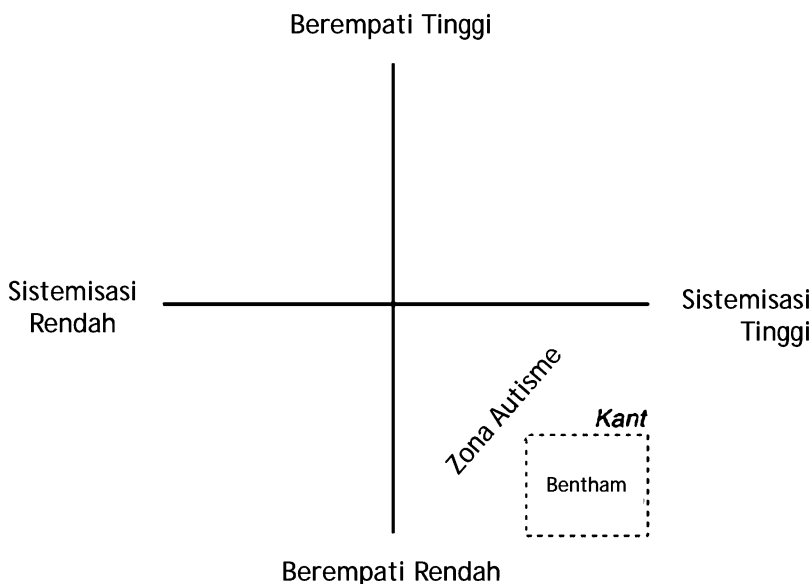
Menurut salah satu peneliti autisme terkemuka, Simon Baron-Cohen, sebenarnya ada dua spektrum, dua dimensi di mana kita bisa menempatkan tiap-tiap orang: berempati dan mensistemisasi. Berempati adalah "dorongan untuk mengidentifikasi emosi dan pikiran orang lain, dan menanggapi emosi dan pikiran tersebut dengan emosi yang sesuai."¹³ Bila Anda lebih menyukai fiksi daripada nonfiksi, atau bila Anda sering menikmati obrolan-obrolan tentang orang-orang yang Anda tidak kenal, Anda barangkali di atas rata-rata dalam hal berempati. Mensistemisasi adalah "dorongan untuk menganalisis variabel-variabel dalam suatu sistem, untuk mendapatkan aturan-aturan mendasar yang mengatur perilaku sistem tersebut."¹⁴ Bila Anda bagus membaca peta dan buku pedoman, atau bila Anda gemar mencari tahu bagaimana mesin bekerja, Anda barangkali di atas rata-rata dalam hal mensistemisasi.

Bila kedua sifat disilangkan, kita mendapatkan ruang berdimensi dua (lihat Gambar 6.1), dan tiap-tiap orang bisa ditempatkan di titik tertentu di ruangan tersebut. Baron-Cohen telah menunjukkan bahwa autisme adalah hasil yang kita dapatkan ketika gen-gen dan faktor-faktor pranatal berkombinasi menghasilkan otak yang luar biasa rendah dalam hal berempati dan luar biasa tinggi dalam hal mensistemisasi. Autisme, termasuk sindroma Asperger (salah satu subtype autisme berfungsi tinggi), lebih bagus dipandang sebagai suatu wilayah ruang kepribadian—pojok kanan bawah di kuadran kanan bawah—daripada

¹² Baron-Cohen (1995).

¹³ Baron-Cohen (2002), hlm. 248.

¹⁴ *Ibid.*



GAMBAR 6.1. Dua dimensi gaya kognitif. Orang-orang dengan autisme sangat tinggi dalam mensistemisasi dan sangat rendah dalam berempati. Demikian pula halnya sejumlah filsuf moral terkemuka. (Diadaptasi dari Baron-Cohen 2009.)

sejenis penyakit yang diskrit.¹⁵ Kedua teori etika terkemuka dalam filosofi Barat dirintis oleh orang-orang yang tinggi setinggi-tingginya dalam mensistemisasi, dan agak rendah dalam hal berempati.

BENTHAM DAN RESTORAN UTILITARIAN

Jeremy Bentham terlahir di Inggris pada 1748. Dia masuk Oxford pada usia dua belas tahun, menjalani pendidikan untuk menjadi pengacara, dan mengabdikan kariernya untuk mereformasi centang-

15 Baron-Cohen (2009). Salah satu faktor pranatal sepertinya adalah testosteron, yang punya banyak efek di otak janin yang sedang berkembang. Kita semua bermula sebagai perempuan dalam dua bulan pertama setelah konsepsi. Bila ada kromosom Y, kromosom tersebut memicu produksi testosteron diawali di minggu kedelapan; ini mengubah otak dan tubuh ke pola laki-laki. Autisme beberapa kali lipat lebih umum di antara anak laki-laki daripada anak perempuan.

perenang aturan dan hukuman yang saling bertentangan dan kerap kali tak bermakna yang telah menumpuk selama berabad-abad dan membentuk hukum Inggris. Karya terpentingnya berjudul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation—Pengantar Prinsip-prinsip Moral dan Perundang-undangan*. Dalam karya itu dia mengajukan bahwa satu prinsip harus mengatur semua reformasi, semua hukum, dan bahkan semua tindakan manusia: *prinsip utilitas*, yang dia definisikan sebagai “prinsip yang menyetujui atau tidak menyetujui setiap tindakan berdasarkan kecenderungan yang tampaknya tindakan itu miliki untuk menambah atau mengurangi kebahagiaan pihak berkepentingan terkait.”¹⁶ Setiap undang-undang harus ditujukan untuk memaksimalkan utilitas masyarakat, yang didefinisikan sebagai penjumlahan aritmetika sederhana utilitas-utilitas yang diharapkan dari setiap anggota. Bentham kemudian mensistemisasi parameter-parameter yang dibutuhkan untuk menghitung utilitas, termasuk intensitas, durasi, serta kepastian “*hedon*” (kenikmatan) dan “*dolor*” (kesusahan). Dia menawarkan algoritma, “*felicific calculus*”, untuk menjumlahkan *hedon* dan *dolor* guna mencapai keputusan moral atas tindakan apa pun, bagi siapa pun, di negara mana pun.

Filsafat Bentham menunjukkan derajat sistemisasi yang luar biasa tinggi, dan seperti yang Baron-Cohen katakan, sistemisasi adalah suatu kekuatan. Namun masalah muncul ketika sistemisasi dilakukan tanpa berempati. Dalam artikel berjudul “Asperger’s Syndrome and the Eccentricity and Genius of Jeremy Bentham”, Philip Lucas dan Anne Sheeran mengumpulkan kesaksian-kesaksian mengenai kehidupan pribadi Bentham dan membandingkannya dengan kriteria diagnostik bagi sindroma Asperger.¹⁷ Mereka menemukan kecocokan tinggi di kriteria-kriteria diagnostik utama, termasuk yang melibatkan empati yang rendah dan hubungan sosial yang buruk. Bentham hanya memiliki sedikit teman saat masih anak-anak, dan dia meninggalkan serentetan mantan teman yang marah sebagai orang dewasa. Dia tidak pernah menikah, menyebut diri sendiri sebagai petapa, dan tampaknya tidak banyak peduli soal orang-orang lain. Seorang rekan

16 Bentham (1996/1789), bab I, seksi 2.

17 Lucas & Sheeran (2006).

sezaman berkomentar soal Bentham: “Dia menganggap orang-orang di sekitarnya tidak lebih daripada lalat-lalat pada musim panas.”¹⁸

Satu kriteria terkait adalah kemampuan imajinasi yang terganggu, terutama dalam kaitannya dengan hati orang lain. Dalam filosofinya seperti juga dalam perilaku pribadinya, Bentham membikin banyak rekan sezamannya tersinggung karena ketidakmampuannya mempersepsi keanekaan dan kesamaran motif-motif manusia. John Stuart Mill—seorang utilitarian yang tidak diragukan lagi tidak autistik—menjadi membenci Bentham. Mill menulis bahwa kepribadian Bentham membuat Bentham tak layak menjadi filsuf karena “ketidaksempurnaan” akal:

Dia tidak bersimpati kepada banyak perasaan paling alami dan paling kuat di hakikat manusia; dari banyak pengalaman khidmat dia sama sekali terasing; kemampuan yang digunakan akal untuk memahami akal yang berbeda darinya, dan melontarkan diri ke dalam perasaan-perasaan akal yang lain itu, tidak dia miliki akibat kurangnya Imajinasi.¹⁹

Lucas dan Sheeran menyimpulkan bahwa seandainya Bentham masih hidup kini, “dia mungkin akan didiagnosis sindroma Asperger.”²⁰

KANT DAN KEDAI DEONTOLOGIS

Immanuel Kant terlahir di Prusia pada 1724. Dia kenal betul karya Hume dan cenderung menyenangi teori-teori sentimentalisme pada awal kariernya, terutama sewaktu dia menulis tentang estetika dan yang sublim. Namun walaupun dia mengakui bahwa sentimen-sentimen semisal simpati teramat penting bagi deskripsi mengapa orang-orang *pada kenyataannya* berperilaku menurut moral, dia terusik oleh

18 *Ibid.*, hlm. 5, mengutip William Hazlitt.

19 *Ibid.*, mengutip Mill.

20 Lucas & Sheeran (2006), hlm. 1. Tentu saja, diagnosis psikiatri setelah kematian merupakan permainan yang sulit. Terlepas dari benar-tidaknya Bentham memiliki Asperger, poin utama saya di sini adalah pemikirannya tidak biasa dan pemahamannya mengenai hakikat manusia sungguh payah.

subjektivitas yang disiratkan pernyataan semacam itu bagi etika. Bila seseorang memiliki sentimen-sentimen moral berbeda dari orang lain, apakah dia punya kewajiban moral yang berbeda? Dan bagaimana bila orang-orang di satu kebudayaan memiliki sentimen yang berbeda dengan orang-orang di kebudayaan lain?

Kant, seperti Plato, ingin menemukan bentuk Kebaikan yang abadi dan tidak berubah. Dia percaya bahwa moralitas pastilah sama untuk semua makhluk rasional, terlepas dari kecenderungan budaya atau individunya. Guna menemukan bentuk yang abadi itu, tidak cukup menggunakan metode-metode pengamatan saja—melihat sekeliling dunia dan mengamati sifat-sifat luhur apa saja yang ternyata dijunjung orang-orang. Sebagai gantinya, dia mengatakan bahwa hukum moral hanya bisa ditetapkan oleh proses berfilosofi *a priori* (sebelum pengalaman). Hukum moral harus terdiri atas prinsip-prinsip yang merupakan bawaan dalam dan disingkapkan melalui kerja nalar.²¹ Dan Kant menemukan prinsip semacam itu: nonkontradiksi. Bukannya menawarkan aturan konkret dengan isi spesifik, semisal “bantulah orang-orang miskin” atau “hormati orangtuamu”, Kant menyediakan aturan abstrak yang (menurut dia) bisa menjadi akar semua aturan moral sah lain. Dia menyebutnya imperatif kategoris (atau tidak bersyarat): “Bertindaklah hanya menurut prinsip yang pada saat bersamaan bisa Anda kehendaki sehingga hal itu akan menjadi hukum universal.”²²

Bentham menyuruh kita menggunakan aritmetika untuk mencari tahu tindakan yang benar, namun Kant menyuruh kita untuk menggunakan logika. Keduanya mewujudkan keajaiban sistemisasi, menyederhanakan moralitas menjadi satu kalimat, satu rumusan. Apakah Kant juga memiliki sindroma Asperger?

Seperti Bentham, Kant juga seorang penyendiri yang tidak pernah menikah dengan hati yang sepertinya dingin. Dia terkenal akan kecintaannya kepada rutinitas (dia berangkat untuk berjalan-jalan sore pada pukul setengah empat tepat setiap hari, apa pun cuacanya), dan sejumlah pakar telah berspekulasi bahwa Kant pun mengalami

21 Denis (2008).

22 Kant (1993/1785), hlm. 30.

sindroma Asperger.²³ Namun setelah membaca tuturan-tuturan tentang kehidupan Kant, saya pikir kasusnya tidak sejelas Bentham. Kant disenangi banyak orang, dan dia sepertinya memang suka berteman, walaupun sebagian sosialisasinya terasa hitung-hitungan (dia menyenangi tawa dan pertemanan karena hal-hal itu bagus untuk kesehatannya).²⁴ Yang paling bisa dilakukan adalah menggunakan dua dimensi Baron-Cohen dan mengatakan bahwa Kant adalah salah satu pensistemisasi paling luar biasa dalam sejarah manusia meskipun dia cukup rendah dalam hal berempati, tanpa bergabung dengan Bentham di pojok kanan bawah Gambar 6.1.

KEMBALI KE JALUR YANG BENAR

Saya bukannya ingin menyarankan bahwa utilitarianisme dan deontologi ala Kant tidak benar sebagai teori moral hanya karena keduanya dirintis oleh orang-orang yang mungkin memiliki sindroma Asperger. Itu namanya argumen *ad hominem*, kesalahan logika, dan hal yang jahat untuk dikatakan. Selain itu, utilitarianisme maupun deontologi ala Kant telah sangat bermanfaat dalam filosofi dan kebijakan publik.

Namun dalam psikologi, tujuan kita bersifat deskriptif. Kita ingin menemukan bagaimana akal moral *sebenarnya* bekerja, bukan bagaimana *seharusnya* bekerja, dan itu tidak bisa dilakukan melalui penalaran, matematika, atau logika. Pencarian itu bisa dilakukan hanya melalui pengamatan, dan pengamatan biasanya lebih tajam bila dibimbing oleh empati.²⁵ Namun filsafat mulai menarik diri dari

23 Fitzgerald (2005). Kemungkinan lain adalah Kant terserang tumor otak pada usia empat puluh tujuh tahun. Dia mulai mengeluhkan soal sakit kepala, dan tidak lama kemudian mata kirinya kehilangan kemampuan melihat. Gaya menulisnya dan filosofinya juga berubah setelah itu, dan sejumlah orang telah berspekulasi bahwa dia terserang tumor yang mengacaukan pengolahan emosi di korteks prafrontal kiri, sehingga sistemisasinya yang tinggi tidak dikawal empati normal. Lihat Gazzaniga (1998), hlm. 121.

24 Scruton (1982).

25 Kalimat ini tidak saya maksudkan berlaku untuk semua penyelidikan saintifik. Ahli kimia tidak butuh empati dalam pekerjaan berurusan dengan

pengamatan dan empati pada abad ke-19, menempatkan semakin banyak penekanan kepada penalaran dan pemikiran sistematis. Seiring masyarakat-masyarakat Barat menjadi semakin terdidik, terindustrialisasi, kaya, dan demokratik, akal kaum intelektualnya pun berubah. Mereka menjadi lebih analitik dan kurang holistik.²⁶ Utilitarianisme dan deontologi menjadi jauh lebih memikat bagi pakar-pakar etika daripada pendekatan Hume yang berantakan, pluralis, dan sentimental.

Kecenderungan itu menjelaskan mengapa saya mendapati psikologi moral sedemikian menjemukan sewaktu saya mempelajari untuk pertama kali di sekolah pascasarjana. Kohlberg telah merengkuh rasionalisme Kant. Dia menciptakan teori di mana perkembangan moral memiliki satu dan hanya satu titik akhir: pemahaman penuh mengenai keadilan. Seluruh pendekatan itu terasa salah bagi saya. Pendekatan itu terlalu mensistemasi namun kurang berempati. Pendekatan tersebut laksana restoran True Taste, menghadirkan moralitas satu reseptor saja.²⁷

MEMPERLUAS CITARASA

Jadi apa lagi yang ada di luar bahaya dan ketidakcurangan? Ketiga etika Shweder menawarkan titik awal yang berguna, namun seperti

bahan kimia. Namun untuk mengamati jiwa orang, memiliki empati itu bermanfaat, seperti yang dimiliki penulis novel dan drama.

- 26 Para penulis artikel tentang orang-orang WEIRD (Henrich *et al.* 2010; lihat Bab 5) tidak mengatakan apa-apa tentang kapan pemikiran Western menjadi WEIRD. Namun tesis mereka secara langsung menyiratkan bahwa selama abad ke-19, ketika Revolusi Industri berlangsung dan tingkat kekayaan, pendidikan, dan individualisme meningkat (setidaknya untuk kelas elite), pemikiran WEIRD menjadi semakin umum.
- 27 Filosofi moral telah menjadi lebih baik dalam dua puluh tahun belakangan, dalam pandangan saya, sebab bisa dibilang telah kembali ke minat kunonya akan alam, termasuk psikologi. Banyak filsuf sekarang berpengetahuan luas sekali tentang neurosains, psikologi sosial, dan evolusi. Ada minat yang bertumbuh terhadap "realisme psikologis" sejak 1990-an, misalnya Flanagan (1991) dan Gibbard (1990). Untuk kondisi terbaru, lihat Appiah (2008) dan set esai tiga volume yang disunting oleh Walter Sinnott-Armstrong (2008).

kebanyakan ahli antropologi budaya, Shweder waswas terhadap penjelasan-penjelasan evolusioner mengenai perilaku manusia. Pandangan yang mendominasi di kalangan ahli antropologi sejak lama adalah bahwa evolusi membawa spesies kita sampai ke titik menjadi makhluk bipedal, pengguna alat, dan berotak besar, namun begitu kita mengembangkan kapasitas untuk budaya, evolusi biologis berhenti, atau setidaknya menjadi tidak relevan. Budaya sedemikian kuat sehingga dapat menyebabkan manusia berperilaku dalam cara-cara yang membatalkan naluri purba apa pun yang kita miliki bersama primata-primata lain.

Saya yakin bahwa pandangan yang mendominasi dalam antropologi itu keliru, dan kita tidak akan pernah mungkin memahami moralitas tanpa evolusi. Namun Shweder telah mengajari saya agar berhati-hati mengenai penjelasan-penjelasan evolusioner, yang terkadang bersifat reduksionis (karena mengabaikan makna bersama yang merupakan fokus antropologi budaya) dan secara naif fungsionalis (karena terlalu cepat mengasumsikan bahwa setiap perilaku berevolusi untuk melayani suatu fungsi). Bisakah saya merumuskan tuturan evolusioner mengenai intuisi moral yang tidak reduksionis, dan yang berhati-hati perihal klaimnya mengenai "tujuan" atau "fungsi" mekanisme psikologis yang telah berevolusi? Saya tidak bisa sekadar menunjuk fitur-fitur moralitas yang sepertinya universal—semisal welas asih dan membalas budi—dan menyatakan bahwa fitur-fitur itu universal semata karena ditemukan di mana-mana. Saya harus memiliki kisah evolusioner yang berhati-hati untuk tiap-tiap fitur, dan saya harus bisa menjelaskan bagaimana intuisi-intuisi bawaan itu berinteraksi dengan evolusi budaya untuk menghasilkan beraneka ragam matriks moral yang kini melingkupi Bumi.

Saya mulai dengan menganalisis daftar-daftar sifat luhur dari seluruh dunia. Sifat-sifat luhur adalah konstruksi sosial. Sifat-sifat luhur yang diajarkan kepada anak dalam kebudayaan pejuang berbeda dari yang diajarkan kepada anak dalam kebudayaan petani atau kebudayaan industri modern. Akan selalu ada tumpang-tindih di antara daftar-daftar itu, namun meski begitu pun ada saja nuansa makna yang berbeda-beda. Buddha, Kristus, maupun Nabi

Muhammad berbicara tentang welas asih, namun dalam cara yang agak berbeda-beda.²⁸ Terlepas dari itu, sewaktu kita melihat bahwa suatu versi kebaikan hati, ketidakcurangan, dan kesetiaan dihargai tinggi dalam kebanyakan kebudayaan, kita pun mulai bertanya-tanya apakah ada semacam reseptor sosial tingkat rendah (analog dengan reseptor pengecap) milik semua manusia, yang menjadikan mudah sekali bagi orang-orang untuk menyadari beberapa jenis peristiwa sosial melebihi peristiwa sosial lainnya.

Bila dinyatakan dalam analogi pengecap: Kebanyakan kebudayaan memiliki satu atau beberapa minuman manis yang lazim dikonsumsi—biasanya berasal dari buah lokal, atau, di negara-negara industri, hanya dari gula dan beberapa perisa. Konyol bila kita nyatakan bahwa ada reseptor-reseptor terpisah untuk jus mangga, jus apel, Coca-Cola, dan Fanta. Ada satu reseptor utama yang bekerja di sana—reseptor citarasa manis—dan setiap kebudayaan telah menciptakan berbagai cara untuk memicunya.²⁹ Bila seorang ahli antropologi mengatakan kepada kita bahwa suatu suku Eskimo tidak punya minuman semacam itu, bukan artinya suku tersebut tidak punya reseptor manis; pernyataan itu hanya menunjukkan bahwa hidangan Eskimo tidak banyak memanfaatkannya, karena alasan gamblang bahwa orang-orang Eskimo, sampai belum lama ini, tidak mudah mendapat buah-buahan. Dan ketika para ahli primatologi mengatakan kepada kita bahwa simpanse dan bonobo gemar buah-buahan dan akan berupaya keras mengerjakan tugas laboratorium untuk mendapat seteguk Coca-Cola, argumen tentang keberadaan reseptor citarasa manis bawaan pun menjadi semakin kuat.

Tujuan saya adalah menemukan tautan antara sifat-sifat luhur dan teori evolusioner yang telah mantap. Saya tidak ingin membuat

28 Misalnya, hanya Buddha yang spesifik mengajarkan welas asih bagi semua makhluk yang berkecerdasan, termasuk hewan. Untuk ulasan kebudayaan dan teori nilai luhur, lihat Haidt & Joseph (2007).

29 Tentu saja ada reseptor-reseptor penghidu yang bekerja juga di sini, namun saya mengabaikannya demi kemudahan. Dan tentu saja, banyak minuman buah juga memicu reseptor citarasa asam, namun itu cukup cocok dengan analogi ini: banyak pelanggaran moral yang terutama memicu satu landasan, juga satu atau beberapa landasan lain secara lebih lemah.

kesalahan klasik ahli teori evolusi amatir, yaitu memilih satu sifat dan kemudian bertanya: “Bisakah kupikirkan cerita mengenai bagaimana sifat ini mungkin pernah adaptif?” Jawaban untuk pertanyaan itu nyaris selalu ya karena penalaran bisa membawa kita ke mana pun kita ingin pergi. Siapa pun yang punya akses ke kursi malas bisa duduk dan menghasilkan apa yang Rudyard Kipling sebut “dongeng asal-muasal”—tuturan-tuturan fantastis mengenai bagaimana unta jadi punya punuk dan gajah jadi punya belalai. Berbeda dengan itu, tujuan saya adalah mengidentifikasi tautan-tautan paling jelas antara kedua bidang yang saya hormati secara mendalam: antropologi dan psikologi evolusioner.

TEORI LANDASAN MORAL

Saya bekerja sama dengan seorang teman saya semasa di University of Chicago dulu, Craig Joseph, yang juga telah bekerja bersama Shweder. Penelitian Craig mengkaji konsep-konsep nilai luhur di antara Muslim di Mesir dan Amerika Serikat.

Kami meminjam gagasan “modularitas” dari ahli antropologi kognitif Dan Sperber dan Lawrence Hirschfeld.³⁰ Modul laksana saklar-saklar kecil dalam otak semua hewan. Modul dinyalakan oleh pola-pola yang penting bagi kelangsungan hidup dalam relung ekologis tertentu, dan ketika mendeteksi pola, modul mengirimkan sinyal yang (pada akhirnya) mengubah perilaku hewan dalam cara yang (biasanya) adaptif. Misalnya, banyak hewan bereaksi ketakutan ketika pertama kali melihat ular karena otak hewan itu mencakup sirkuit-sirkuit saraf yang berfungsi sebagai detektor ular.³¹ Seperti kata Sperber dan Hirschfeld:

30 Sperber & Hirschfeld (2004). Modul-modul biasanya bukan bagian spesifik di otak, melainkan biasanya lebih didefinisikan oleh apa yang dikerjakannya. Saya dan Craig menolak daftar persyaratan modularitas dengan tuntutan terlalu tinggi yang diajukan oleh Fodor (1983). Sebagai gantinya kami merangkul “modularitas masif” Sperber (2005), yang mencakup “modul-modul pembelajaran” bawaan yang menghasilkan jauh lebih banyak lagi modul spesifik selama perkembangan masa kanak-kanak berlangsung. Lihat Haidt & Joseph (2007, 2011).

31 Di primata, itu agak lebih rumit. Primata terlahir tepatnya bukan dengan rasa takut terhadap ular, namun lebih dengan “kesiapan” bawaan untuk

Suatu modul kognitif hasil evolusi—misalnya detektor ular, alat pengenalan wajah ... adalah adaptasi terhadap berbagai fenomena yang mendatangkan masalah atau kesempatan dalam lingkungan leluhur spesies tersebut. Fungsinya adalah mengolah jenis rangsangan atau masukan tertentu—misalnya ular [atau] wajah manusia.

Ini adalah deskripsi sempurna seperti apa "reseptor pengecap" moral universal itu. Reseptor-reseptor tersebut adalah adaptasi terhadap berbagai ancaman dan kesempatan yang manusia hadapi untuk jangka waktu lama dalam kehidupan sosial. Reseptor-reseptor itu menarik perhatian manusia ke peristiwa jenis tertentu (seperti kekejangan atau kelancangan), dan memicu reaksi intuitif seketika, bahkan barangkali emosi spesifik (semisal simpati atau amarah).

Pendekatan itulah yang tepat kita butuhkan untuk menjelaskan pembelajaran dan variasi budaya. Sperber dan Hirschfeld membedakan antara pemicu-pemicu *asli* suatu modul dan pemicu-pemicunya *kini*.³² Pemicu-pemicu asli adalah sekumpulan objek yang menjadi alasan modul itu dirancang³³ (semisal kumpulan semua ular yang merupakan pemicu asli bagi modul detektor ular). Pemicu-pemicu ini adalah semua benda di dunia yang kebetulan memicunya (termasuk ular betulan, juga ular mainan, tongkat yang meliuk-liuk, dan tambang tebal, barang

mempelajari rasa takut terhadap ular, setelah satu saja pengalaman buruk dengan ular, atau setelah sekadar melihat satu anggota lain spesiesnya bereaksi dengan rasa takut terhadap ular (Mineka & Cook 2008). Primata tidak belajar merasa takut terhadap bunga, atau objek-objek lain yang membuat hewan lain bereaksi dengan rasa takut. Modul pembelajaran itu spesifik untuk ular.

32 Sperber dan Hirschfeld menggunakan istilah "ranah pantas" dan "ranah aktual", namun banyak orang (termasuk saya) yang sulit mengingat istilah-istilah itu, sehingga saya menukarnya dengan "pemicu asli" dan "pemicu kini". Istilah pemicu asli bukan berarti bahwa pernah ada suatu masa, dahulu sekali, ketika modul itu tidak membuat kesalahan apa-apa. Saya ingin menggunakan istilah "pemicu yang dituju", tapi hasil rancangan evolusi tidak punya tujuan apa-apa.

33 Seleksi alam adalah proses perancangan; seleksi alam merupakan penyebab adanya rancangan yang melimpah ruah di dunia biologis. Namun seleksi alam bukan perancang yang cerdas ataupun sadar. Lihat Tooby & Cosmides (1992).

apa pun yang bisa membuat kita kaget ketakutan sewaktu melihatnya sekilas di rumput). Modul-modul itu membuat kesalahan, dan banyak hewan telah mengembangkan trik-trik untuk mengeksploitasi kesalahan hewan lain. Misalnya, lalat kibar telah berevolusi sehingga badannya belang-belang kuning dan hitam, menjadikannya terlihat mirip tawon, yang memicu modul penghindaran tawon di sebagian burung yang sebenarnya doyan menyantap lalat.

Variasi budaya dalam hal moralitas dapat dijelaskan sebagian dengan memperhatikan bahwa kebudayaan dapat menyusutkan atau meluaskan pemicu-pemicu kini dari modul apa saja. Misalnya, dalam lima puluh tahun belakangan, orang-orang dalam banyak masyarakat Barat telah merasakan welas asih sebagai tanggapan terhadap lebih banyak macam penderitaan hewan, dan mereka telah merasakan jijik sebagai tanggapan terhadap lebih sedikit jenis aktivitas seksual. Pemicu-pemicu kini dapat berubah dalam satu generasi, walaupun butuh banyak generasi bagi evolusi genetik untuk mengubah rancangan modul dan pemicu-pemicu aslinya.

Terlebih lagi, dalam kebudayaan mana pun, banyak kontroversi moral ternyata melibatkan cara-cara yang bersaing untuk menautkan satu perilaku dengan sebuah satu moral. Haruskah orangtua dan guru dibolehkan memukul pantat anak-anak karena bandel? Di sisi kiri spektrum politik, memukul pantat biasanya memancing penilaian atas hukuman itu sebagai kekejian dan penindasan. Di sisi kanan, memukul pantat terkadang ditautkan dengan penilaian mengenai penegakan aturan-aturan secara sepantasnya, terutama aturan tentang rasa hormat terhadap orangtua dan guru. Jadi walaupun kita semua memiliki seperangkat kecil modul kognitif yang sama, kita bisa mengaitkan tindakan-tindakan dengan modul dalam sedemikian banyak cara sehingga kita bisa membangun matriks-matriks moral yang saling berbenturan di atas seperangkat kecil landasan yang sama.

Craig dan saya mencoba mengidentifikasi calon-calon terbaik bagi modul kognitif universal yang dijadikan landasan membangun matriks moral oleh berbagai kebudayaan. Oleh karena itu kami menyebut pendekatan kami Teori Landasan Moral (*Moral Foundations*

Theory).³⁴ Kami menyusunnya dengan cara mengidentifikasi tantangan-tantangan adaptif kehidupan sosial yang sering ditulis oleh ahli psikologi evolusioner dan kemudian menghubungkan tantangan-tantangan itu dengan nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam suatu bentuk di banyak kebudayaan.³⁵

Lima tantangan adaptif paling menonjol dengan jelas: mengayomi anak-anak yang rentan, membentuk kemitraan dengan orang bukan saudara guna meraup manfaat timbal balik, membentuk koalisi untuk bersaing dengan koalisi-koalisi lain, merundingkan hierarki status, dan menjaga diri sendiri serta kerabat agar terbebas dari parasit dan kuman, yang menyebar dengan cepat ketika orang-orang hidup berdekatan dengan sesama. (Saya akan sajikan landasan keenam—Kemerdekaan/penindasan—dalam Bab 8).

Di Gambar 6.2, saya membuat satu kolom untuk tiap-tiap dari kelima landasan yang kami ajukan pada awalnya.³⁶ Baris pertama memberi

34 Untuk mengetahui lebih banyak tentang asal-usul dan rincian teori ini, lihat Haidt & Graham (2007); Haidt & Joseph (2004, 2007). Teorinya sangat dipengaruhi oleh karya Richard Shweder dan Alan Fiske. Pilihan kami terhadap lima landasan dekat dengan tiga etika Shweder. Pendekatan umum kami dalam mengidentifikasi modul-modul kognitif hasil evolusi yang diisi dalam berbagai cara secara budaya diilhami oleh Teori Model Relasional Alan Fiske. Lihat Rai & Fiske (2011) untuk penerapan teori ini terhadap psikologi moral.

35 Untuk mendapatkan daftar yang lebih baru, lihat Neuberg, Kenrick & Schaller (2010).

36 Dalam artikel asli kami (Haidt & Joseph 2004), kami menjabarkan empat landasan saja, yang kami labeli Penderitaan, Hierarki, Timbal Balik, dan Kemurnian. Kami menyadari bahwa barangkali ada lebih banyak lagi, dan kami secara spesifik menyebutkan “kesetiaan-kelompok” di catatan kaki sebagai calon yang bagus bagi landasan kelima. Saya berterima kasih kepada Jennifer Wright, yang berargumen dengan saya melalui surat elektronik selagi saya sedang menggarap makalah tersebut, bahwa kesetiaan kelompok berbeda dari hierarki, tempat saya dan Craig tadinya menempatkan kesetiaan kelompok. Diawali pada 2005, kami mengubah nama-nama kelima landasan dengan menggunakan dua kata terkait untuk tiap-tiap landasan, guna mengurangi kesalahpahaman yang kami jumpai. Kami menggunakan nama-nama ini sejak 2005 sampai 2009: Membahayakan/mengayomi, Ketidacurangan/timbal-balik, Dalam-kelompok/kesetiaan, Kewenangan/hormat, dan Kemurnian/kesakralan. Pada 2010 kami merumuskan ulang teori itu untuk mengembangkannya dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang saya akan jabarkan di

	Mengayomi/ membahayakan	Ketidakcurangan/ kecurangan	Kesetiaan/ pengkhianatan	Kewenangan/ pembangkangan	Kesakralan/ kebejatan
Tantangan adaptif	Melindungi dan mengayomi anak-anak	Meraup untung dari kemitraan dua arah	Membentuk koalisi-koalisi kohesif	Memblina hubungan-menguntungkan dalam hierarki	Menghindari pencemar
Pemicu asli	Penderitaan, kesengsaraan, atau kebutuhan yang diekspresikan anak sendiri	Kecurangan, kerja sama, Pembohongan	Ancaman atau tantangan kepada kelompok	Tanda-tanda dominasi dan ketundukan	Sampah, orang-orang sakit
Pemicu kini	Anak anjing laut, tokoh kartun yang lucu	Kesetiaan pernikahan, mesin otomatis yang rusak	Tim olahraga, bangsa	Bos, kaum profesional yang dihormati	Gagasan-gagasan tabu (komunisme, rasisme)
Emosi-emosi khas	Welas asih	Amarah, rasa syukur, rasa bersalah	Kebanggaan kelompok, amarah terhadap pengkhianat	Rasa hormat, rasa takut	Rasa jijik
Sifat-sifat luhur relevan	Penyayang, pengasih	Jujur, adil, bisa dipercaya	Kesetiaan, patriotisme, pengorbanan diri	Kepatuhan, rasa segan	Menahan diri, kesucian, kesalehan, kebersihan

GAMBAR 6.2. Kelima landasan moralitas (rancangan pertama).

kita tantangan-tantangan adaptif. Bila leluhur-leluhur kita menghadapi tantangan-tantangan tersebut selama ratusan ribu tahun, maka seleksi alam akan mengunggulkan orang-orang yang memiliki modul-modul kognitif yang membantu mereka melakukan hal yang benar—dengan cepat dan intuitif—dibandingkan orang-orang yang harus mengandalkan kecerdasan umum (si penunggang) untuk memecahkan masalah yang muncul berulang. Baris kedua memberi kita pemicu-pemicu asli—dengan kata lain, jenis pola sosial yang akan dideteksi modul semacam itu. (Perhatikan bahwa landasan-landasan itu sebenarnya merupakan *kumpulan* modul yang bekerja sama menghadapi tantangan adaptif tersebut.)³⁷ Baris ketiga menunjukkan contoh-contoh pemicu kini—jenis hal yang memang memicu modul yang relevan (terkadang karena kesalahan) bagi orang di masyarakat Barat yang modern. Baris keempat menunjukkan sejumlah emosi yang merupakan bagian keluaran dari setiap landasan, sedikit-tidaknya ketika landasan itu diaktivasi dengan sangat kuat. Baris kelima menunjukkan sejumlah kata luhur yang kita gunakan untuk membicarakan orang-orang yang memicu “kecapan” moral tertentu dalam akal kita.

Saya akan bicarakan tentang tiap-tiap landasan secara lebih terperinci dalam bab berikutnya. Untuk sekarang, saya hanya ingin mencontohkan teori tersebut menggunakan landasan Peduli/bahaya. Bayangkan putra Anda yang berusia empat tahun dibawa ke rumah sakit untuk operasi pengangkatan usus buntu. Anda dibolehkan menonton prosedur itu dari balik jendela kaca. Putra Anda diberi bius total dan Anda melihatnya terbaring, tidak sadar, di meja operasi. Berikutnya, Anda melihat pisau dokter bedah menembus perutnya. Akankah Anda merasakan gelombang rasa lega, tahu karena dia akhirnya mendapatkan operasi yang akan menyelamatkan nyawanya? Ataupun Anda akan merasakan sakit yang sedemikian hebat sehingga Anda harus berpaling? Bila “dolor” (kesusahan) Anda lebih berat

Bab 8. Guna menghindari kebingungan dalam membicarakan soal banyak nama untuk landasan yang sama, saya memakai nama-nama 2010 itu di sini, sewaktu saya menjabarkan asal-usul teori. Untuk Kewenangan, di sini saya berfokus ke psikologi bawahan—psikologi rasa hormat kepada kewenangan. Dalam bab berikut saya juga akan mengeksplorasi psikologi pemimpin superior.

daripada "hedon" (kenikmatan) Anda, maka reaksi Anda tidak rasional, dari sudut pandang utilitarian, namun sepenuhnya masuk akal sebagai keluaran suatu modul. Kita memberi tanggapan emosional terhadap tanda-tanda kekejian atau penderitaan, terutama ketika ada anak yang terlibat, apalagi kalau anak kita sendiri. Kita menanggapi bahkan ketika kita paham secara sadar bahwa yang sedang berlangsung itu bukanlah suatu kekejian dan putra kita tidak benar-benar menderita. Seperti ilusi Muller-Lyer: kita tidak bisa tidak melihat garis yang satu lebih panjang daripada yang lain, bahkan ketika kita paham secara sadar bahwa kedua garis itu sama panjangnya.

Selagi Anda menonton pembedahan itu, Anda memperhatikan ada dua perawat yang membantu operasi tersebut—yang satu lebih tua, yang satu lebih muda. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian kepada prosedur tersebut, namun perawat yang lebih tua terkadang mengelus kepala putra Anda, seolah-olah mencoba menghiburnya. Perawat yang lebih muda berkonsentrasi kepada pekerjaan. Anggaplah, demi argumen saja, bahwa ada bukti kuat bahwa pasien-pasien yang dibius total tidak mendengar atau merasakan apa-apa. Bila hal itu betul, maka seharusnya seperti apa reaksi Anda terhadap kedua perawat? Bila Anda seorang utilitarian, Anda seharusnya tidak lebih memilih yang satu daripada yang lain. Tindakan perawat yang lebih tua tidak ada efeknya untuk mengurangi penderitaan ataupun meningkatkan hasil pembedahan. Bila Anda berpikir ala Kant, Anda juga tidak akan memberikan pujian ekstra bagi perawat yang lebih tua. Dia tampaknya bertindak tanpa dipikir, atau (lebih parah lagi, menurut Kant) dia bertindak menurut perasaan. Perawat tua bertindak bukan karena komitmen terhadap prinsip yang bisa diuniversalkan. Namun bila Anda berpikir ala Hume, maka sepenuhnya pantas bagi Anda untuk menyukai dan memuji si perawat yang lebih tua. Dia telah meraih nilai luhur mengayomi secara paripurna sampai-sampai dia melakukannya secara otomatis dan tanpa berpayah-payah, bahkan ketika hal tersebut tidak berefek apa-apa. Dia adalah empu mengayomi, yang merupakan suatu ciri yang terpuji dan indah di seorang perawat. Enak rasanya.

RANGKUMAN

Prinsip kedua psikologi moral adalah: *moralitas bukan sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Dalam bab ini saya mulai menyatakan dengan lebih tegas bahwa:

- Moralitas mirip dengan rasa makanan dalam banyak cara—analogi yang dibuat sejak lama oleh Hume dan Mengzi.
- Deontologi dan utilitarianisme adalah moralitas-moralitas "satu reseptor" yang mungkin paling memikat bagi orang-orang yang tinggi dalam hal mensistemisasi namun rendah dalam hal berempati.
- Pendekatan Hume yang pluralis, sentimental, dan naturalis terhadap etika lebih menjanjikan daripada utilitarianisme atau deontologi bagi psikologi moral modern. Sebagai langkah pertama dalam melanjutkan proyek Hume, kita harus mencoba mengidentifikasi reseptor-reseptor pengecap di akal yang berbudi.
- Modularitas dapat membantu kita memikirkan tentang reseptor-reseptor bawaan, dan bagaimana mereka menghasilkan berbagai macam persepsi awal yang kemudian dikembangkan dalam banyak cara yang berbeda sesuai budaya.
- Lima calon bagus untuk menjadi reseptor pengecap pada akal yang berbudi adalah sikap mengayomi, ketidakcurangan, kesetiaan, kewenangan, dan kesakralan.

Dalam psikologi, teori itu murah. Siapa pun bisa membuatnya. Kemajuan terjadi ketika teori-teori diuji, didukung, dan dibetulkan oleh bukti empiris, terutama ketika suatu teori terbukti bermanfaat—misalnya, bila teori itu membantu orang-orang memahami mengapa separo penduduk negara mereka sepertinya hidup dalam semesta moral yang berbeda. Itulah yang terjadi berikutnya.

TUJUH

Landasan Moral Politik

Di balik setiap tindakan altruisme, heroisme, dan kepantasan manusia, kita akan menemukan keegoisan atau kebodohan. Itu, setidaknya, adalah pandangan yang lama dipegang oleh banyak ahli ilmu sosial yang menerima gagasan bahwa *Homo sapiens* sebenarnya adalah *Homo economicus*.¹ “Manusia ekonomis” adalah makhluk sederhana yang membuat semua pilihan dalam kehidupan bagaikan seorang pembelanja di pasar swalayan yang memiliki banyak waktu untuk membanding-bandingkan berbagai botol selai apel. Bila itulah pandangan Anda tentang hakikat manusia, maka Anda mudah menciptakan model-model matematika perilaku sebab hanya ada satu prinsip yang bekerja: kepentingan pribadi. Orang-orang melakukan apa pun yang membuat mereka mendapatkan keuntungan terbesar dengan biaya paling kecil.

Untuk melihat bagaimana salahnya pandangan itu, jawablah kesepuluh pertanyaan di Gambar 7.1. *Homo economicus* akan memberikan harga bagi menusukkan jarum ke lengannya sendiri, dan harga yang lebih rendah—barangkali nol—untuk kesembilan tindakan lain, yang tidak satu pun melukainya secara langsung atau merugikannya apa-apa.

Yang lebih penting daripada angka-angka yang Anda tulis adalah perbandingan antara kolom-kolom yang ada. *Homo economicus* akan mendapati tindakan-tindakan di kolom B tidak lebih membuat enggan daripada yang ada di kolom A. Bila Anda mendapati tindakan yang mana pun di kolom B lebih buruk daripada pasangannya di kolom A, maka selamat, Anda adalah seorang manusia, bukan fantasi seorang ahli ekonomi. Anda memiliki kepedulian-kepedulian di

1 Misalnya, Luce & Raiffa (1957).

Berapa banyak seseorang harus membayar Anda untuk melakukan tiap-tiap tindakan berikut ini? Anggaplah Anda akan dibayar secara rahasia dan tidak akan ada konsekuensi sosial, hukum, ataupun membahayakan lainnya bagi Anda sesudahnya. Jawablah dengan menuliskan angka dari 0 sampai 4 setelah setiap tindakan, dengan: 0 = \$0, saya akan lakukan dengan gratis 1 = \$100 2 = \$10.000 3 = \$1.000.000 4 = Saya tidak akan melakukan ini untuk bayaran berapa pun	
Kolom A	Kolom B
1a. Menusukkan jarum suntik steril ke lengan Anda. ____	1b. Menusukkan jarum suntik steril ke lengan anak yang tidak Anda kenal. ____
2a. Menerima televisi layar plasma yang diberikan seorang teman kepada Anda. Anda tahu bahwa si teman memperoleh TV itu setahun lalu ketika perusahaan pembuatnya mengirimkannya kepada teman Anda, karena kekeliruan dan secara gratis. ____	2b. Menerima televisi layar plasma yang diberikan seorang teman Anda kepada Anda. Anda tahu bahwa teman Anda membeli TV itu setahun lalu dari seorang maling yang telah mencurinya dari rumah keluarga kaya. ____
3a. Mengatakan hal kritis tentang negara Anda (yang Anda percayai memang benar) melalui telepon, tanpa menyebut nama, ke acara bincang-bincang radio di negara Anda. ____	3b. Mengatakan hal kritis tentang negara Anda (yang Anda percayai memang benar) melalui telepon, tanpa menyebut nama, ke acara bincang-bincang radio di negara asing. ____
4a. Menampar teman laki-laki (dengan seizinnya) sebagai bagian acara lawak. ____	4b. Menampar ayah Anda (dengan seizinnya) sebagai bagian acara lawak. ____
5a. Menghadiri drama pendek di mana para aktor berperan seperti orang bodoh selama tiga puluh menit, termasuk gagal memecahkan soal-soal sederhana dan jatuh berulang kali di atas panggung. ____	5b. Menghadiri drama pendek di mana para aktor berperan seperti hewan selama tiga puluh menit, termasuk merangkak ke sana-ke mari dalam kondisi telanjang dan menggeram-geram seperti simpanse. ____
Total kolom A: ____	Total kolom B: ____

GAMBAR 7.1. *Berapa harga Anda?*

luar kepentingan pribadi yang sempit. Anda memiliki seperangkat landasan moral yang berfungsi.

Saya menulis kelima pasang tindakan ini agar kolom B memberi Anda kelebat intuitif dari setiap landasan, seperti menempatkan sejumput garam atau gula di lidah Anda. Kelima baris itu menggambarkan pelanggaran-pelanggaran Mengayomi (melukai seorang anak), Ketidakcurangan (mendapatkan keuntungan dari kemalangan yang tidak seharusnya dialami orang lain), Kesenetiaan (mengkritik negara Anda ke telinga orang-orang asing), Kewenangan (lancang kepada ayah Anda), dan kesakralan (bertindak dalam cara yang menurunkan martabat atau menjijikkan).

Dalam sisa bab ini, saya akan jabarkan landasan-landasan itu dan bagaimana landasan-landasan itu menjadi bagian hakikat manusia. Saya akan tunjukkan bahwa landasan-landasan itu digunakan secara berbeda, dan sampai derajat berbeda, untuk mendukung matriks-matriks moral di sayap politik kiri maupun kanan.

CATATAN TENTANG SIFAT BAWAAN

Dahulu sungguh berisiko bagi seorang saintis untuk menyatakan bahwa apa pun tentang perilaku manusia bersifat bawaan. Guna mendukung klaim-klaim semacam itu, Anda harus menunjukkan bahwa sifat itu tertanam permanen dalam diri kita, tidak bisa diubah oleh pengalaman, dan ditemukan dalam semua kebudayaan. Dengan definisi itu, tidak banyak sifat yang merupakan bawaan, selain beberapa refleks bayi semisal hal imut yang mereka lakukan bila kita tempatkan satu jari dalam genggaman tangan mereka. Bila Anda mengajukan bahwa hal apa pun yang lebih kompleks daripada itu merupakan bawaan—terutama perbedaan terkait jenis kelamin—Anda akan diberitahu bahwa ada suatu suku di suatu tempat di Bumi ini yang tidak menunjukkan sifat itu, sehingga sifat tersebut tidak mungkin merupakan bawaan.

Kita sudah maju banyak sekali sejak 1970-an dalam hal pemahaman soal otak, dan kita sekarang tahu bahwa sifat-sifat bisa merupakan bawaan tanpa tertanam permanen dalam diri kita atau bersifat universal. Seperti yang dijelaskan ahli neurosains Gary Marcus,

“Kepada bayi yang baru lahir, alam mempersembahkan otak yang luar biasa kompleks, namun paling cocok dipandang sebagai *pratanam* (*prewired*)—luwes dan bisa berubah—bukannya *tertanam permanen* (*hardwired*): tetap dan tidak bisa diubah.”²

Untuk menggantikan diagram-diagram otak yang bertanam permanen, Marcus mengusulkan analogi yang lebih bagus: Otak bagaikan buku, yang naskah pertamanya ditulis oleh gen-gen saat perkembangan janin. Tidak ada bab yang sudah selesai saat seseorang lahir, dan sebagian di antaranya hanya garis-garis besar kasar yang menanti diisi saat kanak-kanak. Namun tidak satu pun bab—entah itu soal seksualitas, bahasa, pilihan makanan, ataupun moralitas—yang terdiri atas halaman-halaman kosong yang bisa ditulis kumpulan kata apa saja yang terpikirkan oleh masyarakat. Analogi Marcus membawa kepada definisi sifat bawaan terbaik yang saya pernah lihat:

Alam menyediakan naskah pertama, yang kemudian direvisi oleh pengalaman... “Bawaan” bukan berarti tidak bisa dibentuk; istilah itu berarti “*terorganisasi sebelum ada pengalaman*”.³

Daftar lima landasan moral adalah upaya pertama saya menjabarkan bagaimana akal yang berbudi “terorganisasi sebelum ada pengalaman”. Namun Teori Landasan Moral juga mencoba menjelaskan bagaimana naskah pertama itu direvisi saat kanak-kanak sehingga menghasilkan keanekaragaman moralitas yang kita temukan melintasi kebudayaan—dan melintasi spektrum politik.

1. LANDASAN MENGAYOMI/ MEMBAHAYAKAN

Reptil buruk reputasinya karena dingin—bukan hanya berdarah dingin melainkan juga berhati dingin. Segelintiy induk reptil menunggu bayi-

2 Marcus (2004), hlm. 12.

3 Marcus (2004). Saya menyatukan definisi ini dari dua halaman. Kalimat pertama ada di hlm. 34, yang kedua di hlm. 40. Namun semuanya adalah bagian diskusi gabungan di Bab 3.

bayinya sampai menetas, untuk memberikan perlindungan, tapi induk sebagian besar spesies reptil tidak melakukannya. Jadi ketika mamalia-mamalia pertama mulai menyusui bayi mereka, naiklah biaya menjadi ibu. Betina tidak lagi menghasilkan lusinan bayi dan bertaruh akan ada beberapa yang bertahan hidup.

Mamalia membuat lebih sedikit pertaruhan dan menginvestasikan lebih banyak di setiap bayi, sehingga mamalia menghadapi tantangan berupa merawat dan mengasuh anak untuk waktu yang lama. Induk primata bertaruh lebih sedikit lagi dan menginvestasikan lebih banyak lagi di setiap anak. Dan bayi manusia, yang otaknya sedemikian besar sehingga anak harus didorong keluar melalui liang peranakan setahun sebelum dia bisa berjalan, adalah pertaruhan yang sedemikian besar sehingga seorang perempuan bahkan tidak bisa meletakkan sendiri koin-koin taruhan di meja. Dia perlu bantuan dalam bulan-bulan terakhir kehamilan, bantuan ketika melahirkan, dan bantuan memberi makan serta merawat si anak selama bertahun-tahun setelah kelahiran. Mengingat harga pertaruhan yang sedemikian besar itu, ada tantangan adaptif yang sangat besar: merawat anak yang rentan dan mahal, menjaganya agar tetap aman, menjaganya agar tetap hidup, menjaganya dari bahaya.

Mustahil rasanya kalau bab mengenai mengasuh anak dalam buku hakikat manusia sepenuhnya kosong, sehingga para ibu harus mempelajari segala sesuatu melalui instruksi budaya atau coba-coba. Ibu-ibu yang secara bawaan peka terhadap tanda-tanda penderitaan, kesengsaraan, atau kebutuhan anak memiliki peluang berhasil lebih besar, dibanding saudara-saudari mereka yang kalah peka.

Dan bukan hanya para ibu yang perlu pengetahuan bawaan. Mengingat jumlah orang yang ikut menyumbangkan sumber daya untuk bertaruh di setiap anak, evolusi mengunggulkan perempuan dan (sampai tingkat yang lebih rendah) laki-laki yang memiliki reaksi otomatis terhadap tanda-tanda bahwa anak di sekitarnya (yang dulu kemungkinan besar merupakan kerabat) membutuhkan atau menderita sesuatu, misalnya tangisan.⁴ Penderitaan anak-anak

4 Belum lama ini ditemukan bahwa hubungan genetis dalam kelompok-kelompok pemburu-pengumpul tidak sekuat yang telah lama diasumsikan

kita sendiri adalah pemicu asli salah satu modul utama landasan Mengayomi (*Care*). (Saya akan sering menyebutkan landasan-landasan itu menggunakan yang pertama dari dua bagian namanya—Mengayomi dan bukannya Mengayomi/membahayakan). Modul itu bekerja dengan modul-modul terkait lain⁵ untuk menghadapi tantangan adaptif yaitu melindungi dan mengayomi anak-anak.

Ini bukan dongeng asal-muasal. Ini adalah penceritaan ulang oleh saya mengenai awal teori kelekatan, suatu teori berdasar kuat yang menjabarkan sistem yang dijalankan ibu dan anak untuk meregulasi perilaku satu sama lain sehingga anak memperoleh campuran pas perlindungan dan kesempatan untuk eksplorasi mandiri.⁶

Kumpulan pemicu kini bagi modul apa pun sering kali lebih besar daripada kumpulan pemicu asli. Foto di Gambar 7.2 mengilustrasikan ekspansi itu dalam empat cara. Pertama-tama, Anda mungkin berpikir foto itu imut. Bila ya, itu karena akal Anda secara otomatis menanggapi sejumlah proporsi dan pola tertentu yang membedakan anak manusia dari orang dewasa. Keimutan menyiapkan kita untuk mengayomi, mengasuh, melindungi, dan berinteraksi.⁷ Keimutan membuat si gajah belajar. Yang kedua, walaupun dia bukan anak Anda, Anda mungkin tetap memiliki tanggapan emosional seketika karena landasan Mengayomi dapat dipicu oleh anak yang mana pun. Ketiga, Anda

para ahli antropologi (Hill *et al.* 2011). Namun, saya mengasumsikan bahwa penurunan kekerabatan itu terjadi dalam beberapa ratus ribu terakhir, seiring meningkatnya kompleksitas budaya kita. Saya mengasumsikan bahwa landasan Mengayomi telah termodifikasi dan terintensifikasi dalam beberapa juta tahun sebelum itu, seiring meningkatnya ukuran otak dan panjangnya masa kanak-kanak kita.

- 5 Misalnya melacak kadar hubungan darah, atau membedakan bahaya yang disengaja dengan yang tidak disengaja sehingga Anda tahu kapan harus marah kepada orang yang menyebabkan anak Anda menangis. Saya mengulangi catatan saya dari bab sebelumnya bahwa ini bukanlah modul-modul seperti yang aslinya didefinisikan oleh Fodor (1983). Kriteria Fodor sedemikian ketat sehingga bisa dibilang tidak ada kognisi lebih tinggi yang memenuhi syarat. Untuk diskusi mengenai bagaimana kognisi yang lebih tinggi bisa dimodularisasi secara parsial, lihat Haidt & Joseph (2007), dan lihat Barrett & Kurzban (2006) mengenai modul-modul sebagai sistem-sistem fungsional, bukan sebagai daerah-daerah di otak.
- 6 Bowlby (1969).
- 7 Lihat Sherman & Haidt (2011) untuk ulasan.



GAMBAR 7.2. *Baby Gogo, Max, dan Gogo*

mungkin mendapati teman-teman putra saya (Gogo dan Baby Gogo) imut, walaupun mereka bukan anak-anak sungguhan, sebab mereka dirancang oleh perusahaan mainan agar memicu landasan Mengayomi Anda. Keempat, Max menyayangi Gogo; dia menjerit kalau saya tidak sengaja menduduki Gogo, dan dia sering kali berkata, “Aku mamanya Gogo,” sebab sistem kelekatan dan landasan Mengayomi putra saya berkembang secara normal.

Bila tombol-tombol Anda bisa tertekan oleh foto anak yang sedang tidur bersama dua boneka monyet, bayangkan bagaimana yang Anda rasakan bila Anda melihat seorang anak atau hewan imut sedang menghadapi ancaman kekejian, seperti di Gambar 7.3.

Tidak ada makna evolusioner bagi Anda untuk mempedulikan apa yang terjadi kepada putra saya Max, atau anak yang kelaparan di negara yang jauh, ataupun bayi anjing laut. Namun Darwin tidak harus menjelaskan mengapa Anda menangis karena kekhawatiran *tertentu*. Dia hanya perlu menjelaskan mengapa Anda awalnya punya saluran air mata, dan mengapa saluran itu terkadang bisa diaktivasi



GAMBAR 7.3. *Pemicu kini bagi landasan Mengayomi/membahayakan.* (kredit foto 7.1)

oleh penderitaan yang bukan Anda alami sendiri.⁸ Darwin harus menjelaskan pemicu-pemicu asli setiap modul. Pemicu-pemicu kini bisa berubah cepat. Kini kita peduli soal kekejian terhadap lebih banyak golongan korban dibanding kakek-nenek kita pada zaman mereka dulu.⁹

Partai-partai politik dan kelompok-kelompok kepentingan berupaya untuk membuat kepedulian mereka menjadi pemicu kini bagi modul moral Anda. Guna memperoleh suara Anda, uang Anda, atau waktu Anda, kepedulian-kepedulian itu harus mengaktifasi setidak-tidaknya satu landasan moral Anda.¹⁰ Misalnya, Gambar 7.4

8 Untuk tuturan terbaru mengenai evolusi dan neurologi empati, lihat Decety (2011).

9 Lihat Pinker (2011) mengenai meningkatnya rasa jijik terhadap kekerasan untuk waktu yang lama dan terus-menerus. Misalnya, lawak tentang pemukulan istri adalah hal umum dan bisa diterima di film dan acara televisi Amerika sampai dasawarsa 1960-an.

10 Terkadang stiker mobil politik menyerukan rasa takut atau kepentingan finansial pribadi (misalnya, “Bor di sini, bor sekarang, bayar lebih sedikit”



GAMBAR 7.4. Kepedulian liberal dan konservatif.

menunjukkan dua mobil yang saya foto di Charlottesville. Apa yang bisa Anda tebak mengenai pandangan politik para pengemudinya?

Stikermobilseringkali merupakan lencana kesukaan: mengiklankan tim-tim yang kita dukung, termasuk tim olahraga, universitas, dan band rock. Pengemudi mobil “Save Darfur” mengumumkan bahwa dia berada dalam tim liberal. Anda tahu itu secara intuitif, namun saya dapat memberikan alasan yang lebih formal: Matriks moral liberal,

untuk para pendukung Partai Republik pada 2008), namun itu langka dibandingkan dengan seruan-seruan moralistik.

di Amerika maupun di tempat-tempat lain, sangat mengutamakan landasan Mengayomi dibanding matriks-matriks konservatif, dan si pengemudi telah memilih tiga stiker mobil yang mendesak orang-orang untuk melindungi korban yang tidak bersalah.¹¹ Si pengemudi tidak punya hubungan apa-apa dengan korban-korban itu. Dia sedang mencoba membuat Anda menyambungkan pemikiran Anda tentang Darfur dan memakan daging dengan intuisi-intuisi yang dibangkitkan oleh landasan Mengayomi Anda.

Lebih sulit menemukan stiker mobil yang terkait dengan welas asih bagi kaum konservatif, namun mobil “pejuang terluka” adalah salah satu contohnya. Si pengemudi juga sedang mencoba membuat Anda peduli, namun pedulinya konservatif agak berbeda—kepedulian mereka diarahkan bukan kepada hewan atau orang di negara lain melainkan kepada orang-orang yang telah berkorban bagi kelompok.¹² Kepedulian itu tidak universal; sifatnya lebih lokal, dan berbaur dengan kesetiaan.

2. LANDASAN KETIDAKCURANGAN/ KECURANGAN

Anggaplah seorang rekan kerja Anda menawarkan untuk menanggung beban kerja Anda selama lima hari sehingga Anda bisa memperpanjang liburan Anda di Karibia seminggu lagi. Akan seperti apa perasaan Anda? *Homo economicus* akan merasakan kenikmatan tak terhingga, seolah-olah dia baru saja diberi sekantong belanjaan gratis. Namun kita semua tahu bahwa sekantong belanjaan itu tidaklah gratis. Itu

11 Bagi para pembaca yang bukan orang Amerika, sekali lagi saya ingatkan bahwa yang saya maksud *liberal* adalah sayap kiri politik. Data yang akan saya tunjukkan di bab berikutnya mengindikasikan bahwa orang-orang berhaluan kiri, di setiap negara yang kami kaji, mendapatkan skor yang lebih tinggi di landasan Mengayomi/membahayakan dibanding orang-orang berhaluan politik kanan.

12 Orang-orang Kristen konservatif memang mengirimkan banyak uang ke luar negeri, dan memang menyediakan banyak sekali bantuan dan sumbangan bagi orang miskin, namun umumnya itu dilakukan melalui kelompok-kelompok misionaris yang berupaya membuat orang pindah agama ke dalam kelompoknya. Tetap saja itu bentuk mengayomi kelompok sendiri, bukan mengayomi semua.

bantuan yang besar sekali, dan Anda tidak bisa membalas jasa rekan kerja Anda semata dengan membawakannya oleh-oleh sebotol rum. Bila Anda menerima tawaran dia, Anda kemungkinan akan melakukan itu seraya menghujani dia dengan pernyataan terima kasih, pujian atas kebaikan hatinya, dan janji untuk melakukan hal yang sama baginya kapan pun dia akan pergi berlibur.

Para ahli teori evolusi sering menyebut gen sebagai “egois”, yang berarti gen hanya bisa mempengaruhi hewan untuk melakukan hal-hal yang akan menyebarkan salinan gen tersebut. Namun salah satu wawasan paling penting mengenai asal-muasal moralitas adalah bahwa gen “egois” dapat memunculkan makhluk-makhluk yang dermawan, asalkan makhluk-makhluk itu pilih-pilih dalam bersikap dermawan. Altruisme terhadap kerabat sama sekali bukan teka-teki. Namun, altruisme terhadap yang bukan kerabat telah menyajikan salah satu teka-teki paling bertahan lama dalam sejarah pemikiran evolusioner.¹³ Satu langkah besar menuju pemecahannya tiba pada 1971 ketika Robert Trivers menerbitkan teorinya mengenai altruisme timbal balik.¹⁴

Trivers menyadari bahwa evolusi dapat menciptakan anggota-anggota altruistik di spesies yang individu-individunya bisa mengingat interaksi sebelumnya dengan individu lain dan kemudian membatasi kebaikan hati mereka saat ini hanya kepada individu-individu yang mungkin membalas jasa. Kita manusia jelas merupakan spesies semacam itu. Trivers mengajukan bahwa kita mengembangkan seperangkat emosi moral yang menjadikan kita bermain “balas budi”. Kita biasanya baik kepada orang-orang ketika kita pertama kali bertemu mereka. Namun setelahnya kita selektif: kita bekerja sama dengan orang-orang yang telah berlaku baik kepada kita, dan kita menjauhi orang-orang yang hanya memanfaatkan kita.

Kehidupan manusia adalah serangkaian peluang bagi kerja sama yang saling menguntungkan. Bila kita memainkan kartu-

13 Itu merupakan perkara utama yang dipedulikan Darwin, dalam *Origin of Species* dan dalam *Descent of Man*. Saya akan bahas lagi kebingungan Darwin beserta solusi-solusinya di Bab 9.

14 Trivers (1971).

kartu kita dengan benar, kita bisa bekerja sama dengan orang lain untuk memperbesar kue yang pada akhirnya kita bagi-bagi. Pemburu bekerja sama untuk menumbangkan mangsa besar yang tidak bisa ditangkap oleh siapa pun bila sendirian saja. Tetangga-tetangga saling mengawasi rumah satu sama lain dan saling meminjamkan alat. Rekan-rekan kerja saling menggantikan tugas jaga. Selama jutaan tahun, leluhur kita menghadapi tantangan adaptif berupa meraup keuntungan-keuntungan itu tanpa dikerjai orang lain. Orang-orang yang emosi moralnya memaksa mereka untuk “membalas budi” meraup lebih banyak keuntungan daripada orang yang memainkan strategi lain, misalnya “tolong siapa saja yang memerlukannya” (yang mengundang eksploitasi), atau “ambil tapi jangan memberi” (yang hanya bisa bekerja satu kali untuk setiap orang; dengan segera tidak akan ada yang mau berbagi kue dengan Anda).¹⁵ Pemicu-pemicu asli modul Ketidakcurangan adalah tindakan kerja sama atau keegoisan yang orang lain tunjukkan kepada kita. Kita merasakan nikmat, senang, dan pertemanan ketika orang-orang menunjukkan tanda bahwa mereka bisa dipercaya untuk membalas jasa. Kita merasakan amarah, jengkel, dan bahkan terkadang jijik ketika orang-orang mencoba mencurangi kita atau memanfaatkan kita.¹⁶

Pemicu-pemicu kini modul Ketidakcurangan mencakup banyak sekali perihal yang telah mejadi saling terkait, secara budaya maupun politik, dengan dinamika timbal balik dan kelakuan curang. Di kiri, kepedulian-kepedulian tentang kesetaraan dan keadilan sosial didasarkan sebagian kepada landasan Ketidakcurangan—kelompok-kelompok kaya dan berkuasa dituduh mendapatkan keuntungan dengan cara mengeksploitasi orang yang ada di dasar seraya tidak membayar “bagian sepatasnya” beban pajak. Itu tema utama gerakan

15 Ini didemonstrasikan secara elegan dalam turnamen Robert Axelrod yang terkenal pada 1984, di mana strategi-strategi bersaing dalam simulasi evolusi di komputer. Tidak ada strategi yang mampu mengalahkan “mata dibalas mata”. (Namun lihat Nowak (2010) untuk diskusi tentang strateginya “Win Stay, Lose Shift”, yang lebih hebat bila kita pertimbangkan kesalahan dan mispersepsinya.)

16 Rozin *et al.* (1999); Sanfey *et al.* (2003).

Occupy Wall Street, yang saya kunjungi pada Oktober 2011 (lihat Gambar 7.5).¹⁷ Di kanan, gerakan Tea Party juga sangat peduli soal ketidakcurangan. Mereka memandang pendukung Demokrat sebagai "sosialis" yang mengambil uang dari orang-orang Amerika yang bekerja keras dan memberikannya kepada para pemalas (termasuk yang menerima tunjangan kesejahteraan atau tunjangan pengangguran) dan kepada imigran ilegal (dalam bentuk perawatan kesehatan dan pendidikan gratis).¹⁸

Semua orang peduli soal ketidakcurangan, namun ada dua jenis utama ketidakcurangan. Di kiri, ketidakcurangan sering kali berarti kesetaraan, namun di kanan ketidakcurangan berarti sesuai proporsi—orang-orang harus mendapatkan ganjaran sesuai proporsi sumbangsih mereka, walaupun bila itu pasti memberikan hasil yang tidak setara.

3. LANDASAN KESETIAAN/ PENGKHIANATAN

Pada musim panas 1954, Muzafar Sherif berhasil meyakinkan dua puluh dua pasang orangtua kelas pekerja untuk membiarkan dia membawa putra-putra mereka yang berusia dua belas tahun tanpa ditemani mereka selama tiga minggu. Dia membawa anak-anak laki-laki tersebut ke kamp musim panas yang dia sewa di Robbers Cave State Park, Oklahoma. Di sana Sherif menggelar salah satu penelitian paling terkenal dalam psikologi sosial, dan salah satu yang paling kaya bagi pemahaman mengenai landasan-landasan moralitas. Sherif membawa anak-anak itu ke kamp tersebut dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri atas sebelas anak, dalam dua hari yang berturutan, dan menempatkan mereka di bagian-bagian berbeda taman tersebut. Selama lima hari pertama, setiap kelompok mengira

17 Saya berkunjung tepat ketika buku ini akan naik cetak. Saya menerbitkan esai foto di mana saya menerapkan Teori Landasan Moral kepada papan-papan demo Occupy Wall Street di <http://reason.com/archives/2011/10/20/the-moral-foundations-of-occupy>.

18 Saya telah berargumen bahwa motif moral pendukung Tea Party terutama adalah ketidakcurangan sebagai proporsionalitas dan karma. Saya tidak percaya motif mereka adalah kebebasan, seperti yang telah diklaim sejumlah kelompok libertarian. Lihat Haidt (2010).



GAMBAR 7.5. Ketidacurangan kiri dan kanan. Atas: Poster di Occupy Wall Street, Zuccoti Park, New York City. Bawah: Poster di demo Tea Party, Washington, DC (foto oleh Emily Ekins). Semua orang percaya bahwa pajak "tidak boleh curang". (kredit foto 7.2)

mereka sendirian. Tetap saja, mereka sibuk menandai wilayah dan membuat identitas kesukuan.

Satu kelompok menyebut diri mereka "Rattlers", sementara kelompok yang satu lagi memilih nama "Eagles". Rattlers menemukan kolam yang enak untuk berenang ke arah hilir dari kamp utama, dan setelah berenang pertama kali, mereka membuat sejumlah

perbaikan di lokasi tersebut, misalnya melapisi jalan menuju kolam dengan bebatuan. Mereka kemudian mengklaim lokasi itu sebagai milik mereka, sebagai tempat persembunyian istimewa, yang mereka kunjungi setiap hari. Rattlers terusik suatu hari ketika menemukan gelas-gelas kertas di lokasi tersebut (yang sebenarnya ditinggalkan oleh mereka sendiri); mereka marah kepada "orang luar" yang telah menggunakan kolam renang mereka.

Seorang pemimpin muncul dalam tiap-tiap kelompok melalui konsensus. Ketika anak-anak itu berusaha memutuskan akan melakukan apa, mereka semua mengajukan gagasan-gagasan. Namun ketika tiba saatnya memilih salah satu di antara gagasan-gagasan itu, biasanya si pemimpin yang membuat keputusan. Norma, nyanyian, ritual, dan identitas khas mulai terbentuk dalam tiap-tiap kelompok. (Rattlers tabah dan tidak pernah menangis; Eagles tidak pernah berkata kotor). Walaupun mereka di sana untuk bersenang-senang, dan walaupun mereka kira mereka sendirian saja di hutan tersebut, tiap-tiap kelompok akhirnya melakukan hal-hal yang akan cukup bermanfaat seandainya mereka akan menghadapi kelompok saingan yang mengklaim wilayah yang sama. Dan ternyata memang itulah yang terjadi.

Pada hari ke-6 penelitian, Sherif membiarkan Rattlers cukup dekat dengan lapangan bisbol sehingga bisa mendengar bahwa anak-anak lain—Eagles—sedang menggunakannya, walaupun Rattlers telah mengklaim lapangan itu sebagai milik mereka. Rattlers memohon-mohon kepada para pengawas kamp untuk membiarkan mereka menantang Eagles bermain bisbol. Seperti yang telah dia rencanakan sejak semula, Sherif kemudian mengatur turnamen seminggu yang terdiri atas berbagai kompetisi olahraga dan keterampilan berkemah. Sejak saat itu, Sherif berkata, "kinerja dalam semua aktivitas yang kini mungkin menjadi kompetitif (memasang tenda, bisbol, dan lain-lain) diikuti dengan semangat lebih dan juga dengan efisiensi lebih."¹⁹ Perilaku kesukuan meningkat secara dramatis. Kedua pihak membuat panji-panji dan menggantungkannya di wilayah yang diperebutkan.

19 Sherif *et al.* (1961/1954), hlm. 94.

Mereka saling menghancurkan panji-panji, menyerbu dan merusak ranjang kelompok lain, saling memanggil dengan makian, membuat senjata (kaos kaki yang diisi batu), dan sering kali adu jotos seandainya tidak ditengahi oleh para pengawas.

Kita semua mengenali potret masa anak-anak di kalangan laki-laki itu. Akal laki-laki sepertinya kesukuan dari sananya—dengan kata lain, terstruktur sebelum adanya pengalaman sehingga laki-laki muda dan tua *menyukai* melakukan hal-hal yang menghasilkan keutuhan kelompok dan keberhasilan dalam konflik antarkelompok (termasuk peperangan).²⁰ Nilai luhur kesetiaan berarti sekali bagi kedua jenis kelamin, walaupun objek kesetiaan cenderung merupakan tim dan koalisi bagi anak-anak laki-laki, berbeda dengan hubungan dua orang bagi anak-anak perempuan.²¹

Terlepas dari sejumlah klaim ahli antropologi pada 1970-an, manusia bukan satu-satunya spesies yang berperang atau membunuh sesamanya. Simpanse pun menjaga wilayah sendiri, menyerbu wilayah pesaing, dan, bila bisa, membunuh pejuantan kelompok tetangga lalu merebut wilayah dan betina kelompok tersebut.²² Kini tampaknya peperangan merupakan ciri konstan kehidupan manusia sejak ada pertanian dan hak milik pribadi.²³ Dengan demikian, selama jutaan tahun leluhur kita menghadapi tantangan adaptif berupa membentuk dan mempertahankan koalisi yang bisa menghalau tantangan dan menyerang kelompok pesaing. Kita adalah keturunan anggota-anggota suku yang berhasil, bukan sepupu mereka yang lebih individualistik.

Banyak sistem psikologis bersumbangsih kepada tribalisme yang efektif dan keberhasilan dalam kompetisi antarkelompok. Landasan kesetiaan/pengkhianatan hanya satu bagian persiapan bawaan kita untuk

20 Misalnya, anak laki-laki jauh lebih sering secara spontan mengorganisasi diri untuk persaingan tim dibandingkan anak perempuan (Maccoby 1998), dan mahasiswa-mahasiswa S1 laki-laki menjadi lebih kooperatif ketika tugas dibingkai sebagai persaingan antarkelompok; para mahasiswa tidak terpengaruh oleh manipulasi tersebut (Van Vugt, De Cremer & Janssen 2007).

21 Baumeister & Sommer (1997); Maccoby (1998).

22 Boehm (2012); Goodall (1986).

23 Keeley (1996).

menghadapi tantangan adaptif berupa membentuk koalisi yang kohesif. Pemicu asli landasan Kesetiaan adalah apa pun yang memberitahu kita siapa yang merupakan pemain tim yang baik dan siapa yang pengkhianat, terutama ketika tim kita sedang bertarung dengan tim lain. Namun karena kita sangat menyukai tribalisme, kita mencari cara untuk membentuk kelompok dan tim yang dapat bersaing hanya demi bersenang-senang. Banyak psikologi olahraga kita adalah tentang mengembangkan pemicu-pemicu kini landasan Kesetiaan sehingga orang bisa mendapatkan kenikmatan membentuk kelompok guna mengejar trofi yang tidak berbahaya. (Trofi adalah bukti kemenangan. Dorongan mengambil trofi—termasuk bagian tubuh musuh yang tewas—tersebar luas dalam peperangan, terjadi bahkan pada zaman modern.)²⁴

Saya tak bisa yakin bahwa pemilik mobil di Gambar 7.6 adalah laki-laki, namun saya cukup yakin bahwa pemiliknya adalah seorang Republikan berdasarkan pilihannya untuk menghiasi mobilnya menggunakan landasan Kesetiaan semata. V bersilang pedang adalah simbol tim-tim olahraga UVA (Cavaliers) dan si pemilik memilih membayar \$20 tambahan setiap tahun agar bisa memiliki plat nomor mobil khusus yang membanggakan bendera Amerika “Old Glory” dan kesatuan Amerika (“United We Stand”).

Rasa cinta akan teman setim yang setia diiringi kebencian sepadan terhadap pengkhianat, yang biasanya dipandang jauh lebih parah daripada musuh. Qur'an, misalnya, penuh peringatan terhadap orang luar yang tak bisa dipercaya, terutama orang Yahudi, namun Qur'an tidak memerintahkan Muslim untuk membunuh orang Yahudi. Yang lebih parah daripada Yahudi adalah orang yang murtad—Muslim yang telah mengkhianati atau semata meninggalkan imannya. Ada penafsiran Qur'an yang menganggap orang murtad harus dibunuh, dan dalam Qur'an, Allah sendiri menjanjikan bahwa “kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”²⁵

24 Glover (2000).

25 Quran 4:56. Untuk lebih banyak tentang sikap terhadap orang murtad, lihat Quran 4:89, juga beberapa hadits, misalnya Bukhari 52:260, Bukhari 84:58.



GAMBAR 7.6. Mobil yang dihiasi lambang-lambang kesetiaan, dan rambu yang dimodifikasi untuk menolak satu jenis kesetiaan.

Serupa dengan itu, dalam *Inferno*, Dante mengkhhususkan lingkaran terdalam neraka—dan penderitaan yang paling menyiksa—bagi dosa pengkhianatan. Yang dianggap jauh lebih parah daripada nafsu, kerakusan, kekejian, atau bahkan bid'ah adalah pengkhianatan terhadap keluarga, tim, atau bangsa.

Mengingat tautan sekuat itu dengan cinta dan kebencian, masihkah Anda heran mengapa landasan Kesetiaan berperan penting dalam politik? Kaum kiri condong ke arah universalisme dan menjauhi nasionalisme,²⁶ sehingga kerap kesulitan tersambung dengan pemilih yang mengandalkan landasan Kesetiaan. Bahkan, karena sangat mementingkan landasan Mengayomi, kaum liberal Amerika kerap kali sengit terhadap kebijakan luar negeri Amerika. Misalnya, selama tahun terakhir George W. Bush menjabat presiden, seseorang merusak rambu stop di dekat rumah saya (Gambar 7.6). Saya tidak bisa yakin bahwa si perusak itu menolak semua jenis tim dan kelompok, namun saya bisa yakin bahwa dia berposisi jauh lebih ke sebelah kiri dari

26 Para cendekiawan liberalisme sering menunjukkan hal itu (misalnya Gray 1995), dan kami mendapatinya dalam banyak penelitian di www.YourMorals.org; lihat Iyer *et al.* (2011).

pemilik “OGLORY”. Kedua foto tersebut menunjukkan pernyataan-pernyataan yang bertentangan akan perlunya orang-orang Amerika menjadi pemain yang baik bagi tim pada masa ketika Amerika terlibat perang di Irak dan Afghanistan. Aktivis-aktivis liberal kerap kali mempermudah kaum konservatif menghubungkan liberalisme dengan landasan Kesetiaan—dan bukan dengan cara yang baik. Judul buku terbitan 2003 karya Ann Coulter mengungkapkan semua itu: *Treason: Liberal Treachery from the Cold War to the War on Terrorism*.²⁷

4, LANDASAN KEWENANGAN/ PEMBANGKANGAN

Tak lama setelah saya pulang dari India, saya mengobrol dengan seorang supir taksi yang memberitahu saya bahwa dia baru saja menjadi seorang ayah. Saya menanyainya apakah dia berencana tetap tinggal di Amerika Serikat atau pulang ke tanah airnya di Yordania. Saya tidak akan pernah melupakan jawabannya: “Kami akan pulang ke Yordania sebab saya tidak pernah mau mendengar putra saya berkata ‘bangsat kau’ ke saya.” Nah, kebanyakan anak Amerika tidak akan pernah mengatakan hal seburuk itu kepada orangtua mereka, namun memang akan ada yang melakukannya, dan lebih banyak lagi yang mengatakannya secara tidak langsung. Kebudayaan-kebudayaan sangat bervariasi dalam hal tingkat rasa hormat yang dituntut untuk ditunjukkan kepada orangtua, guru, dan orang-orang lain yang memegang kewenangan.

Dorongan untuk menghormati hubungan hierarkis sedemikian mendalam sehingga banyak bahasa mengkodekannya secara tidak langsung. Dalam bahasa Prancis, seperti juga dalam bahasa-bahasa Roman lain, para penutur dipaksa memilih untuk menyebut seseorang menggunakan bentuk hormat (*vous*) ataupun bentuk akrab (*tu*). Bahkan bahasa Inggris, yang tidak menyematkan status ke dalam konjugasi kata kerja, menyematkannya di tempat lain. Sampai belum lama ini, orang-orang Amerika menyebut orang yang tidak dikenal dan atasan menggunakan gelar ditambah nama belakang (Mrs.

27 Coulter (2003).

Smith, Dr. Jones), sementara orang-orang yang diakrabi dan bawahan dipanggil dengan nama depan. Bila Anda pernah merasakan kelebat rasa tidak senang ketika seorang pramuniaga menyebut Anda dengan nama depan padahal tidak dipersilakan melakukan itu, atau bila Anda merasakan sentilan rasa kikuk ketika seseorang yang lebih tua yang telah lama Anda hormati meminta Anda memanggilnya dengan nama depan, maka Anda telah mengalami aktivasi sejumlah modul yang menyusun landasan Kewenangan/pembangkangan.

Cara gamblang untuk mulai memikirkan tentang evolusi landasan Kewenangan adalah mempertimbangkan tangga kuasa dan hierarki dominasi ayam, anjing, simpanse, dan banyak spesies lain yang hidup berkelompok. Tampilan individu-individu berperingkat rendah kerap kali serupa dari spesies satu ke spesies lain karena fungsi tampilan itu selalu sama—agar terlihat tunduk, yang berarti kecil dan tidak mengancam. Kegagalan mendeteksi tanda-tanda dominasi dan kemudian menanggapi secara sesuai kerap kali ujung-ujungnya mendatangkan hajaran.

Sejauh ini, itu tidak terdengar seperti kisah yang menjanjikan bagi landasan "moral"; kedengarannya seperti asal-muasal penindasan yang lemah oleh yang kuat. Namun kewenangan tidak boleh dikelirukan dengan kekuasaan.²⁸ Bahkan di antara simpanse, di mana hierarki dominasi selalu mengenai kekuasaan kasar dan kemampuan berbuat keji, pejantan alfa melakukan sejumlah fungsi yang menguntungkan secara sosial, misalnya menjalankan "peran kontrol".²⁹ Dia menyelesaikan sejumlah perselisihan dan meredam banyak konflik keji yang meletus ketika tidak ada pejantan alfa yang jelas. Seperti dinyatakan ahli primatologi Frans de Waal: "Tanpa persetujuan mengenai peringkat dan rasa hormat tertentu kepada kewenangan, tidak akan ada kepekaan besar terhadap aturan-aturan sosial, seperti yang pasti disetujui oleh siapa pun yang telah mencoba mengajarkan aturan-aturan rumah sederhana kepada kucing."³⁰

28 Satu poin yang dibuat dengan sangat meyakinkan oleh ahli sosiologi Robert Nisbet (1993/1966) dalam bab 1 dan 4.

29 Boehm (1999); de Waal (1996).

30 De Waal (1996), hlm. 92

Peran kontrol cukup jelas di suku-suku manusia dan peradaban-peradaban awal. Banyak naskah hukum paling awal dimulai dengan menyatakan kekuasaan raja sebagai keputusan dewata, dan kemudian menetapkan kewenangan raja untuk memberikan ketertiban dan keadilan. Kalimat pertama Kitab Undang-undang Hammurabi (abad ke-18 SM) mencakup pasal ini: “Kemudian Anu dan Bel [nama dua dewa] memanggilku dengan namaku, Hammurabi, pangeran yang mulia, yang takut kepada Tuhan, untuk menegakkan aturan berbudi di negeri ini, menghancurkan yang durjana dan yang berbuat jahat; agar yang kuat tidak mencederai yang lemah.”³¹

Oleh karena itu kewenangan manusia bukan hanya kekuasaan kasar yang didukung oleh ancaman kekerasan. Kewenangan manusia mengemban tanggung jawab untuk mempertahankan ketertiban dan keadilan. Tentu saja, pihak-pihak berwenang kerap kali mengeksploitasi bawahan untuk keuntungan sendiri seraya percaya bahwa itu sepenuhnya adil. Namun bia kita ingin memahami bagaimana peradaban manusia berkembang dan menguasai Bumi dalam beberapa ribu tahun saja, kita harus mengamati baik-baik peran kewenangan dalam menciptakan tatanan moral.

Sewaktu mulai kuliah pascasarjana, saya memegang kepercayaan liberal yang umum bahwa hierarki = kuasa = eksploitasi = kejahatan. Namun ketika saya mulai bekerja bersama Alan Fiske, saya mendapati bahwa saya keliru. Teori Fiske mengenai empat jenis dasar hubungan sosial mencakup apa yang disebut “Pemeringkatan Wewenang.” Berdasarkan hasil kerja lapangannya sendiri di Afrika, Fiske menunjukkan bahwa orang-orang yang berhubungan dengan satu sama lain dengan cara ini memiliki harapan bersama yang lebih menyerupai harapan antara orangtua dan anaknya daripada harapan seorang diktator dan bawahan yang ketakutan:

Dalam Pemeringkatan Wewenang, orang-orang memiliki posisi asimetris dalam hierarki linier di mana bawahan segan, menghormati, dan (barangkali) mematuhi, sementara atasan

31 Dari terjemahan oleh L.W. King, diambil dari www.holyebooks.org/babylonia/the_code_of_hammurabi/ham04.html

mengemban keutamaan dan mengemban tanggung jawab pengasuhan atas bawahan-bawahannya. Contohnya adalah hierarki militer... pemujaan leluhur ([termasuk] persembahan kepatuhan anak dan harapan-harapan akan perlindungan dan penegakan norma-norma), [dan] moralitas-moralitas agama monoteistik... Hubungan-hubungan Pemingkatan Wewenang didasari persepsi akan asimetri yang sah, bukan kekuasaan yang memaksa; hubungan-hubungan itu tidak eksploitatif dari sananya.³²

Landasan Kewenangan, seperti yang saya jabarkan, dipinjam langsung dari Fiske. Landasan itu lebih kompleks daripada landasan-landasan lain karena modulnya harus memandang ke dua arah—ke arah para atasan di atas dan ke arah para bawahan di bawah. Modul-modul itu bekerja sama untuk membantu individu menghadapi tantangan adaptif berupa menempa hubungan menguntungkan dalam hierarki. Kita adalah keturunan individu-individu yang paling jago dalam melakukan permainan tersebut—naik status seraya menuai perlindungan dari atasan dan kesetiaan dari bawahan.³³

Pemicu-pemicu asli sejumlah modul mencakup pola penampilan dan perilaku yang mengindikasikan peringkat lebih tinggi versus peringkat lebih rendah. Seperti simpanse, manusia melacak dan mengingat siapa yang ada di atas siapa.³⁴ Ketika orang-orang dalam tatanan hierarkis bertindak dalam cara-cara yang menafikan atau membangkang terhadap tatanan itu, kita merasakannya seketika, bahkan sekalipun kita sendiri tidak dicerai secara langsung. Bila wewenang sebagian merupakan melindungi tatanan dan mengusir

32 Kutipan ini berasal dari gambaran umum teori di situs web Fiske: www.sscnet.ucla.edu/anthro/faculty/fiske/reimodov.htm. Untuk penyajian lengkap teorinya, lihat Fiske (1991).

33 Kisah evolusionernya sebenarnya lebih rumit, dan saya akan bahas fakta penting bahwa manusia melalui periode egalitarianisme yang lama di bab berikutnya. Untuk sekarang, saya harap Anda sekadar memegang kemungkinan bahwa kita memiliki sejumlah modul kognitif yang menjadikan sebagian besar orang bagus dalam mendeteksi dan memedulkan kewenangan dan rasa hormat.

34 De Waal (1996); Fiske (1991).

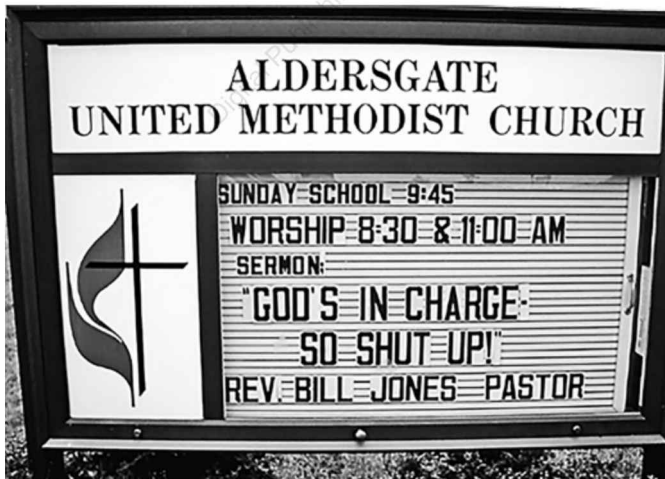
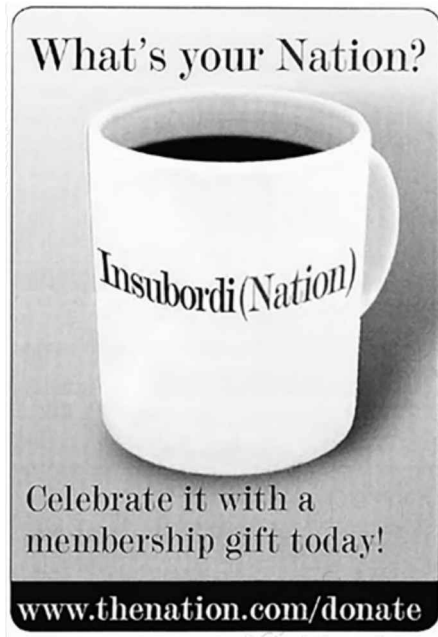
kekacauan, maka setiap orang berkepentingan mendukung tatanan yang ada dan meminta orang-orang bertanggungjawab untuk memenuhi kewajiban di posisi mereka.³⁵

Oleh karena itu, pemicu-pemicu kini landasan Kewenangan/pembangkangan mencakup apa pun yang dipandang sebagai tindak kepatuhan, perlawanan, hormat, kelancangan, ketundukan atau pemberontakan, terhadap pihak berwenang yang dianggap sah. Pemicu-pemicu kini juga mencakup tindakan yang dipandang membangkang terhadap tradisi, lembaga, atau nilai-nilai yang dianggap menyediakan stabilitas. Seperti juga landasan Kesetiaan, jauh lebih mudah bagi kaum politik kanan untuk membangun di atas landasan itu daripada kaum kiri, yang sering kali mendefinisikan dirinya sendiri sebagian sebagai penentangan terhadap hierarki, ketidaksetaraan, dan kekuasaan. Seharusnya tidak susah bagi Anda untuk menebak politik majalah yang diiklankan di Gambar 7.7. Sebaliknya, walaupun penganut Metodis tidak pasti merupakan konservatif, papan di depan gereja mereka membuat Anda tahu bahwa mereka bukan penganut Unitarian.

5. LANDASAN KESAKRALAN/KEBEJATAN

Pada awal 2001, Armin Meiwes, seorang teknisi komputer Jerman, memasang iklan yang tidak lazim di Web: “Mencari orang berusia 21 sampai 30 tahun yang berbadan bagus untuk dijagal dan kemudian dimakan.” Ratusan orang menanggapi melalui surat elektronik, dan Meiwes mewawancarai beberapa di antara mereka di peternakannya. Bernd Brandes, seorang insinyur komputer berusia empat puluh tiga tahun, adalah responden pertama yang tidak berubah pikiran sewaktu dia menyadari bahwa Meiwes tidak sedang berkhayal saja. (Peringatan: Pembaca yang gampang mual harus melompati paragraf berikut seluruhnya.)

35 Inilah penjelasan saya mengenai mengapa orang-orang jauh di sebelah bawah hierarki pada umumnya mendukung hierarki. Untuk lebih banyak perincian, lihat Haidt & Graham (2009). Untuk sudut pandang alternatif, lihat karya mengenai “teori justifikasi sistem”, misalnya Jost & Hunyady (2002).



GAMBAR 7.7. Dua penilaian yang cukup berbeda atas landasan Kewenangan/pembangangan. Iklan untuk majalah liberal The Nation (atas); gereja di Charlottesville, Virginia (bawah, foto oleh Sarah Estes Graham). (kredit foto 7.3)

Pada malam hari tanggal 9 Maret, kedua laki-laki itu membuat video untuk membuktikan bahwa Brandes sepenuhnya menyetujui apa yang akan segera terjadi. Brandes kemudian meminum sejumlah pil tidur dan alkohol, namun dia masih sadar sewaktu Meiwes memotong penis Brandes, setelah tidak bisa menggigitnya sampai copot (seperti yang Brandes minta). Meiwes kemudian menumis penis itu dengan anggur dan bawang putih menggunakan wajan. Brandes kemudian menggigitnya sedikit, lalu masuk ke bak mandi lantas mengalami pendarahan sampai mati. Beberapa jam, ketika Brandes belum juga mati, Meiwes menciumnya, menikamnya di kerongkongan, dan kemudian menggantung jasadnya di kait daging untuk mengupas dagingnya. Meiwes menyimpan daging itu di kulkasnya dan memakannya sedikit demi sedikit selama sepuluh bulan berikutnya. Meiwes pada akhirnya ditangkap, ditahan, dan diadli, namun karena keikutsertaan Brandes sepenuhnya sukarela, Meiwes hanya didakwa menyebabkan kematian orang, bukan pembunuhan berencana, pada kali pertama pengadilan untuk kasus itu digelar.³⁶

Bila matriks moral Anda terbatas di etika otonomi, Anda berisiko tinggi tercengang akibat kasus itu. Anda tentunya beranggapan kasus tersebut meresahkan, dan kekejiannya barangkali mengaktivasi landasan Mengayomi/membahayakan Anda. Namun upaya apa pun untuk mencela Meiwes atau Brandes akan langsung berbenturan dengan prinsip bahaya John Stuart Mill, yang saya hadirkan di Bab 5: “Satu-satunya tujuan kekuasaan dapat diterapkan secara berhak terhadap anggota masyarakat beradab yang mana pun, di luar kemauannya, adalah mencegah bahaya bagi orang-orang lain.” Baris berikutnya dari kutipan aslinya adalah: “Kebaikannya sendiri, baik fisik ataupun moral, bukan jaminan yang mencukupi.” Dari dalam etika otonomi, orang-orang punya hak untuk menjalani hidup semau mereka (asalkan tidak membahayakan siapa-siapa), dan mereka berhak

³⁶ Akibat amarah masyarakat karena hukuman untuk menyebabkan kematian orang itu, jaksa meminta banding, menang di pengadilan ulang, dan pada akhirnya berhasil membuat hakim menjatuhkan vonis pembunuhan dan hukuman penjara seumur hidup. Untuk mengetahui tuturan lengkap kasus Meiwes, lihat Stampf (2008).

mengakhiri hidup dengan cara dan pada saat semau mereka (asalkan tidak meninggalkan orang yang bergantung kepada mereka tanpa dukungan). Brandes memilih cara mati yang luar biasa memualkan, namun seperti yang mahasiswa-mahasiswi Penn sering katakan dalam riset disertasi saya, hanya karena sesuatu itu menjijikkan, bukan berarti hal itu salah. Namun kebanyakan orang merasakan *memang* ada sesuatu yang sangat salah di sana, dan seharusnya hukum melarang orang-orang dewasa untuk melibatkan diri dalam aktivitas konsensual (suka sama suka) semacam itu. Mengapa?

Bayangkan Meiwes selesai menjalani hukumannya dan kemudian pulang ke rumah. (Anggaplah tim psikiater menetapkan bahwa dia bukan ancaman bagi siapa pun yang tidak secara eksplisit minta dimakan.) Bayangkan rumah Meiwes satu blok jauhnya dari rumah Anda. Akankah Anda beranggapan kepulauan Meiwes itu menggelisahkan? Bila Meiwes kemudian dipaksa oleh tekanan sosial untuk pindah dari kota Anda, akankah Anda merasa lega? Dan bagaimana dengan rumah di mana kekejian ini terjadi? Berapa banyak orang harus membayar Anda agar mau tinggal di dalamnya selama seminggu? Mungkinkah Anda merasa bahwa noda itu baru akan hilang bila rumah itu dibakar sampai rata dengan tanah?

Perasaan-perasaan itu—noda, pencemaran, dan purifikasi—bersifat irasional dari sudut pandang utilitarian, namun sepenuhnya masuk akal dalam etika keilahian Shweder. Meiwes dan Brandes bersekongkol untuk memperlakukan jasad Brandes sebagai potongan daging, yang lantas mereka tambahi kengerian tambahan berupa cipratan seksualitas. Mereka berperilaku laksana monster—serendah-rendahnya manusia di dimensi vertikal keilahian yang saya bahas di Bab 5. Hanya cacing dan iblis yang memakan daging manusia. Namun mengapa kita peduli betul tentang apa yang orang lain lakukan terhadap tubuh mereka?

Kebanyakan hewan terlahir mengetahui harus makan apa. Sistem indra koala “terstruktur sebelum adanya pengalaman” untuk memandunya ke dedaunan ekaliptus. Namun, manusia harus belajar mengenai apa yang harus dimakan. Seperti tikus dan kecoak, kita omnivora.

Menjadi omnivora memiliki keuntungan besar sekali yaitu keluwesan: Kita bisa berkelana ke benua baru dan cukup yakin bahwa kita akan menemukan sesuatu untuk dimakan. Namun kerugiannya ada juga, karena makanan baru bisa jadi beracun, terinfeksi mikroba, atau disarati cacing parasitik. "Dilema omnivora" (istilah yang ditelurkan oleh Paul Rozin)³⁷ adalah bahwa omnivora harus mencari dan mengeksplorasi makanan-makanan baru yang potensial seraya tetap waspada sampai makanan-makanan itu terbukti aman.

Oleh karena itu omnivora menjalani hidup dengan dua motif yang saling bersaing: neofilia (ketertarikan pada hal-hal baru) dan neofobia (ketakutan akan hal-hal baru). Motif mana yang lebih kuat di setiap orang berbeda-beda, dan variasi itu nantinya akan kembali untuk membantu kita dalam bab-bab berikut: Orang-orang liberal lebih tinggi skornya di pengukuran neofilia (dikenal juga sebagai "keterbukaan terhadap pengalaman"), bukan hanya bagi makanan baru melainkan juga orang, musik, dan gagasan baru. Orang-orang konservatif lebih tinggi skornya untuk neofobia; mereka lebih memilih bertahan dengan apa yang sudah teruji, dan jauh lebih peduli soal menjaga tepian, perbatasan, dan tradisi.³⁸

Emosi rasa jijik awalnya berevolusi untuk mengoptimalkan tanggapan terhadap dilema omnivora.³⁹ Individu-individu yang memiliki rasa jijik yang terkalibrasi dengan baik mampu mengonsumsi lebih banyak kalori daripada sepupu mereka yang terlalu gampang merasa jijik, seraya mengonsumsi lebih sedikit mikroba berbahaya daripada sepupu mereka yang tidak cukup mudah dibuat jijik. Namun bukan hanya makanan yang memberikan ancaman: ketika hominid-hominid awal turun dari pohon dan mulai hidup dalam kelompok yang lebih besar di tanah, risiko terinfeksi dari sesama hominid

37 Rozin (1976) memperkenalkan istilah itu; Michael Pollan kemudian meminjamnya sebagai judul bukunya yang laris.

38 McCrae (1996).

39 Rozin & Fallon (1997). Kita tidak tahu kapan rasa jijik muncul, namun kita tahu bahwa rasa itu tidak ada di hewan lain. Mamalia lain menolak makanan berdasarkan citarasa atau baunya, namun hanya manusia yang menolak makanan berdasarkan apa yang telah tersentuh oleh makanan itu, atau siapa yang menanganinya.

(termask kotorannya) meningkat. Ahli psikologi Mark Schaller telah menunjukkan bahwa jijik adalah bagian apa yang dia sebut “sistem kekebalan perilaku”—seperangkat modul kognitif yang dipicu oleh tanda-tanda infeksi atau penyakit di orang lain dan yang membuat Anda ingin menjauh dari orang itu.⁴⁰ Jauh lebih efektif untuk mencegah infeksi dengan cara mencuci makanan, mengusir penderita lepra, atau semata menghindari orang-orang kotor daripada membiarkan mikroba memasuki tubuh Anda dan kemudian berharap bahwa sistem kekebalan biologis Anda bisa menumpas mikroba itu sampai habis.

Oleh karena itu, tantangan adaptif asli yang mendorong evolusi landasan Kesakralan adalah kebutuhan untuk menghindari kuman, parasit, dan ancaman-ancaman lain yang disebarkan oleh sentuhan atau kedekatan fisik. Pemicu-pemicu asli modul kunci yang menyusun landasan itu mencakup bau, penglihatan, atau pola indra lain yang memprediksi keberadaan kuman berbahaya di benda atau orang. (Contohnya mencakup jenazah manusia, tahi, pemakan bangkai semisair burung nasar, dan orang dengan luka lepuh atau borok yang terlihat.)

Namun, pemicu-pemicu kini landasan Kesakralan luar biasa bervariasi dan bisa diperluas seturut budaya dan era. Perluasan yang umum terjadi dan langsung adalah terhadap pihak di luar kelompok. Kebudayaan berbeda-beda dalam hal sikap terhadap imigran, dan ada sejumlah bukti bahwa sikap liberal dan menerima lebih umum dalam masa dan tempat yang risiko penyakitnya lebih rendah.⁴¹ Wabah, epidemi, dan penyakit-penyakit baru biasanya dibawa oleh orang asing—demikian pula halnya gagasan, barang, dan teknologi baru—sehingga masyarakat menghadapi sesuatu yang analog dengan dilema omnivora, yaitu menyeimbangkan antara xenofobia dan xenofilia.

Seperti juga landasan Mengayomi, Kesakralan tampaknya merupakan awal yang buruk bagi moralitas. Tidakkah Kesakralan

40 Schaller & Park (2011).

41 Thornhill, Fincher & Aran (2009). Tim Schaller bahkan telah menunjukkan bahwa mereka bisa meningkatkan rasa takut mahasiswa-mahasiswi Kanada terhadap imigran yang tidak dikenal semata dengan menunjukkan gambar-gambar penyakit dan infeksi kepada mereka; mahasiswa-mahasiswi lain yang melihat gambar ancaman lainnya, misalnya terserum, tak sebegitu takut (Faulkner *et al.* 2004).

hanya tanggapan primitif terhadap kuman? Dan tidakkah tanggapan itu menimbulkan prasangka dan diskriminasi? Sekarang kan kita punya antibiotik, jadi kita harus menolak landasan itu sepenuhnya, bukan begitu?

Tidak secepat itu. Landasan Kesakralan memudahkan kita menganggap sejumlah hal sebagai “tak tersentuh”, dalam cara yang buruk (karena sesuatu sedemikian kotor atau tercemar kita ingin menjauhinya) maupun cara yang baik (karena sesuatu dianggap sedemikian kudus, sedemikian sakral, kita ingin melindunginya dari penistaan). Bila kita tidak memiliki rasa jijik, saya percaya kita juga tidak akan memiliki rasa tentang kesakralan. Dan bila Anda berpikir, seperti juga saya, bahwa salah satu misteri terbesar yang belum terpecahkan adalah bagaimana manusia bisa berkumpul membentuk masyarakat kooperatif yang berukuran besar, maka Anda mungkin berminat khusus dalam psikologi kesakralan. Mengapa orang-orang sedemikian bersemangat memperlakukan benda-benda (bendera, salib), tempat-tempat (Mekah, medan pertempuran yang terkait dengan kelahiran negara Anda), orang-orang (santo, pahlawan), dan prinsip-prinsip (kemerdekaan, persaudaraan, kesetaraan) seolah-olah hal-hal itu bernilai tinggi tak terhingga? Apa pun asal-usulnya, psikologi kesakralan membantu kita menyatukan individu-individu menjadi komunitas moral.⁴² Ketika seseorang dalam satu komunitas moral menista salah satu pilar sakral yang menopang komunitas, reaksinya dipastikan cepat, emosional, kolektif, dan menghukum.

Kembali lagi, akhirnya, ke Meiwes dan Brandes: mereka tidak membahayakan siapa-siapa secara langsung, material, ataupun utilitarian.⁴³ Namun mereka menista sejumlah prinsip moral mendasar masyarakat Barat, misalnya kepercayaan bersama kami bahwa nyawa

42 Saya akan bahas asal-usul evolusioner pengeramatan dan agama di Bab 9 dan 11.

43 Orang bisa menyatakan keberatan yaitu tindakan Meiwes dan Brandes tentunya membuat jijik dan menyinggung orang-orang yang mengetahui kasus tersebut. Namun argumen itu akan mengharuskan Anda melarang seks gay atau antar-ras, atau memakan makanan seperti kaki ayam dan mata ikan, di rumah sendiri yang tertutup, dalam masyarakat yang akan merasa jijik dengan tindakan-tindakan semacam itu.

manusia luar biasa bernilai, dan bahwa tubuh manusia bukan sekadar gumpalan daging berjalan. Mereka menginjak-injak prinsip itu bukan karena kebutuhan, dan bukan demi tujuan yang lebih tinggi, melainkan karena birahi jasmani. Seandainya prinsip bahaya Mill mencegah kita dari menyatakan tindakan mereka sebagai terlarang, maka prinsip bahaya Mill tampaknya tidak mencukupi sebagai dasar bagi suatu komunitas moral. Terlepas dari ada-tidaknya Tuhan, orang-orang merasakan bahwa sejumlah hal, tindakan, dan orang bersifat mulia, murni, dan tinggi; yang lain hina, tercemar, dan nista.

Apakah kasus Meiwes memberitahu kita apa pun tentang politik? Kasus itu terlalu memuakkan untuk digunakan dalam riset; saya yakin kaum liberal maupun konservatif akan mengutuk Meiwes (walaupun saya kurang begitu yakin soal kaum libertarian).⁴⁴ Namun bila kita turunkan rasa jijiknya beberapa poin, kita lihat perbedaan yang sangat besar antara kaum kiri dan kanan mengenai penggunaan konsep-konsep semisal kesakralan dan kesucian. Kaum konservatif Amerika lebih mungkin membicarakan tentang “kesakralan kehidupan” dan “kesakralan pernikahan”. Orang-orang konservatif—terutama konservatif agama—lebih mungkin memandang tubuh sebagai kuil, tempat jiwa bersemayam, bukannya mesin untuk dioptimalkan, atau taman bermain untuk bersenang-senang.

Kedua bagian Gambar 7.8 dengan tajam menunjukkan kontras yang Shweder telah jabarkan dalam etika keilahian. Gambar di sebelah atas adalah dari lukisan abad ke-15, *The Allegory of Chastity*.⁴⁵ Lukisan itu menunjukkan Perawan Maria diangkat dan dilindungi oleh bentukan batu kecubung. Dari bawah Maria mengalir anak sungai (menyimbolkan kesuciannya) yang dijaga oleh dua singa. Lukisan itu menggambarkan kesucian sebagai hal luhur, harta yang harus dijaga.

Gagasan itu bukan sekadar sejarah kuno; gagasan tersebut mengilhami gerakan sumpah keperawanan di Amerika Serikat

44 Rata-rata, kaum libertarian mengalami lebih sedikit empati dan rasa jijik yang lebih lemah (Iyer *et al.*, 2011) dan mereka lebih bersedia membiarkan orang-orang melanggar tabu (Tetlock *et al.* 2000).

45 Karya pelukis kelahiran Jerman Hans Memling, 1475. Dalam Musée Jacquemart-André, Paris. Untuk informasi tentang lukisan ini lihat <http://www.ghc.edu/faculty/sandgren/sample2.pdf>.



Your Body May Be A Temple,

But Mine's An Amusement Park

GAMBAR 7.8. Dua pandangan berbeda soal landasan Kesakralan/kebejatan.

The Allegory of Chastity, oleh Hans Memling (1475), dan sehelai stiker mobil di Charlottesville, Virginia. Stiker lain di mobil itu (yang menunjukkan dukungan kepada Senator Demokrat Jim Webb) memastikan bahwa si pemilik mobil berhaluan kiri.

bahkan pada 1990-an. Kelompok Silver Ring Thing meminta anggota-anggotanya untuk bersumpah tidak berhubungan seks dan tetap suci sampai pernikahan. Orang-orang yang mengambil sumpah tersebut diberi cincin perak, untuk dikenakan seperti cincin kawin, yang diukiri tulisan ayat alkitab seperti "1 Tesalonika 4:3—4". Ayat-ayat itu menyatakan: "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan; supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istrinya sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan."⁴⁶

Namun, di kalangan kiri, nilai luhur kesucian biasanya diremehkan sebagai ketinggalan zaman dan seksis. Jeremy Bentham mendesak kita untuk memaksimalkan "hedon" (kenikmatan) kita dan meminimalkan "dolor" (kesusahan) kita. Apabila moralitas Anda berfokus kepada individu-individu dan pengalaman sadar mereka, jadi kenapa orang *tidak* boleh menggunakan tubuhnya sebagai taman bermain? Orang-orang Kristen yang taat kerap diledek oleh kaum liberal sekuler sebagai munafik kaku yang takut kenikmatan.

Landasan Kesakralan paling banyak digunakan oleh kalangan kanan religius, namun juga digunakan oleh kalangan kiri spiritual. Kita bisa melihat fungsi asli penghindaran pengotor dari landasan tersebut di toko-toko New Age, di mana kita akan temukan beraneka macam produk yang menjanjikan untuk membersihkan Anda dari "racun". Dan Anda akan mendapati landasan Kesakralan mendasari sejumlah emosi moral dari gerakan lingkungan. Banyak aktivis lingkungan mengutuk industrialisme, kapitalisme, dan mobil bukan hanya karena polusi fisik yang diciptakan semua hal itu, melainkan juga karena sejenis polusi yang lebih simbolik—penistaan terhadap alam, dan terhadap fitrah asli umat manusia, sebelum dirusak oleh kapitalisme industri.⁴⁷

Landasan Kesakralan teramat penting untuk memahami perang budaya Amerika, terutama terkait permasalahan biomedis. Bila Anda mengabaikan landasan Kesakralan sepenuhnya, maka akan sulit memahami ribut-ribut soal kebanyakan kontroversi biomedis masa

46 NRSV.

47 Lihat D. Jensen (2008) sebagai contoh.

kini. Satu-satunya pertanyaan etis mengenai aborsi menjadi: Di titik mana janin mulai bisa merasakan sakit? Bunuh diri yang dibantu dokter menjadi hal yang jelas-jelas baik jika landasan Kesakralan diabaikan: Orang-orang yang menderita harus dibolehkan mengakhiri hidup, dan harus diberi bantuan medis untuk menjalaninya tanpa rasa sakit. Sama halnya dengan riset sel punca: Mengapa tidak mengambil jaringan dari semua embrio yang hidup dalam kondisi terpasung di klinik-klinik kesuburan? Embrio-embrio itu tidak bisa merasakan sakit, namun jaringannya bisa membantu para peneliti mengembangkan obat yang bisa membebaskan orang-orang berkesadaran dari rasa sakit.

Filsuf Leon Kass adalah salah satu juru bicara terdepan bagi etika keilahian Shweder, dan bagi landasan Kesakralan yang mendasarinya. Kass, yang menulis pada 1997, setahun setelah Dolly si domba menjadi mamalia hasil klon pertama, menyesali cara teknologi kerap kali menghapuskan batas-batas moral dan membawa manusia semakin dekat dengan kepercayaan berbahaya bahwa mereka bisa melakukan apa pun yang ingin dilakukan. Dalam esai berjudul “The Wisdom of Repugnance”, Kass berargumen bahwa rasa jijik terkadang bisa memberi kita peringatan berharga bahwa kita melangkah terlalu jauh, bahkan ketika kita tercengang secara moral dan tidak bisa menjustifikasi perasaan-perasaan itu dengan menunjuk kepada korban:

Rasa jijik, di sini seperti juga di tempat-tempat lain, melawan sikap suka-suka manusia yang berlebihan, memperingatkan kita untuk tidak melanggar apa yang begitu mendalam. Bahkan pada zaman ini, kala segala sesuatu dianggap boleh asalkan dilakukan dengan bebas, di mana fitrah dasar kita sebagai manusia tidak lagi mengundang hormat, di mana tubuh kita dianggap semata sebagai alat bagi kehendak rasional kita yang otonom, rasa jijik mungkin satu-satunya suara yang tersisa untuk berbicara membela inti pusat kemanusiaan kita. Betapa dangkal jiwa-jiwa yang telah lupa caranya bergidik.⁴⁸

48 Kass (1997).

RANGKUMAN

Saya memulai bab ini dengan mencoba memicu intuisi-intuisi Anda mengenai kelima landasan moral yang saya perkenalkan di Bab 6. Saya kemudian mendefinisikan sifat bawaan sebagai “terorganisasi sebelum adanya pengalaman”, seperti naskah pertama buku yang direvisi seiring individu-individu bertumbuh besar dalam kebudayaan yang berbeda-beda. Definisi itu memungkinkan saya mengajukan bahwa landasan-landasan moral bersifat bawaan. Aturan-aturan dan nilai-nilai luhur tertentu bervariasi menurut kebudayaan, jadi Anda akan tertipu bila mencari-cari universalitas dalam buku-buku yang telah usai ditulis. Anda tidak akan menemukan satu pun paragraf yang ada dalam bentuk yang identik dalam setiap kebudayaan manusia. Namun bila Anda mencari tautan antara teori evolusi dan hasil-hasil pengamatan antropologi, Anda akan bisa membuat sejumlah hipotesis mengenai apa yang ada dalam naskah pertama universal hakikat manusia. Saya mencoba membuat (dan menjustifikasi) lima hipotesis semacam itu:

- Landasan Mengayomi/membahayakan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa mengayomi anak-anak yang rentan. Landasan itu membuat kita peka terhadap tanda-tanda penderitaan dan kebutuhan; landasan itu membuat kita membenci kekejaman dan ingin mengurus orang-orang yang menderita.
- Landasan Ketidakcurangan/kecurangan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa meraup ganjaran dari kerja sama tanpa dieksploitasi. Landasan itu membuat kita peka terhadap indikasi-indikasi bahwa orang lain mungkin merupakan mitra yang baik (atau buruk) bagi kolaborasi dan altruisme timbal balik. Landasan itu membuat kita ingin menjauhi atau menghukum pelaku kecurangan.
- Landasan Kesetiaan/pengkhianatan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa membentuk dan mempertahankan koalisi. Landasan itu membuat kita peka terhadap tanda-tanda bahwa orang lain merupakan (atau bukan merupakan) pemain tim yang baik. Landasan itu membuat kita mempercayai dan menggajar orang-orang

semacam itu, dan membuat kita ingin melukai, mengucilkan, atau bahkan membunuh orang-orang yang mengkhianati kita atau kelompok kita.

- Landasan Kewenangan/pembangkangan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa membina hubungan yang akan menguntungkan kita di dalam hierarki sosial. Landasan itu membuat kita peka terhadap tanda-tanda peringkat atau status, dan terhadap tanda-tanda bahwa orang lain bersikap sepiantasnya (atau tidak), mengingat posisi mereka.
- Landasan Kesakralan/kebejatan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa dilema omnivora, dan kemudian tantangan yang lebih luas yaitu hidup dalam dunia patogen dan parasit. Landasan itu mencakup sistem kekebalan perilaku, yang bisa membuat kita mewaspadaai beraneka ragam objek dan ancaman simbolik. Landasan itu memungkinkan orang-orang memberi nilai ekstrem kepada objek-objek—baik positif maupun negatif—yang penting untuk menjaga kesatuan kelompok.

Saya menunjukkan bagaimana kedua ujung spektrum politik mengandalkan tiap landasan dalam cara atau kadar berbeda. Tampaknya kaum kiri terutama mengandalkan landasan Mengayomi dan Ketidacurangan, sementara kaum kanan menggunakan kelima-limanya. Bila itu benar, maka apakah moralitas kaum kiri laksana makanan yang dihidangkan di restoran True Taste? Apakah moralitas sayap kiri mengaktivasi hanya satu atau dua reseptor pengecap, sementara moralitas sayap kanan melibatkan selera yang lebih luas, termasuk kesetiaan, kewenangan, dan kesakralan? Dan bila ya, apakah kenyataan itu memberi para politikus konservatif lebih banyak cara untuk merebut hati para pemilih?

DELAPAN

Keunggulan Konservatif

Pada Januari 2005, saya diundang untuk berbicara di kantor cabang Partai Demokrat AS di Charlottesville mengenai psikologi moral. Saya menyambut kesempatan itu karena saya menghabiskan sebagian besar tahun 2004 sebagai penulis pidato bagi kampanye pemilihan presiden John Kerry. Bukan penulis pidato bayaran—hanya seorang laki-laki yang, sambil mengajak anjingnya jalan-jalan setiap malam, dalam hati menulis ulang sejumlah seruan Kerry yang lemah. Misalnya, dalam pidato sambutan Kerry di Konvensi National Demokrat, dia menyebutkan daftar aneka kegagalan pemerintahan Bush, dan seusai tiap-tiapnya dia menyerukan, “Amerika bisa lebih baik” dan “Bantuan akan datang”. Slogan yang pertama tidak berhubungan dengan landasan moral yang mana pun. Yang kedua berhubungan lemah dengan landasan Mengayomi/membahayakan, namun hanya bila Anda menganggap Amerika sebagai negara berisi warga lemah yang perlu seorang presiden Demokrat untuk mengayomi mereka.

Dalam penulisan ulang saya, Kerry menyebutkan daftar aneka janji kampanye Bush dan setelah tiap-tiapnya dia menanyakan, “Kamu bakal bayar untuk itu, George?” Slogan sederhana itu akan membuat banyak program baru Bush, yang ditumpukkan di atas potongan pajak dan pengeluaran yang besar untuk dua perang, lebih terlihat seperti mengutil daripada kedermawanan. Kerry sebenarnya bisa mengaktifasi modul pendeteksi tukang curang di landasan Ketidakcurangan/kecurangan.

Pesan dari ceramah saya kepada para pendukung Demokrat Charlottesville sederhana: *Orang-orang Partai Republik memahami psikologi moral. Orang-orang Partai Demokrat tidak.* Orang-orang Partai Republik sejak lama tahu bahwa si gajah memegang kendali perilaku politik, bukan si penunggang, dan mereka tahu bagaimana

si gajah bekerja.¹ Slogan-slogan, iklan-iklan politik, dan pidato-pidato mereka menohok langsung ke hati, seperti iklan bernama buruk buatan tahun 1988 yang menunjukkan foto wajah seorang laki-laki berkulit hitam, Willie Horton, yang melakukan pembunuhan brutal setelah dilepaskan dari penjara untuk liburan akhir minggu oleh kandidat Demokrat yang “lembek terhadap kejahatan”, Gubernur Michael Dukakis. Orang-orang Partai Demokrat sering kali mengarahkan seruan mereka secara langsung kepada si penunggang, menekankan kebijakan spesifik dan manfaat yang akan didatangkan kebijakan itu kepada Anda, sang pemilih.

George W. Bush maupun ayahnya, George H.W. Bush, sama-sama tidak memiliki kemampuan membuat penonton terharu sampai meneteskan air mata, namun keduanya sama-sama beruntung berhadapan dengan orang Partai Demokrat yang intelektual dan tidak emosional (Michael Dukakis, Al Gore, dan John Kerry). Bukan kebetulan bahwa satu-satunya calon dari Partai Demokrat sejak Franklin Roosevelt yang memenangkan pemilihan umum dan kemudian terpilih kembali adalah yang mengombinasikan keramahan dan keterampilan berpidato dengan emosionalitas yang nyaris musikal. Bill Clinton tahu bagaimana cara memukau si gajah.

Orang-orang Partai Republik tidak semata bertujuan menciptakan ketakutan, seperti yang dituduhkan sejumlah orang Partai Demokrat. Mereka memicu seluruh kisaran intuisi yang dijabarkan oleh Teori Landasan Moral. Seperti Demokrat, mereka bisa membicarakan tentang korban-korban tidak bersalah (akibat kebijakan Demokrat yang membahayakan) dan tentang ketidakcurangan (terutama kecurangan berupa pengambilan uang pajak dari orang-orang yang bekerja keras dan jujur untuk mendukung orang-orang curang, para pemalas, dan orang-orang bodoh yang tidak bertanggung jawab). Namun orang-orang Partai Republik sejak Nixon nyaris memegang monopoli atas seruan kepada kesetiaan (terutama patriotisme dan nilai-nilai militer) dan kewenangan (termasuk rasa hormat kepada orangtua, guru, tetua, dan polisi, juga tradisi). Dan setelah mereka merangkul orang-orang

1 Lihat Lakoff (2008) dan Westen (2007) untuk argumen yang serupa.

Kristen konservatif selama kampanye Ronald Reagan tahun 1980 dan menjadi partai “nilai-nilai keluarga”, Partai Republik pun mewarisi jejaring kuat gagasan-gagasan Kristen mengenai kesakralan dan seksualitas yang memungkinkan mereka menggambarkan Demokrat sebagai partai Sodom dan Gomora. Dengan latar belakang kejahatan dan kekacauan yang meningkat pada 1960-an dan 1970-an, moralitas lima landasan pun memikat banyak orang, bahkan banyak pengikut Demokrat (yang dijuluki Demokrat Reagan). Sementara itu, visi moral yang ditawarkan oleh Demokrat sejak 1960-an tampak sempit, terlalu berfokus membantu korban dan memperjuangkan hak-hak kaum yang tertindas. Demokrat hanya menawarkan gula (Mengayomi) dan garam (Ketidakcurangan sebagai kesetaraan), sedangkan moralitas Republik memikat bagi kelima reseptor pengecap.

Itulah kisah yang saya tuturkan kepada para pengikut Demokrat di Charlottesville. Saya tidak menyalahkan orang-orang Republik karena melakukan tipu muslihat. Saya menyalahkan orang-orang Demokrat karena kenaifan psikologis. Saya menduga bakal mendapatkan reaksi marah, namun setelah kalah dua kali berturut-turut dari George W. Bush, Partai Demokrat sungguh haus akan penjelasan sehingga hadirin tampaknya bersedia mempertimbangkan penjelasan saya. Namun kala itu penjelasan saya hanya spekulasi. Saya belum mengumpulkan data apa pun untuk mendukung klaim saya bahwa kaum konservatif menanggapi perangkat kecapan moral yang lebih luas daripada kaum liberal.²

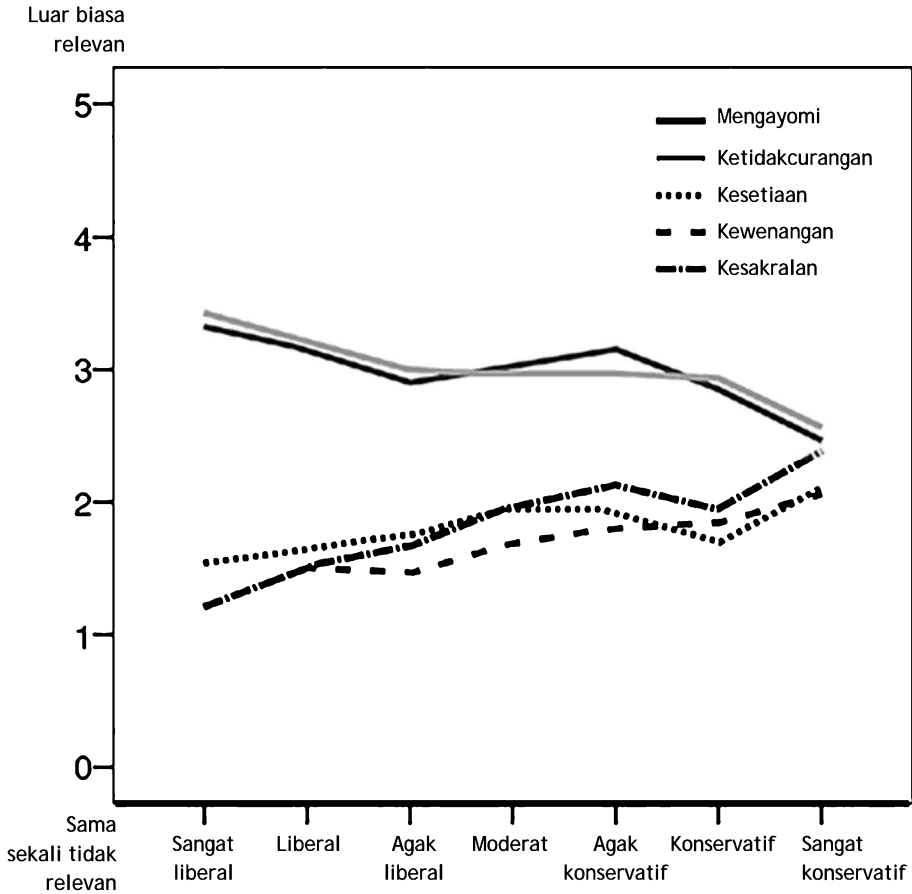
2 Saya menyamakan Demokrat dengan liberal dan kiri; saya menyamakan Republik dengan konservatif dan kanan. Persamaan itu tidak berlaku sebelum 1970, ketika kedua partai merupakan koalisi-koalisi luas, namun sejak 1980-an, ketika Selatan berpindah dukungan partai dari Demokrat ke Republik, kedua partai telah terpisah nyaris sempurna pada sumbu kiri-kanan. Data dari American National Election Survey (Survei Pemilu Nasional Amerika) menunjukkan penyusunan ulang itu secara jelas; korelasi identifikasi diri liberal-konservatif dengan identifikasi partai Demokrat-Republik terus meningkat sejak 1972, dengan laju meningkat tajam pada 1990-an (Abramowitz dan Saunders 2008). Tentu saja, tidak semua orang pas di spektrum berdimensi satu itu, dan di antara orang-orang yang memang pas, sebagian besar berada kira-kira di tengah, bukan dekat ujung-ujung ekstremnya. Namun politik dan kebijakan terutama didorong oleh orang-orang yang memiliki identitas partisan yang kuat, dan saya berfokus di bab ini dan Bab 12 kepada pemahaman akal berbudi semacam itu.

MENGUKUR MORAL

Untungnya, di UVA pada tahun itu datang seorang mahasiswa pascasarjana yang betul-betul klop dengan saya. Seandainya Match.com menawarkan cara untuk memasangkan pembimbing dan mahasiswa pascasarjana, saya tidak bisa menemukan mitra yang lebih baik daripada Jesse Graham. Dia lulusan University of Chicago (berkecendekiaan luas), meraih gelar S2 di Harvard Divinity School (mengerti agama), dan kemudian menghabiskan setahun mengajar bahasa Inggris di Jepang (pengalaman lintas budaya). Untuk proyek riset tahun pertama Jesse, dia menyusun kuesioner yang mengukur nilai orang-orang di kelima landasan moral.

Kami bekerja bersama kolega saya Brian Nosek untuk menyusun versi pertama Kuesioner Landasan Moral atau *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ), yang diawali oleh instruksi-instruksi berikut: “Sewaktu Anda memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sejauh mana pertimbangan-pertimbangan berikut relevan terhadap pemikiran Anda?” Kami kemudian menjelaskan skala tanggapan, dari 0 (“sama sekali tidak relevan—ini tidak ada hubungannya dengan penilaian saya tentang benar dan salah”) sampai 5 (“luar biasa relevan—ini salah satu faktor terpenting sewaktu saya menilai benar dan salah”). Kami kemudian menuliskan lima belas pernyataan—tiga untuk tiap-tiap dari kelima landasan—semisal “apakah seseorang keji atau tidak” (untuk landasan Mengayomi) atau “apakah seseorang kurang menunjukkan rasa hormat kepada pihak berwenang atau tidak” (untuk landasan Kewenangan).

Brian adalah direktur ProjectImplicit.org, salah satu situs riset terbesar di Internet, sehingga kami bisa merekrut 1.600 subjek untuk mengisi MFQ dalam seminggu. Ketika Jesse menuangkan data tersebut menjadi grafik, dia menemukan perbedaan-perbedaan tepat seperti yang kami telah prediksi. Saya tampilkan ulang grafik Jesse di Gambar 8,1, yang menunjukkan tanggapan-tanggapan dari orang-orang yang mengatakan mereka “sangat liberal” di kiri jauh, dan kemudian bergerak sepanjang spektrum politik melalui moderat



GAMBAR 8.1. *Bukti pertama Teori Landasan Moral. (Diadaptasi dengan izin dari Graham, Haidt & Nosek 2009, hlm. 1033; diterbitkan oleh American Psychological Association.)*

(di tengah-tengah) sampai ke orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai "sangat konservatif" (di kanan jauh).³

Seperti yang Anda bisa lihat, garis-garis bagi Mengayomi dan Ketidackurangan (dua garis yang teratas) cukup tinggi di sepanjang grafik. Semua orang—kiri, kanan, dan tengah—mengatakan bahwa kepedulian-kepedulian soal welas-asih, kekejian, ketidackurangan, dan ketidakadilan relevan terhadap penilaian mereka tentang benar dan salah. Tetap saja, garis-garis itu melandai ke bawah. Orang-orang liberal mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan itu sedikit lebih relevan bagi moralitas daripada orang-orang konservatif.

Namun sewaktu kita menengok landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan, ceritanya agak berbeda. Sebagian besar kaum liberal menolak pertimbangan-pertimbangan itu. Mereka menunjukkan selisih yang demikian besar antara landasan-landasan itu versus landasan Mengayomi dan Ketidackurangan sampai kita bisa mengatakan, untuk singkatnya, bahwa kaum liberal memiliki moralitas berlandasan dua.⁴ Namun, seiring kita bergerak ke kanan, garis-garis itu menanjak ke atas. Ketika kita mencapai orang-orang yang "sangat konservatif", kelima garis itu telah menyatu. Kita bisa katakan, untuk singkatnya, bahwa kaum konservatif memiliki moralitas berlandasan lima. Namun apa memang betul bahwa kaum konservatif peduli soal nilai dan permasalahan moral dalam kisaran yang lebih luas daripada kaum liberal? Atau apakah pola ini muncul semata karena pertanyaan-pertanyaan tertentu yang kebetulan kami ajukan?

Selama setahun berikutnya, Jesse, Brian, dan saya mempertajam MFQ. Kami menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang meminta orang menilai persetujuannya terhadap pernyataan-pernyataan yang

3 Subjek-subjek dalam penelitian itu menempatkan diri mereka sendiri dalam skala dari "liberal secara kuat" sampai "konservatif secara kuat", namun saya telah mengubah "secara kuat" menjadi "sangat" agar cocok dengan kata-kata yang digunakan di Gambar 8.2.

4 Pengembangan yang lebih panjang dan akurat dari pengungkapan singkat ini adalah: setiap orang bisa menggunakan yang mana pun dari kelima landasan dalam sejumlah situasi, namun kaum liberal paling menyukai Mengayomi dan Ketidackurangan, dan membangun matriks moral mereka terutama di atas kedua landasan tersebut.

kami tulis untuk memicu intuisi-intuisi yang terkait dengan tiap landasan. Misalnya, apakah Anda setuju dengan butir Mengayomi berikut: “Salah satu hal terburuk yang seseorang bisa lakukan adalah melukai hewan yang tidak bisa membela diri”? Bagaimana dengan butir Kesetiaan: “Lebih penting menjadi pemain tim yang baik daripada mengekspresikan diri sendiri”? Temuan-temuan asli Jesse tereplikasi dengan cantiknya. Kami menemukan pola yang sama seperti yang ada di Gambar 8.1, dan kami menemukannya di subjek-subjek dari banyak negara selain Amerika Serikat.⁵

Saya mulai menunjukkan grafik-grafik kami setiap kali saya memberi kuliah tentang psikologi moral. Ravi Iyer, seorang mahasiswa pascasarjana di University of Southern California, mendengar saya berceramah pada musim gugur 2006 dan mengirim saya surat elektronik untuk bertanya apakah dia boleh menggunakan MFQ dalam risetnya tentang sikap terhadap imigrasi. Ravi adalah seorang pemrogram Web yang terampil, dan dia menawarkan untuk membantu saya dan Jesse membuat situs web untuk riset kami sendiri. Pada waktu yang kira-kira bersamaan, Sena Koleva, seorang mahasiswa pascasarjana di University of California at Irvine, menanyai saya apakah dia boleh menggunakan MFQ. Sena sedang mempelajari psikologi politik bersama pembimbingnya, Pete Ditto (yang karyanya mengenai “penalaran termotivasi” saya jabarkan di Bab 4). Saya mengiyakan kedua permintaan itu.

Setiap Januari, para ahli psikologi sosial dari seluruh dunia pergi ke satu konferensi untuk saling mempelajari karya—juga bergosip, menjalin jejaring, dan minum-minum. Pada 2007, konferensi itu diselenggarakan di Memphis, Tennessee. Ravi, Sena, Pete, Jesse, dan saya bertemu pada satu malam di bar hotel, untuk berbagi temuan-temuan kami dan menjalin keakraban.

5 Lihat laporan dalam Graham *et al.* (2011), Tabel 11, untuk data mengenai Amerika Serikat, Britania, Kanada, dan Australia, plus bagian-bagian lain dunia dikelompokkan menjadi sejumlah kawasan: Eropa Barat, Eropa Timur, Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Pola dasar yang saya laporkan di sini berlaku di semua negara dan kawasan tersebut.

Kami berlima berhaluan politik liberal, namun kami sama-sama khawatir mengenai cara bidang liberal kami mendekati psikologi politik. Tujuan sedemikian banyak riset adalah menjelaskan apa yang salah dengan kaum konservatif. (Mengapa kaum konservatif tidak merangkul kesetaraan, keanekaragaman, dan perubahan, seperti orang-orang normal?) Hari itu saja, dalam sesi tentang psikologi politik, beberapa pembicara melontarkan olok-olok tentang kaum konservatif, atau tentang keterbatasan kognitif Presiden Bush. Kami berlima merasa itu keliru, bukan hanya secara moral (sebab menciptakan iklim tidak bersahabat bagi segelintir orang konservatif yang mungkin ada di antara hadirin) melainkan juga secara saintifik (sebab mengungkapkan motivasi untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan tertentu, dan kita semua tahu betapa mudahnya bagi orang-orang untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan.)⁶ Kami berlima juga sama-sama memiliki kekhawatiran mendalam tentang polarisasi dan ketidaksantunan kehidupan politik Amerika, dan kami ingin menggunakan psikologi moral untuk membantu para partisan politik saling memahami dan menghormati.

Kami mengobrol tentang beberapa gagasan untuk penelitian di masa depan, dan untuk tiap-tiapnya Ravi berkata, “Tahu nggak, kita bisa lakukan itu secara daring.” Dia mengusulkan kami membuat situs web di mana orang-orang bisa mendaftar ketika mereka berkunjung untuk pertama kali, dan kemudian ikut serta dalam lusinan penelitian tentang psikologi moral dan politik. Kami kemudian bisa menautkan semua jawaban mereka menjadi satu dan mengembangkna profil moral yang komprehensif bagi setiap pengunjung (yang anonim). Sebagai gantinya, kami akan memberi para pengunjung umpan balik yang terperinci, menunjukkan kepada mereka bagaimana perbandingan mereka dengan orang-orang lain. Bila kami membuat umpan balik itu

6 Empat tahun kemudian, pada Januari 2011, saya berceramah di konferensi itu untuk mendesak bidang psikologi sosial mengakui efek ideologi bersama yang mengikat dan membutakan. Ceramah tersebut, dan reaksi-reaksi terhadapnya, dikumpulkan di www.JonathanHaidt.com/postpartisan.html.

cukup menarik, orang-orang akan memberitahukan tentang situs itu kepada teman-teman mereka.

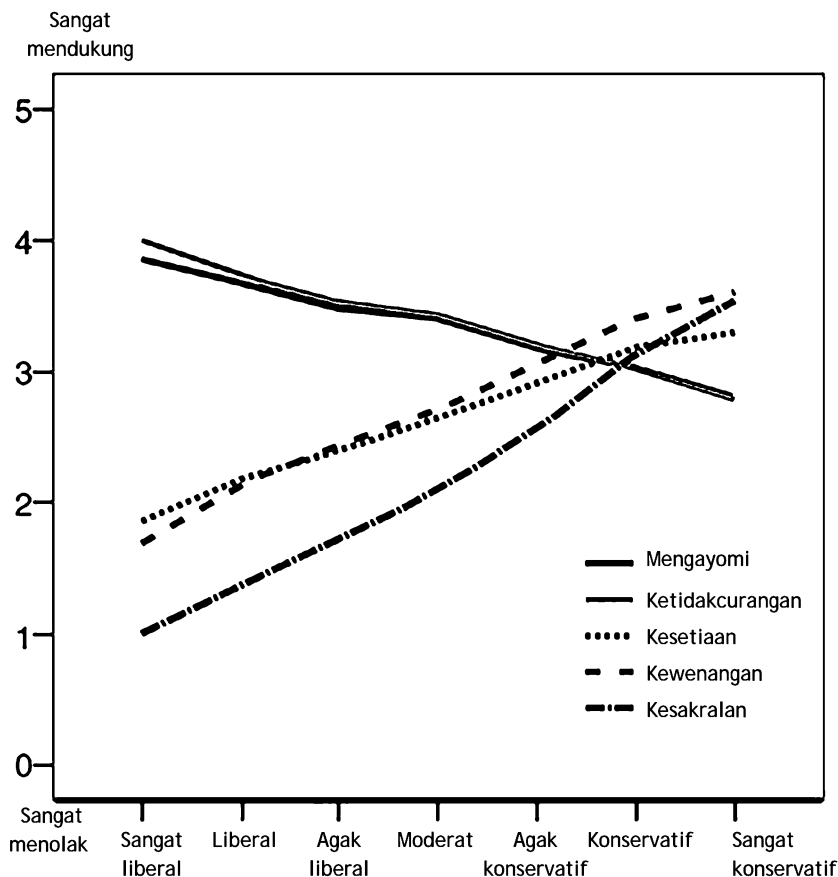
Selama beberapa bulan berikutnya, Ravi merancang situs web tersebut—www.YourMorals.org—dan kami berlima bekerja sama untuk menyempurnakannya. Pada 9 Mei kami memperoleh izin dari komite subjek manusia UVA untuk melakukan riset, dan situs itu sudah bisa diakses umum hari berikutnya. Dalam beberapa minggu kami mendapatkan sepuluh pengunjung atau lebih setiap hari. Kemudian, bulan Agustus, penulis sains Nicholas Wade mewawancarai saya untuk artikel *New York Times* mengenai akar moralitas.⁷ Dia menyertakan nama situs web kami. Artikel itu terbit pada 18 September, dan pada pengujung minggu itu, 26.000 pengunjung baru telah menyelesaikan satu atau beberapa survei kami.

Gambar 8.2 menunjukkan data kami mengenai MFQ pada 2011, dengan lebih daripada 130.000 subjek. Kami telah membuat banyak perbaikan sejak survei sederhana Jesse yang pertama, namun kami selalu menemukan pola dasar yang sama yang dia temukan pada 2006. Garis-garis yang menunjukkan Mengayomi dan Ketidakcurangan miring ke bawah; garis-garis yang menunjukkan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan miring ke atas. Orang-orang Liberal jauh lebih menghargai Mengayomi dan Ketidakcurangan daripada ketiga landasan lainnya; orang-orang konservatif mendukung kelima landasan secara kurang lebih setara.⁸

Kami menemukan perbedaan dasar itu, bagaimanapun cara kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Misalnya, dalam salah

7 Wade (2007).

8 Bagi orang-orang yang mengatakan mereka “sangat konservatif”, garis-garis itu sebenarnya berpotongan, yang berarti mereka menghargai Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan sedikit lebih daripada Mengayomi dan Ketidakcurangan, setidaknya menurut pertanyaan-pertanyaan di MFQ. Pertanyaan-pertanyaan pada versi MFQ ini sebagian besar berbeda dari versi asli, yang ditunjukkan di Gambar 8.1, sehingga sulit membandingkan rata-rata tepatnya di kedua formulir. Yang penting adalah kelandaian garis-garis itu mirip dalam berbagai versi kuesioner, dan dalam yang satu ini, dengan subjek dalam jumlah yang jauh lebih banyak, garis-garisnya menjadi cukup lurus, mengindikasikan efek linear sederhana ideologi politik terhadap tiap-tiap dari kelima landasan.



GAMBAR 8.2. Skor MFQ, dari 132.000 subjek, pada 2011. Data dari *YourMorals.org*.

satu penelitian kami menanyakan kepada orang-orang sifat-sifat mana yang akan membuat mereka lebih mungkin atau kurang mungkin memilih ras anjing tertentu sebagai hewan peliharaan. Di sisi spektrum politik mana menurut Anda sifat-sifat berikut akan paling memikat?

- Ras ini luar biasa lembut.
- Ras ini sangat mandiri dan menganggap pemiliknya sebagai teman yang setara.
- Ras ini luar biasa setia terhadap rumah dan keluarganya dan tidak lekas akrab dengan orang asing.

- Ras ini sangat patuh dan mudah dilatih untuk menerima perintah.
- Ras ini sangat bersih dan, seperti kucing, sangat mementingkan kebersihan pribadinya.

Kami mendapati bahwa orang-orang menginginkan anjing yang cocok dengan matriks moralnya sendiri. Kaum liberal menginginkan anjing yang lembut (cocok dengan nilai-nilai landasan Mengayomi) dan menganggap pemiliknya sebagai setara (Ketidakcurangan sebagai kesetaraan). Kaum konservatif, di sisi lain, ingin anjing yang setia (Kesetiaan) dan patuh (Kewenangan). (Butir Kesakralan tidak menunjukkan kecenderungan partisan; kedua sisi sama-sama menginginkan anjing yang bersih.)

Pola menyatu yang ditunjukkan di Gambar 8.2 bukan sesuatu yang kami temukan hanya dalam survei-survei Internet. Kami juga menemukannya di gereja. Jesse memperoleh naskah lusinan ceramah yang disampaikan di gereja-gereja Unitarian (liberal), dan lusinan ceramah yang disampaikan di gereja-gereja Southern Baptist (konservatif). Sebelum membaca ceramah-ceramah itu, Jesse mengidentifikasi ratusan kata yang secara konseptual berkaitan dengan tiap-tiap landasan (misalnya, *perdamaian*, *kepedulian*, dan *welas-asih* di sisi positif Mengayomi, dan *menderita*, *kejam*, dan *brutal* di sisi negatif; *patuh*, *kewajiban*, dan *kehormatan* di sisi positif Kewenangan, dan *menantang*, *tidak hormat*, dan *memberontak* di sisi negatif). Jesse kemudian menggunakan program komputer bernama LIWC untuk menghitung banyaknya setiap kata digunakan dalam kedua kumpulan naskah.⁹ Metode sederhana itu mengonfirmasi temuan-temuan kami dari MFQ: Para penceramah Unitarian menggunakan jauh lebih banyak kata-kata Mengayomi dan Ketidakcurangan, sementara para penceramah Baptist menggunakan jauh lebih banyak kata-kata Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan.¹⁰

9 Linguistic Inquiry Word Count; Pennebaker, Francis & Booth (2003).

10 Graham, Haidt & Nosek (2009). Saya memperhatikan bahwa percobaan pertama penghitungan kata sederhana menghasilkan hasil-hasil yang telah diperkirakan bagi semua landasan kecuali Kesetiaan. Sewaktu

Kami menemukan pola itu di gelombang otak juga. Kami bekerja sama dengan Jamie Morris, ahli neurosains sosial di UVA, untuk menyajikan kepada mahasiswa-mahasiswi liberal dan konservatif enam puluh kalimat yang hadir dalam dua versi. Satu versi mendukung gagasan yang konsisten dengan landasan tertentu, sementara versi yang satu lagi menolak gagasan tersebut. Misalnya, separo subjek kami membaca "Kesetaraan total di tempat kerja adalah wajib". Separo yang lain membaca "Kesetaraan total di tempat kerja tidak realistis". Subjek-subjek mengenakan helm khusus untuk mengukur gelombang otak mereka ketika kata-kata dalam setiap kalimat dikelebatkan di layar, satu kata demi satu kata. Kami kemudian melihat ensefalogram (EEG) yang diperoleh untuk menentukan otak siapa yang menunjukkan bukti keterkejutan atau syok ketika kata kunci disajikan (misalnya, *wajib* versus *tidak realistis*).¹¹

Otak liberal menunjukkan lebih banyak keterkejutan, dibandingkan otak konservatif, sebagai tanggapan terhadap kalimat-kalimat yang menolak kepedulian Mengayomi dan Ketidakcurangan. Mereka juga menunjukkan lebih banyak keterkejutan sebagai tanggapan terhadap kalimat-kalimat yang mendukung kepedulian Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan (misalnya, "Bagi remaja, nasihat orangtua harus diperhatikan" versus "...harus dipertanyakan"). Dengan kata lain, ketika orang-orang memilih cap "liberal" atau "konservatif", mereka bukan hanya memilih untuk mendukung nilai-nilai berbeda di kuesioner. Dalam setengah detik pertama setelah mendengar suatu pertanyaan, otak partisan sudah bereaksi secara berbeda. Kelebat-kelebat awal aktivitas saraf itu *adalah* si gajah, condong sedikit, yang kemudian menyebabkan penunggangnya menalar secara berbeda, mencari-cari jenis-jenis bukti yang berbeda, dan mencapai kesimpulan yang berbeda-beda. Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan.

kami melakukan percobaan kedua, dengan asisten-asisten riset kami membacakan kata-kata dalam konteks dan kemudian memberikan kode apakah landasan moral itu sedang didukung atau ditolak, perbedaan antara kedua denominasi menjadi lebih besar, dan perbedaan-perbedaan yang telah diprediksi ditemukan di kelima landasan, termasuk Kesetiaan.

11 Kami mengaji komponen-komponen N400 dan LPP. Lihat Graham (2010).

APA YANG MEMBUAT ORANG MEMILIH PARTAI REPUBLIK?

Sewaktu Barack Obama meraih nominasi Partai Demokrat untuk menjadi calon presiden, saya kegirangan. Setelah waktu yang lama, tampaknya para pendukung Demokrat telah memilih seorang kandidat dengan selera moral yang lebih luas, seseorang yang bisa berbicara tentang kelima landasan. Dalam bukunya *The Audacity of Hope*, Obama menunjukkan dirinya sebagai seorang liberal yang memahami argumen-argumen konservatif mengenai perlunya ketertiban dan nilai tradisi. Sewaktu dia berpidato pada Hari Ayah di satu gereja kulit hitam, dia menyanjung pernikahan dan keluarga dua-orangtua tradisional, dan dia menyeru laki-laki berkulit hitam untuk lebih bertanggung jawab atas anak-anak mereka.¹² Sewaktu berpidato soal patriotisme, dia mengkritik kontrabudaya liberal dasawarsa 1960-an karena membakar bendera Amerika dan gagal menghormati para veteran yang pulang dari Vietnam.¹³

Namun seiring berlanjutnya musim panas 2008, saya mulai khawatir. Pidatonya di hadapan satu organisasi hak-hak sipil besar melulu tentang keadilan sosial dan keserakahan korporasi.¹⁴ Pidato itu menggunakan hanya landasan-landasan Mengayomi dan Ketidakcurangan, dan ketidakcurangan sering kali berarti kesetaraan hasil. Dalam pidatonya yang terkenal di Berlin, dia memperkenalkan diri sebagai “rekan warga dunia” dan dia membicarakan tentang “kewarganegaraan global”.¹⁵ Dia telah memunculkan kontroversi sebelumnya pada musim panas karena menolak mengenakan bros bendera Amerika di kelepak jaketnya, seperti yang biasanya dilakukan para politikus Amerika. Kontroversi itu tampaknya absurd bagi kaum liberal, namun pidato Berlin memperkuat narasi konservatif

12 Pidato 15 Juni 2008, di Apostolic Church of God, Chicago, Illinois.

13 Pidato 30 Juni 2008, di Independence, Missouri.

14 Pidato 14 Juli 2008, di hadapan NAACP, Cincinnati, Ohio.

15 Pidato 24 Juli 2008. Obama memperkenalkan diri sebagai “warga negara Amerika Serikat yang berbangga, dan sesama warga dunia”. Namun terbitan-terbitan konservatif di Amerika Serikat menyoroti bagian “warga dunia” dan tidak mengutip bagian “warga negara yang berbangga”.

yang sedang berkembang bahwa Obama seorang universalis liberal, seseorang yang tidak bisa dipercaya untuk menempatkan kepentingan bangsanya di atas kepentingan seluruh dunia. Lawannya, John McCain, memanfaatkan kegagalan Obama untuk membangun di atas landasan Kesetiaan dengan motto kampanyenya sendiri: “*Country First*”, Negara Duluan.

Cemas Obama akan bernasib seperti Gore dan Kerry, saya menulis esai yang menerapkan Teori Landasan Moral kepada kampanye calon presiden. Saya ingin menunjukkan kepada para pengikut Demokrat bagaimana mereka bisa membicarakan soal kebijakan dalam cara-cara yang akan mengaktifasi lebih daripada dua landasan. John Brockman, yang mengelola ruang bincang-bincang saintifik daring di Edge.org, mengundang saya untuk menerbitkan esai itu di Edge,¹⁶ asalkan saya membuang sebagian besar nasihat dan berfokus ke psikologi moral.

Saya menjuduli esai itu “What Makes People Vote Republican?”, Apa yang Membuat Orang Memilih Partai Republik? Saya mulai dengan merangkum penjelasan-penjelasan standar yang telah ditawarkan para ahli psikologi selama berpuluh tahun: kaum Konservatif itu konservatif karena mereka dibesarkan oleh orangtua yang terlalu keras, atau karena mereka luar biasa takutnya akan perubahan, kebaruan, dan kompleksitas, atau karena mereka menderita ketakutan eksistensial sehingga bergantung kepada pandangan hitam putih sederhana tentang dunia tanpa semburat abu-abu.¹⁷ Semua pendekatan itu memiliki satu ciri yang sama: menggunakan psikologi untuk meremehkan konservatisme. Semuanya membuat kaum liberal tidak perlu mempertimbangkan gagasan-gagasan konservatif secara serius karena gagasan-gagasan itu disebabkan oleh masa kanak-kanak yang buruk atau karena watak jahat. Saya menyarankan pendekatan yang sangat berbeda: mulailah dengan mengasumsikan bahwa orang-orang konservatif sama tulusnya dengan orang-orang liberal, dan kemudian

16 Anda bisa menemukan artikelnya di sini: www.edge.org/3rd_culture/haidt08/haidt08_index.html. Brockman belum lama ini menjadi agen buku saya.

17 Lihat, misalnya, Adorno *et al.* (1950), dan Jost *et al.* (2003). Lakoff (1996) menawarkan analisis yang kompatibel, walaupun dia tidak menyajikan moralitas “ayah yang keras” kaum konservatif sebagai suatu patologi.

gunakan Teori Landasan Moral untuk memahami matriks moral kedua pihak.

Gagasan kunci dalam esai tersebut adalah bahwa ada dua pendekatan yang berbeda secara radikal terhadap tantangan menciptakan masyarakat di mana orang-orang yang tidak berkerabat bisa hidup bersama dengan damai. Salah satu pendekatan dicontohkan oleh John Stuart Mill, yang satu lagi oleh empu sosiologi dari Prancis, Emile Durkheim. Saya jabarkan visi Mill seperti ini:

Pertama-tama, bayangkan masyarakat sebagai kontrak sosial yang diciptakan untuk keuntungan kita bersama. Semua individu setara, dan semua orang harus dibiarkan sebebas mungkin untuk berpindah, mengembangkan bakat, dan menjalin hubungan-hubungan semau mereka. Santo pelindung masyarakat kontrak adalah John Stuart Mill, yang menulis (dalam *On Liberty*) bahwa “satu-satunya tujuan kekuasaan dapat diterapkan secara berhak terhadap anggota masyarakat beradab yang mana pun, di luar kemauannya, adalah mencegah bahaya bagi orang-orang lain.” Visi Mill menarik bagi banyak orang liberal dan libertarian; masyarakat ala Mill dalam kondisi terbaiknya adalah tempat yang damai, terbuka, dan kreatif di mana individu-individu yang beraneka ragam saling menghormati hak dan bersatu secara sukarela (seperti dalam seruan Obama demi “kesatuan”) guna membantu orang-orang yang memerlukan atau mengubah hukum demi kebaikan besama.

Saya menunjukkan bagaimana pandangan tentang masyarakat itu bersandar sepenuhnya kepada landasan-landasan Mengayomi dan Ketidakcurangan. Bila Anda mengasumsikan bahwa setiap orang bersandar kepada kedua landasan itu, Anda bisa mengasumsikan bahwa orang-orang akan terganggu oleh kekejian dan ketidakadilan dan akan termotivasi untuk menghormati hak-hak satu sama lain. Saya kemudian mengontraskan visi Mill dengan Durkheim:

Sekarang bayangkan masyarakat bukan sebagai perjanjian antara individu-individu melainkan sebagai sesuatu yang lama-kelamaan muncul secara organik seiring orang-orang menemukan cara-cara untuk hidup bersama, menjalin ikatan dengan satu sama lain, menekan keegoisan satu sama lain, serta menghukum orang-orang yang menyimpang dan penumpang gratisan yang senantiasa mengancam untuk meruntuhkan kelompok-kelompok yang bekerja sama. Satuan sosial dasar bukanlah individu, melainkan keluarga yang terstruktur secara hierarkis, yang berperan sebagai model bagi lembaga-lembaga lain. Individu-individu dalam masyarakat semacam itu terlahir dalam hubungan-hubungan kuat dan mengekang yang teramat membatasi otonomi mereka. Santo pelindung sistem moral yang lebih mengikat itu ialah ahli sosiologi Emile Durkheim, yang memperingatkan akan bahaya *anomie* (ketiadaan norma) dan menulis pada 1897 bahwa “manusia tidak bisa menjadi terikat ke tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan mematuhi aturan bila dia tidak melihat ada apa-apa di atasnya yang merupakan tempatnya bernaung. Membebaskan dirinya dari semua tekanan sosial adalah mengabaikan dirinya dan melucuti moralnya.” Masyarakat ala Durkheim dalam kondisinya yang terbaik adalah jejaring stabil yang terdiri atas banyak kelompok di dalam kelompok bertumpang-tindih yang bersosialisasi, membentuk ulang, dan mengayomi individu-individu yang, bila dibiarkan semau mereka, akan mengejar kenikmatan-kenikmatan dangkal, jasmaniah, dan egois. Masyarakat ala Durkheim akan menghargai kendali diri melebihi ekspresi diri, kewajiban melebihi hak, dan kesetiaan terhadap kelompok sendiri melebihi kepedulian terhadap orang di luar kelompok.

Saya menunjukkan bahwa masyarakat ala Durkheim tidak bisa ditopang oleh landasan Mengayomi dan Ketidakcurangan semata.¹⁸ Kita harus mengembangkan landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan juga. Saya kemudian menunjukkan bagaimana kaum kiri Amerika gagal memahami kaum konservatif sosial dan kanan religius karena mereka tidak bisa melihat dunia ala Durkheim kecuali sebagai kenistaan moral.¹⁹ Dunia ala Durkheim biasanya hierarkis, menghukum, dan religius. Dunia semacam itu menempatkan batasan-batasan terhadap otonomi orang dan mendukung tradisi, yang kerap kali mencakup aturan-aturan gender tradisional. Bagi kaum liberal, visi semacam itu harus diperangi, bukan dihormati.

Bila matriks moral Anda sepenuhnya berdasar landasan Mengayomi dan Ketidakcurangan, maka akan berat rasanya mendengarkan nuansa keramat dalam semboyan tidak resmi Amerika Serikat: *E pluribus unum* (dari banyak menjadi satu). Yang saya maksud "keramat" di sini adalah konsep yang saya perkenalkan bersama landasan Kesakralan di bab sebelumnya. Kekeramatan adalah kemampuan menyematkan nilai luar biasa tinggi kepada gagasan, benda, dan peristiwa, terutama gagasan, benda, dan peristiwa yang mengikat kelompok menjadi satu entitas tunggal. Proses mengubah *pluribus* (bhinneka, orang-orang yang beraneka ragam) menjadi *unum* (ika, satu bangsa) adalah mukjizat yang terjadi di setiap bangsa yang berhasil di Bumi.²⁰ Bangsa-bangsa melemah atau terpecah-pecah ketika mereka tidak lagi menunjukkan mukjizat itu.

18 Saya belajar melihat visi ala Durkheim bukan hanya dari membaca karya Durkheim, melainkan juga dari bekerja bersama Richard Shweder dan dari hidup di India, seperti yang saya jabarkan di Bab 5. Saya nantinya menemukan bahwa banyak visi ala Durkheim ternyata juga bisa dinyatakan sebagai buah pemikiran filsuf Irlandia Edmund Burke.

19 Saya ingin menekankan bahwa analisis ini berlaku hanya terhadap konservatif *sosial*. Analisis tersebut tidak berlaku untuk kaum libertarian atau kepada konservatif "laissez-faire", dikenal juga sebagai liberal klasik. lihat Bab 12.

20 Tentu saja, pemersatuan jauh lebih mudah di bangsa-bangsa yang homogen secara etnis dengan sejarah bersama yang panjang dan satu bahasa, misalnya negara-negara Skandinavia. Ini mungkin adalah salah satu alasan mengapa negara-negara itu jauh lebih liberal dan sekuler daripada Amerika Serikat. Lihat diskusi lebih lanjut di Bab 12.

Pada 1960-an, Demokrat menjadi partai *pluribus*. Para pendukung Demokrat umumnya merayakan keanekaragaman, mendukung imigrasi tanpa asimilasi, menentang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional, tidak suka mengenakan bros bendera, dan menyebut diri mereka sendiri warga dunia. Masihkah Anda heran mengapa hasil yang mereka peroleh jelek terus dalam pemilihan presiden sejak 1968?²¹ Presiden adalah pendeta tinggi bagi apa yang disebut ahli sosiologi Robert Bellah “agama sipil Amerika”.²² Presiden harus menyanjung nama Tuhan (walaupun bukan Yesus), mengagungkan para pahlawan dan sejarah Amerika, mengutip kitab-kitab sucinya (Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi), dan melakukan transubstantiasi *pluribus* menjadi *unum*. Akankah orang-orang Katolik mau memilih seorang pastor yang menolak berbicara bahasa Latin, atau menganggap dirinya mengabdikan kepada sembarang tuhan?

Dalam sisa esai itu, saya menasihati kepada para pengikut Demokrat agar berhenti merendahkan konservatisme sebagai kelainan dan mulai memikirkan tentang moralitas di luar mengayomi dan ketidakcurangan. Saya mendesak mereka untuk merapatkan jurang kekeramatan antara kedua partai dengan lebih banyak memanfaatkan landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan, bukan hanya dalam “penyampaian pesan”, melainkan juga dalam bagaimana mereka memikirkan tentang kebijakan publik dan kepentingan-kepentingan terbaik bangsa.²³

APA YANG TERLEWAT OLEH SAYA

Esai itu memicu reaksi keras dari para pembaca, yang terkadang mereka sampaikan kepada saya melalui surat elektronik. Dari sisi kiri,

21 Menarik untuk memperhatikan bahwa Partai Demokrat telah berprestasi jauh lebih bagus di Kongres AS. Senator dan anggota kongres bukan pemuka agama. Legislasi adalah bisnis yang kotor dan korup di mana kemampuan memboyong uang dan pekerjaan ke distrik seseorang mungkin lebih berarti daripada kemampuan seseorang menghormati simbol-simbol keramat.

22 Bellah (1967).

23 Westen (2007), bab 15, menawarkan nasihat serupa, juga mengambil dari perbedaan antara yang keramat dan yang fana oleh Durkheim. Saya mendapatkan manfaat dari analisisnya.

banyak pembaca tetap terkunci di dalam matriks moral mereka yang berlandaskan Mengayomi dan menolak untuk mempercayai bahwa konservatisme adalah visi moral alternatif. Misalnya, seorang pembaca mengatakan kepada saya bahwa dia setuju dengan diagnosis saya namun dia berpikir bahwa narsisisme adalah faktor tambahan yang tidak saya singgung-singgung. "Kurangnyanya welas-asih cocok untuk menggambarkan mereka [pendukung Republik], dan orang-orang narsis juga tidak memiliki sifat manusia yang penting itu." Menurutnya "menyedihkan" bahwa narsisisme pendukung Republik mencegah mereka memahami perspektif saya mengenai "penyakit" mereka.

Reaksi dari kanan secara umum lebih positif. Banyak pembaca dengan latar belakang militer atau religius mendapati penggambaran saya mengenai moralitas mereka akurat dan bermanfaat, seperti dalam surat elektronik berikut:

Saya belum lama ini pensiun dari US Coast Guard setelah mengabdikan selama 22 tahun.... Setelah saya pensiun, saya bekerja untuk [lembaga sains milik pemerintah]. Budaya [kantor baru] itu cenderung lebih mengarah ke model mandiri liberal... Yang saya temukan di sana adalah organisasi yang sarat individualisme dan perkelahian, sehingga merugikan upaya mencapai tujuan yang lebih besar. Di militer, saya selalu terkesan dengan perbuatan-perbuatan besar yang bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang berdedikasi dalam jumlah kecil dan dengan sumber daya terbatas. Dalam kelompok baru saya, saya terkesan kalau kami sampai bisa berhasil melakukan apa pun.²⁴

Saya juga menerima sejumlah tanggapan marah, terutama dari kalangan konservatif ekonomi yang percaya saya telah salah memahami moralitas mereka. Salah seorang pembaca semacam itu

24 Saya menyajikan surat elektronik ini dan surat-surat sesudahnya apa adanya, disunting hanya agar panjangnya pas dan melindungi anonimitas penulis.

mengiriminya saya sepucuk surat elektronik dengan judul “Sadar dong bego”, yang dia jelaskan seperti ini:

Saya memilih partai republik karena saya tidak mau orang lain (pihak berwenang) mengambil uang saya (yang saya dapat dari kerja keras) dan memberikannya kepada ibu tunggal yang tidak produktif dan hidup dari tunjangan, pematik yang menghasilkan pendukung demokrat masa depan. Sesederhana itu... Kamu ini "filsuf" sok pintar yang tidak pernah kerja keras dan dibayar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh dan memberikan jawaban-jawaban "masuk akal"... Sana ngobrol dan baca Jung.

Dalam diskusi di satu blog, seorang pembaca lain yang juga marah menuliskan daftar buaatannya sendiri tentang “lima belas alasan teratas orang-orang memilih Demokrat”. Alasan nomor satunya adalah “IQ rendah”, namun sisa daftar itu mengungkapkan banyak hal tentang matriks moralnya dan nilai intinya. Daftar tersebut mencakup yang berikut ini:

- Malas.
- Mau gratisan.
- Butuh kambing hitam untuk dipersalahkan karena masalah-masalah sendiri.
- Takut tanggung jawab atau tak mau terima tanggung jawab.
- Benci orang-orang yang bekerja keras untuk mendapatkan uang, menjalani kehidupan mereka sendiri, dan tidak mengandalkan bantuan dari pemerintahan sejak lahir sampai mati.
- Punya 5 anak dari 3 laki-laki berbeda dan perlu tunjangan kesejahteraan.

Surat-surat elektronik itu banjir kandungan moral, namun saya kesulitan mengelompokkan kandungan tersebut menggunakan Teori Landasan Moral. Banyak di antaranya yang berkaitan dengan ketidakcurangan, namun jenis ketidakcurangannya tidak berkaitan dengan kesetaraan. Ketidakcurangan di situ berkaitan dengan etika

kerja Protestan dan hukum karma Hindu: Orang-orang menuai apa yang mereka tabur. Orang-orang yang bekerja keras akan mendapatkan buah dari susah-payah mereka. Orang-orang yang malas dan tidak bertanggung jawab harus menderita akibat-akibatnya.

Surat-surat elektronik itu dan tanggapan lain kaum konservatif ekonomi membuat saya sadar bahwa saya dan rekan-rekan di YourMorals.org tak bagus dalam menangkap gagasan konservatif soal ketidakcurangan, yang berfokus ke proporsionalitas, bukan kesetaraan. Orang-orang harus mendapatkan apa yang mereka pantas dapatkan, berdasarkan apa yang telah mereka perbuat. Kami tadinya mengasumsikan bahwa kesetaraan dan proporsionalitas sama-sama merupakan bagian landasan Ketidakcurangan, namun sebagian besar pertanyaan yang kami gunakan untuk mengukur landasan itu berkaitan dengan kesetaraan dan hak-hak yang setara. Makanya kami mendapati bahwa kaum liberal lebih peduli soal ketidakcurangan, dan itulah yang telah membuat kaum konservatif ekonomi sedemikian marah pada saya. Mereka percaya bahwa kaum liberal sama sekali tidak peduli soal ketidakcurangan (dalam pengertian proporsionalitas).

Apakah proporsionalitas dan kesetaraan dua ekspresi berbeda dari modul kognitif mendasar yang sama, seperti yang tadinya kami asumsikan? Apakah keduanya terkait dengan altruisme timbal-balik, seperti yang Robert Trivers jabarkan? Menjelaskan mengapa orang peduli soal proporsionalitas dan sedemikian getol menangkap pelaku kecurangan itu gampang. Namun bagaimana dengan kesetaraan? Apakah kepedulian liberal mengenai kesetaraan politik dan ekonomi benar-benar berkaitan dengan altruisme timbal-balik? Apakah amarah berapi-api yang orang-orang rasakan terhadap pelaku perisakan dan penindas adalah kemarahan yang sama dengan yang mereka rasakan terhadap pelaku kecurangan?

Saya menengok apa yang dikenal sebagai egalitarianisme pemburu-pengumpul, dan menemukan argumen yang kuat untuk memisahkan kedua jenis ketidakcurangan itu. Keinginan bagi kesetaraan tampaknya berkaitan lebih dekat dengan psikologi kemerdekaan dan penindasan daripada dengan psikologi timbal-balik dan pertukaran. Setelah membicarakan tentang permasalahan-

permasalahan itu bersama rekan-rekan saya di YourMorals.org, dan setelah kami menggelar sejumlah penelitian baru mengenai berbagai macam ketidakcurangan dan kemerdekaan, kami menambahkan landasan keenam yang provisional—Kemerdekaan/penindasan.²⁵ Kami juga memutuskan untuk merevisi pemikiran kami mengenai ketidakcurangan guna memberikan lebih banyak penekanan ke proporsionalitas. Mari saya terangkan.

LANDASAN KEMERDEKAAN/PENINDASAN

di bab sebelumnya, saya mengajukan bahwa manusia, seperti primata leluhur kita, memiliki perlengkapan bawaan untuk hidup dalam hierarki dominasi yang bisa jadi cukup brutal. Namun, apabila itu benar, maka bagaimana bisa para pemburu-pengumpul nomaden selalu egaliter? Tidak ada hierarki (setidak-tidaknya di antara laki-laki dewasa), tidak ada raja, dan norma-norma grup secara aktif mendorong berbagai sumber daya, terutama daging.²⁶ Bukti arkeologis

25 Kami sejak lama mendapatkan keluhan dari kaum libertarian bahwa kelima landasan dasar tidak bisa menjelaskan moralitas libertarian. Setelah kami menyelesaikan penelitian besar yang membandingkan libertarian dengan liberal dan konservatif, kami menyimpulkan bahwa mereka benar (Iyer *et al.* 2011). Keputusan kami untuk memodifikasi daftar landasan moral juga dipengaruhi oleh “tantangan” yang dipajang di www.MoralFoundations.org, meminta orang-orang untuk mengkritik Teori Landasan Moral dan mengusulkan landasan-landasan tambahan. Argumen-argumen kuat berdatangan mengusulkan kebebasan. Calon-calon tambahan yang masih kami selidiki antara lain kejujuran, Milik/kepemilikan, dan Sia-sia/tidak efisien. Landasan keenam, Kebebasan/penindasan, bersifat provisional dalam pengertian kami masih dalam proses mengembangkan berbagai cara untuk mengukur kepedulian-kepedulian tentang kebebasan, dan karenanya kami belum melakukan pengujian saksama untuk riset kami mengenai kelima landasan asli dan MFQ yang asli. Saya menjabarkan landasan Kebebasan/penindasan di sini sebab saya percaya bahwa ada alasan teoretis kuat untuk landasan tersebut, dan karena kami sudah menemukan bahwa kepedulian terhadap kebebasan memang merupakan kepedulian utama kaum libertarian (Iyer *et al.* 2011), kelompok yang cukup besar yang biasanya dipandang sebelah mata oleh para ahli psikologi politik. Namun fakta-fakta empiris mungkin membuktikan sebaliknya. Lihat www.MoralFoundations.org untuk pemutakhiran hasil-hasil riset kami.

26 Boehm (1999).

mendukung pandangan itu, mengindikasikan bahwa leluhur kita hidup selama ratusan ribu tahun dalam kawanan-kawanan egaliter yang terdiri atas pemburu-pengumpul yang berpindah-pindah.²⁷ Hierarki baru tersebar luas sekitar masa kelompok-kelompok itu beralih ke pertanian atau menjinakkan hewan dan menjadi lebih menetap. Perubahan-perubahan itu menciptakan jauh lebih banyak hak milik pribadi dan kelompok yang berukuran jauh lebih besar, juga menyudahi kesetaraan. Lahan terbaik dan bagian terbaik dari segala sesuatu yang orang-orang hasilkan biasanya dikuasai oleh raja, pemimpin, atau kelas elite (yang membawa serta sebagian kekayaan mereka ke kubur sehingga mudah ditafsirkan oleh ahli arkeologi nantinya). Jadi apakah akal kita “terstruktur sebelum ada pengalaman” bagi hierarki atukah bagi kesetaraan?

Hierarki, menurut ahli antropologi Christopher Boehm. Boehm mempelajari budaya-budaya kesukuan di awal kariernya, namun juga mempelajari simpanse bersama Jane Goodall. Dia mengenali kemiripan-kemiripan luar biasa dalam cara manusia dan simpanse menampilkan dominasi dan ketundukan. Dalam bukunya *Hierarchy in the Forest*, Boehm menyimpulkan bahwa manusia bersifat hierarkis secara bawaan, namun pada suatu titik dalam sejuta tahun terakhir leluhur kita mengalami “transisi politik” yang memungkinkan mereka hidup sebagai orang-orang egaliter dengan cara bersatu guna membatasi, menghukum, atau membunuh calon-calon pejuantan alfa yang mencoba mendominasi kelompok.

Simpanse jantan alfa bukan benar-benar *pemimpin* kelompok. Mereka melakukan sejumlah layanan publik, seperti menengahi konflik.²⁸ Simpanse alfa nyaris selalu lebih baik dijabarkan sebagai *penindas* yang mengambil apa yang dikehendaki semauanya. Namun di antara simpanse sekalipun, terkadang anggota kelompok yang berstatus

27 *Ibid.* Namun lihat juga karya ahli arkeologi Brian Hayden (2001), yang menemukan bahwa bukti hierarki dan ketidaksetaraan sering kali lebih tua beberapa ribu tahun *daripada* transisi menuju pertanian ketika inovasi-inovasi teknologis lain memungkinkan “orang yang membesar-besarkan” untuk mendominasi produksi dan memungkinkan kelompok-kelompok untuk mulai menjalankan pertanian.

28 De Waal (1996).

rendah berkomplot untuk menggulingkan para alfa, terkadang bahkan sampai membunuh mereka.²⁹ Oleh karena itu simpanse jantan alfa harus mengetahui batas dan memiliki cukup keterampilan politik untuk memiliki sejumlah sekutu dan memadamkan pemberontakan.

Bayangkan kehidupan hominid awal sebagai keseimbangan kekuasaan menegangkan antara alfa (dan satu atau dua sekutunya) dan sekelompok laki-laki yang berjumlah lebih banyak tapi tidak memiliki kekuasaan. Lalu beri semua orang senjata. Keseimbangan kekuasaan itu kemungkinan bergeser ketika kekuatan fisik tidak lagi memutuskan hasil setiap pertarungan. Itulah yang pada dasarnya terjadi, demikian Boehm mengajukan, seiring leluhur kita mengembangkan senjata yang lebih hebat untuk memburu dan menjagal, diawali sekitar lima ratus ribu tahun lalu, ketika catatan arkeologis mulai menunjukkan berkembangnya jenis-jenis perkakas dan senjata.³⁰ Begitu manusia purba mengembangkan tombak, siapa pun bisa membunuh laki-laki alfa yang menindas. Dan bila kita tambahkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa, dan memperhatikan bahwa setiap masyarakat manusia menggunakan bahasa untuk bergosip perihal pelanggaran moral,³¹ maka menjadi mudah melihat bagaimana manusia purba mengembangkan kemampuan untuk bersatu guna

29 Seperti yang dijabarkan dalam de Waal (1982). Boehm (2012) mencoba merekonstruksi potret leluhur bersama terakhir manusia, simpanse, dan bonobo. Dia menyimpulkan bahwa leluhur bersama terakhir itu lebih mirip simpanse yang agresif dan teritorial daripada bonobo yang lebih pendamai. Wrangham (2001) dan Wrangham & Pilbeam (2001) setuju, serta mengajukan bahwa bonobo dan manusia memiliki banyak kesamaan ciri sebab keduanya mungkin telah sama-sama melalui proses “domestikasi diri” yang serupa, menjadikan kedua spesies lebih pendamai dan senang bermain-main dengan cara membuat kedua spesies mempertahankan ciri-ciri yang lebih kekanak-kanakan sampai dewasa. Namun tidak ada yang tahu dengan pasti, dan de Waal & Lanting (1997) mengajukan bahwa leluhur bersama terakhir tersebut mungkin lebih mirip bonobo daripada simpanse, walaupun makalah ini juga menyinggung bahwa bonobo lebih neotonus (mirip anak-anak) daripada simpanse.

30 Di Bab 9 saya akan jelaskan mengapa calon terbaik bagi pergeseran itu adalah *Homo heidelbergensis*, yang pertama kali muncul sekitar tujuh atau delapan ratus ribu tahun lalu, dan kemudian mulai menguasai teknologi-teknologi baru yang penting seperti api dan pembuatan lembing.

31 Dunbar (1996).

mempermalukan, mengasingkan, atau membunuh siapa pun yang perilakunya mengancam atau semata membuat jengkel anggota-anggota lain kelompoknya.

Klaim Boehm adalah bahwa di suatu titik selama setengah juta tahun terakhir, jauh setelah mulai berkembangnya bahasa, leluhur kita menciptakan masyarakat-masyarakat moral sejati yang pertama.³² Dalam masyarakat-masyarakat itu, orang menggunakan gosip untuk mengidentifikasi perilaku yang tidak disukai, terutama perilaku mendominasi calon laki-laki alfa. Pada kesempatan-kesempatan yang jarang terjadi ketika gosip tidak cukup untuk membuat laki-laki alfa patuh, mereka bisa menggunakan senjata untuk menumbangkan laki-laki itu. Boehm mengutip tuturan dramatis dari masyarakat semacam itu ketika ada kejadian di antara orang-orang !Kung di Gurun Kalahari:

Seorang laki-laki bernama Twi telah membunuh tiga orang lain, ketika masyarakat, dalam gerakan yang tumben-tumbenan disetujui secara bulat, menyerang dan melukainya sampai mati ketika hari masih terang-benderang. Selagi Twi terbaring sekarat, semua laki-laki menembaknya dengan panah beracun sampai, dalam kata-kata salah seorang informan, “dia terlihat sepreti landak.” Kemudian, setelah dia meninggal, semua perempuan maupun laki-laki mendekati jenazahnya dan menusukinya dengan tombak, secara simbolis berbagi tanggung jawab atas kematiannya.³³

Bukannya hakikat manusia mendadak berubah dan menjadi egaliter; manusia masih mencoba mendominasi orang-orang lain

32 De Waal (1996) berargumen bahwa simpanse memiliki kemampuan rudimenter untuk mempelajari norma-norma perilaku dan kemudian bereaksi terhadap pelanggaran norma. Seperti juga banyak hal lain tentang perbandingan manusia dan simpanse, di simpanse ada banyak kemampuan yang versi canggihnya dimiliki manusia, tapi di antara simpanse norma-norma tampaknya tidak tumbuh dan dibangun berdasarkan satu sama lain dan mencakup semua. De Waal dengan jelas mengatakan bahwa dia tidak percaya simpanse memiliki moralitas. Saya pikir kita tidak bisa membicarakan tentang “komunitas moral” sungguhan sebelum *Homo heidelbergensis*, seperti yang saya akan jelaskan di bab berikutnya.

33 Lee (1979), dikutip dalam Boehm (1999), hlm. 180.

seandainya mereka bisa melakukannya. Yang terjadi lebih berupa orang-orang yang diperlengkapi senjata dan gosip menciptakan apa yang Boehm sebut “hierarki dominasi terbalik” di mana para bawahan bersatu untuk mendominasi dan mengekang calon-calon laki-laki alfa. (Menariknya, itu serupa dengan mimpi Marx yaitu “kediktatoran kaum proletar”).³⁴ Hasilnya adalah kondisi rapuh egalitarianisme politik yang tercapai melalui kerja sama antara makhluk-makhluk yang secara bawaan cenderung kepada tatanan hierarkis. Itu adalah contoh yang sangat bagus bagaimana “bawaan” mengacu ke versi pertama akal. Edisi akhirnya bisa jadi sangat berbeda, jadi kelirulah untuk memandang para pemburu-pengumpul yang ada sekarang dan berkata, “Lihat, hakikat manusia *sebenarnya* begitu!”

Bagi kelompok-kelompok yang melalui transisi politik menuju egalitarianisme, ada lompatan kuantum dalam hal perkembangan matriks moral. Orang sekarang hidup dalam jejaring yang jauh lebih rapat, berikut norma, sanksi informal, dan hukuman yang terkadang keji. Orang-orang yang bisa dengan terampil menemukan jalan melalui dunia baru ini dan mempertahankan reputasi yang baik memperoleh ganjaran berupa mendapatkan kepercayaan, kerja sama, dan dukungan politik dari orang-orang lain. Orang-orang yang tidak bisa menghormati norma-norma kelompok, atau yang bertindak seperti perisak, disingkirkan dari kumpulan gen dengan cara dikucilkan, diusir, atau dibunuh. Gen-gen dan praktik-praktik budaya (semisal pembunuhan pelaku penyimpangan bersama-sama) berevolusi bersama.

Hasil akhirnya, menurut Boehm, adalah proses yang terkadang disebut “domestikasi diri”. Seperti para penangkara hewan bisa menjadikan makhluk-makhluk yang lebih jinak dan lembut dengan cara pembiakan secara selektif demi memperoleh sifat-sifat itu, leluhur kita pun mulai secara selektif berbiak di antara mereka sendiri (secara tidak disengaja) demi memperoleh kemampuan membangun

34 Istilah itu mungkin pertama kali digunakan dalam artikel *New York Times* terbitan 1852 tentang Marx, namun Marx dan kaum Marxis dengan segera memakainya, dan istilah itu muncul dalam karya Marx terbitan 1875, *Kritik des Gothaer Programm*.

matriks moral bersama dan kemudian hidup bekerja sama di dalam matriks tersebut.

Saya mengajukan bahwa landasan Kemerdekaan/penindasan berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa hidup dalam kelompok-kelompok kecil dengan individu-individu yang akan, seandainya mendapatkan peluang, mendominasi, menindas, dan mengekang orang-orang lain. Oleh karena itu pemicu-pemicu aslinya mencakup tanda-tanda upaya mendominasi. Apa pun yang seperti ini menunjukkan perilaku agresif dan mengontrol di laki-laki (atau perempuan) alfa dapat memicu bentuk amarah berbudi, yang terkadang disebut reaktansi. (Itu adalah perasaan yang kita dapatkan ketika seseorang yang berwenang mengatakan kepada kita bahwa kita tidak boleh melakukan sesuatu dan kita merasa semakin ingin melakukannya.)³⁵ Namun orang-orang tidak menderita penindasan sendirian; bangkitnya calon pendominasi memicu motivasi untuk bersatu sebagai orang-orang berkedudukan setara dengan individu lain yang tertindas guna melawan, mengekang, dan dalam kasus-kasus ekstrem membunuh si penindas. Individu-individu yang gagal mendeteksi tanda dominasi dan menanggapi tanda itu dengan amarah berbudi yang menyatukan kelompok, menghadapi prospek berupa berkurangnya akses ke makanan, pasangan kawin, dan segala sesuatu yang menjadikan individu (dan gen-gennya) berhasil dalam pengertian Darwinian.³⁶

35 Brehm & Brehm (1981).

36 Pertanyaan mengenai penumpang gratisan wajar muncul; lihat Dawkins (1976). Tidakkah strategi terbaik adalah santai-santai saja di belakang dan membiarkan orang lain membahayakan diri guna menentang para penindas yang berbahaya? Masalah penumpang gratisan cukup mendesak bagi spesies yang tidak memiliki bahasa, norma, dan hukuman moralistik. Namun seperti yang akan saya tunjukkan di bab berikutnya, arti pentingnya telah sangat dibesar-besarkan di manusia. *Moralitas sebagian besar merupakan solusi hasil evolusi untuk mengatasi masalah penumpang gratisan*. Kelompok-kelompok pemburu-pengumpul dan juga suku-suku yang lebih besar dapat memaksa anggota untuk bekerja dan berkorban bagi kelompok dengan cara menghukum para penumpang gratisan; lihat Mathew & Boyd (2011).

Landasan Kemerdekaan jelas beradu dengan landasan Kewenangan. Kita semua menyadari beberapa jenis kewenangan sebagai sah dalam beberapa konteks, namun kita juga mewaspadaikan orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin kecuali kalau mereka telah terlebih dahulu mendapatkan kepercayaan kita. Kita pasang mata mengawasi tanda-tanda bahwa mereka telah melintasi batas menuju membesar-besarkan diri dan tirani.³⁷

Landasan Kemerdekaan menopang matriks moral kaum revolusioner dan "pejuang kebebasan" di mana-mana. Deklarasi Kemerdekaan Amerika adalah penjabaran panjang "berbagai cedera dan perebutan kekuasaan, yang semuanya menentang pendirian Tirani mutlak di negara-negara bagian ini." Dokumen tersebut diawali dengan klaim bahwa "semua manusia diciptakan setara" dan diakhiri dengan sumpah kesatuan yang menggetarkan jiwa: "Kami bersama-sama bersumpah mempersembahkan Hidup kami, Harta kami, dan Kehormatan keramat kami kepada satu sama lain." Serupa dengan itu, kaum revolusioner Prancis harus menyerukan *fraternité* dan *égalité* bila mereka ingin memikat rakyat jelata untuk bergabung dengan mereka dalam upaya pemusnahan raja demi *liberté*.

Bendera negara bagian saya, Virginia, merayakan pembunuhan (lihat gambar 8.3). Bendera itu aneh, kecuali bila anda memahami landasan Kemerdekaan/penindasan. Bendera tersebut menunjukkan nilai luhur (diwujudkan sebagai seorang perempuan), berdiri menginjak dada seorang raja mati, dengan motto *sic semper tyrannis* ("Demikianlah selalu bagi para tiran"). Itu adalah seruan penggerak yang konon diteriakkan Marcus Brutus ketika dia dan rekan-rekan sekongkolnya membunuh Julius Caesar gara-gara bertindak seperti seorang laki-laki alfa. John Wilkes Booth meneriakkannya dari tengah panggung di Ford's Theatre tidak lama setelah menembak Abraham Lincoln (yang dipandang oleh orang-orang AS selatan sebagai seorang tiran yang menghalangi mereka mendeklarasikan kemerdekaan).

37 Pemimpin kerap kali muncul dalam pergelutan melawan tirani, lantas malah menjadi tiran juga. Seperti lirik lagu terkenal dari band rock The Who: "Meet the new boss. Same as the old boss."



GAMBAR 8.3. Bendera Virginia, menggambarkan landasan Kemerdekaan/ penindasan.

Pembunuhan sering kali tampak luhur bagi kaum revolusioner. Entah bagaimana *rasanya* pembunuhan itu hal yang benar untuk dilakukan, dan perasaan itu tampaknya jauh sekali dari altruisme timbal-balik dan mata untuk mata ala Trivers. Itu bukan ketidakcurangan, melainkan transisi politik dan dominasi terbalik ala Boehm.

Bila pemicu-pemicu asli landasan itu mencakup penindas dan tiran, pemicu-pemicu kininya mencakup hampir segala sesuatu yang diapandang menerapkan batas-batas tak sah atas kemerdekaan orang, termasuk pemerintah (dari perspektif sayap kanan Amerika). Pada 1993, ketika Timothy McVeigh ditahan beberapa jam setelah dia meledakkan bangunan kantor federal di Oklahoma City, menewaskan 168 orang, dia sedang mengenakan kaos bertuliskan *Sic semper tyrannis*. Secara tidak sememuakkan itu, amarah populis Tea Party bersandar di landasan itu, seperti yang ditunjukkan dalam bendera tidak resmi mereka, yang menyatakan “Jangan menginjakku” (lihat Gambar 7.4).

Namun terlepas dari perwujudan-perwujudan itu di kalangan kanan, dorongan untuk bersatu guna menentang penindasan dan menggantikannya dengan kesetaraan politik tampaknya setidak-

tidaknya sama besar di kalangan kiri. Misalnya, seorang pembaca liberal esai “Republicans” saya menyatakan tesis Boehm secara persis:

Musuh masyarakat menurut orang Liberal adalah seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan (Kewenangan) mereka dan masih menuntut, dan dalam beberapa kasus memaksa, agar orang lain tetap “menghormati” mereka.... Otoritas Liberal adalah seseorang atau sesuatu yang mendapatkan rasa hormat masyarakat dengan cara mewujudkan berbagai hal *yang menyatukan masyarakat dan memberangus musuhnya*. [Cetak miring ditambahkan.]³⁸

Bukan hanya akumulasi dan penyalahgunaan kuasa politik yang mengaktivasi amarah landasan Kemerdekaan/penindasan; pemicu-pemicu kini dapat dikembangkan sehingga mencakup penumpukan kekayaan, yang membantu menjelaskan ketidaksukaan mendalam terhadap kapitalisme di kalangan kiri jauh. Misalnya, seorang pembaca liberal menjelaskan kepada saya, “Kapitalisme, pada akhirnya, laksana predator—masyarakat moral akan bersifat sosialis, dengan kata lain, orang-orang saling membantu.”

Kita bisa dengar betapa orang-orang teramat mengandalkan landasan Kemerdekaan/penindasan setiap kali mereka membicarakan tentang keadilan sosial. Para pemilik kedai kopi dan “kolektif budaya” progresif di New Paltz, New York, menggunakan landasan itu, bersama-sama landasan Mengayomi, untuk memandu pilihan-pilihan dekorasi mereka, seperti yang Anda bisa lihat di Gambar 8.4.

Rasa benci terhadap penindasan ditemukan di kedua sisi spektrum politik. Perbedaannya tampaknya adalah bahwa bagi kaum liberal—yang lebih universalistik dan lebih mengandalkan landasan Mengayomi/membahayakan—landasan Kemerdekaan/penindasan

38 Saya berterima kasih kepada Melody Dickson karena telah memberikan izin untuk mencetak ulang surat elektroniknya. Semua kutipan lain yang lebih panjang daripada satu kalimat dari surat-surat elektronik dan tulisan-tulisan di blog dalam bab ini digunakan dengan seizin para penulisnya, yang memilih untuk tetap anonim.



GAMBAR 8.4. *Kemerdekaan liberal: Bagian dalam kedai kopi di New Paltz, New York. Tanda di sebelah kiri menyatakan, “Tidak ada yang merdeka ketika yang lain tertindas.” Bendera di sebelah kanan menunjukkan logo-logo korporat menggantikan bintang-bintang di bendera Amerika. Tanda di tengah berkata, “Bagaimana mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.”*

digunakan untuk membela orang-orang yang diremehkan, para korban, dan kelompok lemah di mana pun berada. Itu membuat kaum liberal (namun tidak orang-orang lain) mengeramatkan kesetaraan, yang kemudian dikejar dengan cara memperjuangkan hak sipil dan hak asasi manusia. Kaum liberal terkadang mengejar lebih daripada kesetaraan *hak* melainkan juga kesetaraan *hasil*, yang tidak bisa diraih dalam sistem kapitalis. Inilah mungkin mengapa kaum kiri biasanya menyukai pajak tinggi bagi orang kaya, layanan tingkat tinggi yang disediakan kepada orang-orang miskin, dan terkadang penghasilan minimum terjamin bagi setiap orang.

Sementara itu, kaum konservatif berpandangan lebih sempit—lebih peduli kelompok sendiri, bukan seluruh umat manusia. Bagi mereka, landasan Kemerdekaan/penindasan dan rasa benci akan tirani mendukung banyak prinsip konservatisme ekonomi: jangan menginjakku (dengan negara pengasuh liberalmu dan pajaknya yang tinggi), jangan menginjak bisnisku (dengan aturanmu yang menindas), dan jangan menginjak bangsaku (dengan PBB-mu dan perjanjian internasional yang mengurangi kedaulatan).

Oleh karena itu, kaum konservatif Amerika mengeramatkan kata *kemerdekaan*, bukan kata *kesetaraan*. Ini menyatukan mereka secara politik dengan kaum libertarian. Evangelis Jerry Falwell memilih nama Liberty University ketika dia mendirikan sekolah ultrakonservatif miliknya pada 1971. Gambar 8.5 menunjukkan mobil seorang mahasiswa Liberty. Mahasiswa Liberty umumnya pro-otoritas. Mereka menyukai keluarga patriarkis tradisional. Namun mereka menentang dominasi dan kendali oleh pemerintahan sekuler, terutama pemerintahan liberal yang (mereka takutkan) akan menggunakan kekuasaannya untuk membagikan ulang kekayaan (seperti yang diduga mungkin akan dilakukan “kamerad Obama”).

KETIDAKCURANGAN SEBAGAI PROPORSIONALITAS

Tea Party muncul entah dari mana pada bulan-bulan pertama masa kepresidenan Obama untuk membentuk ulang bentang politik Amerika dan meluruskan kembali perang budaya Amerika. Gerakan itu dimulai dengan sungguh-sungguh pada 19 Februari 2009, ketika Rick Santelli, koresponden satu jejaring berita bisnis, meluncurkan kritik tajam atas program baru senilai \$75 miliar yang dimaksudkan membantu para pemilik rumah yang telah meminjam uang melebihi yang mereka bisa bayar kembali. Santelli, yang tayang langsung dari lantai Chicago Mercantile Exchange, berkata, “Pemerintah mempromosikan perilaku buruk.” Dia kemudian mendesak Presiden Obama untuk meluncurkan situs web untuk menyelenggarakan referendum nasional

untuk melihat apakah kita benar-benar ingin *menyubsidi utang para pecundang*, ataukah kita ingin setidaknya-tidaknya membeli mobil dan membeli rumah yang disita dan memberikannya kepada orang-orang yang mungkin benar-benar berpeluang untuk sukses nantinya dan *menghargai orang-orang yang bisa mengangkut air dan bukannya meminum air itu*. [Pada titik ini, sorak-sorai meledak di belakang Santelli] ... Ini Amerika. Berapa banyak di antara kalian yang ingin *membayar utang tetangga kalian yang*



GAMBAR 8.5. Mobil konservatif: mobil di asrama Liberty University, Lynchburg, Virginia. Stiker di sebelah bawah menyatakan, “Libertarian: Lebih Banyak Kemerdekaan, Lebih Sedikit Pemerintah.”

punya kamar mandi tambahan dan tidak bisa membayar tagihan-tagihan mereka? Presiden Obama, apakah Anda mendengarkan? [Cetak miring ditambahkan.]

Santelli kemudian mengumumkan bahwa dia berpikir untuk menyelenggarakan “Chicago Tea Party” pada Juli.³⁹ Para komentator

39 Ini mengacu ke Boston Tea Party pada 1773, salah satu tindakan pemberontakan besar pertama oleh kolonis-kolonis Amerika melawan Britania Raya.

sayap kiri mengolok-olok Santelli, dan banyak yang mengira dia mendukung moralitas memangsa sesama yang mengerikan di mana para "pecundang" (banyak di antaranya korban tipuan rentenir yang tidak bermoral) harus dibiarkan saja mati. Namun Santelli sebenarnya berargumen membela hukum karma.

Butuh waktu lama bagi saya untuk memahami ketidakcurangan, karena seperti banyak orang yang mempelajari moralitas, saya tadinya pikir ketidakcurangan adalah sebetulnya kepentingan pribadi yang tercerahkan, berdasarkan teori altruisme timbal-balik Trivers. Trivers berkata bahwa gen-gen bagi ketidakcurangan berevolusi sebab orang-orang yang memiliki gen-gen itu mengalahkan orang-orang yang tidak memilikinya. Kita tidak harus meninggalkan gagasan *Homo economicus*; kita hanya harus memberinya reaksi emosional untuk memaksanya bermain mata balas mata.

Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, para ahli teori evolusi telah menyadari bahwa altruisme timbal-balik tidaklah sedemikian mudah ditemukan di antara spesies-spesies bukan manusia.⁴⁰ Klaim yang luas dilaporkan bahwa kelelawar vampir berbagi makanan darah dengan kelelawar-kelelawar lain yang sebelumnya pernah berbagi dengan mereka ternyata merupakan kasus seleksi keluarga (kerabat-kerabat berbagi darah), bukan altruisme timbal balik.⁴¹ Bukti timbal balik di simpanse dan monyet kapusin lebih bagus namun tetap ambigu.⁴² Tampaknya perlu lebih daripada sekadar kecerdasan sosial

40 Hammerstein (2003).

41 Saya bersalah menyebarkan mitos ini, dalam *The Happiness Hypothesis*. Saya mengacu ke hasil penelitian Wilkinson (1984). Namun ternyata kelelawar-kelelawar Wilkinson barangkali merupakan kerabat dekat. Lihat Hammerstein (2003).

42 Lihat ulasan di S.F. Brosnan (2006). Dalam studi eksperimental utama yang mendokumentasikan kepedulian terhadap ketidakcurangan di antara monyet kapusin (S.F. Brosnan & de Waal 2003), monyet-monyet itu gagal dalam kondisi kontrol utama; mereka kecewa ketika mereka melihat anggur yang mereka tidak miliki, baik anggur itu diberikan kepada monyet lain maupun tidak. Pandangan saya sendiri adalah bahwa Brosnan & de Waal barangkali benar; simpanse dan monyet kapusin memang mengingat bantuan dan hinaan, dan memang memiliki pemahaman primitif akan ketidakcurangan. Namun mereka tidak hidup dalam matriks

tingkat tinggi agar altruisme timbal balik berlaku. Altruisme macam itu membutuhkan masyarakat bergosip, menghukum, dan moralistik yang baru muncul ketika bahasa dan senjata memungkinkan manusia-manusia purba untuk menggulingkan penindas dan kemudian menjaga mereka agar tidak melunjak dengan matriks moral bersama.⁴³

Altruisme timbal balik juga gagal menjelaskan mengapa orang-orang bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Timbal balik bagus sekali untuk pasangan-pasangan orang, yang bisa bermain mata balas mata, namun dalam kelompok biasanya individu tak berkepentingan untuk menjadi penegak aturan—orang yang menghukum para pemalas. Namun ternyata kita benar-benar menjatuhkan hukuman, dan kecenderungan kita menjatuhkan hukuman ternyata merupakan salah satu kunci kerja sama berskala besar.⁴⁴ Dalam percobaan klasik, ahli ekonomi Ernst Fehr dan Simon Gächter meminta sejumlah mahasiswa Swiss untuk memainkan dua belas ronde permainan “barang publik”.⁴⁵ Permainannya seperti ini: Anda dan ketiga mitra Anda masing-masing mendapatkan 20 balak di setiap ronde (tiap-tiapnya bernilai sekitar sepuluh sen Amerika). Anda boleh menyimpan balak-balak Anda, atau bisa “menginvestasikan” sebagian atau semuanya dalam kumpulan bersama kelompok. Pada akhir setiap ronde, para peneliti mengalikan jumlah balak dalam kumpulan dengan 1,6 kemudian membagi isi kumpulan itu di antara keempat pemain, sehingga bila setiap orang memasukkan 20 balak miliknya, isi kumpulan bertambah dari 80 menjadi 128, dan setiap orang jadi bisa menyimpan 32 balak (yang akan ditukar dengan uang sungguhan pada akhir percobaan). Namun setiap individu paling untung dengan menahan diri: Bila Anda tidak memasukkan apa-apa namun mitra-

moral. Oleh karena tidak ada norma-norma yang jelas dan gosip, mereka tidak menunjukkan pemahaman akan ketidakcurangan secara konsisten dalam situasi-situasi laboratorium

43 Trivers memang membahas “timbal balik moralistik”, namun itu proses yang sangat berbeda dari altruisme timbal balik. Lihat Richerson & Boyd (2005), bab 6.

44 Mathew & Boyd (2011).

45 Fehr & Gächter (2002).

mitra Anda masing-masing memasukkan 20, Anda tetap menyimpan 20 balak Anda ditambah seperempat isi kumpulan yang disediakan oleh mitra-mitra Anda yang menaruh kepercayaan (separo dari 96), maka pada akhir ronde itu Anda pun mendapatkan 44 balak.

Setiap orang duduk di depan komputer dalam kubikel, sehingga tidak ada yang tahu siapa mitra-mitra mereka pada ronde tertentu, walaupun mereka melihat layar umpan balik setelah setiap ronde yang mengungkapkan berapa tepatnya yang disumbangkan oleh tiap-tiap dari keempat pemain. Selain itu, setelah setiap ronde, Fehr dan Gächter mengacak kelompok-kelompok sehingga setiap orang bermain dengan tiga mitra baru—tidak ada kesempatan mengembangkan norma saling percaya, dan tidak ada kesempatan bagi siapa pun untuk menggunakan mata balas mata (dengan menahan balak pada ronde berikutnya apabila ada yang "curang" pada ronde saat ini).

Dalam situasi itu, pilihan yang tepat bagi *Homo economicus* sudah jelas: jangan pernah menyumbangkan apa-apa. Kenyataannya, para mahasiswa itu memberikan sumbangan ke dalam kumpulan bersama—sekitar sepuluh balak pada ronde pertama. Namun, seiring berlanjutnya permainan, orang-orang merasa geram akibat kecilnya sumbangan sebagian mitra mereka, dan sumbangan terus menurun, sampai menjadi sekitar enam balak pada ronde keenam.

Pola itu—kerja sama parsial namun terus berkurang—sudah pernah dilaporkan sebelumnya. Namun inilah alasan mengapa penelitian tersebut sedemikian brilian: Setelah ronde keenam, para peneliti memberitahu para subjek bahwa ada aturan baru: Setelah mempelajari seberapa banyak tiap-tiap mitra Anda memberikan sumbangan di setiap ronde, sekarang Anda punya pilihan untuk membayar, dengan balak-balak Anda sendiri, guna menghukum pemain-pemain lain yang spesifik. Setiap balak yang Anda bayarkan untuk menjatuhkan hukuman akan mengambil tiga balak dari pemain yang Anda hukumi.

Bagi *Homo economicus*, tindakan yang seharusnya diambil sekali lagi jelas sempurna: jangan pernah membayar untuk menghukum, sebab Anda tidak akan lagi pernah bermain dengan ketiga mitra itu, jadi

tidak ada kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari timbal-balik atau dari memperoleh reputasi penghukum. Namun yang luar biasa, 84 persen subjek membayar untuk menghukum, setidaknya satu kali. Dan yang lebih luar biasa lagi, kerja sama melonjak tepat pada ronde pertama sesudah hukuman dibolehkan, dan kerja sama itu terus naik. Pada ronde kedua belas, sumbangan rata-rata adalah lima belas balak.⁴⁶ Menghukum perilaku buruk mendorong keluhuran dan manfaat kelompok. Dan tepat seperti Glaukon berargumen dalam contoh cincin Gyges-nya, ketika ancaman hukuman disingkirkan, orang-orang pun berperilaku egois.

Mengapa kebanyakan pemain membayar untuk menghukum? Sebagian karena rasanya enak melakukan itu.⁴⁷ Kita sebal melihat orang-orang mengambil tanpa memberi. Kita ingin melihat orang curang dan pemalas “mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan”. Kita ingin melihat hukum karma berjalan, dan kita bersedia membantu menegakkannya.

Ketika orang-orang saling membantu, kedua belah pihak berakhir setara, kurang lebih, dan karena itu mudah untuk berpikir (seperti saya dulu) bahwa altruisme timbal balik adalah sumber intuisi moral mengenai kesetaraan. Namun egalitarianisme tampaknya lebih tertanam dalam rasa benci dominasi daripada rasa cinta kesetaraan apa adanya.⁴⁸ Perasaan didominasi atau ditindas

46 Fehr dan Gächter juga menggelar versi penelitian ini yang identik kecuali hukuman tersedia dalam keenam ronde pertama dan disingkirkan pada ronde ketujuh. Hasilnya sama: tingkat kerja sama yang tinggi dan naik selama enam ronde pertama, yang merosot tajam pada ronde ketujuh dan terus turun setelahnya.

47 Penelitian PET oleh de Quervain *et al.* (2004) menemukan bahwa area-area ganjaran di otak lebih aktif ketika orang memiliki peluang untuk memberikan hukuman altruistik. Saya harus sebutkan bahwa Carlsmith, Wilson & Gilbert (2008) menemukan bahwa rasa nikmat balas dendam terkadang merupakan kekeliruan “ramalan afektif”; balas dendam sering kali tidak semanis yang kita harapkan. Namun terlepas dari apakah mereka merasa lebih baik atau tidak sesudahnya, poin pentingnya adalah orang-orang ingin menjatuhkan hukuman ketika mereka dicurangi.

48 Ini adalah tesis Boehm, dan saya melihat konfirmasinya di fakta bahwa kaum kiri tidak mampu membuat bagian-bagian lain bangsa ini ikut kecewa oleh peningkatan luar biasa ketidaksetaraan di Amerika sejak

sangat berbeda dengan perasaan dicurangi dalam pertukaran barang atau bantuan.

Begitu tim saya di YourMorals.org telah mengidentifikasi Kemerdekaan/penindasan sebagai landasan keenam yang (untuk sementara) tersendiri, kami mulai menyadari bahwa dalam data kami, kepedulian-kepedulian tentang kesetaraan politik terkait dengan rasa tidak suka akan penindasan dan kepedulian akan para korban, bukan keinginan untuk timbal balik.⁴⁹ Dan bila rasa cinta akan kesetaraan politik lebih bersandar kepada landasan Kemerdekaan/penindasan dan Mengayomi/membahayakan daripada landasan Ketidakcurangan/kecurangan, maka landasan Ketidakcurangan tidak lagi punya kepribadian terpecah; Ketidakcurangan bukan lagi tentang kesetaraan dan proporsionalitas. Ketidakcurangan terutama adalah mengenai proporsionalitas.

Ketika orang-orang bekerja sama menggarap satu tugas, mereka umumnya ingin melihat pekerja yang paling keras mendapatkan keuntungan yang paling besar.⁵⁰ Orang-orang seringkali menginginkan kesetaraan hasil, namun itu karena seringnya masukan tiap orang juga setara. Ketika orang-orang membagi-bagi uang, atau ganjaran jenis

1980. Terakhir, pada 2011, protes-protes Occupy Wall Street mulai bergerak melampaui semata menuding ketidaksetaraan, dan mulai membaut klaim-klaim yang disandarkan pada landasan Ketidakcurangan/kecurangan (mengenai bagaimana yang “1 persen” berlaku curang untuk mencapai puncak, dan bagaimana mereka “berutang” kepada kami karena talangan yang kami berikan kepada mereka), dan juga landasan Kebebasan/penindasan (mengenai bagaimana yang 1 persen telah memegang kontrol pemerintahan dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk merugikan atau memperbudak yang 99 persen). Namun semata menuding ketidaksetaraan, tanpa menunjukkan juga kecurangan atau penindasan, tampaknya tidak memicu banyak kemarahan.

49 Dalam analisis faktor dan kluster data kami di YourMorals.org, kami berulang-ulang mendapati bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai kesetaraan cocok dengan pertanyaan-pertanyaan tentang mengayomi, bahaya, dan welas asih (landasan Mengayomi), bukan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang proporsionalitas.

50 Lihat kumpulan besar riset psikologi sosial yang disebut “teori ekuitas”, yang aksioma pusatnya adalah bahwa rasio perolehan netto (keluaran minus masukan) terhadap masukan haruslah setara bagi semua peserta (Walster, Walster & Berscheid 1978). Itulah definisi proporsionalitas.

apa saja lainnya, kesetaraan adalah kasus istimewa dalam prinsip proporsionalitas yang lebih luas. Ketika beberapa anggota kelompok menyumbangkan jauh lebih banyak daripada yang lain—atau, yang lebih kuat lagi, ketika beberapa anggota tidak menyumbangkan apa-apa—kebanyakan orang dewasa *tidak mau* melihat keuntungan dibagikan secara setara.⁵¹

Oleh karena itu kita bisa mempertajam deskripsi landasan Ketidakcurangan yang saya berikan dalam bab sebelumnya. Landasan itu tetap merupakan seperangkat modul yang berevolusi sebagai tanggapan terhadap tantangan adaptif berupa meraup ganjaran dari kerja sama tanpa dieksploitasi oleh penumpang gratisan.⁵² Namun sekarang setelah kita membicarakan tentang komunitas-komunitas moral yang di dalamnya kerja sama dipertahankan oleh gosip dan hukuman, kita bisa melihat melampaui *individu-individu* yang mencoba memilih mitra (yang saya bicarakan di bab sebelumnya). Kita bisa menengok dengan lebih dekat gairah kuat orang untuk melindungi *komunitas* mereka dari yang curang, pemalas, dan penumpang gratisan, yang, bila dibiarkan terus begitu tanpa diganggu, akan menyebabkan orang-orang lain berhenti bekerja sama, yang akan menyebabkan masyarakat pun bubar. Landasan Ketidakcurangan mendukung amarah berbudi ketika ada yang mencurangi Anda secara langsung (misalnya, penjual mobil yang secara sengaja menjual mobil rusak kepada Anda). Namun landasan itu juga mendukung kepedulian yang lebih umum terhadap orang curang, lintah, dan siapa pun yang "meminum air" tanpa ikut mengangkutnya untuk kelompok.

Pemicu-pemicu kini landasan Ketidakcurangan bervariasi bergantung kepada ukuran kelompok dan kepada banyak situasi sejarah dan ekonomi. Dalam masyarakat industri besar dengan jaring pengaman sosial, pemicu-pemicu kini mungkin mencakup

51 Anak-anak pada umumnya menyukai ketidaksetaraan, sampai mereka mendekati pubertas, namun seiring kecerdasan sosial mereka matang, mereka berhenti menjadi egalitarian yang kaku dan mulai menjadi proporsionalis; lihat Almas *et al.* (2010).

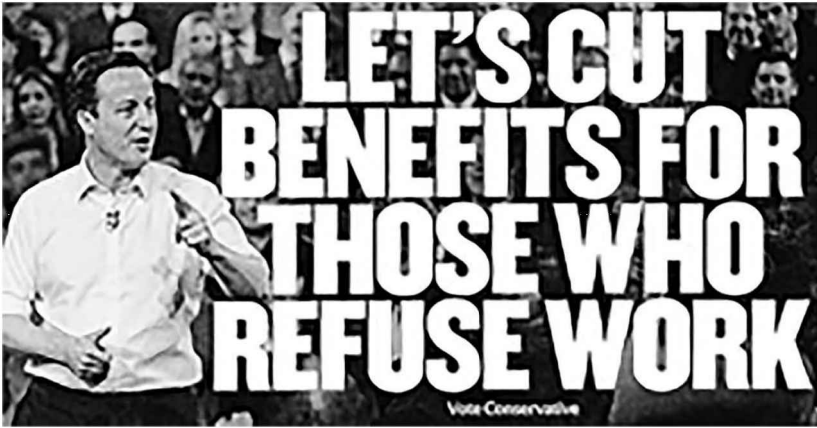
52 Cosmides & Tooby (2005).

orang-orang yang mengandalkan jaringan pengaman untuk lebih daripada sekadar penyelamat nyawa sekali-sekali. Kepedulian mengenai penyalahgunaan jaring pengaman menjelaskan surat-surat elektronik marah yang saya terima dari kaum konservatif ekonomi, seperti laki-laki yang tidak mau uang pajaknya diberikan kepada “ibu tunggal yang tidak produktif dan hidup dari tunjangan, pemadat yang menghasilkan pendukung demokrat masa depan”. Itu menjelaskan daftar alasan kaum konservatif mengenai mengapa orang-orang memilih Partai Demokrat, seperti “malas” dan “benci orang-orang yang bekerja keras untuk mendapatkan uang, menjalani kehidupan mereka sendiri, dan tidak mengandalkan bantuan dari pemerintahan sejak lahir sampai mati”. Kepedulian itu menjelaskan gerutu Santelli tentang menanggung pemilik rumah, banyak di antaranya yang telah berdusta dalam pengajuan kredit agar memenuhi syarat untuk pinjaman besar yang tidak pantas mereka dapatkan. Itu juga menjelaskan poster kampanye Partai Konservatif-nya David Cameron di Britania Raya, di Gambar 8.6.

TIGA LAWAN ENAM

Untuk menyatukan semua itu: Teori Landasan Moral mengatakan ada (setidaknya) enam sistem psikologis yang menyusun landasan-landasan universal dari sekian banyaknya matriks moral di dunia.⁵³ Berbagai moralitas yang ditemukan di sayap politik kiri cenderung bersandar paling kuat ke landasan Mengayomi/membahayakan dan Kemerdekaan/penindasan. Kedua landasan itu mendukung

53 Tujuan kami dengan Teori Landasan Moral dan YourMorals.org adalah mencari jembatan-jembatan *terbaik* antara antropologi dan psikologi evolusioner, bukan perangkat lengkap jembatan. Kami pikir keenam landasan yang telah kami identifikasi adalah yang paling penting, dan kami menemukan bahwa kita bisa menjelaskan sebagian besar kontroversi moral dan politik menggunakan keenam landasan tersebut. Namun tentunya ada modul-modul bawaan tambahan yang memunculkan intuisi moral lain. Calon-calon lain yang sedang kami selidiki mencakup intuisi mengenai kejujuran, kepemilikan, kendali diri, dan kesia-siaan. Lihat MoralFoundations.org untuk mempelajari tentang riset kami tentang landasan-landasan moral tambahan.



GAMBAR 8.6. Ketidakcurangan sebagai proporsionalitas. Kaum kanan biasanya lebih peduli soal menangkap dan menghukum penumpang gratisan daripada kaum kiri. (Poster kampanye Partai Konservatif di pemilihan umum Britania pada 2010.)

gagasan-gagasan ideal keadilan sosial, yang menekankan welas asih kepada orang miskin dan perjuangan demi kesetaraan politik di antara subkelompok-subkelompok yang menyusun masyarakat. Gerakan keadilan sosial menekankan solidaritas: mereka menyerukan agar orang-orang bersatu guna memerangi penindasan oleh elite yang menggencet dan mendominasi. (Itu alasannya tak ada landasan tersendiri untuk kesetaraan. Orang tak menginginkan kesetaraan semata demi kesetaraan itu sendiri; mereka berjuang demi kesetaraan ketika mempersepsikan bahwa mereka diinjak atau didominasi, seperti yang terjadi selama revolusi Amerika dan Prancis, dan revolusi budaya 1960-an).⁵⁴

54 Bila Anda melihat seorang anak kesakitan, Anda merasakan welas asih. Rasanya bagaikan tetesan air jeruk asam di lidah. Saya berargumen bahwa rasa menyaksikan ketidaksetaraan tidak seperti itu. Ketidaksetaraan baru mengusik kita bila kita mempersepsikan bahwa orang itu menderita (Mengayomi/membahayakan), tertindas (Kebebasan/penindasan), atau dicurangi (Ketidakcurangan/kecurangan). Untuk argumen yang menentang saya dan mendukung kesetaraan sebagai satu landasan dasar, lihat Rai & Fiske (2011).

Semua orang—kiri, kanan, dan tengah—peduli Mengayomi/membahayakan, namun kaum liberal lebih peduli. Dalam banyak skala, survei, dan kontroversi politik, kaum liberal ternyata lebih terusik oleh tanda-tanda kekejian dan penderitaan, dibandingkan dengan orang-orang konservatif dan terutama dengan libertarian.⁵⁵

Setiap orang—kiri, kanan, dan tengah—peduli Kemerdekaan/penindasan, tapi setiap faksi politik peduli dengan cara yang berbeda. Di Amerika Serikat sekarang, kaum liberal paling peduli soal hak-hak kelompok tertentu yang rentan (misalnya ras minoritas, anak, hewan), dan mereka menginginkan pemerintah untuk membela yang lemah dari penindasan oleh yang kuat. Sementara itu, kaum konservatif memiliki gagasan-gagasan yang lebih tradisional tentang kemerdekaan sebagai hak untuk tak diganggu, dan mereka sering jengkel dengan program-program liberal yang menggunakan pemerintah untuk melanggar kemerdekaan mereka guna melindungi kelompok-kelompok yang paling dipedulikan oleh kaum liberal.⁵⁶ Misalnya, cukup banyak pemilik usaha kecil mendukung Partai Republik⁵⁷ sebagian karena mereka jengkel kepada pemerintah yang mengatur cara mereka menjalankan bisnis demi melindungi pekerja, minoritas, konsumen, dan lingkungan. Itu membantu menjelaskan mengapa kaum libertarian telah berpihak kepada Partai Republik dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir. Libertarian mempedulikan soal kemerdekaan sampai nyaris membuang semua kepedulian lain,⁵⁸

55 Anda bisa lihat temuan ini dalam berbagai survei dalam Iyer *et al.* (2011).

56 Berlin (1997/1958) menyebut kebebasan jenis ini sebagai “kebebasan negatif”—hak untuk dibiarkan saja. Dia menunjukkan bahwa kaum kiri telah mengembangkan konsep baru “kebebasan positif” pada abad ke-20—konsep tentang hak dan sumber daya yang orang butuhkan agar bisa menikmati kebebasan.

57 Dalam jajak pendapat yang dirilis 26 Oktober 2004, Pew Research Center menemukan bahwa para pemilik usaha kecil lebih memilih Bush (56 persen) dibandingkan Kerry (37 persen). Sedikit pergeseran ke kiri pada 2008 berakhir pada 2010. Lihat rangkuman di HuffingtonPost.com dengan mencari “*Small business polls: Dems get pummeled.*”

58 Ini adalah temuan empiris kami dalam Iyer *et al.* (2011), yang bisa dicetak dari www.MoralFoundations.org.

dan konsepsi mereka tentang kemerdekaan sama dengan konsepsi kaum Republikan: kemerdekaan adalah hak untuk tak diganggu saja, bebas dari campur tangan pemerintah.

Landasan Ketidakcurangan/kecurangan adalah tentang proporsionalitas dan hukum karma. Landasan itu perihal memastikan bahwa orang-orang mendapatkan apa yang mereka pantas dapatkan, dan tidak mendapatkan hal-hal yang mereka tidak pantas dapatkan. Semua orang—kiri, kanan, dan tengah—peduli soal proporsionalitas; semua orang marah bila ada orang yang mengambil lebih daripada apa yang pantas dia dapatkan. Namun kaum konservatif lebih peduli, dan mereka jauh lebih bersandar kepada landasan Mengayomi—selama ketidakcurangan itu dibatasi di proporsionalitas. Misalnya, seberapa relevan bagi moralitas Anda bila “setiap orang menanggung bebannya sendiri-sendiri”? Apakah Anda setuju bahwa “pegawai yang bekerja paling keras harus dibayar paling besar”? Kaum liberal tidak menolak butir-butir itu, namun mereka ambivalen. Sementara itu, kaum konservatif mendukungnya dengan antusias.⁵⁹

Kaum liberal mungkin berpikir bahwa mereka adalah pemilik konsep karma karena kaitannya dengan New Age, namun moralitas yang dilandaskan kepada welas asih dan kepedulian-kepedulian tentang penindasan memaksa kita melanggar karma (proporsionalitas) dalam banyak cara. Kaum konservatif, misalnya, berpikir sudah sewajarnya bahwa tanggapan-tanggapan terhadap kejahatan harus didasarkan kepada proporsionalitas, seperti yang ditunjukkan dalam slogan-slogan semacam “*Do the crime, do the time* (Hukuman sepadan kejahatan)” dan “*Three strikes and you’re out* (Tiga kali salah, minggir)”. Namun kaum liberal sering kali tidak nyaman dengan sisi negatif karma—retribusi—seperti yang ditunjukkan di stiker mobil pada Gambar 8.7. Bagaimana pun juga, pembalasan menyebabkan bahaya, dan bahaya mengaktivasi landasan

59 Data tidak diterbitkan, YourMorals.org. Anda bisa jalani survei ini dengan pergi ke YourMorals.org dan kemudian menjawab MFQ versi B. Lihat juga diskusi kami mengenai data kami tentang ketidakcurangan di blog YourMorals.



GAMBAR 8.7. Mobil di Charlottesville, Virginia, yang pemiliknya lebih memilih welas asih daripada proporsionalitas.

Mengayomi/membahayakan. Penelitian terbaru bahkan menemukan bahwa profesor-profesor liberal memberikan nilai dalam kisaran yang lebih sempit daripada profesor-profesor konservatif. Profesor-profesor konservatif lebih bersedia mengganjar mahasiswa terbaik dan menghukum mahasiswa terburuk.⁶⁰

Tiga landasan sisanya—Kesetiaan/pengkhianatan, Kewenangan/pembangkangan, dan Kesakralan/kebejatan—menunjukkan perbedaan partisan terbesar dan terkonsisten. Kaum liberal paling-paling ambivalen mengenai landasan-landasan itu, sementara kaum konservatif sosial memeluk ketiganya. (Kaum libertarian tidak banyak memanfaatkan ketiganya, oleh karena itulah mereka cenderung mendukung posisi-posisi liberal mengenai permasalahan sosial seperti pernikahan homoseksual, penggunaan obat, dan hukum untuk "melindungi" bendera Amerika.)

Saya memulai bab ini dengan memberitahu Anda tentang temuan awal kami: Kaum liberal memiliki moralitas berlandasan dua, yang didasarkan kepada landasan Mengayomi dan Ketidacurangan, sementara kaum konservatif memiliki moralitas berlandasan lima. Namun berdasarkan apa yang telah kami pelajari dalam beberapa tahun terakhir, saya perlu merevisi pernyataan itu. Kaum liberal memiliki moralitas berlandasan tiga, sementara kaum konservatif menggunakan keenam landasan. Matriks-matriks moral liberal berdasar kepada landasan Mengayomi/membahayakan, Kemerdekaan/penindasan, dan Ketidacurangan/kecurangan, walaupun kaum liberal sering kali bersedia membarter

60 Bar & Zussman (2011).

ketidakcurangan (dalam pengertian proporsionalitas) ketika hal itu berbenturan dengan welas-asih atau dengan keinginan mereka untuk memerangi penindasan. Moralitas konservatif bersandarkan kepada kelima landasan, walaupun dibanding kaum liberal, kaum konservatif lebih bersedia mengorbankan Mengayomi dan membiarkan orang lain tercederai guna mencapai tujuan moral lain mereka yang berjumlah banyak.

RANGKUMAN

Psikologi moral bisa membantu menjelaskan mengapa Partai Demokrat mengalami sedemikian banyak kesulitan menyambungkan diri dengan para pemilih sejak 1980. Partai Republik memahami model intuisi sosial secara lebih baik daripada Partai Demokrat. Partai Republik berbicara secara lebih langsung kepada si gajah. Mereka juga lebih bagus memahami Teori Landasan Moral; mereka memicu setiap reseptor pengecap.

Saya menyajikan visi Durkheim tentang masyarakat, yang disukai oleh kaum konservatif sosial, di mana satuan sosial dasar adalah keluarga, bukan individu, dan di mana tatanan, hierarki, dan tradisi sangat dihargai. Saya mengkontraskan visi itu dengan visi liberal Mill, yang lebih terbuka dan individualistik. Saya menyebutkan bahwa masyarakat ala Mill mengalami kesulitan mengikat *pluribus* menjadi *unum*. Pendukung partai Demokrat kerap kali mengejar kebijakan-kebijakan yang mendorong *pluribus* dengan mengorbankan *unum*, kebijakan-kebijakan yang menyebabkan mereka rentan tuduhan makar, pembangkangan, dan penistaan.

Saya kemudian menjabarkan bagaimana saya dan kolega-kolega saya merevisi Teori Landasan Moral agar lebih bisa menjelaskan intuisi-intuisi mengenai kemerdekaan dan ketidakcurangan:

- Kami menambahkan landasan Kemerdekaan/penindasan, yang menjadikan orang-orang menyadari dan jengkel akan tanda upaya mendominasi apa pun. Landasan itu memicu suatu dorongan untuk bersatu guna melawan atau menggulingkan perisak dan tiran. Landasan ini menentang egalitarianisme dan

antitortitarianisme sayap kiri, juga amarah antipemerintah jangan-menginjakku dan beri-aku-kemerdekaan kaum libertarian dan sebagian kaum konservatif.

- Kami memodifikasi landasan Mengayomi agar lebih fokus ke proporsionalitas. Landasan Mengayomi dimulai dengan psikologi altruisme timbal balik, namun tugas-tugasnya berkembang begitu manusia menciptakan masyarakat moral yang bergosi pdan menjatuhkan hukuman. Kebanyakan orang memiliki kepedulian intuitif mendalam soal hukum karma—mereka ingin melihat orang curang dihukum dan warga yang baik memperoleh ganjaran sesuai proporsi atas perbuatan-perbuatan mereka.

Dengan revisi itu, Teori Landasan Moral kini bisa menjelaskan salah satu teka-teki besar yang telah membingungkan para pendukung Demokrat dalam tahun-tahun belakangan: Mengapa orang-orang Amerika yang hidup di desa dan kelas pekerja umumnya memilih Republik padahal Partai Demokrat-lah yang ingin membagikan ulang uang secara lebih merata?

Partai Demokrat sering mengatakan bahwa Partai Republik telah membohongi orang-orang itu sehingga memilih yang bertentangan dengan kepentingan ekonomi pribadi mereka sendiri. (Itu tesis buku populer terbitan 2004, *What's the Matter with Kansas?*)⁶¹ Namun berdasarkan Teori Landasan Moral, pemilih dari pedesaan dan kelas pekerja sebenarnya memilih untuk kepentingan *moral* mereka. Mereka tidak ingin bersantap di restoran The True Taste, dan mereka tidak menginginkan bangsa mereka sibuk terutama untuk mengurus korban dan mengejar keadilan sosial. Sampai para pendukung Partai Demokrat memahami visi masyarakat ala Durkheim dan perbedaan antara moralitas berlandaskan enam dan berlandaskan tiga, mereka tidak akan memahami mengapa orang-orang memilih Partai Republik.

61 Frank (2004).

Dalam Bagian I buku ini, saya menyajikan prinsip pertama psikologi moral: *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Dalam bagian II, saya menjabarkan intuisi-intuisi itu secara terperinci seraya menyajikan asas kedua: *Moralitas lebih daripada sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Sekarang kita siap mengkaji bagaimana keanekaragaman moral dapat dengan sedemikian mudahnya memecah-belah orang-orang baik ke dalam kelompok-kelompok yang bermusuhan yang tidak ingin saling memahami. Kita siap untuk berlanjut ke prinsip ketiga: *Moralitas mengikat dan membutuhkan*.

BAGIAN III

**MORALITAS MENGIKAT DAN
MEMBUTAKAN**

Metafora Inti

Kita Adalah 90 Persen Simpanse dan 10 Persen Lebah.

SEMBILAN

Mengapa Kita Suka Berkelompok?

Dalam hari-hari mengerikan setelah serangan teroris 11 September 2001, saya merasakan desakan yang sedemikian primitif sampai-sampai saya malu mengakuinya kepada teman-teman: saya ingin memasang stiker bendera Amerika di mobil saya.

Desakan itu muncul entah dari mana, tanpa hubungan dengan apa pun yang saya pernah lakukan. Seolah-olah ada kotak alarm kuno di bagian belakang otak saya yang bertanda “Apabila ada serangan asing, pecahkan kaca dan tekan tombol.” Saya tadinya tidak tahu kotak alarm itu ada di sana, namun ketika keempat pesawat itu memecahkan kaca dan menekan tombol tersebut, saya dialiri perasaan membuncih sebagai seorang Amerika. Saya ingin melakukan sesuatu, apa saja, untuk mendukung tim saya. Seperti sedemikian banyak orang lain, saya menyumbangkan darah dan uang ke Palang Merah. Saya lebih terbuka dan ringan tangan kepada orang-orang yang saya tidak kenal. Dan saya ingin memamerkan keanggotaan tim saya dengan mengibarkan bendera Amerika.

Namun saya seorang profesor, dan para profesor tidak melakukan hal-hal seperti itu. Mengibarkan bendera dan nasionalisme adalah urusannya kaum konservatif. Para profesor adalah universalis penjelajah dunia, yang tidak akan buru-buru mengatakan bahwa negaranya lebih hebat daripada negara-negara lain.¹ Ketika Anda

1 Dalam ilmu sosial dan humaniora, kaum konservatif berubah dari sekadar kurang terwakili dalam beberapa dasawarsa setelah Perang Dunia II menjadi nyaris punah pada 1990-an kecuali dalam ilmu ekonomi. Salah satu penyebab utama perubahan itu adalah karena para profesor dari “generasi terhebat”, yang berperang dalam Perang Dunia II dan tidak terlalu terpolarisasi, secara perlahan-lahan digantikan oleh *baby boomer* yang lebih terpolarisasi secara politik, dimulai pada 1980-an (Rothman, Lichter & Nevitte 2005)

melihat bendera Amerika terpasang di mobil di tempat parkir staf UVA, Anda bisa bertaruh bahwa mobil itu milik seorang sekretaris atau pekerja kerah biru.

Setelah tiga hari dan hantaman berbagai perasaan yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya, saya menemukan solusi bagi dilema saya. Saya menempatkan bendera Amerika di salah satu sudut jendela belakang mobil, dan saya letakkan bendera PBB di sudut yang berseberangan. Dengan cara itu saya bisa mengumumkan bahwa saya mencintai negara saya, namun jangan khawatir, teman-teman, saya tidak menempatkannya di atas negara-negara lain, lagipula 9/11 adalah serangan terhadap seluruh dunia, semacam itulah, ya kan?

Sejauh ini, dalam buku ini saya menggambarkan potret hakikat manusia yang bisa dibilang sinis. Saya telah berargumen bahwa Glaukon benar dan bahwa kita lebih peduli soal *terlihat* baik daripada benar-benar *menjadi* baik.² Intuisi duluan, penalaran *strategis* belakangan. Kita cukup sering berdusta, menipu, dan mengambil jalan pintas moral bila kita pikir kita bisa melakukan itu semua tanpa konsekuensi, kemudian kita gunakan pemikiran moral kita untuk mengelola reputasi dan menjustifikasi diri kepada orang lain. Kita mempercayai penalaran sesudah kejadian yang kita lakukan secara sedemikian menyeluruh sampai-sampai kita dengan sok berbudi yakin akan keluhuran diri sendiri.

Saya percaya bahwa kita bisa memahami sebagian besar psikologi moral dengan memandangnya sebagai sebarang kepentingan pribadi tercerahkan, dan bila merupakan kepentingan pribadi, maka psikologi moral bisa dijelaskan dengan mudah oleh seleksi alam ala Darwin yang bekerja di tingkat individu. Gen itu egois,³ gen-gen egois menciptakan

-
- 2 Ini mengacu ke Glaukon dalam *Politeia* karya Plato, yang menanyakan apakah seseorang akan berperilaku baik bila dia memiliki cincin Gyges, yang menjadikan pemakainya tidak kasat mata sehingga bebas dari kekhawatiran soal reputasi. Lihat Bab 4.
 - 3 Seperti yang dinyatakan Dawkins (1976) dengan begitu mudah diingat. Gen hanya dapat mengkode sifat-sifat yang akhirnya memperbanyak salinan gen tersebut. Dawkins tak bermaksud mengatakan gen egois membuat orang yang sepenuhnya egois.

orang dengan berbagai modul mental, dan sebagian modul mental membuat kita altruistik secara strategis, bukan altruistik terus-menerus atau universal. Akal kita yang berbudi dibentuk oleh seleksi keluarga ditambah altruisme timbal balik yang ditambah-tambahi oleh gosip dan pengelolaan reputasi. Itulah pesan di hampir setiap buku mengenai asal-usul evolusioner moralitas, dan sejauh ini perkataan saya tidak ada yang menentang pesan tersebut.

Namun dalam Bagian III buku ini saya akan menunjukkan mengapa gambaran itu tidaklah lengkap. Iya, memang orang-orang sering kali egois, dan banyak sekali perilaku moral, politik, dan religius kita yang bisa dipahami sebagai cara mengejar kepentingan pribadi yang hanya disamarkan tipis. (Lihat saja kemunafikan sebagian politikus dan pemimpin agama.) Namun adalah benar juga bahwa manusia itu memiliki sifat *berkelompok*. Kita senang bergabung dengan tim, klub, liga, dan persaudaraan. Kita memakai identitas kelompok dan bekerja bahu-membahu dengan orang-orang yang tidak kita kenal demi tujuan bersama dengan sedemikian antusias sampai-sampai sepertinya akal kita dirancang untuk kerja tim. Saya pikir kita tidak akan bisa memahami moralitas, politik, atau agama sebelum kita memiliki gambaran yang bagus soal sifat berkelompok manusia dan asal-usulnya. Kita tidak bisa memahami moralitas konservatif dan masyarakat-masyarakat ala Durkheim yang saya jabarkan di bab sebelumnya. Kita juga tidak bisa memahami sosialisme, komunisme, dan komunalisme sayap kiri.

Saya akan pertajam kata-kata saya. Sewaktu mengatakan bahwa hakikat manusia adalah *egois*, yang saya maksudkan adalah akal kita mengandung bermacam-macam mekanisme mental yang menjadikan kita lihai mengusahakan kepentingan kita sendiri, dalam persaingan dengan sesama. Sewaktu saya mengatakan bahwa hakikat manusia adalah *berkelompok*, yang saya maksudkan adalah akal kita mengandung bermacam-macam mekanisme mental yang menjadikan kita lihai mengusahakan kepentingan *kelompok* kita, dalam persaingan

dengan kelompok lain.⁴ Kita bukan orang-orang suci, namun kita terkadang merupakan pemain tim yang baik.

Bila dinyatakan begini, asal-mula mekanisme-mekanisme berkelompok menjadi suatu teka-teki. Apakah kita memiliki akal berkelompok sekarang karena individu-individu yang bersifat berkelompok dulu mengalahkan individu-individu yang kurang bersifat berkelompok *dalam kelompok yang sama*? Bila iya, maka itu hanyalah seleksi alam standar dan rutin yang bekerja di tingkat individu. Dan bila demikian, maka itu adalah sifat berkelompok ala Glaukon—kita menduga akan menemukan bahwa orang-orang peduli tentang *tampilan* kesetiaan, bukan kesetiaan betulan.⁵ Ataukah kita memiliki mekanisme-mekanisme berkelompok (seperti refleks membela bendera) karena kelompok yang berhasil menyatukan diri dan bekerja sama bisa mengalahkan kelompok lain yang tidak kompak? Bila iya, maka yang saya singgung di sini adalah proses yang dikenal sebagai "seleksi kelompok", dan seleksi kelompok disingkirkan dari lingkaran saintifik pada 1970-an karena dianggap *bid'ah*.⁶

Dalam bab ini saya akan berargumen bahwa seleksi kelompok telah dijatuhi tuduhan secara keliru dan disingkirkan secara tidak adil. Saya akan sajikan empat bukti baru yang saya percaya membersihkan nama seleksi kelompok (dalam sebagian namun tidak semua bentuknya). Bukti-bukti baru itu menunjukkan pentingnya memikirkan kelompok

4 Tentu saja kita berkelompok dalam pengertian minimal bahwa kita suka kelompok, kita tertarik ke arah kelompok. Setiap hewan yang hidup dalam kawanan memiliki sifat berkelompok dalam pengertian tersebut. Saya hendak mengatakan jauh melebihi itu. Kita peduli soal kelompok kita dan ingin mengusahakan kepentingan kelompok kita, meskipun kita sendiri harus menanggung rugi. Itu biasanya tidak berlaku bagi hewan yang hidup dalam kawanan (Williams 1966).

5 Saya tidak ragu ada cukup banyak Glaukonianisme yang berlangsung ketika orang-orang menunjukkan tampilan patriotisme dan bentuk kesetiaan kelompok lainnya. Saya semata menegaskan bahwa semangat tim kita tidak sepenuhnya Glaukonian. Kita terkadang memang memperlakukan kelompok kita sebagai keramat, dan tidak akan mengkhianati kelompok walaupun dipastikan akan mendapatkan ganjaran material yang besar dan rahasia pengkhianatan kita terlindung.

6 Lihat Dawkins (1999/1982), dan lihat juga penggunaan kata *bid'ah* oleh Dawkins dalam Dicks (2000).

sebagai entitas-entitas nyata yang saling bersaing. Bukti-bukti baru membimbing kita secara langsung ke prinsip ketiga sekaligus terakhir dalam psikologi moral: *Moralitas mengikat dan membutuhkan*. Saya akan ajukan bahwa hakikat manusia sebagian besar egois, namun dengan lapisan kelompok yang merupakan hasil fakta bahwa seleksi alam bekerja di berbagai tingkat secara bersamaan. Individu bersaing dengan individu, dan persaingan itu mengunggulkan keegoisan—yang mencakup sejumlah bentuk kerja sama strategis (para penjahat pun bisa bekerja sama demi kepentingan pribadi masing-masing).⁷ Namun pada waktu yang sama, kelompok bersaing dengan kelompok, dan persaingan itu mengunggulkan kelompok-kelompok yang terdiri atas pemain-pemain tim sejati yang baik—orang-orang yang bersedia bekerja sama dan bekerja demi kebaikan kelompok, bahkan meskipun mereka bisa mendapatkan hasil lebih baik bila bermalas-malasan, berbuat curang, atau meninggalkan kelompok tersebut.⁸ Kedua proses itu mendorong hakikat manusia ke arah yang berbeda-beda dan memberi kita campuran aneh sifat egois dan tanpa pamrih yang kita kenal sekarang.

SUKU-SUKU YANG MENANG?

Berikut contoh sejenis seleksi kelompok. Dalam beberapa halaman luar biasa di *The Descent of Man*, Darwin berargumen mendukung seleksi kelompok, mengajukan keberatan utama terhadapnya, dan kemudian mengusulkan cara mengelak dari keberatan tersebut:

-
- 7 Sebutannya *mutualisme*—ketika dua hewan atau lebih bekerja sama dan semuanya mendapatkan manfaat dari interaksi tersebut. Itu bukan sebetulnya altruisme; mutualisme bukanlah teka-teki bagi teori evolusi. Mutualisme mungkin teramat penting dalam fase-fase awal evolusi ultrasosialitas manusia; lihat Baumard, André & Sperber (tidak diterbitkan); Tomaesollo *et al.* (akan diterbitkan).
- 8 Saya akan berfokus ke kerja sama dalam bab ini, bukan altruisme. Namun saya paling tertarik terhadap kerja sama dalam kasus-kasus macam ini, di mana seorang Glaukonan yang benar-benar hanya memikirkan diri sendiri tidak mau bekerja sama. Oleh karena itu kita bisa menyebut kasus-kasus fokus itu “kerja sama altruistik” untuk membedakannya dari kerja sama strategis yang mudah dijelaskan dengan seleksi alam yang bekerja di tingkat individu.

Ketika dua suku manusia purba, yang hidup di negeri yang sama, menjadi bersaing, apabila (dengan situasi-situasi lainnya setara) salah satu suku mencakup banyak sekali anggota yang pemberani, bersimpati, dan setia, yang selalu siap mengingatkan satu sama lain akan bahaya, membantu dan membela satu sama lain, *suku ini akan lebih sukses dan menaklukkan suku yang satu lagi...* Keunggulan yang dimiliki para prajurit yang berdisiplin dibandingkan gerombolan yang tidak berdisiplin bersumber terutama dari rasa yakin yang dirasakan setiap orang terhadap kawan-kawannya... *Orang-orang yang egois dan gemar berselisih tidak akan menyatu, dan tanpa persatuan tidak ada yang bisa dicapai. Suku yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas akan menyebar dan mengalahkan suku-suku lain.*⁹

Suku-suku yang kohesif mulai berfungsi seperti organisme-organisme individual, bersaing dengan organisme-organisme lain. Suku-suku yang lebih kohesif umumnya menang. Oleh karena itu seleksi alam bekerja terhadap suku-suku dengan cara yang sama seperti terhadap setiap organisme lain.

Namun tepat di paragraf berikutnya, Darwin mengajukan masalah penumpang gratisan, yang masih merupakan keberatan utama terhadap seleksi kelompok:

Meski begitu bisa ditanyakan, bagaimana mungkin dalam batas-batas suku yang sama pada awalnya banyak anggota

9 Bagian I, bab 4, hlm. 134; cetak miring ditambahkan di sini. Dawkins (2006) tidak menganggapnya sebagai seleksi kelompok sejati karena Darwin tidak membayangkan suku itu bertumbuh dan kemudian memisah-misah menjadi "suku-suku anakan" seperti sarang lebah memisah-misah menjadi sarang-sarang anakan. Namun bila kita tambahkan rincian itu (yang biasanya benar terjadi di masyarakat pemburu-pengumpul yang cenderung memisah-misah sewaktu membesar melebihi sekitar 150 orang dewasa), maka dalam segi apa pun itu menjadi contoh seleksi kelompok. Okasha (2005) menyebutnya jenis MLS-2, dibedakan dengan MLS-1 yang tidak terlalu menuntut, yang dia pikir lebih umum pada awal proses transisi besar. Lebih lanjut dijelaskan di bawah.

yang menjadi dianugerahi sifat-sifat sosial dan moral itu, dan bagaimana standar keunggulan dimunculkan? *Sangatlah meragukan apakah keturunan orangtua yang lebih simpatik dan gemar menolong, ataukah yang paling setia kepada kawan-kawannya, akan dibesarkan dalam jumlah yang jauh lebih banyak daripada anak-anak orangtua yang egois dan khianat dalam suku yang sama.* Dia yang bersedia mengorbankan nyawanya, seperti yang banyak dilakukan anggota-anggota suku, daripada mengkhianati kawan-kawannya, sering kali tidak meninggalkan keturunan untuk mewarisi sifatnya yang mulia.¹⁰

Darwin memahami logika dasar dari apa yang kini dikenal sebagai *seleksi multitingkat*.¹¹ Kehidupan adalah hierarki tingkat di dalam tingkat, seperti boneka Rusia: gen dalam kromosom dalam sel dalam organisme individual dalam sarang, masyarakat, dan kelompok-kelompok lain. Bisa terjadi persaingan di tingkat hierarki yang mana pun, namun untuk tujuan kita (mempelajari moralitas) kedua tingkat yang penting bagi kita adalah organisme individu dan kelompok. Ketika kelompok-kelompok bersaing, kelompok yang kohesif dan kooperatif biasanya menang. Namun di dalam setiap kelompok, individu-individu egois (penumpang gratisan) malah unggul. Mereka ikut mendapat keuntungan kelompok seraya menyumbang sedikit saja kepada upaya kelompok. Balatentara yang paling berani menang, namun di dalam balatentara yang paling berani, segelintir pengecut yang santai-santai di belakang adalah yang paling mungkin selamat dalam pertempuran, pulang hidup-hidup, dan menjadi ayah.

Seleksi multitingkat adalah sebutan bagi cara menguantifikasi seberapa kuat tekanan seleksi di setiap tingkat, yang berarti seberapa kuat persaingan hidup mengunggulkan gen-gen untuk

10 *Descent of Man*, Bab 5, hlm. 135; cetak miring ditambahkan. Masalah penumpang gratisan adalah satu-satunya keberatan yang Dawkins munculkan melawan seleksi alam dalam *The God Delusion*, Bab 5.

11 Price (1972).

sifat-sifat tertentu.¹² Gen bagi pengorbanan diri yang mematikan akan diunggulkan oleh seleksi tingkat kelompok (karena gen itu akan membantu tim agar menang), namun akan ditentang dengan sedemikian kuat oleh seleksi di tingkat individu sampai-sampai sifat semacam itu bisa berevolusi hanya dalam spesies-spesies seperti lebah, di mana persaingan di dalam sarang telah nyaris dilenyapkan sepenuhnya dan nyaris semua seleksi adalah seleksi kelompok.¹³ Lebah (dan semut dan rayap) adalah pemain tim yang pamungkas; satu untuk semua, semua untuk satu, senantiasa, walaupun itu berarti mati melindungi sarang dari para penyerbu.¹⁴ (Manusia bisa diubah menjadi pengebom bunuh diri, namun butuh banyak sekali pelatihan, tekanan, dan manipulasi psikologis. Itu tak alami bagi kita.)¹⁵

-
- 12 Saya memperhatikan bahwa gagasan lama bahwa ada gen “untuk” sifat tertentu tidak diterima baik pada zaman genomik. Tidak ada gen tunggal, atau bahkan kelompok yang terdiri atas berlusin-lusin gen, yang dapat menjelaskan banyak variasi sifat psikologis. Namun entah bagaimana, nyaris setiap sifat psikologis itu terwariskan. Saya terkadang akan membicarakan soal gen “untuk” suatu sifat, namun itu hanya demi kepraktisan. Yang saya maksudkan adalah genom secara keseluruhan mengkode sifat-sifat tertentu, dan seleksi alam mengubah genom sehingga mengkode sifat-sifat yang berbeda.
- 13 Saya menekankan bahwa seleksi kelompok atau seleksi tingkat koloni seperti yang telah saya jabarkan di sini adalah cocok sempurna dengan teori kesesuaian inklusif (Hamilton 1964) dan dengan perspektif “gen egois” Dawkins. Namun orang-orang yang meneliti lebah, semut, dan hewan lain yang sangat sosial terkadang mengatakan bahwa seleksi multitingkat membantu mereka melihat fenomena yang tidak begitu kentara dari sudut pandang gen; lihat Seeley (1997).
- 14 Saya melakukan penyederhanaan berlebihan di situ; spesies-spesies lebah, semut, tawon, dan rayap bervariasi dalam hal sejauh mana mencapai status supraorganisme. Kepentingan pribadi jarang berkurang sampai nol mutlak, terutama di antara lebah dan tawon, yang mempertahankan kemampuan untuk berbiak dalam kondisi-kondisi tertentu. Lihat Holldobler & Wilson (2009).
- 15 Saya berterimakasih kepada Steven Pinker karena menunjukkan itu kepada saya, dalam satu kritik terhadap versi awal bab ini. Pinker memperhatikan bahwa perang di masyarakat pra-negara sama sekali tidak mirip citra modern kita tentang laki-laki yang berbaris ke medan perang lalu mati membela suatu alasan. Ada banyak aksi, banyak perilaku Glaukonan yang berlangsung seiring para pejuang berupaya memperbesar reputasi. Terorisme bunuh diri jarang terjadi dalam sejarah manusia; lihat Pape (2005), yang mencatat bahwa kejadian semacam itu

Begitu kelompok-kelompok manusia memiliki kemampuan minimal untuk bersatu dan bersaing dengan kelompok-kelompok lain, maka seleksi tingkat kelompok pun bergulir dan kelompok-kelompok paling kompak memiliki keunggulan dibandingkan kelompok-kelompok yang terdiri atas individualis-individualis yang egois. Namun bagaimana manusia purba mendapatkan sifat berkelompok itu pada awalnya? Darwin mengajukan serangkaian “langkah yang mungkin” untuk evolusi manusia sampai ke titik ketika bisa ada kelompok-kelompok yang terdiri atas pemain-pemain tim yang baik.

Langkah pertama adalah “naluri sosial”. Zaman dahulu, orang-orang yang sendirian lebih mungkin diserang predator daripada saudara-saudara mereka yang lebih gemar bergaul, yang merasakan kebutuhan kuat untuk tetap dekat-dekat dengan kelompok. Langkah kedua adalah timbal balik. Orang-orang yang membantu orang lain lebih mungkin mendapatkan bantuan ketika mereka sangat membutuhkannya.

Namun “rangsangan bagi perkembangan nilai-nilai luhur sosial” yang paling penting adalah fakta bahwa orang-orang amat peduli dengan “pujian dan tuduhan dari sesama manusia”.¹⁶ Darwin, yang menulis di Inggris zaman Ratu Victoria, memiliki kesamaan pandangan dengan Glaukon (dari Athena yang aristokratik) bahwa orang-orang terobsesi dengan reputasi. Darwin percaya bahwa emosi-emosi yang mendorong obsesi itu diperoleh melalui seleksi alam yang bekerja di tingkat individu: orang-orang yang tidak punya rasa malu atau rasa senang kejayaan lebih kecil kemungkinannya memikat teman dan pasangan kawin. Darwin juga menambahkan satu langkah terakhir: kemampuan untuk memperlakukan kewajiban dan prinsip sebagai keramat, yang dia anggap merupakan bagian sifat religius kita.

Bila kita gabungkan, langkah-langkah itu membawa kita menyusuri jalur evolusi dari primata terawal sampai manusia, yang tidak lagi memandang menumpang gratis sebagai suatu hal menarik. Dalam balatentara sungguhan, yang mengeramatkan kehormatan,

terjadi nyaris hanya dalam situasi ketika suatu kelompok membela tanah airnya yang keramat dari penyerbu yang asing secara budaya. Lihat juga Altran (2010) mengenai peran nilai-nilai sakral dalam terorisme bunuh diri.

16 *Descent of Man*, Bab 5, hlm. 135.

kesetiaan, dan negara, si pengecut bukanlah yang paling mungkin pulang dan memiliki anak-anak. Dia sangat mungkin dipukuli, ditinggalkan, atau ditembak di punggung karena melakukan suatu hal nista. Dan walaupun dia pulang hidup-hidup, reputasinya akan membuat perempuan dan calon pemberi kerja menyingkir.¹⁷ Balatentara sungguhan, seperti kelompok-kelompok yang paling efektif, punya banyak cara untuk menekan keegoisan. Dan setiap kali suatu kelompok menemukan cara untuk menekan keegoisan, itu mengubah perimbangan kekuatan dalam analisis multitingkat: seleksi tingkat individu menjadi kurang penting, dan seleksi tingkat kelompok menjadi lebih kuat. Misalnya, bila ada dasar genetis bagi perasaan setia dan sakral (dengan kata lain, landasan Kesetiaan dan Kesakralan), maka persaingan antarkelompok yang hebat akan menjadikan gen-gen itu lebih umum dalam generasi berikutnya. Alasannya adalah kelompok-kelompok di mana sifat-sifat itu umum ditemukan akan menggantikan kelompok-kelompok yang jarang memiliki sifat-sifat tersebut, bahkan walaupun gen-gen itu membebankan sedikit ongkos bagi pembawanya (relatif terhadap orang-orang yang tidak memiliki gen-gen tersebut dalam setiap kelompok).

Dalam apa yang mungkin merupakan pernyataan paling bernas dan paling visioner sepanjang sejarah psikologi moral, Darwin merangkum asal-usul evolusioner moralitas seperti berikut:

Pada akhirnya cita moral atau nurani kita menjadi sentimen yang sangat kompleks—bermula dalam naluri sosial, sebagian besar dipandu oleh pujian sesama manusia, diatur oleh nalar, kepentingan pribadi, dan nantinya oleh perasaan religius mendalam, dan dikonfirmasi oleh pengajaran dan kebiasaan.¹⁸

17 Lihat terutama dalam Miller (2007), mengenai bagaimana seleksi seksual berkontribusi terhadap evolusi moralitas. Orang-orang bersusah payah mengiklankan nilai-nilai luhur mereka kepada orang-orang yang berpotensi menjadi pasangan.

18 *Descent of Man*, Bagian I, Bab 5, hlm. 137. Lihat Richerson & Boyd (2004), yang berargumen bahwa Darwin pada dasarnya benar.

Tanggapan Darwin bagi masalah penumpang gratisan memuaskan para pembaca selama nyaris seratus tahun, dan seleksi kelompok menjadi bagian standar pemikiran evolusioner. Sayangnya, sebagian besar penulis tidak repot-repot mencari tahu bagaimana sebenarnya tiap-tiap spesies menyelesaikan masalah penumpang gratisan, seperti yang Darwin telah lakukan bagi manusia. Klaim-klaim mengenai hewan yang berperilaku “demi kebaikan kelompok” bermunculan—misalnya, klaim bahwa hewan-hewan menahan diri dalam merumput atau berkembang biak agar tidak membuat kelompoknya berisiko menghabiskan cadangan makanan. Klaim-klaim yang lebih muluk lagi dibuat tentang hewan yang bertindak demi kebaikan spesies, atau bahkan ekosistem.¹⁹ Klaim-klaim itu naif karena individu yang mengikuti strategi tanpa pamrih akan meninggalkan lebih sedikit keturunan yang bertahan hidup, dan akan dengan segera digantikan dalam populasi oleh keturunan para penumpang gratisan.

Pada 1966, pemikiran yang kebablasan itu terhenti, beserta nyaris semua pemikiran tentang seleksi kelompok.

SEKAWANAN KIJANG GESIT?

Pada 1955, ahli biologi muda bernama George Williams menghadiri kuliah di University of Chicago yang diberikan oleh seorang spesialis rayap. Si pembicara mengklaim bahwa banyak hewan yang kooperatif dan gemar menolong, persis seperti rayap. Dia mengatakan bahwa usia tua dan kematian adalah cara alam memberikan ruang bagi anggota-anggota tiap spesies yang lebih muda dan lebih bugar. Namun Williams memahami genetika dan evolusi dengan baik, dan dia jengkel karena kelembekan si pembicara yang laksana Dr. Pangloss dalam *Candide* karya Voltaire. Dia berpendapat bahwa hewan tidak akan mau mati demi keuntungan hewan lain, kecuali dalam situasi-situasi yang sangat istimewa, seperti yang terjadi di dalam sarang rayap (di mana semua rayap merupakan saudari). Dia lantas mulai

19 Wynne-Edwards (1962).

menulis buku yang akan “membersihkan biologi” dari pemikiran sembrono semacam itu untuk selamanya.²⁰

Dalam *Adaptation and Natural Selection* (diterbitkan pada 1966), Williams memberitahu para ahli biologi bagaimana caranya berpikir dengan jelas soal adaptasi. Dia memandang seleksi alam sebagai proses perancangan. Tidak ada perancang yang sadar atau cerdas dalam proses tersebut, namun Williams mendapati bahwa bahasa perancangan tetap saja berguna.²¹ Misalnya, sayap hanya bisa dipahami sebagai mekanisme biologis yang dirancang untuk menghasilkan kemampuan terbang. Williams memperhatikan bahwa adaptasi di tingkat tertentu selalu menyiratkan suatu proses seleksi (perancangan) yang bekerja pada tingkat tersebut, dan dia mewanti-wanti para pembaca untuk tidak menengok ke tingkat yang lebih tinggi (seperti kelompok) ketika efek seleksi di tingkat yang lebih rendah (semisal individu) dapat sepenuhnya menjelaskan sifat tersebut.

Dia membahas contoh kecepatan berlari kijang. Sewaktu kijang berlari dalam kawanan, kita mengamati sekawanan kijang gesit, bergerak sebagai satu kesatuan dan terkadang berganti arah sebagai satu kesatuan. Kita mungkin tergoda untuk menjelaskan perilaku kawanan itu sebagai hasil seleksi kelompok: selama jutaan tahun, kawanan-kawanan yang lebih cepat telah meloloskan diri dari predator dengan lebih baik daripada kawanan-kawanan yang lebih lamban, dan maka lama-kelamaan kawanan-kawanan yang cepat menggantikan kawanan-kawanan yang lebih lamban. Namun Williams menunjukkan bahwa kijang telah dirancang dengan teramat baik sebagai *individu* untuk kabur dari predator. Proses seleksi bekerja di tingkat individu: kijang-kijang yang lebih lamban dimakan predator, sementara kijang yang lebih cepat *dalam kawanan yang sama* meloloskan diri. Tidak ada perlunya menyertakan seleksi tingkat kawanan. Kawanan kijang gesit hanyalah kumpulan banyak individu kijang yang gesit.²²

20 Williams (1966), hlm. 4.

21 Williams (*Ibid.*, hlm. 8-9) mendefinisikan adaptasi sebagai mekanisme biologis yang menghasilkan setidaknya-tidaknya satu efek yang dapat dengan sepantasnya disebut tujuannya.

22 Williams menulis “*fleet herd of deer*”, tapi saya mengganti kata *fleet* yang kurang umum dengan *fast* (yang sama-sama berarti cepat atau gesit).

Williams memberi contoh mengenai apa yang diperlukan untuk memaksa kita naik ke analisis tingkat kelompok: mekanisme-mekanisme perilaku yang tujuan atau fungsinya jelas untuk melindungi *kelompok*, bukan individu. Bila kijang dengan indra yang teramat tajam berperan sebagai penjaga, sementara pelari-pelari tercepat dalam kawanan mencoba memancing predator agar menjauhi kawanan, kita akan memiliki bukti adaptasi terkait kelompok, dan, seperti kata Williams, “hanya melalui teori seleksi antarkelompok kita bisa meraih penjelasan saintifik atas adaptasi-adaptasi terkait kelompok.”²³

Williams mengatakan bahwa seleksi kelompok itu mungkin secara teori. Namun kemudian dia mencurahkan sebagian besar bukunya untuk membuktikan tesisnya bahwa “adaptasi terkait kelompok sebenarnya tidak ada.”²⁴ Dia memberi berbagai contoh dari kingdom hewan, menunjukkan dalam setiap kasus bahwa apa yang tampak seperti altruisme atau pengorbanan diri bagi seorang ahli biologi yang naif (seperti spesialis rayap itu) ternyata merupakan keegoisan individu atau seleksi keluarga (yang membuat tindakan-tindakan yang merugikan menjadi masuk akal karena menguntungkan salinan lain gen-gen yang sama di individu-individu yang berkerabat dekat, seperti yang terjadi di rayap). Richard Dawkins melakukan hal yang sama dalam buku larisnya yang diterbitkan tahun 1976, *The Selfish Gene*, yang menyatakan bahwa seleksi kelompok itu mungkin-mungkin saja namun kemudian membantah kasus-kasus yang tampaknya merupakan adaptasi terkait kelompok. Pada akhir 1970-an ada konsensus kuat bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa suatu perilaku terjadi “ demi kebaikan kelompok ” adalah orang konyol yang boleh diabaikan saja.

Kami terkadang mengenang 1970-an sebagai “dasawarsa keakuan”. Istilah itu pertama kali diterapkan bagi individualisme yang sedang tumbuh dalam masyarakat Amerika, namun istilah tersebut menjabarkan seperangkat luas perubahan dalam ilmu sosial juga. Gagasan bahwa manusia merupakan *Homo economicus* menyebar ke

23 Williams (1966), hlm. 92–93.

24 *Ibid.*, hlm. 93.

mana-mana. Dalam psikologi sosial, misalnya, penjelasan yang paling dipercaya mengenai ketidakcurangan (dikenal sebagai "teori ekuitas") didasari empat aksioma, yang pertama adalah "Individu-individu akan mencoba memaksimalkan hasil yang mereka peroleh." Para penulis kemudian menyatakan bahwa "bahkan saintis yang paling gemar berdebat pun akan kesulitan menantang dalil pertama kami. Teori-teori dalam banyak sekali ragam disiplin berlandaskan asumsi bahwa 'manusia itu egois'."²⁵ Semua tindakan yang tampak seperti altruisme, kerja sama, dan bahkan ketidakcurangan sederhana pada akhirnya harus dijelaskan sebagai bentuk terselubung kepentingan pribadi.²⁶

Tentu saja, kehidupan nyata disarati kasus-kasus yang melanggar aksioma itu. Orang-orang meninggalkan tip di restoran yang tidak akan pernah mereka kunjungi lagi; mereka menyumbang secara anonim ke lembaga amal; mereka terkadang tenggelam setelah melompat ke dalam sungai demi menyelamatkan anak yang bukan anak mereka sendiri. Bukan masalah, kata orang-orang sinis; itu hanyalah salah tembak di sistem-sistem purba yang dirancang bagi kehidupan dalam kelompok kecil pada Kala Pleistosen, ketika sebagian besar orang merupakan kerabat dekat.²⁷ Sekarang kita hidup dalam masyarakat anonim berukuran besar dan sirkuit-sirkuit egois purba kita secara keliru membuat kita membantu orang-orang yang tidak kita kenal yang tidak akan membantu kita sebagai balas jasa. "Kualitas moral" kita bukanlah hasil adaptasi, seperti yang Darwin percayai. Kualitas

25 Walster, Walster & Berscheid (1978), hlm. 6.

26 Saya setuju bahwa gen selalu "egois", dan semua pihak dalam perdebatan-perdebatan itu setuju bahwa gen-gen yang egois dapat membuat orang menjadi murah hati secara strategis. Perdebatan yang masih berlangsung adalah tentang apakah hakikat manusia mencakup mekanisme *mental apa saja* yang membuat orang mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan sendiri, dan jika ya, apakah mekanisme-mekanisme semacam itu terhitung sebagai adaptasi tingkat kelompok.

27 Ini ternyata tidak benar. Dalam survei terhadap tiga puluh dua masyarakat pemburu-pengumpul, Hill *et al.* (2011) menemukan bahwa untuk sembarang individu, hanya sekitar 10 persen teman sekelompoknya yang merupakan kerabat dekat. Mayoritasnya tidak memiliki hubungan darah dengan dia. Koefisien kekerabatan genetis Hamilton di antara orang-orang Ache hanya 0,54. Itu masalah bagi teori-teori yang mencoba menjelaskan kerja sama manusia dengan seleksi keluarga.

moral kita adalah produk sampingan, kekeliruan. Moralitas, kata Williams, “adalah kemampuan tak disengaja yang dihasilkan, dalam kebodohnya yang tak terbatas, oleh proses biologis yang normalnya menentang ekspresi kemampuan semacam itu.”²⁸ Dawkins juga serupa sinisnya: “Mari kita coba mengajarkan kemurahan hati dan altruisme karena kita dilahirkan egois.”²⁹

Saya tidak sependapat. Manusia ibarat jerapah dalam hal altruisme. Kita adalah keanehan satu-satunya di alam yang kadang-kadang—walaupun jarang—bisa menjadi tanpa pamrih dan bersemangat kelompok seperti lebah.³⁰ Bila bayangan ideal moral Anda adalah orang yang mengabdikan hidupnya membantu orang-orang asing, maka ya okelah—orang-orang semacam itu sedemikian langka sampai-sampai kita kirimkan awak film guna merekam mereka untuk siaran berita malam. Namun bila kita berfokus, seperti yang Darwin lakukan, ke perilaku dalam *kelompok-kelompok* orang yang saling mengenal dan memiliki kesamaan tujuan dan nilai, maka kemampuan kita untuk bekerja sama, membagi tugas, saling membantu, dan berfungsi sebagai tim sedemikian penuh meresapi kita sampai-sampai

28 Williams (1988), hlm. 438.

29 Dawkins (1976), hlm. 3. Dalam kata pengantarnya untuk edisi peringatan 30 tahun, Dawkins menyesali pilihan kata-katanya, karena gen-gen egois bisa dan memang bekerja sama dengan satu sama lain, juga bisa dan memang membuat wahana-wahana semacam manusia yang bisa bekerja sama dengan satu sama lain. Namun pandangannya kini masih tetap tidak tampak cocok dengan sifat berkelompok dan semangat tim macam yang saya jabarkan dalam bab ini dan bab berikutnya.

30 Para ahli primatologi telah lama melaporkan tindakan-tindakan yang tampak altruistik selama pengamatan mereka terhadap interaksi tidak terkekang dalam beberapa spesies primata, namun sampai belum lama ini tidak ada yang mampu menunjukkan altruisme dalam suasana lab terkontrol di simpanse. Sekarang hanya ada satu penelitian (Horner *et al.* 2011) yang menunjukkan bahwa simpanse akan mengambil pilihan yang memberikan manfaat terbesar bagi kawannya tanpa merugikan diri sendiri. Simpanse sadar bahwa dia bisa menimbulkan manfaat, dan memilih untuk melakukannya. Namun karena tidak merugikan bagi si pemilih, pilihan itu gagal memenuhi banyak definisi altruisme. Saya percaya anekdot-anekdot mengenai altruisme simpanse, namun saya mempertahankan klaim saya bahwa manusia adalah “jerapah” altruisme. Bahkan bila simpanse dan primata lain dapat melakukannya sedikit, kita melakukannya dengan jauh lebih banyak.

kita tidak menyadarinya. Kita tidak akan pernah lihat kepala berita “Empat Puluh Lima Mahasiswa S1 yang Tidak Berkerabat Bekerja sama Secara Kooperatif, dan Tanpa Dibayar, untuk Mempersiapkan Malam Pembukaan Pementasan *Romeo and Juliet*.”

Ketika Williams mengajukan contoh khayalannya tentang kijang yang berbagi tugas dan bekerja sama untuk melindungi kawanannya, tidakkah jelas bahwa tepat itulah yang dilakukan kelompok-kelompok manusia? Menurut kriteria Williams sendiri, bila orang-orang dalam setiap masyarakat bersedia mengorganisasi diri menjadi kelompok kooperatif dengan pembagian kerja yang jelas, maka kemampuan itu adalah calon yang sangat bagus untuk menjadi adaptasi terkait kelompok. Seperti kata Williams sendiri, “Hanya melalui teori seleksi antarkelompok kita bisa meraih penjelasan saintifik atas adaptasi terkait kelompok.”

Serangan 9/11 mengaktivasi sejumlah adaptasi terkait kelompok dalam akal saya. Serangan itu mengubah saya menjadi seorang pemain tim yang baik, dengan desakan yang kuat dan tidak terduga untuk memajang bendera tim saya dan kemudian melakukan hal-hal yang mendukung tim saya, seperti mendonorkan darah, menyumbangkan uang, dan, ya, mendukung sang pemimpin.³¹ Dan tanggapan saya tak ada apa-apanya dibanding ratusan orang Amerika yang melompat naik ke mobil mereka sore itu dan berkendara menempuh perjalanan yang amat jauh ke New York dengan harapan tipis bahwa mereka bisa membantu menggali keluar yang masih selamat dari reruntuhan, atau ribuan pemuda yang sukarela mendaftar ke militer dalam minggu-minggu berikutnya. Apakah mereka bertindak karena motif egois, ataukah motif kelompok?

31 Saya tidak menyukai George W. Bush selama dia menjabat presiden, namun saya percaya bahwa tanggapannya yang keras terhadap serangan, termasuk serbuan AS ke Afganistan, adalah tepat. Tentu saja, para pemimpin dapat dengan mudah mengeksploitasi tanggapan membela bendera untuk kepentingan sendiri, seperti dipercaya banyak orang terjadi dalam serbuan ke Irak yang dilangsungkan sesudahnya. Lihat Clarke (2004).

Refleks membela bendera hanyalah satu contoh mekanisme kelompok.³² Tepat itulah jenis mekanisme mental yang kita bisa duga akan kita temukan seandainya kita manusia dibentuk oleh seleksi kelompok dalam cara yang Darwin jabarkan. Namun, saya tidak bisa yakin bahwa refleks itu memang berevolusi melalui seleksi tingkat kelompok. Seleksi kelompok kontroversial di kalangan ahli teori evolusi, yang kebanyakan masih setuju dengan Williams bahwa seleksi kelompok tidak pernah benar-benar terjadi di antara manusia. Mereka berpikir bahwa apa pun yang terlihat seperti adaptasi terkait kelompok, bila kita mengamati dengan cukup teliti, akan terbukti sebagai adaptasi untuk membantu individu-individu mengalahkan tetangga di dalam kelompok yang sama, bukan adaptasi untuk membantu kelompok bersaing dengan kelompok lain.

Sebelum bisa berlanjut dengan penjelajahan mengenai moralitas, politik, dan agama, kita harus membahas masalah itu. Bila para pakar terpecah, maka mengapa kita harus berpihak kepada yang mempercayai bahwa (sebagian) moralitas merupakan adaptasi terkait kelompok?³³

Dalam bagian-bagian berikut saya akan memberi Anda empat alasan. Saya akan tunjukkan empat "bukti" dalam pembelaan saya atas seleksi multitingkat (yang mencakup seleksi kelompok). Namun tujuan saya di sini bukan hanya berupaya menang pertempuran akademik yang mungkin Anda tidak pedulikan sama sekali. Tujuan saya adalah menunjukkan kepada Anda bahwa moralitas adalah kunci untuk memahami kemanusiaan. Saya akan bawa Anda dalam perjalanan singkat mengenai asal-usul kemanusiaan di mana kita akan lihat bagaimana sifat berkelompok membantu kita melampaui keegoisan. Saya akan tunjukkan bahwa sifat berkelompok kita—terlepas dari segala hal buruk dan picik yang kita lakukan karenanya—adalah salah

32 Refleks itu tidak memerlukan bendera; refleks tersebut mengacu ke refleks untuk berkumpul dan menunjukkan tanda-tanda solidaritas kelompok sebagai tanggapan terhadap ancaman luar. Untuk ulasan literatur mengenai efek ini, lihat Dion (1979); Kesebir (akan terbit).

33 Juru bicara terdepan bagi pandangan ini adalah David Sloan Wilson, Elliot Sober, Edward O. Wilson, dan Michael Wade. Untuk ulasan-ulasan teknis, lihat Sober & D.S. Wilson (1998); D.S. Wilson & E.O. Wilson (2007). Untuk pengantar yang mudah dipahami, lihat D.S. Wilson & E.O. Wilson (2008).

satu bahan ajaib yang memungkinkan peradaban untuk berkembang, menyebar di Bumi, dan menjadi makin damai dalam beberapa ribu tahun saja.³⁴

BUKTI A: TRANSISI-TRANSISI BESAR DALAM EVOLUSI

Anggaplah Anda ikut perlombaan mendayung perahu. Seratus pendayung, masing-masing dalam perahu terpisah, meluncur dalam sebuah perlombaan sepanjang sepuluh kilometer menyusuri sebatang sungai yang lebar dan berarus lambat. Yang pertama menyeberangi garis finis akan memenangkan \$10.000. Sampai separo lomba, Anda memimpin. Namun kemudian, entah dari mana, Anda dilewati oleh perahu dengan dua pendayung, masing-masing menggerakkan satu dayung saja. Tidak adil! Dua pendayung bekerja sama dalam satu perahu! Dan kemudian, yang lebih aneh lagi, Anda mengamati selagi perahu itu disalip oleh rangkaian tiga perahu semacam itu, yang semuanya diikat menjadi satu membentuk satu perahu yang panjang. Para pendayungnya merupakan kembar tujuh. Enam di antara mereka mendayung dengan sinkronisasi sempurna sementara yang ketujuh adalah jurumudi, yang mengendalikan kemudi kapal dan menyerukan aba-aba bagi para pendayung. Namun tim curang itu direnggut kemenangannya tepat sebelum mereka melintasi garis finis, karena mereka sendiri dilewati oleh kelompok penuh inisiatif yang terdiri atas dua puluh empat kakak-beradik yang menyewa perahu motor.

34 Rasisme, genosida, maupun bom bunuh diri merupakan perwujudan sifat berkelompok. Ketiganya bukanlah hal-hal yang orang lakukan untuk mengalahkan rekan lokal; ketiganya adalah hal-hal yang orang lakukan untuk membantu kelompoknya mengalahkan kelompok lain. Untuk bukti bahwa tingkat kekerasan jauh lebih rendah dalam masyarakat yang beradab daripada di antara pemburu-pengumpul, lihat Pinker (2011). Pinker menjelaskan betapa negara-negara yang semakin kuat ditambah menyebarnya kapitalisme telah menyebabkan tingkat kekerasan terus turun, bahkan sewaktu kita ikut menghitung perang dan genosida abad ke-20. (Tren tersebut tidak linear sempurna—bangsa-bangsa individual bisa mengalami kemunduran. Namun tren keseluruhan adalah kekerasan terus menurun.)

Ternyata tidak ada aturan dalam perlombaan itu tentang jenis perahu yang boleh digunakan.

Itulah metafora riwayat kehidupan di Bumi. Selama kira-kira satu miliar pertama kehadiran kehidupan di Bumi, satu-satunya organisme yang ada adalah sel-sel prokariot (seperti bakteri). Tiap-tiap bakteri bekerja sendiri, bersaing dengan yang lain dan memperbanyak salinan dirinya sendiri.

Namun kemudian, sekitar dua miliar tahun lalu, dua bakteri entah bagaimana bergabung dalam satu selaput pembungkus, yang menjelaskan mengapa mitokondria memiliki DNA sendiri, tidak terkait dengan DNA di dalam inti sel.³⁵ Itulah perahu dayung dengan dua awak dalam contoh saya. Sel-sel yang memiliki organel internal, eukariot, bisa meraup keuntungan dari kerja sama dan pembagian kerja (baca Adam Smith). Tidak ada lagi persaingan apa pun di antara organel-organel itu, sebab mereka bisa bereproduksi hanya ketika seluruh sel bereproduksi, maka yang terjadi adalah “satu untuk semua, semua untuk satu.” Kehidupan di Bumi mengalami apa yang ahli biologi sebut “transisi besar.”³⁶ Seleksi alam berlanjut seperti biasanya, namun sekarang ada sejenis makhluk yang secara radikal baru untuk diseleksi. Ada jenis baru *wahana* bagi gen-gen egois untuk mereplikasi diri. Eukariot bersel tunggal luar biasa sukses dan menyebar ke seluruh samudra.

Beberapa ratus juta tahun kemudian, sebagian eukariot mengembangkan adaptasi baru: sel-sel tetap tak memisah setelah pembelahan sehingga membentuk organisme multiseluler yang setiap selnya memiliki gen-gen yang sama. Itu si kembar tujuh di atas tiga perahu dalam contoh saya. Sekali lagi, persaingan diredam (sebab setiap sel hanya dapat bereproduksi bila organisme itu bereproduksi, melalui sperma atau sel telurnya). Sekelompok sel menjadi satu individu, yang mampu membagi tugas di antara sel-sel (yang terspesialisasi menjadi tungkai dan organ). Sejenis wahana baru yang berdaya pun muncul,

35 Margulis (1970). Dalam sel-sel tumbuhan, kloroplas juga memiliki DNA sendiri.

36 Maynard Smith & Szathmary (1997); Bourke (2011).

dan dalam waktu singkat dunia pun menjadi disarati tumbuhan, hewan, dan fungi.³⁷ Itulah transisi besar berikutnya.

Transisi-transisi besar itu langka. Ahli biologi John Maynard Smith dan Eörs Szathmáry menghitung hanya delapan contoh jelas selama empat miliar tahun terakhir (yang terakhir adalah masyarakat manusia).³⁸ Namun transisi-transisi itu merupakan sejumlah peristiwa paling penting dalam sejarah biologi, dan merupakan contoh-contoh seleksi multitingkat yang sedang bekerja. Cerita yang sama berulang lagi dan lagi: Setiap kali ditemukan cara untuk menekan penumpang gratis sehingga unit-unit individual bisa bekerja sama, bekerja sebagai satu tim, dan berbagi tugas, seleksi di tingkat lebih rendah menjadi kurang penting, seleksi tingkat lebih tinggi menjadi lebih berdaya, dan seleksi tingkat yang lebih tinggi itu mengunggulkan supraorganisme-supraorganisme yang paling kohesif.³⁹ (Suatu supraorganisme adalah organisme yang tersusun dari organisme-organisme yang lebih kecil.) Seiring supraorganisme-supraorganisme ini memperbanyak diri, mereka mulai bersaing dengan satu sama lain, dan berevolusi demi kesuksesan yang lebih besar dalam persaingan itu. Persaingan antara supraorganisme adalah sebetulnya seleksi kelompok.⁴⁰ Ada variasi di

37 Ada kekeliruan penting dalam analogi “perlombaan perahu” saya: wahana-wahana baru tidak harus benar-benar “menang” lomba. Prokariot tetap cukup sukses; prokariot adalah sebagian besar kehidupan di Bumi dalam hal berat dan jumlah. Namun tetap saja, wahana-wahana baru seolah muncul entah dari mana dan kemudian mengklaim sebagian cukup besar bioenergi yang tersedia di Bumi.

38 Maynard Smith dan Szathmáry menyatakan bahasa sebagai penyebab transisi manusia, dan mengajukan bahwa transisi itu terjadi sekitar 40.000 tahun silam. Bourke (2011) menawarkan diskusi yang mutakhir. Dia mengidentifikasi enam *macam* transisi besar, dan memperhatikan bahwa beberapa di antaranya telah terjadi lusinan kali secara sendiri-sendiri, misalnya transisi menuju eusosialitas.

39 Hölldobler & Wilson (2009). Banyak pakar teori yang lebih memilih istilah-istilah selain *supraorganisme*. Bourke (2011), misalnya, menyebutnya “individu” saja.

40 Okasha (2006) menyebutnya MLS-2. Saya akan menyebutnya *seleksi di antara kelompok-kelompok yang stabil* sebagai bandingan MLS-1, yang akan saya sebut *seleksi di antara kelompok-kelompok yang berubah-ubah*. Ini adalah perbedaan halus yang krusial dalam diskusi di antara para spesialis yang memperdebatkan apakah seleksi kelompok sebenarnya pernah terjadi. Terlampau rumit untuk dijelaskan di sini,

antara kelompok-kelompok, dan kelompok-kelompok yang paling cocok meneruskan sifat-sifat mereka kepada generasi-generasi masa depan kelompok.

Transisi-transisi besar mungkin langka, namun ketika transisi besar terjadi, Bumi kerap kali berubah.⁴¹ Lihat saja apa yang terjadi lebih

namun gagasan umumnya adalah sebagai berikut: Untuk seleksi di antara kelompok-kelompok yang stabil, kita berfokus ke kelompok sebagai entitas, dan kita melacak kesesuaian kelompok itu selagi bersaing dengan kelompok-kelompok lain. Agar seleksi jenis ini penting, kelompok-kelompok harus mempertahankan perbatasan-perbatasan kuat dengan kekerabatan genetik tingkat tinggi di dalam tiap-tiap kelompok selama banyak generasi. Kelompok pemburu-pengumpul seperti yang kita ketahui kini tidak melakukan itu; individu-individu di dalamnya datang dan pergi, melalui pernikahan atau karena alasan lain. (Walaupun, seperti yang saya tunjukkan di bawah, cara hidup pemburu-pengumpul masa kini tidak bisa dianggap sama dengan cara leluhur kita hidup 100.000 tahun silam, atau bahkan 30.000 tahun silam.) Sementara itu, agar seleksi di antara kelompok-kelompok yang berubah-ubah mempengaruhi frekuensi gen, yang dibutuhkan hanyalah lingkungan sosial yang terdiri atas banyak jenis kelompok yang saling bersaing, barangkali untuk beberapa hari atau beberapa bulan saja. Kita berfokus bukan ke kesesuaian kelompok, melainkan kesesuaian individu-individu yang memiliki atau tidak memiliki adaptasi terkait kelompok. Individu-individu yang akalnya mengandung adaptasi terkait kelompok yang efektif pada akhirnya lebih sering bermain dalam tim yang menang—setidak-tidaknya bila struktur populasi agak tidak rata, sedemikian sehingga individu-individu yang bersifat berkelompok lebih berpeluang berada dalam tim yang sama. Sejumlah kritikus mengatakan bahwa itu bukan seleksi kelompok “seungguhnya”, atau pada akhirnya sama saja dengan seleksi tingkat individu, namun Okasha tidak setuju. Dia menunjukkan bahwa seleksi di antara kelompok-kelompok yang berubah-ubah terjadi pada awal proses transisi besar, dan memunculkan adaptasi-adaptasi yang meningkatkan keutuhan dan mendesak penumpang gratisan, yang kemudian membuka jalan bagi seleksi di antara kelompok-kelompok yang stabil untuk beroperasi di tahap transisi besar yang belakangan. Sejumlah pakar berargument bahwa manusia “mandek” di tengah-tengah proses transisi besar (Stearns 2007). Saya pikir itu cara lain untuk mengatakan bahwa kita 90 persen simpanse dan 10 persen lebah. Untuk penjelasan penuh mengenai MLS-1 dan MLS-2, lihat Okasha (2006) bab 2 dan 6.

41 Saya tidak memaksudkan ada progresi kehidupan menyeluruh atau tidak terelakkan menuju kompleksitas dan kerja sama yang lebih tinggi. Seleksi multitingkat berarti selalu ada kekuatan-kekuatan seleksi antagonistik yang bekerja di tingkat yang berbeda-beda. Terkadang spesies berbalik dari supraorganisme kembali menjadi bentuk-bentuk yang lebih soliter. Namun dunia yang di dalamnya ada lebah, semut, tawon, rayap dan

daripada 100 juta tahun lalu ketika sejumlah tawon mengembangkan trik berbagi tugas antara ratu (yang menghasilkan semua telur) dan beberapa macam pekerja yang menjaga sarang dan membawa pulang makanan untuk dibagi-bagi. Trik itu ditemukan oleh serangga purba kelompok Hymenoptera (ordo yang mencakup tawon, lebah, dan semut) dan ditemukan secara terpisah beberapa lusin kali lagi (oleh leluhur rayap, tikus mondok telanjang, juga sejumlah spesies udang, kutu daun, kumbang, dan laba-laba.)⁴² Dalam setiap kasus, masalah penumpang gratisan diatasi dan gen-gen egois mulai membentuk anggota kelompok relatif tanpa pamrih yang bersama-sama menyusun kelompok yang teramat egois.

Kelompok-kelompok ini adalah sejenis wahana baru: sarang atau koloni yang terdiri atas kerabat-kerabat genetik yang dekat, yang berfungsi sebagai satu unit (misalnya dalam mencari makan dan bertarung) dan bereproduksi sebagai satu unit. Inilah kakak-beradik yang naik perahu motor dalam contoh saya, memanfaatkan inovasi-inovasi teknologi dan rekayasa mekanik yang belum pernah ada. Inilah transisi lain lagi. Sejenis kelompok lain mulai berfungsi seolah-olah merupakan satu organisme tunggal, dan gen-gen yang menumpang koloni menggilas gen-gen yang tidak bisa “kompakan” dan menumpang tubuh-tubuh serangga yang lebih egois dan soliter. Serangga-serangga koloni merepresentasikan 2 persen saja dari semua spesies serangga, namun dalam periode waktu yang singkat mereka mengklaim tempat-tempat mencari makan dan berbiak terbaik untuk diri sendiri, mendorong pesaing-pesaing mereka ke daerah yang lebih miskin, dan mengubah sebagian besar ekosistem darat di Bumi (misalnya, dengan memungkinkan evolusi tumbuhan berbunga, yang memerlukan penyerbuk).⁴³ Kini, dari segi bobot, serangga sosial merupakan mayoritas di antara semua serangga di Bumi.

manusia memiliki sangat jauh lebih banyak individu kooperatif daripada dunia 200 juta tahun silam.

42 Bourke (2011); Hölldobler & Wilson (2009).

43 Hölldobler & Wilson (2009); E.O. Wilson (1990). Saya memperhatikan bahwa supraorganisme baru tidak langsung melejit mendominasi setelah masalah penumpang gratisan diatasi. Supraorganisme melalui periode penajaman sampai mulai secara maksimal memanfaatkan kerja sama

Bagaimana dengan manusia? Sejak zaman dulu, manusia telah menyamakan masyarakat manusia dengan sarang lebah. Namun apakah itu analogi yang kelewat longgar? Bila kita samakan ratu sarang lebah dengan ratu atau raja suatu negara-kota, maka ya, analogi itu longgar. Sarang atau koloni tidak punya penguasa, tidak punya bos. Sang ratu hanyalah penghasil sel telur. Namun bila kita sekadar menanyakan apakah manusia melalui proses evolusi yang sama dengan lebah—transisi besar dari individualisme egois menjadi sarang berkelompok yang sejahtera sewaktu mereka menemukan cara untuk menekan penumpang gratisan—maka analogi itu menjadi jauh lebih ketat.

Banyak hewan bersifat sosial: mereka hidup dalam kelompok, gerombolan, atau kawanan. Namun hanya sedikit hewan yang telah melintasi ambang batas dan menjadi ultrasosial, yang berarti hidup dalam kelompok-kelompok sangat besar yang memiliki struktur internal, yang memungkinkan mereka meraup manfaat dari pembagian kerja.⁴⁴ Sarang lebah dan sarang semut, dengan kasta-kasta prajurit, pengintai, dan pengasuh anak, adalah contoh ultrasosialitas, dan demikian pula masyarakat manusia.

Salah satu ciri kunci yang telah membantu semua hewan ultrasosial selain manusia melintasi ambang batas tampaknya adalah kebutuhan untuk mempertahankan sarang bersama. Ahli biologi Bert Hölldobler dan E.O. Wilson merangkum temuan terbaru bahwa ultrasosialitas (disebut juga “eusosialitas”)⁴⁵ ditemukan di antara beberapa spesies

baru, yang semakin diasah oleh seleksi tingkat kelompok selagi bersaing dengan supraorganisme-supraorganisme lainnya. Hymenoptera eusosial pertama kali muncul lebih daripada 100 juta tahun silam, namun baru mendominasi dunia mulai 50 juta tahun silam. Cerita yang sama barangkali berlaku bagi manusia, yang barangkali mengembangkan akal yang sepenuhnya bersifat berkelompok pada akhir Kala Pleistosen, namun baru mendominasi dunia pada akhir Kala Holosen.

44 Richerson & Boyd (1998).

45 Istilah eusosialitas muncul dari penelitian serangga, dan didefinisikan dalam cara yang tidak bisa diterapkan bagi manusia—yakni, mensyaratkan anggota-anggota kelompok berbagi tugas reproduksi sehingga nyaris semua anggota kelompok pada dasarnya steril. Oleh karena itu saya menggunakan istilah yang lebih besar, ultrasosial, yang mencakup perilaku serangga eusosial maupun manusia.

udang, kutu daun, dan kumbang, juga di antara tawon, lebah, semut, dan rayap:

Di semua [spesies yang] diketahui menunjukkan tahap-tahap terawal eusosialitas, perilaku mereka melindungi suatu *sumber daya yang tahan lama dan bisa dipertahankan* dari predator, parasit, atau pesaing. Sumber daya itu *selalu berupa sarang ditambah makanan yang bisa diandalkan* dalam kisaran pencarian makanan para penghuni sarang.⁴⁶

Hölldobler dan Wilson menyebutkan dua faktor pendukung lain: perlunya memberi makan keturunan selama waktu yang lama (yang memberikan keuntungan bagi spesies-spesies yang bisa merekrut saudara atau pejalan untuk membantu si ibu) dan konflik antarkelompok. Ketiga faktor itu berlaku bagi tawon-tawon pertama yang berkelompok dalam sarang yang bisa dipertahankan secara alami (misalnya lubang di pohon). Semenjak itu, kelompok-kelompok yang paling kooperatif pun menguasai tempat bersarang yang paling bagus, yang kemudian mereka modifikasi dalam cara yang semakin rumit untuk membuat diri mereka sendiri semakin produktif dan semakin terlindung. Keturunan mereka antara lain lebah madu yang kita kenal sekarang, yang sarangnya disebut-sebut sebagai “pabrik di dalam benteng”.⁴⁷

Ketiga faktor yang sama berlaku bagi manusia. Seperti lebah, leluhur kita (1) merupakan makhluk teritorial yang menyukai sarang yang bisa dipertahankan (misalnya gua); (2) anaknya lahir dalam keadaan tidak mandiri dan membutuhkan banyak sekali pengasuhan; (3) kelompoknya terancam oleh kelompok-kelompok tetangga. Oleh karena itu, selama ratusan ribu tahun, berlangsung kondisi-kondisi yang mendorong evolusi ultrasosialitas, dan sebagai hasilnya, kitalah satu-satunya primata ultrasosial. Garis keturunan manusia mungkin

46 Hölldobler & Wilson (2009), hlm. 30; cetak miring ditambahkan. Teks yang saya ganti dengan teks bertanda kurung adalah “klade-klade yang spesiesnya masih ada”.

47 Wilson & Hölldobler (2005), hlm. 13370.

awalnya berperilaku mirip sekali dengan simpanse,⁴⁸ namun ketika leluhur kita mulai berjalan keluar dari Afrika, mereka telah menjadi setidaknya sedikit mirip lebah.

Dan lama kemudian, ketika sejumlah kelompok mulai bertani dan berkebun, lalu membangun lumbung, gudang penyimpanan, ladang berpagar, dan rumah permanen, mereka memiliki cadangan makanan yang lebih stabil lagi yang harus dipertahankan dengan penuh semangat. Seperti lebah, manusia mulai membangun sarang yang semakin rumit, dan dalam beberapa ribu tahun saja, sejenis wahana baru muncul di Bumi—negara-kota, yang mampu mendirikan tembok dan balatentara.⁴⁹ Negara-kota dan sesudahnya imperium menyebar dengan cepat melintasi Eurasia, Afrika Utara, dan Mesoamerika, mengubah banyak ekosistem di Bumi dan memungkinkan berat total umat manusia untuk melonjak dari angka yang tidak signifikan pada awal Holosen (sekitar dua belas ribu tahun silam) menjadi makhluk dominan di dunia sekarang.⁵⁰ Seperti yang dilakukan

48 Manusia berkerabat sama dekatnya dengan bonobo yang lebih damai maupun dengan simpanse yang lebih keji. Namun saya mengikuti Boehm (2012), Wrangham (2001). dan Wrangham & Pilbeam (2001) dalam mengasumsikan bahwa leluhur terakhir bersama ketiga spesies itu lebih mirip simpanse, dan bahwa ciri-ciri yang dimiliki bersama oleh manusia dan bonobo, seperti sifat lebih damai dan kegembiraan bermain ketika dewasa adalah hasil evolusi konvergen—kedua spesies berubah ke arah yang serupa lama setelah mereka memisah dari leluhur bersama. Keduanya menjadi semakin lebih mirip kanak-kanak sebagai dewasa. Lihat Wobber, Wrangham & Hare (2010).

49 Saya tidak mengatakan bahwa otak atau gen manusia berubah secara radikal sekarang. Saya mengikuti Richerson & Boyd (2005) dan Tooby & Cosmides (1992) dalam mengasumsikan bahwa sebagian besar gen yang memungkinkan kehidupan di negara-kota terbentuk selama ratusan ribu tahun yang dijalani manusia sebagai pemburu-pengumpul. Namun seperti yang akan saya sampaikan di bawah, saya pikir mungkin ada sejumlah evolusi genetis tambahan selama Kala Holosen.

50 Bobot kita tidak secara harfiah menjadi sebagian besar bobot mamalia di dunia, namun itu hanya karena kita memelihara sedemikian banyak sapi, babi, domba, dan anjing. Bila kita sertakan kita bersama-sama abdi-abdi hasil domestikasi kita, peradaban kita sekarang secara mencengangkan menyusun 98 persen kehidupan mamalia berdasarkan bobot, menurut pernyataan Donald Johanson, yang disampaikan dalam konferensi "Origins" di Arizona State University pada April 2009.

serangga-serangga yang membentuk koloni terhadap serangga lain, kita telah mendesak semua mamalia lain ke tepian, kepunahan, atau penghambaan. Analogi dengan lebah tidaklah dangkal atau longgar. Terlepas dari banyaknya perbedaan, peradaban manusia dan sarang lebah sama-sama merupakan transisi besar dalam sejarah evolusioner: perahu motor.

Ditemukannya transisi-transisi besar adalah Bukti A dalam pengadilan ulang terhadap seleksi kelompok. Seleksi kelompok mungkin lazim di antara hewan-hewan lain, mungkin juga tidak, namun terjadi setiap kali individu-individu menemukan cara untuk menekan keegoisan dan bekerja sebagai tim, bersaing dengan tim lain.⁵¹ Seleksi kelompok menciptakan adaptasi terkait kelompok. Seleksi kelompok tidak mengada-ada, dan bukanlah suatu bid'ah bila mengajukan bahwa inilah bagaimana kita mendapatkan lapisan kelompok yang menjadi bagian penting akal kita yang berbudi.

BUKTI B: PENIATAN BERSAMA

Pada 49 SM, Gaius Julius membuat keputusan penting untuk melintasi Rubicon, sungai dangkal di Italia utara. Dia melanggar hukum Romawi (yang melarang jenderal-jenderal untuk mendekati Roma dengan membawa balatentara), memulai perang saudara, dan menjadi Julius Caesar, penguasa mutlak Roma. Dia juga memberi kita metafora tentang tindakan kecil yang menggerakkan rangkaian peristiwa tak terhenti dengan konsekuensi besar.

Asyik sekali menengok sejarah dan mengidentifikasi peristiwa mirip penyeberangan Rubicon. Saya dahulu percaya bahwa ada terlalu banyak langkah kecil dalam evolusi moralitas untuk mengidentifikasi salah satunya sebagai Rubicon, namun saya berubah pikiran ketika

51 Kritikus seleksi kelompok menambahkan kriteria bahwa kelompok-kelompok harus bereproduksi sendiri, termasuk "bertunas" untuk membentuk banyak kelompok baru yang sangat menyerupai kelompok asli. Ini benar adanya bagi MLS-2 (seleksi di antara kelompok-kelompok yang stabil), namun tidak pasti terjadi pada MLS-1 (seleksi di antara kelompok-kelompok yang berubah-ubah); lihat Okasha (2006), dan lihat catatan 40 di atas.

saya mendengar Michael Tomasello, salah satu pakar paling terkemuka di dunia mengenai kognisi simpanse, mengucapkan kalimat ini: “Tidak terpikirkan rasanya bahwa kita tidak akan pernah melihat dua simpanse membopong sebatang kayu bersama-sama.”⁵²

Saya terkesima. Simpanse bisa disebut spesies paling cerdas nomor dua di planet ini, bisa membuat perkakas, mempelajari bahasa isyarat, memprediksi niat simpanse-simpanse lain, dan saling menipu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sebagai individu, mereka brilian. Jadi mengapa simpanse tidak bisa bekerja sama? Apa yang mereka tidak punyai?

Inovasi besar Tomasello adalah menyusun seperangkat tugas sederhana yang bisa diberikan kepada simpanse dan anak kecil manusia dalam bentuk yang nyaris identik.⁵³ Simpanse atau anak diberi hadiah bila memecahkan sebuah tugas (biasanya sepotong makanan untuk simpanse, mainan kecil untuk anak). Sejumlah tugas membutuhkan pemikiran hanya mengenai objek-objek fisik dalam ruang fisik—misalnya, menggunakan tongkat untuk menggaet hadiah yang berada di luar jangkauan, atau memilih piring yang di atasnya ada lebih banyak hadiah daripada yang lebih sedikit. Simpanse dan anak berusia dua tahun melakukan kesepuluh tugas itu dengan sama baiknya, memecahkan masalah-masalah itu dengan benar sebanyak sekitar 68 persen.

Namun tugas-tugas lain membutuhkan kerja sama dengan peneliti, atau setidaknya menyadari bahwa dia berniat berbagi

52 Tomasello menyampaikan tiga kuliah utama di UVA pada Oktober 2010. Argumen dasarnya, termasuk kutipan yang serupa, bisa ditemukan dalam Tomasello *et al.* (2005). Simpanse bisa mengajak kawan untuk membantunya mendapatkan makanan dalam tugas yang harus dikerjakan dua simpanse agar bisa mendapatkan makanan (Melis, Hare, dan Tomasello 2006) namun simpanse tampaknya tidak memiliki kesamaan niat atau benar-benar berkoordinasi dengan kawannya.

53 Herrmann *et al.* (2007). Deskripsi lengkap tugas-tugas itu, termasuk video, bisa diunduh di <http://www.sciencemag.org/content/317/5843/1360/suppl/DC1>, namun harap dicatat bahwa video-video itu selalu menunjukkan simpanse menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, walaupun mereka jarang menyelesaikan tugas-tugas sosial. Perhatikan pula bahwa percobaan itu mencakup kelompok ketiga—orangutan, yang lebih payah daripada simpanse di kedua jenis tugas.

informasi. Misalnya, dalam salah satu tugas, peneliti menunjukkan bagaimana mengeluarkan hadiah dari tabung transparan dengan cara menusuk kertas yang menutup salah satu ujungnya sampai berlubang, dan kemudian dia memberikan tabung yang identik kepada simpanse atau anak. Akankah subjek memahami bahwa sang peneliti berupaya mengajari mereka apa yang harus dilakukan? Dalam tugas lain, peneliti menyembunyikan hadiah di bawah satu di antara dua cangkir dan kemudian mencoba menunjukkan kepada simpanse atau anak cangkir mana yang benar (dengan memandangi atau menunjuk cangkir tersebut). Anak-anak manusia menjadi juara dalam tantangan sosial itu, melakukannya dengan benar sebanyak sekitar 74 persen. Simpanse gagal, hanya berhasil 35 persen (tidak lebih baik daripada sekadar kebetulan dalam banyak tugas semacam itu).

Menurut Tomasello, kognisi manusia menjauh dari kognisi primata-primata lain ketika leluhur kita mengembangkan *peniatan bersama* (*shared intentionality*).⁵⁴ Pada suatu titik dalam sejuta tahun terakhir, sekelompok kecil leluhur kita mengembangkan kemampuan berbagi representasi mental tugas-tugas yang sedang dilaksanakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Misalnya, sewaktu mencari makanan, satu orang menarik turun cabang pohon sementara yang lain memetik buahnya, dan mereka berdua berbagi makanan tersebut. Simpanse tidak pernah melakukan itu. Atau ketika berburu, pasangan orang berpecah untuk mendekati hewan dari dua arah. Simpanse terkadang tampaknya melakukan itu, seperti dalam kasus-kasus yang banyak dilaporkan mengenai simpanse yang berburu monyet kolobus,⁵⁵ namun Tomasello berargumen bahwa simpanse tidak benar-benar bekerja sama. Yang lebih tepat adalah setiap simpanse mengamati situasi dan kemudian mengambil tindakan yang tampaknya paling

54 Tomasello *et al.* (2005). Tomasello mengutip penelitian sebelumnya oleh peneliti autisme Simon Baron-Cohen (1995), yang menjabarkan "mekanisme perhatian bersama" yang berkembang di anak-anak normal, namun tidak berkembang di anak dengan autisme sehingga mereka menjadi "buta akal".

55 Boesch (1994).

baik untuknya pada saat itu.⁵⁶ Tomasello memperhatikan bahwa perburuan monyet adalah *satu-satunya* masa ketika simpanse tampak bekerja sama, namun dalam kasus-kasus yang langka itu pun mereka gagal menunjukkan tanda-tanda kerja sama sungguhan. Simpanse tidak berupaya berkomunikasi dengan satu sama lain, misalnya, dan mereka berbagi hasil buruan dengan sangat buruk, masing-masing harus menggunakan kekuatan untuk memperoleh daging bagiannya. Mereka semua mengejar monyet pada waktu bersamaan, namun mereka semua tidak tampak bersepakat soal perburuan itu.

Sementara itu, ketika manusia purba mulai berbagi niat, kemampuan mereka berburu, mengumpulkan makanan, membesarkan anak, dan menyerbu tetangga meningkat berlipat-lipat. Setiap orang dalam tim kini memiliki representasi mental tugas tersebut, tahu bahwa mitra-mitranya memiliki representasi yang sama, tahu ketika seorang mitra bertindak dalam cara yang menghalangi keberhasilan atau memonopoli hasil tangkapan, dan bereaksi secara negatif terhadap pelanggaran-pelanggaran semacam itu. Ketika setiap orang dalam kelompok mulai memiliki pemahaman bersama mengenai bagaimana seharusnya ini dilakukan, dan kemudian merasakan kekecewaan ketika ada individu yang melanggar ekspektasi itu, matriks moral pertama pun terlahir.⁵⁷ (Ingatlah bahwa matriks adalah halusinasi *konsensual*, disepakati bersama.) Saya percaya, itulah penyeberangan Rubicon kita.

Tomasello percaya bahwa ultrasosialitas manusia muncul dalam dua langkah. Yang pertama adalah kemampuan berbagi niat dalam kelompok yang terdiri atas dua atau tiga orang yang secara

56 Tomasello *et al.* (akan terbit). Jelas bahwa simpanse membentuk koalisi politik—dua pejantan akan membentuk tim untuk menentang pejantan alfa yang sedang berkuasa, seperti yang didokumentasikan oleh de Waal (1982). Namun *koordinasi* di situ lemah.

57 De Waal (1996) berargumen bahwa komunitas-komunitas simpanse mengembangkan norma dan menjatuhkan hukuman kepada para pelanggar norma. Namun, jarang ada contoh norma semacam itu di antara simpanse, dan simpanse jelas tidak membangun jejaring norma yang lama-kelamaan semakin pelik. Seperti juga banyak hal lainnya tentang simpanse, misalnya kemampuan budaya, simpanse tampaknya memiliki banyak “balok pembangun” moralitas manusia, namun tampaknya tidak menggunakan balok-balok itu untuk membangun sistem moral.

aktif berburu atau mencari makan bersama. (Itulah Rubicon yang saya maksud.) Kemudian, setelah beberapa ribu tahun evolusi yang melahirkan pembagian dan kolaborasi yang lebih baik sebagai pemburu-pengumpul yang nomaden, kelompok-kelompok yang lebih kolaboratif mulai bertambah besar, barangkali sebagai tanggapan terhadap ancaman dari kelompok-kelompok lain. Kemenangan jatuh ke tangan kelompok-kelompok yang paling kohesif—yaitu kelompok-kelompok yang bisa meningkatkan skala kemampuan mereka berbagi niat dari tiga orang menjadi tiga ratus atau tiga ribu orang. Itulah langkah kedua: Seleksi alam mengunggulkan peningkatan taraf dari apa yang Tomasello sebut “pikiran berkelompok”—kemampuan belajar dan menuruti norma-norma sosial, merasakan dan berbagi emosi yang terkait kelompok, dan, pada akhirnya, menciptakan dan mematuhi pranata sosial, termasuk agama. Seperangkat baru tekanan seleksi bekerja *di dalam* kelompok (misalnya, yang tidak menurut dihukum, atau setidaknya tidaknya berkemungkinan lebih kecil dipilih sebagai mitra untuk usaha bersama)⁵⁸ maupun *antara* kelompok (kelompok-kelompok yang kohesif merebut wilayah dan sumber daya lainnya dari kelompok yang kalah kohesif).

Peniatan bersama adalah Bukti B dalam pengadilan ulang terhadap seleksi kelompok. Begitu memahami wawasan mendalam Tomasello, Anda pun mulai melihat jejaring luas peniatan bersama yang menyusun kelompok-kelompok manusia. Banyak orang berasumsi bahwa bahasa adalah Rubicon kita, namun bahasa baru menjadi mungkin *setelah* leluhur kita mendapatkan peniatan bersama.

58 Satu topik utama perdebatan di kalangan ahli evolusi adalah mengapa ada individu yang mau membayar biaya untuk menghukum individu lain, yang mungkin mencakup reaksi keras dari individu yang dihukum. Namun bila hukuman itu sangat rendah biayanya—misalnya bergosip, atau semata tidak memilih si pelanggar untuk ikut dalam usaha bersama (Baumard, André & Sperber, tidak diterbitkan)—maka biaya itu menjadi cukup kecil, dan model-model komputer menunjukkan berbagai cara bagaimana kecenderungan untuk menghukum bisa muncul; lihat Panchanathan & Boyd (2004). Seiring meningkatnya biaya untuk menumpang gratis dan semakin langkanya penumpang gratis, seleksi tingkat kelompok terhadap banyak sifat lain menjadi semakin kuat, dibandingkan dengan seleksi tingkat individual.

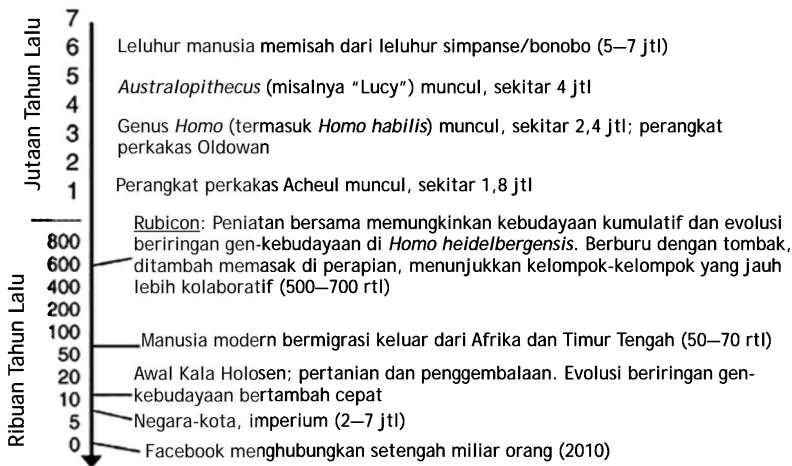
Tomasello memperhatikan bahwa suatu kata bukanlah hubungan antara bunyi dan objek. Kata adalah persetujuan *di antara orang-orang* yang memiliki kesamaan representasi atas hal-hal yang ada di dunia mereka, dan memiliki seperangkat konvensi yang sama untuk berkomunikasi dengan satu sama lain mengenai hal-hal tersebut. Bila kunci bagi seleksi kelompok adalah sarang bersama yang bisa dipertahankan, maka peniatan bersama memungkinkan manusia membangun sarang-sarang yang sangat besar dan rumit namun tidak berbobot dan bisa dibawa-bawa. Lebah membangun sarang dari lilin dan serat kayu, yang kemudian dipertahankan dengan cara bertarung, membunuh, dan mengorbankan nyawa. Manusia membangun komunitas-komunitas moral dari norma, lembaga, dan sesembahan bersama yang dipertahankan dengan cara bertarung, membunuh, dan mengorbankan nyawa, bahkan sampai abad ke-21.

BUKTI C: GEN DAN KEBUDAYAAN BEREVOLUSI BERIRINGAN

Kapan leluhur kita menyeberangi Rubicon itu? Kita tidak akan pernah tahu kapan sepasang manusia purba pertama bekerja sebagai tim untuk memetik buah dari sebatang pohon, namun ketika kita mulai melihat tanda-tanda dalam bukti fosil tentang inovasi budaya yang terakumulasi dan berkembang dari inovasi-inovasi sebelumnya, kita bisa menebak bahwa para pembuat inovasi itu telah menyeberangi Rubicon. Ketika kebudayaan terakumulasi, itu berarti orang-orang belajar dari satu sama lain, menambahkan inovasi-inovasi mereka sendiri, dan kemudian meneruskan gagasan mereka ke generasi berikutnya.⁵⁹

Kita mulai memisahkan diri untuk pertama kali dari leluhur bersama dengan simpanse dan bonobo antara lima dan tujuh juta tahun silam. Selama beberapa juta tahun berikutnya, ada banyak

59 Untuk mengetahui lebih banyak tentang budaya kumulatif dan evolusi beriringan gen-budaya, lihat adiknya Richerson & Boyd, *Not by Genes Alone*. Saya berutang budi banyak sekali kepada mereka atas banyak gagasan dalam bab ini.



GAMBAR 9.1 Garis riwayat peristiwa-peristiwa besar dalam evolusi manusia. jtl = jutaan tahun lalu, rtl = ribuan tahun lalu. Perkiraan waktu berdasarkan Potts & Sloan (2010); Richerson & Boyd (2005); dan Tattersall (2009).

spesies hominid yang berjalan dengan dua kaki di Afrika. Namun, berdasarkan ukuran otak dan penggunaan perkakas yang terbatas, makhluk-makhluk itu (termasuk *Australopithecus* seperti "Lucy") lebih cocok dianggap sebagai kera bipedal daripada manusia purba.⁶⁰

Kemudian, diawali sekitar 2,4 juta tahun silam, hominid-hominid dengan otak yang lebih besar mulai bermunculan dalam bukti fosil. Mereka anggota-anggota pertama genus *Homo*, termasuk *Homo habilis*, yang dinamai demikian karena merupakan "manusia terampil" dibandingkan dengan leluhurnya. Mereka meninggalkan banyak perkakas batu sederhana yang dikenal sebagai perangkat perkakas Oldowan. Perkakas itu kebanyakan hanya berupa serpih batu api tajam yang mereka pecahkan dari batu yang lebih besar, membantu *Homo habilis* memotong dan mengorek daging dari bangkai yang dibunuh hewan lain. *Homo habilis* tidak jago berburu.

Kemudian, dimulai sekitar 1,8 juta tahun silam, sejumlah hominid di Afrika Timur mulai membuat perkakas-perkakas baru dan yang

60 Mungkin makhluk-makhluk itu membuat perkakas. Bahkan simpanse membuat perkakas. Namun tidak banyak bukti penggunaan perkakas sampai akhir periode itu, dekat kemunculan genus *Homo*.

dipahat dengan lebih halus, dikenal sebagai perangkat perkakas Acheul.⁶¹ Perkakas utama dalam perangkat ini adalah kapak genggam berbentuk seperti air mata, dan simetri serta pahatannya yang cermat membuat kita menganggapnya sebagai sesuatu yang benar-benar baru, sesuatu yang dibuat oleh akal seperti akal kita (lihat Gambar 9.2). Sepertinya ini titik yang menjanjikan untuk mulai membicarakan tentang kebudayaan kumulatif. Namun anehnya, perkakas Acheul nyaris identik di semua tempat, dari Afrika sampai Eropa sampai Asia, selama sejuta tahun lebih. *Nyaris tidak ada variasi*, yang menunjukkan bahwa sepertinya pengetahuan mengenai bagaimana membuat perkakas-perkakas itu mungkin tidak diteruskan secara budaya. Sepertinya yang terjadi adalah pengetahuan tentang bagaimana membuat perkakas-perkakas itu justru menjadi bawaan, seperti “pengetahuan” tentang cara membangun bendungan bersifat bawaan di beragam-berang.⁶²

Baru sekitar 600.000 atau 700.000 tahun silam kita mulai melihat makhluk-makhluk yang mungkin telah menyeberangi Rubicon. Hominid-hominid pertama dengan otak sebesar otak kita mulai bermunculan di Afrika dan kemudian Eropa.

Secara kolektif hominid-hominid itu dikenal sebagai *Homo heidelbergensis*, dan mereka merupakan leluhur Neandertal maupun kita. Di lokasi-lokasi kamp mereka kita menemukan bukti jelas pertama tentang perapian, dan tombak. Tombak-tombak pertama yang diketahui hanyalah tongkat yang diruncingkan, namun kemudian berupa batu tajam yang dipasang di tongkat kayu dan diseimbangkan agar bisa dilempar dengan akurat. *Homo heidelbergensis* membuat senjata-senjata yang kompleks dan kemudian bekerja sama memburu

61 Lepre *et al.* (2011).

62 Richerson & Boyd (2005) menyatakan poin itu. Artifak-artifak budaya nyaris tidak pernah menunjukkan stabilitas dalam ruang dan waktu. Pikirkan, misalnya, tentang pedang dan ketel, yang mengisi lemari-lemari museum karena berbagai kebudayaan sedemikian kreatif dalam menciptakan objek-objek yang melakukan fungsi dasar yang sama.



GAMBAR 9.2. Kapak genggam Acheul. (kredit foto 9.1)

dan membunuh hewan besar, yang mereka bawa pulang ke lokasi kamp utama untuk dijagal, dimasak, dan dibagi-bagi.⁶³

Oleh karena itu *Homo heidelbergensis* merupakan calon terbaik kita sebagai penyeberang Rubicon.⁶⁴ Spesies manusia ini memiliki kebudayaan kumulatif, kerja tim, dan pembagian kerja. Mereka pastilah memiliki peniatan bersama, termasuk setidaknya matriks moral sederhana yang membantu mereka bekerja sama dan kemudian berbagi hasil kerja keras. Dengan menyeberangi Rubicon, mereka bukan hanya mengubah arah evolusi manusia, melainkan juga sifat proses evolusi itu sendiri. Sejak saat itu, manusia hidup dalam lingkungan yang semakin lama semakin merupakan hasil buatan mereka sendiri.

63 Tutaran saya tentang *Homo heidelbergensis* diambil dari Potts & Sloan (2010) dan dari Richerson & Boyd (2005), Bab 4.

64 Tutaran saya bersifat spekulatif; selalu berbahaya untuk menebak kapan suatu peristiwa spesifik terjadi atau kapan suatu kemampuan spesifik muncul. Tomasello, yang lebih berhati-hati daripada saya, tidak pernah mengidentifikasi waktu atau spesies di mana niat bersama muncul pertama kali. Namun ketika saya bertanya kepadanya apakah *Homo heidelbergensis* merupakan kandidat terbaik, dia menjawab ya.

Ahli antropologi Pete Richerson dan Rob Boyd telah berargumen bahwa inovasi-inovasi budaya (seperti tombak, teknik memasak, dan agama) berevolusi dengan cara yang mirip sekali dengan cara inovasi biologis berevolusi, dan kedua aliran evolusi berjaln sedemikian erat sehingga kita tidak bisa mempelajari yang satu tanpa mempelajari yang satu lagi.⁶⁵ Misalnya, salah satu kasus yang paling dipahami dengan baik dari evolusi beriringan gen-kebudayaan terjadi di antara orang-orang pertama yang menjinakkan sapi. Di manusia, seperti juga di semua mamalia lain, kemampuan mencerna laktosa (gula dalam susu) hilang pada masa kanak-kanak. Gen yang membuat laktase (enzim yang menguraikan laktosa) padam beberapa tahun setelah beroperasi, sebab mamalia tidak meminum susu setelah disapih. Namun para peternak sapi pertama itu, di Eropa utara dan di beberapa bagian Afrika, memiliki pasokan baru susu segar yang banyak sekali, yang bisa diberikan kepada anak-anak mereka namun tidak kepada orang dewasa. Individu mana pun yang gen-gen termutasiya menunda pemadaman produksi laktase mendapatkan keunggulan karena bisa mencerna susu. Lama-kelamaan, orang-orang semacam itu meninggalkan lebih banyak keturunan peminum susu daripada sepupu-sepupu mereka yang tidak toleran terhadap laktosa. (Gen itu sendiri telah diidentifikasi.)⁶⁶ Perubahan-perubahan genetis kemudian mendorong inovasi budaya juga: kelompok-kelompok dengan gen laktase yang baru itu memelihara kawanan sapi yang lebih besar lagi, dan menemukan lebih banyak cara untuk menggunakan

65 Ada dua perbedaan utama: (1) inovasi budaya menyebar secara horisontal, selagi orang-orang melihat dan kemudian menirunya; inovasi genetis hanya dapat menyebar secara vertikal, dari orangtua ke anak, dan (2) inovasi budaya bisa didorong oleh para perancang cerdas—orang-orang yang mencoba memecahkan suatu masalah; inovasi genetis terjadi hanya melalui mutasi acak. Lihat Richerson & Boyd (2005). Dawkins (1976) adalah yang pertama mempopulerkan gagasan bahwa evolusi budaya mirip evolusi genetis dengan gagasannya tentang “meme”, namun Richerson dan Boyd mengembangkan implikasi koevolusi-nya secara lebih penuh.

66 Tishkoff *et al.* (2007). Yang menarik, gen di populasi Afrika berbeda dengan gen di populasi Eropa. Genom sedemikian luwes dan adaptif sehingga sering kali menemukan banyak cara untuk menanggapi tekanan adaptif yang sama.

dan mengolah susu, seperti mengubahnya menjadi keju. Inovasi-inovasi budaya ini mendorong perubahan genetis lebih jauh lagi, dan demikian seterusnya.

Bila inovasi budaya (misalnya beternak sapi) dapat menyebabkan tanggapan genetis (misalnya toleransi laktosa pada dewasa), maka mungkinkah inovasi budaya terkait moralitas menyebabkan tanggapan genetis juga? Ya. Richerson dan Boyd berargumen bahwa evolusi beriringan gen-kebudayaan membantu menggerakkan manusia naik dari sosiabilitas kelompok kecil khas primata menuju ultrasosialitas tribal yang ditemukan sekarang di semua masyarakat manusia.⁶⁷

Menurut "hipotesis naluri tribal" Richerson dan Boyd, kelompok-kelompok manusia selama ini selalu bersaing dengan kelompok tetangga. Kelompok-kelompok yang menemukan (mungkin secara tidak sengaja) inovasi-inovasi budaya yang membantu mereka bekerja sama dan menyatu dalam kelompok-kelompok yang lebih besar daripada keluarga cenderung memenangkan persaingan (tepat seperti kata Darwin).

Salah satu inovasi semacam itu yang paling penting adalah kegemaran manusia menggunakan penanda-penanda simbolik untuk menunjukkan keanggotan kelompok. Dari tato dan giwang wajah yang digunakan di antara suku-suku Amazon, sunat laki-laki yang diwajibkan bagi orang Yahudi, sampai tato dan giwang wajah yang

67 Orang bisa berargumen bahwa masyarakat industri modern bersifat kosmopolitan dan tidak tribal. Namun kecenderungan kita untuk membentuk kelompok-kelompok di dalam masyarakat semacam itu telah dikaitkan dengan hakikat sosial dasar kita yaitu tribalisme; lihat Dunbar (1996). Di ekstrem yang lain, pemburu-pengumpul bukanlah sekadar kawanan kecil yang terdiri atas kerabat-kerabat dekat, seperti yang banyak orang kira. Orang-orang bergerak keluar masuk kelompok-kelompok yang hidup berdampingan karena pernikahan dan alasan lain. Kawanan-kawanan mempertahankan ikatan erat perniagaan dan pertukaran dengan kawanan lain yang tidak didasarkan kepada hubungan darah secara langsung, walaupun ikatan-ikatan itu mungkin difasilitasi oleh fakta bahwa anak-anak dari satu kawanan sering kali menikahi anggota kawanan lain, bergabung dengan kawanan tetangga, seraya tetap mempertahankan ikatan dengan orangtua dan saudara-saudari mereka. Pertukaran mempelai mengikat kelompok-kelompok menjadi satu, jauh melebihi keluarga-keluarga yang terlibat dalam pernikahan. Lihat Hill *et al.* (2011).

digunakan oleh anak-anak *punk* di Britania, umat manusia mengambil langkah-langkah luar biasa, mahal, dan terkadang menyakitkan untuk membuat tubuh mereka menampilkan keanggotaan kelompok. Praktik itu tentunya berawal dengan bersahaja, barangkali hanya dengan serbuk berwarna untuk mengecat tubuh.⁶⁸ Namun bagaimana pun awalnya, kelompok-kelompok yang mengembangkannya dan menemukan penanda-penanda yang lebih permanen menemukan cara untuk menempa rasa “kita” yang meluas melampaui kekerabatan darah. Kita menjadi semakin bersedia mempercayai dan bekerja sama dengan orang-orang yang terlihat dan terdengar seperti kita.⁶⁹ Kita berharap mereka memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang sama dengan kita.

Dan begitu sebagian kelompok mengembangkan inovasi *budaya* protoribalisme, mereka mengubah lingkungan tempat evolusi *genetis* berlangsung. Seperti yang Richerson dan Boyd jelaskan:

Lingkungan-lingkungan semacam itu mengunggulkan evolusi seperangkat naluri sosial baru yang cocok dengan kehidupan dalam kelompok semacam itu, termasuk psikologi yang “mengharapkan” kehidupan yang terstruktur oleh norma moral dan dirancang untuk mempelajari dan menginternalisasi norma semacam itu; emosi baru seperti rasa malu dan rasa bersalah, yang meningkatkan peluang diikutinya norma-norma tersebut; dan psikologi yang “mengharapkan” dunia sosial yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok berpenanda simbolik.⁷⁰

Dalam masyarakat prototribal semacam itu, individu-individu yang lebih sulit menurut, menahan dorongan antisosial, dan mematuhi

68 Serbuk berwarna dan pigmen telah ditemukan di permukiman manusia yang berasal sampai dari 160.000 tahun silam, dan diduga digunakan untuk tujuan-tujuan simbolik dan seremonial; lihat Maren *et al.* (2007).

69 Kinzler, Dupoux & Spelke (2007); lihat Kesebir (akan terbit) untuk ulasan.

70 Richerson & Boyd (2005), hlm. 214. Lihat juga Fessler (2007) mengenai bagaimana rasa malu berevolusi dari emosi pasrah terhadap pihak berwenang menjadi emosi kepatuhan terhadap norma.

norma-norma kolektif terpenting tidak akan menjadi pilihan teratas siapa pun saat memilih mitra-mitra untuk berburu, mencari makan, atau kawin. Orang-orang yang keji akan dikucilkan, dihukum, atau dalam kasus-kasus ekstrem dibunuh.

Proses itu disebut "domestikasi diri".⁷¹ Leluhur anjing, kucing, dan babi menjadi kurang agresif sewaktu didomestikasi dan dibentuk untuk bermitra dengan manusia. Sedari awal pun hanya hewan-hewan paling ramah yang mendekati permukiman manusia; mereka sukarela menjadi leluhur hewan peliharaan dan hewan ternak masa kini.

Dalam cara yang serupa, manusia purba mendomestikasi diri sendiri sewaktu mulai menyeleksi teman dan mitra berdasarkan kemampuan mereka untuk hidup di dalam matriks moral suku. Bahkan, otak, tubuh, dan perilaku kita menunjukkan banyak tanda-tanda domestikasi yang sama dengan yang ditemukan dalam hewan domestik: gigi lebih kecil, tubuh lebih kecil, agresi berkurang, dan kesukaan bermain-main lebih besar, yang terbawa bahkan sampai dewasa.⁷² Alasannya adalah karena domestikasi umumnya mengambil sifat-sifat yang hilang pada ujung masa kanak-kanak dan menjaganya agar tetap ada seumur hidup. Hewan domestik (termasuk manusia) lebih seperti anak, senang bergaul, dan lembut daripada leluhurnya yang liar.

Naluri tribal adalah semacam lapisan, seperangkat emosi dan mekanisme mental kelompok yang diletakkan melapisi sifat primata yang lebih tua dan lebih egois.⁷³ Mungkin kedengarannya membuat

71 Hare, Wobber & Wrangham (tidak diterbitkan); Wrangham (2001). Domestikasi diri (terkadang disebut otodomestikasi) adalah satu bentuk proses lebih umum yang dikenal sebagai seleksi sosial, di mana seleksi dihasilkan dari pilihan-pilihan yang dibuat oleh anggota-anggota spesies itu sendiri.

72 Hare, Wobber & Wrangham (tidak diterbitkan).

73 Dengan mengatakan bahwa sifat primata yang lebih tua itu lebih egois, saya tidak bermaksud membantah penelitian Frans de Waal yang menunjukkan keberadaan empati dan balok pembangun lain pemahaman moral seperti yang dimiliki manusia di simpanse dan bonobo. Yang saya maksudkan hanya bahwa semua balok pembangun itu mudah dijelaskan sebagai mekanisme-mekanisme yang membantu individu agar sejahtera di dalam kelompok. Saya tidak berpikir kita perlu seleksi kelompok untuk menjelaskan sifat simpanse, namun saya pikir kita memerlukan seleksi

depresi untuk memikirkan bahwa akal kita yang berbudi pada dasarnya adalah akal yang tribal; namun pertimbangkan alternatifnya. Akal kita yang tribal membuat kita mudah dipecah-belah, namun tanpa periode hidup sebagai suku-suku yang manusia lalu untuk waktu lama, tidak bakal ada juga yang bisa dipecah-belah. Hanya akan ada keluarga-keluarga kecil—yang bahkan tidak gemar bergaul seperti pemburu-pengumpul masa kini—mengorek-ngorek sana-sini agar bisa hidup dan kehilangan sebagian besar anggota keluarga karena kelaparan setiap kali kekeringan panjang berlangsung. Evolusi beriringan akal tribal dan budaya tribal kita bukan hanya mempersiapkan kita untuk berperang, melainkan juga mempersiapkan kita untuk hidup berdampingan lebih damai di dalam kelompok, dan pada zaman modern, juga untuk bekerja sama dalam skala yang sangat besar.

Evolusi beriringan gen-kebudayaan adalah bukti C dalam pengadilan ulang terhadap seleksi kelompok. Begitu leluhur kita menyeberangi Rubicon dan menjadi makhluk-makhluk yang berbudaya kumulatif, gen mereka mulai berevolusi beriringan dengan inovasi budaya. Setidaknya sebagian inovasi diarahkan untuk menandai anggota-anggota komunitas moral, merawat kesatuan kelompok, menekan agresi dan penumpang gratis di dalam kelompok, dan mempertahankan wilayah yang dimiliki bersama oleh komunitas moral tersebut. Itulah jenis-jenis perubahan yang membuat transisi besar terjadi.⁷⁴ Bahkan sekalipun seleksi kelompok tidak berperan apa-apa dalam evolusi mamalia lain,⁷⁵ evolusi manusia telah menjadi

kelompok untuk menjelaskan hakikat manusia. De Wall (2006) mengkritik “teori lapis luar” yang berpikir moralitas adalah lapisan luar tipis yang menutupi sifat asli kita, yaitu egois. Saya bukan penganut teori lapis luar dalam pengertian itu. Namun, saya menerima teori lapis luar dengan mengajukan bahwa manusia memiliki sejumlah adaptasi baru, dibentuk oleh seleksi tingkat kelompok, yang berevolusi dari sifat primata yang lebih tua namun menjadikan kita sangat berbeda dari primata-primata lain.

74 Lihat Bourke (2011), hlm. 3-4.

75 Selain dua spesies tikus mondok Afrika, yang merupakan satu-satunya mamalia lain yang tergolong eusosial. Tikus mondok mencapai eusosialitas dalam cara yang sama dengan lebah dan semut—dengan menghalangi perbiakan di semua individu kecuali beberapa pasangan, sedemikian rupa sehingga semua anggota koloni adalah kerabat darah yang sangat dekat. Selain itu, karena tikus mondok Afrika menggali terowongan-terowongan

sedemikian berbeda sejak tibanya peniatan bersama dan evolusi beriringan gen-kebudayaan sehingga manusia bisa jadi merupakan kasus istimewa. Disingkirkannya seleksi kelompok secara menyeluruh pada 1960-an dan 1970-an, sebagian besar berdasarkan argumen dan contoh dari spesies lain, sungguh sangat gegabah.

BUKTI D: EVOLUSI BISA BERLANGSUNG CEPAT

Kapan tepatnya kita menjadi ultrasosial? Manusia di mana pun sedemikian kuat sifat berkelompoknya sehingga sebagian besar perubahan genetis itu pastilah terjadi sebelum leluhur kita menyebar keluar dari Afrika dan Timur Tengah sekitar 50.000 tahun silam.⁷⁶ (Saya duga perkembangan kelompok kooperatif-lah yang memungkinkan leluhur-leluhur kita menaklukkan dunia dan merebut wilayah Neandertal dengan sedemikian cepatnya.) Namun apakah evolusi beriringan gen-kebudayaan berhenti pada titik itu? Apakah gen kita diam di tempat, meninggalkan semua adaptasi yang terjadi kemudian ditangani oleh inovasi budaya? Selama berdasawarsa-dasawarsa, banyak ahli antropologi dan teori evolusi mengatakan ya. Dalam wawancara pada 2000, ahli paleontologi Stephen Jay Gould mengatakan bahwa “seleksi alam telah menjadi nyaris tidak relevan dalam evolusi manusia” karena perubahan budaya bekerja “berkali-kali lipat” lebih cepat daripada perubahan genetis. Dia kemudian menyatakan bahwa “*tidak ada perubahan biologis* pada manusia dalam

bawah tanah yang menyebar ke mana-mana, mereka memiliki sarang bersama yang bisa dipertahankan.

- 76 Sejumlah *Homo sapiens* telah meninggalkan Afrika pada 70.000 tahun silam, dan hidup di wilayah sekitar Israel. Dalam masa itu tampaknya ada kawin silang dengan Neandertal (Green *et al.* 2010). Sejumlah manusia mungkin telah meninggalkan Afrika antara 70.000 dan 60.000 tahun silam dan berkelana melalui Yaman dan Asia Selatan kemudian menjadi leluhur orang-orang Papua dan Australia. Namun kelompok yang meninggalkan Afrika dan Israel sekitar 50.000 tahun silam adalah kelompok yang dipercaya telah menduduki Eurasia dan kedua benua Amerika. Oleh karena itu saya menggunakan 50.000 tahun lalu sebagai patokan persebaran besar, walaupun sejumlah orang telah bertolak dalam kurun waktu 20.000 tahun sebelum itu. Lihat Potts & Sloan (2010).

40.000 atau 50.000 tahun terakhir. Segala sesuatu yang kita sebut kebudayaan dan peradaban telah kita bangun *dengan tubuh dan otak yang sama*.⁷⁷

Bila Anda percaya pernyataan Gould bahwa tidak ada evolusi biologis dalam 50.000 tahun terakhir, maka Anda akan paling tertarik kepada Kala Pleistosen (masa sepanjang kira-kira dua juta tahun sebelum munculnya pertanian), dan Anda akan menganggap Kala Holosen (dua belas ribu tahun terakhir) sebagai tidak relevan untuk memahami evolusi manusia. Namun apakah 12.000 tahun hanyalah sekejap mata dalam waktu evolusioner? Darwin tidak berpikiran demikian; dia sering menulis soal efek yang didapatkan oleh para pembiak hewan dan tumbuhan dalam beberapa generasi saja.

Betapa cepatnya evolusi genetis bisa terjadi diilustrasikan secara paling bagus oleh penelitian luar biasa garapan Dmitriy Belyaev, seorang saintis Soviet yang diturunkan derajatnya pada 1948 karena dia mempercayai genetika Mendel. (Moralitas Soviet mengharuskan kepercayaan bahwa sifat-sifat yang diperoleh seseorang semasa hidup bisa diteruskan ke anak-anaknya).⁷⁸ Belyaev pindah ke lembaga riset di Siberia, di mana dia memutuskan untuk menguji gagasan-gagasannya dengan melakukan percobaan pembiakan sederhana menggunakan rubah. Bukannya menyeleksi rubah berdasarkan kualitas kulit bulu, seperti yang biasanya dilakukan para pembiak rubah, dia menyeleksi berdasarkan sifat jinak. Anak-anak rubah mana pun yang paling tidak takut dengan manusia dikawinkan untuk menghasilkan generasi berikutnya. Dalam beberapa generasi saja rubah-rubah itu menjadi lebih jinak. Namun yang lebih penting, setelah sembilan generasi, sifat-sifat baru mulai bermunculan di segelintir anak rubah, dan sebagian besar sifat itu sama dengan yang membedakan anjing dari serigala. Misalnya, bintik-bintik putih muncul di kepala dan dada; rahang dan

77 Gould dalam wawancara di *Leader to Leader Journal* 15 (Musim Dingin 2000). Tersedia di <http://www.pdf.org/knowledgecenter/journal.aspx?ArticleID=64>. Cetak miring ditambahkan.

78 Ini dikenal sebagai Lamarckisme. Darwin juga secara keliru mempercayainya. Lamarckisme bermanfaat bagi kediktatoran yang bertekad menghasilkan ras umat manusia baru, Manusia Soviet. Trofim Lysenko adalah ahli biologi panutan mereka, bukan Mendel.

gigi mengecil; dan ekor yang tadinya lurus mulai menggelung. Setelah tiga puluh generasi saja rubah-rubah itu telah menjadi sedemikian jinak sehingga bisa dijadikan hewan peliharaan. Lyudmila Trut, ahli genetika yang bekerja bersama Belyaev menggarap proyek tersebut dan melanjutkannya setelah Belyaev meninggal dunia, menjabarkan rubah-rubah itu sebagai “kalem, ingin sekali membuat kita senang, dan tak diragukan lagi terdomestikasi.”⁷⁹

Bukan hanya seleksi tingkat individu yang bisa secepat itu. Penelitian kedua yang dilakukan dengan ayam menunjukkan bahwa seleksi kelompok dapat memberikan hasil yang sama dramatisnya. Bila Anda ingin meningkatkan produksi telur, akal sehat menyuruh Anda membiakkan hanya ayam betina yang bertelur paling banyak. Namun kenyataan dalam industri telur adalah ayam-ayam betina hidup berdesak-desakan dalam kandang, dan betina-betina yang bertelur paling banyak cenderung merupakan ayam betina yang lebih agresif dan dominan. Oleh karena itu, bila menggunakan seleksi individu (membiakkan hanya ayam-ayam betina yang paling produktif), produktivitas total malah turun akibat naiknya perilaku agresif—termasuk pembunuhan dan kanibalisme.

Pada 1980-an, ahli genetika William Muir menggunakan seleksi kelompok untuk mengatasi masalah itu.⁸⁰ Dia meneliti dengan kandang-kandang yang masing-masing berisi dua belas ayam betina, dan dia semata memilih *kandang-kandang* yang menghasilkan paling banyak telur dalam setiap generasi. Kemudian dia membiakkan *semua* ayam betina dalam kandang-kandang itu untuk menghasilkan generasi berikutnya. Dalam tiga generasi saja, tingkat agresi merosot. Pada generasi keenam, tingkat kematian turun drastis dari nilai awal yang mengerikan sebesar 67 persen menjadi 8 persen saja. Total telur yang dihasilkan oleh tiap ayam betina melonjak dari 91 menjadi 237, sebagian besar karena ayam-ayam betina itu mulai hidup lebih lama, namun juga karena mereka menghasilkan telur lebih banyak per hari. Ayam-ayam betina yang terseleksi kelompok lebih produktif daripada yang dijadikan sasaran seleksi tingkat individu. Mereka juga benar-

79 Trut (1999).

80 Muir (1996).



GAMBAR 9.3. *Lyudmila Trut bersama Pavlik, keturunan generasi ke-42 penelitian Belyaev. (kredit foto 9.2)*

benar terlihat seperti gambar ayam yang kita lihat dalam buku anak—gemuk dan berbulu bagus, beda dengan ayam-ayam betina yang lebam-lebam, babak belur, dan botak sebagian akibat seleksi tingkat individu.

Manusia barangkali tidak akan pernah dihadapkan pada tekanan seleksi sekuat dan sekonsisten seperti yang dialami rubah dan ayam betina, maka akan butuh lebih daripada enam atau sepuluh generasi untuk menghasilkan sifat-sifat baru. Namun seberapa lebih lama? Bisakah genom manusia menanggapi tekanan-tekanan seleksi baru dalam, katakanlah, tiga puluh generasi (enam ratus tahun)? Ataukah butuh lebih daripada lima ratus generasi (sepuluh ribu tahun) bagi tekanan seleksi baru untuk menghasilkan adaptasi genetis apa pun?

Kecepatan evolusi genetis yang sebenarnya adalah pertanyaan yang bisa dijawab dengan data, dan berkat Human Genome Project, sekarang kita punya data tersebut. Beberapa tim telah melakukan

sekuensing atau membaca genom ribuan orang dari setiap benua. Gen-gen bermutasi dan hanyut dari populasi ke populasi, namun kita bisa membedakan hanyutan acak semacam itu dari kasus-kasus di mana gen-gen "ditarik" oleh seleksi alam.⁸¹ Hasilnya sungguh memukau, dan ternyata tepat berlawanan dengan klaim Gould: evolusi genetis *menjadi sangat dipercepat* selama 50.000 tahun terakhir. Laju perubahan gen sebagai tanggapan terhadap tekanan-tekanan seleksi mulai naik sekitar 40.000 tahun lalu, dan kurva itu semakin curam dan curam saja setelah 20.000 tahun lalu. Perubahan genetis mencapai titik tertingginya selama Kala Holosen, di Afrika maupun Erasia.

Itu sangat masuk akal. Dalam sepuluh tahun terakhir, para ahli genetika telah menemukan bahwa gen-gen sangatlah aktif. Gen-gen terus-menerus dinyalakan dan dipadamkan sebagai tanggapan terhadap kondisi seperti stres, kelaparan, atau penyakit. Sekarang bayangkan gen-gen yang dinamis itu membangun wahana (manusia) yang getol sekali memaparkan diri kepada iklim, predator, parasit, pilihan makanan, struktur sosial, dan bentuk-bentuk peperangan yang baru. Bayangkan kepadatan populasi yang meroket selama Kala Holosen, sehingga ada lebih banyak orang yang menyebabkan semakin banyak mutasi genetis yang terlibat. Bila gen-gen dan adaptasi-adaptasi budaya berevolusi beriringan dalam "tari waltz berputar-putar" (seperti kata Richerson dan Boyd), dan bila si mitra budaya mendadak mulai menari *jitterbug*, gen-gen juga akan menyesuaikan kecepatannya.⁸² Inilah mengapa evolusi genetis makin cepat pada Kala Holosen, menarik serta mutasi-mutasi semisal gen toleransi laktosa,

81 Lihat Hawks *et al.* (2007); Williamson *et al.* (2007). Penjelasan pendeknya adalah kita mengkaji sejauh mana setiap gen cenderung menarik DNA tetangga bersamanya sewaktu gen menjalani pengocokan kromosom saat meiosis. Bila perpindahan itu hanya hanyutan acak, maka nukleotida-nukleotida yang bertetangga tidak akan ikut tertarik.

82 Richerson & Boyd (2005) mencatat bahwa ketika lingkungan berubah dengan cepat, seperti yang terjadi beberapa ribu tahun sekali, gen-gen tidak memberikan tanggapan; semua adaptasi dilakukan oleh inovasi budaya. Namun mereka merumuskan teori sewaktu semua orang berpikir evolusi genetis membutuhkan puluhan atau ratusan ribu tahun. Sekarang karena kita sudah tahu bahwa gen-gen dapat menanggapi dalam satu milenium, saya pikir pernyataan saya di sini akurat.

atau gen yang mengubah darah orang-orang Tibet sehingga mereka bisa hidup di tempat yang sangat tinggi.⁸³ Gen-gen bagi sifat-sifat baru itu dan lusinan sifat lainnya telah diidentifikasi.⁸⁴ Bila evolusi genetis bisa menyotel tulang, gigi, kulit, dan metabolisme kita dalam beberapa ribu tahun saja seiring berubahnya diet dan iklim kita, bagaimana mungkin evolusi genetis tidak mengotak-atik otak dan perilaku kita seiring lingkungan sosial kita mengalami transformasi paling radikal dalam riwayat primata?

Saya tidak berpikir evolusi bisa menciptakan modul mental baru dari nol dalam 12.000 tahun saja, namun saya tidak bisa melihat alasan mengapa fitur-fitur yang kini ada—seperti keenam landasan yang saya jabarkan di Bab 7 & 8, atau kecenderungan untuk merasakan malu—tidak diotak-atik bila kondisi-kondisi berubah dan kemudian tetap stabil selama seribu tahun. Misalnya, ketika asyarakat menjadi lebih hierarkis atau wiraswasta, atau ketika suatu kelompok mulai bertani padi, menggembala, atau berniaga, perubahan itu merombak hubungan-hubungan manusia dalam banyak cara, dan memberikan ganjaran bagi perangkat nilai luhur yang sangat berbeda-beda.⁸⁵ Perubahan budaya akan terjadi sangat cepat—matriks moral yang tersusun di atas keenam landasan dapat berubah secara radikal dalam beberapa generasi. Namun bila matriks moral baru itu kemudian tidak berubah banyak selama beberapa lusin generasi, tekanan-tekanan seleksi baru akan berlaku dan akan terjadi evolusi beriringan tambahan antara gen dan kebudayaan.⁸⁶

83 Yi *et al.* (2010).

84 Pickrell *et al.* (2009).

85 Lihat misalnya Clark (2007).

86 Sejumlah pembaca mungkin mengkhawatirkan, seperti Gould, bahwa bila evolusi genetis terus berlanjut selama 50.000 tahun terakhir, bisa jadi memang ada perbedaan genetik di antara ras-ras manusia. Saya pikir kekhawatiran semacam itu sah namun berlebihan. Ada sedikit tekanan seleksi yang pernah berlaku bagi semua orang Eropa, atau semua orang Afrika, atau semua orang Asia. Ras-ras yang menghuni satu benua bukanlah satuan-satuan analisis yang relevan bagi evolusi moralitas. Yang terjadi justru ada banyak tekanan seleksi yang menghadapi tiap-tiap kelompok yang memasuki relung ekologis yg baru, atau yang memilih cara hidup baru, atau yang mengembangkan cara tertentu untuk mengatur pernikahan. Lebih lanjut, ketika evolusi beriringan gen-

Evolusi cepat adalah Bukti D dalam pengadilan ulang terhadap seleksi kelompok. Bila evolusi genetis dapat berlangsung cepat, dan bila genom manusia berevolusi beriringan dengan inovasi-inovasi budaya, maka mungkin saja sifat dasar manusia berubah dalam beberapa ribu tahun, di suatu tempat di Afrika, oleh seleksi kelompok dalam periode-periode yang teramat keras.

Misalnya, iklim di Afrika berubah-ubah bolak-balik antara 70.000 dan 140.000 tahun silam.⁸⁷ Dengan setiap peralihan dari suhu hangat ke suhu dingin, atau dari iklim basah ke iklim kering, sumber makanan berubah dan kelaparan yang meluas barangkali umum terjadi. Letusan dahsyat gunung berapi Toba di Indonesia 74.000 tahun lalu mungkin telah secara dramatis mengubah iklim Bumi dalam satu tahun saja.⁸⁸ Apa pun penyebabnya, kita tahu bahwa nyaris semua manusia terbunuh pada satu titik selama selang waktu tersebut. Setiap orang yang hidup

kebudayaan mengunggulkan sifat-sifat tertentu, sifat-sifat itu biasanya merupakan adaptasi bagi suatu tantangan tertentu, sehingga perbedaan antarkelompok bukanlah pertanda kekurangan. Dan terakhir, bahkan sekalipun ternyata ada perbedaan-perbedaan etnis dalam hal perilaku moral yang terkait dengan perbedaan genetis, kontribusi genetis kepada perbedaan perilaku semacam itu kemungkinan besar kecil dibandingkan dengan efek kebudayaan. Siapa pun bisa mengarang kisah pada 1945 untuk menjelaskan bagaimana orang Jerman telah berevolusi sedemikian rupa sehingga cocok betul untuk penaklukan militer sementara orang Yahudi Ashkenazi berevolusi menjadi lemah-lembut dan pecinta damai. Namun lima puluh tahun kemudian, bila membandingkan Israel dengan Jerman, mereka harus menjelaskan pola perilaku yang sebaliknya. (Saya berterima kasih kepada Steven Pinker untuk contoh ini.)

87 Potts & Sloan (2010). Lihat juga Richerson & Boyd (2005) untuk teori mengenai bagaimana periode ketidakstabilan iklim dahulu mungkin telah mendorong lompatan pertama transformasi umat manusia menjadi makhluk berbudaya, sekitar 500.000 tahun silam.

88 Ambrose (1988). Terlepas dari apakah letusan gunung berapi yang satu itu benar mengubah jalannya evolusi manusia, saya mencoba menyampaikan poin yang lebih besar bahwa evolusi bukanlah proses yang mulus dan bertahap, seperti yang diasumsikan dalam banyak simulasi komputer. Barangkali ada banyak peristiwa "angsa hitam", peristiwa-peristiwa sangat mustahil yang dijabarkan oleh Taleb (2007) yang mengganggu upaya kita untuk membuat model proses dengan beberapa variabel saja dan sejumlah asumsi yang didasarkan kepada kondisi "normal".

hari ini adalah keturunan beberapa ribu orang saja yang berhasil melewati satu atau beberapa leher botol atau penyempitan populasi.⁸⁹

Apa rahasia mereka? Kita barangkali tidak akan pernah tahu, namun mari bayangkan bahwa 95 persen makanan di Bumi secara ajaib menghilang malam ini, memastikan bahwa hampir semua orang akan kelaparan sampai mati dalam dua bulan. Hukum dan ketertiban runtuh. Kekacauan dan kerusakan pun terjadi. Siapa di antara kita yang masih akan hidup setahun dari sekarang? Apakah individu-individu paling besar, kuat, dan kejam di setiap kota? Ataukah mereka orang-orang yang berhasil bekerja sama dalam kelompok untuk memonopoli, menyembunyikan, dan berbagi cadangan makanan yang tersisa di antara mereka sendiri?

Sekarang bayangkan kelaparan seperti itu terjadi setiap beberapa abad, dan pikirkan apa yang akan dilakukan beberapa peristiwa semacam itu kepada gen manusia. Bahkan sekalipun seleksi kelompok terbatas selama beberapa ribu tahun saja, atau dalam periode yang lebih lama antara 70.000 dan 140.000 tahun silam, itu bisa memberi kita adaptasi-adaptasi terkait kelompok yang memungkinkan kita keluar dari Afrika tidak lama setelah penyempitan populasi dan menaklukkan planet ini.⁹⁰

BUKAN MELULU PERKARA PERANG

Saya telah menyajikan seleksi kelompok sejauh ini dalam bentuk sesederhana mungkin: kelompok-kelompok bersaing dengan satu sama lain seolah organisme-organisme individual, dan kelompok-kelompok yang paling kohesif menyapu habis dan menggantikan kelompok-kelompok yang kalah kohesif selama peperangan antarsuku. Itulah cara Darwin membayangkannya pertama kali. Namun ketika

89 Potts & Sloan (2010).

90 Bagian akhir periode itu adalah ketika bukti arkeologis mulai menunjukkan tanda-tanda benda berhiasan, manik-manik, aktivitas simbolis dan semi-agama, serta perilaku kesukuan secara lebih umum. Lihat Henshilwood *et al.* (2004) untuk temuan-temuan dari Gua Blombos di Afrika Selatan, sekitar 75.000 tahun silam. Lihat juga Kelly (1995); Tomasello *et al.* (akan terbit); Wade (2009). Sesuatu yang sangat menarik terjadi di Afrika antara 70.000 dan 80.000 tahun silam.

ahli psikologi evolusi Lesley Newson membaca naskah awal bab ini, dia mengiriminya saya catatan berikut:

Saya pikir ada baiknya tak memberi kesan bahwa kelompok-kelompok yang bersaing pasti berarti kelompok-kelompok yang berperang atau bertarung satu sama lain. Mereka bersaing untuk menjadi yang paling efisien dalam mengubah sumber daya menjadi keturunan. Jangan lupa bahwa perempuan dan anak juga merupakan anggota-anggota penting kelompok-kelompok itu.

Tentu saja Newson benar. Seleksi kelompok tidak mengharuskan perang atau kekerasan. Sifat-sifat apa pun yang menjadikan suatu kelompok lebih efisien dalam memperoleh makanan dan mengubahnya menjadi anak-anak menjadikan kelompok itu lebih sesuai dengan lingkungan daripada tetangganya. Seleksi kelompok mendorong kerja sama dan kemampuan untuk menekan perilaku antisosial serta menggerakkan individu-individu untuk berperilaku dalam cara yang menguntungkan kelompok mereka. Perilaku-perilaku yang membantu kelompok terkadang menelan biaya yang mengerikan bagi orang di luar kelompok (misalnya peperangan). Namun secara umum, sifat berkelompok difokuskan ke peningkatan kesejahteraan anggota kelompok, bukan mencederai yang bukan merupakan anggota kelompok.

RANGKUMAN

Darwin percaya bahwa moralitas adalah adaptasi yang berevolusi karena seleksi alam bekerja di tingkat individu *dan* tingkat kelompok. Suku-suku dengan anggota yang lebih santun menggantikan suku-suku dengan anggota yang lebih egois. Namun gagasan Darwin disingkirkan dari dunia akademik ketika Williams dan Dawkins berargumen bahwa masalah penumpang gratisan meruntuhkan seleksi kelompok. Sains kemudian memasuki periode tiga dasawarsa ketika persaingan *antar*-kelompok diremehkan dan semua orang berfokus ke persaingan di antara individu-individu *di dalam* kelompok.

Tindakan-tindakan yang tampak altruistik harus dijelaskan sebagai bentuk keegoisan terselubung.

Namun dalam tahun-tahun belakangan, telah muncul ilmu baru yang mengangkat peran kelompok dalam pemikiran evolusioner. Seleksi alam bekerja di banyak tingkat sekaligus, terkadang mencakup kelompok-kelompok organisme. Saya tidak bisa mengatakan dengan yakin bahwa hakikat manusia dibentuk oleh seleksi kelompok—ada saintis-saintis yang pandangannya saya hormati di kedua sisi perdebatan. Namun sebagai ahli psikologi yang mempelajari moralitas, saya bisa mengatakan bahwa seleksi multitingkat sangat bisa menjelaskan mengapa orang-orang sangat egois sekaligus sangat suka berkelompok.⁹¹

Ada banyak sekali pengetahuan baru sejak 1970-an yang memaksa kita berpikir ulang soal seleksi kelompok (sebagai bagian seleksi multitingkat). Saya merangkum pengetahuan itu menjadi empat "bukti" yang secara kolektif menjadi pembelaan⁹² terhadap seleksi kelompok.

Bukti A: Transisi besar menghasilkan supraorganisme. Riwayat kehidupan di Bumi berulang kali menunjukkan contoh "transisi-transisi besar". Ketika masalah penumpang gratisan dibereskan di satu tingkat hierarki biologis, wahana-wahana yang semakin besar dan kuat (supraorganisme) muncul di tingkat berikutnya dalam hierarki, dengan sifat-sifat baru

91 Untuk mengetahui upaya menjelaskan kelompok manusia tanpa mengait-ngaitkan seleksi kelompok, lihat Tooby & Cosmides (2010). Lihat juga Henrich & Henrich (2007) yang mengatakan seleksi kelompok berlandaskan budaya bisa terjadi, namun tanpa efek genetis. Saya pikir pendekatan-pendekatan itu bisa menjelaskan banyak hal tentang sifat berkelompok kita, namun saya pikir semuanya tidak bisa menjelaskan hal-hal seperti saklar kawanan, yang saya jabarkan di bab berikutnya.

92 Permasalahan-permasalahan itu semuanya rumit, dan sebagai ahli psikologi sosial, saya bukan pakar dalam yang mana pun dalam keempat bidang yang baru saja saya ulas. Jadi mungkin lebih akurat untuk menjabarkan presentasi saya bukan sebagai pembelaan dalam pengadilan hukum, namun sebagai nota permohonan kepada mahkamah agung sains yang menjelaskan mengapa saya pikir kasus itu harus dibuka kembali dan diadili ulang oleh para pakar, dengan menimbang bukti-bukti baru.

seperti pembagian kerja, kerja sama, dan altruisme di dalam kelompok.

Bukti B: Peniatan bersama menghasilkan matriks-matriks moral. Penyeberangan Rubicon yang memungkinkan leluhur kita berfungsi dengan sedemikian baik dalam kelompok-kelompok mereka adalah kemunculan kemampuan yang khas manusia untuk berbagi niat dan representasi-representasi mental lainnya. Kemampuan ini memungkinkan manusia awal untuk bekerja sama, berbagi kerja, dan mengembangkan norma-norma bersama untuk menilai perilaku satu sama lain. Norma-norma bersama adalah awal matriks moral yang mengatur kehidupan sosial kita pada masa kini.

Bukti C: Gen dan kebudayaan berevolusi beriringan. Begitu leluhur kita menyeberangi Rubicon dan mulai berbagi niat, evolusi kita menjadi perkara berantai dua. Manusia menciptakan adat, norma, dan lembaga baru yang mengubah kesesuaian banyak sifat berkelompok. Terutama, evolusi beriringan gen-kebudayaan memberi kita seperangkat naluri tribal: kita senang menandai keanggotaan dalam kelompok, dan kita kemudian lebih memilih bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok kita.

Bukti D: Evolusi bisa berlangsung cepat. Evolusi manusia tidak berhenti atau melambat 50.000 tahun silam. Justru evolusi manusia bertambah cepat. Evolusi beriringan gen-kebudayaan mencapai kecepatan gila-gilaan selama 12.000 tahun terakhir. Kita tidak bisa semata mengkaji para pemburu-pengumpul masa kini dan mengasumsikan bahwa mereka mewakili hakikat manusia universal yang sudah tak berubah sejak 50.000 tahun silam. Periode-periode perubahan lingkungan besar-besaran (seperti yang terjadi antara 70.000 dan 140.000 tahun silam) dan perubahan kebudayaan (seperti yang terjadi selama Kala Holosen) haruslah lebih ditonjolkan dalam

upaya-upaya kita memahami siapa kita, dan bagaimana kita mendapatkan akal kita yang berbudi.

Sebagian besar hakikat manusia dibentuk oleh seleksi alam yang bekerja di tingkat individu. Sebagian besar, tapi tidak semua. Kita punya beberapa adaptasi terkait kelompok juga, seperti yang ditemukan banyak orang Amerika pada hari-hari setelah peristiwa 11 September. Kita manusia memiliki sifat ganda—kita adalah primata egois yang menginginkan menjadi bagian sesuatu yang lebih besar dan mulia daripada diri kita sendiri. Kita merupakan 90 persen simpanse dan 10 persen lebah.⁹³ Bila Anda terima klaim itu secara metafora, maka hal-hal terkait kelompok dan kesetiakawanan yang orang-orang lakukan akan menjadi jauh lebih masuk akal. Seolah-olah ada saklar dalam kepala kita yang mengaktivasi potensi kesekawanan kita ketika kondisi-kondisinya pas.

93 Angka 90 persen dan 10 persen tidak boleh dipahami secara harfiah. Saya hanya mencoba mengatakan bahwa sebagian besar hakikat manusia ditempa oleh proses-proses tingkat individu seperti yang menempa hakikat simpanse, sementara sebagian hakikat manusia yang jauh lebih kecil ditempa oleh seleksi tingkat kelompok, yang merupakan proses yang lebih umum dikaitkan dengan lebah, tawon, dan makhluk-makhluk eusosial lainnya. Tentu saja psikologi lebah tidak ada kesamaannya dengan psikologi manusia—lebah mencapai kerja sama yang luar biasa tanpa sesuatu pun seperti moralitas atau emosi moral. Saya hanya menggunakan lebah sebagai ilustrasi mengenai bagaimana seleksi tingkat kelompok menciptakan pemain-pemain tim.

SEPULUH

Saklar Kawan

Pada September 1941, William McNeill ikut wajib militer di Angkatan Darat AS. Dia menghabiskan beberapa bulan menjalani pelatihan dasar, yang terutama terdiri atas baris-berbaris mengitari lapangan latihan dalam formasi rapat bersama beberapa lusin orang lain. Pada awalnya McNeill mengira baris-berbaris itu hanya cara melewatkan waktu, sebab pangkalannya tidak punya senjata untuk dipakai berlatih. Namun setelah beberapa minggu, ketika kesatuannya mulai bersinkronisasi dengan baik, dia mulai mengalami perubahan kondisi kesadaran:

Kata-kata tidak cukup untuk menggambarkan emosi yang muncul dari pergerakan bersama-sama untuk waktu lama yang diadalam dalam pelatihan itu. Yang saya ingat adalah rasa kesejahteraan yang membuncah; lebih spesifik lagi, rasa mengembangkannya diri yang aneh; semacam pembengkakan, menjadi lebih besar daripada kehidupan biasa, berkat keikutsertaan dalam ritual kolektif.¹

McNeill turun laga dalam Perang Dunia II dan kemudian menjadi seorang ahli sejarah terkemuka. Penelitiannya mengarah ke kesimpulan bahwa inovasi kunci balatentara Yunani, Romawi, dan negara-negara Eropa sesudahnya adalah pelatihan sinkronisasi dan baris-berbaris semacam yang dia ikuti di angkatan darat. Dia menghipotesiskan bahwa proses “penjalinan keakraban otot” (*muscular bonding*)—bergerak bersama-sama secara berirama—adalah mekanisme yang berevolusi lama sebelum awal sejarah tertulis untuk meredam diri dan menciptakan supraorganisme sementara. Penjalinan keakraban

1 McNeill (1995), hlm. 2.

otot memungkinkan orang-orang melupakan diri sendiri, saling mempercayai, berfungsi sebagai satu kesatuan, dan kemudian menggilas kelompok-kelompok yang kalah kohesif. Gambar 10.1 menunjukkan supraorganisme yang Alexander Agung gunakan untuk mengalahkan balatentara yang jauh lebih besar.

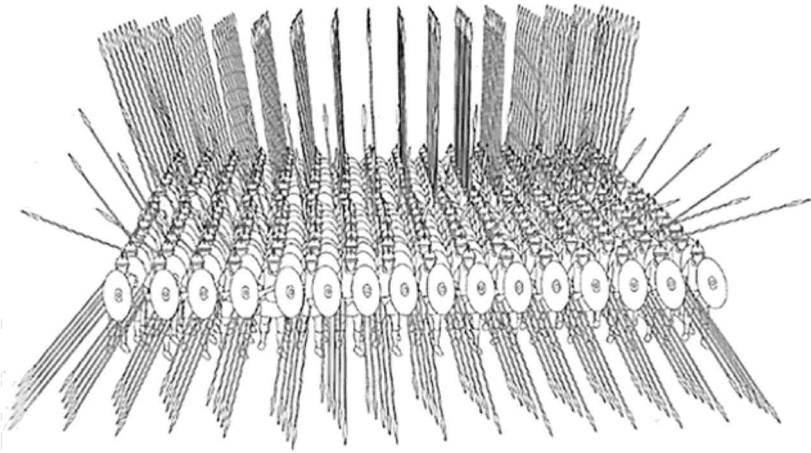
McNeill mempelajari catatan-catatan tentang orang dalam pertempuran dan mendapati bahwa orang lebih banyak mempertaruhkan nyawa untuk rekan-rekan seperjuangan, bukan negara atau idealisme. Dia mengutip seorang veteran yang memberi contoh berikut tentang apa yang terjadi ketika “aku” menjadi “kita”:

Saya percaya, banyak veteran yang jujur terhadap diri sendiri akan mengakui, bahwa pengalaman upaya bersama dalam pertempuran ... adalah titik tinggi dalam kehidupan mereka... “Aku” mereka melebur tanpa disadari menjadi “kita”, “milikku” menjadi “milik kita”, dan nasib individu kehilangan arti penting utamanya.... Saya percaya bahwa hanya rasa yakin akan keabadianlah yang menjadikan pengorbanan diri pada momen-momen itu relatif sedemikian mudah... Saya mungkin tumbang, namun saya tidak mati, sebab apa yang nyata dalam diri saya terus maju dan hidup dalam rekan-rekan saya, yang mana demi merekalah saya mengorbankan nyawa.²

HIPOTESIS KAWANAN LEBAH

Dalam bab sebelumnya, saya mengajukan bahwa hakikat manusia adalah 90 persen simpanse dan 10 persen lebah. Kita seperti simpanse karena kita primata yang akalnya dibentuk oleh persaingan tiada habis antara individu-individu dengan tetangga. Kita adalah keturunan serentetan panjang pemenang dalam permainan kehidupan sosial.

2 J.G. Gray (1970/1959), hlm. 44–47. Kutipan-kutipan itu berasal dari Gray sendiri, yang berbicara sebagai seorang veteran dalam beberapa halaman. Kutipan-kutipan tersebut dirangkai menjadi seperti itu oleh McNeill (1995), hlm. 10.



GAMBAR 10.1. *Falang Makedonia*. (kredit foto 10.1)

Inilah mengapa kita laksana Glaukon, biasanya lebih peduli soal tampil luhur daripada kenyataannya (seperti dalam kisah Glaukon tentang cincin Gyges).³

Namun hakikat manusia juga memiliki lapisan sifat berkelompok yang lebih baru. Kita bagaikan lebah dalam hal kita merupakan makhluk ultrasosial yang akalunya dibentuk oleh persaingan tiada habis antara kelompok dan kelompok. Kita adalah keturunan manusia-manusia terdahulu dengan akal berkelompok yang membantu mereka bersatu, bekerja sama, dan mengalahkan kelompok-kelompok lain. Itu bukan berarti bahwa leluhur kita merupakan pemain tim yang tidak berakal atau tidak kenal syarat; itu berarti mereka selektif. Dalam kondisi-kondisi yang pas, mereka mampu memasuki setelan akal “satu untuk semua, semua untuk satu” di mana mereka benar-benar bekerja demi kebaikan kelompok, dan bukan semata demi kemajuan diri mereka sendiri di dalam kelompok itu.

3 Lihat Bab 4. Saya ulangi bahwa Glaukon sendiri bukanlah seorang Glaukonan; dia adalah saudara Plato, dan dalam *Politeia* dia ingin Sokrates berhasil. Namun dia merumuskan argumen itu dengan sedemikian jelas—bahwa orang-orang yang terbebas dari segala konsekuensi reputasi cenderung berperilaku buruk—sehingga saya gunakan dia sebagai juru bicara bagi pandangan itu, yang saya yakini benar.

Hipotesis saya dalam bab ini adalah bahwa *manusia merupakan makhluk kawanan bersyarat (conditional hive creatures)*. Kita punya kemampuan (dalam kondisi-kondisi istimewa) untuk melampaui kepentingan pribadi dan lenyap (untuk sementara dan dalam ekstase) dalam sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Kemampuan itu adalah apa yang saya sebut *saklar kawanan (hive switch)*. Saya mengajukan bahwa saklar kawanan adalah adaptasi terkait kelompok yang hanya bisa dijelaskan “oleh teori seleksi antarkelompok,” seperti yang Williams katakan.⁴ Saklar itu tidak bisa dijelaskan oleh seleksi tingkat individu. (Bagaimana kemampuan yang aneh itu membantu seseorang untuk mengalahkan tetangga-tetangganya dalam kelompok yang sama?) Saklar kawanan adalah adaptasi untuk menjadikan kelompok-kelompok lebih kohesif, sehingga lebih berhasil dalam persaingan dengan kelompok lain.⁵

Bila hipotesis kawanan lebah benar, maka implikasi-implikasinya besar bagi bagaimana kita seharusnya merancang organisasi, mempelajari agama, serta mencari makna dan kebahagiaan dalam hidup kita.⁶ Benarkah? Apakah yang namanya saklar kawanan itu betul-betul ada?

EMOSI KOLEKTIF

Ketika orang-orang Eropa mulai menjelajahi dunia pada akhir abad ke-15, mereka membawa pulang beragam tumbuhan dan hewan. Setiap benua punya keajaiban sendiri-sendiri; keanekaragaman di alam sungguh luas melampaui imajinasi. Namun laporan-laporan mengenai para penghuni negeri-negeri nan jauh dalam beberapa

4 G.C. Williams (1966), hlm. 92–93; lihat pembahasan Williams di bab sebelumnya.

5 Saya pertama kali mengembangkan argumen ini dalam Haidt, Seder & Kesebir (2008), di mana saya mengulik implikasi-implikasi psikologi kawanan bagi psikologi positif dan kebijakan publik

6 Penggunaan kata “*seharusnya*” oleh saya dalam kalimat ini sepenuhnya pragmatis, bukan normatif. Saya mengatakan bahwa bila kita ingin mencapai X, maka kita harus mengetahui tentang perkara kawanan sewaktu kita menyusun rencana untuk mencapai X. Saya tidak berupaya memberitahu orang-orang apa X itu.

segi lebih seragam. Para pengelana Eropa ke setiap benua mengamati orang-orang berkumpul untuk menari-nari liar mengelilingi api, sesuai irama genderang, sering kali sampai kelelahan. Dalam *Dancing in the Streets: A History of Collective Joy*, Barbara Ehrenreich menjabarkan bagaimana para penjelajah Eropa bereaksi terhadap tari-tarian itu: dengan jijik. Topeng, cat tubuh, dan jeritan menggeram membuat para penari terlihat seperti hewan. Tubuh-tubuh yang meliuk-liuk berirama dan pantomim yang terkadang bernuansa seksual bagi sejumlah orang Eropa dianggap merendahkan derajat, mengerikan, dan teramat “biadab”.

Orang-orang Eropa tidak siap untuk memahami apa yang mereka lihat. Seperti yang diajukan Ehrenreich, tarian kolektif dan ekstatik adalah “bioteknologi” yang nyaris universal untuk menyatukan kelompok.⁷ Dia setuju dengan McNeill bahwa tarian semacam itu adalah sejenis penjalinan keakraban otot. Tarian membina cinta, rasa percaya, dan kesetaraan. Tarian semacam itu umum di Yunani kuno (coba pikirkan Dionysos dan kultusnya) dan dalam agama Kristen awal (yang menurut Ehrenreich merupakan agama “bertarian” sampai tarian di gereja dilarang pada Zaman Pertengahan).

Namun bila tarian ekstatik sangat bermanfaat dan tersebar sedemikian luas, mengapa orang-orang Eropa berhenti melakukannya? Penjelasan historis Ehrenreich terlalu bernuansa untuk dirangkum di sini, namun bagian terakhir ceritanya adalah bangkitnya individualisme dan gagasan-gagasan yang lebih tajam tentang diri di Eropa, diawali pada abad ke-16. Perubahan-perubahan budaya itu dipercepat pada Pencerahan dan Revolusi Industri. Proses historis itu sama dengan yang memunculkan budaya WEIRD pada abad ke-19 (yakni Barat, berpendidikan, terindustrialisasi, kaya, dan demokratik).⁸ Seperti yang saya katakan di Bab 5, semakin WEIRD Anda, semakin Anda melihat dunia sebagai disarati oleh objek-objek terpisah, bukan oleh hubungan-hubungan. Semakin WEIRD Anda, semakin sulit memahami apa yang “orang-orang biadab” itu lakukan.

7 Gagasan ini dikembangkan sebelumnya oleh Freeman (1995) dan McNeil (1995).

8 Akronim dan konsep itu berasal dari Henrich, Heine & Norenzayan (2010).

Ehrenreich terkejut mendapati betapa sedikitnya bantuan yang dia bisa dapatkan dari psikologi dalam pencariannya untuk memahami kebahagiaan kolektif. Psikologi punya bahasa yang kaya untuk menjabarkan berbagai hubungan di antara pasangan-pasangan orang, dari ketertarikan sepias sampai cinta pelarut ego dan obsesi patologis. Namun bagaimana dengan rasa cinta yang bisa hadir di antara lusinan orang? Dia menyatakan bahwa “seandainya ketertarikan homoseksual adalah cinta yang ‘tidak berani menyebut namanya’, cinta yang mengikat orang-orang kepada kolektif sama sekali tidak punya nama untuk disebut.”⁹

Di antara segelintir cendekiawan bermanfaat yang Ehrenreich temukan dalam pencariannya adalah Durkheim. Durkheim bersikeras bahwa ada “fakta-fakta sosial” yang tidak bisa direduksi menjadi fakta-fakta mengenai individu. Fakta-fakta sosial—seperti tingkat bunuh diri atau norma-norma mengenai patriotisme—muncul ketika orang-orang berinteraksi. Fakta-fakta itu sama nyata dan berharganya untuk dipelajari (oleh sosiologi) sebagaimana manusia dan kondisi mental mereka (yang dipelajari oleh psikologi). Durkheim tidak tahu soal seleksi multitingkat dan teori transisi-transisi besar, namun sosiologinya secara mencengangkan cocok sekali dengan kedua gagasan itu.

Durkheim kerap mengkritik rekan-rekan sezamannya, misalnya Freud, yang mencoba menjelaskan moralitas dan agama menggunakan hanya psikologi individu dan hubungan-hubungan berpasangan antarindividu. (Tuhan hanyalah sosok ayah, kata Freud.) Sedangkan Durkheim berargumen bahwa *Homo sapiens* sebenarnya adalah *Homo duplex*, makhluk yang hadir dalam dua aras: sebagai individu dan sebagai bagian masyarakat yang lebih besar. Dari studinya tentang agama Durkheim menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua perangkat “sentimen sosial” berbeda, satu untuk masing-masing aras. Perangkat sentimen yang pertama “mengikat tiap-tiap individu kepada sosok rekan-rekan warganya: ini terwujud dalam komunitas, dalam hubungan kehidupan sehari-hari. Perangkat ini mencakup sentimen-

9 Ehrenreich (2006), hlm. 14.

sentimen menghargai, menghormati, mengasihi, dan takut yang kita mungkin rasakan kepada satu sama lain.”¹⁰ Sentimen-sentimen itu dengan mudah dijelaskan oleh seleksi alam yang bekerja di tingkat individu: seperti yang Darwin katakan, orang-orang menghindari mitra-mitra yang tidak memiliki sentimen-sentimen itu.¹¹

Namun Durkheim memperhatikan bahwa orang-orang juga memiliki kemampuan untuk merasakan seperangkat emosi lain:

Yang kedua adalah yang mengikat saya kepada entitas sosial secara keseluruhan; sentimen-sentimen ini mewujudkan terutama dalam hubungan-hubungan masyarakat dengan masyarakat-masyarakat lain, dan bisa disebut “antarsosial”. [Perangkat emosi] yang pertama membiarkan otonomi dan kepribadian saya nyaris utuh. Tentu saja [perangkat itu] mengikat saya kepada orang-orang lain, namun tanpa mengambil terlalu banyak kemerdekaan dari saya. Sementara itu, sewaktu saya bertindak di bawah pengaruh yang kedua, *saya hanyalah bagian dari keseluruhan, yang tindakan-tindakannya saya ikuti, dan yang mempengaruhi saya.*¹²

Saya terkesan karena Durkheim menyebutkan seleksi multitingkat, mengajukan bahwa seperangkat baru sentimen sosial hadir untuk membantu kelompok-kelompok (yang merupakan hal-hal nyata) dengan hubungan-hubungan “antarsosial”. Sentimen-sentimen tingkat kedua menggeser saklar kawanan, meredam diri, mengaktivasi lapisan kelompok, dan memungkinkan seseorang menjadi “semata bagian dari keseluruhan”.

Yang paling penting di sentimen-sentimen tingkat lebih tinggi ala Durkheim adalah “kegairahan kolektif” (*collective effervescence*), yang menjabarkan gairah dan ekstasi yang bisa dihasilkan ritual-ritual kelompok. Seperti yang Durkheim katakan:

10 Durkheim (1992/1887), hlm. 220.

11 Seperti yang dijabarkan dalam bab 9; mengenai “seleksi sosial”, lihat Boehm (2012).

12 Durkheim (1992/1887), hlm. 219–20; cetak miring ditambahkan.

Tindakan berkumpul itu sendiri merupakan rangsangan yang luar biasa kuatnya. Begitu individu-individu terkumpul bersama, semacam listrik dibangkitkan dari kedekatan mereka dan dengan segera meluncurkan mereka ke suka-ria yang tinggi luar biasa.¹³

Dalam keadaan itu, “energi-energi vital mengalami hiper-eksitasi, gairah menjadi lebih hebat, sensasi lebih kuat.”¹⁴ Durkheim percaya bahwa emosi-emosi kolektif itu menarik manusia secara penuh namun sementara ke dalam yang lebih tinggi di antara dua ranah, ranah yang *keramat*, di mana diri menghilang dan kepentingan kolektif mendominasi. Sementara itu, ranah *fana* adalah dunia biasa sehari-hari di mana kita menghabiskan sebagian besar hidup, disibukkan oleh kekayaan, kesehatan, dan reputasi, namun terusik oleh perasaan bahwa entah di mana ada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia.

Durkheim percaya bahwa pergerakan-pergerakan kita bolak-balik di antara kedua ranah itu memunculkan gagasan-gagasan kita tentang dewa-dewi, roh, surga, dan gagasan tentang tatanan moral objektif itu sendiri. Inilah fakta-fakta sosial yang tidak bisa dipahami oleh ahli psikologi yang mempelajari individu (atau pasangan), sama seperti struktur sarang lebah tidak bisa disimpulkan oleh ahli entomologi yang mempelajari lebah yang sendirian (atau berpasangan).

SEDEMIKIAN BANYAK CARA UNTUK MENGGESER SAKLAR

Kegairahan kolektif sepertinya bagus, ya kan? Sayang sekali kita butuh dua puluh tiga teman dan api unggun untuk meraihnya. Namun betulkah harus begitu? Salah satu fakta paling menggoda tentang saklar kawanan adalah banyak cara untuk menyalakannya. Bahkan sekalipun Anda ragu bahwa saklar itu merupakan adaptasi tingkat kelompok, saya harap Anda setuju dengan saya bahwa saklar itu memang ada, dan bahwa saklar itu pada umumnya menjadikan orang-orang kurang

13 Durkheim (1995/1915), hlm. 217.

14 Durkheim (1995/1915), hlm. 424.

egois dan lebih penyayang. Berikut ini adalah tiga contoh penggeser saklar yang mungkin Anda pernah alami sendiri.

1. Ketakjuban akan Alam

Pada 1830-an, Ralph Waldo Emerson menyampaikan serangkaian kuliah mengenai alam yang menjadi landasan Transendentalisme Amerika, gerakan yang menolak hiper-intelektualisme analitis di universitas-universitas teratas Amerika. Emerson berargumen bahwa kebenaran-kebenaran terdalam haruslah diketahui melalui intuisi, bukan nalar, dan bahwa pengalaman kekaguman akan alam tergolong cara terbaik untuk memicu intuisi itu. Dia menjabarkan kesegaran dan sukacita yang dia dapatkan dari mengamati bintang-bintang, atau pemandangan lahan pertanian yang membentang luas, atau dari jalan-jalan saja di hutan:

Berdiri di lahan yang kosong,—kepalaku terbenam dalam udara yang membahagiakan dan terdongak ke angkasa yang tidak terbatas,—semua egoisme yang keji pun menghilang. Aku menjadi bola mata yang transparan; aku bukan apa-apa; aku melihat segalanya; aliran Keberadaan Universal beredar melalui diriku; aku adalah bagian atau partikel Tuhan.¹⁵

Darwin mencatat pengalaman serupa dalam otobiografinya:

Dalam buku harian saya, saya menulis bahwa selagi berdiri di tengah-tengah kemegahan hutan di Brasil, “tidak mungkin menggambarkan secara memadai perasaan yang lebih tinggi berupa ketakjuban, kekaguman, dan kepasrahan yang mengisi dan mengangkat benak.” Saya ingat sekali keyakinan saya bahwa ada lebih dalam manusia daripada napas tubuhnya.¹⁶

¹⁵ Emerson (1960/1838), hlm. 24.

¹⁶ Dari otobiografi Darwin, dikutip dalam Wright (1994), hlm. 364.

Di alam, Emerson dan Darwin masing-masing menemukan suatu portal antara ranah fana dan ranah keramat. Kalaupun saklar kawanannya aslinya merupakan adaptasi terkait kelompok, saklar itu bisa digeser sewaktu kita sendirian oleh perasaan ketakjuban akan alam, seperti yang telah diketahui para mistikus dan petapa selama beribu-ribu tahun.

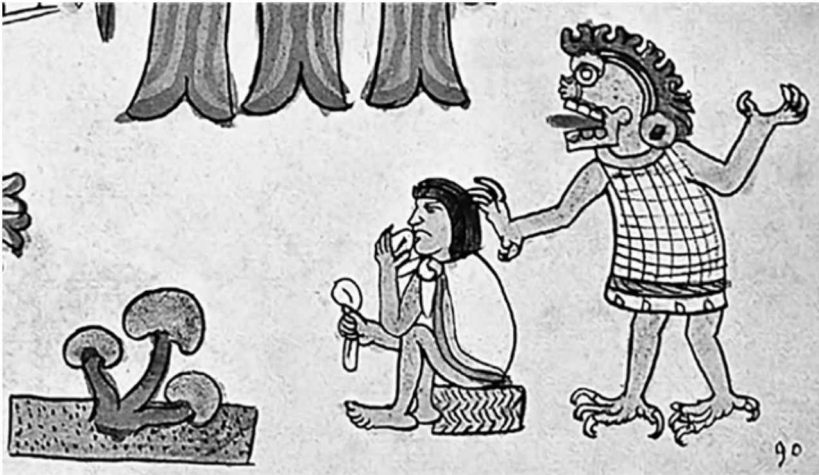
Emosi ketakjuban paling sering terpicu ketika kita menghadapi situasi-situasi dengan dua ciri: kemahaluasan (sesuatu membuat kita kewalahan dan membuat kita merasa kecil) dan kebutuhan akan akomodasi (dengan kata lain, pengalaman kita tidak diasimilasi dengan mudah ke dalam struktur mental kita yang sudah ada; kita harus "mengakomodasi" pengalaman itu dengan mengubah struktur tersebut).¹⁷ Ketakjuban bekerja seperti semacam tombol penyetel ulang; ketakjuban membuat orang melupakan diri sendiri dan urusan remeh-temehnya. Ketakjuban membuka orang kepada berbagai kemungkinan, nilai, dan arah baru dalam kehidupan. Ketakjuban adalah salah satu emosi yang paling terkait erat dengan saklar kawanannya, bersama-sama cinta kolektif dan suakcita kolektif. Orang-orang menjabarkan alam dalam istilah-istilah spiritual—seperti yang dilakukan Emerson maupun Darwin—tepat karena alam dapat memicu saklar kawanannya dan meredam diri, menjadikan Anda merasa bahwa Anda *semata bagian dari keseluruhan*.

2. Durkheimogen

Ketika Cortés merebut Meksiko pada 1519, dia mendapati orang-orang Aztek mempraktikkan agama yang memanfaatkan jamur berkandungan halusinogen bernama psilosibin. Jamur itu disebut *teonanacatl*—secara harfiah berarti “daging Tuhan” dalam bahasa lokal. Para misionaris Kristen awal menyadari kemiripan memakan jamur itu dengan Ekaristi Kristen, namun praktik Aztek bukan sekadar ritual simbolik. *Teonanacatl* membawa orang langsung dari ranah fana ke ranah keramat dalam sekitar 30 menit.¹⁸ Gambar 10.2 menunjukkan dewa yang akan

¹⁷ Keltner & Haidt (2003).

¹⁸ Untuk ulasan yang berhati-hati dan kerap kritis mengenai klaim-klaim liar yang terkadang dibuat tentang jamur dan sejarah manusia, lihat Lechter



GAMBAR 10.2. *Seorang Aztek pemakan jamur, sebentar lagi ditarik menuju ranah keramat. Rincian Codex Magliabechiano, CL.XIII.3, abad ke-16.*
(kredit foto 10.2)

mencengkeram seorang pemakan jamur, dari lukisan gulung Aztek abad ke-16. Praktik-praktik religius di sebelah utara wilayah Aztek berfokus ke konsumsi peyote, yang dipanen dari sejenis kaktus yang mengandung meskalin. Praktik-praktik religius di sebelah selatan wilayah Aztek berfokus pada konsumsi ayahuasca (bahasa Quechua untuk "sulur arwah"), minuman fermentasi yang dibuat dari sulur-suluran dan daun-daunan yang mengandung DMT (dimetiltriptamina).

Ketiga obat-obatan itu dikelompokkan sebagai halusinogen (bersama-sama LSD dan senyawa-senyawa sintetik lainnya) karena berbagai alkaloid yang mirip secara kimia dalam obat-obatan itu memicu serangkaian halusinasi visual dan pendengaran. Namun saya pikir juga bisa disebut "Durkheimogen", berdasarkan kemampuan unik (walaupun tidak terandalkan) obat-obatan itu untuk meredam diri dan memberi orang-orang pengalaman yang kemudian mereka gambarkan sebagai "religius" atau "transformatif".¹⁹

(2007). Lechter mengatakan bahwa bukti penggunaan jamur di kalangan Aztek teramat kuat.

19 Lihat pustaka ekstensif pengalaman penggunaan obat di www.Erowid.org. Untuk setiap halusinogen ada banyak tuturan tentang

Kebanyakan masyarakat tradisional memiliki sejenis ritual untuk mengubah anak laki-laki menjadi laki-laki dewasa dan anak perempuan menjadi perempuan dewasa. Biasanya ritual itu jauh lebih menyiksa daripada bar mitzvah; ritual tersebut sering kali melibatkan rasa takut, nyeri, simbolisme kematian dan kelahiran kembali, dan pewahyuan pengetahuan oleh dewa-dewi atau tetua.²⁰ Banyak masyarakat menggunakan obat-obatan halusinogenik untuk mengkatalisis transformasi. Obat-obatan menggeser saklar kawatan dan membantu anak yang egois menghilang. Orang yang kembali dari dunia lain lantas diperlakukan sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab secara moral. Satu ulasan antropologi mengenai upacara-upacara semacam itu menyimpulkan: "Keadaan-keadaan ini dipicu untuk meningkatkan pembelajaran dan menciptakan keakraban di antara anggota kelompok seusia, bila perlu, sehingga kebutuhan psikis individual akan dikalahkan oleh kebutuhan kelompok sosial."²¹

Ketika orang-orang Barat mengonsumsi obat-obatan itu, tanpa segala upacara dan ritual, mereka biasanya tidak berkomitmen kepada kelompok apa-apa, namun mereka sering kali mendapatkan pengalaman yang sulit dibedakan dari "pengalaman puncak" yang dijabarkan oleh ahli psikologi humanistik Abraham Maslow.²² Dalam salah satu dari sedikit percobaan berkontrol, yang dilakukan sebelum obat-obatan tertentu ditetapkan sebagai ilegal di sebagian besar negara Barat, dua puluh mahasiswa ilmu keagamaan dikumpulkan dalam ruang bawah tanah kapel gereja di Boston.²³ Semuanya meminum sebutir pil, namun selama dua puluh menit pertama, tidak ada yang tahu siapa yang meminum psilosibin dan siapa yang meminum niacin (sejenis vitamin B yang memberi orang perasaan hangat yang

pengalaman-pengalaman mistis dan banyak kejadian teler yang buruk atau menakutkan.

20 Untuk contoh dan analisis ritus-ritus inisiasi, lihat Herdt (1981).

21 Grob & de Rios (1994).

22 Lihat terutama Lampiran B dalam Maslow (1964). Maslow mencantumkan dua puluh lima ciri, termasuk: "Seluruh semesta dipersepsikan sebagai kesatuan yang utuh dan menyatu"; "Dunia ... dipandang hanya sebagai indah"; "Orang yang mencapai pengalaman puncak merasa lebih menyayangi dan lebih menerima."

23 Pahnke (1966).

menyebarkan). Namun setelah empat puluh menit percobaan itu berjalan, semua orang menjadi paham. Kesepuluh mahasiswa yang meminum niasin (dan yang merupakan yang pertama merasakan bahwa ada sesuatu yang terjadi) tersangkut di Bumi sambil mengharapkan kesepuluh mahasiswa yang lain baik-baik saja dalam perjalanan fantastik mereka.

Para peneliti mengumpulkan laporan-laporan terperinci dari semua peserta sebelum dan setelah penelitian tersebut, juga enam bulan berikutnya. Mereka mendapati bahwa psilosibin telah menghasilkan efek yang signifikan secara statistik terhadap sembilan macam pengalaman: (1) kesatuan, termasuk hilangnya rasa diri, dan rasa akan suatu kesatuan yang mendasari, (2) melampaui ruang dan waktu, (3) nuansa hati positif yang terasa sangat mendalam, (4) rasa kekeramatan, (5) perasaan mendapatkan pengetahuan intuitif yang terasa benar secara mendalam dan otoritatif, (6) paradoksikalitas, (7) kesulitan menjabarkan apa yang telah terjadi, (8) kesementaraan, dengan segalanya kembali normal dalam beberapa jam, dan (9) perubahan-perubahan positif yang awet dalam hal sikap dan perilaku. Dua puluh lima tahun kemudian, Rick Doblin melacak sembilan belas dari dua puluh subjek asli penelitian itu dan mewawancarai mereka.²⁴ Dia menyimpulkan bahwa “semua subjek yang meminum psilosibin dan ambil bagian dalam kegiatan lanjutan jangka panjang, namun tidak satu pun subjek kontrol, masih menganggap pengalaman asli mereka itu memiliki unsur-unsur yang sungguh-sungguh mistis dan telah membuat sumbangan yang bernilai unik kepada kehidupan spiritual mereka.” Salah satu subjek yang meminum psilosibin mengenang pengalamannya seperti yang berikut:

24 Doblin (1991). Hanya satu di antara subjek kontrol yang mengatakan bahwa percobaan itu telah menghasilkan pertumbuhan yang menguntungkan, dan itu karena, ironisnya, percobaan itu meyakinkan si subjek untuk mencoba obat-obatan psikedelik sesegera mungkin. Penelitian Doblin menambahkan catatan penting yang tidak dilaporkan dalam penelitian asli Pahnke: sebagian besar subjek yang mendapatkan psilosibin mengalami juga rasa takut dan negativitas selama dalam pengaruh obat, walaupun semua mengatakan bahwa pengalaman itu secara keseluruhan sangat positif.

Mendadak saya merasa ditarik sampai ketidakterhinggaan, dan kehilangan kontak dengan akal saya. Saya merasa bahwa saya terbelit dalam kemahaluasan Ciptaan... Terkadang saya mendongak dan melihat cahaya di altar yang hanya berupa semacam sinar dan radiasi yang membutakan.... Kami minum psilosibin dalam jumlah yang kecil sekali, namun itu pun telah membuat saya terhubung dengan ketidakterhinggaan.

3. Rave

Musik rock selalu dikait-kaitkan dengan perilaku liar dan seksualitas. Para orangtua di Amerika pada 1950-an kerap merasakan kengerian yang sama dengan orang-orang Eropa abad ke-17 yang menghadapi tarian ekstatik "orang-orang biadab". Namun pada 1980-an, muda-mudi Britania mencampur-baurkan teknologi-teknologi baru untuk menciptakan sejenis tarian yang menggantikan individualisme dan seksualitas rock dengan perasaan yang lebih komunal. Kemajuan-kemajuan di bidang elektronika membawa genre-genre musik baru yang lebih hipnotik, seperti *techno*, *trance*, *house*, dan *drum and bass*. Kemajuan teknologi laser memungkinkan membawa efek visual spektakular ke pesta apa saja. Sementara kemajuan farmakologi menjadikan serangkaian obat-obatan baru tersedia bagi kalangan orang yang menari, terutama MDMA, varian amfetamin yang memberi orang energi yang bertahan lama, disertai perasaan cinta dan keterbukaan yang meninggi. (Dari julukan sehari-harinya, ekstasi, sudah ketahuan efek MDMA.) Ketika sebagian atau semua bahan itu dikombinasikan, hasilnya sedemikian memikat secara mendalam sehingga muda-mudi mulai berkumpul dalam jumlah ribuan untuk berpesta dansa sepanjang malam, pertama-tama di Britania dan kemudian, pada 1990-an, meluas ke negara-negara maju lainnya.

Ada penjabaran pengalaman *rave* dalam otobiografi Tony Hsieh, *Delivering Happiness*. Hsieh ialah CEO toko ecer daring Zappos.com. Dia menjadi kaya-raya pada usia dua puluh empat tahun sesudah menjual perusahaan teknologi rintisannya ke Microsoft. Selama beberapa tahun setelahnya Hsieh bertanya-tanya harus apa lagi dalam hidup. Dia punya sekelompok kecil teman yang suka bergaul bersama

di San Francisco. Pertama kali Hsieh dan "suku"-nya (cara mereka menyebut diri sendiri) menghadiri *rave*, saklar kawanannya terpicu. Berikut penjabarannya:

Apa yang saya alami mengubah cara pandang saya untuk selamanya... Memang, dekorasi dan lasernya cukup keren, dan memang, itu ruang terbesar penuh orang menari yang saya pernah lihat. Namun tidak satu pun hal itu yang menjelaskan perasaan takjub yang saya alami. ...Sebagai seseorang yang biasanya dikenal sebagai orang yang paling logis dan rasional dalam kelompok, saya terkejut mendapati diri sendiri disapu perasaan spiritualitas yang meluap-luap—bukan dalam pengertian religius, melainkan perasaan *sambungan mendalam dengan setiap orang yang ada di sana maupun seluruh alam semesta*. Ada perasaan tidak menghakimi... Saat itu *tidak ada perasaan akan kesadaran diri* atau perasaan bahwa siapa pun yang menari itu karena ingin dilihat menari... Setiap orang menghadap sang DJ, yang bercokol di tinggi di panggung... Seluruh ruangan terasa seperti *satu suku yang sangat besar dan bersatu, yang terdiri atas ribuan orang*, sementara sang DJ laksana pemimpin suku.... Irama elektronik tanpa kata yang berdentam terus-menerus adalah detak jantung pemersatu yang membuat massa bersinkronisasi. Seolah-olah *keberadaan kesadaran individu telah hilang dan digantikan oleh kesadaran tunggal kelompok yang mempersatukan*.²⁵

Hsieh telah tanpa sengaja menemukan versi modern penjalinan keakraban otot yang telah Ehrenreich dan McNeill jabarkan. Pemandangan dan pengalaman itu membuatnya takjub, meredam "aku"-nya, dan membenamkannya ke dalam "kita" yang raksasa. Malam itu adalah titik balik dalam hidupnya; malam tersebut membawanya

25 Hsieh 2010, hlm. 79; cetak miring ditambahkan.

ke jalan penciptaan sejenis bisnis baru yang menubuhkan sebagian komunalisme dan peredaman ego yang dia telah rasakan dalam *rave*.

Ada banyak cara lain untuk menggeser saklar kawan. Dalam sepuluh tahun selama saya membahas gagasan-gagasan itu dengan mahasiswa-mahasiswi saya di UVA, saya telah mendengar laporan tentang orang-orang yang “terbangunkan” oleh menyanyi dalam paduan suara, tampil bersama drumben, mendengarkan ceramah, menghadiri pawai politik, dan bermeditasi. Sebagian besar mahasiswa saya pernah mengalami terpicunya saklar itu sedikit-tidaknnya sekali, walaupun hanya segelintir yang telah mendapatkan pengalaman yang mengubah hidup. Yang lebih umum, efeknya memudar dalam beberapa jam atau hari.

Sekarang setelah saya tahu tentang apa yang bisa terjadi ketika saklar kawan dinyalakan dalam cara yang benar pada waktu yang benar, saya memandang mahasiswa-mahasiswi saya secara berbeda. Saya tetap memandang mereka sebagai individu-individu yang bersaing dengan satu sama lain demi mendapatkan nilai, penghargaan, dan pasangan romantik. Namun saya memiliki apresiasi baru terhadap semangat yang mereka curahkan ke dalam aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler, yang sebagian besarnya mengubah mereka menjadi pemain tim yang baik. Mereka bermain drama, bersaing dalam olahraga, berdemonstrasi untuk alasan politik, dan menjadi sukarelawan bagi lusinan proyek untuk membantu orang miskin dan orang sakit di Charlottesville dan negara-negara yang jauh. Saya memandang mereka sebagai mencari-cari suatu panggilan, yang mereka bisa temukan hanya sebagai bagian kelompok yang lebih besar. Sekarang saya memandang mereka sebagai berupaya mencari-cari di dua aras sekaligus, sebab kita semua adalah *Homo duplex*.

BIOLOGI SAKLAR KAWANAN

Bila saklar kawan itu nyata—bila saklar kawan adalah adaptasi tingkat kelompok yang dirancang oleh seleksi tingkat kelompok yang mengunggulkan penyatuan kelompok—maka pastilah saklar itu terbuat dari neuron (sel saraf), neurotransmitter, dan hormon. Saklar itu bukan bintik di otak—segumpal neuron yang manusia miliki

namun simpanse tidak memiliki. Justru saklar tersebut akan berupa sistem *fungsional* yang dirajut dari sirkuit-sirkuit dan zat-zat yang sudah ada sebelumnya dan digunakan ulang dalam cara-cara yang agak baru untuk menghasilkan kemampuan baru yang radikal. Dalam sepuluh tahun terakhir, ada banjir bandang riset mengenai dua²⁶ bahan yang paling mungkin menyusun sistem fungsional itu.²⁷

Bila evolusi menemukan cara untuk menyatukan orang-orang menjadi kelompok yang lebih besar, lem yang paling gamblang adalah oksitosin, sejenis hormon dan neurotransmitter yang dihasilkan oleh hipotalamus. Oksitosin banyak digunakan di antara vertebrata untuk menyiapkan betina menjadi induk. Di mamalia, oksitosin menyebabkan kontraksi rahim dan pengeluaran susu, juga motivasi yang kuat untuk menyentuh dan mengasuh anak sendiri. Evolusi telah sering menggunakan ulang oksitosin untuk menempa ikatan-ikatan jenis lain. Di spesies-spesies di mana hewan jantan tetap bersama pasangannya atau melindungi anaknya sendiri, itu disebabkan otak jantan telah sedikit dimodifikasi untuk menjadi lebih tanggap terhadap oksitosin.²⁸

Di manusia, oksitosin berjangkauan jauh di luar kehidupan keluarga. Bila Anda menyemprotkan oksitosin ke hidung seseorang,

26 Ada dua kandidat lain yang tidak akan saya bahas karena ada jauh lebih sedikit penelitian mengenai keduanya. V.S. Ramachandran telah mengidentifikasi lokasi di lobus temporal kiri yang bila diberi rangsangan listrik terkadang memberi orang pengalaman religius; lihat Ramachandran & Blakeslee (1998). Sementara Newberg, D'Aquili & Rause (2001) mempelajari otak orang-orang yang mencapai kondisi kesadaran yang berubah melalui meditasi. Para peneliti menemukan pengurangan aktivitas di dua area korteks parietal yang otak gunakan untuk mempertahankan peta mental tubuh dalam ruang. Ketika area-area itu lebih tenang, orang mengalami hilangnya rasa diri yang menyenangkan.

27 Tujuan saya bukan menyajikan tuturan lengkap tentang neurobiologi saklar kawan. Saya semata ingin menunjukkan bahwa ada banyak sekali konvergensi antara deskripsi fungsional saya tentang saklar kawan dan dua bidang yang sedang giat-giatnya dalam neurosains sosial—oksitosin dan neuron cermin. Saya berharap bahwa para ahli neurosains akan mempelajari secara lebih mendalam mengenai bagaimana otak dan tubuh merespon terhadap jenis aktivitas-aktivitas kelompok dan sinkronisasi yang saya jabarkan. Untuk mengetahui lebih banyak tentang neurobiologi ritual dan sinkronisasi, lihat Thomson (2011).

28 Carter (1998).

dia akan menjadi lebih mempercayai orang lain dalam permainan yang melibatkan mentransfer uang untuk sementara ke seorang mitra yang anonim.²⁹ Sebaliknya, orang-orang yang berperilaku mempercayai meningkatkan kadar oksitosin di mitra yang mereka percayai. Kadar oksitosin juga naik ketika orang-orang menonton video tentang penderitaan orang lain—setidaknya di antara orang yang melaporkan perasaan empati dan keinginan untuk menolong.³⁰ Otak kita mensekresikan lebih banyak oksitosin ketika kita mengalami kontak intim dengan orang lain, bahkan bila kontak itu hanyalah gosokan di punggung dari orang yang kita tidak kenal.³¹

Hormon yang menyenangkan! Tidak heran pers mabuk kepayang beberapa tahun belakangan, menyebutnya “obat cinta” dan “hormon pelukan”. Bila kita bisa mencampurkan oksitosin ke dalam air minum sedunia, tidakkah perang dan kekejian akan berakhir?

Sayangnya, tidak. Bila saklar kawanan adalah produk seleksi kelompok, maka saklar itu akan menunjukkan ciri khas seleksi kelompok: altruisme parokial.³² Oksitosin akan menjalin kedekatan kita dengan mitra-mitra dan kelompok-kelompok kita, sehingga kita bisa bersaing secara lebih efektif dengan kelompok-kelompok lain. Oksitosin tidak akan menjalin kedekatan kita dengan umat manusia secara umum.

Beberapa penelitian terbaru telah memvalidasi prediksi ini. Dalam serangkaian penelitian, beberapa laki-laki Belanda memainkan

29 Kosfeld *et al.* (2005).

30 Zak (2011) menjabarkan biologi sistem tersebut secara cukup terperinci. Yang patut dicatat, oksitosin menyebabkan penjalinan ikatan kelompok dan altruisme sebagian dengan bekerja melalui dua neurotransmitter lain: dopamin, yang memotivasi tindakan dan menjadikannya terasa memuaskan, dan serotonin, yang mengurangi kecemasan dan membuat orang-orang lebih bergaul—efek-efek umum obat-obatan seperti Prozac yang menaikkan kadar serotonin.

31 Morhenn *et al.* (2008), walaupun gosokan di punggung dalam penelitian ini hanya meningkatkan kadar oksitosin ketika gosokan di punggung dipasangkan dengan tanda rasa percaya. Sentuhan fisik memiliki beraneka efek penjalinan ikatan; lihat Keltner (2009).

32 *Parokial* berarti lokal atau terbatas, seolah-olah berada dalam batas-batas paroki gereja. Konsep altruisme parokial telah dikembangkan oleh Sam Bowles dan yang lain, misalnya Choi & Bowles (2007).

bermacam-macam permainan ekonomi seraya duduk sendirian dalam bilik, terhubung melalui komputer menjadi tim-tim kecil.³³ Separa dari semua laki-laki itu diberi semprotan oksitosin di hidung, sementara separo lagi mendapatkan semprotan plasebo. Yang menerima oksitosin membuat keputusan-keputusan yang lebih tidak egois—mereka lebih peduli tentang membantu kelompok, namun mereka tidak peduli sama sekali soal memperbaiki hasil para laki-laki dalam kelompok-kelompok lain. Dalam salah satu penelitian itu, oksitosin menjadikan laki-laki lebih bersedia melukai tim lain (dalam permainan dilema tahanan) karena melakukan hal itu adalah cara terbaik untuk melindungi kelompok mereka sendiri. Dalam seperangkat studi lanjutan, para peneliti mendapati bahwa oksitosin menyebabkan laki-laki Belanda lebih menyukai nama-nama Belanda dan lebih menghargai menyelamatkan nyawa orang Belanda (dalam soal dilema gerbong). Kemudian para peneliti mencari-cari tanda-tanda bahwa peningkatan cinta dalam kelompok ini akan berpasangan dengan peningkatan kebencian luar kelompok (misalnya terhadap Muslim), namun mereka gagal menemukannya.³⁴ Oksitosin semata menjadikan orang-orang lebih mencintai anggota kelompok mereka. Oksitosin menjadikan mereka altruis parokial. Para peneliti menyimpulkan bahwa temuan-temuan mereka “memberikan bukti bagi gagasan bahwa mekanisme neurobiologis pada umumnya, dan sistem oksitosinergik khususnya, berevolusi untuk mempertahankan dan memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam kelompok.”

Calon kedua bagi mempertahankan koordinasi dalam kelompok adalah sistem neuron cermin. Neuron cermin ditemukan secara tidak sengaja pada 1980-an ketika tim saintis Italia mulai menyelipkan elektroda-elektroda mungil ke dalam sel-sel saraf (neuron) di dalam otak monyet makaka. Para peneliti sedang mencoba mencari tahu apa yang dilakukan sejumlah sel individu di satu wilayah korteks serebral yang mereka ketahui mengetahui pergerakan motorik halus. Mereka menemukan bahwa ada sejumlah neuron yang menembakkan sinyal dengan cepat hanya ketika monyet membuat gerakan yang

33 De Dreu *et al.* (2010).

34 De Dreu *et al.* (2011); kutipan dari hlm. 1264.

sangat spesifik, misalnya memegang kacang di antara ibu jari dan jari telunjuk (dibanding, misalnya, memegang kacang dengan seluruh tangan). Namun begitu mereka menanamkan elektroda-elektroda itu dan menyambungkannya ke pelantang suara (sehingga mereka bisa mendengar laju penembakan sinyal), mereka mulai mendengar bunyi tembakan pada waktu-waktu yang aneh, misalnya sewaktu monyet sedang diam sempurna dan *peneliti*-lah yang baru saja mengangkat sesuatu dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Itu tidak masuk akal karena persepsi dan tindakan seharusnya terjadi di wilayah-wilayah berbeda di otak. Namun ternyata ada sel-sel saraf yang tidak peduli apakah si monyet sedang melakukan sesuatu atau mengamati orang lain melakukan sesuatu itu. Monyet tersebut tampaknya *mencerminkan* tindakan pihak lain di bagian otaknya yang sama dengan yang digunakannya untuk melakukan tindakan-tindakan itu sendiri.³⁵

Penelitian sesudahnya menunjukkan bahwa kebanyakan neuron cermin menembakkan sinyal bukan ketika melihat suatu gerakan fisik spesifik, melainkan ketika melihat tindakan yang mengindikasikan suatu tujuan atau niat yang lebih umum. Misalnya, menonton video tangan yang mengangkat cangkir dari meja yang bersih, seolah-olah akan membawa cangkir mendekati mulut orang tersebut, memicu neuron cermin untuk makan. Namun gerakan tangan yang tepat sama dan cangkir yang tepat sama diangkat dari meja yang *berantakan* (di mana tampaknya ada yang telah selesai makan) memicu neuron cermin berbeda, untuk tindakan mengangkat barang secara umum. Monyet memiliki sistem saraf yang menyimpulkan *niat* pihak lain—yang jelas merupakan prasyarat bagi peniatan bersama Tomasello³⁶—namun mereka belum lagi siap untuk berbagi. Neuron cermin tampaknya dirancang untuk penggunaan *pribadi* monyet, entah itu untuk membantu mereka belajar dari yang lain atau membantu mereka memprediksi apa yang monyet lain akan lakukan berikutnya.

Di manusia, sistem neuron cermin ditemukan di wilayah otak yang berkorespondensi langsung dengan wilayah yang dipelajari di makaka.

35 Laporan awal penelitian ini adalah Iacoboni *et al.* (1999). Untuk gambaran umum terbaru, lihat Iacoboni (2008).

36 Lihat bab 9 Tomasello *et al.* (2005).

Namun di manusia, neuron cermin memiliki sambungan yang jauh lebih kuat dengan wilayah-wilayah terkait emosi di otak—pertama-tama dengan korteks insular, dan dari sana dengan amigdala dan area-area limbik lainnya.³⁷ Manusia merasakan sakit dan sukacita orang lain dengan derajat yang jauh lebih besar daripada primata lain mana pun. Semata melihat orang lain tersenyum mengaktifasi sejumlah neuron yang sama dengan sewaktu kita sendiri yang tersenyum. Orang lain pada dasarnya tersenyum dalam otak kita, yang menjadikan kita bahagia dan mungkin ikut tersenyum, yang lantas meneruskan senyum itu ke dalam otak orang lain lagi.

Neuron cermin sangat cocok untuk sentimen-sentimen kolektif Durkheim, terutama "listik" emosional kegairahan kolektif. Namun hakikat ala Durkheim mereka muncul secara lebih jelas lagi dalam penelitian yang dipimpin oleh ahli neurologi Tania Singer.³⁸ Para subjek pada awalnya memainkan permainan ekonomi bersama dua orang yang mereka tidak kenal, salah seorang bermain dengan ramah sementara yang satu lagi bermain dengan egois. Dalam bagian penelitian berikutnya, otak para subjek dipindai saat sengatan listrik ringan diberikan secara acak ke tangan subjek, tangan pemain yang ramah, atau tangan pemain yang egois. (Tangan para pemain lain bisa dilihat oleh subjek, dekat tangannya sendiri selagi dia berada di dalam pemindai.) Hasil menunjukkan bahwa otak para subjek menanggapi dengan cara yang sama ketika pemain yang "ramah" menerima sengatan listrik seperti ketika mereka sendiri yang disetrum. Para subjek menggunakan neuron-neuron cermin mereka, berempati, dan merasakan rasa sakit orang lain. Namun ketika pemain yang egois yang disetrum, orang-orang menunjukkan lebih sedikit empati, dan sistem saraf sebagian orang bahkan menunjukkan bukti rasa senang.³⁹ Dengan

37 Iacoboni (2008), hlm. 119.

38 T. Singer *et al.* (2006). Permainannya adalah dilema tawanan yang diulang-ulang.

39 Temuan-temuan tersebut adalah laki-laki menunjukkan penurunan tajam empati, dan secara rata-rata mereka menunjukkan aktivasi pada sirkuit-sirkuit saraf yang juga terkait dengan ganjaran. Mereka senang melihat pemain yang egois disetrum. Perempuan hanya menunjukkan sedikit penurunan dalam pemberian tanggapan empati. Penurunan itu tidak

kata lain, orang tidak sekadar berempati secara membabi-butu; mereka tidak bersinkronisasi dengan setiap orang yang mereka lihat. Kita adalah makhluk kawan *bersyarat*. Kita lebih mungkin mencerminkan dan kemudian berempati dengan orang lain ketika mereka telah mematuhi matriks moral kita daripada ketika mereka melanggarnya.⁴⁰

KAWANAN DI TEMPAT KERJA

Sedari lahir sampai liang lahat kita dikelilingi oleh korporasi dan benda-benda yang dibuat oleh korporasi. Apa sebenarnya korporasi itu, dan bagaimana bisa mereka menyebar di Bumi? Kata itu sendiri berasal dari kata *corpus*, bahasa Latin yang berarti "tubuh". Korporasi, secara cukup harfiah, merupakan supraorganisme. Berikut satu definisi awal, dari buku Steward Kyd terbitan tahun 1974, *Treatise on the Law of Corporations*:

[Suatu korporasi adalah] kumpulan banyak individu yang menyatu menjadi satu tubuh, di bawah penamaan tertentu, memiliki pergantian generasi terus-menerus dalam bentuk artifisial, dan ditanami, melalui kebijakan hukum, kemampuan bertindak, dalam beberapa segi, sebagai individu.⁴¹

Fiksi hukum ini, yang mengakui "kumpulan banyak individu" sebagai sejenis individu baru, ternyata merupakan rumus juara. Fiksi tersebut memungkinkan orang-orang menempatkan diri dalam sejenis perahu baru yang di dalamnya mereka bisa membagi tugas, meredam

signifikan secara statistik, namun saya pikir sangat mungkin perempuan bisa memadamkan empati dalam *sejumlah* situasi *tertentu*. Dengan ukuran sampel yang lebih besar, atau pelanggaran yang lebih serius, saya berharap bahwa perempuan juga akan menunjukkan penurunan empati yang signifikan secara statistik.

40 Tentu saja dalam kasus ini pemain "jahat" mencurangi subjek secara langsung, sehingga sebagian subjek merasa marah. Uji kuncinya, yang belum lagi dilaksanakan, adalah melihat apakah pemberian tanggapan empati turun kepada pemain "jahat" yang subjek sekadar lihat mencurangi orang lain, bukan si subjek sendiri. Saya prediksi bahwa di situ pun empati akan merosot.

41 Kyd (1794), hlm. 13; cetak miring ditambahkan.

penumpang gratisan, dan mengerjakan proyek raksasa dengan potensi mendapatkan ganjaran raksasa.

Korporasi dan hukum korporat membantu Inggris melaju di depan negara-negara lain pada awal revolusi industri. Seperti juga transisi menjadi sarang lebah dan negara-kota, butuh beberapa lama bagi supraorganisme-supraorganisme baru itu untuk membereskan kekurangan yang ada, menyempurnakan bentuk, dan mengembangkan pertahanan efektif melawan serangan eksternal dan makar internal. Namun begitu masalah-masalah itu ditangani, terjadi pertumbuhan eksplosif. Seama abad ke-20, usaha kecil terdesak ke pinggir atau sampai punah selagi korporasi menguasai pasar-pasar paling menguntungkan. Korporasi-korporasi kini sedemikian berdaya sehingga hanya pemerintah negara yang bisa mengekang yang terbesar di antaranya (itu pun hanya beberapa pemerintah, dan tidak selalu).

Mungkin saja membangun satu korporasi yang seluruh stafnya adalah *Homo economicus*. Keuntungan dari kerja sama dan pembagian kerja sedemikian besar sehingga perusahaan-perusahaan besar bisa menggaji lebih besar daripada usaha kecil dan kemudian menggunakan serangkaian ganjaran dan hukuman terlembaga—termasuk mekanisme pengawasan dan penegakan aturan yang mahal—untuk memotivasi pegawai yang mementingkan diri sendiri untuk bertindak dalam cara yang dikehendaki perusahaan. Namun pendekatan itu (terkadang disebut kepemimpinan transaksional)⁴² memiliki keterbasan. Pegawai-pegawai yang mendahulukan kepentingan diri sendiri laksana Glaukon, jauh lebih berminat untuk tampil bagus dan dipromosikan daripada membantu perusahaan.⁴³

Sementara itu, organisasi yang memanfaatkan sifat kesetiakawanan kita dapat mengaktifkan kebanggaan, kesetiaan, dan antusiasme di antara para pegawainya dan kemudian mengurangi pengawasan terhadap mereka. Pendekatan terhadap kepemimpinan itu (terkadang disebut kepemimpinan transformasional)⁴⁴ membangkitkan lebih banyak modal sosial—ikatan kepercayaan yang membantu pegawai

42 Burns (1978).

43 Kaiser, Hogan & Craig (2008).

44 Burns (1978).

menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dengan biaya yang lebih rendah daripada pegawai di perusahaan-perusahaan lain. Pegawai yang setia kawan bekerja lebih keras, merasa lebih senang, dan lebih kecil kemungkinannya berhenti kerja atau menggugat perusahaan. Tidak seperti *Homo economicus*, mereka merupakan pemain tim sungguhan.

Apa yang bisa pemimpin lakukan untuk membuat organisasi yang lebih setia kawan? Langkah pertama adalah berhenti memikirkan terlalu banyak soal kepemimpinan. Satu kelompok ahli telah menggunakan seleksi multitingkat untuk memikirkan tentang apa sebenarnya kepemimpinan itu. Robert Hogan, Robert Kaiser, dan Mark van Vugt berargumen bahwa kepemimpinan hanya dapat dipahami sebagai pasangan kepengikutan.⁴⁵ Memusatkan perhatian ke kepemimpinan saja seperti mencoba memahami tepuk tangan dengan mempelajari tangan kiri saja. Mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan bahkan bukan tangan yang lebih menarik; bukan teka-teki untuk memahami mengapa orang-orang ingin memegang tampuk kepemimpinan. Teka-teki sebenarnya adalah mengapa orang-orang mau menjadi pengikut.

Para pakar itu memperhatikan bahwa manusia berevolusi untuk hidup dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan sampai 150 orang yang relatif egaliter dan mewaspadaai laki-laki alfa (seperti kata Chris Boehm).⁴⁶ Namun kita juga mengembangkan kemampuan untuk bersatu di sekeliling para pemimpin ketika kelompok kita terancam atau bersaing dengan kelompok-kelompok lain. Ingat bagaimana Rattlers dan Eagles dengan segera menjadi lebih tribal dan hierarkis begitu mereka menemukan keberadaan kelompok lain?⁴⁷ Penelitian juga menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling kenal juga akan secara spontan mengorganisasi diri menjadi pemimpin dan pengikut ketika bencana alam menimpa.⁴⁸ Orang-orang dengan senang hati menjadi pengikut ketika mereka melihat bahwa kelompok mereka

45 Kaiser, Hogan & Craig (2008); Van Vugt, Hogan & Kaiser (2008).

46 Angka 150 terkadang disebut "angka Dunbar", dari nama Robin Dunbar yang memperhatikan bahwa sepertinya 150 adalah batas atas sangat kasar ukuran kelompok yang setiap anggotanya bisa saling mengenal, dan mengetahui hubungan di antara anggota-anggota lain; lihat Dunbar (1996).

47 Sherif *et al.* (1961/1954), seperti yang dijabarkan di Bab 7.

48 Baumeister, Chesner, Senders & Tice (1989); Hamblin (1958).

perlu melakukan sesuatu, dan ketika orang yang muncul sebagai pemimpin tidak mengaktifasi detektor penindasan mereka yang amat sensitif. Seorang pemimpin harus membangun matriks moral yang dengan suatu cara didasarkan kepada landasan Kewenangan (untuk melegitimasi kewenangan sang pemimpin), landasan Kemerdekaan (untuk memastikan bawahan tidak merasa ditindas, dan tidak ingin bersatu melawan laki-laki alfa perisak), dan di atas segalanya, landasan Kesetiaan (yang saya definisikan di Bab 7 sebagai tanggapan terhadap tantangan berupa membentuk koalisi-koalisi yang kohesif).

Menggunakan kerangka kerja evolusioner itu, kita bisa mendapat sejumlah pelajaran langsung bagi siapa pun yang ingin membuat tim, perusahaan, sekolah, atau organisasi lain lebih setia kawan, bahagia, dan produktif. Kita tidak harus memasukkan ekstasi ke dispenser air dan kemudian menggelar pesta *rave* di kantin kantor. Saklar kawanan mungkin lebih mirip saklar geser daripada saklar nyala-padam, dan dengan beberapa perubahan kelembagaan kita bisa menciptakan lingkungan yang akan mendorong saklar geser semua orang lebih dekat ke posisi kawanan. Misalnya:

- *Tingkatkan kemiripan, bukan keanekaragaman.* Untuk membuat kawanan manusia, Anda ingin membuat semua orang merasa seperti satu keluarga. Jadi jangan angkat perbedaan rasial dan etnis; jadikan perbedaan-perbedaan itu kurang relevan dengan menonjolkan kemiripan dan merayakan kesamaan nilai dan identitas bersama kelompok.⁴⁹ Banyak sekali penelitian dalam psikologi sosial yang menunjukkan bahwa orang-orang bersikap lebih hangat dan lebih mempercayai orang yang terlihat seperti mereka, berpakaian seperti mereka, berbicara seperti mereka, atau bahkan sekadar memiliki

49 Lihat karya mengenai identitas dalam kelompok bersama (Gaertner & Dovidio 2000; Motyl *et al.* 2011) untuk penunjukan bahwa peningkatan persepsi mengenai kemiripan mengurangi prasangka implisit maupun eksplisit. Lihat Haidt, Rosenberg & Hom (2003) mengenai masalah keanekaragaman moral.

kesamaan nama kecil atau ulang tahun.⁵⁰ Tidak ada hal yang istimewa mengenai ras. Anda bisa membuat orang-orang kurang peduli soal ras dengan cara menenggelamkan perbedaan-perbedaan ras dalam lautan kemiripan, tujuan bersama, dan saling ketergantungan.⁵¹

- *Gunakan sinkronisasi.* Orang-orang yang bergerak bersama mengucapkan, “Kita bersama, kita satu tim; lihat saja betapa kita sangat bisa melakukan niat bersama ala Tomasello itu.” Korporasi Jepang seperti Toyota memulai hari dengan latihan sinkronisasi di seluruh perusahaan. Kelompok-kelompok bersiap berjuang—dalam peperangan dan olahraga—dengan lagu dan gerakan teritualisasi. (Bila Anda ingin melihat contoh mengesankannya dalam olahraga rugby, coba cari “All Blacks Haka” di Google.) Bila kita meminta orang-orang untuk bernyanyi bersama, atau berbaris, atau sekadar mengetuk-ngetuk irama bersama-sama di meja, tindakan itu menjadikan mereka lebih saling mempercayai dan lebih bersedia saling membantu, sebagian karena tindakan tersebut menjadikan orang-orang merasa lebih mirip dengan satu sama lain.⁵² Bila terlalu menyeramkan untuk meminta para pegawai atau sesama anggota kelompok Anda agar melakukan senam tersinkronisasi, barangkali Anda bisa mencoba saja untuk mengadakan lebih banyak pesta dengan dansa atau karaoke. Sinkronisasi membangun kepercayaan.
- *Ciptakan persaingan sehat di antara tim, bukan individu.* Seperti yang McNeill katakan, para prajurit tidak membahayakan diri untuk negara atau balatentara; mereka melakukannya

50 Lihat Batson (1998) untuk ulasan mengenai cara-cara kemiripan meningkatkan altruisme.

51 Lihat Kurzban, Tooby & Cosmides (2001) untuk percobaan yang menunjukkan bahwa kita bisa “menghapus ras”—dengan kata lain, kita bisa membuat orang-orang tidak menyadari dan mengingat ras orang-orang lain ketika ras bukan petunjuk bermanfaat bagi “keanggotaan koalisional”.

52 Wiltermuth & Heath (2008); Valdesolo, Ouyang & DeSteno (2010). Lihat juga Cohen *et al.* (2009) mengenai bahwa amendayung secara sinkron meningkatkan toleransi terhadap nyeri (dibandingkan dengan mendayung sendiri secara sama giatnya) karena meningkatkan pelepasan endorfin.

untuk kawan-kawan satu regu atau peleton. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persaingan antarkelompok meningkatkan cinta dalam kelompok jauh melebihi meningkatkan rasa tidak suka terhadap pihak luar kelompok.⁵³ Persaingan antarkelompok, seperti persaingan antara divisi-divisi korporat, atau kompetisi olahraga universitas, akan memiliki efek positif netto terhadap kesetiakawanan dan modal sosial. Namun mengadu individu-individu dalam persaingan demi sumber daya yang langka (misalnya bonus) akan menghancurkan kesetiakawanan, rasa saling percaya, dan semangat juang.

Banyak lagi yang bisa dikatakan mengenai memimpin organisasi yang mengandung kesetiakawanan.⁵⁴ Kaiser dan Hogan menawarkan rangkuman literatur riset berikut:

Kepemimpinan transaksional memancing kepentingan pribadi pengikut, namun kepemimpinan transformasional mengubah cara pengikut melihat diri sendiri—*dari individu-individu terisolasi menjadi anggota kelompok yang lebih besar*. Para pemimpin transformasional melakukan itu dengan cara mencontohkan komitmen kolektif (seperti melalui pengorbanan diri dan penggunaan “kita” dan bukannya “saya”), menekankan kemiripan antara anggota-anggota kelompok, dan memperkuat tujuan kolektif, kesamaan nilai, serta kepentingan bersama.⁵⁵

Dengan kata lain, para pemimpin transformasional memahami (setidak-tidaknya secara tersirat) bahwa manusia memiliki hakikat ganda. Sampai derajat tertentu, mereka mendirikan organisasi-organisasi yang melibatkan hakikat bertingkat lebih tinggi. Pemimpin yang baik

53 Brewer & Campbell (1976).

54 Saya akan ungkapkan lebih banyak di www.RighteousMind.com dan di www.EthicalSystems.org.

55 Kaiser, Hogan & Craig (2008), hlm. 104; cetak miring ditambahkan.

menciptakan pengikut yang baik, namun status pengikut dalam organisasi yang setia kawan lebih pas digambarkan sebagai keanggotaan.

KAWANAN POLITIK

Pemimpin-pemimpin besar memahami Durkheim, bahkan bila mereka tidak pernah membaca karyanya. Bagi orang-orang Amerika yang lahir sebelum 1950, Anda bisa mengaktivasi hakikat yang lebih tinggi ala Durkheim dengan mengatakan dua kata saja: “Jangan tanyakan (*Ask not*).” Kalimat penuh yang akan mereka dengar dalam benak berasal dari pidato pelantikan John F. Kennedy pada 1961. Setelah menyerukan kepada semua orang Amerika untuk “menanggung beban perjuangan senja yang panjang”—yakni, membayar ongkos dan mengambil risiko menjalani perang dingin melawan Uni Soviet—Kennedy mengucapkan salah satu kalimat paling terkenal dalam sejarah Amerika: “Dan maka, rekan-rekan sebangsa Amerika, jangan tanyakan apa yang negara kalian bisa lakukan untuk kalian; tanyakan apa yang bisa kalian lakukan untuk negara kalian.”

Mengidamkan untuk melayani sesuatu yang lebih besar daripada diri telah menjadi dasar sedemikian banyak gerakan politik modern. Inilah satu lagi seruan ala Durkheim yang cemerlang:

[Gerakan kita menolak pandangan tentang manusia] sebagai seorang individu, yang berdiri sendirian, hanya mepedulikan diri sendiri, tunduk kepada hukum alam, yang secara naluriah mendesaknya ke arah kehidupan kenikmatan sementara yang egois; gerakan kita bukan hanya memandangi individu, melainkan juga bangsa dan negara; individu-individu dan generasi-generasi yang disatukan oleh satu hukum moral, dengan tradisi-tradisi bersama dan misi menekan naluri bagi kehidupan yang terkungkung dalam lingkaran kenikmatan sementara, demi membangun kehidupan yang lebih tinggi, yang didirikan di atas kewajiban, kehidupan yang terbebas dari batasan-batasan ruang dan waktu, di mana individu, melalui pengorbanan diri, pengingkaran kepentingan pribadi

... dapat mencapai keberadaan murni spiritual yang bernilai sebagai manusia.

Sungguh paragraf yang menginspirasi ... sampai kita tahu bahwa paragraf itu berasal dari *La dottrina del fascismo* (*Doktrin Fasisme*), karya Benito Mussolini.⁵⁶ Fasisme adalah psikologi kawanan yang digenjut sampai ketinggian yang mengerikan. Fasisme merupakan doktrin bangsa sebagai supraorganisme, yang di dalamnya individu kehilangan semua arti penting. Maka psikologi kawanan itu buruk, kan? Pemimpin yang mencoba membuat orang-orang melupakan diri sendiri dan menyatu menjadi tim yang mengejar tujuan bersama itu main mata dengan fasisme, betul begitu? Meminta pegawai Anda untuk berolahraga bersama—itu bukannya mirip dengan yang Hitler lakukan dalam pawai Nuremberg yang dia gelar?

Ehrenreich menulis satu bab dalam *Dancing in the Streets* untuk membantah kekhawatiran itu. Dia memperhatikan bahwa tarian ekstatis adalah bioteknologi hasil evolusi untuk *membubarkan* hierarki dan mengikat orang-orang *kepada satu sama lain sebagai suatu komunitas*. Tarian ekstatis, festival, maupun karnaval senantiasa menghapus atau menjungkirkan hierarki kehidupan sehari-hari. Laki-laki berdandan sebagai perempuan, kaum tani pura-pura menjadi bangsawan, dan para pemimpin boleh diolok-olok. Ketika semuanya sudah selesai dan orang-orang kembali ke posisi sosial normal, posisi-posisi itu menjadi sedikit kurang kaku, dan hubungan antarorang dalam berbagai posisi menjadi sedikit lebih hangat.⁵⁷

Sementara itu, menurut Ehrenreich, pawai fasis berbeda. Pawai fasis adalah *tontonan*, bukan festival. Pawai fasis menggunakan ketakjuban untuk *memperkuat* hierarki dan mengikat orang-orang ke *sosok pemimpin yang serupa tuhan*. Orang-orang dalam pawai fasis tidak menari, dan yang jelas mereka tidak mengolok-olok pemimpin.

56 Mussolini (1932). Frasa yang disingkirkan dari baris nomor dua terakhir adalah “melalui kematian itu sendiri”. Mussolini mungkin tidak pernah menulis sendiri kalimat-kalimat itu; esai tersebut sebagian besar atau seluruhnya ditulis oleh filsuf Giovanni Gentile, namun diterbitkan dengan nama Mussolini sebagai penulisnya.

57 Lihat terutama V. Turner (1969).

Mereka berdiri saja dengan pasif selama berjam-jam, bersorak ketika kelompok prajurit berderap lewat, atau memekik liar ketika sang pemimpin tersayang tiba dan berpidato di hadapan mereka.⁵⁸

Para diktator fasis jelas mengeksploitasi banyak aspek psikologi kelompok manusia, namun apakah itu alasan sah bagi kita untuk menolak atau takut saklar kawanannya? Berkawanan adalah hal yang wajar, mudah, dan menyenangkan bagi kita. Fungsi normalnya adalah mengikat lusinan atau paling banyak ratusan orang bersama-sama menjadi komunitas yang saling percaya, bekerja sama, dan bahkan mencintainya. Kelompok-kelompok berikatan itu mungkin menjadi kurang peduli terhadap orang luar daripada sebelum mereka berikatan—hakikat seleksi kelompok adalah menekan keegoisan di dalam kelompok untuk menjadikan kelompok lebih efektif dalam bersaing dengan kelompok lain. Namun apakah itu secara keseluruhan buruk, mengingat dari awal pun kepedulian kita kepada orang yang tidak kita kenal sedemikian dangkal? Mungkinkah dunia menjadi tempat yang lebih baik bila kita bisa sangat meningkatkan kepedulian yang orang-orang rasakan dalam kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa mereka kini seraya sedikit menurunkan kepedulian yang mereka dapatkan dari orang asing dalam kelompok dan bangsa lain?

Mari bayangkan dua bangsa, yang satu penuh kawanannya berskala kecil, sementara yang satu lagi tidak memilikinya. Dalam bangsa dengan banyak kawanannya, mari anggap bahwa sebagian besar orang ambil bagian dalam beberapa kawanannya yang menautkan banyak orang—barangkali satu di tempat kerja, satu di gereja, dan satu di di liga olahraga akhir minggu. Di universitas, kebanyakan mahasiswa bergabung dengan kelompok-kelompok persaudaraan. Di tempat kerja, kebanyakan pemimpin menyusun struktur organisasi untuk memanfaatkan lapisan kelompok kita. Sepanjang hidup, warga negara secara teratur menikmati penjalanan keakraban otot, pembangunan

58 Bandingkan efek pawai fasis, di mana orang-orang terpesona oleh tampilan sinkronisasi militer dan bersumpah setia kepada pemimpin, dengan efek yang McNeill laporkan tentang berbaris bersama sekelompok kecil laki-laki dalam formasi. Pelatihan dasar menjalin ikatan para prajurit kepada sesama prajurit, bukan kepada pelatihnya.

tim, dan momen-momen transendensi diri dengan kelompok-kelompok sesama warga negara yang mungkin berbeda ras dengan mereka, namun yang mereka anggap memiliki kesamaan dan saling ketergantungan mendalam. Penjalinan keakraban itu sering kali disertai oleh serunya persaingan antarkelompok (seperti dalam olahraga dan bisnis), namun terkadang tidak (seperti di gereja).

Dalam bangsa kedua, sama sekali tidak ada kawatan. Setiap orang mengutamakan otonomi dan menghormati otonomi sesama warga negara. Kelompok-kelompok terbentuk hanya sebatas kepentingan anggota. Bisnis dipimpin oleh pemimpin-pemimpin transaksional yang menyesuaikan kepentingan material pegawai sedekat mungkin dengan kepentingan perusahaan, sehingga apabila setiap orang mengejar kepentingan sendiri, bisnis akan maju. Dalam bangsa yang tidak berkawatan, Anda akan menemukan keluarga dan banyak pertemanan; Anda akan menemukan altruisme (kepada kerabat maupun timbal balik). Anda akan menemukan segala hal yang dijabarkan oleh para ahli psikologi evolusioner yang meragukan bahwa seleksi kelompok terjadi, namun Anda tidak akan menemukan bukti adaptasi-adaptasi terkait kelompok seperti saklar kawatan. Anda tidak akan menemukan cara-cara yang disepakati atau terlembagakan secara budaya untuk menghilangkan diri Anda dalam kelompok yang lebih besar.

Bangsa yang mana yang menurut Anda akan meraih skor lebih tinggi dalam ukuran modal sosial, kesehatan mental, dan kebahagiaan? Bangsa mana yang akan menghasilkan bisnis-bisnis yang lebih sukses dan standar kehidupan yang lebih tinggi?⁵⁹

Ketika satu kawatan dinaikkan skalanya menjadi seukuran satu bangsa dan dipimpin oleh seorang diktator yang bisa seenaknya menyuruh-nyuruh balatentara, hasilnya senantiasa malapetaka.

59 Bila Anda pikir pernyataan ini dekat dengan membuat penghakiman nilai, Anda benar. Ini adalah contoh utilitarianisme ala Durkheim, teori normatif yang akan saya kembangkan di bab berikutnya. Saya percaya bahwa kesetiakawanan bersumbangsih terhadap kesejahteraan dan kepatutan masyarakat demokratik modern, yang tidak menghadapi bahaya mengikat individu-individu dengan terlalu ketat; lihat Haidt, Seder & Kesebir (2008). Untuk dukungan empiris terbaru, lihat Putnam & Campbell (2010).

Namun itu bukan argumen untuk menyingkirkan atau menekan kawanannya di tingkat-tingkat yang lebih rendah. Bahkan, bangsa yang penuh kawanannya adalah bangsa yang terdiri atas orang-orang yang bahagia dan puas. Bangsa semacam itu bukan target yang sangat menjanjikan untuk direbut oleh seorang demagog yang menawarkan makna untuk ditukar dengan jiwa orang-orang. Justru, menciptakan bangsa yang terdiri atas banyak kelompok dan pihak yang saling bersaing dipandang oleh para bapak pendiri Amerika sebagai cara mencegah tirani.⁶⁰ Belum lama ini, penelitian mengenai modal sosial telah menunjukkan bahwa liga boling, gereja, dan kelompok, tim, serta berbagai jenis klub teramat penting bagi kesehatan individu dan bangsa. Seperti yang dikatakan ahli ilmu politik Robert Putnam, modal sosial yang dibangkitkan oleh kelompok-kelompok semacam itu “menjadikan kita lebih cerdas, sehat, aman, kaya, dan lebih mampu mengelola demokrasi yang adil dan stabil.”⁶¹

Sementara itu, bangsa yang terdiri atas individu-individu, yang warganya menghabiskan sepanjang waktu di tingkat Durkheim yang lebih rendah, kemungkinan dahaga akan makna. Bila orang-orang tidak bisa memuaskan kebutuhan akan ketersambungan mendalam dalam cara-cara lain, mereka akan lebih mudah menerima pemimpin yang lihai berbicara, yang mendesak mereka untuk mengingkari kehidupan “kenikmatan egois sementara” dan mengikutinya maju menuju “keberadaan murni spiritual” yang mengandung nilai mereka sebagai manusia.

60 Lihat catatan James Madison pada 6 Juni dalam *The Records of the Federal Convention of 1787*: “Satu-satunya obat [bagi risiko penindasan oleh mayoritas] adalah memperluas cakupan, dan karenanya membagi-bagi komunitas menjadi banyak sekali kepentingan dan pihak, sehingga, sedari awal, mayoritas tidak mungkin sekaligus memiliki kepentingan bersama yang terpisah dari kepentingan keseluruhan, atau dari kepentingan minoritas; dan yang kedua, seandainya mayoritas punya kepentingan semacam itu, mereka mungkin tidak sedemikian berminat untuk bersatu menegajarnya.” Para pendiri AS membicarakan tentang faksi-faksi politik yang jarang bereaksi bila kawanannya bersatu. Terlepas dari itu, mereka membayangkan angsa yang kekuatannya berasal dari komitmen orang-orang kepada kelompok dan lembaga lokal, sejalan dengan analisis Putnam (2000) mengenai modal sosial.

61 Putnam (2000), hlm. 209.

RANGKUMAN

Sewaktu mulai menulis *The Happiness Hypothesis*, saya percaya bahwa kebahagiaan datang dari dalam diri, seperti yang dikatakan Buddha dan para filsuf Stoa ribuan tahun lalu. Kita tidak akan pernah bisa membuat dunia mengikuti harapan-harapan kita, maka berfokuslah mengubah diri sendiri dan keinginan kita. Namun sewaktu saya selesai menulis, saya telah berubah pikiran: Kebahagiaan datang dari antara. Kebahagiaan datang dari mendapatkan hubungan-hubungan yang benar antara diri kita sendiri dan orang lain, diri kita sendiri dan pekerjaan kita, dan diri kita sendiri dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri kita.

Begitu Anda memahami hakikat ganda manusia, termasuk lapisan kelompok, Anda bisa lihat mengapa kebahagiaan datang dari antara. Kita berevolusi untuk hidup dalam kelompok. Akal kita dirancang bukan hanya untuk membantu kita memenangkan persaingan di dalam kelompok, melainkan juga untuk membantu kita menyatu dengan orang-orang dalam kelompok kita untuk memenangkan persaingan dengan kelompok lain.

Dalam bab ini saya menyajikan hipotesis kawanan, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk kawanan bersyarat. Kita punya kemampuan (dalam kondisi-kondisi istimewa) untuk melampaui kepentingan pribadi dan lenyap (untuk sementara dan dalam ekstase) dalam sesuatu yang lebih besar daripada kita sendiri. Saya menyebut kemampuan itu saklar kawanan. Saklar kawanan adalah cara lain untuk menyatakan gagasan Durkheim bahwa kita adalah *Homo duplex*; kita menghabiskan sebagian besar hidup dalam dunia yang biasa (*fana*), namun kita mencapai kebahagiaan-kebahagiaan terbesar kita dalam momen singkat kala kita singgah ke dunia yang keramat, di mana kita menjadi “hanya bagian dari keseluruhan”.

Saya menjabarkan tiga cara yang umum dilakukan orang-orang untuk menggeser saklar kawanan tersebut: ketakjuban akan alam, obat-obatan Durkheimian, dan *rave*. Saya menjabarkan temuan-temuan terbaru tentang oksitosin dan neuron cermin yang menunjukkan bahwa tampaknya dua hal itulah yang menyusun saklar kawanan.

Oksitosin mengikat orang-orang dengan kelompok mereka, tidak dengan seluruh umat manusia. Neuron cermin membantu orang bersimpati dengan yang lain, namun terutama dengan orang yang memiliki kesamaan matriks moral dengan mereka.

Menyenangkan bila kita bisa percaya bahwa manusia dirancang untuk mencintai setiap orang tanpa syarat. Menyenangkan, namun bisa dibilang tidak mungkin dari perspektif evolusi. Cinta parokial—cinta di dalam kelompok—yang diperkuat oleh kemiripan, perasaan kesamaan nasib, dan tekanan terhadap penumpang gratisan, mungkin adalah sebaik-baiknya yang kita bisa raih.

SEBELAS

Agama adalah Olahraga Tim

Setiap hari Sabtu pada musim gugur, di kolese-kolese di seluruh Amerika Serikat, jutaan orang berdesak-desakan di stadion untuk ambil bagian dalam ritual yang hanya bisa dijabarkan sebagai tribal. Di University of Virginia, ritual itu diawali pada pagi hari ketika para mahasiswa mengenakan kostum-kostum khusus. Yang laki-laki mengenakan kemeja dengan dasi UVA, dan bila cuacanya hangat, celana pendek. Yang perempuan biasanya mengenakan rok atau gaun, terkadang dengan kalung mutiara. Sejumlah mahasiswa melukisi wajah mereka atau bagian tubuh lainnya dengan logo tim-tim olahraga kami, Cavaliers (V yang disilangi dua pedang).

Para mahasiswa menghadiri pesta-pesta sebelum pertandingan yang menghidangkan sarapan siang dan minuman alkohol. Mereka kemudian mengalir ke stadion, terkadang berhenti untuk menyapa teman, kerabat, atau alumni tidak dikenal yang telah berkendara berjam-jam guna mencapai Charlottesville tepat pada waktunya untuk menggelar pesta bagasi mobil di setiap tempat parkir berjarak setengah mil dari stadion. Lebih banyak makanan, lebih banyak alkohol, lebih banyak cat wajah.

Pada waktu pertandingan dimulai, banyak di antara 50.000 penggemar itu yang mabuk, yang mempermudah bagi mereka untuk lupa diri dan ambil bagian secara penuh dalam dendangan, seruan, ejekan, dan nyanyian kompak yang akan mengisi tiga jam berikutnya. Setiap kali Cavaliers mencetak gol, para mahasiswa menyanyikan lagu yang sama yang telah dinyanyikan mahasiswa-mahasiswi UVA dalam peristiwa-peristiwa semacam itu selama seabad lebih. Bait pertama seperti dibuat langsung Durkheim dan Ehrenheich. Para mahasiswa sungguh-sungguh bergandengan tangan dan berayun-ayun sebagai

satu massa seraya menyanyikan puji-pujian bagi komunitas mereka (dengan nada *Auld Lang Syne*):

*That good old song of Wah-hoo-wah—we'll sing it o'er and o'er
It cheers our hearts and warms our blood to hear them shout
and roar
We come from old Virgin-i-a, where all is bright and gay
Let's all join hands and give a yell for dear old U-V-A.*

Berikutnya, para mahasiswa menggambarkan tesis McNeill bahwa “penjalinan keakraban otot” menyiapkan orang-orang untuk tindakan militer terkoordinasi.¹ Para mahasiswa melepaskan tangan satu sama lain dan membuat gerakan meninju udara yang agresif, seirama dengan dendangan pertempuran tanpa arti:

*Wah-hoo-wah! Wah-hoo-wah! Uni-v, Virgin-i-a!
Hoo-rah-ray! Hoo-rah-ray! Ray, ray—U-V-A!*

Satu hari itu penuh kegiatan kekawanan dan emosi kolektif. Kegairahan kolektif dijamin ada, demikian pula halnya perasaan berang kolektif karena peringatan meragukan dari wasit, perasaan berjaya kolektif ketika tim kami menang, dan duka kolektif ketika tim kami kalah, diikuti oleh lebih banyak lagi minum-minum kolektif dalam pesta-pesta pasca-pertandingan.

Mengapa para mahasiswa bernyanyi, berdendang, berayun-ayun, menggerakkan tangan, dan mengentak-entakkan kaki dengan sedemikian antusias saat pertandingan? Menunjukkan dukungan bagi tim football mungkin membantu memotivasi pemain, namun apa *fungsi* perilaku-perilaku itu? Apakah dilakukan *guna* mencapai

1 McNeill (1995), lihat Bab 10. Tautan dengan agresi lebih jelas di sejumlah universitas di mana gerakan yang digunakan selama dendangan mereka adalah ayunan tomahawk (misalnya Florida State University) atau caplokan rahang aligator (University of Florida) ke arah para penggemar tim lawan, di sisi seberang stadion.

kemenangan? Bukan. Dari perspektif ala Durkheim, perilaku-perilaku itu menjalankan peran yang sangat berbeda, yakni peran yang sama dengan yang Durkheim lihat bekerja dalam kebanyakan ritual agama: *penciptaan komunitas*.

Pertandingan football universitas adalah analogi yang bagus sekali untuk agama.² Dari perspektif yang naif, yang berfokus hanya kepada apa yang paling kasat mata (yakni pertandingan di lapangan), football universitas adalah lembaga berlebih-lebihan, mahal, dan sia-sia yang mengganggu kemampuan orang-orang untuk berpikir secara rasional seraya meninggalkan jejak korban yang panjang (termasuk para pemain sendiri, ditambah banyak penggemar yang menderita berbagai cedera terkait alkohol). Namun dari perspektif ilmu sosiologi, football universitas adalah ritus religius yang melakukan apa yang seharusnya dia lakukan: menarik orang-orang dari aras rendah Durkheim (yang fana) ke arasnya yang lebih tinggi (yang keramat). Pertandingan itu menggeser saklar kawan dan menjadikan orang-orang merasa, selama beberapa jam, bahwa mereka adalah “hanya bagian dari keseluruhan”. Pertandingan itu menggenjot semangat universitas yang membuat UVA terkenal, yang lantas menarik mahasiswa-mahasiswi yang lebih baik dan lebih banyak donasi alumni, yang lantas meningkatkan pengalaman bagi seluruh komunitas, termasuk profesor-profesor seperti saya yang tidak berminat kepada olahraga.

Agama adalah fakta sosial. Agama tidak bisa dipelajari di individu-individu sendirian seperti sifat kawan tidak bisa dipelajari di lebah-lebah yang sendirian. Definisi Durkheim tentang agama memperjelas fungsi pengikatannya:

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang terkait dengan hal-hal keramat, yakni hal-hal yang dibedakan dan dilarang—beragam kepercayaan dan praktik yang menyatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut

2 Saya mengembangkan analogi itu, dan banyak gagasan dalam bab ini, bersama Jesse Graham dalam Graham & Haidt (2010).

Gereja, semua yang berpegangan kepada segala kepercayaan dan praktik itu.³

Dalam bab ini saya melanjutkan mengeksplorasi prinsip ketiga psikologi moral: *Moralitas mengikat dan membutakan*. Banyak saintis salah memahami agama sebab mereka mengabaikan prinsip itu dan mengkaji hanya hal-hal yang paling kasat mata. Para saintis itu berfokus kepada individu-individu dan kepercayaan-kepercayaan supranatural mereka, bukan kelompok dan praktik pengikat individu. Para saintis menyimpulkan bahwa agama adalah lembaga berlebih-lebihan, mahal, dan sia-sia yang mengganggu kemampuan orang untuk berpikir secara rasional seraya meninggalkan jejak korban yang panjang. Saya tidak menyangkal bahwa agama memang terkadang cocok dengan deskripsi itu. Namun bila kita ingin memberikan penilaian yang adil mengenai agama—dan memahami hubungannya dengan moralitas dan politik—kita perlu terlebih dahulu menjabarkannya secara akurat.

ORANG BERIMAN SENDIRIAN

Ketika sembilan belas Muslim membajak empat pesawat terbang yang kemudian mereka gunakan untuk menghancurkan World Trade Center dan salah satu bagian Pentagon, mereka mengungkap satu keyakinan yang telah dipegang banyak orang di dunia Barat sejak 1980-an: bahwa ada hubungan khusus antara Islam dan terorisme. Para komentator sayap kanan dengan cepat menyalahkan Islam. Para komentator sayap kiri dengan sama cepatnya mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan bahwa yang harus disalahkan adalah fundamentalisme.⁴

3 Durkheim (1965/1915), hlm. 62.

4 Atau, bagi sebagian orang di kiri jauh, tudingan itu dialamatkan kepada Amerika sendiri. Lihat, misalnya, klaim Ward Churchill pada 2003 bahwa orang-orang di Menara Kembar WTC pantas mati. Saya memperhatikan bahwa ada sejarah panjang permusuhan sayap kiri terhadap agama, yang bisa ditarik sampai ke Marx, dan sampai ke para *philosophes* Prancis abad ke-18. Saya percaya bahwa pembelaan sayap kiri sekarang terhadap Islam di negara-negara Barat bukanlah pembelaan terhadap agama dari segi apa pun; pembelaan tersebut merupakan kecenderungan yang

Namun jurang yang menarik terkuak di sayap kiri. Sejumlah saintis yang politiknya sebenarnya cukup liberal mulai menyerang bukan hanya Islam melainkan semua agama (terkecuali Buddhisme).⁵ Setelah berdasawarsa-dasawarsa perang kebudayaan di Amerika Serikat perkara pengajaran evolusi di sekolah-sekolah negeri, sejumlah saintis memandang Islam dan Kristen tidak ada bedanya. Semua agama, kata mereka, adalah waham yang mencegah orang-orang merangkul sains, sekulerisme, dan modernitas. Kengerian 11 September memotivasi sejumlah saintis ini menulis buku, dan antara 2004 dan 2007, sedemikian banyak buku semacam itu diterbitkan sampai-sampai terlahir gerakan baru: New Atheism, Ateisme Baru.

Judul-judul buku gerakan itu sungguh menantang. Yang pertama keluar adalah *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* karya Sam Harris, diikuti oleh *The God Delusion* karya Richard Dawkins, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon* karya Daniel Dennett, dan, yang judulnya paling eksplisit, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* karya Christopher Hitchens. Keempat penulis itu dikenal sebagai empat penunggang kuda New Atheism, namun saya akan kesampingkan Hitchens karena dia seorang jurnalis yang bukunya tidak berlagak menjadi apa pun selain serangan polemik. Namun ketiga penulis lain berlatar belakang sains: Harris adalah seorang mahasiswa pascasarjana neurosains kala itu, Dawkins seorang ahli biologi, dan Dennet seorang filsuf yang telah banyak menulis soal evolusi. Ketiga penulis itu mengklaim berbicara atas nama sains dan mewujudkan nilai-nilai sains—terutama keterbukaan pikirannya

terus bertumbuh di kubu kiri untuk memandang Muslim sebagai korban penindasan di Eropa dan Palestina. Saya juga memperhatikan bahwa dalam beberapa hari setelah serangan 9/11, Presiden Bush dengan tegas menyatakan berpihak kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian.

- 5 Buddhisme biasanya tidak ikut dikritik, dan terkadang bahkan dirangkul—misalnya oleh Sam Harris—barangkali karena Buddhisme bisa dengan mudah disekulerisasi dan dianggap sebagai sistem filosofis dan etis yang dengan teguh bersandar pada landasan Mengayomi/membahayakan. Dalai Lama melakukan itu dalam bukunya yang diterbitkan pada 1999, *Ethics for the New Millennium*.

dan kengototannya bahwa klaim-klaim harus berlandaskan nalar dan bukti empiris, bukan iman dan emosi.

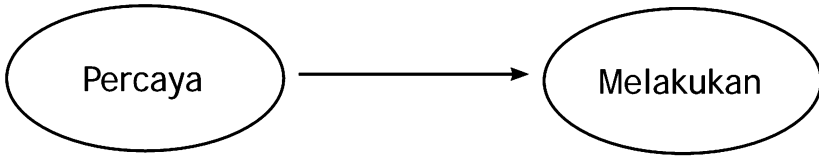
Saya juga mengelompokkan ketiga penulis itu bersama-sama karena mereka menawarkan definisi-definisi yang serupa tentang agama, yang semuanya berfokus kepada kepercayaan akan agen supranatural. Begini kata Harris: “Sepanjang buku ini, saya mengkritik iman dalam makna kitabiahnya yang biasa—sebagai kepercayaan terhadap, dan orientasi hidup ke arah, gagasan-gagasan historis dan metafisis tertentu.”⁶ Penelitian Harris sendiri mengkaji apa yang terjadi dalam otak ketika orang-orang mempercayai atau tidak mempercayai berbagai gagasan, dan dia menjustifikasi fokusnya kepada agama dengan klaim psikologis berikut: “Suatu kepercayaan adalah tuas yang, begitu ditarik, menggerakkan nyaris segala sesuatu dalam kehidupan seseorang.”⁷ Bagi Harris, kepercayaan adalah kunci untuk memahami psikologi agama sebab dalam pandangannya, mempercayai sesuatu (misalnya, orang yang mati syahid akan dihadihi tujuh puluh dua perawan di surga) menjadikan orang-orang religius bisa melakukan hal-hal membahayakan (misalnya bom bunuh diri). Saya mengilustrasikan model psikologis Harris di Gambar 11.1.

Dawkins mengambil pendekatan serupa. Dia mendefinisikan “Hipotesis Tuhan” sebagai gagasan bahwa “ada suatu kecerdasan supramanusia, supranatural yang secara sengaja merancang dan menciptakan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya, termasuk kita.”⁸ Sisa bukunya adalah argumen bahwa “Tuhan, dalam

6 Harris (2004), hlm. 65.

7 *Ibid.*, hlm. 12. Harris mengangkat kepercayaan sebagai ciri utama umat manusia: “Kemanusiaan otak itu sendiri terutama terkandung di kemampuannya mengevaluasi pernyataan-pernyataan baru tentang kebenaran proporsional dalam sorotan pernyataan lain dalam jumlah tak terhingga yang telah dia terima sebelumnya” (*Ibid.*, hlm. 51). Itu definisi yang bagus-bagus saja untuk seorang rasionalis, namun bagi seorang intuisiionis sosial saya pikir kemanusiaan otak terkandung di kemampuannya berbagi niat dan memasuki halusinasi konsensual (yaitu matriks-matriks moral) yang menciptakan komunitas moral yang kooperatif. Lihat diskusi saya tentang karya Tomasello di Bab 9. Lihat juga Harris *et al.* (2009).

8 Dawkins (2006), hlm. 31.



GAMBAR 11.1. *Model psikologi agama menurut Ateis Baru.*

pengertian yang didefinisikan, adalah delusi; dan, seperti yang bab-bab berikutnya akan tunjukkan, delusi yang mengancam.”⁹ Sekali lagi, agama dipelajari sebagai seperangkat kepercayaan mengenai agen-agen supranatural, dan kepercayaan-kepercayaan itu dituding sebagai penyebab berbagai macam tindakan membahayakan. Dennett mengambil pendekatan itu juga.¹⁰

Agen-agen supranatural tentu saja memang berperan penting dalam agama, seperti juga football benar-benar ada di pusat pusran aktivitas pada hari pertandingan di UVA. Namun mencoba memahami kegigihan dan gairah agama dengan mempelajari berbagai kepercayaan tentang Tuhan bagaikan mencoba memahami kegigihan dan gairah football universitas dengan mempelajari gerakan bola. Pencarian harus diperluas lagi. Kita harus menengok cara-cara kepercayaan agama bekerja sama dengan praktik agama untuk menciptakan komunitas agama.¹¹

9 *Ibid.*

10 Dennett (2006), hlm. 9, mengatakan bahwa agama adalah “sistem sosial yang para pesertanya mengakui kepercayaan akan agen supranatural atau agen yang persetujuannya harus dicari.” Dennett setidaknya-tidaknya mengakui bahwa agama adalah “sistem sosial”, namun sebagian besar isi bukunya berfokus kepada sebab dan akibat kepercayaan-kepercayaan palsu yang dipegang oleh individu, dan dalam catatan kaki bagi definisinya itu dia secara eksplisit mengontraskan definisinya dengan definisi Durkheim.

11 Lihat, misalnya, Ault (2005); Eliade (1957/1959). Saya memperhatikan bahwa pakar agama terbesar dalam bidang psikologi, William James (1961/1902) juga mengambil perspektif orang beriman yang sendirian. James mendefinisikan agama sebagai “perasaan, tindakan, dan pengalaman orang-orang individual dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri dalam hubungan dengan apa pun yang mereka anggap ilahiah.” Fokus kepada kepercayaan bukan hanya milik Ateis Baru. Fokus tersebut umum bagi para ahli psikologi, biologi, dan

Mempercayai, melakukan, dan menjadi bagian adalah tiga aspek religiusitas yang saling melengkapi namun berbeda, menurut banyak cendekiawan.¹² Ketika kita tengok ketiga aspek itu secara bersamaan, kita akan mendapatkan pandangan tentang psikologi agama yang sangat berbeda dari pandangan Ateis Baru. Saya akan sebut model saingan itu model Durkheim, karena model tersebut mengatakan bahwa fungsi kepercayaan dan praktik agama ujung-ujungnya adalah menciptakan komunitas. Sering kali kepercayaan-kepercayaan kita adalah konstruksi belakangan yang dirancang untuk menjustifikasi apa yang telah kita lakukan, atau mendukung kelompok-kelompok yang kita tempati.

Model Ateis Baru didasarkan kepada pandangan rasionalis Platonik mengenai akal, yang saya jelaskan di Bab 2: Nalar adalah (atau setidaknya tidaknya bisa menjadi) sais yang memandu emosi (kuda). Sehingga asalkan nalar memiliki kepercayaan-kepercayaan faktual yang sepantasnya (dan memegang kendali atas emosi yang liar), sang sais akan pergi ke arah yang benar. Namun, di Bab 2, 3, dan 4 saya membahas banyak sekali bukti yang menentang pandangan Platonik dan mendukung pandangan Hume di mana nalar (sang penunggang) adalah abdi intuisi (sang gajah).

Mari lanjutkan debat antara rasionalisme dan intuisiisme sosial selagi kita mengkaji agama. Guna memahami psikologi agama, haruskah kita berfokus ke kepercayaan-kepercayaan palsu dan penalaran keliru oleh individu-individu beriman? Atau haruskah kita berfokus ke proses-proses otomatis (intuitif) di orang yang tertanam dalam kelompok sosial yang berupaya menciptakan komunitas moral? Itu bergantung kepada apa itu agama menurut kita, dan dari mana agama berasal menurut kita.

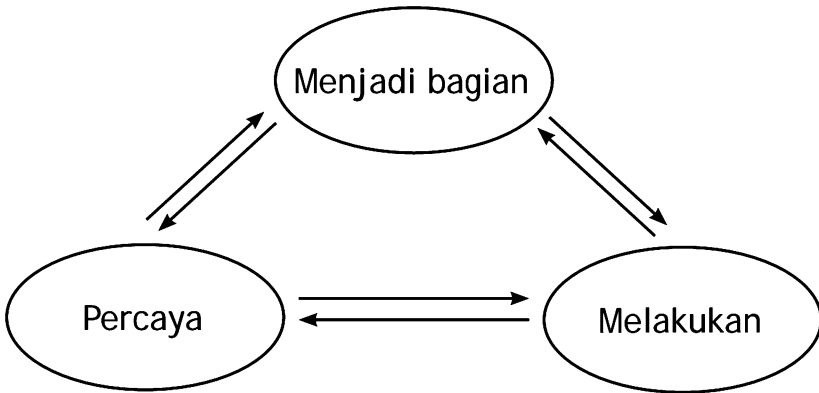
KISAH ATEIS BARU: PRODUK SAMPINGAN, LANTAS PARASIT

Bagi seorang ahli evolusi, perilaku beragama “menonjol bagaikan merak di padang bersimbah sinar Matahari,” seperti kata Dennett.¹³

sains alam lainnya, berbeda dengan para ahli antropologi serta para pakar di departemen-departemen studi agama, yang semuanya lebih terlatih memikirkan mengenai apa yang Durkheim sebut “fakta-fakta sosial”.

12 Lihat, misalnya, Froese & Bader (2007); Woodberry & Smith (1998).

13 Dennett (2006), hlm. 141.



GAMBAR 11.2. *Model psikologi agama ala Durkheim.*

Evolusi dengan tanpa ampun menyingkirkan perilaku-perilaku mahal dan sia-sia dari kumpulan perilaku hewan (selama bergenerasi-generasi), namun, mengutip Dawkins, “di antara semua kebudayaan yang sudah diketahui, tak ada yang tidak memiliki suatu versi ritual yang menyita waktu, menyita kekayaan, memicu kekerasan, khayalan anti-faktual, kontraproduktif, dalam agama”.¹⁴ Guna memecahkan teka-teki itu, Anda harus menerima bahwa agama adalah (atau setidaknya, tadinya) menguntungkan atau Anda harus membangun penjelasan rumit multilangkah mengenai bagaimana manusia di semua kebudayaan yang diketahui berenang melawan arus adaptasi dan melakukan sedemikian banyak hal religius yang dianggap merugikan. Kaum Ateis Baru memilih jalur yang kedua. Penuturan mereka semua diawali dengan diskusi tentang banyak “produk sampingan” evolusioner untuk menjelaskan asal-usul kepercayaan terhadap Tuhan, dan sebagian di antara mereka kemudian melanjutkan ke penuturan tentang bagaimana kepercayaan-kepercayaan itu berevolusi sebagai perangkat meme parasitik.¹⁵

Langkah pertama dalam kisah Ateis Baru—langkah yang tidak akan saya bantah—adalah alat deteksi agensi yang hipersensitif.¹⁶

14 Dawkins (2006), hlm. 166.

15 Meme adalah sekeping informasi budaya yang bisa berevolusi dalam sejumlah cara yang sama dengan cara gen berevolusi. Lihat Dawkins (1976).

16 Barrett (2000); Boyer (2001).

Gagasan itu sangat masuk akal: kita melihat wajah di awan, namun tidak pernah melihat awan di wajah, sebab kita memiliki modul-modul kognitif untuk deteksi wajah.¹⁷ Detektor wajah itu mudah sekali terpicu, dan detektor tersebut membuat nyaris semua kesalahannya dalam satu arah—positif keliru (melihat wajah ketika tidak benar-benar ada wajah, misalnya ☺), bukan negatif keliru (gagal melihat wajah yang benar-benar ada). Serupa dengan itu, kebanyakan hewan menghadapi tantangan membedakan peristiwa-peristiwa yang disebabkan oleh keberadaan hewan lain (agen yang bisa bergerak dengan kekuatannya sendiri) dari peristiwa-peristiwa yang disebabkan oleh angin, atau runjung pinus jatuh, atau apa pun lainnya yang tidak memiliki agensi.

Pemecahan bagi tantangan itu adalah modul deteksi agensi, dan seperti detektor wajah, modul tersebut mudah sekali terpicu. Modul tersebut membuat nyaris semua kesalahannya dalam satu arah—positif keliru (mendeteksi agen padahal tidak ada), bukan negatif keliru (gagal mendeteksi keberadaan agen sungguhan). Bila Anda ingin melihat detektor agensi hipersensitif bekerja, selipkan saja kepalan tangan Anda ke sana kemari di dalam selimut, di hadapan anak anjing atau anak kucing. Bila Anda ingin tahu mengapa modul itu mudah sekali terpicu, pikirkan saja kesalahan macam apa yang akan lebih merugikan lain kali Anda berjalan sendirian pada malam hari dalam hutan lebat atau lorong yang gelap. Alat deteksi agensi hipersensitif disetel tajam untuk memaksimalkan kelestarian, bukan akurasi.

Namun sekarang anggaplah manusia awal, yang dilengkapi detektor agensi hipersensitif, kemampuan baru untuk melibatkan diri dalam peniatan bersama, dan rasa suka akan cerita, mulai membicarakan tentang banyak mispersepsi yang mereka miliki. Anggaplah mereka mulai menyematkan agensi kepada cuaca. (Guntur dan petir memang membuat seolah-olah ada seseorang di atas langit sana yang marah-marah pada kita.) Anggaplah sekelompok manusia mulai bersama-sama menciptakan jajaran agen tak kasat mata yang menyebabkan cuaca, dan beraneka macam kasus lainnya tentang nasib baik atau buruk. Voila—lahirlah agen-agen supranatural, bukan

17 Gagasan ini dipopulerkan oleh Guthrie (1993).

sebagai adaptasi terhadap sesuatu namun sebagai produk sampingan modul kognitif yang sebenarnya sangat adaptif. (Untuh contoh yang lebih akrab soal produk sampingan, coba pikirkan soal batang hidung sebagai ciri anatomis yang berguna untuk menyangga kacamata. Batang hidung berevolusi untuk alasan-alasan lain, namun kita manusia menggunakannya untuk tujuan yang sepenuhnya baru.)

Sekarang ulangi analisis jenis itu untuk lima atau sepuluh sifat lain lagi. Dawkins mengajukan modul “pembelajaran gampang percaya”: “Akan ada keuntungan selektif bagi otak anak yang memiliki aturan dasar: percayai, tanpa bertanya-tanya, apa pun yang orang dewasa beritahukan kepadamu.”¹⁸ Dennett mengajukan bahwa sirkuit untuk jatuh cinta telah diambil alih oleh sejumlah agama untuk membuat orang-orang jatuh cinta kepada Tuhan.¹⁹ Ahli psikologi Paul Bloom telah menunjukkan bahwa akal kita dirancang untuk dualisme—kita berpikir bahwa akal dan tubuh kita adalah jenis benda yang berbeda namun sama nyatanya—dan kita sedemikian mudah mempercayai bahwa kita memiliki jiwa abadi yang bersemayam dalam tubuh fana.²⁰ Dalam semua kasus itu logikanya sama: sepotong mekanisme mental berevolusi karena memberikan manfaat sungguhan, namun mekanisme itu terkadang salah tembak, menghasilkan efek kognitif tidak disengaja yang menjadikan orang rentan percaya akan tuhan-tuhan. Tidak pada satu titik pun agama itu sendiri dianggap bermanfaat bagi individu atau kelompok. Tidak pada satu titik pun gen-gen terseleksi karena individu atau kelompok yang lebih baik dalam “bertuhan” mengalahkan individu atau kelompok yang gagal menghasilkan, takur, atau mencintai tuhan-tuhan mereka. Menurut para pakar teori itu, gen-gen untuk membangun berbagai modul tersebut semuanya sudah dimiliki manusia pada waktu manusia modern meninggalkan Afrika,

18 Dawkins (2006), hlm. 174. Namun komitmen religius dan pengalaman pindah agama baru sungguh-sungguh mulai di masa remaja, yang tepat merupakan tahun-tahun ketika anak-anak tampaknya paling *tidak* mungkin mempercayai apa pun yang dikatakan orang dewasa kepada mereka.

19 Dennett (2006), Bab 9. Saya percaya Dennett benar.

20 Bloom (2004); Bloom (2012). Bloom bukan seorang Ateis Baru. Saya pikir hal yang dia ajukan di sini benar—itu salah satu prakursor psikologis paling penting bagi kepercayaan supranatural.

dan gen-gen itu tidak berubah sebagai tanggapan terhadap tekanan seleksi baik mendorong ataupun melawan religiusitas selama 50.000 tahun sejak saat itu.

Namun, tuhan-tuhan berubah, dan itu membawa kita ke langkah kedua dalam kisah Ateis Baru: evolusi budaya. Begitu orang-orang mempercayai agen-agen supranatural, dan membicarakan tentang agen-agen itu dan meneruskannya kepada anak-anak mereka, pertandingan dimulai. Namun pertandingan itu tidak dijalani oleh orang-orang ataupun gen-gen; pertandingan itu adalah antara berbagai *konsep* supranatural yang dihasilkan orang-orang. Seperti kata Dennett:

Para bidadari dan peri dan gergasi dan iblis yang meramaikan mitologi setiap bangsa adalah keturunan imajinatif kebiasaan hiperaktif mencari agensi di mana pun ada sesuatu yang membingungkan atau menakutkan kita. Itu otomatis membangkitkan banyak sekali gagasan agen, yang sebagian besar terlalu konyol untuk meraih perhatian kita meski hanya sejenak; hanya segelintir yang mampu bertahan dan bersaing, seraya bermutasi dan bertambah kuat. Gagasan agen yang akhirnya disebar dan diingat adalah para pemenang miliaran kompetisi memperebutkan perhatian otak leluhur kita.²¹

Bagi Dennett dan Dawkins, agama adalah perangkat-perangkat meme yang telah menjalani seleksi Darwinian.²² Seperti sifat-sifat biologis, agama diwariskan dan bermutasi, dan seleksi berlangsung di antara hasil mutasi. Seleksi terjadi bukan berdasarkan manfaat-manfaat yang dianugerahkan agama kepada individu atau kelompok

21 Dennett (2006), hlm. 123.

22 Lihat juga Blackmore (1999). Blackmore adalah seorang pakar teori meme yang awalnya memiliki kesamaan pandangan dengan Dawkins bahwa agama adalah meme yang menyebar bagaikan virus. Namun setelah melihat bukti bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia, lebih murah hati, dan lebih subur, dia berubah pikiran. Lihat Blackmore (2010).

melainkan berdasarkan kemampuannya bertahan dan bereproduksi. Sejumlah agama lebih hebat daripada agama lain dalam hal memasuki akal manusia, bercokol di dalam, dan kemudian membuat dirinya diteruskan ke generasi berikutnya ke akal yang menjadi inang baru. Dennett membuka *Breaking the Spell* dengan kisah tentang sejenis parasit mungil yang mengambil alih otak semut, menyebabkan semut naik ke pucuk helai rumput, di mana semut bisa dengan mudah dimakan oleh hewan perumput. Perilaku itu merupakan bunuh diri bagi semut, namun adaptif bagi si parasit, yang membutuhkan sistem pencernaan hewan pemamah biak untuk bereproduksi. Dennett mengajukan bahwa agama-agama bertahan karena, seperti parasit-parasit itu, menjadikan inangnya melakukan hal yang buruk bagi diri sendiri (misalnya, bom bunuh diri) namun menguntungkan bagi si parasit. Dawkins menyebut agama ibarat virus. Seperti virus selesma membuat inangnya bersin untuk menyebarkan dirinya sendiri, agama-agama yang sukses membuat inang-inangnya menggunakan sumber daya berharga untuk menyebarkannya.²³

Analogi-analogi itu berimplikasi jelas bagi perubahan sosial. Apabila agama adalah sejenis virus atau parasit yang mengeksploitasi seperangkat produk kognitif sampingan demi keuntungannya, bukan keuntungan kita, maka kita harus membuangnya. Saintis, humanis, dan sejumlah kecil orang lain yang telah lolos dari infeksi tersebut dan masih mampu menalar harus bekerja sama untuk mematahkan mantra, menyingkirkan waham, dan menamatkan riwayat iman.

KISAH YANG LEBIH BAGUS: PRODUK SAMPINGAN, LANTAS SELEKSI KELOMPOK BUDAYA

Saintis-saintis yang bukan anggota tim Ateis Baru jauh lebih bersedia mengatakan bahwa agama mungkin merupakan adaptasi (dengan kata lain, agama mungkin berevolusi karena memberikan manfaat bagi individu atau kelompok). Ahli antropologi Scott Atran dan Joe Henrich belum lama ini mempublikasikan makalah yang menuturkan

²³ Dawkins (2006), hlm. 188.

kisah yang lebih bernuansa mengenai evolusi religiusitas, yang lebih konsisten dengan seperangkat temuan empiris yang lebih beragam.²⁴

Seperti para Ateis Baru, kisah mereka terdiri atas dua langkah, dan langkah pertama sama: seperangkat modul dan kemampuan kognitif (termasuk detektor agensi hipersensitif) berevolusi sebagai adaptasi untuk memecahkan berbagai masalah, namun sering salah tembak, menghasilkan kepercayaan (semisal terhadap agen-agen supranatural) dan kemudian berkontribusi (sebagai produk sampingan) kepada perilaku purba yang mirip agama. Modul-modul itu semuanya sudah ada di manusia pada waktu manusia mulai meninggalkan Afrika lebih daripada 50.000 tahun silam. Seperti kisah para Ateis Baru, langkah pertama diikuti oleh langkah kedua yang melibatkan evolusi budaya (bukan genetik). Namun bukannya membicarakan tentang agama sebagai meme parasit yang berevolusi demi kepentingannya sendiri, Atran dan Henrich mengajukan bahwa agama-agama adalah perangkat inovasi budaya yang menyebar sehingga membuat kelompok lebih kohesif dan kooperatif. Atran dan Henrich berargumen bahwa evolusi budaya yang dijalani agama sebagian besar didorong oleh persaingan antarkelompok. Kelompok-kelompok yang bisa memanfaatkan tuhan-tuhan produk sampingan mereka dengan baik, memiliki keunggulan melebihi kelompok yang gagal melakukan hal itu, sehingga gagasan-gagasan mereka (bukan gen) menyebar. Kelompok-kelompok dengan agama yang kalah efektif bukan berarti tumpas; sering kali mereka beralih menggunakan variasi agama yang lebih efektif. Jadi sesungguhnya yang berevolusi adalah *agama-agama*, bukan orang atau gen.²⁵

Di antara hal-hal terbaik untuk dilakukan dengan tuhan produk sampingan, menurut Atran dan Henrich, adalah menciptakan komunitas moral. Tuhan-tuhan para pemburu dan pengumpul kerap kali plin-plan dan jahat. Mereka terkadang menghukum perilaku jahat, namun juga mendatangkan penderitaan kepada orang-orang baik. Namun, seiring kelompok-kelompok mulai bertani dan

24 Atran & Henrich (2010).

25 Untuk rincian mengenai bagaimana dewa-dewa dan agama-agama telah berevolusi, lihat Wade (2009); Wright (2009).

bertambah besar, tuhan-tuhan mereka menjadi jauh lebih moralistik.²⁶ Tuhan-tuhan masyarakat yang lebih besar biasanya cukup peduli tentang tindakan yang memancing konflik dan perpecahan di dalam kelompok, seperti pembunuhan, perzinahan, kesaksian palsu, dan pelanggaran sumpah.

Bila konsep tuhan berevolusi (secara budaya) untuk mengutuk perilaku egois dan memecah-belah, konsep itu pun bisa digunakan untuk mendorong kerja sama dan rasa percaya di dalam kelompok. Tidak perlu seorang saintis sosial untuk memberitahu Anda bahwa orang-orang berperilaku kurang etis sewaktu mereka pikir tidak ada yang melihat mereka. Itulah inti gagasan Glaukon tentang cincin Gyges, dan banyak sekali saintis sosial yang telah membuktikan dia benar. Misalnya, orang-orang lebih banyak yang mencontek ketika lampu-lampu dibuat temaram.²⁷ Mereka mencontek lebih sedikit ketika ada gambar mata mirip kartun yang ada di dekat mereka,²⁸ atau ketika konsep tentang Tuhan diaktivasi dalam benak semata dengan meminta orang-orang untuk menyusun kalimat-kalimat yang mencakup kata-kata yang berkaitan dengan Tuhan.²⁹ Menggagas tuhan-tuhan yang bisa melihat segala sesuatu, juga membenci kecurangan dan pelanggaran sumpah, ternyata merupakan cara yang baik untuk mengurangi tindakan curang dan pelanggaran sumpah.

Satu lagi inovasi budaya yang bermanfaat, menurut Atran dan Henrich, adalah tuhan-tuhan yang memberikan hukuman kolektif. Ketika orang-orang percaya bahwa tuhan-tuhan mungkin mendatangkan kekeringan atau wabah kepada seluruh desa akibat perzinahan dua orang, Anda bisa taruhan bahwa para penduduk desa akan jauh lebih waspada terhadap—dan lebih doyan bergosip soal—petunjuk apa pun tentang hubungan seks di luar nikah. Tuhan-tuhan yang marah menjadikan rasa malu lebih efektif sebagai cara kontrol sosial.

Atran dan Henrich mengawali dengan klaim yang sama tentang produk sampingan seperti para Ateis Baru. Namun karena para ahli

26 Roes dan Raymond (2003); Norenzayan & Shariff (2008).

27 Zhong, Bohns & Gino (2010).

28 Haley & Fessler (2005).

29 Shariff & Norenzayan (2007).

antropologi melihat kelompok-kelompok sebagai entitas nyata yang telah sejak lama bersaing, mereka bisa melihat peran agama dalam membantu sejumlah kelompok untuk menang persaingan. Sekarang ada banyak sekali bukti bahwa agama-agama memang membantu kelompok bersatu, memecahkan masalah penumpang gratisan, dan memenangkan persaingan demi kelestarian tingkat kelompok.

Bukti terjelas datang dari ahli antropologi Richard Sosis, yang mengkaji sejarah dua ratus komune yang didirikan di Amerika Serikat pada abad ke-19.³⁰ Komune adalah percobaan-percobaan alam tentang kerja sama tanpa hubungan darah. Komune-komune hanya bisa bertahan selama bisa mengikat kelompok menjadi satu, menekan kepentingan pribadi, dan memecahkan masalah penunggang gratisan. Komune biasanya didirikan oleh sekelompok orang beriman berkomitmen tinggi yang menolak matriks moral masyarakat yang lebih luas dan ingin mengorganisasi diri sesuai prinsip-prinsip berbeda. Bagi banyak komune abad ke-19, prinsip-prinsip itu religius; bagi komune-komune lain, prinsip-prinsip itu sekuler, biasanya sosialis. Komune macam apa yang bertahan lebih lama? Sosis menemukan bahwa perbedaannya besar sekali: hanya 6 persen komune sekuler masih berfungsi dua puluh tahun setelah didirikan, dibandingkan dengan 39 persen komune religius.

Apa resep rahasia yang memberi komune-komune religius waktu hidup yang lebih lama? Sosis mengkuantifikasi segala sesuatu yang dia bisa temukan tentang kehidupan di setiap komune. Dia kemudian menggunakan angka-angka itu untuk melihat apakah ada di antaranya yang bisa menjelaskan mengapa sejumlah komune bertahan lama sementara yang lain runtuh. Dia menemukan satu variabel utama: jumlah pengorbanan mahal yang setiap komune tuntutan dari anggota-anggotanya. Pengorbanan itu misalnya tidak mengonsumsi alkohol dan tembakau, berpuasa selama berhari-hari pada waktu tertentu, menuruti aturan berpakaian atau gaya rambut bersama, atau memutuskan hubungan dengan orang-orang luar. Bagi komune-komune religius, efeknya linear sempurna: semakin besar pengorbanan yang dituntut

30 Sosis (2000); Sosis & Alcorta (2003).

komune, semakin lama komune bertahan. Namun Sosis terkejut mendapati bahwa tuntutan pengorbanan tidak membantu komune-komune sekuler. Sebagian besar komune sekuler gagal dalam delapan tahun, dan tidak ada korelasi antara pengorbanan dan usia panjang.³¹

Mengapa pengorbanan tidak memperkuat komune sekuler? Sosis berargumen bahwa berbagai ritual, hukum, dan pembatasan lain bekerja paling baik ketika dikeramatkan. Dia mengutip ahli antropologi Roy Rappaport: “Memasukkan kesakralan ke dalam konvensi sosial berarti menyembunyikan sifat manusukanya dalam selubung tampilan keharusan.”³² Namun ketika organisasi-organisasi sekuler menuntut pengorbanan, setiap anggota memiliki hak untuk meminta analisis untung rugi, dan banyak anggota yang menolak untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal secara logis. Dengan kata lain, *praktik-praktik ritual yang diremehkan kaum Ateis Baru sebagai mahal, tidak efisien, dan tidak rasional itu sendirilah yang ternyata merupakan solusi bagi salah satu masalah terberat yang manusia hadapi: kerja sama tanpa hubungan darah*. Kepercayaan-kepercayaan yang tidak rasional terkadang dapat membantu kelompok berfungsi secara lebih rasional, terutama ketika kepercayaan-kepercayaan itu bersandar kepada landasan Kesakralan.³³ Keckeramatan mengikat orang-orang menjadi satu, dan kemudian membuat mereka tak melihat kemanasukaan praktik itu.

Temuan-temuan Sosis mendukung Atran dan Henrich. Tuhan-tuhan memang membantu kelompok-kelompok bersatu, berhasil, dan mengalahkan kelompok lain. Itu sebetulnya seleksi kelompok, namun Atran dan Henrich mengatakan bahwa seleksinya adalah sepenuhnya seleksi kelompok *budaya*. Agama-agama yang lebih bagus dalam mengikat orang-orang menjadi satu dan menekan keegoisan bisa

31 Sosis & Bressler (2003).

32 Rappaport (1971), hlm. 36.

33 Yang saya maksudkan dengan “rasional” di sini adalah bahwa kelompok bisa bertindak dalam cara-cara yang memajukan kepentingan jangka panjangnya, bukan bubar karena individu-individu mengejar kepentingan pribadi. Lihat Frank (1988) untuk analisis serupa mengenai bagaimana emosi-emosi moral dapat membuat orang-orang “tidak rasional secara strategis” dalam cara yang membantu mereka memecahkan “masalah komitmen”.

menyebar dengan mengalahkan agama lain, namun bukan berarti membunuh yang kalah. Agama dapat menyebar secara jauh lebih cepat daripada gen, seperti yang terjadi dengan Islam pada abad ke-7 dan ke-8, atau Mormonisme pada abad ke-19. Agama yang sukses bisa diterima oleh bangsa tetangga atau populasi yang ditaklukkan.

Oleh karena itu Atran dan Henrich meragukan terjadinya evolusi *genetis* yang mengunggulkan religiusitas. Konsep tuhan tinggi moralistik masih terlalu baru, kata Atran dan Henrich, karena baru muncul bersama-sama pertanian dalam 10.000 tahun terakhir.³⁴ Atran dan Henrich percaya bahwa evolusi beriringan gen-kebudayaan terjadi secara lambat selama Kala Pleistosen (pembentukan modul-modul yang nantinya menghasilkan tuhan-tuhan sebagai produk sampingan). Pada waktu manusia meninggalkan Afrika, gen-gen itu sudah terpasang, dan sisanya adalah kebudayaan. Atran dan Heinrich bergabung dengan Ateis Baru dalam hal mengklaim bahwa akal kita tidak terbentuk, tersetel, atau teradaptasi untuk agama.

Namun sekarang karena kita tahu betapa cepatnya evolusi bisa terjadi, bagisaya sulit untuk membayangkan bahwa gen-gen itu diam saja selama 50.000 tahun lebih.³⁵ Bagaimana bisa sang mitra genetis dalam “waltz berputar-putar”³⁶ evolusi beriringan gen-kebudayaan tidak mengambil langkah satu pun sewaktu sang mitra kebudayaan mulai menari mengiringi musik religius? Lima puluh ribu tahun mungkin bukan waktu yang cukup untuk mengembangkan modul baru yang kompleks (seperti detektor agensi hipersensitif atau saklar kekawanan) dari nol. Namun bagaimana mungkin tidak ada optimalisasi, tidak ada penyetulan halus modul-modul untuk menjadikan orang-orang lebih rentan terhadap bentuk-bentuk adaptif berkawanan, mengeramatkan,

34 Atau mungkin beberapa ribu tahun sebelum ada pertanian, bila situs misterius di Göbekli Tepe, di Turki, dipersembahkan untuk dewa-dewi tinggi atau moralistik. Lihat Scham (2008).

35 Lihat Hawks *et al.* 2007, dan bab 9, untuk ulasan mengenai kecepatan evolusi genetik, Lihat Powell & Clark (akan terbit) untuk kritik terhadap model-model produk sampingan yang juga menekankan poin itu—bahwa teori-teori produk sampingan tidak menihilkan adaptasi biologis setelahnya.

36 Richerson & Boyd (2005), hlm. 192, seperti yang saya jabarkan di Bab 9.

atau bertuhan, dan kurang rentan terhadap bentuk-bentuk yang menghancurkan diri atau menghancurkan kelompok?

KISAH ALA DURKHEIM: PRODUK SAMPINGAN, LANTAS TIANG TARIAN

David Sloan Wilson, seorang ahli biologi di Binghamton University, adalah pemrotes paling gigih dalam pengadilan, penghukuman, dan pengusiran seleksi kelompok pada 1970-an. Dia kemudian menghabiskan tiga puluh tahun mencoba membuktikan bahwa seleksi kelompok tidak bersalah. Dia menghasilkan demonstrasi-demonstrasi matematika bahwa seleksi kelompok memang benar terjadi, dalam kondisi-kondisi istimewa yang mungkin sekali merupakan kondisi masyarakat manusia awal.³⁷ Dan dia kemudian melakukan kerja lintas disiplin yang sulit yaitu mengeksplorasi sejarah banyak agama, untuk meliaht apakah agama-agama benar-benar menunjukkan kondisi-kondisi istimewa itu.³⁸

Pencapaian akbar Wilson adalah kemampuannya untuk menggabungkan gagasan-gagasan dari dua pemikir paling penting dalam sejarah ilmu sosial: Darwin dan Durkheim. Wilson menunjukkan bagaimana keduanya saling melengkapi. Dia mengawali dengan hipotesis Darwin mengenai evolusi moralitas melalui seleksi kelompok, dan dia menyebutkan kekhawatiran Darwin tentang masalah penumpang gratisan. Dia kemudian memberi definisi Durkheim tentang agama sebagai “sistem kepercayaan dan praktik terpadu” yang menyatukan anggota-anggota menjadi “satu komunitas moral”. Bila Durkheim benar bahwa agama-agama menciptakan kelompok-kelompok kohesif yang bisa berfungsi seperti organisme, maka itu mendukung hipotesis Darwin: moralitas tribal bisa muncul melalui

37 Bersama Eliot Sober, misalnya Sober & Wilson (1998).

38 Dawkins (2006), hlm. 171, mengakui bahwa agama mungkin menyediakan kondisi-kondisi khusus itu. Dia kemudian tidak menawarkan argumen melawan kemungkinan bahwa agama memfasilitasi seleksi kelompok, walaupun bila benar, kemungkinan ini menyangkal argumennya bahwa agama adalah sejenis parasit, bukan adaptasi. Saya minta para pembaca untuk mempelajari hlm. 170—72 *The God Delusion* dengan teliti.

seleksi kelompok. Dan bila Darwin benar bahwa kita adalah produk seleksi multitingkat, termasuk seleksi kelompok, maka itu mendukung hipotesis Durkheim: kita adalah *Homo duplex*, yang dirancang (oleh seleksi alam) untuk bergerak bolak-balik antara tingkat keberadaan yang lebih rendah (individu) dan yang lebih tinggi (kolektif).

Dalam bukunya *Darwin's Cathedral*, Wilson menyusun katalog berbagai cara agama-agama telah membantu kelompok-kelompok bersatu, berbagi kerja, bekerja sama, dan menjadi makmur.³⁹ Dia menunjukkan bagaimana Jean Calvin mengembangkan bentuk agama Kristen yang ketat dan menuntut, yang menekan penumpang gratisan serta memfasilitasi rasa saling percaya dan perniagaan di Jenewa abad ke-16. Dia menunjukkan bagaimana agama Yahudi zaman pertengahan menciptakan “benteng-benteng kebudayaan yang menjaga orang luar tetap di luar dan orang dalam tetap di dalam.”⁴⁰ Namun contohnya yang paling mencerahkan (berdasarkan riset oleh ahli antropologi Stephen Lansing)⁴¹ adalah perkara pelinggih (pura kecil terkait air) di antara para petani padi di Bali selama abad-abad sebelum penjajahan Belanda.

Pertanian padi tidak mirip dengan pertanian jenis lain. Petani padi harus menciptakan sawah-sawah luas beririgasi yang bisa dikeringkan dan diisi air pada waktu-waktu yang tepat selama siklus menanam padi. Butuh ratusan orang untuk melakukan hal itu. Di salah satu wilayah di Bali, air hujan mengalir menuruni lereng gunung berapi tinggi melalui anak sungai dan sungai dalam bebatuan vulkanik yang lunak. Selama beberapa abad orang-orang Bali membuat ratusan kolam berteras di lereng gunung dan mengairi kolam-kolam itu dengan serangkaian kanal dan saluran air yang rumit, sebagian di antaranya merentang di bawah tanah sepanjang lebih daripada satu kilometer. Di puncak

39 Bila saya terkadang tampak kelewat antusias soal seleksi kelompok, itu karena saya membaca *Darwin's Cathedral* pada 2005, tepat ketika saya sedang menulis bab terakhir *The Happiness Hypothesis*. Pada waktu saya selesai membaca buku Wilson, saya merasa saya telah menemukan mata rantai yang hilang dalam pemahaman saya, bukan hanya tentang kebahagiaan dan mengapa kebahagiaan itu berasal dari “antara”, melainkan juga tentang moralitas dan mengapa moralitas mengikat dan membutuhkan.

40 D.S. Wilson (2002), hlm. 136.

41 Lansing (1991).

keseluruhan sistem itu, di dekat puncak gunung berapi, mereka membangun sebuah pura besar untuk pemujaan Dewi Air. Pura tersebut memiliki dua puluh empat pemuka agama purnawaktu yang dipilih sejak kanak-kanak, dan seorang pendeta tinggi yang dianggap sebagai titisan sang dewi di bumi.

Tingkat terendah tatanan sosial itu adalah *subak*, satu kelompok yang terdiri atas beberapa keluarga besar yang mengambil keputusan secara demokratis. Setiap subak memiliki pura kecil tersendiri, dengan dewa-dewinya sendiri, dan tiap-tiap subak bekerja keras bertani padi kurang-lebih secara kolektif. Namun bagaimana bisa subak bekerja sama membangun sistem itu pada awalnya? Dan bagaimana mereka mempertahankannya dan berbagi airnya secara adil dan berkelanjutan? Jenis dilema yang umum itu (di mana orang-orang harus berbagi sumber daya bersama tanpa menghabiskannya) terkenal luar biasa sulit untuk dipecahkan.⁴²

Solusi religius cerdas bagi masalah rekayasa sosial itu adalah menempatkan pelinggih, pura kecil, di setiap percabangan sistem irigasi. Dewa di tiap-tiap pelinggih menyatukan semua subak yang terletak menghilir darinya menjadi satu komunitas yang memuja dewa tersebut, sehingga membantu subak-subak itu memecahkan perselisihan secara lebih terpuji. Susunan itu meminimalkan kecurangan dan penipuan yang bisa terjadi dalam pembagian air yang menguntungkan yang satu namun merugikan yang lain. Sistem itu memungkinkan ribuan petani, yang tersebar di wilayah seluas ratusan kilometer persegi, bekerja sama tanpa perlu ada pemerintahan pusat, inspektur, dan pengadilan. Sistem itu bekerja dengan sedemikian efisien sampai-sampai orang-orang Belanda—yang juga merupakan ahli hidrologi—tidak bisa menemukan banyak hal untuk diperbaiki.

Harus kita artikan seperti apa ratusan dewa dan pura yang terjalin dalam sistem ini? Apakah semuanya hanya produk sampingan sistem-sistem mental yang dirancang untuk tujuan lain? Apakah semua itu contoh apa yang Dawkins sebut “menyita waktu, menyita kekayaan... khayalan anti-faktual dan kontraproduktif dalam agama”? Tidak. Saya

42 Hardin (1968).

pikir cara terbaik untuk memahami dewa-dewi itu adalah sebagai tiang tarian.

Anggaplah Anda melihat seorang perempuan muda dengan rambut berhiaskan bebunga, menari melingkar searah jarum jam seraya memegang salah satu ujung dari seutas pita. Ujung yang satu lagi dipasang ke pucuk sebuah tiang yang tinggi. Perempuan itu melingkari tiang itu berulang-ulang, namun tidak dalam lingkaran yang rapi. Dia justru bergerak naik-turun dan maju-mundur beberapa langkah menjauhi atau mendekati tiang itu selagi dia melingkarinya. Bila dilihat sendiri saja, perilaku perempuan tersebut seolah tidak berarti, mengingatkan akan Ophelia, tokoh drama Shakespeare *Hamlet*, yang menjadi gila sewaktu akan bunuh diri. Namun sekarang tambahkan lima perempuan muda lain melakukan hal yang tepat sama dengannya, dan tambahkan juga enam laki-laki muda melakukan hal yang sama dalam arah melawan jarum jam, maka kita dapatkan tarian festival yang disebut *maypole*. Selagi para laki-laki dan perempuan melewati satu sama lain dan mengayun maju-mundur, pita-pita mereka menganyam semacam pembungkus tabung mengelilingi tiang. Tarian itu secara simbolis menirukan mukjizat utama kehidupan sosial: *e pluribus unum*.

Tari *maypole* tampaknya bermula di suatu tempat di Eropa utara pra-Kristen, dan kini masih sering digelar di Jerman, Britania, dan Skandinavia, sering kali sebagai bagian sukaria May Day. Apa pun asal mulanya, *maypole* adalah metafora yang bagus sekali bagi peran tuhan-tuhan dalam tuturan Wilson tentang agama. Tuhan-tuhan (seperti tiang-tiang tarian) adalah sarana pemersatu orang-orang yang mengitarinya menjadi satu komunitas. Begitu dipersatukan oleh gerakan mengitari itu, komunitas-komunitas tersebut dapat berfungsi secara lebih efektif. Seperti kata Wilson: "Agama ada terutama bagi orang-orang agar bisa bersama-sama mencapai apa yang mereka tidak bisa capai sendiri."⁴³

Menurut Wilson, gerak mengitari dan mengikat itu telah berlangsung jauh lebih lama daripada 10.000 tahun. Kita tidak perlu

43 D.S. Wilson (2002), hlm. 159.



GAMBAR 11.3. *Tarian maypole. Dari The Illustrated London News, 14 Agustus 1858, hlm. 150. (kredit foto 11.1)*

tuhan-tuhan moralistik yang menurunkan guntur sebagai hukuman perzinahan untuk menyatukan orang-orang; bahkan tuhan-tuhan bermoral semauanya yang dipercayai para pemburu-pengumpul dapat digunakan untuk menciptakan rasa percaya dan persatuan. Satu kelompok !Kung, misalnya, mempercayai dewa langit mahakuasa bernama //Gauwa, dan arwah orang-orang mati, disebut //gauwasi (! dan // menandakan bunyi klik). Sosok-sosok supranatural itu tidak menawarkan panduan moral, tidak memberikan ganjaran bagi perilaku baik, dan tidak menjatuhkan hukuman bagi dosa; mereka

hanya menyebabkan ini-itu terjadi. Pada satu hari perburuan kita berlangsung lancar karena arwah-arwah membantu kita, dan hari berikutnya ular menggigit kita karena arwah-arwah kesal kepada kita. Sosok-sosok itu adalah contoh sempurna detektor agensi hipersensitif yang sedang bekerja: orang-orang mempersepsikan ada agensi padahal tidak ada.

Namun bahkan arwah-arwah yang terkadang usil itu berperan penting dalam “tarian penyembuhan” yang tergolong ritus agama utama di kalangan !Kung. Ahli antropologi Lorna Marshall mendeskripsikan tarian itu seperti berikut:

Orang-orang bersatu secara subjektif melawan kekuatan luar yang jahat... Tarian itu menarik semua orang untuk berkumpul... Apa pun hubungan mereka, apa pun kondisi perasaan mereka, apakah mereka saling menyukai atau tidak, apakah hubungan di antara mereka sedang baik atau buruk, mereka menjadi satu kesatuan, menyanyi, bertepuk tangan, bergerak bersama mengentak-entakkan kaki dan bertepuk tangan dalam kekompakan luar biasa, terbawa oleh alunan musik. Tidak ada kata-kata yang bisa memecah mereka; mereka bergerak bersama untuk kebaikan spritual dan jasmaniah mereka dan melakukan sesuatu bersama-sama yang membuat mereka bersemangat dan memberi mereka kenikmatan.⁴⁴

Saya pikir orang-orang !Kung akan sangat menikmati pertandingan football UVA.

Apabila kelompok-kelompok manusia telah melakukan hal semacam itu sejak sebelum eksodus dari Afrika, dan apabila melakukannya meningkatkan kelestarian kelompok dalam cara tertentu namun tidak dengan cara lain, maka sulit dipercaya bahwa tidak terjadi evolusi beriringan gen-kebudayaan, tidak ada saling mencocokkan timbal balik antara modul mental dengan praktik sosial, selama 50.000

44 Marshall (1999), dikutip dalam Wade (2009), hlm. 106.

tahun terakhir. Terutama, sulit untuk mempercayai bahwa gen-gen untuk semua modul produk sampingan itu duduk diam saja walaupun ketika gen-gen untuk segala hal lainnya tentang kita mulai berubah secara lebih cepat, mencapai puncak perubahan genetis selama Kala Holosen,⁴⁵ yang justru tepat merupakan waktu tuhan-tuhan menjadi semakin besar dan semakin moralistik. Seandainya perilaku religius memiliki akibat, bagi individu maupun kelompok, dalam cara yang stabil selama beberapa milenium, maka nyaris pasti ada evolusi beriringan gen-kebudayaan di tingkat tertentu yang mengunggulkan akal-akal berbudi yang mempercayai tuhan-tuhan dan kemudian menggunakan tuhan-tuhan itu untuk menciptakan komunitas moral.

Dalam *The Faith Instinct*, penulis sains Nicholas Wade mengulas apa yang diketahui tentang praktik-praktik religius prasejarah dan sangat mendukung teori Wilson tentang agama. Dia memperhatikan bahwa sulit menuturkan kisah evolusioner di mana praktik-praktik purba memberikan keuntungan bagi individu sewaktu bersaing dengan tetangga yang kalah religius dalam kelompok yang sama, namun jelas praktik-praktik itu membantu kelompok untuk bersaing dengan kelompok lain. Dia merangkum logika seleksi kelompok dengan jernih:

Orang-orang yang merupakan bagian masyarakat [yang kohesif secara religius] semacam itu lebih mungkin bertahan hidup dan bereproduksi daripada orang-orang dalam kelompok yang kalah kohesif, yang mungkin ditaklukkan oleh musuh atau bubar akibat perselisihan. Dalam populasi sebagai keseluruhan, *gen-gen yang mendorong perilaku religius lebih mungkin menjadi lebih umum* dalam setiap generasi seiring masyarakat yang kalah kohesif lenyap sementara yang lebih bersatu bertahan hidup.⁴⁶

Ringkasnya, tuhan-tuhan dan agama-agama merupakan adaptasi tingkat kelompok untuk menghasilkan kesatuan dan rasa saling

45 Hawks *et al.* (2007), dijabarkan dalam Bab 9; Roes & Raymond (2003)

46 Wade (2009), hlm. 107; penekanan ditambahkan.

percaya. Seperti tiang tarian dan sarang lebah, semuanya diciptakan oleh anggota-anggota kelompok, dan kemudian mengorganisasi aktivitas kelompok tersebut. Adaptasi tingkat kelompok, seperti yang diperhatikan Williams, menyiratkan proses seleksi yang bekerja di tingkat kelompok.⁴⁷ Dan seleksi kelompok dapat bekerja dengan sangat cepat (seperti dalam kasus ayam betina yang diseleksi kelompok dan menjadi lebih damai dalam beberapa generasi saja).⁴⁸ Sepuluh ribu tahun adalah waktu yang cukup banyak bagi evolusi beriringan gen-kebudayaan, termasuk sejumlah perubahan genetis, untuk dapat terjadi.⁴⁹ Sedangkan 50.000 tahun adalah waktu yang cukup banyak bagi gen, otak, kelompok, dan agama untuk berevolusi beriringan sehingga mereka berpelukan dengan teramat erat.

Tuturan itu—tuturan Wilson—memiliki implikasi-implikasi yang teramat berbeda dari teori-teori produk sampingan murni yang kita bahas sebelumnya. Dalam tuturan Wilson, akal manusia dan agama-agama manusia telah berevolusi beriringan (seperti lebah dan sarang fisiknya) selama puluhan atau ribuan tahun. Dan bila itu benar, maka kita tidak bisa mengharapkan orang-orang untuk melepaskan agama dengan sedemikian mudahnya. Tentu saja orang-orang bisa dan memang meninggalkan agama *terorganisasi*, yang merupakan inovasi budaya yang teramat baru. Namun bahkan orang-orang yang menolak semua agama tidak bisa mengguncangkan psikologi dasar agama di Gambar 11.2: melakukan terkait dengan percaya terkait dengan menjadi bagian sesuatu. Meminta orang-orang meninggalkan semua bentuk rasa menjadi bagian yang dikeramatkan dan hidup dalam dunia kepercayaan yang sepenuhnya "rasional" mungkin seperti meminta orang-orang meninggalkan Bumi dan hidup dalam koloni di Bulan.

47 G.C. Williams (1966).

48 Muir (1996); lihat Bab 9. Saya ulangi bahwa tekanan-tekanan seleksi pada manusia barangkali tidak pernah sekuat dan sekonsisten tekanan yang diberikan dalam percobaan pembiakan, jadi saya tidak akan membicarakan soal evolusi genetis yang terjadi dalam lima atau sepuluh generasi. Namun tiga puluh atau empat puluh generasi seharusnya konsisten dengan banyak perubahan genetis yang ditemukan dalam populasi manusia dan dijabarkan dalam Cochran & Harpending (2009).

49 Lihat Bowles (2009).

Bisa dilakukan, namun akan membutuhkan banyak sekali rekayasa cermat, dan bahkan setelah sepuluh generasi pun, keturunan kolonis-kolonis itu mungkin mendapati diri mereka mulai mengidamkan gravitasi dan tetumbuhan hijau.

APAKAH TUHAN KEKUATAN BAIK ATAU JAHAT?

Apakah agama menjadikan orang baik atau jahat? Kaum Ateis Baru menegaskan bahwa agama adalah akar segala kejahatan. Mereka mengatakan bahwa agama adalah penyebab utama peperangan, genosida, terorisme, dan penindasan terhadap perempuan.⁵⁰ Pemeluk agama sendiri sering mengatakan bahwa para ateis tidak bermoral dan tidak bisa dipercaya. Bahkan John Locke, salah satu cahaya terterang dalam Pencerahan, menulis bahwa “janji, ikrar, dan sumpah, yang merupakan ikatan-ikatan masyarakat manusia, tidak ada artinya bagi seorang ateis. Disingkirkannya Tuhan, meskipun hanya dalam pikiran, membuyarkan semuanya.” Jadi siapa yang benar?

Selama beberapa dasawarsa, pertandingan itu seperti seri. Dalam survei, orang-orang religius secara rutin mengklaim memberikan lebih banyak uang untuk derma, dan mereka mengekspresikan lebih banyak nilai altruistik. Namun ketika para ahli psikologi membawa orang-orang ke lab dan memberi mereka kesempatan untuk benar-benar membantu orang yang tidak mereka kenal, pemeluk agama jarang bertindak lebih baik daripada orang yang tidak beragama.⁵¹

Namun apakah kita memang harus mengharapkan agama untuk mengubah orang-orang menjadi altruis *tanpa syarat*, siap membantu orang yang tidak dikenal dalam kondisi apa saja? Apa pun yang Yesus katakan soal orang Samaria yang baik yang menolong seorang Yahudi yang terluka, seandainya agama merupakan adaptasi tingkat kelompok, maka agama akan menghasilkan altruisme *parokial*. Agama seharusnya menjadikan orang-orang luar biasa murah hati dan ringan

50 Pernyataan ini diajukan Harris dan Hitchens, tak diajukan Dennett.

51 Untuk ulasan ringkas tentang kedua literatur ini, lihat Norenzayan & Shariff (2008).

tangan terhadap anggota komunitas moralnya sendiri, terutama ketika reputasi mereka akan meningkat. Dan memang, tepat itulah yang dilakukan agama. Penelitian tentang sumbangan derma di Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang-orang dalam seperlima populasi yang paling tidak religius hanya memberi 1,5 persen uang mereka untuk derma. Orang-orang dalam seperlima populasi yang paling religius (berdasarkan kehadiran di gereja, bukan tingkat kepercayaan) memberi sampai 7 persen dari pendapatan mereka untuk derma, dan mayoritas pemberian itu adalah untuk organisasi agama.⁵² Sama halnya dengan kerja sukarela: orang-orang religius melakukan jauh lebih banyak kerja semacam itu daripada orang-orang sekuler, dan sebagian besar kerja itu dilakukan untuk, atau setidaknya-tidaknya melalui, organisasi-organisasi keagamaan mereka.

Ada bukti juga bahwa orang-orang religius berperilaku lebih baik dalam percobaan lab—terutama ketika mereka bekerja dengan satu sama lain. Satu tim ahli ekonomi Jerman meminta para subjek memainkan permainan di mana satu orang adalah “pemberi amanat”, yang diberi sejumlah uang pada setiap ronde permainan.⁵³ Sang pemberi amanat kemudian diminta memutuskan berapa banyak uang, kalau memang mau, yang akan diberikan kepada “penerima amanat” yang anonim. Berapa pun uang yang diberikan, dilipat-tigakan oleh peneliti, lantas sang “penerima amanat” bisa memilih berapa banyak uang, kalau memang mau, yang akan dikembalikan kepada sang pemberi amanat. Setiap orang memainkan permainan itu selama banyak ronde, setiap kali dengan orang-orang yang berbeda, terkadang sebagai pemberi amanat, terkadang sebagai penerima amanat.

Para ahli ekonomi perilaku sering menggunakan permainan ini, namun hal baru di penelitian tadi adalah pengungkapan sekeping informasi nyata dan sungguh-sungguh tentang penerima amanat kepada pemberi amanat, sebelum pemberi amanat membuat keputusan awal untuk memberikan kepercayaannya. (Informasi itu diambil dari kuesioner yang semua subjek harus isi beberapa minggu sebelumnya.) Dalam beberapa kasus, pemberi amanat mempelajari tingkat

52 Putnam & Campbell (2010).

53 Tan & Vogel (2008).

kereligiusan sang penerima amanat, dalam skala 1 sampai 5. Ketika para pemberi amanat mengetahui bahwa penerima amanat ternyata religius, mereka menyerahkan lebih banyak uang, yang menunjukkan bahwa orang-orang Jerman itu memiliki kepercayaan yang sama dengan Locke (bahwa orang beragama lebih bisa dipercaya). Yang lebih penting, para penerima amanat yang religius ternyata memang menyerahkan kembali lebih banyak uang daripada para penerima amanat yang tidak religius, walaupun mereka tidak tahu apa-apa soal para pemberi amanat. Oleh karena itu, tingkat kekayaan tertinggi akan tercipta ketika orang-orang religius memainkan permainan kepercayaan itu bersama orang-orang religius lain. (Richard Sosis menemukan hasil yang sama, dalam percobaan lapangan yang dilakukan di sejumlah kibbutz Israel.)⁵⁴

Banyak cendekiawan telah membahas interaksi antara Tuhan, rasa percaya, dan perniagaan. Pada zaman dulu, kuil-kuil kerap menjalankan fungsi komersial yang penting: sumpah dibuat dan kontrak ditandatangani di hadapan dewa, dengan ancaman eksplisit berupa hukuman supranatural bagi pelanggaran sumpah.⁵⁵ Pada zaman pertengahan, orang-orang Yahudi dan Muslim berjaya dalam perniagaan jarak jauh sebagian karena agama mereka membantu mereka menciptakan hubungan yang bisa dipercaya dan kontrak yang bisa dijalankan.⁵⁶ Bahkan kini, pasar-pasar yang membutuhkan rasa percaya yang sangat tinggi agar bisa berfungsi secara efisien (misalnya pasar berlian) kerap kali didominasi oleh kelompok etnis yang terikat oleh agama (misalnya Yahudi ultra-ortodoks), yang memiliki biaya transaksi dan pengawasan yang lebih rendah daripada pesaing sekuler.⁵⁷

Jadi agama-agama melakukan apa yang memang seharusnya dilakukan. Seperti kata Wilson, agama membantu orang-orang

54 Ruffle & Sosis (2006) meminta anggota-anggota kibbutz di Israel yang sekuler dan religius untuk memainkan permainan kerja sama sekali jalan. Laki-laki religius yang sering berdoa bersama adalah yang paling bagus dalam menekan keegoisan mereka sendiri dan memaksimalkan isi kualiti uang yang mereka bagi-bagi di akhir permainan.

55 Larue (1991).

56 Lihat diskusi dalam Norenzayan & Shariff (2008).

57 Coleman (1988).

“bersama-sama mencapai apa yang mereka tidak bisa capai sendiri”. Namun deskripsi kerja seperti itu juga berlaku dengan sama baiknya untuk Mafia. Apakah agama-agama membantu para praktisinya dengan cara menyatukan mereka menjadi supraorganisme yang bisa memangsa—atau setidaknya tak mempedulikan—semua orang lain? Apakah altruisme agama berkah atau kutukan bagi orang luar?

Dalam buku *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*, ahli ilmu politik Robert Putnam dan David Campbell menganalisis berbagai sumber data untuk menjabarkan perbedaan orang-orang Amerika yang religius dan yang tidak religius. Akal sehat memberitahu kita bahwa semakin banyak waktu dan uang yang orang curahkan kepada kelompok agama, semakin sedikit yang tersisa untuk mereka berikan bagi hal-hal lain. Namun ternyata akal sehat keliru. Putnam dan Campbell menemukan bahwa semakin sering orang menghadiri acara keagamaan, semakin murah hati dan gemar beramal mereka secara umum.⁵⁸ Tentu saja orang-orang religius banyak menyumbang untuk lembaga amal keagamaan, namun mereka juga memberi sebanyak atau melebihi orang-orang sekuler ke lembaga amal sekuler seperti American Cancer Society.⁵⁹ Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengabdikan di gereja dan sinagoga, namun juga menghabiskan lebih banyak waktu daripada orang-orang sekuler untuk mengabdikan di lingkungan tempat tinggal dan segala macam perhimpunan sipil. Putnam dan Campbell menyatakan temuan mereka:

Berdasarkan banyak ukuran berbeda, orang-orang Amerika yang taat agama merupakan tetangga yang lebih baik dan warga negara yang lebih baik daripada orang Amerika

58 Putnam dan Campbell berhati-hati soal mengambil kesimpulan sebab-akibat dari data korelasional mereka. Namun oleh karena mereka memiliki data yang dikumpulkan selama beberapa tahun, mereka bisa melihat apakah kenaikan atau penurunan dalam hal keikutsertaan religius memprediksi perubahan dalam perilaku individu pada tahun berikutnya. Mereka menyimpulkan bahwa data mereka paling konsisten dengan penjelasan sebab-akibat, bukan hasil variabel ketiga yang semu.

59 Arthur Brooks mencapai kesimpulan yang sama dalam bukunya yang diterbitkan tahun 2006, *Who Really Cares*.

sekuler—mereka lebih bermurah hati dengan waktu dan uang mereka, terutama dalam membantu orang yang membutuhkan, dan mereka juga lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Mengapa orang-orang beragama merupakan tetangga sekaligus warga negara yang lebih baik? Guna mencari jawabannya, Putnam dan Campbell menyertakan sederetan panjang pertanyaan mengenai kepercayaan-kepercayaan religius dalam salah satu survei mereka (Misalnya, “Apakah Anda mempercayai neraka? Apakah Anda setuju bahwa kita semua akan dipanggil ke hadapan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosa kita?”), juga pertanyaan-pertanyaan tentang praktik agama (misalnya, “Seberapa sering Anda membaca kitab suci? Seberapa sering Anda berdoa?”). Ternyata segala kepercayaan dan praktik itu tidak banyak artinya. Mau Anda percaya neraka, mau Anda berdoa setiap hari, mau Anda Katolik, Protestan, Yahudi, atau Mormon... tidak satu pun yang berkorelasi dengan sifat murah hati. Satu-satunya hal yang secara andal dan kuat berasosiasi dengan manfaat moral agama adalah *seberapa tertanamnya orang-orang dalam hubungan bersama rekan seagama*. Yang penting ternyata adalah pertemanan dan aktivitas kelompok, yang dilaksanakan dalam matriks moral yang menekankan ketidak-egoisan. Itulah yang membuat orang-orang mengeluarkan sisi terbaik diri mereka.

Putnam dan Campbell menolak penekanan Ateis Baru terhadap kepercayaan dan mencapai kesimpulan yang seolah keluar langsung dari Durkheim: “Yang penting bagi sikap baik dalam bertetangga adalah rasa menjadi bagian kelompok agama, bukan kepercayaan religius.”⁶¹

SIMPANSE DAN LEBAH DAN TUHAN

Karya Putnam dan Campbell menunjukkan bahwa agama di Amerika Serikat kini menghasilkan modal sosial yang sangat berlebih sampai-

60 Putnam & Campbell (2010), hlm. 461.

61 *Ibid.*, hlm. 473.

sampai banyak di antaranya yang luber dan menguntungkan orang luar. Namun tidak ada alasan untuk berpikir bahwa agama pada sebagian besar tempat dan waktu telah memberikan sedemikian banyak manfaat melampaui batas-batasnya. Agama, ini klaim saya, adalah perangkat praktik budaya yang berevolusi beriringan dengan akal kita yang religius melalui sebuah proses seleksi multitingkat. Sejauh seleksi tingkat kelompok terjadi, kita bisa menduga bahwa agama dan akal yang religius bersifat parokial—berfokus membantu ke dalam kelompok—bahkan kalaupun agama mendakwahkan kasih dan welas asih universal. Religiusitas berevolusi karena agama-agama yang berhasil membuat kelompok lebih efisien dalam “mengubah sumber daya menjadi keturunan”, seperti kata Lesley Newson (di Bab 9).

Oleh karena itu agama cocok sekali untuk menjadi abdi kelompok, tribalisme, dan nasionalisme. Untuk satu contohnya, agama tampaknya bukan *penyebab* bom bunuh diri. Menurut Robert Pape, yang telah mengumpulkan data untuk setiap serangan teroris bunuh diri dalam seratus tahun terakhir, bom bunuh diri adalah tanggapan nasionalis terhadap pendudukan militer oleh kekuatan demokratik yang asing secara budaya.⁶² Bom bunuh diri adalah tanggapan terhadap sepatu bot tentara dan tank yang menginjak-injak tanah—bukan terhadap bom yang dijatuhkan dari udara. Bom bunuh diri adalah tanggapan bagi pencemaran tanah air yang keramat. (Bayangkan kepalan tangan yang ditinjukan ke dalam sarang lebah, lalu dibiarkan di dalamnya untuk waktu lama.)

Kebanyakan pendudukan militer tak memunculkan pengeboman bunuh diri. Pastilah ada ideologi yang bisa mendorong pemuda-pemudi menjadi martir untuk perjuangan yang lebih besar. ideologi itu bisa sekuler (seperti yang terjadi di Macan Tamil Marxis-Leninis di Sri Lanka) ataupun religius (seperti yang terjadi pada Muslim Syiah yang pertama kali menunjukkan bahwa bom bunuh diri bisa

62 Pape (2005). Alasan mengapa negara demokrasi merupakan sasaran utama terorisme bunuh diri adalah demokrasi lebih responsif terhadap opini publik. Kampanye bom bunuh diri melawan kediktatoran jarang memicu penarikan mundur pasukan dari tanah air para pelaku bom bunuh diri.

berhasil, dengan mengusir keluar Amerika Serikat dari Lebanon pada 1983). Apa pun yang mengikat orang-orang menjadi satu dalam suatu matriks moral yang mengagung-agungkan kelompok sendiri *seraya pada waktu yang sama menganggap kelompok lain sebagai setan* dapat menimbulkan pembunuhan moralistik, dan banyak agama yang cocok sekali untuk tugas tersebut. Oleh karena itu agama sering kali merupakan *aksesoris* bagi kekerasan, bukan kekuatan pendorong kekerasan tersebut.

Namun bila Anda memandang sejarah panjang umat manusia dan melihat akal berbudi kita sebagai kejanggalan evolusi yang nyaris mukjizat dan menjerit meminta penjelasan, maka Anda mungkin merasa menghargai peran yang agama jalankan sehingga kita bisa sampai di sini. Kita adalah *Homo duplex*; kita 90 persen simpanse dan 10 persen lebah. Agama-agama yang berhasil bisa bekerja di kedua tingkat hakikat kita untuk menekan keegoisan, atau setidaknya menyalurkannya dalam cara yang kerap kali memberikan keuntungan bagi kelompok. Tuhan-tuhan bermanfaat dalam penciptaan matriks moral yang memberi insentif kuat kepada makhluk Glaukonan untuk mengikuti aturan. Dan tuhan-tuhan adalah bagian sangat penting evolusi lapisan kawanannya kita; terkadang kita memang melampaui kepentingan pribadi dan mengabdikan diri kita untuk membantu orang lain, atau kelompok kita.

Agama adalah eksoskeleton moral. Bila Anda hidup dalam komunitas religius, Anda tertanam dalam seperangkat norma, hubungan, dan lembaga yang terutama berurusan dengan si gajah guna mempengaruhi perilaku Anda. Namun apabila Anda seorang ateis yang hidup dalam komunitas yang lebih longgar dengan matriks moral yang tidak begitu mengikat, Anda mungkin harus lebih mengandalkan kompas moral internal, yang dibaca oleh si penunggang. Itu mungkin tampak memikat bagi orang-orang rasionalis, namun juga merupakan resep bagi *anomie*—kata yang digunakan Durkheim bagi apa yang terjadi kepada masyarakat yang tidak lagi memiliki tatatan moral bersama.⁶³ (Kata *anomie* secara harfiah berarti “ketiadaan norma”.)

63 Saya mengakui bahwa masyarakat-masyarakat yang lebih longgar adalah berkah bagi orang-orang yang dikucilkan dari tatanan moral religius,

Kita berevolusi untuk hidup, berniaga, dan saling percaya dalam matriks moral bersama. Ketika masyarakat kehilangan pegangan atas individu-individu, memungkinkan semua orang melakukan apa saja sesukanya, maka hasilnya kerap kali adalah penurunan kebahagiaan dan peningkatan bunuh diri, seperti yang Durkheim tunjukkan lebih daripada seratus tahun lalu.⁶⁴

Masyarakat-masyarakat yang melepaskan eksoskeleton agama harus merenungkan secara berhati-hati apa yang akan terjadi kepadanya dalam beberapa generasi. Kita tidak benar-benar tahu, sebab masyarakat-masyarakat ateistik pertama baru bermunculan di Eropa dalam beberapa dasawarsa terakhir. Masyarakat-masyarakat itu adalah yang paling tidak efisien yang pernah diketahui dalam mengubah sumber daya (yang mereka miliki dalam jumlah banyak) menjadi keturunan (yang mereka miliki dalam jumlah sedikit).

DEFINISI MORALITAS (AKHIRNYA)

Anda hampir selesai membaca satu buku tentang moralitas, namun saya belum juga memberi Anda definisi moralitas. Itu ada alasannya. Definisi yang saya akan berikan kepada Anda tidak akan masuk akal sewaktu di Bab 1. Definisi itu tidak akan tersambung dengan intuisi Anda mengenai moralitas, sehingga saya pikir paling baik untuk menunggu dulu. Sekarang, setelah sebelas bab di mana saya menantang rasionalisme (dalam Bagian I), memperluas ranah moral (dalam Bagian II), dan mengatakan bahwa sifat berkelompok adalah inovasi kunci yang membawa kita melampaui keegoisan dan menuju peradaban (Bagian III), saya pikir kita siap.

Secara tidak mengejutkan, pendekatan saya bermula dengan Durkheim, yang mengatakan: “Yang bermoral adalah segala sesuatu

misalnya orang gay yang hidup di wilayah yang didominasi orang Kristen atau Muslim yang konservatif.

64 Durkheim (1951/1897). Untuk bukti bahwa hasil-hasil pengamatan Durkheim mengenai laju bunuh diri masih berlaku saat ini, lihat Eckersley & Dear (2002), dan lihat kenaikan tajam angka kasus bunuh diri di antara orang-orang muda yang dimulai di Amerika Serikat pada 1960-an, seiring meningkatnya anomie. (Lihat www.suicide.org/suicide-statistics.html.)

yang merupakan sumber solidaritas, segala sesuatu yang memaksa orang untuk... mengatur tindakan-tindakannya oleh sesuatu hal kecuali ... egoismenya sendiri.”⁶⁵ Sebagai ahli sosiologi, Durkheim berfokus ke fakta-fakta sosial—hal-hal yang ada di luar akal individu mana pun—yang mengekang egoisme individu. Contoh fakta-fakta sosial itu mencakup agama, keluarga, hukum, dan jejaring makna bersama yang saya sebut matriks moral. Oleh karena saya seorang ahli psikologi, saya akan bersikeras bahwa kita menyertakan apa yang ada di dalam pikiran juga, seperti emosi moral, pengacara (atau juru bicara) dalam diri, keenam landasan moral, saklar kawanannya, dan semua mekanisme psikologis lain hasil evolusi yang telah saya jabarkan dalam buku ini.

Definisi saya menggabungkan kedua kumpulan potongan teka-teki untuk mendefinisikan *sistem* moral:

Sistem moral adalah perangkat nilai, sikap luhur, norma, praktik, identitas, lembaga, teknologi, dan mekanisme psikologis hasil evolusi yang bekerja sama menekan atau mengatur kepentingan pribadi dan memungkinkan adanya masyarakat-masyarakat kooperatif.⁶⁶

Saya hanya akan membuat dua poin mengenai definisi itu sekarang, dan kemudian kita akan gunakan definisi tersebut dalam bab terakhir untuk mengkaji sejumlah ideologi politik utama dalam masyarakat Barat.

Pertama-tama, definisinya adalah definisi fungsionalis. Saya mendefinisikan moralitas berdasarkan apa yang moralitas *lakukan*, bukan memperinci kandungan seperti apa yang terhitung sebagai moral. Sementara itu, Turiel mendefinisikan moralitas sebagai tentang “keadilan, hak, dan kesejahteraan.”⁶⁷ Namun upaya apa pun untuk mendefinisikan moralitas dengan menentukan beberapa perkara sebagai benar-benar moral sementara yang lain disebut

65 Durkheim (1984/1893), hlm. 331.

66 Saya telah memberikan dan menjustifikasi definisi itu dalam terbitan-terbitan sebelumnya, termasuk Haidt & Kesebir (2010).

67 Turiel (1983), hlm. 3, dan lihat bab 1.

“konvensi sosial” pasti ujung-ujungnya sempit. Yang seperti itu adalah komunitas moral yang mengatakan, “Ini nilai-nilai utama kami, dan kami mendefinisikan moralitas sebagai nilai-nilai utama kami; persetan dengan kalian semua.” Seperti yang saya tunjukkan di Bab 1 dan 7, definisi Turiel bahkan tidak berlaku bagi semua orang Amerika; definisinya adalah oleh dan untuk orang-orang Barat yang terdidik dan berhaluan politik liberal.

Tentu saja, mungkin saja satu komunitas moral sebenarnya *telah* mendefinisikan moral dengan benar dalam satu pengertian, sementara semua komunitas lain di dunia salah, yang membawa kita ke poin kedua. Para filsuf umumnya membedakan antara definisi *deskriptif* tentang moralitas (yang semata menjabarkan apa yang kebetulan orang-orang anggap sebagai moral) dan definisi *normatif* (yang memperinci apa yang sungguh-sungguh dan sejatinya benar, terlepas dari apa yang dipikirkan oleh siapa pun). Se jauh ini dalam buku ini saya sepenuhnya deskriptif. Saya menceritakan kepada Anda bahwa orang-orang (terutama kaum liberal sekuler seperti Turiel, Kohlberg, dan para Ateis Baru) berpikir bahwa moralitas mengacu ke perkara bahaya dan ketidakcurangan. Orang-orang lain (terutama kaum konservatif religius dan orang-orang dalam kebudayaan bukan WEIRD) berpikir bahwa ranah moral jauh lebih luas, dan mereka menggunakan sebagian besar atau semua dari keenam landasan moral untuk membangun matriks moral mereka. Ini adalah dalil-dalil empiris, faktual, dan bisa diverifikasi, dan saya menawarkan bukti bagi dalil-dalil tersebut dalam Bab 1, 7, dan 8.

Namun para filsuf jarang berminat kepada apa yang orang-orang ternyata pikirkan. Bidang etika normatif peduli tentang mencari tahu tindakan-tindakan mana yang *sungguh-sungguh* benar atau salah. Sistem-sistem etika normatif yang dikenal paling baik adalah sistem-sistem satu reseptor yang saya jabarkan di Bab 6: utilitarianisme (yang menyuruh kita memaksimalkan kesejahteraan secara keseluruhan) dan deontologi (yang dalam bentuk ala Kant-nya menyuruh kita menjunjung tinggi hak dan otonomi orang lain). Ketika Anda memiliki satu prinsip tunggal yang jelas, Anda bisa mulai menghakimi

kebudayaan-kebudayaan lain. Sebagian kebudayaan mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada yang lain, yang berarti superior secara moral.

Definisi saya tentang moralitas dirancang sebagai definisi deskriptif; definisi saya tidak bisa berdiri sendiri sebagai definisi normatif. (Sebagai definisi normatif, definisi saya akan memberikan nilai tinggi bagi masyarakat-masyarakat fasis dan komunis, juga kepada kultus, karena dapat mencapai kerja sama tingkat tinggi dengan menciptakan tatanan moral bersama.) Namun saya pikir definisi saya juga bekerja dengan baik sebagai pendamping bagi teori-teori normatif lain, terutama yang sering kali kesulitan melihat kelompok dan fakta sosial. Kaum utilitarian sejak Jeremy Bentham telah berfokus tajam kepada individu. Mereka mencoba meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberi apa yang dimau individu-individu. Namun versi utilitarianisme Durkheim akan menyadari bahwa kemakmuran manusia membutuhkan tatanan sosial dan ketertanaman. Versi Durkheim akan bermula dengan premis bahwa tatanan sosial luar biasa berharga dan sulit tercapai. Utilitarianisme ala Durkheim akan terbuka bagi kemungkinan bahwa landasan-landasan yang mengikat—Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan—memiliki peran penting untuk dijalankan dalam masyarakat yang baik.

Saya tidak tahu teori etis normatif apa yang terbaik bagi individu-individu dalam kehidupan pribadi.⁶⁸ Namun ketika kita membicarakan tentang pembuatan hukum dan penerapan kebijakan-kebijakan publik dalam dekorasi Barat yang memiliki sejumlah keanekaragaman etnis dan moral, maka saya pikir tidak ada alternatif yang lebih meyakinkan daripada utilitarianisme.⁶⁹ Saya pikir Jeremy Bentham benar

68 Saya secara pribadi berpikir bahwa etika kebajikan (*virtue ethics*) adalah bingkai kerja normatif yang paling cocok dengan hakikat manusia. Lihat Haidt & Joseph (2007) untuk ulasan.

69 Saya setuju dengan Harris (2010) dalam pilihan utilitarianismenya, namun dengan dua perbedaan besar: (1) Saya mendukungnya hanya untuk kebijakan publik, sebab saya tidak berpikir bahwa individu-individu wajib menghasilkan manfaat total terbesar, dan (2) Harris mengaku sebagai seorang monis. Dia mengatakan bahwa apa yang benar adalah apa pun yang meningkatkan kebahagiaan makhluk-makhluk berkesadaran, dan dia percaya bahwa kebahagiaan bisa diukur dengan teknik-teknik objektif, misalnya pemindai fMRI. Saya tidak setuju. Saya seorang pluralis, bukan

bahwa hukum dan kebijakan publik harus bertujuan, kurang-lebih, menghasilkan kebaikan total yang paling besar.⁷⁰ Saya hanya ingin Bentham membaca karya-karya Durkheim dan menyadari bahwa kita adalah *Homo duplex* sebelum dia memberitahu kita, atau para legislator kita, bagaimana cara memaksimalkan kebaikan total itu.⁷¹

RANGKUMAN

Bila Anda menganggap agama sebagai seperangkat kepercayaan mengenai agen-agen supranatural, Anda akan salah memahaminya. Anda akan memandang kepercayaan-kepercayaan itu sebagai delusi konyol, bahkan parasit yang mengeksploitasi otak kita untuk kepentingan pribadi. Namun bila Anda mengambil pendekatan Durkheim terhadap agama (fokus ke rasa menjadi bagian) dan pendekatan Darwin terhadap moralitas (melibatkan seleksi multitingkat), Anda akan dapatkan gambaran yang sangat berbeda. Anda akan lihat bahwa praktik-prakik agama telah mengikat leluhur

seorang monis. Saya mengikuti Shweder (1991; Shweder & Haidt 1993) dan Berlin (2001) dalam mempercayai bahwa ada banyak kebaikan dan nilai yang terkadang berbenturan, dan tidak ada cara aritmetis sederhana untuk memberi peringkat bagi berbagai masyarakat berdasarkan satu dimensi. Tidak ada cara untuk menghapuskan kebutuhan akan perenungan filosofis mengenai apa yang membuat suatu masyarakat itu baik.

70 Di sini saya mendukung versi utilitarianisme yang dikenal sebagai “utilitarianisme aturan”, yang mengatakan bahwa kita harus berupaya menciptakan sistem dan aturan-aturan yang dalam jangka panjang akan menghasilkan kebaikan total terbesar. Itu kontras dengan “utilitarianisme tindakan”, yang mengatakan bahwa kita harus berupaya memaksimalkan utilitas dalam setiap kasus, dengan setiap tindakan.

71 Saya terima bahwa utilitarianisme, didefinisikan secara abstrak, sudah mencakup Durkheim. Bila bisa dibuktikan bahwa Durkheim benar mengenai apa yang membuat orang-orang sejahtera, maka banyak kaum utilitarian yang akan setuju bahwa kita harus menerapkan kebijakan-kebijakan ala Durkheim. Namun pada praktiknya, kaum utilitarian cenderung merupakan pensistemasi tingkat tinggi yang berfokus ke individu dan kesulitan melihat kelompok. Mereka juga cenderung berhaluan politik liberal, dan karenanya mungkin menolak memanfaatkan landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, atau Kesakralan. Oleh karena itu saya berpikir istilah utilitarianisme ala Durkheim bermanfaat sebagai pengingat terus-menerus bahwa manusia adalah *Homo duplex*, dan bahwa kedua tingkat hakikat manusia harus disertakan dalam pemikiran utilitarian.

kita menjadi kelompok-kelompok selama puluhan ribu tahun. Pengikatan itu biasanya melibatkan sejumlah pembutaan—begitu satu seorang, satu buku, atau satu prinsip dinyatakan keramat, maka para penyembah tidak lagi bisa mempertanyakannya atau berpikir dengan jernih mengenainya.

Kemampuan kita mempercayai agen-agen supranatural mungkin bermula sebagai produk sampingan tidak disengaja dari alat deteksi agensi yang hipersensitif, namun begitu manusia awal mulai mempercayai agen-agen semacam itu, kelompok yang menggunakannya untuk membangun komunitas moral menjadi bertahan lama dan makmur. Seperti komune-komune religius abad ke-19, kelompok-kelompok itu menggunakan tuhan-tuhan untuk mendapat pengorbanan dan komitmen dari anggota. Seperti subjek-subjek dalam penelitian kecurangan dan permainan rasa saling percaya, tuhan-tuhan membantu mereka untuk menekan kecurangan dan meningkatkan rasa saling percaya. Hanya kelompok-kelompok yang bisa memancing komitmen dan menekan penumpang gratisan-lah yang bisa bertumbuh.

Inilah mengapa peradaban manusia tumbuh dengan sedemikian cepat setelah tumbuhan dan hewan didomestikasi untuk pertama kalinya. Agama dan akal berbudi telah berevolusi beriringan, secara budaya dan secara genetis, selama puluhan ribu tahun sebelum Kala Holosen, dan kedua jenis evolusi bertambah cepat ketika pertanian menyajikan berbagai tantangan dan peluang baru. Hanya kelompok-kelompok yang tuhan-tuhannya mendorong kerja sama, dan yang akal-akal individualnya menanggapi tuhan-tuhan tersebut, yang siap untuk maju menghadapi tantangan-tantangan ini dan meraup ganjarannya.

Kita manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk mepedulikan hal-hal di luar kita sendiri, mengitari hal-hal itu bersama orang-orang lain, dan dalam prosesnya mengikat diri kita sendiri menjadi tim-tim yang bisa mengejar proyek-proyek yang lebih besar. Itulah yang namanya agama. Dan dengan beberapa penyesuaian, itulah yang namanya politik. Dalam bab terakhir kita akan tengok psikologi politik untuk terakhir kalinya. Kita akan coba cari tahu mengapa orang-orang

memilih untuk mengikat diri mereka ke dalam tim politik tertentu. Dan kita akan tengok bagaimana keanggotaan tim membutuhkan orang-orang terhadap motif dan moral lawan—dan terhadap kebijakan yang bisa ditemukan berserakan di antara ideologi-ideologi politik yang beraneka ragam.

Bisakah Kita Semua Tak Sepakat Secara Lebih Konstruktif?

“Politik tuh bukan kantong kacang,” kata seorang humoris Chicago pada 1895;¹ politik bukanlah mainan anak-anak. Sejak saat itu perkataan tersebut telah digunakan untuk menjustifikasi kedurjanaan politik Amerika yang ber hukum rimba. Para rasionalis mungkin mengimpikan negara utopia di mana kebijakan dibuat oleh panel pakar yang tidak bias, namun di dunia nyata sepertinya tidak ada alternatif bagi proses politik di mana partai-partai bersaing demi suara dan uang. Persaingan itu nyaris selalu melibatkan tipu-tipu dan penyesatan, seiring para politikus memperlakukan kebenaran dengan serampangan, menggunakan juru bicara dalam diri mereka untuk menggambarkan diri mereka sendiri secara sebaik mungkin sementara lawan-lawan mereka digambarkan sebagai orang konyol yang akan menghancurkan negara bila dibiarkan memimpin.

Namun, haruskah politik sedurjana *itu*? Banyak orang Amerika menyadari bahwa kondisi menjadi semakin buruk. Amerika Serikat sekarang tampaknya terpolarisasi dan menghadapi sedemikian banyak masalah sampai-sampai nyaris tidak bisa berfungsi. Mereka benar. Sampai beberapa tahun lalu, ada sejumlah ahli ilmu politik yang mengklaim bahwa yang namanya perang budaya itu hanya terjadi di Washington, dan bahwa orang-orang Amerika sebenarnya tidak menjadi semakin terpolarisasi dalam sikap mereka terhadap

1 Finley Peter Dunne; pertama kali dicetak di *Chicago Evening Post* pada 1895. Kutipan penuhnya, dalam salah satu versi logat Irlandia tahun 1898, adalah “*Politics ain’t beanbag. ‘Tis a man’s game; an’ women, childer, an’ pro-hybitionists ‘d do well to keep out iv it.*” (Politik tuh bukan kantong kacang. Politik tuh mainan laki-laki; dan perempuan, bocah, dan tukang larang-larang mendingan nggak ikutan.)



GAMBAR 12.1. *Ayo bersikap santun. Poster-poster ini dibuat oleh Jeff Gates, seorang desainer grafis bagi Chamomile Tea Party, yang mengambil ilham dari poster-poster Amerika dari era Perang Dunia II. (Lihat www.chamomileteaparty.com. Digunakan dengan izin.) (kredit foto 12.1)*

perkara-perkara kebijakan.² Namun dalam dua belas tahun terakhir, orang-orang Amerika telah mulai saling menjauh. Ada penurunan jumlah orang yang menyebut diri berada di tengah atau moderat (dari 40 persen pada 2000 turun menjadi 36 persen pada 2011), kenaikan jumlah konservatif (dari 38 persen menjadi 41 persen), dan kenaikan jumlah liberal (dari 19 persen menjadi 21 persen).³

Namun sedikit perubahan di pemilik hak suara itu tidak ada bandingannya dengan apa yang terjadi di Washington, media, dan kalangan politik secara lebih luas. Keadaan mulai berubah pada 1990-an, diawali dengan aturan-aturan baru dan perilaku-perilaku baru di Kongres.⁴ Pertemanan dan kontak sosial dengan anggota partai lawan

2 Fiorina, Abrams & Pope (2005).

3 Pergilah ke Gallup.com dan cari "U.S. Political Ideology" untuk mendapatkan temuan-temuan terbaru. Yang dilaporkan di sini berasal dari "2011 Half-Year Update".

4 Sebab-sebab penurunan kesantunan itu kompleks, termasuk perubahan-perubahan di media, digantikannya "generasi terhebat" oleh *baby boomer*, dan meningkatnya peran uang dalam politik. Lihat analisis dan referensi

tidak disarankan. Begitu hubungan antarmanusia diperlemah, lebih mudah untuk memperlakukan anggota-anggota partai lain sebagai musuh permanen, bukan sebagai sesama anggota klub elite. Para kandidat mulai menghabiskan lebih banyak waktu dan uang untuk “oppo” (riset terhadap oposisi), di mana anggota-anggota staf atau konsultan berbayar menggali keburukan lawan (terkadang secara ilegal) dan kemudian menyodorkannya kepada media. Seperti kata seorang anggota kongres yang sudah berumur belum lama ini, “Ini bukan lagi badan yang terdiri atas kolega-kolega. Rasanya lebih seperti perilaku geng. Anggota (Kongres) berjalan ke dalam ruang sidang dengan penuh kebencian.”⁵

Pergeseran menuju mentalitas yang lebih sok berbudi dan tribal itu sudah cukup buruk pada 1990-an, padahal masa itu adalah masa perdamaian, kesejahteraan, dan anggaran yang berimbang. Namun kini, ketika situasi fiskal dan politik jauh lebih buruk, banyak orang Amerika merasa mereka sedang berada di atas kapal yang sedang tenggelam, sementara awaknya terlalu sibuk saling berkelahi sehingga tidak mau repot-repot menyumbat kebocoran.

Pada musim panas 2011, perkaranya semakin gawat. Kegagalan kedua partai untuk menyepakati rancangan undang-undang rutin untuk menaikkan plafon utang, dan kegagalan mereka untuk menyepakati “tawaran akbar” untuk mengurangi defisit jangka panjang, menyebabkan satu lembaga penilaian obligasi menurunkan peringkat kredit Amerika. Penurunan itu menyebabkan pasar-pasar saham di seluruh dunia merosot tajam dan meningkatkan prospek resesi ganda (*double dip*) di Amerika sendiri—yang bakal menjadi bencana bagi negara berkembang yang mengekspor ke Amerika. Sikap partisan berlebihan di Amerika kini merupakan ancaman bagi dunia.

Apa yang sedang terjadi? Di Bab 8, saya menggambarkan perang budaya Amerika sebagai pertempuran antara moralitas berlandasan

di CivilPolitics.org. Beberapa mantan anggota kongres yang telah saya temui atau dengarkan dalam konferensi, dari kedua partai, menganggap biang keladinya perubahan prosedur dan budaya yang diterapkan oleh Newt Gingrich ketika dia menjadi Ketua DPR AS pada 1995.

5 Anggota Kongres dari Partai Demokrat, Jim Cooper dari Tennessee, dikutip dalam Nocera (2011).

tiga dan moralitas berlandasan enam. Namun apa yang menyebabkan orang-orang memakai salah satu moralitas ini pada awalnya? Para ahli psikologi telah menemukan banyak hal tentang asal-usul psikologis sikap partisan. Moralitas mengikat dan membutakan, dan untuk memahami kekacauan yang membelit kita, kita harus memahami mengapa sebagian orang mengikatkan diri ke tim liberal, sebagian lagi ke tim konservatif, sebagian lagi ke tim-tim lain atau tidak ke satu pun tim.

CATATAN TENTANG KEANEKARAGAMAN POLITIK

Saya akan berfokus ke apa yang diketahui tentang psikologi liberal dan konservatif—dua titik ujung di skala berdimensi satu. Banyak orang menolak dan menyesali upaya-upaya untuk mereduksi ideologi menjadi satu dimensi. Dan memang salah satu kekuatan terbesar Teori Landasan Moral adalah teori tersebut memberi kita enam dimensi, memungkinkan jutaan kombinasi latar yang mungkin. Orang-orang tidak hadir dalam dua tipe saja. Sayangnya, kebanyakan riset mengenai psikologi politik telah menggunakan dimensi kiri-kanan dengan sampel Amerika, sehingga dalam banyak kasus hanya itulah yang kita punya untuk melanjutkan pembahasan. Namun saya juga harus mencatat bahwa dimensi yang satu itu pun cukup bermanfaat. Kebanyakan orang di Amerika Serikat dan di Eropa dapat menempatkan diri di satu titik sepanjang skala tersebut (bahkan walaupun kebanyakan orang berposisi kurang lebih di tengah).⁶ Dan dimensi tersebut merupakan sumbu utama dalam perang budaya Amerika dan pemberian suara di Kongres,⁷ sehingga meskipun relatif sedikit orang yang cocok sempurna dengan tipe-tipe ekstrem yang saya akan jabarkan, memahami psikologi liberalisme dan konservatisme mutlak penting untuk memahami masalah yang mengancam seluruh dunia.

6 Jost (2006).

7 Poole & Rosenthal (2000).

DARI GEN KE MATRIKS MORAL

Berikut definisi sederhana ideologi: “Seperangkat kepercayaan mengenai tatanan masyarakat yang pantas dan bagaimana tatanan itu bisa dicapai.”⁸ Dan inilah yang paling dasar di antara semua pertanyaan ideologis: Pertahankan tatanan yang ada, atau ubah? Dalam Majelis Prancis tahun 1789, anggota-anggota delegasi yang menyetujui mempertahankan tatanan yang ada duduk di sebelah kanan ruang sidang, sementara yang lebih memilih perubahan duduk di sebelah kiri. Sejak saat itu, istilah *kanan* dan *kiri* digunakan untuk menandai konservatisme dan liberalisme.

Para ahli teori politik sejak Marx telah mengasumsikan bahwa orang-orang memilih ideologi demi memajukan kepentingan pribadi. Yang kaya dan kuat ingin mempertahankan dan melestarikan; kaum tani dan pekerja ingin mengubah (atau setidaknya mereka akan mau perubahan bila kesadaran mereka dibangkitkan dan mereka bisa menakar kepentingan pribadi dengan benar, demikian kata kaum Marxis). Namun walaupun kelas sosial mungkin pernah menjadi alat prediksi ideologi yang bagus, tautan itu sebagian besar telah putus pada zaman modern, ketika orang-orang kaya mencakup kedua-duanya (industrialis kebanyakan kanan, miliarder teknologi kebanyakan kiri) dan demikian pula orang-orang miskin (orang miskin pedesaan kebanyakan kanan, orang miskin perkotaan kebanyakan kiri). Dan ketika para ahli ilmu politik menelaahnya, mereka mendapati bahwa kepentingan pribadi buruk sekali sebagai alat memprediksi sikap politik.⁹

Maka untuk sebagian besar akhir abad ke-20, para ahli ilmu politik menganut teori-teori kertas putih yang menyatakan bahwa orang-orang menyerap ideologi dari orangtua atau program TV yang ditonton.¹⁰ Sejumlah ahli ilmu politik bahkan mengatakan bahwa sebagian besar orang sedemikian bingung tentang permasalahan-

8 Erikson & Tedin (2003), hlm. 64, dikutip dalam Jost, Federico & Napier (2009), hlm. 309.

9 Kinder (1998). Lihat diskusi lebih lanjut di Bab 4.

10 Zaller (1992), misalnya, berfokus ke paparan opini elite politik.

permasalahan politik sampai-sampai mereka tidak punya ideologi sungguhan sama sekali.¹¹

Namun kemudian datanglah penelitian-penelitian terhadap anak kembar. Pada 1980-an, ketika para saintis mulai menganalisis kumpulan data besar yang memungkinkan mereka membandingkan kembar identik (yang memiliki kesamaan *semua* gen, biasanya ditambah kesamaan lingkungan dalam kandungan dan masa kanak-kanak), mereka mendapati bahwa kembar identik lebih mirip dalam nyaris segala sesuatu.¹² Dan terlebih lagi, kembar identik yang dibesarkan dalam keluarga yang berbeda-beda (karena adopsi) biasanya ternyata sangat mirip, sementara anak-anak tidak berhubungan darah yang dibesarkan bersama-sama (karena adopsi) jarang mirip dengan satu sama lain, atau dengan orangtua angkat mereka, malah cenderung lebih mirip dengan orangtua genetis mereka. Gen-gen berkontribusi, entah bagaimana, kepada nyaris setiap aspek kepribadian mereka.¹³

Kita bukan hanya membicarakan soal IQ, penyakit mental, dan sifat kepribadian dasar semisal malu-malu. Kita membicarakan tentang seberapa besar Anda menyukai jazz, makanan pedas, dan seni abstrak; kemungkinan Anda bercerai atau mati dalam kecelakaan mobil; tingkat religiusitas Anda, dan orientasi politik Anda sebagai orang dewasa. Apakah Anda berakhir di spektrum politik kanan atau kiri ternyata sama terwariskannya seperti kebanyakan sifat lain: genetika menjelaskan sekitar sepertiga dan separo variabilitas di antara orang-orang dalam segi sikap politik.¹⁴ Dibesarkan dalam keluarga liberal atau konservatif menjelaskan jauh lebih sedikit.

Kok bisa begitu? Bagaimana bisa ada basis genetis bagi sikap mengenai tenaga nuklir, pajak progresif, dan bantuan asing padahal permasalahan-permasalahan itu baru muncul dalam satu dua abad belakangan? Dan bagaimana bisa ada basis genetis bagi ideologi padahal orang-orang terkadang berpindah partai politik sewaktu dewasa?

11 Converse (1964).

12 Bouchard (1994).

13 Turkheimer (2000), walaupun Turkheimer menunjukkan bahwa lingkungan juga selalu merupakan kontributor.

14 Alford, Funk & Hibbing (2005, 2008).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ada baiknya kita kembali ke definisi *bawaan* yang saya berikan di Bab 7. Bawaan bukan berarti tidak bisa dibentuk; istilah itu berarti terorganisasi sebelum ada pengalaman. Gen-gen memandu pembangunan otak di dalam rahim, tapi itu bisa diumpamakan hanya naskah versi pertama. Naskah itu direvisi oleh pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Guna memahami asal-usul ideologi kita harus mengambil perspektif perkembangan, dimulai dari gen dan diakhiri dengan seorang dewasa yang memberikan suara bagi calon tertentu atau bergabung dengan protes politik. Ada tiga langkah utama dalam proses tersebut.

Langkah 1: Gen-gen Membuat Otak

Setelah menganalisis DNA 13.000 orang Australia, para saintis belum lama ini menemukan beberapa gen yang berbeda antara kaum liberal dan konservatif.¹⁵ Kebanyakan di antaranya berkaitan dengan fungsi neurotransmitter, terutama glutamat dan serotonin, yang keduanya terlibat dalam tanggapan otak terhadap ancaman dan rasa takut. Temuan itu cocok sekali dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kaum konservatif bereaksi secara lebih kuat daripada kaum liberal terhadap tanda-tanda bahaya, termasuk ancaman kuman dan pencemaran, dan bahkan ancaman tingkat rendah seperti terjangan kebisingan mendadak.¹⁶ Penelitian-penelitian lain telah menunjukkan gen yang terkait dengan reseptor bagi neurotransmitter dopamin, yang sejak lama dikaitkan dengan pencarian sensasi dan keterbukaan terhadap pengalaman, yang tergolong salah satu korelasi yang paling mantap dengan liberalisme.¹⁷ Seperti kata penulis zaman Renaisans, Michel de Montaigne: “Satu-satunya hal yang bagiku memberikan ganjaran yang pantas ... adalah keaneka-an dan nikmatnya keanekaragaman.”¹⁸

Walaupun efek satu gen itu kecil, temuan tersebut penting karena mengilustrasikan satu *macam* jalur dari gen ke politik: gen-gen (secara

15 Hatemi *et al.* (2011).

16 Helzer & Pizarro (2011); Inbar, Pizarro & Bloom (2009); Oxley *et al.* (2008); Thórisdóttir & Jost (2011).

17 McCrae (1996); Settle *et al.* (2010).

18 Montaigne (1991/1588), buku III, bagian 9, mengenai kesia-siaan.

kolektif) memberi sebagian orang otak yang lebih (atau kurang) reaktif terhadap ancaman, dan yang menghasilkan lebih sedikit (atau lebih banyak) rasa nikmat ketika terpapar kepada hal baru, perubahan, dan pengalaman baru.¹⁹ Itu dua faktor kepribadian utama yang telah secara konsisten ditemukan sebagai pembeda liberal dan konservatif. Satu makalah ulasan oleh ahli psikologi politik John Jost menemukan beberapa sifat lain, namun nyaris semuanya terkait secara konseptual dengan kepekaan terhadap ancaman (misalnya, kaum konservatif bereaksi secara lebih kuat terhadap hal-hal yang mengingatkan akan kematian) atau keterbukaan terhadap pengalaman (misalnya, kaum liberal merasa kurang membutuhkan tatanan, struktur, dan kepastian).²⁰

Langkah 2: Sifat-sifat Memandu Anak Menyusuri Jalur yang Berbeda-beda

Dari mana datangnya kepribadian kita? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu membedakan tiga tingkat kepribadian, menurut satu teori yang bermanfaat dari ahli psikologi Dan McAdams.²¹ Tingkat terendah kepribadian kita, yang dia sebut “sifat-sifat disposisional”, adalah jenis dimensi lebar kepribadian yang muncul dalam banyak situasi berbeda dan cukup konsisten sejak kanak-kanak sampai usia lanjut. Di dalamnya ada sifat-sifat seperti kepekaan terhadap ancaman, kegembiraan mencari hal baru, keterbukaan, dan ketelitian. Sifat-sifat itu bukan modul mental yang dimiliki sebagian orang namun tidak dimiliki orang lain, melainkan lebih mirip setelan di tombol-tombol sistem otak yang dimiliki setiap orang.

19 Efek gen *tunggal* semuanya kecil, dan sebagian muncul hanya ketika terdapat juga kondisi lingkungan tertentu. Satu teka-teki besar zaman genomika adalah meskipun gen-gen secara kolektif menjelaskan lebih daripada sepertiga variabilitas sebagian besar sifat, nyaris tidak pernah ada gen tunggal, atau bahkan beberapa gen, yang ditemukan bertanggung jawab atas lebih daripada beberapa persen variasi, bahkan untuk ciri yang sepertinya sederhana seperti tinggi badan. Lihat, misalnya, Weedon *et al.* (2008).

20 Jost *et al.* (2003).

21 McAdams & Pals (2006).

Mari bayangkan ada sepasang kembar fraternal, saudara laki-laki dan saudara perempuan yang dibesarkan bersama di rumah yang sama. Selama sembilan bulan mereka bersama di dalam rahim sang ibu, gen-gen si anak laki-laki sibuk membangun otak yang sedikit lebih tinggi daripada rata-rata dalam hal kepekaan terhadap ancaman, sedikit lebih rendah daripada rata-rata dalam hal kecenderungan merasakan kenikmatan ketika terpapar pengalaman yang teramat baru. Gen-gen saudara perempuannya sibuk membuat otak dengan setelan berlawanan.

Keduanya bertumbuh besar dalam rumah yang sama dan pergi ke sekolah yang sama, namun mereka secara bertahap menciptakan dunia yang berbeda untuk diri mereka masing-masing. Bahkan di TK, perilaku mereka menyebabkan orang-orang dewasa memperlakukan mereka secara berbeda. Sebuah penelitian menemukan bahwa perempuan yang mengaku liberal ketika dewasa ternyata dinilai oleh guru-guru TK mereka sebagai memiliki sifat-sifat yang konsisten dengan ketidakpekaan terhadap ancaman dan kegemaran mencari hal baru.²² Calon-calon liberal masa depan dijabarkan sebagai lebih ingin tahu, banyak bicara, dan mengandalkan diri sendiri, namun juga lebih tegas dan agresif, kurang patuh dan rapi. Jadi bila kita bisa mengamati kembar fraternal pada tahun-tahun pertama mereka bersekolah, kita akan dapati guru-guru mereka menanggapi mereka secara berbeda. Sejumlah guru mungkin tertarik pada si gadis kecil yang kreatif namun pemberontak; yang lain akan menghukumnya sebagai anak bengal yang susah diatur, seraya memuji saudara laki-laknya sebagai murid teladan.

Namun sifat-sifat disposisional hanyalah yang terendah di antara tiga tingkat itu, menurut McAdams. Tingkat kedua adalah “adaptasi khas” kita. Inilah sifat-sifat yang muncul ketika kita tumbuh. Disebut adaptasi sebab orang-orang mengembangkannya sebagai tanggapan

22 Block & Block (2006). Penelitian itu banyak dideskripsikan secara keliru sebagai menunjukkan bahwa calon orang konservatif pada masa depan memiliki kepribadian yang kurang menarik selagi masih anak-anak. Itu tampaknya benar untuk anak laki-laki, namun daftar sifat bagi calon perempuan liberal masa depan cukup campur-aduk.

terhadap lingkungan dan tantangan tertentu yang mereka kebetulan hadapi. Sebagai contoh, mari ikuti anak kembar kita tadi sampai remaja, dan anggaplah mereka pergi ke sekolah yang cukup ketat dan teratur rapi. Si anak laki-laki cocok di situ, namun si anak perempuan terus-menerus ribut dengan guru-gurunya. Dia menjadi marah dan terkucil secara sosial. Itu menjadi bagian-bagian kepribadiannya—adaptasi khasnya—namun sifat-sifat itu tidak akan berkembang seandainya dia masuk sekolah yang lebih progresif dan kurang terstruktur.

Ketika mereka mencapai sekolah menengah dan mulai berminat dengan politik, kedua anak kembar itu telah memilih aktivitas yang berbeda-beda (yang perempuan mengikuti tim debat sebagian karena peluang untuk jalan-jalan; yang laki-laki lebih terlibat dengan gereja keluarganya) dan mengumpulkan teman-teman yang berbeda-beda (yang perempuan bergabung dengan kelompok goth; yang laki-laki bergabung dengan penggemar olahraga). Si anak perempuan memilih kuliah di New York City, di mana dia mempelajari studi Amerika Latin dan menemukan panggilan hatinya sebagai pengacara bagi anak-anak imigran ilegal. Karena lingkaran sosialnya sepenuhnya terdiri atas kaum liberal, dia sedemikian tertanam dalam matriks moral yang terutama didasarkan kepada landasan Mengayomi/membahayakan. Pada 2008, dia terkesima oleh kepedulian Barack Obama terhadap orang-orang miskin dan janjinya akan perubahan.

Sementara itu, saudara laki-lakinya tidak berminat pindah jauh-jauh ke kota yang besar, kotor, dan mengancam. Dia memilih untuk tetap tinggal dekat dengan keluarga dan teman-temannya dengan cara kuliah di cabang lokal universitas negeri. Dia mendapatkan gelar di bidang bisnis dan kemudian bekerja untuk bank lokal, secara bertahap naik ke posisi tinggi. Dia menjadi pilar gerejanya dan komunitasnya, jenis orang yang Putnam dan Campbell puji karena membangkitkan modal sosial berjumlah besar.²³ Matrik-matriks moral yang mengelilinginya didasarkan kepada keenam landasan. Terkadang di gerejanya ada ceramah soal membantu korban penindasan, namun tema moral paling umum dalam hidupnya adalah tanggung jawab

23 Putnam & Campbell (2010), seperti yang dijabarkan di Bab 11.

pribadi (berdasarkan landasan Ketidakcurangan—tidak menjadi penumpang gratisan atau beban bagi orang lain) dan kesetiaan kepada banyak kelompok dan tim tempatnya menjadi anggota. Dia merasa cocok dengan slogan kampanye John McCain, “Country First”, Negara Paling Utama.

Sebetulnya tidak harus seperti itu kejadiannya. Kala lahir, si anak perempuan tidak ditakdirkan untuk memilih Obama; saudara laki-lakinya tidak dijamin akan menjadi seorang Republikan. Namun perangkat-perangkat gen mereka yang berbeda memberi mereka naskah pertama yang berbeda untuk akal, yang membawa mereka menyusuri jalur yang berbeda-beda, melalui pengalaman hidup yang berbeda-beda, dan ke dalam subkultur moral yang berbeda-beda. Sewaktu mereka mencapai usia dewasa, mereka telah menjadi orang-orang yang sangat berbeda dengan salah satu poin perjanjian politik mereka adalah tidak boleh membicarakan soal politik ketika si anak perempuan pulang untuk berlibur.

Langkah 3: Orang-orang Membangun Narasi Kehidupan

Akal manusia adalah pengolah cerita, bukan pengolah logika. Setiap orang senang cerita yang bagus; setiap kebudayaan merendam anak-anaknya dalam cerita.

Di antara cerita-cerita terpenting yang kita ketahui adalah cerita tentang diri kita sendiri, dan “narasi kehidupan” ini adalah tingkat ketiga kepribadian menurut McAdams. Kontribusi terbesar McAdams terhadap psikologi adalah kengototannya agar para ahli psikologi menghubungkan data kuantitatif (tentang kedua tingkat yang lebih rendah, yang kami kaji dengan kuesioner dan pengukuran waktu reaksi) dengan pemahaman yang lebih kualitatif tentang narasi yang orang-orang ciptakan untuk memberi makna bagi kehidupan mereka. Narasi-narasi itu tidak harus merupakan cerita yang *benar*—melainkan rekonstruksi masa lalu yang disederhanakan dan pilih-pilih, sering kali terhubung dengan visi masa depan yang diidealisasikan. Namun walaupun bisa dibilang rekaan sesudah kejadian sampai

tingkat tertentu, narasi kehidupan tetap saja mempengaruhi perilaku, hubungan, dan kesehatan mental orang-orang.²⁴

Narasi kehidupan disarati moralitas. Dalam satu penelitian, McAdams menggunakan Teori Landasan Moral untuk menganalisis narasi-narasi yang dia kumpulkan dari orang-orang Kristen liberal dan konservatif. Dia mendapati pola-pola yang sama dalam cerita-cerita itu dengan yang telah saya dan kolega-kolega saya temukan menggunakan kuesioner di YourMorals.org.

Ketika diminta menjelaskan perkembangan iman religius dan kepercayaan-kepercayaan moral mereka sendiri, kaum konservatif menggarisbawahi perasaan mendalam soal rasa hormat terhadap otoritas, kesetiaan kepada kelompok sendiri, dan kemurnian diri, sementara kaum liberal menegaskan perasaan mendalam mengenai penderitaan manusia dan keadilan sosial.²⁵

Narasi kehidupan menyediakan jembatan antara diri remaja yang sedang berkembang dan identitas politik dewasa. Begitulah cara Keith Richards menjabarkan titik balik dalam kehidupannya dalam otobiografinya yang dirilis belum lama ini. Richards, gitaris utama Rolling Stones yang terkenal karena gemar mencari sensasi dan ogah ikut aturan, tadinya adalah anggota koor sekolah yang berperilaku lumayan baik. Koor itu menang lomba dengan mengalahkan sekolah-sekolah lain, sehingga sang pemimpin koor sering memintakan izin bagi Richard dan teman-temannya dari sekolah sehingga mereka bisa melawat ke acara-acara koor yang lebih besar. Namun ketika anak-anak laki itu mencapai pubertas dan suara mereka berubah, sang pemimpin koor mencampakkan mereka. Mereka kemudian diberitahu

24 Orang-orang yang mampu membangun narasi yang baik, terutama yang menghubungkan kemunduran dan penderitaan awal dengan kemenangan kemudian, lebih bahagia dan lebih produktif daripada orang-orang yang tidak memiliki narasi "penebusan" semacam itu; lihat McAdams (2006); McAdams & Pals (2006). Tentu saja, korelasi sederhana itu tidak menunjukkan bahwa menulis narasi yang bagus *menyebabkan* hasil yang bagus. Namun percobaan-percobaan yang dilakukan oleh Pennebaker menunjukkan bahwa memberi orang kesempatan untuk memaknai trauma dengan menulis tentangnya menyebabkan kesehatan mental dan bahkan fisik yang lebih baik. Lihat Pennebaker (1997).

25 McAdams *et al.* (2008), hlm. 987.

bahwa mereka harus mengulangi setahun penuh di sekolah untuk menggantikan hari-hari absen mereka, dan sang pemimpin koor tidak menggerakkan satu jari pun untuk membela mereka.

Kejadian tersebut laksana “tendangan di perut”, kata Richards. Kejadian itu mengubahnya dalam cara-cara yang konsekuensi politiknya gamblang:

Tepat ketika itu terjadi, Spike, Terry, dan saya menjadi teroris. Saya sedemikian marah, dendam saya menggelegak. Saya lantas punya alasan untuk meruntuhkan negara ini dan segala sesuatu yang dibelanya. Saya menghabiskan tiga tahun berikutnya berupaya mengacau. Bila Anda ingin menghasilkan seorang pemberontak, begitulah cara melakukannya.... Belum padam juga, api itu. Saat itulah saya mulai memandang dunia dengan cara yang berbeda, bukan lagi dengan cara mereka. Saat itulah saya menyadari bahwa ada penindas yang lebih besar daripada sekadar penindas. Ada mereka, otoritas. Dan sumbu yang terbakar lambat pun tersulutlah.²⁶

Richards mungkin sudah condong menjadi liberal karena kepribadiannya, namun sikap politiknya bukanlah takdir. Seandainya guru-gurunya memperlakukan dia secara berbeda—atau seandainya dia menafsirkan peristiwa-peristiwa itu secara berbeda ketika menyusun naskah awal narasinya—dia bisa saja berakhir dengan pekerjaan yang lebih konvensional, dikelilingi oleh kolega-kolega yang konservatif dan berbagi matriks moral yang sama dengan mereka. Namun begitu Richards memahami dirinya sendiri sebagai pejuang melawan otoritas yang abusif, tidak ada ceritanya dia akan memberikan suara untuk Partai Konservatif Britania. Narasi kehidupannya sendiri terlalu cocok dengan cerita-cerita yang semua partai sayap kiri tuturkan dalam berbagai bentuk.

²⁶ Richards (2010), hlm. 53.

NARASI BESAR LIBERALISME DAN KONSERVATISME

Dalam buku *Moral, Believing Animals*, ahli sosiologi Christian Smith menulis soal matiks-matriks moral yang melingkupi kehidupan manusia.²⁷ Dia setuju dengan Durkheim bahwa setiap tatanan sosial memiliki sesuatu yang keramat di intinya, dan dia menunjukkan bagaimana cerita-cerita, terutama “narasi-narasi besar”, mengidentifikasi dan memperkuat inti keramat setiap matriks. Smith adalah jagoan dalam menyarikan narasi-narasi besar dan memadatkannya menjadi satu paragraf. Setiap narasi, katanya, mengidentifikasi suatu awal (“zaman dahulu kala”), bagian tengah (di mana suatu ancaman atau tantangan muncul), dan akhir (di mana penyelesaian tercapai). Setiap narasi dirancang untuk mengarahkan para pendengar secara moral—untuk menarik perhatian mereka ke seperangkat nilai luhur dan keburukan, atau kekuatan baik dan jahat—dan menyampaikan pelajaran mengenai apa yang harus dilakukan sekarang untuk melindungi, memulihkan, atau mencapai inti keramat visi tersebut.

Salah satu narasi semacam itu, yang Smith sebut “narasi progresi liberal”, mengorganisasi banyak matriks moral sayap kiri akademisi Amerika. Narasinya seperti yang berikut:

Zaman dahulu kala, sebagian sangat besar manusia menderita dalam masyarakat dan lembaga sosial yang tidak adil, tidak sehat, menindas, dan membelenggu. Masyarakat-masyarakat tradisional itu memalukan karena berisi ketidaksetaraan, eksploitasi, dan tradisionalisme tidak rasional yang berakar dalam. ...Namun cita-cita mulia manusia demi kemerdekaan, kesetaraan, dan kesejahteraan membuatnya berjuang sekuat tenaga melawan kekuatan penyengsara dan penindas, dan pada akhirnya berhasil mendirikan masyarakat sejahtera yang modern, liberal, demokratik, dan kapitalis. Meskipun kondisi

27 C. Smith (2003). Smith menggunakan istilah “tatanan moral”, tapi yang dia maksudkan adalah apa yang saya sebut “matriks moral”.

sosial modern memiliki potensi untuk memaksimalkan kebebasan dan kenikmatan individual semua orang, masih banyak yang harus dilakukan untuk melucuti sisa-sisa ketidaksetaraan, eksploitasi, dan penindasan yang masih berkuasa. Perjuangan demi masyarakat yang baik di mana individu-individu setara dan bebas untuk mengejar kebahagiaan yang mereka definisikan sendiri adalah misi yang benar-benar pantas untuk dikejar seumur hidup.²⁸

Narasi itu mungkin tidak benar-benar cocok dengan matriks moral kaum kiri di negara-negara Eropa (di mana, misalnya, ada rasa tidak percaya yang lebih besar terhadap kapitalisme). Terlepas dari itu, plot umumnya pastilah bisa dikenali kaum kiri di mana pun. Narasi itu adalah narasi pembebasan heroik. Kewenangan, hierarki, kuasa, dan tradisi adalah rantai-rantai yang harus dipatahkan untuk membebaskan “cita-cita mulia” korban-korbannya

Smith menulis narasi itu sebelum Teori Landasan Moral ada, namun Anda bisa lihat bahwa narasi tersebut mendapatkan kekuatan moralnya terutama dari landasan Mengayomi/membahayakan (kepedulian akan penderitaan korban) dan landasan Kemerdekaan/penindasan (perayaan kemerdekaan sebagai kebebasan *dari* penindasan, juga kebebasan *untuk* mengejar kebahagiaan yang didefinisikan sendiri). Dalam narasi itu, Ketidakcurangan adalah kesetaraan politik (yang merupakan bagian penentangan terhadap penindasan); hanya ada petunjuk tidak langsung tentang Ketidakcurangan sebagai proporsionalitas.²⁹ Kewenangan disebutkan hanya sebagai suatu hal jahat, dan Kesetiaan atau Kesakralan tidak disinggung-singgung.

28 *Ibid.*, hlm. 82.

29 Saya tidak bermaksud meminimalkan arti penting kesetaraan sebagai suatu kebaikan moral; saya semata berargumen seperti yang saya lakukan di Bab 8 bahwa kesetaraan politik adalah emosi yang tumbuh dari landasan Kebebasan dan reaksi emosionalnya terhadap penindasan dan penindasan, beserta landasan Mengayomi dan kepeduliannya akan korban. Saya tidak berpikir kecintaan terhadap kesetaraan politik berasal dari landasan Ketidakcurangan dan kepeduliannya akan timbal balik dan proporsionalitas.

Kontraskan narasi itu dengan narasi bagi konservatisme modern. Ahli psikologi klinis Drew Mestern adalah seorang lagi jagoan analisis narasi, dan dalam bukunya *The Political Brain* dia menyarikan narasi utama yang tersirat, dan terkaang tersurat, dalam pidato-pidato utama Ronald Reagan.

Reagan mengalahkan Jimmy Carter dari Partai Demokrat pada 1980, masa ketika orang-orang Amerika sedang dijadikan tawanan di Iran, laju inflasi melebihi 10 persen, serta kota-kota, industri, dan kepercayaan diri Amerika sedang merosot. Narasi Reagan seperti berikut:

Zaman dahulu kala, Amerika adalah obor yang bersinar. Kemudian kaum liberal datang dan menegakkan birokrasi federal raksasa yang membelenggu tangan tidak kasat mata pasar bebas. Mereka menjungkirkan nilai-nilai tradisional Amerika kita dan menentang Tuhan dan iman dalam setiap langkahnya.... Bukannya mengharuskan orang-orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan, mereka menyedot uang dari orang-orang Amerika yang bekerja keras dan memberikannya kepada para pecandu obat yang mengendarai Cadillac dan ratu tunjangan sosial. Bukannya menghukum para penjahat, kaum liberal mencoba “memahami” mereka. Bukannya mengkhawatirkan soal korban kejahatan, mereka mengkhawatirkan soal hak-hak para penjahat.... Bukannya berpegangan kepada nilai-nilai tradisional Amerika tentang keluarga, kesetiaan, dan tanggung jawab pribadi, mereka mengajarkan hubungan dengan banyak pasangan seks, seks pranikah, dan gaya hidup homo ... dan mereka mendorong agenda feminis yang melemahkan peran tradisional keluarga.... Bukannya menunjukkan kekuatan kepada orang-orang yang akan melakukan kejahatan di seluruh dunia, mereka memotong anggaran militer, menghina prajurit-prajurit kita yang berseragam, membakar bendera kita, serta memilih negosiasi dan multilateralisme.... Lantas orang-

orang Amerika memutuskan untuk merebut kembali negara mereka dari orang-orang yang berupaya melemahkannya.³⁰

Narasi itu harus disunting agar pas untuk digunakan di negara dan era lain, di mana yang “dilestarikan” berbeda dari kasus Amerika. Terlepas dari itu, plot umum dan cakupannya seharusnya bisa dikenali oleh kaum konservatif di mana pun. Itu juga narasi heroik, namun heroisme *pertahanan*. Narasinya kurang cocok untuk dijadikan film bioskop. Bukannya gambaran visual mengesankan massa yang menyerbu Bastille dan membebaskan para tawanan, narasi itu lebih terlihat seperti keluarga yang merebut kembali rumah mereka dari rayap dan kemudian memperbaiki tiang-tiangnya.

Narasi Reagan juga jelas konservatif karena menyandarkan kekuatan moralnya kepada setidaknya lima dari enam landasan moral. Hanya ada sekilas Mengayomi (bagi korban kejahatan), namun ada acuan jelas ke Kemerdekaan (sebagai kebebasan *dari* kekangan pemerintah), Ketidakcurangan (sebagai proporsionalitas: mengambil uang dari orang-orang yang bekerja keras dan memberikannya kepada ratu tunjangan sosial), Kesetiaan (para prajurit dan bendera), Kewenangan (penjungkiran keluarga dan tradisi), dan Kesakralan (menggantikan Tuhan dengan perayaan hubungan seks bebas).

Kedua narasi itu benar-benar saling bertentangan. Bisakah partisan bahkan *memahami* cerita yang dituturkan oleh pihak seberang? Hambatan terhadap empati tidaklah simetris. Bila kaum kiri membangun matriks moralnya berdasarkan lebih sedikit landasan moral, maka tidak ada landasan tersisa yang tidak digunakan juga oleh kaum kanan. Walaupun kaum konservatif mencetak skor sedikit lebih rendah dalam ukuran empati³¹ dan mungkin karenanya kurang tergerak oleh cerita tentang penderitaan dan penindasan, mereka masih bisa menyadari bahwa dibelenggu itu tidak enak. Dan walaupun banyak konservatif menentang sejumlah pembebasan besar abad ke-20—untuk perempuan, buruh kecil, orang Afrika Amerika, dan gay—

30 Westen (2007), hlm. 157—58.

31 Iyer *et al.* (2011).

mereka telah mengelu-elukan sejumlah pembebasan lain, misalnya pembebasan Eropa Timur dari penindasan komunis.

Namun ketika kaum liberal mencoba memahami narasi Reagan, mereka menemui lebih banyak kesulitan. Sewaktu saya berbicara kepada hadirin liberal tentang tiga landasan yang “mengikat”—Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan—saya mendapati bahwa banyak di antara hadirin yang bukan hanya gagal memahami; mereka secara aktif menolak kepedulian-kepedulian itu sebagai tidak bermoral. Kesetiaan terhadap satu kelompok menyusutkan lingkaran moral; itu adalah dasar rasisme dan pengucilan, kata mereka. Kewenangan hanyalah penindasan. Kesakralan adalah omong kosong religius yang satu-satunya fungsinya adalah menekan seksualitas perempuan dan menjustifikasi homofobia.

Dalam penelitian yang saya gelar bersama Jesse Graham dan Brian Nosek, kami menguji seberapa baik kaum liberal dan konservatif bisa saling memahami. Kami meminta lebih daripada dua ribu pengunjung dari Amerika untuk mengisi Kuesioner Landasan Moral. Sepertiga di antara mereka diminta untuk mengisinya secara normal, menjawab sebagai diri mereka sendiri. Sepertiga di antara mereka diminta mengisinya seperti bagaimana mereka pikir “liberal tipikal” akan menjawabnya. Sepertiga di antara mereka diminta mengisinya seperti bagaimana mereka pikir “konservatif tipikal” akan menjawabannya. Rancangan itu memungkinkan kami mengkaji stereotipe-stereotipe yang dimiliki setiap pihak mengenai pihak yang satu lagi. Yang lebih penting lagi, rancangan tersebut memungkinkan kami mengkaji seberapa akurat mereka dengan membandingkan harapan-harapan orang tentang partisan-partisan “tipikal” dengan jawaban-jawaban sungguhan dari partisan di kiri dan kanan.³² Siapa yang paling bisa berpura-pura jadi pihak yang lain?

32 Graham, Nosek & Haidt (2011). Kami menggunakan sejumlah patokan awal untuk mengukur realitas. Salah satunya adalah data kami sendiri yang dikumpulkan dalam penelitian, menggunakan orang-orang liberal dan konservatif yang semuanya mendeskripsikan haluan diri sendiri. Yang lain adalah perangkat data yang sama namun terbatas di orang-orang yang menyebut diri sendiri “sangat liberal” atau “sangat konservatif”. Patokan awal ketiga diperoleh dari perangkat data yang representatif

Hasilnya jelas dan konsisten. Kaum moderat dan konservatif adalah yang paling akurat dalam prediksi mereka, baik mereka berpura-pura menjadi liberal ataupun konservatif. Kaum liberal adalah yang paling tidak akurat, terutama mereka yang menjabarkan diri sendiri sebagai “sangat liberal”. Kesalahan-kesalahan terbesar dalam seluruh penelitian itu terjadi ketika orang liberal menjawab pertanyaan Mengayomi dan Ketidacurangan seraya berpura-pura menjadi konservatif. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Salah satu hal terburuk yang orang bisa lakukan adalah melukai hewan yang tidak bisa membela diri” atau “Keadilan adalah persyaratan paling penting bagi suatu masyarakat”, orang liberal mengasumsikan bahwa orang konservatif akan tidak setuju. Bila Anda memiliki matriks moral yang dibangun terutama berlandaskan intuisi-intuisi tentang mengayomi dan ketidacurangan (sebagai kesetaraan), dan Anda mendengarkan narasi Reagan, apa lagi yang Anda bisa pikirkan? Reagan tampaknya sama sekali tidak peduli soal kesejahteraan pecandu obat, orang miskin, dan gay. Dia lebih berminat berperang dan memberitahu orang bagaimana menjalani kehidupan seks mereka.

Bila Anda tidak melihat bahwa Reagan mengejar nilai-nilai positif Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan, Anda nyaris pasti menyimpulkan bahwa pendukung Partai Republik tidak melihat nilai positif dalam Mengayomi dan Ketidacurangan. Anda bahkan mungkin berbuat sejauh Michael Feingold, seorang kritikus teater bagi surat kabar liberal *Village Voice*, sewaktu dia menulis:

Para pendukung Partai Republik tidak mempercayai imajinasi, sebagian karena sedikit sekali di antara mereka yang memilikinya, namun sebagian besar karena imajinasi menghalangi karya yang mereka pilih, yaitu menghancurkan umat manusia dan planet ini. Manusia, yang memiliki imajinasi, bisa melihat resep bencana yang sedang digodok: para pendukung Partai Republik, yang tujuannya dalam kehidupan adalah mendapatkan keuntungan dari bencana

secara nasional menggunakan MFQ. Dalam semua analisis, orang-orang konservatif lebih akurat daripada orang-orang liberal.

dan yang tidak peduli sama sekali soal manusia, entah tidak bisa atau tidak mau. Itulah mengapa saya secara pribadi berpikir mereka harus dimusnahkan sebelum mereka menyebabkan bahaya lebih banyak lagi.³³

Salah satu dari banyak ironi dalam kutipan itu adalah kutipan tersebut menunjukkan ketidakmampuan seorang kritikus teater—yang biasa memasuki dunia khayalan fantastis demi mencari nafkah—untuk membayangkan bahwa para pendukung Partai Republik bertindak dalam matriks moral yang berbeda dari matriks moralnya sendiri. Moralitas mengikat dan membutakan.

BINTIK BUTA SAYAP KIRI: MODAL MORAL

Narasi kehidupan intelektual saya sendiri memiliki dua titik balik. Dalam Bab 5, saya mengenang yang pertama, di India, di mana benak saya terbuka terhadap keberadaan moralitas-moralitas yang lebih luas seperti yang dijabarkan oleh Richard Shweder (yaitu etika masyarakat dan keilahian). Namun sejak titik balik pada 1993 itu sampai terpilihnya Barack Obama pada 2008, saya masih seorang liberal partisan. Saya ingin tim saya (Demokrat) mengalahkan tim yang satu lagi (Republik). Bahkan, saya mulai mempelajari politik pada awalnya karena saya sedemikian frustrasi oleh kampanye John Kerry yang tidak efektif dalam pemilihan presiden. Saya yakin bahwa kaum liberal Amerika semata tidak “memahami” moral dan motif rekan-rekan senegara mereka yang konservatif, dan saya ingin menggunakan riset saya mengenai psikologi moral untuk membantu liberal agar menang.

Guna mempelajari psikologi politik, saya memutuskan untuk mengajar seminar pascasarjana mengenai topik tersebut pada musim panas 2005. Karena akan mengajar kelas baru, saya mencari-cari bacaan bagus. Maka sewaktu saya mengunjungi teman-teman saya

33 M. Feingold, “Foreman’s Wake-Up Call”, 2004, diambil 28 Maret 2011, dari <http://www.villagevoice.com/2004-01-13/theater/foreman-s-wake-up-call/>. Saya mengasumsikan bahwa kalimat terakhir tidak serius, namun saya tidak bisa menemukan tanda apa-apa dalam esai itu bahwa Feingold sedang menulis parodi atau berbicara sebagai orang lain.

di New York sebulan setelah kekalahan Kerry, saya mendatangi toko buku bekas guna melihat-lihat bagian politiknya. Sewaktu saya sedang mengamati rak-rak yang ada, satu buku menarik perhatian saya—buku coklat tebal dengan satu kata di punggungnya: *Conservatism*. Buku itu adalah satu volume bacaan yang disunting ahli sejarah Jerry Muller. Saya mulai membaca kata pengantar Muller seraya berdiri di lorong, namun saat mencapai halaman ketiga saya harus duduk di lantai. Saya baru menyadari bertahun-tahun kemudian betapa esai Muller adalah titik balik kedua saya.

Muller mengawali dengan membedakan konservatisme dan ortodoksi. Ortodoksi adalah pandangan bahwa ada “tatanan moral transenden, yang terhadapnya cara-cara masyarakat kita harus upayakan selaraskan.”³⁴ Orang-orang Kristen yang menjadikan Alkitab sebagai panduan bagi pembuatan undang-undang, seperti orang-orang Muslim yang ingin hidup diatur syariah, adalah contoh-contoh ortodoksi. Mereka ingin masyarakat mereka sesuai dengan tatanan moral yang diwajibkan secara eksternal, sehingga mereka menganjurkan perubahan, terkadang perubahan radikal. Itu bisa menyebabkan mereka bertentangan dengan konservatif sejati, yang memandang perubahan radikal sebagai berbahaya.

Muller kemudian membedakan konservatisme dan kontra-Pencerahan. Memang benar bahwa sebagian besar perlawanan terhadap Pencerahan dapat dikatakan konservatif, berdasarkan definisinya (yaitu, para imam dan aristokrat yang berupaya melestarikan tatanan lama). Namun konservatisme modern, demikian Muller menegaskan, menemukan asal-usulnya *di dalam* arus utama pemikiran Pencerahan, ketika orang-orang semacam David Hume dan Edmund Burke mencoba mengembangkan kritik yang bernalar, pragmatik, dan pada dasarnya utilitarian terhadap proyek Pencerahan. Inilah kalimat yang secara cukup harfiah membuat saya tersuruk ke lantai:

34 Muller (1997), hlm. 4, mengutip Russell Kirk. Lihat juga Hunter (1991) untuk definisi serupa tentang ortodoksi, yang kemudian dia kontraskan dengan progresivisme.

Yang menjadikan argumen-argumen sosial dan politik bersifat *konservatif*, bukan *ortodoks*, adalah bahwa kritiknya terhadap argumen-argumen liberal atau progresif berlangsung di ranah tercerahkan pencarian kebahagiaan manusia berdasarkan penggunaan nalar.³⁵

Sebagai orang yang seumur hidupnya liberal, saya telah mengasumsikan bahwa konservatisme = ortodoksi = agama = iman = penolakan terhadap sains. Oleh karena itu, sebagai akibatnya, sebagai seorang ateis dan seorang saintis, saya wajib menjadi liberal. Namun Muller menegaskan bahwa konservatisme modern sebenarnya adalah soal penciptaan masyarakat terbaik yang mungkin, masyarakat yang mewujudkan kebahagiaan terbesar untuk kondisi-kondisi lokal. Mungkinkah? Adakah semacam konservatisme yang bisa bersaing melawan liberalisme di pengadilan ilmu sosial? Mungkinkah kaum konservatif memiliki rumus yang lebih baik tentang bagaimana menciptakan masyarakat yang sehat dan bahagia?

Saya terus membaca. Muller membahas serangkaian klaim mengenai hakikat manusia dan lembaga-lembaga, yang menurutnya merupakan kepercayaan-kepercayaan inti konservatisme. Kaum konservatif percaya bahwa manusia pada dasarnya tidak sempurna dan rawan bertindak buruk ketika semua kekangan dan keharusan bertanggungjawab disingkirkan (betul, pikir saya; lihat Glaukon, Tetlock, Ariely di Bab 4). Penalaran kita cacat dan rawan kepercayaan diri berlebihan, sehingga berbahaya untuk membangun teori-teori berdasarkan nalar murni, yang tidak dikekang oleh intuisi dan pengalaman historis (betul; lihat Hume di bab 2 dan Baron-Cohen mengenai sistemisasi di Bab 6). Lembaga-lembaga muncul secara bertahap sebagai fakta-fakta sosial, yang kita kemudian hormati dan bahkan keramatkan, namun bila kita lucuti kewenangan lembaga-lembaga itu dan memperlakukan lembaga-lembaga sebagai sarana manasuka yang ada hanya untuk keuntungan kita, kita mengurangi keefektifan lembaga. Kita kemudian memaparkan diri kita sendiri

35 Muller (1997), hlm. 5.

kepada anomie dan kekacauan sosial yang meningkat (betul; lihat Durkheim di Bab 8 dan 11).

Berdasarkan riset saya sendiri, saya tidak punya pilihan selain setuju dengan klaim-klaim konservatif itu. Seiring saya terus membaca tulisan-tulisan kaum intelektual konservatif, dari Edmund Burke pada abad ke-18 sampai ke Friedrich Hayek dan Thomas Sowell pada abad ke-20, saya mulai melihat bahwa mereka telah mencapai wawasan krusial mengenai sosiologi moralitas yang tidak pernah saya jumpai sebelumnya. Mereka memahami arti penting sesuatu yang akan saya sebut *modal moral* (*moral capital*). (Tolong catat bahwa saya memuji kaum intelektual konservatif, bukan Partai Republik.)³⁶

Istilah *modal sosial* melanda ilmu sosial pada 1990-an, melompat ke kosakata publik yang lebih luas setelah buku karya Robert Putnam terbitan tahun 2000, *Bowling Alone*.³⁷ Modal, dalam ilmu ekonomi, mengacu kepada sumber daya yang memungkinkan seseorang atau perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Ada modal keuangan (uang di bank), modal fisik (misalnya kunci pas atau pabrik), dan modal manusia (misalnya tenaga pemasaran yang terlatih dengan baik). Ketika segala sesuatu yang lain setara, perusahaan dengan lebih

36 Partai-partai politik adalah kelompok campur aduk yang harus memuaskan banyak konstituen dan penyumbang, dan sehingga tidak akan pernah mewakili suatu ideologi dengan sempurna. Kedua partai besar memiliki masalah-masalah serius, dalam pandangan saya. Saya berharap Partai Demokrat mau menjadi lebih berpandangan ala Durkheim, sementara saya berharap Partai Republik mau menjadi lebih utilitarian. Namun kini makin kecil harapan saya bahwa Partai Republik akan berubah karena Republik sedemikian terbenam dalam pengikatan (dan pembutaan) emosi oleh para pendukung Tea Party. Sejak 2009, dan terutama 2011, Partai Republik telah menunjukkan lebih tidak bersedia berkompromi daripada Partai Demokrat. Dan permasalahan yang telah Republik keramatkan adalah, sayangnya, pajak. Kekeramatan berarti tidak ada tawar-menawar dan mereka bersedia mengorbankan semua hal baik yang pemerintah bisa lakukan demi mempertahankan tingkat pajak yang rendah bagi orang-orang Amerika yang paling kaya. Komitmen itu memperparah ketidaksetaraan pendapatan yang tumbuh cepat dan meracuni kepercayaan sosial, termasuk modal moral (Wilkinson & Pickett 2009). Sebagai seorang utilitarian ala Durkheim, saya melihat banyak hal yang bisa disukai dalam konservatisme, namun jauh lebih sedikit hal yang bisa disukai di Partai Republik AS.

37 Putnam (2000).

banyak modal dari jenis apa pun akan mengalahkan perusahaan yang memiliki modal dalam jumlah kalah banyak.

Modal sosial mengacu kepada sejenis modal yang telah sangat diabaikan oleh para ahli ekonomi: pertalian sosial antarindividu serta norma timbal balik dan rasa percaya yang muncul dari pertalian tersebut.³⁸ Ketika segala sesuatu yang lain setara, perusahaan dengan modal sosial lebih banyak akan mengalahkan pesaing-pesaingnya yang kalah kohesif dan kurang saling mempercayai secara internal (masuk akal, mengingat manusia dibentuk oleh seleksi multitingkat untuk menjadi pekerja sama tergantung situasi). Bahkan, diskusi-diskusi mengenai modal sosial terkadang menggunakan contoh para pedagang berlian Yahudi ultra-Ortodoks, yang saya sebutkan di bab sebelumnya.³⁹ Kelompok etnis yang sangat erat itu mampu menciptakan pasar yang paling efisien karena biaya transaksi dan pengawasannya sedemikian rendah—ada lebih sedikit pengeluaran tambahan untuk setiap transaksi yang disetujui. Dan biaya bisa sedemikian rendah karena mereka saling mempercayai. Bila di bagian kota lain dibuka pasar lain yang terdiri atas saudagar-saudagar yang beraneka ragam secara etnis dan agama, mereka harus menghabiskan jauh lebih banyak uang untuk membayar pengacara dan penjaga keamanan, mengingat betapa mudahnya melakukan penipuan atau pencurian ketika mengirimkan berlian untuk diperiksa oleh saudagar-saudagar lain. Seperti komune-komune nonreligius yang dipelajari oleh Richard Sosis, mereka akan menghadapi jauh lebih banyak kesulitan membuat individu-individu mengikuti norma moral komunitas.⁴⁰

Semua orang suka modal sosial. Mau Anda kiri, kanan, atau tengah, siapa yang tidak bisa melihat nilainya bisa mempercayai dan mengandalkan orang lain? Namun sekarang mari perluas fokus kita melampaui perusahaan-perusahaan yang mencoba menghasilkan barang dan mari pikirkan tentang sekolah, komune, korporasi, atau bahkan seluruh bangsa yang ingin memperbaiki perilaku moral. Mari tepiskan masalah-masalah keanekaragaman moral dan semata tentukan

38 Itu defnisi Putnam.

39 Coleman (1988).

40 Sosis & Bressler (2003); lihat Bab 11.

tujuan sebagai meningkatkan “keluaran” berupa perilaku prososial dan menurunkan “keluaran” perilaku antisosial, bagaimanapun istilah-istilah itu didefinisikan oleh kelompok terkait. Guna mencapai hampir semua visi moral, Anda barangkali menginginkan modal sosial tingkat tinggi. (Sulit membayangkan bagaimana anomie dan saling tidak percaya bisa menguntungkan.) Namun akankah menautkan orang-orang ke dalam hubungan yang sehat dan saling percaya sudah cukup untuk meningkatkan profil etis kelompok?

Bila Anda percaya bahwa orang pada dasarnya baik, dan bahwa orang bisa berkembang ketika kekangan dan pembagian disingkirkan, maka ya, itu sudah cukup. Namun kaum konservatif pada umumnya memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai hakikat manusia. Mereka percaya bahwa manusia butuh struktur atau kekangan eksternal agar berperilaku dengan baik, bekerja sama, dan berjaya. Kekangan eksternal ini mencakup hukum, lembaga, adat, tradisi, bangsa, dan agama. Oleh karena itu orang-orang yang berpandangan “terkekang”⁴¹ sangat peduli soal kesehatan dan integritas alat-alat koordinasi “di luar akal” itu. Tanpa alat-alat tersebut, demikian mereka percaya, orang-orang akan mulai berperilaku curang dan egois. Tanpa alat-alat tersebut, modal sosial akan dengan cepat meluruh.

Bila Anda adalah anggota masyarakat WEIRD, mata Anda cenderung melihat ke objek-objek individual semisal orang-orang, dan Anda tidak secara otomatis melihat hubungan-hubungan di antara mereka. Memiliki konsep seperti modal sosial itu membantu karena memaksa Anda melihat hubungan-hubungan yang meliputi orang-orang, dan menjadikan orang-orang itu lebih produktif. Saya mengajukan agar kita mengambil pendekatan ini selangkah lebih jauh. Guna memahami mukjizat komunitas-komunitas moral yang bertumbuh melampaui batas hubungan darah, kita harus melihat bukan hanya orang, dan bukan hanya hubungan antarorang, melainkan *lingkungan menyeluruh* tempat hubungan-hubungan itu tertanam, dan yang menjadikan orang berperilaku lebih luhur (bagaimanapun

41 Sowell (2002).

mereka mendefinisikan istilah tersebut). Butuh banyak sekali hal di luar akal untuk menopang suatu komunitas moral.

Misalnya, di pulau kecil atau kota kecil, kita biasanya tidak perlu merantai sepeda kita, namun di kota besar di negara yang sama, bila kita hanya merantai rangka sepeda, rodanya mungkin dicuri. Kecil, terisolasi, atau secara moral homogen adalah contoh-contoh kondisi lingkungan yang meningkatkan modal moral suatu komunitas. Bukan berarti pulau-pulau kecil dan kota-kota kecil secara umum adalah tempat yang lebih bagus untuk ditinggali—keanekaragaman dan keramaian di kota-kota besar menjadikannya itu lebih kreatif dan menarik bagi banyak orang—namun itu ada harganya. (Perihal mau tidaknya Anda menukar sejumlah modal moral guna mendapatkan keanekaragaman dan kreativitas akan bergantung sebagian kepada kecenderungan otak Anda terhadap sifat-sifat seperti keterbukaan terhadap pengalaman dan kepekaan terhadap ancaman, dan inilah sebagian alasan mengapa kota-kota biasanya jauh lebih liberal daripada desa.)

Mengamati sekelompok faktor di luar akal dan bagaimana baiknya faktor-faktor itu terjalin dengan psikologi moral di dalam akal membawa kita kembali ke definisi sistem moral yang saya berikan di bab tepat sebelum ini. Bahkan, kita bisa mendefinisikan modal moral sebagai *sumber daya yang mempertahankan komunitas moral*.⁴² Secara lebih spesifik, modal moral mengacu kepada

sejauh mana satu komunitas memiliki perangkat-perangkat nilai, sifat luhur, norma, praktik, identitas, lembaga, dan teknologi yang saling mengunci dan terjalin baik dengan mekanisme psikologi sehingga memungkinkan komunitas menekan atau mengatur keegoisan serta memungkinkan kerja sama.

42 Istilah *modal moral* telah digunakan sebelumnya, namun biasanya dikatakan sebagai milik *individu*, mirip dengan integritas, yang menjadikan orang lain mempercayai dan menghormati orang tersebut. Lihat Kane (2001). Saya menggunakan istilah tersebut secara berbeda. Saya mendefinisikannya sebagai milik *komunitas* atau sistem sosial. Rosenberg (1990) menggunakannya dalam pengertian demikian, dan menyatakan gagasan tersebut, namun bukan istilahnya, berasal dari Adam Smith.

Untuk melihat modal moral yang sedang bekerja, mari lakukan percobaan pikiran menggunakan komune-komune abad ke-19 yang dipelajari oleh Richard Sosis. Mari asumsikan bahwa setiap komune diawali oleh satu kelompok yang terdiri atas dua puluh lima orang dewasa yang saling mengenal, menyukai, dan mempercayai. Dengan kata lain, mari asumsikan bahwa setiap komune berawal dengan kuantitas modal sosial yang tinggi dan setara pada hari pertama. Faktor-faktor apa yang memungkinkan sejumlah komune mempertahankan modal sosial dan membangkitkan perilaku prososial tingkat tinggi selama berpuluh-puluh tahun sementara komune-komune lainnya terperosok ke dalam perselisihan dan saling tidak percaya dalam tahun pertama?

Dalam bab sebelum ini, saya katakan bahwa kepercayaan akan tuhan dan ritual-ritual agama yang menelan biaya besar ternyata merupakan bahan penting bagi kesuksesan. Namun mari tepikan agama dan tengok jenis-jenis hal lain di luar akal. Mari asumsikan bahwa setiap komune bermula dengan daftar jelas nilai dan sifat luhur yang dicetak di poster-poster dan dipajang di seluruh bagian komune. Komune yang menghargai ekspresi diri melebihi kepatuhan terhadap aturan dan menjunjung sifat luhur toleransi melebihi sifat luhur kesetiaan mungkin lebih memikat bagi orang luar, dan itu memang bisa menjadi keuntungan dalam merekrut anggota-anggota baru, namun komune itu akan memiliki modal moral yang lebih rendah daripada komune yang menghargai kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu komune yang lebih ketat akan lebih bisa menekan atau mengatur keegoisan, dan lebih mungkin bertahan lama.

Komunitas moral adalah benda rapuh, sulit dibangun dan mudah dihancurkan. Ketika kita pikirkan tentang komunitas-komunitas sangat besar seperti bangsa, tantangannya luar biasa dan ancaman entropi moralnya sungguh dahsyat. Margin kesalahannya tidak besar; banyak bangsa yang gagal sebagai komunitas moral, terutama bangsa-bangsa rusak di mana para diktator dan kaum elite menjalankan negara demi kepentingan sendiri. Bila Anda tidak menghargai modal moral, maka Anda tidak akan membina nilai, sifat luhur, norma, praktik, identitas, lembaga, dan teknologi yang meningkatkannya.

Biarkan saya menyatakan dengan jelas bahwa modal moral tidak selalu murni baik. Modal moral secara otomatis mengarah kepada pengekangan penumpang gratisan, namun tidak secara otomatis menghasilkan bentuk-bentuk lain ketidakcurangan seperti kesetaraan kesempatan. Dan walaupun modal moral tinggi membantu komunitas untuk berfungsi secara efisien, komunitas itu bisa menggunakan efisiensi untuk membahayakan komunitas-komunitas lain. Modal moral tinggi bisa diraih dalam kultus atau bangsa fasis, asalkan sebagian besar orang benar-benar menerima matriks moral yang mendominasi.

Terlepas dari itu, bila Anda sedang mencoba mengubah suatu organisasi atau masyarakat dan tidak mempertimbangkan efek perubahan yang Anda bawa kepada modal moral, Anda mengundang masalah. Saya percaya itulah *bintik buta mendasar kaum kiri*. Itu menjelaskan mengapa reformasi liberal sedemikian sering menjadi bumerang,⁴³ dan mengapa revolusi-revolusi komunis biasanya berakhir menjadi despotisme. Itulah alasan saya percaya bahwa liberalisme—yang telah melakukan sedemikian banyak hal untuk mewujudkan kebebasan dan kesempatan yang setara—tidak cukup sebagai filosofi pengatur. Liberalisme cenderung menjangkau terlalu jauh, mengubah terlalu banyak hal secara terlalu cepat, dan mengurangi stok modal moral secara tidak disengaja. Sebaliknya, walaupun kaum konservatif lebih bagus dalam melestarikan modal moral, mereka sering kali gagal menyadari kelas-kelas tertentu menjadi korban, gagal membatasi pemangsaan oleh kepentingan-kepentingan kuat tertentu, dan gagal melihat kebutuhan mengubah atau memutakhirkan lembaga-lembaga seiring waktu.

SATU YIN DAN DUA YANG

Dalam falsafah Tiongkok, yin dan yang mengacu kepada sepasang kekuatan apa pun yang kontras atau tampak bertentangan yang sebenarnya saling melengkapi dan saling bergantung. Siang dan malam bukanlah musuh, demikian pula panas dan dingin, musim panas dan musim dingin, laki-laki dan perempuan. Kita butuh keduanya, sering

43 McWhorter (2005); Rieder (1985); Voegeli (2010).

kali dalam keseimbangan yang bergeser-geser atau silih berganti. John Stuart Mill mengatakan bahwa liberal dan konservatif adalah seperti berikut: “Satu partai keteraturan atau stabilitas, dan satu partai kemajuan atau perombakan, sama-sama merupakan unsur yang diperlukan bagi kondisi kehidupan politik yang sehat.”⁴⁴

Filsuf Bertrand Russell meliaht dinamika yang sama telah bekerja di sepanjang sejarah intelektual Barat: “Sejak 600 SM sampai sekarang, para filsuf telah terpecah menjadi orang-orang yang ingin mempererat ikatan-ikatan sosial dan orang-orang yang ingin melonggarkannya.”⁴⁵ Russell kemudian menjelaskan mengapa kedua pihak benar sebagian, menggunakan istilah-istilah yang merupakan padanan bagi *modal moral* terdekat yang pernah bisa saya harapkan:

Jelaslah bahwa setiap pihak dalam perselisihan itu—seperti juga semua yang bertahan melalui jangka waktu yang panjang—benar sebagian dan salah sebagian. Kohesi sosial adalah suatu keharusan, dan umat manusia tidak pernah berhasil memaksakan kohesi melalui argumen rasional semata. Setiap komunitas terpapar dua bahaya yang berlawanan: mandek akibat terlalu banyak disiplin dan patuh membuta terhadap tradisi, di satu sisi; di sisi lain, buyar atau ditaklukkan pihak asing, karena pertumbuhan individualisme dan kemandirian pribadi yang memustahilkan kerja sama.⁴⁶

Saya akan mengambil risiko dan menerapkan wawasan-wawasan Mill dan Russell kepada sejumlah debat masa kini dalam masyarakat Amerika. Itu merupakan risiko karena pembaca yang partisan mungkin bisa menerima klaim-klaim saya mengenai yin dan yang secara abstrak, namun tidak bisa begitu ketika saya mencoba mengatakan bahwa “pihak yang lain” punya sesuatu yang bermanfaat

44 Mill (2003/1859), hlm. 113. Lanjutan kutipan itu: “Tiap-tiap cara berpikir mendapatkan kegunaannya dari kekurangan-kekurangan cara yang lain; namun pertentangan cara-cara yang berbeda-lah yang sangat menjaga tiap-tiapnya agar tetap berada dalam batas-batas nalar dan kewarasan.”

45 Russell (2004/1946), hlm. 9.

46 *Ibid.*

untuk dikatakan mengenai permasalahan-permasalahan kontroversial tertentu. Namun, saya bersedia mengambil risiko, sebab saya ingin menunjukkan bahwa kebijakan publik benar-benar bisa diperbaiki dengan wawasan dari semua pihak. Saya akan gunakan kerangka kerja utilitarianisme ala Durkheim yang saya kembangkan di ujung Bab 11. Dengan kata lain, saya akan mengevaluasi setiap permasalahan berdasarkan seberapa baik ideologi bersangkutan bisa memajukan kebaikan menyeluruh masyarakat (itulah bagian utilitariannya), namun saya akan menggunakan pandangan tentang umat manusia sebagai *Homo duplex* (atau 90 persen simpanse, 10 persen lebah), yang berarti kita manusia perlu akses ke sarang yang sehat agar bisa berkembang baik (itulah bagian ala Durkheim-nya).

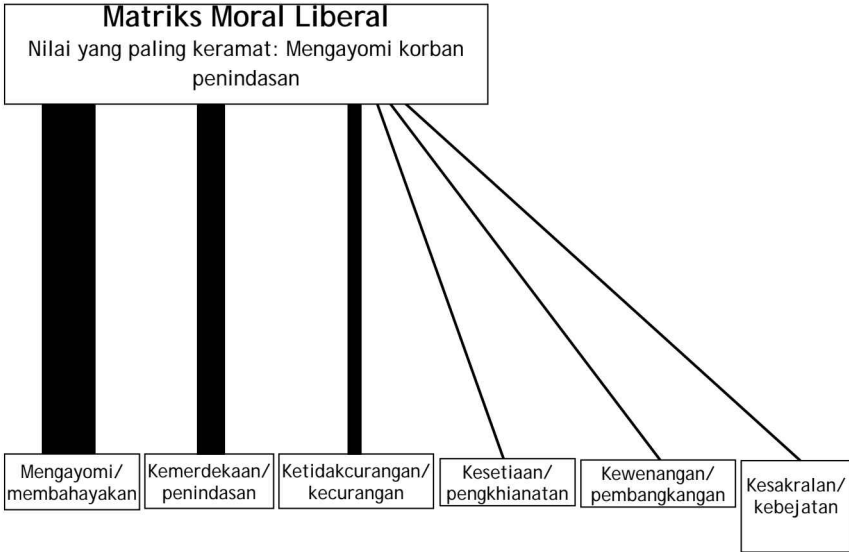
Bukannya sekadar mengontraskan kiri dan kanan, saya akan membagi para lawan sayap kiri menjadi dua kelompok—konservatif sosial (misalnya kaum kanan yang religius) dan libertarian (terkadang disebut “liberal klasik” karena kecintaan mereka terhadap pasar bebas). Inilah kedua kelompok yang banyak kami pelajari di YourMorals.org, dan kami mendapati bahwa mereka memiliki kepribadian dan moralitas yang amat berbeda. Berikut ini saya akan kaji secara ringkas mengapa saya pikir kaum liberal bisa dibenarkan dalam dua poin utama. Saya kemudian akan katakan di mana kaum libertarian dan kaum konservatif sosial bisa dibenarkan, dalam dua kontra-poin.

YIN: KEBIJAKAN LIBERAL

Kaum kiri membangun matriks moralnya di atas tiga dari keenam landasan, namun matriks mereka itu bersandar paling tegar dan konsisten di landasan Mengayomi.⁴⁷ Kita bisa mengilustrasikannya seperti dalam Gambar 12.2, dengan ketebalan masing-masing garis berkesesuaian dengan arti penting setiap landasan.

Kaum liberal sering kali mencurigai seruan-seruan bagi kesetiaan, kewenangan, dan kesakralan, walaupun mereka tidak selalu menolak intuisi-intuisi itu dalam semua kasus (coba pikirkan

47 Di Amerika Serikat, dan di setiap bangsa dan wilayah lain yang telah kami kaji di YourMorals.org. Lihat Graham *et al.* (2011).



GAMBAR 12.2. *Matriks moral kaum liberal Amerika.*

tentang kesakralan alam), jadi saya gambarkan garis-garis itu sebagai tipis, namun masih ada. Kaum liberal punya banyak nilai spesifik, namun bagi saya ada gunanya mengidentifikasi nilai yang paling keramat untuk setiap kelompok—“rel ketiga” yang akan membuat Anda tersetrup bila menyentuhnya. Bagi kaum liberal Amerika sejak 1960-an, saya percaya bahwa nilai yang paling keramat adalah mengayomi korban penindasan. Siapa pun yang mempersalahkan korban semacam itu untuk masalahnya sendiri, atau menampilkan maupun semata memberikan pembenaran bagi praduga terhadap kelompok-kelompok korban yang dikeramatkan itu dapat menduga akan menerima tanggapan tribal yang sengit.⁴⁸

Temuan-temuan kami di YourMorals.org cocok dengan definisi filosofis dan populer tentang liberalisme yang menekankan kepedulian terhadap orang-orang yang rentan, perlawanan terhadap hierarki dan penindasan, dan minat dalam mengubah hukum, tradisi, dan lembaga

⁴⁸ Lihat, misalnya, tanggapan terhadap laporan Daniel Patrick Moynihan tahun 1965 mengenai keluarga kulit hitam, dan serangan-serangan serta pengucilan yang harus dia lalui; Patterson (2010).

untuk memecahkan masalah-masalah sosial.⁴⁹ Penyiar radio liberal Garrison Keillor menangkap ruh dan citra diri kaum kiri Amerika modern ketika dia menulis:

Saya seorang liberal, dan liberalisme adalah politik kebaikan hati. Kaum liberal membela toleransi, kemurahan hati, semangat komunitas, pembelaan yang lemah dari yang kuat, rasa cinta akan pembelajaran, kebebasan memeluk kepercayaan, seni, puisi, kehidupan kota, hal-hal yang membuat Amerika pantas dibela sampai mati.⁵⁰

Saya tidak yakin seberapa banyak orang Amerika telah mengorbankan nyawa mereka untuk kebaikan hati dan puisi, namun saya percaya bahwa matriks moral itu telah membuat kaum liberal secara konsisten memajukan dua poin, poin-poin yang saya percaya penting sekali bagi kesehatan masyarakat.

Poin 1: Pemerintah Bisa dan Harus Mengekang Supraorganisme Korporat

Saya suka film *Avatar*, namun film itu mengandung pemikiran evolusi paling konyol yang pernah saya lihat. Saya lebih mudah percaya bahwa pulau-pulau bisa mengambang di langit daripada percaya bahwa semua makhluk hidup dalam harmoni, dengan suka rela berbaring untuk membiarkan makhluk lain memakan mereka. Namun, ada satu unsur futuristik yang bagi saya cukup bisa dipercaya. Film itu menggambarkan Bumi beberapa abad dari sekarang sebagai planet yang dikelola oleh korporasi-korporasi yang telah mengubah pemerintah-pemerintah nasional menjadi kaki tangan mereka.

49 Definisi-definisi moralitas dari para filsuf liberal cenderung berfokus mengayomi, bahaya, atau pengurangan bahaya (Restoran Utilitarian), atau tentang hak dan otonomi individu (Kedai Deontologis), seperti yang saya jabarkan di Bab 6. Lihat juga definisi-definisi moralitas dalam Gewirth (1975); P. Singer (1979).

50 Keillor (2004), hlm. 20.

Dalam Bab 9, saya membicarakan tentang transisi-transisi besar dalam evolusi kehidupan. Saya menjabarkan proses bagaimana supraorganisme muncul, mendominasi relung yang mereka lebih sukai, mengubah ekosistem, dan mendorong para pesaing ke pinggiran atau ke kepunahan. Dalam bab 10, saya menunjukkan bahwa korporasi adalah supraorganisme. Korporasi bukan *mirip* supraorganisme, melainkan adalah supraorganisme sungguhan. Jadi, bila masa lalu bisa dijadikan patokan, korporasi-korporasi akan bertumbuh semakin kuat selagi berevolusi, dan sambil mengubah sistem hukum dan politik di negara-negara tempat bercokolnya agar terus menjadi semakin menguntungkan. Satu-satunya kekuatan yang tersisa di Bumi yang bisa tegak melawan korporasi terbesar adalah pemerintah nasional, sebagian di antaranya masih mempertahankan kekuasaan untuk memajaki, meregulasi, dan memecah-mecah korporasi menjadi lebih kecil bila menjadi terlalu berkuasa.

Para ahli ekonomi membicarakan tentang “eksternalitas”—biaya (atau manfaat) yang didapat pihak ketiga yang tidak menyetujui transaksi yang menyebabkan biaya (atau manfaat) tersebut. Misalnya, bila seorang petani mulai menggunakan sejenis pupuk baru yang meningkatkan hasil panennya namun menyebabkan aliran limbah yang merusak ke sungai-sungai di sekitarnya, dia mendapatkan keuntungan, tapi kerugian akibat keputusannya ditanggung oleh pihak-pihak lain. Bila satu peternakan menemukan cara yang lebih cepat untuk menggembukkan sapi tapi menyebabkan sapi menderita lebih banyak masalah pencernaan dan tulang yang patah, peternakan mendapatkan keuntungan tapi para sapi menanggung kerugian. Korporasi wajib memaksimalkan laba bagi para pemegang saham, dan itu berarti mencari semua peluang untuk menurunkan biaya, termasuk mengoper biaya-biaya itu ke pihak lain (bila legal) dalam bentuk eksternalitas.

Saya bukan antikorporasi, saya semata seorang Glaukonan. Ketika korporasi-korporasi beroperasi sepenuhnya di mata publik, dengan media bebas yang bersedia dan biasa melaporkan soal eksternalitas yang ditimpakan kepada publik, korporasi kemungkinan akan berperilaku baik, seperti yang memang dilakukan oleh kebanyakan

korporasi. Namun banyak korporasi beroperasi dengan kerahasiaan dan tertutupan dari publik (misalnya, perusahaan-perusahaan raksasa makanan olahan dan peternakan di Amerika).⁵¹ Dan banyak korporasi memiliki kemampuan “menguasai” atau setidaknya tidaknya mempengaruhi para politikus dan lembaga negara yang bertugas mengatur korporasi (terutama sekarang karena Mahkamah Agung Amerika telah memberi korporasi dan serikat “hak” untuk memberikan donasi tidak terbatas demi alasan-alasan politik).⁵² Ketika korporasi diberi cincin Gyges, kita bisa duga akan terjadi hasil-hasil yang sangat merusak (bagi ekosistem, sistem perbankan, kesehatan masyarakat, dll).

Saya pikir kaum liberal benar bahwa fungsi utama pemerintah adalah membela kepentingan publik dari korporasi dan kecenderungannya untuk mendistorsi pasar dan menimpakan eksternalitas ke pihak-pihak lain, terutama yang paling tidak mampu membela diri di pengadilan (seperti orang miskin, atau imigran, atau hewan ternak). Pasar yang efisien membutuhkan regulasi pemerintah. Kaum liberal terkadang memang berlebihan—mereka bahkan sering kali antibisnis secara refleksi,⁵³ yang merupakan kesalahan besar dari sudut pandang utilitarian. Namun ada baiknya suatu bangsa berada dalam semacam tarik tambang terus-menerus, debat konstan antara yin dan yang mengenai bagaimana dan kapan membatasi dan mengatur perilaku korporat.

Poin #2: Sejumlah Masalah Benar-benar Bisa Dipecahkan Melalui Peraturan

Seiring meningkatnya kepemilikan mobil pada 1950-an dan 1960-an, meningkat pula tonase timbel yang diembuskan keluar dari knalpot di

51 Lihat Pollan (2006) untuk deskripsi mengerikan sistem industri makanan Amerika sebagai distorsi pasar yang terbelit-belit, dengan eksternalitas yang dibebankan kepada hewan ternak, ekosistem, pembayar pajak, dan ukuran pinggang di Amerika.

52 *Citizens United v. Federal Election Commission*, 558 U.S. 08—205.

53 Kahan (2010). Hanya kapitalisme dan sektor swasta giat yang bisa menghasilkan kekayaan masif guna mengentaskan sangat banyak orang dari kemiskinan.

Amerika ke atmosfer—200.000 *ton* timbel per tahun pada 1973.⁵⁴ (Para pengilang bensin telah menambahkan timbel sejak 1930-an untuk meningkatkan efisiensi proses pengilangan.) Terlepas dari bukti bahwa timbel yang meningkat itu masuk ke dalam paru-paru, aliran darah, dan otak orang-orang Amerika dan menghambat perkembangan saraf jutaan anak, industri kimia telah mampu menjegal segala upaya untuk melarang penambahan timbel ke bensin selama puluhan tahun. Itu kasus klasik supraorganisme korporat yang menggunakan segala cara yang bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan kemampuan menimpakan eksternalitas mematikan kepada publik.

Pemerintahan Carter mulai secara parsial menghapuskan bensin bertimbel, namun kebijakan itu nyaris dijangkirkan ketika Ronald Reagan memangkas kemampuan Environmental Protection Agency (Agensi Perlindungan Lingkungan Hidup) untuk menyusun aturan baru ataupun menegakkan aturan lama. Sekelompok anggota Kongres bipartisan membela anak-anak dan menentang industri kimia, dan pada 1990-an timbel telah disingkirkan sepenuhnya dari bensin di AS.⁵⁵ Intervensi kesehatan masyarakat sederhana itu mendatangkan mukjizat: kadar timbel dalam darah anak-anak turun beriringan rapat dengan penurunan kadar timbel dalam bensin, dan penurunan tersebut telah ditunjuk sebagai penyebab sejumlah kenaikan IQ hasil pengukuran beberapa dasawarsa terakhir.⁵⁶

Yang lebih menakutkan lagi, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penghapusan berangsur-angsur itu, sejak akhir 1970-an, mungkin telah bertanggungjawab atas hampir *separo* penurunan luar biasa dan tidak bisa dijelaskan dalam hal kejahatan yang terjadi pada 1990-an.⁵⁷ Puluhan juta anak, terutama anak-anak

54 Menurut perhitungan EPA yang dilakukan pada sekitar masa itu; lihat Needleman (2000).

55 Needleman (2000).

56 Nevin (2000).

57 Lihat Carpenter & Nevin (2010); Nevin (2000); Reyes (2007). Penghapuan berangsur-angsur itu terjadi di negara-negara bagian yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda, yang memungkinkan para peneliti mempelajari selang waktu antara penurunan paparan timbel dengan penurunan angka kejahatan.

miskin di kota besar, tadinya bertumbuh besar dengan kadar tinggi timbel, yang mengacaukan perkembangan saraf sejak 1950-an sampai akhir 1970-an. Anak laki-laki dalam kelompok itu lantas menyebabkan lonjakan raksasa kriminalitas yang menggetarkan Amerika—dan mendorongnya ke kanan—sejak 1960-an sampai awal 1990-an. Para pemuda itu pada akhirnya digantikan oleh generasi baru pemuda dengan otak tanpa timbel (dan karenanya kontrol yang lebih baik atas dorongan bergejolak dalam diri), sehingga tampaknya merupakan sebagian alasan tingkat kejahatan merosot tajam.

Dari perspektif utilitarian ala Durkheim, sulit membayangkan kasus yang lebih baik daripada campur tangan pemerintah untuk memecahkan masalah kesehatan nasional. Satu aturan itu menyelamatkan banyak sekali nyawa, IQ, uang, dan modal moral secara bersamaan.⁵⁸ Dan timbel sama sekali bukan satu-satunya bahaya lingkungan yang mengacaukan perkembangan saraf. Sewaktu anak-anak yang masih kecil terpapar PCB (bifenil terpoliklorinasi), organofosfat (yang digunakan dalam sejumlah pestisida), dan metil merkuri (salah satu produk sampingan pembakaran batu bara), IQ mereka menurun dan risiko mereka menderita ADHD (gangguan hiperaktivitas defisit perhatian).⁵⁹ Dengan mempertimbangkan gangguan-gangguan otak itu, penelitian pada masa mendatang kemungkinan menemukan tautan dengan kekerasan dan kejahatan juga. Bukannya membangun lebih banyak penjara, cara termurah (dan paling manusiawi) untuk memerangi kejahatan mungkin adalah memberikan lebih banyak uang dan kewenangan kepada Environmental Protection Agency.

Ketika kaum konservatif menolak dengan alasan bahwa upaya liberal untuk mencampuri pasar atau terlibat dalam “rekayasa sosial” selalu memiliki akibat yang tidak diniatkan, mereka harus ingat bahwa

58 Memang benar bahwa produksi bensin tanpa timbel berbiaya lebih tinggi. Namun Reyes (2007) menghitung bahwa biaya menyingkirkan timbel dari bensin “kira-kira dua puluh kali lipat lebih kecil daripada manfaat totalnya, termasuk kualitas kehidupan dari pengurangan kejahatan.” Penghitungan itu tidak mencakup nyawa yang terselamatkan dan manfaat-manfaat kesehatan langsung lainnya dari penurunan kadar timbel.

59 Carpenter & Nevin (2010).

terkadang akibat itu positif. Ketika kaum konservatif mengatakan bahwa pasar menawarkan solusi yang lebih baik daripada peraturan, biarkan mereka maju dan menjelaskan rencana mereka untuk menghapuskan eksternalitas membahayakan dan tidak adil yang ditimbulkan oleh banyak pasar.⁶⁰

YANG #1: KEBIJAKAN LIBERTARIAN

Kaum libertarian terkadang disebut liberal secara sosial (mendukung kebebasan individu dalam hal-hal pribadi seperti seks dan penggunaan obat) dan konservatif secara ekonomi (mendukung pasar bebas), namun label-label itu mengungkapkan tentang betapa istilah-istilah tersebut telah menjadi sedemikian membingungkan di Amerika Serikat.

Kaum libertarian merupakan keturunan langsung para pereformasi Pencerahan abad ke-18 dan ke-19 yang berjuang untuk membebaskan manusia dan pasar dari kendali para raja dan pemuka agama. Kaum libertarian mencintai kebebasan; itulah nilai keramat mereka. Banyak kaum libertarian yang berharap mereka bisa dikenal sebagai liberal saja,⁶¹ namun mereka telah kehilangan istilah itu di Amerika Serikat (namun tidak di Eropa) ketika liberalisme pecah menjadi dua kubu pada akhir abad ke-19. Sejumlah kaum liberal mulai memandang korporasi yang berkuasa dan industrilais yang kaya-raya sebagai ancaman utama bagi kebebasan. “Kaum liberal baru” itu (dikenal juga sebagai “liberal kiri” atau “progresif”) menyanjung pemerintah sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu melindungi publik dan menyelamatkan banyak korban dari praktik brutal kapitalisme industri awal. Kaum liberal yang terus merasa takut akan pemerintah sebagai ancaman utama kebebasan menjadi dikenal sebagai “liberal klasik”, “liberal kanan” (di beberapa negara), atau libertarian (di Amerika Serikat).

60 Beserta penyebab-penyebab utama lain kegagalan dan ketidakefisienan pasar, semisal kuasa monopoli dan habisnya barang-barang publik, yang semuanya sering kali mengharuskan intervensi pemerintah guna mencapai efisiensi pasar.

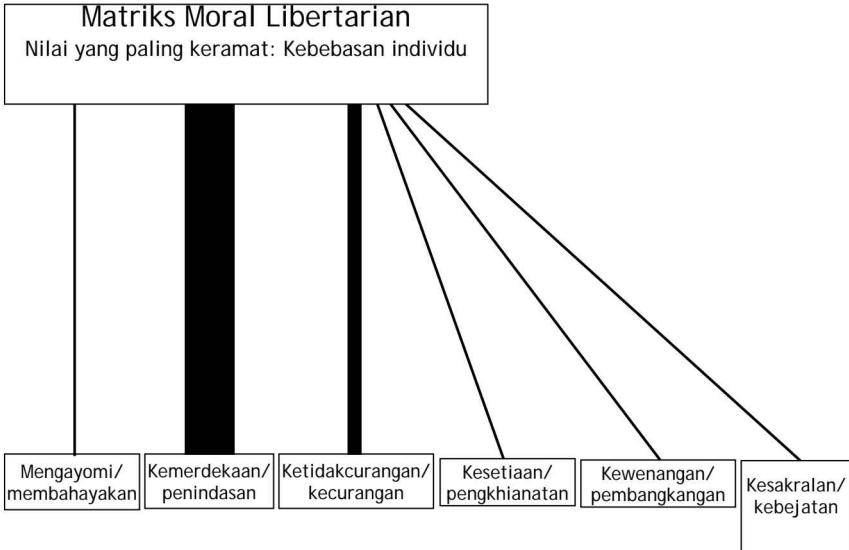
61 Murray (1997), hlm. xii, mengatakan, “Kata yang tepat untuk pandangan saya tentang dunia adalah *‘liberal’*.”

Orang-orang yang mengambil jalur progresif mulai memanfaatkan pemerintah bukan hanya untuk mengawal kebebasan, melainkan juga untuk memajukan kesejahteraan rakyat secara umum, terutama orang-orang yang tidak bisa membela diri mereka sendiri. Pengikut progresif dari Partai Republik (seperti Theodore Roosevelt) dan Partai Demokrat (seperti Woodrow Wilson) mengambil langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan korporasi yang semakin bertumbuh besar, semisal memecah-mecah monopoli dan menciptakan lembaga pemerintahan baru untuk mengatur praktik perburuan dan memastikan kualitas makanan dan obat-obatan. Sejumlah reformasi progresif menembus jauh lebih mendalam ke dalam kehidupan privat dan kebebasan pribadi, misalnya memaksa orangtua memasukkan anak ke sekolah dan melarang penjualan alkohol.

Anda bisa melihat percabangan di jalan itu dengan mengamati matriks moral liberal (Gambar 12.2). Matriks tersebut utamanya bersandar di dua landasan: Mengayomi dan Kebebasan (ditambah sejumlah Ketidakcurangan, karena semua orang menghargai proporsionalitas sampai taraf tertentu). Kaum liberal pada 1900 yang paling banyak bersandar ke landasan Mengayomi—orang-orang yang merasakan derita orang lain secara paling mendalam—berkecenderungan mengambil cabang yang kiri (progresif). Namun kaum liberal pada 1900 yang lebih banyak bersandar pada landasan Kebebasan—orang-orang yang paling merasakan kekangan pembatasan terhadap kebebasan mereka—menolak mengikuti (lihat Gambar 12.3). Bahkan, penulis libertarian Will Wilkinson belum lama ini mengajukan bahwa kaum libertarian pada dasarnya adalah orang-orang liberal yang mencintai pasar dan tidak memiliki hati yang berdarah-darah.⁶²

Di YourMorals.org, kami menemukan bahwa Wilkinson benar. Dalam proyek yang dipimpin oleh Ravi Iyer dan Sena Koleva, kami menganalisis lusinan survei yang diisi oleh 12.000 orang libertarian dan kami membandingkan jawaban-jawaban mereka dengan jawaban-jawaban dari puluhan ribu orang liberal dan konservatif.

62 Wilkinson, komunikasi pribadi, 2010.



GAMBAR 12.3. *Matriks moral kaum libertarian Amerika.*

Kami mendapati bahwa kaum libertarian tampak lebih seperti kaum liberal daripada kaum konservatif dalam sebagian besar ukuran kepribadian (misalnya, kedua kelompok mendapatkan skor lebih tinggi daripada kaum konservatif dalam hal keterbukaan terhadap pengalaman, dan lebih rendah daripada kaum konservatif dalam hal kepekaan terhadap rasa jijik dan patuh asas). Di Kuesioner Landasan Moral, kaum libertarian bergabung dengan kaum liberal karena mendapatkan skor sangat rendah dalam landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan. Mereka memisah dari kaum liberal secara paling tajam dalam dua ukuran: landasan Mengayomi, di mana mereka mendapatkan skor sangat rendah (bahkan lebih rendah daripada kaum konservatif), dan dalam sejumlah pertanyaan baru yang kami tambahkan mengenai kebebasan *ekonomi*, di mana mereka mendapatkan skor yang sangat tinggi (sedikit lebih tinggi daripada kaum konservatif, jauh lebih tinggi daripada kaum liberal).

Misalnya, apakah Anda setuju bahwa “pemerintah harus melakukan lebih banyak hal untuk memajukan kebaikan bersama, bahkan kalaupun hal itu berarti membatasi kebebasan dan pilihan individu”? Jika ya, maka Anda barangkali seorang liberal. Bila tidak,

maka Anda mungkin libertarian atau konservatif. Perpecahan antara liberal (progresif) dan libertarian (liberal klasik) terjadi tepat gara-gara pertanyaan itu lebih dari seratus tahun lalu, dan perpecahan tersebut tampak secara jelas dalam data kami kini. Orang-orang dengan idealisme libertarian telah secara umum mendukung Partai Republik sejak 1930-an karena kaum libertarian dan pendukung Partai Republik punya musuh bersama: masyarakat madani liberal yang mereka percaya menghancurkan kebebasan Amerika (bagi kaum libertarian) dan moral (bagi kaum konservatif sosial).

Saya percaya bahwa kaum libertarian benar dalam banyak hal,⁶³ namun saya akan berfokus ke hanya satu kontra-poin terhadap kaum liberal di sini.

Poin Kontra #1: Pasar Adalah Mukjizat

Pada 2007, ayah David Goldhill tewas akibat infeksi yang menyeranginya kala sedang dirawat di rumah sakit. Guna mencoba memahami apa yang menyebabkan kematian yang tidak seharusnya terjadi itu, Goldhill mulai membaca-baca tentang sistem perawatan kesehatan Amerika, yang membunuh sekitar 100.000 orang setiap tahunnya akibat infeksi tidak disengaja seperti itu. Dia mempelajari bahwa tingkat kematian bisa dipotong sebanyak dua pertiganya ketika rumah sakit mengikuti daftar prosedur sanitasi sederhana, namun kebanyakan rumah sakit tidak menerapkan daftar tersebut.

Goldhill, seorang pebisnis (dan pendukung Partai Demokrat), bertanya-tanya bagaimana mungkin ada organisasi yang melewati cara sederhana yang memberikan hasil sedemikian besar. Seiring semakin banyak hal yang dia pelajari tentang sistem perawatan

63 Daftar pendek poin-poin tambahan saya: (1) kekuasaan itu korup, sehingga kita harus berhati-hati agar jangan sampai memusatkan kekuasaan di tangan siapa saja, termasuk pemerintah; (2) kebebasan yang tertib adalah resep terbaik untuk berhasil di negara-negara demokrasi Barat; (3) negara yang terlalu mengurus rakyat dan pengasuhan “dari buaian sampai kuburan” merendahkan orang dan membuat mereka berperilaku kurang bertanggungjawab, sehingga membutuhkan lebih banyak lagi perlindungan pemerintah. Lihat Boaz (1997).

kesehatan, dia menemukan seburuk apa jadinya bila barang dan jasa disediakan tanpa pasar yang berfungsi seperti seharusnya.

Pada 2009, Goldhill mempublikasikan esai provokatif dalam *The Atlantic* berjudul “How American Health Care Killed My Father”, Bagaimana Perawatan Kesehatan Amerika Membunuh Ayah Saya.⁶⁴ Salah satu poin utamanya adalah absurditas menggunakan asuransi untuk membayar pembelian rutin. Biasanya kita membeli asuransi untuk memberikan perlindungan terhadap risiko bencana yang amat parah. Kita memasuki asuransi bersama orang-orang lain untuk menyebarkan risiko, dan kita berharap tidak akan pernah harus mengambil uang asuransi. Kita menangani pengeluaran-pengeluaran rutin sendiri, mencari kualitas tertinggi untuk harga yang terendah. Kita tidak akan pernah mengklaim ke asuransi mobil kita untuk membayar ganti oli.

Lain kali Anda pergi ke supermarket, lihat baik-baik sekaleng kacang. Pikirkan tentang segala upaya yang dikerahkan untuk menghasilkannya—para petani, supir truk pengangkut, dan pegawai supermarket, para penambang dan pekerja logam yang membuat kaleng—dan pikirkan betapa ajaibnya bahwa Anda bisa membeli sekaleng kacang dengan harga di bawah satu dolar. Di setiap langkah dalam proses, persaingan di antara para pemasok mengunggulkan orang-orang yang inovasinya memangkas satu sen dari biaya untuk membuat kaleng itu sampai ke tangan Anda. Bila Tuhan lazim dianggap sebagai menciptakan dunia dan kemudian menatanya demi keuntungan kita, maka pasar bebas (dan tangannya yang tak kasat mata) adalah kandidat yang cukup bagus untuk menjadi tuhan. Anda bisa mulai memahami mengapa kaum libertarian terkadang memiliki iman agama-semu terhadap pasar bebas.

Sekarang mari beraksi seperti setan dan menyebarkan kekacauan ke seluruh pasar tersebut. Anggaplah suatu hari semua harga disingkirkan dari semua produk di supermarket. Semua label juga, selain deskripsi sederhana isi kemasan, sehingga Anda tidak bisa membandingkan produk-produk dari perusahaan-perusahaan yang berbeda. Anda

64 Goldhill (2009).

hanya mengambil apa saja yang Anda mau, sebanyak yang Anda mau, dan membawanya ke kasir. Petugas kasir memindai kartu asuransi makanan Anda dan membantu Anda mengisi klaim daftar barang. Anda membayar biaya pukul rata \$10 dan pulang bersama belanjaan Anda. Sebulan kemudian Anda mendapatkan tagihan yang menginformasikan bahwa perusahaan asuransi makanan Anda akan membayar sebagian besar harga sisanya kepada supermarket, namun Anda harus mengirimkan cek tambahan sebesar \$15. Sepertinya itu tawaran yang menguntungkan untuk mendapatkan sekeranjang makanan seharga \$25, namun Anda sebenarnya membayar tagihan belanja Anda setiap bulan bila Anda membayar \$2.000 untuk premi asuransi makanan Anda.

Dalam sistem semacam itu, hanya ada sedikit insentif bagi siapa pun untuk menemukan cara-cara inovatif guna mengurangi biaya makanan atau meningkatkan kualitasnya. Supermarket dibayar oleh perusahaan asuransi, sementara perusahaan asuransi mendapatkan preminya dari Anda. Harga asuransi makanan mulai naik seiring supermarket menyetok hanya makanan yang membuat mereka mendapatkan bayaran asuransi tertinggi, bukan makanan yang memberikan nilai bagi Anda.

Seiring naiknya biaya asuransi makanan, banyak orang tidak akan lagi bisa membayarnya. Kaum liberal (dimotivasi oleh Mengayomi) mendesak agar diadakan program pemerintah baru untuk membeli asuransi makanan bagi orang-orang miskin dan lanjut usia. Namun begitu pemerintah menjadi pembeli utama makanan, maka keberhasilan di industri supermarket dan asuransi makanan bergantung terutama kepada maksimalisasi hasil dari pembayaran oleh pemerintah. Sebelum Anda sadar, kaleng kacang itu jadi dihargai \$30 bagi pemerintah, dan kita semua membayar 25 persen gaji kita sebagai pajak hanya untuk menutupi biaya berbelanja makanan untuk satu sama lain dengan biaya yang luar biasa menggembung.

Kata Goldhill, itulah yang telah kami lakukan kepada diri kami sendiri. Selama konsumen tidak perlu menghitung-hitung biaya—dengan kata lain, selama ada orang lain yang selalu membayarkan pilihan-pilihan kita—keadaan akan menjadi semakin buruk. Kita

tidak bisa memperbaiki masalah dengan menggelar panel pakar untuk menetapkan harga maksimum yang dibolehkan untuk sekaleng kacang. Hanya pasar yang bekerja⁶⁵ dapat mempersatukan persediaan, permintaan, dan kecerdikan untuk menyediakan perawatan kesehatan dengan harga yang serendah mungkin. Misalnya, ada pasar terbuka untuk bedah LASIK (sejenis bedah laser untuk mata yang membuat orang tidak perlu lagi menggunakan lensa kontak). Dokter-dokter saling bersaing untuk memikat pelanggan, dan karena prosedur LASIK jarang ditanggung asuransi, pasien harus memperhitungkan harganya. Persaingan dan inovasi telah mendorong harga bedah LASIK turun sampai sebanyak nyaris 80 persen sejak prosedur bedah tersebut pertama kali diperkenalkan. (Negara-negara maju lain telah lebih berhasil mengendalikan biaya, namun juga menghadapi biaya yang naik dengan cepat dan mungkin merusak secara finansial.⁶⁶ Seperti Amerika Serikat, negara-negara itu sering kali tidak punya niat politik untuk menaikkan pajak atau memangkas layanan.)

Ketika kaum libertarian membicarakan tentang keajaiban “tatanan spontan” yang muncul ketika orang-orang dibiarkan membuat pilihan mereka sendiri (serta menanggung biaya dan manfaat dari pilihan-pilihan tersebut), kita semua seharusnya mendengarkan.⁶⁷ Keinginan mengayomi dan welas asih terkadang memotivasi kaum liberal untuk mencampuri kerja pasar, namun hasilnya bisa jadi merupakan bahaya luar biasa di skala yang sangat besar. (Tentu saja, seperti yang saya katakan di atas, pemerintah seringkali harus campur tangan untuk membetulkan *penyelewengan-penyelewengan* pasar, sehingga pasar bisa bekerja

65 Goldhill mengakui bahwa pemerintah punya peran besar dalam sistem kesehatan berbasis pasar, sebab ada hal-hal tertentu yang bisa dilakukan hanya oleh pemerintah. Dia secara spesifik menyebutkan penerapan standar keamanan, memastikan persaingan di antara para penyedia layanan, menjalankan asuransi untuk kasus-kasus yang sungguh-sungguh berat, dan menyubsidi rakyat miskin, yang tidak bisa membeli layanan kesehatan sendiri meskipun harganya dipangkas 50 persen.

66 Lihat *The Future of Healthcare in Europe*, laporan yang disiapkan oleh majalah *The Economist*. Tersedia di <http://www.businessresearch.eu.com/future-healthcare-europe.html-0>.

67 Hayek (1988) menyebut kepercayaan bahwa ketertiban berasal dari perencanaan rasional sebagai “dusta fatal”.

seperti seharusnya.) Kaum liberal ingin menggunakan pemerintah untuk sedemikian banyak tujuan, namun pengeluaran perawatan kesehatan menepikan semua kemungkinan lain. Bila Anda pikir pemerintah lokal, negara bagian, dan federal sekarang bangkrut, tunggu saja sampai generasi *baby boom* pensiun sepenuhnya.

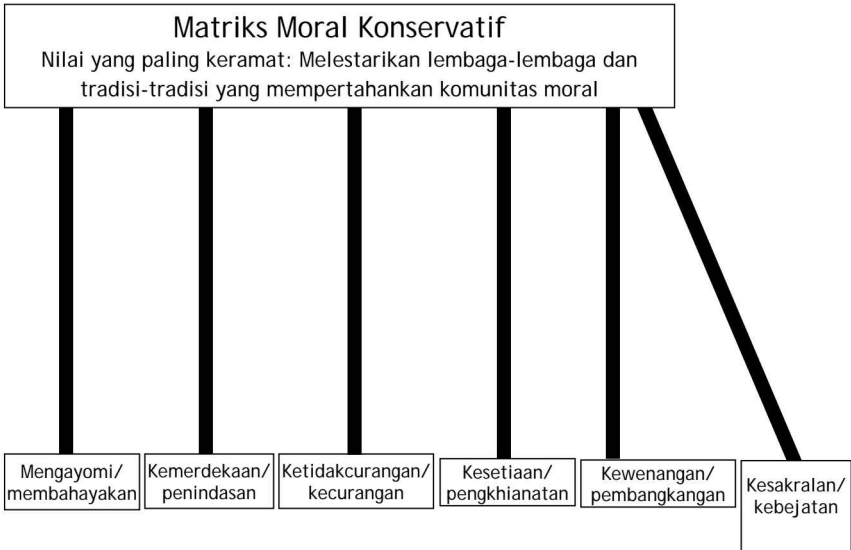
Bagi saya ironis bahwa kaum liberal umumnya merangkul Darwin dan menolak “rancangan cerdas” sebagai penjelasan bagi rancangan dan adaptasi di alam, namun mereka tidak merangkul Adam Smith sebagai penjelasan bagi rancangan dan adaptasi di dunia ekonomi. Mereka terkadang lebih memilih “rancangan cerdas” ekonomi sosialis, yang sering kali berakhir dalam bencana dari sudut pandang utilitarian.⁶⁸

YANG #2: KEBIJAKAN KONSERVATIF SOSIAL

Kaum konservatif adalah “partai keteraturan dan stabilitas”, dalam perumusan Mill. Mereka umumnya menolak perubahan-perubahan yang diterapkan oleh “partai kemajuan atau perombakan”. Namun menyatakannya dengan istilah-istilah seperti itu menjadikan kaum konservatif terdengar seperti penjegal yang penuh rasa takut, mencoba menahan laju waktu dan “cita-cita mulia manusia” di narasi progresi liberal.

Cara yang lebih positif untuk menjabarkan kaum konservatif adalah mengatakan bahwa matriks moral mereka yang lebih luas memungkinkan mereka mendeteksi ancaman-ancaman bagi modal moral yang tidak bisa dipersepsi oleh kaum liberal. Tidak semua macam perubahan mereka tolak (misalnya Internet), namun mereka

68 Lihat Cosmides & Tooby (2006) mengenai bagaimana organisasi buruh berdasarkan prinsip Marxis atau sosialis, yang mengasumsikan bahwa orang-orang akan bekerja sama dalam kelompok-kelompok besar, biasanya melanggar psikologi moral. Orang-orang tidak bekerja sama dengan baik dalam kelompok besar bila mereka mempersepsi bahwa banyak orang lain yang menumpang gratisan. Oleh karena itu, negara-negara komunis atau yang sangat sosialis kerap kali beralih ke penerapan ancaman dan kekerasan yang semakin meningkat guna memaksa orang bekerja sama. Rencana lima tahunan jarang bekerja sebaik tangan tak kasat mata.



GAMBAR 12.4. *Matriks moral kaum konservatif sosial Amerika.*

melawan dengan sengit ketika mereka percaya perubahan itu akan merusak lembaga-lembaga dan tradisi-tradisi yang menyediakan kerangka moral kita (misalnya keluarga). Melestarikan lembaga dan tradisi adalah nilai mereka yang paling keramat.

Misalnya, ahli sejarah Samuel Huntington memperhatikan bahwa konservatisme tidak bisa didefinisikan melalui lembaga-lembaga tertentu yang dikeramatkan (yang bisa jadi monarki di Prancis abad ke-18, atau Konstitusi di Amerika abad ke-21). Justru, dia berkata, “ketika landasan-landasan masyarakat terancam, ideologi konservatif mengingatkan manusia tentang perlunya keberadaan sejumlah lembaga dan keinginan untuk mempertahankan lembaga-lembaga yang ada.”⁶⁹

Di YourMorals.org, kami telah menemukan bahwa kaum konservatif sosial memiliki perangkat kepedulian moral yang paling luas, menghargai keenam landasan secara relatif setara (Gambar 12.4). Keluasan ini—dan terutama nilai relatif tinggi di landasan-

69 Dari “Conservatism as an ideology”, seperti yang dikutip oleh Muller (1997), hlm. 3.

landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan—memberi mereka wawasan-wawasan yang saya pikir berharga, dari perspektif utilitarian ala Durkheim.

Poin Kontra #2: Kita Tidak Bisa Membantu Lebah dengan Menghancurkan Sarangnya

Kaum liberal benci gagasan penyingkiran. Dalam bincang-bincang yang saya hadiri beberapa tahun lalu, seorang profesor filosofi mengecam kesahihan negara-bangsa. “Negara-bangsa hanya garis-garis manasuka di atas peta,” dia berkata. “Ada orang yang menggambar garis dan berkata, ‘Segala sesuatu yang di sisi ini punya kami. Kalian yang lain jangan masuk.’” Orang-orang lain dalam ruangan itu tertawa bersamanya. Dalam ceramah yang saya sampaikan belum lama ini, saya mendapati rasa tidak suka akan penyingkiran yang sama diterapkan kepada agama-agama. Seorang mahasiswa pascasarjana terkejut oleh kalim saya bahwa agama-agama sering kali baik bagi seluruh masyarakat, dan dia berkata, “Namun semua agama itu eksklusif!” Saya tanyai dia tentang apa yang dia maksud, dan dia menjawab: “Yah, Gereja Katolik tidak menerima siapa pun yang tidak mempercayai ajaran-ajarannya.” Saya tidak percaya dia serius. Saya berujar bahwa program pascasarjana kami di UVA lebih eksklusif daripada gereja—kami menolak nyaris semua pelamar. Selama berlangsungnya diskusi kami, menjadi jelas bahwa kepeduliannya yang utama adalah korban diskriminasi, terutama orang-orang gay yang dinyatakan sebagai bukan bagian banyak komunitas religius.

Komentar-komentar semacam itu meyakinkan saya bahwa John Lennon menangkap mimpi umum kaum liberal dalam lagunya yang menghantui, “Imagine”. Bayangkan bila tidak ada negara-negara, dan tidak ada agama juga. Seandainya kita bisa menghapus perbatasan dan batas-batas yang memecah belah kita, maka dunia akan menjadi “satu”. Itu adalah visi surga bagi kaum liberal, namun kaum konservatif percaya surga yang seperti itu akan dengan cepat merosot menjadi neraka. Saya pikir kaum konservatif ada benarnya.

Sepanjang buku ini saya telah berargumen bahwa masyarakat-masyarakat berskala besar adalah pencapaian yang nyaris merupakan

mukjizat. Saya telah mencoba menunjukkan bagaimana psikologi moral kita yang rumit berevolusi beriringan dengan agama-agama kita dan rekaan-rekaan budaya lain kita (misalnya suku-suku dan pertanian) sehingga kita sampai di titik kita berada saat ini. Saya telah berargumen bahwa kita adalah produk-produk seleksi multitngkat, termasuk seleksi kelompok, dan bahwa “altruisme parokial” kita adalah sebagian hal yang menjadikan kita pemain tim yang bagus sekali. Kita membutuhkan kelompok, kita menyukai kelompok, dan kita mengembangkan sifat-sifat luhur kita dalam kelompok, walaupun kelompok-kelompok itu pasti mengecualikan orang-orang yang bukan anggota. Bila kita menghancurkan semua kelompok dan membubarkan semua struktur internalnya, kita menghancurkan modal moral kita.

Kaum konservatif memahami itu. Edmund Burke mengatakannya pada 1790:

“Melekat ke kawanannya, mencintai kelompok kecil yang menaungi kita dalam masyarakat, adalah asas pertama (benihnya) kasih sayang publik. Itulah tautan pertama dalam rangkaian yang kita tempuh menuju rasa cinta terhadap negara kita, dan terhadap umat manusia.”⁷⁰

Adam Smith berargumen secara serupa bahwa patriotisme dan parokialisme itu bagus mereka membuat orang-orang berusaha memperbaiki hal-hal yang bisa diperbaiki:

Kebijaksanaan yang membentuk sistem kasih sayang manusia ... tampaknya telah menilai bahwa minat masyarakat manusia paling bagus didorong dengan mengarahkan perhatian utama

70 Burke (2003/1790), hlm. 40. Saya tidak berpikir bahwa Burke benar bahwa rasa cinta terhadap kelompok kita akan, secara umum, membawa kita kepada rasa cinta kepada umat manusia. Namun memang sepertinya rasa cinta terhadap kelompok sendiri biasanya tidak mengarah ke peningkatan rasa benci terhadap pihak luar kelompok (lihat Brewer & Campbell 1976; de Dreu *et al.* 2011), jadi saya akan puas-puas saja bila bisa hidup dalam dunia dengan rasa cinta parokial yang jauh lebih besar dan sedikit atau tidak ada pengurangan dalam rasa cinta akan umat manusia.

setiap individu kepada bagian tertentu masyarakat tersebut, yang sebagian besar berada dalam lingkup kemampuannya dan pemahamannya.⁷¹

Nah, itu namanya utilitarianisme ala Durkheim. Itu adalah utilitarianisme yang dilakukan oleh seseorang yang memahami sifat kekelompokan manusia.

Robert Putnam telah menyediakan banyak bukti bahwa Burke dan Smith benar. Di bab sebelumnya saya memberitahu Anda tentang temuan-temuan Putnam bahwa agama menjadikan orang Amerika “tetangga yang lebih baik dan warga negara yang lebih baik”. Saya memberitahu Anda tentang kesimpulannya bahwa bahan aktif yang menjadikan orang-orang lebih bersifat luhur adalah menaruh mereka dalam hubungan bersama rekan seagama. Apa pun yang mengikat orang-orang menjadi jejaring rapat yang saling percaya membuat orang jadi kurang egois.

Dalam penelitian terdahulu, Putnam mendapati bahwa keanekaragaman etnis memiliki efek sebaliknya. Dalam makalah berjudul gamblang “E Pluribus Unum”, Putnam mengkaji tingkat modal sosial dalam ratusan masyarakat Amerika dan mendapati bahwa tingkat imigrasi yang tinggi dan keanekaragaman etnis tampaknya menyebabkan berkurangnya modal sosial. Itu mungkin tidak mengejutkan Anda; mungkin Anda pikir orang-orang itu rasis, sehingga tidak mempercayai orang-orang yang tidak tampak seperti mereka sendiri. Namun itu tidak selalu benar. Survei Putnam bisa membedakan dua jenis modal sosial: *modal yang menjembatani* mengacu kepada rasa saling percaya antarkelompok, antara orang-orang yang memiliki nilai dan identitas yang berbeda, sementara *modal yang mengikat* mengacu kepada rasa saling percaya dalam kelompok. Putnam mendapati bahwa keanekaragaman mengurangi kedua jenis modal sosial. Inilah kesimpulannya:

71 Smith (1976/1759), Bagian VI, seksi ii, bab 2.

Keanekaragaman tampaknya bukan memicu keterbelahan dalam/luar kelompok, melainkan anomie atau isolasi sosial. Dalam bahasa sehari-hari, orang-orang yang hidup dalam latar yang beranekaragam secara etnis tampaknya “menarik diri”—dengan kata lain, masuk ke dalam tempurung seperti kura-kura.

Putnam menggunakan gagasan-gagasan Durkheim (seperti anomie) untuk menjelaskan mengapa keanekaragaman membuat orang-orang berpaling ke dalam dan menjadi lebih egois, kurang berminat berkontribusi kepada komunitas. Apa yang Putnam sebut perilaku “kura-kura” adalah tepat kebalikan dari apa yang saya sebut kesetiakawanan.

Kaum liberal membela korban-korban penindasan dan penyingkiran. Mereka berjuang untuk menghancurkan halangan-halangan manasuka (seperti yang didasari ras, dan yang lebih baru, orientasi seksual). Namun gairah mereka untuk membantu korban, dipadukan dengan skor mereka yang rendah di landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan, sering kali menyebabkan mereka mendorong perubahan-perubahan yang memperlemah kelompok, tradisi, lembaga, dan modal moral. Misalnya, dorongan untuk membantu kaum miskin kota membuahkan program-program tunjangan kesejahteraan pada 1960-an yang mengurangi nilai pernikahan, meningkatkan kelahiran luar nikah, dan memperlemah keluarga Afrika Amerika.⁷² Desakan untuk memberdayakan pelajar dengan memberi hak untuk menggugat guru dan sekolah pada 1970-an telah mengikis kewenangan dan modal moral di sekolah-sekolah, menciptakan lingkungan berantakan yang paling merugikan orang miskin.⁷³ Desakan untuk membantu kaum imigran Hispanik pada 1980-an membuahkan program-program pendidikan multibudaya yang menekankan perbedaan di antara orang-orang Amerika,

72 McWhorter (2005); Rosenzweig (2009).

73 Arum (2003).

bukannya kesamaan nilai dan identitas. Menonjolkan perbedaan menjadikan banyak orang lebih rasis, bukan kurang rasis.⁷⁴

Dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya, seolah-olah kaum liberal berupaya membantu sekelompok kecil lebah (yang memang membutuhkan pertolongan) bahkan meskipun itu merusak sarang. “Reformasi” semacam itu mungkin mengurangi kesejahteraan menyeluruh masyarakat, dan terkadang bahkan melukai korban-korban yang hendak kaum liberal tolong.

MENUJU POLITIK YANG LEBIH SANTUN

Gagasan tentang hal-hal yang bertentangan sebagai yin dan yang berasal dari Tiongkok kuno, kebudayaan yang menghargai harmoni kelompok. Namun di Timur Tengah kuno, tempat monoteisme berakar, metafora perang lebih umum daripada metafora keseimbangan. Nabi Persia abad ke-3, Mani, mengajarkan bahwa dunia yang kasat mata adalah medan pertempuran antara kekuatan-kekuatan terang (kebaikan mutlak) dan kekuatan-kekuatan kegelapan (kejahatan mutlak). Manusia ada di garis depan pertempuran itu; kita memiliki kebaikan maupun kejahatan, dan tiap-tiap kita harus memilih salah satu pihak kemudian bertempur membela pihak tersebut.

Dakwah Mani berkembang menjadi Manikeisme, agama yang menyebar ke seluruh Timur Tengah dan mempengaruhi pemikiran Barat. Bila Anda memikirkan soal politik dalam cara Manikean, maka berkompromi adalah suatu dosa. Tuhan dan setan tidak mengeluarkan banyak pernyataan bipartisan, maka Anda juga tidak boleh begitu.

Kelas politik Amerika telah menjadi jauh lebih Manikean sejak awal 1990-an, pertama-tama di Washington dan kemudian di banyak ibukota negara bagian. Hasilnya adalah meningkatnya ketegangan dan

74 Stenner (2005), hlm. 330, menyimpulkan dari penelitian-penelitiannya tentang kaum otoriter: “Pada akhirnya, tidak ada yang mengilhami toleransi yang lebih besar di orang-orang yang tidak toleran dibanding kepercayaan, praktik, ritual, lembaga, dan proses bersama dan mempersatukan dalam jumlah yang melimpah. Dan sayangnya, tidak ada yang lebih pasti dalam memicu meningkatnya pengungkapan kecenderungan laten mereka daripada hal-hal seperti “pendidikan multibudaya”.”

kebuntuan, penurunan dalam kemampuan menemukan pemecahan bipartisan. Apa yang bisa dilakukan? Banyak kelompok dan organisasi telah mendesak para legislator maupun warga negara untuk menjalankan “sumpah kesantunan”, berjanji untuk “lebih santun” dan “memandang setiap orang secara positif”. Saya tidak percaya sumpah semacam itu akan berhasil. Si penunggang bisa bersumpah seperti itu sebanyak mungkin, namun sumpah itu tidak mengikat si gajah.

Agar lolos dari kekacauan, saya percaya bahwa para ahli psikologi harus bekerja bersama ahli ilmu politik untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan secara tidak langsung melemahkan Manikeisme. Saya menggelar konferensi yang berusaha melakukan itu pada 2007, di Princeton University. Kami menjadi tahu bahwa banyak peningkatan polarisasi yang tidak terhindarkan. Peningkatan polarisasi adalah hasil alami penataan ulang politik yang terjadi setelah Presiden Lyndon Johnson menandatangani Undang-undang Hak-hak Sipil pada 1964. Negara-negara bagian AS selatan yang konservatif, tadinya solid mendukung Demokrat sejak Perang Saudara (karena Lincoln adalah seorang Republikan), tapi kemudian mulai meninggalkan Partai Demokrat, dan pada 1990-an AS bagian selatan telah menjadi benteng solid Partai Republik. Sebelum penataan ulang, ada kaum liberal dan konservatif dalam kedua partai, yang memudahkan pembentukan tim-tim bipartisan yang bisa bekerja sama menggarap proyek-proyek legislatif. Namun setelah penataan ulang itu, tidak lagi ada tumpang tindih, baik di Senat maupun di DPR. Kini orang-orang Partai Republik yang paling liberal biasanya lebih konservatif daripada orang-orang Partai Demokrat yang paling konservatif. Dan begitu kedua partai itu menjadi murni secara ideologis—satu partai liberal dan satu partai konservatif—tak pelak terjadi peningkatan Manikeisme.⁷⁵

75 Lihat Pildes (2011) untuk ulasan mutakhir mengenai banyak faktor yang telah berkontribusi terhadap kondisi “hiperpolarisasi”. Pildes berargumen bahwa penataan ulang politik, disertai tren-tren sejarah, menjelaskan secara lengkap kenaikan polarisasi. Dia menegaskan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk membalikkan kondisi tersebut. Saya tidak setuju. Kalaupun perubahan historis bisa 100 persen menjelaskan peningkatan tersebut, bukan berarti perubahan lembaga tidak akan berefek apa-apa. Saya lebih memilih untuk mengikuti Herbst (2010), yang menunjukkan

Namun kami juga menjadi tahu tentang faktor-faktor yang mungkin bisa dibalikkan. Momen yang paling menyedihkan dari konferensi itu terjadi ketika Jim Leach, mantan anggota kongres dari Partai Republik dari Iowa, menjabarkan perubahan-perubahan yang bermula pada 1995. Newt Gingrich, ketua baru DPR, mengimbau kelompok besar anggota kongres Partai Republik yang akan dilantik untuk meninggalkan keluarga mereka di distrik asal mereka, dan bukannya memindahkan pasangan dan anak-anak mereka ke Washington. Sebelum 1995, anggota-anggota kongres dari kedua partai menghadiri banyak acara pergaulan yang sama di akhir minggu; pasangan-pasangan mereka menjadi berteman; anak-anak mereka bermain dalam tim-tim olahraga yang sama. Namun kini anggota-anggota kongres terbang ke Washington di malam Selasa, menggerombol bersama teman-teman setim mereka dan bertempur selama tiga hari, lantas terbang pulang pada malam Jumat. Pertemanan lintas-partai menghilang; Manikeisme dan politik bumi hangus pun meningkat.

Saya tidak tahu bagaimana orang-orang Amerika bisa meyakinkan para legislator mereka untuk memindahkan keluarga mereka ke Washington, dan saya bahkan tidak tahu apakah perubahan itu akan membangkitkan pertemanan lintas partai dalam atmosfer beracun saat ini, namun ini adalah contoh perubahan tidak langsung yang mungkin mengubah para gajah.⁷⁶ Intuisi duluan, sehingga apa pun yang kita bisa lakukan untuk membina hubungan-hubungan sosial yang lebih positif akan mengubah intuisi dan, karenanya, penalaran dan perilaku di hilir. Perubahan-perubahan struktural lain yang bisa mengurangi Manikeisme mencakup mengubah cara pemilihan awal calon presiden dan wakil partai, cara penentuan daerah pemilihan,

bahwa kesantunan dan ketidaksantunan adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ada banyak hal yang kita bisa lakukan untuk mengurangi hasil ketidaksantunan. Lihat www.CivilPolitics.org.

76 Tidak dimaksudkan sebagai pelesetan (Partai Republik di Amerika sering digambarkan sebagai gajah—*Penerj.*). Pemikiran Manikean adalah masalah bagi para keledai (Partai Demokrat) maupun para gajah (Partai Republik).

dan cara para calon mengumpulkan uang untuk kampanye. (Lihat daftar lengkap potensi penyembuh di www.CivilPolitics.org.)

Masalahnya bukan hanya terbatas kepada para politikus. Teknologi dan pola hunian yang berubah telah memungkinkan tiap-tiap orang mengisolasi diri dalam kepompong yang terdiri atas individu-individu berpikiran sama. Pada 1976, hanya 27 persen orang Amerika tinggal dalam *county* menang besar, “*landslide county*”—*county* yang memenangkan Partai Demokrat atau Partai Republik dengan selisih 20 persen atau lebih. Namun jumlah itu terus meningkat; pada tahun 2008, 48 persen orang Amerika tinggal dalam *county* menang besar.⁷⁷ *County* dan kota-kota AS semakin tersegregasi menjadi “kantong-kantong gaya hidup”, di mana cara-cara memilih, bersantap, bekerja, dan menyembah Tuhan semakin mirip saja. Bila Anda mendapati diri anda dalam toko Whole Foods, ada 89 persen kemungkinan bahwa *county* di sekeliling Anda memberikan suara kepada Barack Obama. Bila Anda ingin menemukan pendukung Partai Republik, pergilah ke *county* di mana ada restoran Cracker Barrel (62 persen *county* semacam itu memilih McCain).⁷⁸

Moralitas mengikat dan membutakan. Ini bukan hanya sesuatu yang terjadi kepada orang-orang di pihak seberang. Kita semua terisap ke dalam komunitas-komunitas moral tribal. Kita mengitari nilai-nilai keramat dan kemudian melontarkan argumen setelah kejadian mengenai mengapa kita sangat benar dan mereka sangat salah. Kita berpikir pihak seberang buta terhadap kebenaran, nalar, sains, dan akal sehat, namun sebenarnya setiap orang menjadi buta sewaktu membicarakan soal objek-objek keramat mereka.

Bila Anda ingin memahami kelompok lain, *ikuti kekeramatan*. Sebagai langkah pertama, pikirkan tentang keenam landasan moral, dan cobalah cari tahu satu atau dua yang mana yang paling berat bobotnya dalam kontroversi tertentu. Dan bila Anda ingin benar-benar membuka pikiran Anda, buka dulu hati Anda. Bila Anda bisa memiliki setidak-tidaknya satu interaksi ramah dengan seorang anggota

⁷⁷ Bishop (2008).

⁷⁸ Didasarkan pada penelitian oleh David Wasserman di The Cook Political Report, dilaporkan oleh Stolberg (2011).

kelompok “lain”, akan jauh lebih mudah mendengarkan apa yang mereka katakan, dan bahkan melihat suatu permasalahan kontroversial dari sisi baru. Anda mungkin tidak setuju, namun Anda mungkin bergeser dari ketidaksetujuan Manikean menuju ketidaksetujuan yin-yang yang lebih saling menghormati dan membangun.

RANGKUMAN

Orang-orang tidak memeluk ideologi secara acak, atau dengan menyerap gagasan apa pun yang ada di sekeliling. Orang-orang dengan gen yang membangun otak yang merasakan kenikmatan khusus dari hal baru dan keanekaragaman, seraya secara bersamaan menjadi kurang peka terhadap tanda-tanda ancaman, berkecenderungan (namun bukan ditakdirkan) menjadi liberal. Mereka cenderung mengembangkan “adaptasi khas” dan “narasi kehidupan” tertentu yang membuat mereka cocok—secara tak sadar dan intuitif—dengan narasi besar yang disampaikan oleh gerakan politik kiri (semisal narasi progresi liberal). Orang-orang dengan gen yang membangun otak dengan setelan yang berlawanan berkecenderungan cocok dengan narasi besar sayap kanan (seperti narasi Reagan).

Begitu seseorang bergabung dengan satu tim politik, dia menjadi terperangkap dalam matriks moralnya. Orang itu melihat konfirmasi narasi besarnya di mana-mana, dan sulit—barangkali mustahil—meyakinkan dia bahwa dia salah bila Anda adu argumentasi dengan dia dari luar matriksnya. Saya mengajukan bahwa kaum liberal mungkin lebih sulit memahami kaum konservatif daripada sebaliknya, sebab kaum liberal kerap kali sulit memahami bagaimana landasan-landasan Kesetiaan, Kewenangan, dan Kesakralan berhubungan dengan moralitas. Terutama, kaum liberal sering kali sulit melihat modal moral, yang saya definisikan sebagai sumber daya yang mempertahankan komunitas moral.

Saya mengajukan bahwa kaum liberal dan konservatif bagaikan yin dan yang—keduanya merupakan “unsur-unsur yang diperlukan bagi kondisi kehidupan politik yang sehat,” seperti kata John Stuart Mill. Kaum liberal adalah pakar dalam hal mengayomi; mereka lebih bisa melihat korban tatanan sosial yang ada; mereka terus-menerus

mendorong kita untuk memperbarui tatanan itu dan menciptakan tatanan baru. Seperti kata Robert F. Kennedy, “Ada orang-orang yang memandang hal-hal apa adanya, dan bertanya mengapa? Saya memikirkan hal-hal yang tidak pernah ada, dan bertanya mengapa tidak?” Saya menunjukkan bagaimana matriks moral itu membuat kaum liberal membuat dua poin yang (dalam opini saya) teramat penting bagi kesehatan masyarakat: (1) pemerintah bisa dan harus membatasi supraorganisme korporat, dan (2) sejumlah masalah besar memang bisa dipecahkan melalui peraturan.

Saya menjelaskan bagaimana kaum libertarian (yang menggeramatkan kebebasan) dan konservatif sosial (yang menggeramatkan lembaga dan tradisi) menjadi penyeimbang penting terhadap gerakan reformasi liberal yang telah berpengaruh sedemikian besar di Amerika dan Eropa sejak awal abad ke-20. Saya katakan bahwa libertarian benar bahwa pasar itu ajaib (se tidaknya ketika eksternalitas dan kegagalan lain pasar bisa ditanggulangi), dan saya mengatakan bahwa konservatif sosial benar dalam hal kita biasanya tidak menolong lebah dengan cara menghancurkan sarangnya.

Terakhir, saya mengatakan bahwa meningkatnya Manikeisme kehidupan politik Amerika bukan sesuatu yang bisa kita tangani dengan menandatangani sumpah dan berjanji menjadi orang yang lebih ramah. Politik kita akan menjadi lebih santun ketika kita menemukan cara-cara untuk mengubah prosedur untuk memilih politikus serta lembaga dan lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Moralitas mengikat dan membutakan. Moralitas mengikat kita ke dalam tim-tim ideologis yang saling bertarung seolah nasib dunia bergantung kepada kemenangan pihak kita dalam setiap pertempuran. Moralitas membutakan kita terhadap fakta bahwa tiap-tiap tim tersusun atas orang-orang baik yang memiliki hal penting untuk disampaikan.

Kesimpulan

Dalam buku ini, saya membawa Anda menelusuri hakikat manusia dan sejarah manusia. Saya mencoba menunjukkan bahwa topik penyelidikan yang saya sukai—psikologi moral—adalah kunci untuk memahami politik, agama, dan kebangkitan spektakuler kita menjadi pendominasi planet ini. Saya merasa bahwa saya menjejalkan terlalu banyak pemandangan untuk ditengok dalam penelusuran kita, jadi izinkan saya menutupnya dengan menyoroti poin-poin yang terpenting.

Dalam Bagian I, saya menyajikan prinsip pertama psikologi moral: *Intuisi duluan, penalaran strategis belakangan*. Saya menjelaskan bagaimana saya menjadi mengembangkan model intuisi sosial, dan saya menggunakan model itu untuk menantang “waham rasionalis”. Para pahlawan di bagian itu adalah David Hume (karena membantu saya meloloskan diri dari rasionalisme menuju intuisiisme) dan Glaukon (karena menunjukkan kita betapa pentingnya reputasi dan kekangan-kekangan eksternal lainnya untuk menciptakan tatanan moral).

Bila Anda membawa pulang satu hal dari bagian perjalanan yang itu, maka saya sarankan hal tersebut adalah citra diri Anda—dan semua orang lain di sekeliling Anda—sebagai penunggang kecil di atas gajah yang sangat besar. berpikir dengan cara itu dapat menjadikan Anda lebih sabar menghadapi orang-orang. Sewaktu Anda mendapati diri Anda sendiri membuat-buat argumen pascakejadian yang konyol, Anda mungkin akan lebih lambat meremehkan orang lain hanya karena Anda bisa dengan sedemikian mudah mematahkan argumen-argumen mereka. Tindakan dalam psikologi moral tidak benar-benar berada di perkataan si penunggang.

Bagian kedua penelusuran kita menjelajahi prinsip kedua psikologi moral: *Moralitas lebih daripada sekadar bahaya dan ketidakcurangan*. Saya mengenang waktu saya tinggal di India, dan bagaimana

pengalaman itu membantu saya melangkah keluar dari matriks moral saya dan mempersepsi kepedulian-kepedulian moral yang lain. Saya menawarkan metafora bahwa akal yang berbudi bagaikan lidah dengan enam reseptor pengecap. Saya menyajikan Teori Landasan Moral dan riset yang saya dan kolega-kolega saya gelar di YourMorals.org mengenai psikologi kaum liberal dan kaum konservatif. Para pahlawan di bagian itu ialah Richard Shweder (karena memperluas pemahaman kita mengenai ranah moral) dan Emile Durkheim (karena menunjukkan kepada kita mengapa banyak orang, terutama kaum konservatif sosial, menghargai landasan-landasan kesetiaan, kewenangan, dan kesakralan yang mengikat).

Bila Anda membawa pulang cenderamata dari bagian perjalanan kita yang itu, izinkan saya menyarankan kecurigaan para monis moral. Berhati-hatilah kepada siapa pun yang bersikeras bahwa hanya ada satu moralitas sejati bagi semua orang, masa, dan tempat—terutama bila moralitas itu didasarkan kepada satu landasan moral saja. Masyarakat manusia itu kompleks; kebutuhan dan tantangan mereka berbeda-beda. Akal kita mengandung kotak peralatan sistem psikologis, termasuk keenam landasan moral, yang bisa digunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan membangun komunitas moral yang efektif. Anda tidak perlu menggunakan keenam-enamnya, dan mungkin organisasi atau subkultur tertentu bisa bertahan dengan satu landasan saja. Namun siapa pun yang mengatakan kepada Anda bahwa semua masyarakat, pada semua era, seharusnya menggunakan satu matriks moral tertentu, yang disandarkan kepada satu konfigurasi landasan moral tertentu, adalah sejenis fundamentalis.

Filsuf Isaiah Berlin bergelut sepanjang kariernya dengan masalah keanekaragaman moral di dunia dan apa yang harus dilakukan terhadapnya. Dia dengan tegas menolak relativisme moral:

Saya bukan seorang relativis; saya tidak mengatakan “Saya suka kopi dengan susu sementara Anda suka kopi tanpa susu; saya mendukung kebaikan hati sementara Anda lebih menyukai kamp konsentrasi”—tiap-tiap orang memiliki

nilai-nilainya sendiri, yang tak bisa dipendam atau dicampur-campurkan. Saya percaya itu keliru.¹

Berlin justru mendukung pluralisme, dan menjustifikasinya begini:

Saya sampai pada kesimpulan bahwa ada pluralitas gagasan, seperti juga ada pluralitas kebudayaan dan temperamen... [Nilai-nilai] itu bukan tidak terbatas; jumlah nilai manusia, nilai yang bisa saya kejar seraya mempertahankan kedirian manusia saya, watak manusia saya, adalah terbatas—taruhlah kita sebut 74, atau barangkali 122, atau 27, namun terbatas, berapa pun jumlahnya. Dan perbedaan yang ditimbulkannya adalah apabila seseorang mengejar salah satu nilai, *saya, yang tidak mengejarnya, bisa memahami mengapa dia mengejarnya* atau akan seperti apa, berdasarkan situasi orang itu, bila saya dipicu agar mengejarnya. Oleh karena itu manusia berkemungkinan bisa saling memahami.²

Dalam bagian ketiga penelusuran saya menyajikan prinsip bahwa *moralitas mengikat dan membuktikan*. Kita adalah produk seleksi multitingkat, yang mengubah kita menjadi *Homo duplex*. Kita egois dan kita berkelompok. Kita 90 persen simpanse dan 10 persen lebah. Saya mengajukan bahwa agama berperan penting dalam sejarah evolusi kita—akal kita yang religius berevolusi beriringan dengan praktik-praktik keagamaan kita sehingga menciptakan masyarakat moral yang terus membesar, terutama setelah perkembangan pertanian. Saya menjabarkan bagaimana tim-tim politik terbentuk, dan mengapa sebagian orang condong ke kiri, sementara yang lain ke kanan. Para pahlawan dalam bagian itu ialah Charles Darwin (karena teori evolusinya, yang mencakup seleksi multitingkat) dan Emile Durkheim (karena menunjukkan kepada kita bahwa kita adalah *Homo duplex*, dan sebagian hakikat kita mungkin ditempa oleh seleksi multitingkat).

1 Berlin (2001), hlm. 11—12.

2 *Ibid.*, hlm. 12; cetak miring ditambahkan. Lihat juga Shweder (1991); Shweder & Haidt (1993).



“Ibumu dan aku akan berpisah karena aku ingin yang terbaik untuk negeri ini sementara ibumu tidak.”

GAMBAR 13.1. Mengapa orang-orang Manikean berpikir mereka terpecah-belah oleh politik. (kredit foto 13.1)

Bila Anda membawa pulang sesuatu dari bagian perjalanan yang itu, izinkan saya menyarankan gagasan benjolan kecil di belakang kepala kita—saklar kawanan, tepat di bawah kulit, menanti untuk dinyalakan. Selama lima puluh tahun ini kita diberitahu bahwa manusia pada dasarnya egois. Kita dihajar oleh program-program TV realitas yang menunjukkan sisi terburuk orang-orang. Sejumlah orang benar-benar percaya bahwa seorang perempuan seharusnya berteriak “kebakaran” bila dia diperkosa, dengan alasan bahwa setiap orang sedemikian egois sampai-sampai mereka tidak mau keluar untuk menyelidiki kecuali mereka mengkhawatirkan nyawa sendiri.³

Itu tidak benar. Kita mungkin menghabiskan sebagian besar waktu terjaga kita untuk memajukan kepentingan-kepentingan kita sendiri,

3 Nasihat ini sangat buruk; nasihat tersebut hanya akan membuat orang-orang bingung, dan ambiguitas menyebabkan orang tidak mengambil tindakan (Latane & Darley 1970). Jauh lebih baik untuk mendefinisikan situasi dengan jelas dan mengidentifikasi tindakan yang seharusnya. Misalnya, berteriaklah, “Tolong, aku diperkosa. Telepon 911, lalu kemarilah.”

namun kita semua memiliki kemampuan melampaui kepentingan pribadi itu dan semata menjadi bagian dari keseluruhan. Itu bukan sekadar kemampuan, melainkan gerbang menuju banyak pengalaman paling berharga dalam kehidupan.

Buku ini menjelaskan mengapa orang-orang terpecah-pecah oleh politik dan agama. Jawabannya bukan seperti yang dipercayai orang-orang Manikean, karena sebagian orang baik sementara sebagian lagi jahat. Penjelasanannya justru adalah akal kita dirancang untuk berbudi dalam kelompok. Kita adalah makhluk-makhluk yang intuitif secara mendalam, dengan firasat yang mendorong penalaran strategis kita. Itu menjadikan kita sulit—namun tidak mustahil—tersambung dengan orang-orang yang hidup dalam matriks lain, yang sering kali dibangun di atas konfigurasi landasan moral yang berbeda.

Jadi lain kali Anda mendapati diri Anda sendiri duduk di samping orang yang berasal dari matriks yang berbeda, cobalah. Jangan langsung menghajar. Jangan menyinggung-nyinggung moralitas sebelum Anda menemukan beberapa poin kesamaan atau entah bagaimana telah membentuk sedikit rasa saling percaya. Dan ketika Anda akhirnya mengungkit permasalahan moralitas, cobalah mengawali dengan pujian, atau ekspresi minat yang tulus.

Kita semua tersangkut di sini untuk beberapa lama. Ayo kita buat agar berbuah baik.

Ucapan Terima Kasih

Saya belajar dari mantan mahasiswa pascasarjana bimbingan saya Sara Algae bahwa kita tidak mengungkapkan rasa terima kasih untuk membayar utang atau membuat impas melainkan untuk memperkuat hubungan. Terlebih lagi, perasaan berterimakasih membuat kita ingin memuji orang lain secara terbuka, untuk membuatnya dihormati. Ada begitu banyak hubungan yang saya ingin perkuat, sedemikian banyak orang yang ingin saya hormati atas bantuan mereka dalam pembuatan buku ini.

Pertama-tama, saya ingin berterimakasih kepada lima pembimbing yang mengajari saya bagaimana memikirkan soal moralitas. John Martin Fischer dan Jonathan Baron menarik saya ke bidang moralitas dengan antusiasme dan dukungan mereka. Paul Rozin membimbing saya mempelajari rasa jijik, makanan, dan psikologi kemurnian, dan dia menunjukkan kepada saya betapa asyiknya menjadi ahli psikologi umum. Alan Fiske mengajari saya untuk memandang kebudayaan, kognisi, dan evolusi secara bersamaan, dan menunjukkan kepada saya bagaimana cara berpikir seperti seorang ahli ilmu sosial. Richard Shweder mengajari saya untuk melihat bahwa setiap kebudayaan memiliki kepakaran dalam sejumlah aspek potensi manusia namun tidak dalam aspek-aspek lainnya; dia mengorek pikiran saya sampai terbuka dan menjadikan saya seorang pluralis namun bukan seorang relativis. Teori Landasan Moral banyak menarik ilham dari “tiga etika” Shweder, juga Teori Model Relasional Fiske.

Berikutnya, saya berterima kasih kepada sobat-sobat saya, tim di YourMorals.org: Pete Ditto, Jesse Graham, Ravi Iyer, Sena Koleva, Matt Motyl, dan Sean Wojcik. Bersama-sama kami telah menjadi 90 persen lebah, 10 persen simpanse. Kolaborasi kami yang menyenangkan telah membawa kami jauh melebihi harapan awal. Saya juga berterimakasih kepada keluarga besar YourMorals: Craig Joseph, yang mengembangkan Teori Landasan Moral bersama saya; Brian Nosek,

yang menggerakkan riset kami, memberi kami kekuatan statistika, serta berbagi gagasan dan kepakaran dengan kami setiap saat; dan Gary Sherman, si “pembisik data”, yang bisa mencari hubungan-hubungan paling mencengangkan dalam perangkat data kami, yang sekarang sedemikian besar sampai-sampai nyaris berkesadaran.

Saya beruntung menemukan rumah di University of Virginia dalam salah satu departemen psikologi paling guyub di Amerika. Saya memiliki jejaring kolaborator yang luar biasa, termasuk Jerry Clore, Jim Coan, Ben Converse, Judy DeLoache, Jamie Morris, Brian Nosek, Shige Oishi, Bobbie Spellman, Sophie Trawalter, dan Tim Wilson. Saya juga beruntung bekerja dengan banyak mahasiswa pascasarjana yang hebat-hebat, yang membantu saya mengembangkan gagasan-gagasan ini dan yang membahas dan mendebatkan setiap bab bersama saya: Sara Algoe, Becca Frazier, Jesse Graham, Carlee Hawkins, Selin Kesebir, Jesse Kluver, Calvin Lai, Nicole Lindner, Matt Motyl, Patrick Seder, Gary Sherman, and Thomas Talhelm. Saya berterima kasih kepada mahasiswa-mahasiswi S1 Scott Murphy, Chris Oveis, dan Jen Silvers atas sumbangan mereka kepada pemikiran saya.

Saya berterimakasih kepada kolega-kolega saya di Stern School of Business, New York University—Dean Peter Henry, Ingo Walter, dan Bruce Buchanan—karena menyambut saya pada Juli 2011 sebagai profesor tamu. Stern memberi saya waktu untuk menyelesaikan buku ini dan memberi saya kolega-kolega hebat, yang sekarang menjadi sumber saya mempelajari etika bisnis (yaitu bidang berikutnya di mana saya berharap bisa menerapkan psikologi moral).

Banyak teman dan kolega memberi saya komentar terperinci mengenai keseluruhan naskah. Selain tim YourMorals, saya berterima kasih kepada Paul Bloom, Ted Cadsby, Michael Dowd, Wayne Eastman, Everett Frank, Christian Galgano, Frieda Haidt, Sterling Haidt, James Hutchinson, Craig Joseph, Suzanne King, Sarah Carlson Menon, Jayne Riew, Arthur Schwartz, Barry Schwartz, Eric Schwitzgebel, Mark Shulman, Walter Sinnott-Armstrong, Ed Sketch, Bobbie Spellman, dan Andy Thomson. Stephen Clarke mengorganisasi kelompok baca filsafat di Oxford yang menawarkan kritik-kritik membangun untuk setiap bab; kelompok tersebut mencakup Katrien Devolder, Tom

Douglas, Michelle Hutchinson, Guy Kahane, Neil Levy, Francesca Minerva, Trung Nguyen, Pedro Perez, Russell Powell, Julian Savulescu, Paul Troop, Michael Webb, dan Graham Wood. Saya terutama ingin memuji tiga pembaca konservatif yang masing-masing menulis kepada saya bertahun-tahun lalu dengan ulasan campur-aduk tentang karya saya: Bo Ledbetter, Stephen Messenger, dan William Modahl. Sejak itu kami telah mengembangkan pertemanan melalui surat elektronik yang menjadi saksi pentingnya interaksi santun yang melintasi pemisah moral. Saya mendapatkan banyak sekali manfaat dari kemurahan hati mereka memberikan nasihat, kritik, dan saran bacaan tentang konservatisme.

Banyak teman dan kolega saya memberi saya nasihat mengenai satu atau beberapa bab. Saya berterimakasih kepada mereka semua: Gerard Alexander, Scott Atran, Simon Baron-Cohen, Paul Bloomfield, Chris Boehm, Rob Boyd, Arthur Brooks, Teddy Downey, Dan Fessler, Mike Gazzaniga, Sarah Estes Graham, Josh Greene, Rebecca Haidt, Henry Haslam, Robert Hogan, Tony Hsieh, Darrell Icenogle, Brad Jones, Rob Kaiser, Doug Kenrick, Judd King, Rob Kurzban, Brian Lowe, Jonathan Moreno, Lesley Newson, Richard Nisbett, Ara Norenzayan, Steve Pinker, David Pizarro, Robert Posacki, N. Sriram, Don Reed, Pete Richerson, Robert Sapolsky, Azim Shariff, Mark Shepp, Richard Shweder, Richard Sosis, Phil Tetlock, Richard Thaler, Mike Tomasello, Steve Vaisey, Nicholas Wade, Will Wilkinson, David Sloan Wilson, Dave Winsborough, Keith Winsten, dan Paul Zak.

Banyak lagi orang lain yang berkontribusi dalam berbagai cara: Rolf Degen menemukan lusinan bacaan yang relevan untuk saya; Bo Ledbetter melakukan riset latar untuk saya mengenai isu-isu kebijakan publik; Thomas Talhelm memperbaiki tulisan saya di bab-bab awal; Surojit Sen dan ayahnya, mendiang Sukumar Sen dari Orissa, India, adalah tuan rumah dan guru yang murah hati di Bhubaneswar.

Saya terutama berterimakasih kepada tim profesional yang mengubah gagasan awal saya menjadi buku yang sekarang Anda pegang. Agen saya, John Brockman, telah melakukan demikian banyak hal untuk menciptakan audiensi bagi buku-buku sains umum, dan dia membuka demikian banyak peluang bagi saya. Editor saya di

Pantheon, Dan Frank, menerapkan kebijaksanaannya yang cemerlang dan sentuhannya yang peka untuk menjadikan buku ini terfokus dengan lebih baik dan jauh lebih pendek. Jill Verrilo di Pantheon membuat bulan-bulan sibuk terakhir persiapan naskah menjadi jauh lebih mudah. Stefan Sagmeister merancang wajah untuk edisi sampul keras, sementara Cardon Webb merancang wajah untuk edisi sampul kertas, keduanya mengilustrasikan dengan sempurna tentang apa buku ini.

Terakhir, saya diberkahi dan didukung oleh keluarga saya. Istri saya, Jayne Riew, mengasuh keluarga kami yang bertambah besar selagi saya bekerja berjam-jam lamanya selama tiga tahun terakhir. Dia juga menyunting dan memperbaiki segala sesuatu yang saya tulis. Orangtua saya, Harold dan Elaine Haidt, memperkenalkan saya dan saudari-saudari saya, Rebecca dan Samantha, ke dalam matriks moral Yahudi-Amerika yang mengutamakan kerja keras, cinta akan pembelajaran, dan kenikmatan berdebat. Ayah saya meninggal dunia pada Maret 2010, pada usia delapan puluh tiga tahun, setelah melakukan segala yang dia bisa untuk membantu anak-anaknya agar sukses.

Daftar Acuan

- Abramowitz, A. I., & K. L. Saunders. 2008. "Is Polarization a Myth?" *Journal of Politics* 70:542–55.
- Adorno, T. W., E. Frenkel-Brunswick, D. J. Levinson, & R. N. Sanford. 1950. *The Authoritarian Personality*. New York: Harper and Row.
- Alford, J. R., C. L. Funk, & J. R. Hibbing. 2005. "Are Political Orientations Genetically Transmitted?" *American Political Science Review* 99:153–67.
- . 2008. "Beyond Liberals and Conservatives to Political Genotypes and Phenotypes." *Perspectives on Politics* 6:321–28.
- Allen, E., et al. 1975. "Against 'Sociobiology.'" *New York Review of Books* 22:43–44.
- Almas, I., A. W. Cappelen, E. O. Sorensen, & B. Tungodden. 2010. "Fairness and the Development of Inequality Acceptance." *Science* 328:1176–8.
- Ambrose, S. H. 1998. "Late Pleistocene Human Population Bottlenecks, Volcanic-Winter, and the Differentiation of Modern Humans." *Journal of Human Evolution* 34:623–51.
- Appiah, K. A. 2008. *Experiments in Ethics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Arberry, A. J. 1955. *The Koran Interpreted*. New York: Simon and Schuster.
- Arieli, D. 2008. *Predictably Irrational: The Hidden Forces That Shape Our Decisions*. New York: HarperCollins.
- Arum, R. 2003. *Judging School Discipline: The Crisis of Moral Authority*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Atran, S. 2010. *Talking to the Enemy: Faith, Brotherhood, and the (Un)making of Terrorists*. New York: HarperCollins.
- Atran, S., & J. Henrich. 2010. "The Evolution of Religion: How Cognitive Byproducts, Adaptive Learning Heuristics, Ritual Displays, and Group Competition Generate Deep Commitments to Prosocial Religions." *Biological Theory* 5:18–30.
- Ault, J. M. J. 2005. *Spirit and Flesh: Life in a Fundamental Baptist Church*. New York: Knopf.
- Axelrod, R. 1984. *The Evolution of Cooperation*. New York: Basic Books.
- Baillargeon, R. 1987. "Object Permanence in 3 1/2- and 4 1/2-Month-Old Infants." *Developmental Psychology* 23:655–64.
- . 2008. "Innate Ideas Revisited: For a Principle of Persistence in Infants' Physical Reasoning." *Perspectives on Psychological Science* 3:2–13.
- Balcetis, E., & D. Dunning. 2006. "See What You Want to See: Motivational Influences on Visual Perception." *Journal of Personality and Social Psychology* 91:612–25.
- Ballew, C. C., & A. Todorov. 2007. "Predicting Political Elections from Rapid and Unreflective Face Judgments." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 104:17948–53.
- Bar, T., & A. Zussman. 2011. "Partisan Grading." *American Economic Journal: Applied Economics*. Forthcoming.
- Bargh, J. A., & T. L. Chartrand. 1999. "The Unbearable Automaticity of Being." *American Psychologist* 54:462–79.
- Barkow, J. H., L. Cosmides, & J. Tooby, eds. 1992. *The Adapted Mind: Evolutionary Psychology and the Generation of Culture*. New York: Oxford University Press.
- Baron, J. 1998. *Judgment Misguided: Intuition and Error in Public Decision Making*. New York: Oxford.
- . 2007. *Thinking and Deciding*. Edisi ke-4. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Baron-Cohen, S. 1995. *Mindblindness: An Essay on Autism and Theory of Mind*. Cambridge, MA: MIT Press.

- _____. 2002. "The Extreme Male Brain Theory of Autism." *Trends in Cognitive Sciences* 6:248–54.
- _____. 2009. "Autism: The Empathizing-Systemizing (E-S) Theory." Dalam "The Year in Cognitive Neuroscience," special issue of *Annals of the New York Academy of Science* 1156:68–80.
- Barrett, H. C., & Kurzban, R. 2006. "Modularity in Cognition: Framing the Debate." *Psychological Review* 113:628–47.
- Barrett, J. L. 2000. "Exploring the Natural Foundations of Religion." *Trends in Cognitive Sciences* 4:29.
- Bartels, D. M. 2008. "Principled Moral Sentiment and the Flexibility of Moral Judgment and Decision Making." *Cognition* 108:381–417.
- Batson, C. D. 1991. *The Altruism Question: Toward a Social-Psychological Answer*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- _____. 1998. "Altruism and Prosocial Behavior." Dalam *The Handbook of Social Psychology*, ed. D. T. Gilbert & S. T. Fiske, Edisi ke-4., 2:262–316. Boston: McGraw-Hill.
- Batson, C. D., E. R. Thompson, G. Seufferling, H. Whitney, & J. A. Strongman. 1999. "Moral Hypocrisy: Appearing Moral to Oneself Without Being So." *Journal of Personality and Social Psychology* 77:525–37.
- Baumard, N., J.-B. André, & D. Sperber. Tidak diterbitkan. "A Mutualistic Approach to Morality." Dalam *Institute of Cognitive and Evolutionary Anthropology*, University of Oxford.
- Baumeister, R. F., S. P. Chesner, P. S. Senders, & D. M. Tice. 1989. "Who's in Charge Here? Group Leaders Do Lend Help in Emergencies." *Personality and Social Psychology Bulletin* 14:17–22.
- Baumeister, R. F., & K. L. Sommer. 1997. "What Do Men Want? Gender Differences and Two Spheres of Belongingness: Comment on Cross and Madson (1997)." *Psychological Bulletin* 122:38–44.
- Beaver, K. M., M. W. Rowland, J. A. Schwartz, & J. L. Nedelec. 2011. "The Genetic Origins of Psychopathic Personality Traits in Adult Males and Females: Results from an Adoption-Based Study." *Journal of Criminal Justice* 39:426–32.
- Bellah, R. N. 1967. "Civil Religion in America." *Daedalus* 96:1–21.
- Bellah, R. N., R. Madsen, W. M. Sullivan, A. Swidler, & S. Tipton. 1985. *Habits of the Heart*. New York: Harper and Row.
- Bentham, J. 1996/1789. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Oxford: Clarendon.
- Berlin, I. 1997/1958. "Two Concepts of Liberty." Dalam *The Proper Study of Mankind*, ed. H. Hardy & R. Hausheer, 191–242. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- _____. 2001. "My Intellectual Path." Dalam *Isaiah Berlin, The Power of Ideas*, ed. H. Hardy, 1–23. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Bersoff, D. 1999. "Why Good People Sometimes Do Bad Things: Motivated Reasoning and Unethical Behavior." *Personality and Social Psychology Bulletin* 25:28–39.
- Bishop, B. 2008. *The Big Sort: Why the Clustering of Like-Minded Americans Is Tearing Us Apart*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Blackmore, S. 1999. *The Meme Machine*. New York: Oxford University Press.
- Blackmore, S. 2010. "Why I No Longer Believe Religion Is a Virus of the Mind." *The Guardian* (UK), 16 Sept.; <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/belief/2010/sep/16/why-no-longer-believe-religion-virus-mind>.
- Blair, R. J. R. 1999. "Responsiveness to Distress Cues in the Child with Psychopathic Tendencies." *Personality and Individual Differences* 27:135–45.
- _____. 2007. "The Amygdala and Ventromedial Prefrontal Cortex in Morality and Psychopathy." *Trends in Cognitive Sciences* 11:387–92.
- Block, J., & J. H. Block. 2006. "Nursery School Personality and Political Orientation Two Decades Later." *Journal of Research in Personality* 40:734–49.
- Blonigen, D. M., B. M. Hicks, R. F. Krueger, W. G. Iacono, & C. J. Patrick. 2005. "Psychopathic Personality Traits: Heritability and Genetic Overlap with Internalizing and Externalizing Psychopathology." *Psychological Medicine* 35:637–48.

- Bloom, P. 2004. *Descartes' Baby: How the Science of Child Development Explains What Makes Us Human*. New York: Basic Books.
- . 2009. "Religious Belief as an Evolutionary Accident." Dalam *The Believing Primate: Scientific, Philosophical, and Theological Reflections on the Origin of Religion*, ed. J. Schloss & M. J. Murray, 118–27. Oxford: Oxford University Press.
- . 2012. "Religion, Morality, Evolution." *Annual Review of Psychology* 63.
- Boaz, D. 1997. *Libertarianism: A Primer*. New York: Free Press.
- Boehm, C. 1999. *Hierarchy in the Forest: The Evolution of Egalitarian Behavior*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- . 2012. *Moral Origins: The Evolution of Virtue, Altruism, and Shame*. New York: Basic Books.
- Boesch, C. 1994. "Cooperative Hunting in Wild Chimpanzees." *Animal Behavior* 48:653–67.
- Bouchard, T. J. J. 1994. "Genes, Environment, and Personality." *Science* 264:1700–1701.
- Bourke, A. F. G. 2011. *Principles of Social Evolution*. New York: Oxford University Press.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss*, vol. 1: *Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowles, S. 2009. "Did Warfare Among Ancestral Hunter-Gatherers Affect the Evolution of Human Social Behaviors?" *Science* 324:1293–98.
- Boyer, P. 2001. *Religion Explained: The Evolutionary Origins of Religious Thought*. New York: Basic Books.
- Brandt, M. J., & C. Reyna. 2011. "The Chain of Being." *Perspectives on Psychological Science* 6:428–46.
- Brehm, S. S., & Brehm, J. W. 1981. *Psychological Reactance: A Theory of Freedom and Control*. New York: Academic Press.
- Brewer, M. B., & D. T. Campbell. 1976. *Ethnocentrism and Intergroup Attitudes: East African Evidence*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Brockman, J., ed. 2009. *What Have You Changed Your Mind About?* New York: HarperCollins.
- Brooks, A. C. 2006. *Who Really Cares: The Surprising Truth About Compassionate Conservatism*. New York: Basic Books.
- Brosnan, S. F. 2006. "Nonhuman Species' Reactions to Inequity and Their Implications for Fairness." *Social Justice Research* 19:153–85.
- Brosnan, S. F., & F. de Waal. 2003. "Monkeys Reject Unequal Pay." *Nature* 425:297–99.
- Buckholz, J. W., C. L. Asplund, P. E. Dux, D. H. Zald, J. C. Gore, O. D. Jones, *et al.* 2008. "The Neural Correlates of Third-Party Punishment." *Neuron* 60:930–40.
- Burke, E. 2003/1790. *Reflections on the Revolution in France*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Burns, J. M. 1978. *Leadership*. New York: Harper and Row.
- Carlsmith, K. M., T. D. Wilson, & D. T. Gilbert. 2008. "The Paradoxical Consequences of Revenge." *Journal of Personality and Social Psychology* 95:1316–24.
- Carnegie, D. 1981/1936. *How to Win Friends and Influence People*. Ed. rev. New York: Pocket Books.
- Carney, D. R., J. T. Jost, S. D. Gosling, & K. Kiederhoffer. 2008. "The Secret Lives of Liberals and Conservatives: Personality Profiles, Interaction Styles, and the Things They Leave Behind." *Political Psychology* 29:807–40.
- Carpenter, D. O., & R. Nevin. 2010. "Environmental Causes of Violence." *Physiology and Behavior* 99:260–68.
- Carter, C. S. 1998. "Neuroendocrine Perspectives on Social Attachment and Love." *Psychoneuroendocrinology* 23:779–818.
- Chan, W. T. 1963. *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Choi, J.-K., & S. Bowles. 2007. "The Coevolution of Parochial Altruism and War." *Science* 318:636–40.

- Churchill, W. 2003. *On the Justice of Roosting Chickens: Reflections on the Consequences of U.S. Imperial Arrogance and Criminality*. Oakland, CA: AK Press.
- Clark, G. 2007. *A Farewell to Alms: A Brief Economic History of the World*. Princeton: Princeton University Press.
- Clarke, R. A. 2004. *Against All Enemies: Inside America's War on Terror*. New York: Free Press.
- Cleckley, H. 1955. *The Mask of Sanity*. St. Louis, MO: Mosby.
- Clore, G. L., N. Schwarz, & M. Conway. 1994. "Affective Causes and Consequences of Social Information Processing." Dalam *Handbook of Social Cognition*, ed. R. S. Wyer & T. K. Srull, 1:323–417. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Cochran, G., & H. Harpending. 2009. *The 10,000 Year Explosion: How Civilization Accelerated Human Evolution*. New York: Basic Books.
- Cohen, E. E. A., R. Ejsmond-Frey, N. Knight, & R. I. M. Dunbar. 2009. "Rowers' High: Behavioral Synchrony Is Correlated With Elevated Pain Thresholds." *Biology Letters* 6:106–8.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94:S95–S120.
- Converse, P. E. 1964. "The Nature of Belief Systems in Mass Publics." Dalam *Ideology and Discontent*, ed. D. E. Apter, 206–61. New York: Free Press.
- Conze, E. 1954. *Buddhist Texts Through the Ages*. New York: Philosophical Library.
- Cosmides, L., & J. Tooby. 2005. "Neurocognitive Adaptations Designed for Social Exchange." Dalam *The Handbook of Evolutionary Psychology*, ed. D. M. Buss, 584–627. Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- _____. 2006. "Evolutionary Psychology, Moral Heuristics, and the Law." Dalam *Heuristics and the Law*, ed. G. Gigerenzer & C. Engel, 175–205. Cambridge, MA: MIT Press.
- Coulter, A. 2003. *Treason: Liberal Treachery from the Cold War to the War on Terrorism*. New York: Crown.
- Dalai Lama XIV. 1999. *Ethics for the New Millennium*. New York: Riverhead Books.
- Damasio, A. 1994. *Descartes' Error: Emotion, Reason, and the Human Brain*. New York: Putnam.
- _____. 2003. *Looking for Spinoza*. Orlando, FL: Harcourt.
- Darwin, C. 1998/1871. *The Descent of Man and Selection in Relation to Sex*. Amherst, NY: Prometheus Books.
- Dawkins, R. 1976. *The Selfish Gene*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1999/1982. *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2006. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin.
- Decety, J. 2011. "The Neuroevolution of Empathy." *Annals of the New York Academy of Sciences* 1231:35–45.
- De Dreu, C. K., L. L. Greer, M. J. Handgraaf, S. Shalvi, G. A. Van Kleef, M. Baas, et al. 2010. "The Neuropeptide Oxytocin Regulates Parochial Altruism in Intergroup Conflict Among Humans." *Science* 328:1408–11.
- De Dreu, C. K., L. L. Greer, G. A. Van Kleef, S. Shalvi, & M. J. Handgraaf. 2011. "Oxytocin Promotes Human Ethnocentrism." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 108:1262–66.
- Denis, L. 2008. "Kant and Hume on Morality." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford, CA: The Metaphysics Research Lab.
- Dennett, D. C. 2006. *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. New York: Penguin.
- de Quervain, D. J. F., U. Fischbacher, V. Treyer, M. Schellhammer, U. Schnyder, A. Buck, et al. 2004. "The Neural Basis of Altruistic Punishment." *Science* 305:1254–58.
- Desmond, A., & J. Moore. 2009. *Darwin's Sacred Cause: How a Hatred of Slavery Shaped Darwin's Views on Human Evolution*. Boston: Houghton Mifflin.
- de Waal, F. B. M. 1982. *Chimpanzee Politics*. New York: Harper and Row.

- _____. 1996. *Good Natured: The Origins of Right and Wrong in Humans and Other Animals*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- _____. 2006. *How Morality Evolved*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- de Waal, F. B. M., & F. Lanting. 1997. *Bonobo: The Forgotten Ape*. Berkeley: University of California Press.
- Dicks, L. 2000. "All for One!" *New Scientist* 167:30.
- Dion, K. 1979. "Intergroup Conflict and Intragroup Cohesiveness." Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. W. G. Austin & S. Worchel, 211–24. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Dion, K., E. Berscheid, & E. Walster. 1972. "What Is Beautiful Is Good." *Journal of Personality and Social Psychology* 24:285–90.
- Ditto, P. H., & D. F. Lopez. 1992. "Motivated Skepticism: Use of Differential Decision Criteria for Preferred and Nonpreferred Conclusions." *Journal of Personality and Social Psychology* 63:568–84.
- Ditto, P. H., G. D. Munro, A. M. Apanovitch, J. A. Scepansky, & L. K. Lockhart. 2003. "Spontaneous Skepticism: The Interplay of Motivation and Expectation in Responses to Favorable and Unfavorable Medical Diagnoses." *Personality and Social Psychology Bulletin* 29:1120–32.
- Ditto, P. H., D. A. Pizarro, & D. Tannenbaum. 2009. "Motivated Moral Reasoning." Dalam *The Psychology of Learning and Motivation*, ed. D. M. Bartels, C. W. Bauman, L. J. Skitka, & D. L. Medin, 50:307–38. Burlington, VT: Academic Press.
- Doblin, R. 1991. "Pahnke's 'Good Friday Experiment': A Long-Term Follow-up and Methodological Critique." *Journal of Transpersonal Psychology* 23:1–28.
- Douglas, M. 1966. *Purity and Danger*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Dunbar, R. 1996. *Grooming, Gossip, and the Evolution of Language*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Durkheim, E. 1951/1897 *Suicide*. Terj. J. A. Spalding & G. Simpson. New York: Free Press.
- _____. 1984/1893. *The Division of Labor in Society*. Terj. W. D. Halls. New York: Free Press.
- _____. 1992/1887. "Review of Guyau's *L'irreligion de l'avenir*." Terj. A. Giddens. Dalam *Emile Durkheim: Selected Writings*, ed. A. Giddens. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1995/1915. *The Elementary Forms of Religious Life*. Terj. K. E. Fields. New York: Free Press.
- Eckersley, R., & K. Dear. 2002. "Cultural Correlates of Youth Suicide." *Social Science and Medicine* 55:1891–904.
- Efran, M. G. 1974. "The Effect of Physical Appearance on the Judgment of Guilt, Interpersonal Attraction, and Severity of Recommended Punishment in a Simulated Jury Task." *Journal of Research in Personality* 8:45–54.
- Ehrenreich, B. 2006. *Dancing in the Streets: A History of Collective Joy*. New York: Metropolitan Books.
- Ekman, P. 1992. "Are There Basic Emotions?" *Psychological Review* 99:550–53.
- Elgar, F. J., & N. Aitken. 2010. "Income Inequality, Trust and Homicide in 33 Countries." *European Journal of Public Health* 21:241–46.
- Eliade, M. 1957/1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Terj. W. R. Task. San Diego, CA: Harcourt Brace.
- Ellis, J. J. 1996. *American Sphinx: The Character of Thomas Jefferson*. New York: Vintage.
- Ellsworth, P. C., & C. A. Smith. 1985. "Patterns of Cognitive Appraisal in Emotion." *Journal of Personality and Social Psychology* 48:813–38.
- Emerson, R. W. 1960/1838. "Nature." Dalam *Selections from Ralph Waldo Emerson*, ed. S. Whicher, 21–56. Boston: Houghton Mifflin.
- Eskine, K. J., N. A. Kacenic, & J. J. Prinz. 2011. "A Bad Taste in the Mouth: Gustatory Influences on Moral Judgment." *Psychological Science* 22:295–99.
- Evans-Pritchard, E. E. 1976. *Witchcraft, Oracles, and Magic Among the Azande*. Oxford: Clarendon Press.

- Faulkner, J., M. Schaller, J. H. Park, & L. A. Duncan. 2004. "Evolved Disease-Avoidance Mechanisms and Contemporary Xenophobic Attitudes." *Group Processes and Intergroup Relations* 7:333–53.
- Fazio, R. H., D. M. Sanbonmatsu, M. C. Powell, & F. R. Kardes. 1986. "On the Automatic Evaluation of Attitudes." *Journal of Personality and Social Psychology* 50:229–38.
- Fehr, E., & S. Gächter. 2002. "Altruistic Punishment in Humans." *Nature* 415:137–40.
- Fessler, D. M. T. 2007. "From Appeasement to Conformity: Evolutionary and Cultural Perspectives on Shame, Competition, and Cooperation." Dalam *The Self-Conscious Emotions: Theory and Research*, ed. J. L. Tracy, R. W. Robins, & J. P. Tangney, 174–93. New York: Guilford.
- Fiorina, M., S. J. Abrams, & J. C. Pope. 2005. *Culture War? The Myth of a Polarized America*. New York: Pearson Longman.
- Fiske, A. P. 1991. *Structures of Social Life*. New York: Free Press.
- Fiske, S. T. 1993. "Social Cognition and Social Perception." *Annual Review of Psychology* 44:155–94.
- Fitzgerald, M. 2005. *The Genesis of Artistic Creativity*. London: Jessica Kingsley.
- Flanagan, O. 1991. *Varieties of Moral Personality: Ethics and Psychological Realism*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fodor, J. 1983. *Modularity of Mind*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Frank, R. 1988. *Passions Within Reason: The Strategic Role of the Emotions*. New York: Norton.
- Frank, T. 2004. *What's the Matter with Kansas?* New York: Henry Holt.
- Frazier, M. L. 2010. *The Enlightenment of Sympathy: Justice and the Moral Sentiments in the Eighteenth Century and Today*. New York: Oxford University Press.
- Freeman, W. J. 1995. *Societies of Brains: A Study in the Neurobiology of Love and Hate*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Frey, D., & D. Stahlberg. 1986. "Selection of Information After Receiving More or Less Reliable Self-Threatening Information." *Personality and Social Psychology Bulletin* 12:434–41.
- Froese, P., & C. D. Bader. 2007. "God in America: Why Theology Is Not Simply the Concern of Philosophers." *Journal for the Scientific Study of Religion* 46:465–81.
- Frohlich, N., J. A. Oppenheimer, & C. L. Eavey. 1987. "Choices of Principles of Distributive Justice in Experimental Groups." *American Journal of Political Science* 31:606–36.
- Gaertner, S. L., & J. F. Dovidio. 2000. *Reducing Intergroup Bias: The Common Ingroup Identity Model*. Philadelphia: Psychology Press.
- Gazzaniga, M. S. 1985. *The Social Brain*. New York: Basic Books.
- _____. 1998. *The Mind's Past*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, C. 1984. "From the Native's Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding." Dalam *Culture Theory*, ed. R. Shweder & R. LeVine, 123–36. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Gewirth, A. 1975. "Ethics." Dalam *Encyclopaedia Britannica*, Edisi ke-15, 6:976–98. Chicago: Encyclopaedia Britannica.
- Gibbard, A. 1990. *Wise Choices, Apt Feelings*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gigerenzer, G. 2007. *Gut Feelings: The Intelligence of the Unconscious*. New York: Penguin.
- Gilligan, C. 1982. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gilovich, T. 1991. *How We Know What Isn't So*. New York: Free Press.
- Glover, J. 2000. *Humanity: A Moral History of the Twentieth Century*. New Haven: Yale University Press.
- Goldhill, D. 2009. "How American Health Care Killed My Father." *The Atlantic*, September.
- Goodall, J. 1986. *The Chimpanzees of Gombe: Patterns of Behavior*. Cambridge, MA: Belknap Press.

- Gopnik, A., A. M. Meltzoff, & P. K. Kuhl. 2000. *The Scientist in the Crib: What Early Learning Tells Us About the Mind*. New York: Harper.
- Graham, J., 2010. "Left Gut, Right Gut." Disertasi PhD, Department of Psychology, University of Virginia.
- Graham, J., & J. Haidt. 2010. "Beyond Beliefs: Religions Bind Individuals into Moral Communities." *Personality and Social Psychology Review* 14:140–50.
- Graham, J., J. Haidt, & B. Nosek. 2009. "Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations." *Journal of Personality and Social Psychology* 96:1029–46.
- Graham, J., B. A. Nosek, & J. Haidt. 2011. "The Moral Stereotypes of Liberals and Conservatives." Manuskrip tidak diterbitkan, Department of Psychology, University of Virginia. Tersedia di www.MoralFoundations.org.
- Graham, J., B. A. Nosek, J. Haidt, R. Iyer, S. Koleva, & P. H. Ditto. 2011. "Mapping the Moral Domain." *Journal of Personality and Social Psychology* 101:366–85.
- Gray, J. 1995. *Liberalism*. Edisi ke-2. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Gray, J. G. 1970/1959. *The Warriors: Reflections of Men in Battle*. New York: Harper and Row.
- Green, R. E., J. Krause, A. W. Briggs, T. Maricic, U. Stenzel, M. Kircher, *et al.* 2010. "A Draft Sequence of the Neandertal Genome." *Science* 328:710–22.
- Greene, J. D. 2008. "The Secret Joke of Kant's Soul." Dalam *Moral Psychology*, vol. 3: *The Neuroscience of Morality*, ed. W. Sinnott-Armstrong, 35–79. Cambridge, MA: MIT Press.
- _____. 2009a. "The Cognitive Neuroscience of Moral Judgment." Dalam *The Cognitive Neurosciences*, ed. M. Gazzaniga, edisi ke-4, 987–1002. Cambridge, MA: MIT Press.
- _____. 2009b. "Dual-Process Morality and the Personal/Impersonal Distinction: A Reply to McGuire, Langdon, Coltheart, and Mackenzie." *Journal of Experimental Social Psychology* 45:581–84.
- _____. Forthcoming. *The Moral Brain, and How to Use It*. New York: Penguin.
- Greene, J. D., R. B. Sommerville, L. E. Nystrom, J. M. Darley, & J. D. Cohen. 2001. "An fMRI Study of Emotional Engagement in Moral Judgment." *Science* 293:2105–8.
- Greenwald, A. G., D. E. McGhee, & J. L. Schwartz. 1998. "Measuring Individual Differences in Implicit Cognition: The Implicit Association Test." *Journal of Personality and Social Psychology* 74:1464–80.
- Greenwald, A. G., B. A. Nosek, & M. R. Banaji. 2003. "Understanding and Using the Implicit Association Test." *Journal of Personality and Social Psychology* 85:197–216.
- Grob, C. S., & M. D. de Rios. 1994. "Hallucinogens, Managed States of Consciousness, and Adolescents: Cross-Cultural Perspectives." Dalam *Psychological Anthropology*, ed. P. K. Bock, 315–29. Westport, CT: Praeger.
- Guthrie, S. E. 1993. *Faces in the Clouds*. New York: Oxford University Press.
- Haidt, J. 2001. "The Emotional Dog and Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach to Moral Judgment." *Psychological Review* 108:814–34.
- _____. 2006. *The Happiness Hypothesis: Finding Modern Truth in Ancient Wisdom*. New York: Basic Books.
- _____. 2007. "The New Synthesis in Moral Psychology." *Science* 316:998–1002.
- _____. 2010. "What the Tea Partiers Really Want." *Wall Street Journal*, Oktober 16.
- Haidt, J., & F. Bjorklund. 2008. "Social Intuitionists Answer Six Questions About Morality." Dalam *Moral Psychology*, vol. 2: *The Cognitive Science of Morality*, ed. W. Sinnott-Armstrong, 181–217. Cambridge, MA: MIT Press.
- Haidt, J., & J. Graham. 2007. "When Morality Opposes Justice: Conservatives Have Moral Intuitions That Liberals May Not Recognize." *Social Justice Research* 20:98–116.
- _____. 2009. "Planet of the Durkheimians, Where Community, Authority, and Sacredness Are Foundations of Morality." Dalam *Social and Psychological Bases of Ideology and System Justification*, ed. J. Jost, A. C. Kay, & H. Thörisdóttir, 371–401. New York: Oxford University Press.

- Haidt, J., & C. Joseph. 2004. "Intuitive Ethics: How Innately Prepared Intuitions Generate Culturally Variable Virtues." *Daedalus*, musim gugur, 55–66.
- . 2007. "The Moral Mind: How 5 Sets of Innate Intuitions Guide the Development of Many Culture-Specific Virtues, and Perhaps Even Modules." Dalam *The Innate Mind*, ed. P. Carruthers, S. Laurence, & S. Stich, 3:367–91. New York: Oxford University Press.
- . 2011. "How Moral Foundations Theory Succeeded in Building on Sand: A Response to Suhler and Churchland." *Journal of Cognitive Neuroscience* 23:2117–22.
- Haidt, J., & S. Kesebir. 2010. "Morality." Dalam *Handbook of Social Psychology*, ed. S. T. Fiske, D. Gilbert, & G. Lindzey, edisi ke-5, 797–832. Hoboken, NJ: Wiley.
- Haidt, J., S. Koller, & M. Dias. 1993. "Affect, Culture, and Morality, or Is It Wrong to Eat Your Dog?" *Journal of Personality and Social Psychology* 65:613–28.
- Haidt, J., E. Rosenberg, & H. Hom. 2003. "Differentiating Diversities: Moral Diversity Is Not Like Other Kinds." *Journal of Applied Social Psychology* 33:1–36.
- Haidt, J., P. Rozin, C. R. McCauley, & S. Imada. 1997. "Body, Psyche, and Culture: The Relationship Between Disgust and Morality." *Psychology and Developing Societies* 9:107–31.
- Haidt, J., J. P. Seder, & S. Kesebir. 2008. "Hive Psychology, Happiness, and Public Policy," *Journal of Legal Studies* 37:S133–S16.
- Haley, K. J., & D. M. T. Fessler. 2005. "Nobody's Watching? Subtle Cues Affect Generosity in an Anonymous Economic Game." *Evolution and Human Behavior* 26:245–56.
- Hamblin, R. L. 1958. "Leadership and Crises." *Sociometry* 21:322–35.
- Hamilton, W. D. 1964. "The Genetical Evolution of Social Behavior, Parts 1 and 2." *Journal of Theoretical Biology* 7:1–52.
- Hamlin, J. K., K. Wynn, & P. Bloom. 2007. "Social Evaluation by Preverbal Infants." *Nature* 450:557–60.
- Hammerstein, P. 2003. "Why Is Reciprocity So Rare in Social Animals?" Dalam *Genetic and Cultural Evolution of Cooperation*, ed. P. Hammerstein, 55–82. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hardin, G. 1968. "Tragedy of the Commons." *Science* 162:1243–8.
- Hare, B., V. Wobber, & R. Wrangham. Unpublished. "The Self-Domestication Hypothesis: Bonobo Psychology Evolved Due to Selection Against Male Aggression." Manuskrip tidak diterbitkan, Department of Evolutionary Anthropology, Duke University.
- Hare, R. D. 1993. *Without Conscience*. New York: Pocket Books.
- Harris, S. 2004. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: Norton.
- . 2006. *Letter to a Christian Nation*. New York: Knopf.
- . 2010. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. New York: Free Press.
- Harris, S., J. T. Kaplan, A. Curiel, S. Y. Bookheimer, M. Iacoboni, & M. S. Cohen. 2009. "The Neural Correlates of Religious and Nonreligious Belief." *PLoS ONE* 4 (10); doi:10.1371/journal.pone.0007272.
- Hastorf, A. H., & H. Cantril. 1954. "They Saw a Game: A Case Study." *Journal of Abnormal and Social Psychology* 49:129–34.
- Hatemi, P. K., N. A. Gillespie, L. J. Eaves, B. S. Maher, B. T. Webb, A. C. Heath, et al. 2011. "A Genome-Wide Analysis of Liberal and Conservative Political Attitudes." *Journal of Politics* 73:271–85.
- Hauser, M. 2006. *Moral Minds: How Nature Designed Our Universal Sense of Right and Wrong*. New York: HarperCollins.
- Hawks, J., E. T. Wang, G. M. Cochran, H. C. Harpending, & R. K. Moyzis. 2007. "Recent Acceleration of Human Adaptive Evolution." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 104:20753–58.
- Hayden, B. 2001. "Richman, Poorman, Beggarman, Chief: The Dynamics of Social Inequality." Dalam *Archaeology at the Millennium: A Sourcebook*, ed. G. M. Feinman & T. D. Price, 231–72. New York: Kluwer/Plenum.

- Hayek, F. 1988. *The Fatal Conceit: The Errors of Socialism*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 1997/1970. "The Errors of Constructivism." Dalam *Conservatism*, ed. J. Z. Muller, 318–25. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Heath, C., & D. Heath. 2010. *Switch: How to Change Things When Change Is Hard*. New York: Broadway.
- Helzer, E. G., & D. A. Pizarro. 2011. "Dirty Liberals! Reminders of Physical Cleanliness Influence Moral and Political Attitudes." *Psychological Science* 22:517–22.
- Henrich, J., S. Heine, & A. Norenzayan. 2010. "The Weirdest People in the World?" *Behavioral and Brain Sciences* 33:61–83.
- Henrich, N., & Henrich, J. 2007. *Why Humans Cooperate: A Cultural and Evolutionary Explanation*. New York: Oxford University Press.
- Henshilwood, C., F. d'Errico, M. Vanhaeren, K. van Niekerk, & Z. Jacobs. 2004. "Middle Stone Age Shell Beads from South Africa." *Science* 304:404.
- Herbst, S. 2010. *Rude Democracy: Civility and Incivility in American Politics*. Philadelphia: Temple University Press.
- Herd, G. H. 1981. *Guardians of the Flutes*. New York: Columbia University Press.
- Herrmann, E., J. Call, M. V. Hernandez-Lloreda, B. Hare, & M. Tomasello. 2007. "Humans Have Evolved Specialized Skills of Social Cognition: The Cultural Intelligence Hypothesis." *Science* 317:1360–66.
- Hill, K. R., R. S. Walker, M. Bozicevic, J. Eder, T. Headland, B. Hewlett, *et al.* 2011. "Co-Residence Patterns in Hunter-Gatherer Societies Show Unique Human Social Structure." *Science* 331:1286–89.
- Hoffman, M. L. 1982. "Affect and Moral Development." Dalam *New Directions for Child Development*, vol. 16: Emotional Development, ed. D. Cicchetti & P. Hesse, 83–103. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hölldobler, B., & E. O. Wilson. 2009. *The Superorganism: The Beauty, Elegance, and Strangeness of Insect Societies*. New York: Norton.
- Hollos, M., P. Leis, & E. Turiel. 1986. "Social Reasoning in Ijo Children and Adolescents in Nigerian Communities." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 17:352–74.
- Horner, V., J. D. Carter, M. Suchak, & F. de Waal. 2011. "Spontaneous Prosocial Choice by Chimpanzees." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, edisi awal, doi:10.1073/pnas.1111088108.
- Hsieh, T. 2010. *Delivering Happiness: A Path to Profits, Passion, and Purpose*. New York: Grand Central.
- Hsu, M., C. Anen, & S. R. Quartz. 2008. "The Right and the Good: Distributive Justice and Neural Encoding of Equity and Efficiency." *Science* 320:1092–95.
- Huebner, B., S. Dwyer, & Hauser, M. 2009. "The Role of Emotion in Moral Psychology." *Trends in Cognitive Sciences* 13:1–6.
- Hume, D. 1960/1777. *An Enquiry Concerning the Principles of Morals*. La Salle, IL: Open Court.
- _____. 1969/1739–40. *A Treatise of Human Nature*. London: Penguin.
- Hunter, J. D. 1991. *Culture Wars: The Struggle to Define America*. New York: Basic Books.
- Iacoboni, M. 2008. *Mirroring People: The New Science of How We Connect with Others*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Iacoboni, M., R. P. Woods, M. Brass, H. Bekkering, J. C. Mazziotta, & G. Rizzolatti. 1999. "Cortical Mechanisms of Imitation." *Science* 286:2526–28.
- Inbar, Y., D. A. Pizarro, & P. Bloom. 2009. "Conservatives Are More Easily Disgusted than Liberals." *Cognition and Emotion* 23:714–25.
- Iyer, R., S. P. Koleva, J. Graham, P. H. Ditto, & J. Haidt. 2011. "Understanding Libertarian Morality: The Psychological Roots of an Individualist Ideology." Manuskrip tidak diterbitkan, Department of Psychology, University of Southern California. Tersedia di www.MoralFoundations.org.
- James, W. 1950/1890. *The Principles of Psychology*. New York: Dover.
- _____. 1961/1902. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Macmillan.
- Jefferson, T. 1975/1786. *Letter to Maria Cosway*. New York: Penguin.

- Jensen, D. 2008. *How Shall I Live My Life? On Liberating the Earth from Civilization*. Oakland, CA: PM Press.
- Jensen, L. A. 1997. "Culture Wars: American Moral Divisions Across the Adult Lifespan." *Journal of Adult Development* 4:107–21.
- _____. 1998. "Moral Divisions Within Countries Between Orthodoxy and Progressivism: India and the United States." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37:90–107.
- Johnson-Laird, P. N., & P. C. Wason. 1977. *Thinking: Readings in Cognitive Science*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Jost, J. T. 2006. "The End of the End of Ideology." *American Psychologist* 61:651–70.
- Jost, J. T., C. M. Federico, & J. L. Napier. 2009. "Political Ideology: Its Structure, Functions, and Elective Affinities." *Annual Review of Psychology* 60:307–37.
- Jost, J. T., J. Glaser, A. W. Kruglanski, & F. J. Sulloway. 2003. "Political Conservatism as Motivated Social Cognition." *Psychological Bulletin* 129:339–75.
- Jost, J. T., & O. Hunyady. 2002. "The Psychology of System Justification and the Palliative Function of Ideology." *European Review of Social Psychology* 13:111–53.
- Kagan, J. 1984. *The Nature of the Child*. New York: Basic Books.
- Kahan, A. S. 2010. *Mind vs. Money: The War Between Intellectuals and Capitalism*. New Brunswick, NJ: Transaction.
- Kahneman, D. 2011. *Thinking Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Kaiser, R. B., R. Hogan, & S. B. Craig. 2008. "Leadership and the Fate of Organizations." *American Psychologist* 63:96–110.
- Kane, J. 2001. *The Politics of Moral Capital*. New York: Cambridge University Press.
- Kant, I. 1993/1785. *Grounding for the Metaphysics of Morals*, 3rd ed. Terj. J. W. Ellington. Indianapolis: Hackett.
- Kass, L. R. 1997. "The Wisdom of Repugnance." *New Republic*, 2 Juni, 17–26.
- Keeley, L. H. 1996. *War Before Civilization*. New York: Oxford University Press.
- Keillor, G. 2004. *Homegrown Democrat: A Few Plain Thoughts from the Heart of America*. New York: Viking.
- Kelly, R. L. 1995. *The Foraging Spectrum: Diversity in Hunter-Gatherer Lifeways*. Washington, DC: Smithsonian Institution Press.
- Keltner, D. 2009. *Born to Be Good: The Science of a Meaningful Life*. New York: Norton.
- Keltner, D., & J. Haidt. 2003. "Approaching Awe, a Moral, Spiritual, and Aesthetic Emotion." *Cognition and Emotion* 17:297–314.
- Kesebir, S. Forthcoming. "The Superorganism Account of Human Sociality: How and When Human Groups Are Like Beehives." *Personality and Social Psychology Review*.
- Kiehl, K. A. 2006. "A Cognitive Neuroscience Perspective on Psychopathy: Evidence for Paralimbic System Dysfunction." *Psychiatry Research* 142:107–28.
- Killen, M., & J. G. Smetana. 2006. *Handbook of Moral Development*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Kinder, D. E. 1998. "Opinion and Action in the Realm of Politics." Dalam *Handbook of Social Psychology*, 4th ed., ed. D. Gilbert, S. Fiske, & G. Lindzey, 778–867. New York: McGraw-Hill.
- Kinzer, K. D., E. Dupoux, & E. S. Spelke. 2007. "The Native Language of Social Cognition." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 104:12577–80.
- Kitayama, S., H. Park, A. T. Sevincer, M. Karasawa, & A. K. Uskul. 2009. "A Cultural Task Analysis of Implicit Independence: Comparing North America, Western Europe, and East Asia." *Journal of Personality and Social Psychology* 97:236–55.
- Knoch, D., A. Pascual-Leone, K. Meyer, V. Treyer, & E. Fehr. 2006. "Diminishing Reciprocal Fairness by Disrupting the Right Prefrontal Cortex." *Science* 314:829–32.
- Kohlberg, L. 1968. "The Child as a Moral Philosopher." *Psychology Today*, September, 25–30.
- _____. 1969. "Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to

- Socialization." Dalam *Handbook of Socialization Theory and Research*, ed. D. A. Goslin, 347–480. Chicago: Rand McNally.
- _____. 1971. "From Is to Ought: How to Commit the Naturalistic Fallacy and Get Away with It in the Study of Moral Development." Dalam *Psychology and Genetic Epistemology*, ed. T. Mischel, 151–235. New York: Academic Press.
- Kohlberg, L., C. Levine, & A. Hewer. 1983. *Moral Stages: A Current Formulation and a Response to Critics*. Basel: Karger.
- Kosfeld, M., M. Heinrichs, P. J. Zak, U. Fischbacher, & E. Fehr. 2005. "Oxytocin Increases Trust in Humans." *Nature* 435:673–76.
- Kosslyn, S. M., W. L. Thompson, M. F. Costantini-Ferrando, N. M. Alpert, & D. Spiegel. 2000. "Hypnotic Visual Illusion Alters Color Processing in the Brain." *American Journal of Psychiatry* 157:1279–84.
- Kuhlmeier, V., K. Wynn, & P. Bloom. 2003. "Attribution of Dispositional States by 12-Month-Olds." *Psychological Science* 14:402–8.
- Kuhn, D. 1989. "Children and Adults as Intuitive Scientists." *Psychological Review* 96:674–89.
- _____. 1991. *The Skills of Argument*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kunda, Z. 1987. "Motivated Inference: Self-Serving Generation and Evaluation of Causal Theories." *Journal of Personality and Social Psychology* 53:636–47.
- _____. 1990. "The Case for Motivated Reasoning." *Psychological Bulletin* 108:480–98.
- Kurzban, R. 2010. *Why Everyone (Else) Is a Hypocrite*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Kurzban, R., J. Tooby, & L. Cosmides. 2001. "Can Race Be Erased? Coalitional Computation and Social Categorization." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 98:15387–92.
- Kyd, S. 1794. *A Treatise on the Law of Corporations*, vol. 1. London: J. Butterworth.
- Lakoff, G. 1996. *Moral Politics: What Conservatives Know That Liberals Don't*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 2008. *The Political Mind: Why You Can't Understand 21st-Century American Politics with an 18th-Century Brain*. New York: Viking, 2008.
- Lansing, J. S. 1991. *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Larue, G. A. 1991. "Ancient Ethics." Dalam *A Companion to Ethics*, ed. P. Singer, 29–40. Malden, MA: Blackwell.
- Latane, B., & J. M. Darley. 1970. *The Unresponsive Bystander*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lazarus, R. S. 1991. *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Leary, M. R. 2004. *The Curse of the Self: Self-Awareness, Egotism, and the Quality of Human Life*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2005. "Sociometer Theory and the Pursuit of Relational Value: Getting to the Root of Self-Esteem." *European Review of Social Psychology* 16:75–111.
- Lechter, A. 2007. *Shroom: A Cultural History of the Magic Mushroom*. New York: HarperCollins.
- LeDoux, J. 1996. *The Emotional Brain*. New York: Simon and Schuster.
- Lee, R. B. 1979. *The !Kung San: Men, Women, and Work in a Foraging Society*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Lepre, C. J., H. Roche, D. V. Kent, S. Harmand, R. L. Quinn, J. P. Brugal, P. J. Texier, A. Lenoble, & C. S. Feibel. 2011. "An Earlier Origin for the Acheulian." *Nature* 477:82–85.
- Lerner, J. S., & P. E. Tetlock. 2003. "Bridging Individual, Interpersonal, and Institutional Approaches to Judgment and Decision Making: The Impact of Accountability on Cognitive Bias." Dalam *Emerging Perspectives on Judgment and Decision Research*, ed. S. L. Schneider & J. Shanteau, 431–57. New York: Cambridge University Press.

- Lilienfeld, S. O., R. Ammirati, & K. Landfield. 2009. "Giving Debiasing Away: Can Psychological Research on Correcting Cognitive Errors Promote Human Welfare?" *Perspectives on Psychological Science* 4:390–98.
- Liljenquist, K., C. B. Zhong, & A. D. Galinsky. 2010. "The Smell of Virtue: Clean Scents Promote Reciprocity and Charity." *Psychological Science*, 21:381–83.
- LoBue, V., C. Chong, T. Nishida, J. DeLoache, & J. Haidt. 2011. "When Getting Something Good Is Bad: Even Three-Year-Olds React to Inequality." *Social Development* 20:154–70.
- Locke, J. 1979/1690. *An Essay Concerning Human Understanding*. New York: Oxford University Press.
- Lord, C. G., L. Ross, & M. R. Lepper. 1979. "Biased Assimilation and Attitude Polarization: The Effects of Prior Theories on Subsequently Considered Evidence." *Journal of Personality and Social Psychology* 37:2098–109.
- Lucas, P., & A. Sheeran. 2006. "Asperger's Syndrome and the Eccentricity and Genius of Jeremy Bentham." *Journal of Bentham Studies* 8:1–20.
- Luce, R. D., & H. Raiffa. 1957. *Games and Decisions: Introduction and Critical Survey*. New York: Wiley.
- Luo, Q., M. Nakic, T. Wheatley, R. Richell, A. Martin, & R. J. R. Blair. 2006. "The Neural Basis of Implicit Moral Attitude—An IAT Study Using Event-Related fMRI." *Neuroimage* 30:1449–57.
- Maccoby, E. E. 1998. *The Two Sexes: Growing Up Apart, Coming Together*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Marcus, G. 2004. *The Birth of the Mind*. New York: Basic Books.
- Marean, C. W., M. Bar-Matthews, J. Bernatchez, E. Fisher, P. Goldberg, A. I. R. Herries, et al. 2007. "Early Human Use of Marine Resources and Pigment in South Africa During the Middle Pleistocene." *Nature* 449:905–8.
- Margolis, H. 1987. *Patterns, Thinking, and Cognition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Margulis, L. 1970. *Origin of Eukaryotic Cells*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Markus, H. R., & S. Kitayama. 1991. "Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation." *Psychological Review* 98:224–53.
- Marshall, L. 1999. "Nyae Nyae !Kung Beliefs and Rites." *Peabody Museum Monographs* 8:63–90.
- Mascaro, J., ed. 1973. *The Dhammapada*. Harmondsworth, UK: Penguin.
- Maslow, A. H. 1964. *Religions, Values, and Peak-Experiences*. Columbus: Ohio State University Press.
- Mathew, S., & R. Boyd. 2011. "Punishment Sustains Large-Scale Cooperation in Prestate Warfare." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, edisi awal, doi:10.1073/pnas.1105604108.
- Maynard Smith, J., & E. Szathmari. 1997. *The Major Transitions in Evolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Mazzella, R., & A. Feingold. 1994. "The Effects of Physical Attractiveness, Race, Socioeconomic Status, & Gender of Defendants and Victims on Judgments of Mock Jurors: A Meta-analysis." *Journal of Applied Social Psychology* 24:1315–44.
- McAdams, D. P. 2006. *The Redemptive Self: Stories Americans Live By*. New York: Oxford University Press.
- McAdams, D. P., M. Albaugh, E. Farber, J. Daniels, R. L. Logan, & B. Olson. 2008. "Family Metaphors and Moral Intuitions: How Conservatives and Liberals Narrate Their Lives." *Journal of Personality and Social Psychology* 95:978–90.
- McAdams, D. P., & J. L. Pals. 2006. "A New Big Five: Fundamental Principles for an Integrative Science of Personality." *American Psychologist* 61:204–17.
- McCrae, R. R. 1996. "Social Consequences of Experiential Openness." *Psychological Bulletin* 120:323–37.
- McGuire, J., R. Langdon, M. Coltheart, & C. Mackenzie. 2009. "A Reanalysis of the Personal/Impersonal Distinction in Moral Psychology Research." *Journal of Experimental Social Psychology* 45:577–80.
- McNeill, W. H. 1995. *Keeping Together in Time: Dance and Drill in Human History*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- McWhorter, J. 2005. *Winning the Race: Beyond the Crisis in Black America*. New York: Gotham Books.
- Meier, B. P., & M. D. Robinson. 2004. "Why the Sunny Side Is Up: Automatic Inferences About Stimulus Valence Based on Vertical Position." *Psychological Science* 15:243–47.
- Meigs, A. 1984. *Food, Sex, and Pollution: A New Guinea Religion*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Melis, A. P., B. Hare, & M. Tomasello. 2006. "Chimpanzees Recruit the Best Collaborators." *Science* 311:1297–300.
- Mercier, H., & D. Sperber. 2011. "Why Do Humans Reason? Arguments for an Argumentative Theory." *Behavioral and Brain Sciences* 34:57–74.
- Merton, R. K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Mill, J. S. 2003/1859. *On Liberty*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Miller, D. T. 1999. "The Norm of Self-Interest." *American Psychologist* 54:1053–60.
- Miller, G. F. 2007. "Sexual Selection for Moral Virtues." *Quarterly Review of Biology* 82:97–125.
- Millon, T., E. Simonsen, M. Birket-Smith, & R. D. Davis. 1998. *Psychopathy: Antisocial, Criminal, and Violent Behavior*. New York: Guilford Press.
- Mineka, S., & M. Cook. 1988. "Social Learning and the Acquisition of Snake Fear in Monkeys." Dalam *Social Learning: Psychological and Biological Perspectives*, ed. T. R. Zentall & J. B. G. Galef, 51–74. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Moll, J., F. Krueger, R. Zahn, M. Pardini, R. de Oliveira-Souza, & J. Grafman. 2006. "Human Fronto-Mesolimbic Networks Guide Decisions About Charitable Donation." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 103:15623–28.
- Montaigne, M. de. 1991/1588. *The Complete Essays*. Terj. M. A. Screech. London: Penguin.
- Morhenn, V. B., J. W. Park, E. Piper, & P. J. Zak. 2008. "Monetary Sacrifice Among Strangers Is Mediated by Endogenous Oxytocin Release After Physical Contact." *Evolution and Human Behavior* 29:375–83.
- Morris, J. P., N. K. Squires, C. S. Taber, & M. Lodge. 2003. "Activation of Political Attitudes: A Psychophysiological Examination of the Hot Cognition Hypothesis." *Political Psychology* 24:727–45.
- Motyl, M., J. Hart, T. Pyszczynski, D. Weise, M. Maxfield, & A. Siedel. 2011. "Subtle Priming of Shared Human Experiences Eliminates Threat-Induced Negativity Toward Arabs, Immigrants, and Peace-making." *Journal of Experimental Social Psychology* 47:1179–84.
- Muir, W. M. 1996. "Group Selection for Adaptation to Multiple-Hen Cages: Selection Program and Direct Responses." *Poultry Science* 75:447–58.
- Muller, J. Z. 1997. "What Is Conservative Social and Political Thought?" Dalam *Conservatism: An Anthology of Social and Political Thought from David Hume to the Present*, ed. J. Z. Muller, 3–31. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Munro, G. D., P. H. Ditto, L. K. Lockhart, A. Fagerlin, M. Gready, & E. Peterson. 2002. "Biased Assimilation of Sociopolitical Arguments: Evaluating the 1996 U.S. Presidential Debate." *Basic and Applied Social Psychology* 24:15–26.
- Murray, C. 1997. *What It Means to Be a Libertarian: A Personal Interpretation*. New York: Broadway.
- Mussolini, B. 1932. "The Doctrine of Fascism." *Enciclopedia Italiana*, vol 14. Dalam *Princeton Readings in Political Thought*, ed. M. Cohen & N. Fermon. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Needleman, H. L. 2000. "The Removal of Lead from Gasoline: Historical and Personal Reflections." *Environmental Research* 84:20–35.
- Neisser, U. 1967. *Cognitive Psychology*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Neuberg, S. L., D. T. Kenrick, & M. Schaller. 2010. "Evolutionary Social Psychology." Dalam *Handbook of Social Psychology*, ed. S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey, edisi ke-5, 2:761–96. Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Nevin, R. 2000. "How Lead Exposure Relates to Temporal Change in IQ, Violent Crime, and Unwed Pregnancy." *Environmental Research* 83:1–22.

- Newberg, A., E. D'Aquili, & V. Rause. 2001. *Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief*. New York: Ballantine.
- Nickerson, R. S. 1998. "Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises." *Review of General Psychology* 2:175–220.
- Nisbet, R. A. 1993/1966. *The Sociological Tradition*, edisi ke-2. New Brunswick, NJ: Transaction.
- Nisbett, R. E., G. T. Fong, D. R. Lehman, & P. W. Cheng. 1987. "Teaching Reasoning." *Science* 238:625–31.
- Nisbett, R. E., K. Peng, I. Choi, & A. Norenzayan. 2001. "Culture and Systems of Thought: Holistic Versus Analytical Cognition." *Psychological Review* 108:291–310.
- Nocera, J. 2011. "The Last Moderate." *New York Times*, 6 September, A27.
- Norenzayan, A., & A. F. Shariff. 2008. "The Origin and Evolution of Religious Prosociality." *Science* 322:58–62.
- Nowak, M. A., & R. Highfield. 2011. *SuperCooperators: Altruism, Evolution, and Why We Need Each Other to Succeed*. New York: Free Press.
- Nucci, L., E. Turiel, & G. Encarnacion-Gawrych. 1983. "Children's Social Interactions and Social Concepts: Analyses of Morality and Convention in the Virgin Islands." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 14:469–87.
- Nussbaum, M. C. 2004. *Hiding from Humanity*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Oakeshott, M. 1997/1947. "Rationalism in Politics." Dalam *Conservatism*, ed. J. Z. Muller, 292–311. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Okasha, S. 2006. *Evolution and the Levels of Selection*. Oxford: Oxford University Press.
- Olds, J., & P. Milner. 1954. "Positive Reinforcement Produced by Electrical Stimulation of Septal Areas and Other Regions of Rat Brains." *Journal of Comparative and Physiological Psychology* 47:419–27.
- Osgood, C. E. 1962. "Studies on the Generality of Affective Meaning Systems." *American Psychologist* 17:10–28.
- Ovid. 2004. *Metamorphoses*. Terj. David Raeburn. London: Penguin.
- Oxley, D. R., K. B. Smith, J. R. Alford, M. V. Hibbing, J. L. Miller, M. Scalora, et al. 2008. "Political Attitudes Vary with Physiological Traits." *Science* 321:1667–70.
- Pahnke, W. N. 1966. "Drugs and Mysticism." *International Journal of Parapsychology* 8:295–313.
- Panchanathan, K., & R. Boyd. 2004. "Indirect Reciprocity Can Stabilize Cooperation Without the Second-Order Free Rider Problem." *Nature* 432:499–502.
- Pape, R. A. 2005. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York: Random House.
- Patterson, J. T. 2010. *Freedom Is Not Enough. The Moynihan Report and America's Struggle over Black Family Life—from LBJ to Obama*. New York: Basic Books.
- Pavlov, I. 1927. *Conditioned Reflexes: An Investigation into the Physiological Activity of the Cortex*. Terj. G. Anrep. New York: Dover.
- Paxton, J. M., L. Ungar, & J. Greene. Forthcoming. "Reflection and Reasoning in Moral Judgment." *Cognitive Science*.
- Pennebaker, J. 1997. *Opening UP: The Healing Power of Expressing Emotions*. Edisi revisi. New York: Guilford.
- Pennebaker, J. W., M. E. Francis, & R. J. Booth. 2003. *Linguistic Inquiry and Word Count: LIWC2001 Manual*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Perkins, D. N., M. Farady, & B. Bushey. 1991. "Everyday Reasoning and the Roots of Intelligence." Dalam *Informal Reasoning and Education*, ed. J. F. Voss, D. N. Perkins, & J. W. Segal, 83–105. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Perugini, M., & L. Leone. 2009. "Implicit Self-Concept and Moral Action." *Journal of Research in Personality* 43:747–54.
- Piaget, J. 1932/1965. *The Moral Judgement of the Child*. Terj. M. Gabain. New York: Free Press.

- Pickrell, J. K., G. Coop, J. Novembre, S. Kudaravalli, J. Z. Li, D. Absher, *et al.* 2009. "Signals of Recent Positive Selection in a Worldwide Sample of Human Populations." *Genome Research* 19:826–37.
- Pildes, R. H. 2011. "Why the Center Does Not Hold: The Causes of Hyperpolarized Democracy in America." *California Law Review* 99:273–334.
- Pinker, S. 2002. *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*. New York: Viking.
- _____. 2011. *The Better Angels of Our Nature: Why Violence Has Declined*. New York: Viking.
- Plato. 1997. *Timaeus*. Terj. D. J. Zeyl. In *Plato: Complete Works*, ed. J. M. Cooper. Indianapolis: Hackett.
- Pollan, M. 2006. *The Omnivore's Dilemma: A Natural History of Four Meals*. New York: Penguin.
- Poole, K. T., & H. Rosenthal. 2000. *Congress: A Political-Economic History of Roll Call Voting*. New York: Oxford University Press.
- Potts, R., & C. Sloan. 2010. *What Does It Mean to Be Human?* Washington, DC: National Geographic.
- Powell, R., & S. Clarke. Forthcoming. "Religion as an Evolutionary Byproduct: A Critique of the Standard Model." *British Journal for the Philosophy of Science*.
- Premack, D., & A. J. Premack. 2004. "Moral Belief: Form Versus Content." Dalam *Mapping the Mind: Domain Specificity in Cognition and Culture*, ed. L. A. Hirschfeld & S. A. Gelman, 149–68. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Price, G. 1972. "Extensions of Covariance Selection Mathematics." *Annals of Human Genetics* 35:485–90.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putnam, R. D., & D. E. Campbell. 2010. *American Grace: How Religion Divides and Unite Us*. New York: Simon and Schuster.
- Pyszczynski, T., & J. Greenberg. 1987. "Toward an Integration of Cognitive and Motivational Perspectives on Social Inference: A Biased Hypothesis-Testing Model." *Advances in Experimental Social Psychology* 20:297–340.
- Rai, T. S., & A. P. Fiske. 2011. "Moral Psychology Is Relationship Regulation: Moral Motives for Unity, Hierarchy, Equality, and Proportionality." *Psychological Review* 118:57–75.
- Ramachandran, V. S., & S. Blakeslee. 1998. *Phantoms in the Brain: Probing the Mysteries of the Human Mind*. New York: William Morrow.
- Rappaport, R. 1971. "The Sacred in Human Evolution." *Annual Review of Ecology and Systematics* 2:23–44.
- Rawls, J. 1971. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Reyes, J. W. 2007. "Environmental Policy as Social Policy? The Impact of Childhood Lead Exposure on Crime." Working Paper No. 13097, National Bureau of Economic Research, Washington, DC.
- Richards, K. 2010. *Life*. New York: Little, Brown.
- Richerson, P. J., & R. Boyd. 1998. "The Evolution of Human Ultra-Sociality." Dalam *Indoctrinability, Ideology, and Warfare: Evolutionary Perspectives*, ed. I. Eibl-Eibesfeldt & F. K. Salter, 71–95. New York: Berghahn.
- _____. 2004. "Darwinian Evolutionary Ethics: Between Patriotism and Sympathy." Dalam *Evolution and Ethics: Human Morality in Biological and Religious Perspective*, ed. P. Clayton & J. Schloss, 50–77. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- _____. 2005. *Not by Genes Alone: How Culture Transformed Human Evolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rieder, J. 1985. *Canarsie: The Jews and Italians of Brooklyn Against Liberalism*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rilling, J. K., D. R. Goldsmith, A. L. Glenn, M. R. Jairam, H. A. Elfenbein, J. E. Dagenais, *et al.* 2008. "The Neural Correlates of the Affective Response to Unreciprocated Cooperation." *Neuropsychologia* 46:1256–66.
- Roes, F. L., & M. Raymond. 2003. "Belief in Moralizing Gods." *Evolution and Human Behavior* 24:126–35.

- Rosaldo, M. 1980. *Knowledge and Passion: Ilongot Notions of Self and Social Life*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rosenberg, N. 1990. "Adam Smith and the Stock of Moral Capital." *History of Political Economy* 22:1–17.
- Rosenzweig, M. R. 1999. "Welfare, Marital Prospects, and Nonmarital Childbearing." *Journal of Political Economy* 107:S3–S32.
- Rothman, S., S. R. Lichter, & N. Nevitte. 2005. "Politics and Professional Advancement Among College Faculty." *The Forum* (electronic journal), vol. 3, nomor 1, artikel 2.
- Rozin, P. 1976. "The Selection of Food by Rats, Humans, and Other Animals." Dalam *Advances in the Study of Behavior*, ed. J. Rosenblatt, R. A. Hinde, C. Beer, & E. Shaw, 6:21–76. New York: Academic Press.
- Rozin, P., & A. Fallon. 1987. "A Perspective on Disgust." *Psychological Review* 94:3–41.
- Rozin, P., J. Haidt, & K. Fincher. 2009. "From Oral to Moral." *Science* 323:1179–80.
- Rozin, P., J. Haidt, & C. R. McCauley. 2008. "Disgust." Dalam *Handbook of Emotions*, ed. M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett, 3rd ed., 757–76. New York: Guilford Press.
- Rozin, P., L. Lowery, S. Imada, & J. Haidt. 1999. "The CAD Triad Hypothesis: A Mapping Between Three Moral Emotions (Contempt, Anger, Disgust) and Three Moral Codes (Community, Autonomy, Divinity)." *Journal of Personality and Social Psychology* 76:574–86.
- Ruffle, B. J., & R. Sosis. 2006. "Cooperation and the In-Group-Out-Group Bias: A Field Test on Israeli Kibbutz Members and City Residents." *Journal of Economic Behavior and Organization* 60:147–63.
- Russell, B. 2004/1946. *History of Western Philosophy*. London: Routledge.
- Saltzstein, H. D., & T. Kasachkoff. 2004. "Haidt's Moral Intuitionist Theory." *Review of General Psychology* 8:273–82.
- Sanfey, A. G., J. K. Rilling, J. A. Aronson, L. E. Nystrom, & J. D. Cohen. 2003. "The Neural Basis of Economic Decision-Making in the Ultimatum Game." *Science* 300:1755–58.
- Schaller, M., & J. H. Park. 2011. "The Behavioral Immune System (and Why It Matters)." *Current Directions in Psychological Science* 20:99–103.
- Scham, S. 2008. "The World's First Temple." *Archaeology* 61, November/December, artikel daring.
- Scherer, K. R. 1984. "On the Nature and Function of Emotion: A Component Process Approach." Dalam *Approaches to Emotion*, ed. K. R. Scherer & P. Ekman, 293–317. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Schmidt, M. F. H., & J. A. Sommerville. 2011. "Fairness Expectations and Altruistic Sharing in 15-Month-Old Human Infants." *PLoS ONE* 6:e23223.
- Schnall, S., J. Haidt, G. L. Clore, & A. H. Jordan. 2008. "Disgust as Embodied Moral Judgment." *Personality and Social Psychology Bulletin* 34:1096–109.
- Schwitzgebel, E. 2009. "Do Ethicists Steal More Books?" *Philosophical Psychology* 22:711–25.
- Schwitzgebel, E., & J. Rust. 2009. "Do Ethicists and Political Philosophers Vote More Often than Other Professors?" *Review of Philosophy and Psychology* 1:189–99.
- _____. 2011. "The Self-Reported Moral Behavior of Ethics Professors." Manuskrip tidak diterbitkan, University of California at Riverside.
- Schwitzgebel, E., J. Rust, L. T.-L. Huang, A. Moore, & J. Coates. 2011. "Ethicists' Courtesy at Philosophy Conferences." Manuskrip tidak diterbitkan, University of California at Riverside.
- Scruton, R. 1982. *Kant*. Oxford: Oxford University Press.
- Secher, R. 2003/1986. *A French Genocide: The Vendée*. Terj. G. Holoch. South Bend, IN: Notre Dame University Press.
- Seeley, T. D. 1997. "Honey Bee Colonies Are Group-Level Adaptive Units." *American Naturalist* 150:S22–S41.

- Settle, J. E., C. T. Dawes, N. A. Christakis, & J. H. Fowler. 2010. "Friendships Moderate an Association Between a Dopamine Gene Variant and Political Ideology." *Journal of Politics* 72:1189–98.
- Shariff, A. F., & A. Norenzayan. 2007. "God Is Watching You: Priming God Concepts Increases Prosocial Behavior in an Anonymous Economic Game." *Psychological Science* 18:803–9.
- Shaw, V. F. 1996. "The Cognitive Processes in Informal Reasoning." *Thinking and Reasoning* 2:51–80.
- Sherif, M., O. J. Harvey, B. J. White, W. Hood, & C. Sherif. 1961/1954. *Intergroup Conflict and Cooperation: The Robbers Cave Experiment*. Norman: University of Oklahoma Institute of Group Relations.
- Sherman, G. D., & J. Haidt. 2011. "Cuteness and Disgust: The Humanizing and Dehumanizing Effects of Emotion." *Emotion Review* 3:245–51.
- Shweder, R. A. 1990a. "Cultural Psychology: What Is It?" Dalam *Cultural Psychology: Essays on Comparative Human Development*, ed. J. W. Stigler, R. A. Shweder, & G. Herdt, 1–43. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1990b. "In Defense of Moral Realism: Reply to Gabennesch." *Child Development* 61:2060–67.
- _____. 1991. *Thinking Through Cultures: Expeditions in Cultural Psychology*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Shweder, R. A., & E. Bourne. 1984. "Does the Concept of the Person Vary Cross-Culturally?" Dalam *Cultural Theory*, ed. R. Shweder & R. LeVine, 158–99. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Shweder, R. A., & J. Haidt. 1993. "The Future of Moral Psychology: Truth, Intuition, and the Pluralist Way." *Psychological Science* 4:360–65.
- Shweder, R. A., & R. A. LeVine, eds. 1984. *Culture Theory: Essays on Mind, Self, Emotion*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Shweder, R. A., M. Mahapatra, & J. Miller. 1987. "Culture and Moral Development." Dalam *The Emergence of Morality in Young Children*, ed. J. Kagan & S. Lamb, 1–83. Chicago: University of Chicago Press.
- Shweder, R. A., N. C. Much, M. Mahapatra, & L. Park. 1997. "The 'Big Three' of Morality (Autonomy, Community, and Divinity), and the 'Big Three' Explanations of Suffering." Dalam *Morality and Health*, ed. A. Brandt & P. Rozin, 119–69. New York: Routledge.
- Sigall, H., & N. Ostrove. 1975. "Beautiful but Dangerous: Effects of Offender Attractiveness and Nature of the Crime on Juridic Judgment." *Journal of Personality and Social Psychology* 31:410–14.
- Singer, P. 1979. *Practical Ethics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Singer, T., B. Seymour, J. P. O'Doherty, K. E. Stephan, R. J. Dolan, & C. D. Frith. 2006. "Empathic Neural Responses Are Modulated by the Perceived Fairness of Others." *Nature* 439:466–69.
- Sinnott-Armstrong, W., ed. 2008. *Moral Psychology*. 3 vol. Cambridge, MA: MIT Press.
- Smith, A. 1976/1759. *The Theory of Moral Sentiments*. Oxford: Oxford University Press.
- Smith, C. 2003. *Moral, Believing Animals: Human Personhood and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Sober, E., & D. S. Wilson. 1998. *Unto Others: The Evolution and Psychology of Unselfish Behavior*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Solomon, R. C. 1993. "The Philosophy of Emotions." Dalam *Handbook of Emotions*, ed. M. Lewis & J. Haviland, 3–15. New York: Guilford Press.
- Sosis, R. 2000. "Religion and Intragroup Cooperation: Preliminary Results of a Comparative Analysis of Utopian Communities." *Cross-Cultural Research* 34:70–87.
- Sosis, R., & C. S. Alcorta. 2003. "Signaling, Solidarity, and the Sacred: The Evolution of Religious Behavior." *Evolutionary Anthropology* 12:264–74.
- Sosis, R., & E. R. Bressler. 2003. "Cooperation and Commune Longevity: A Test of the Costly Signaling Theory of Religion." *Cross-Cultural Research: The Journal of Comparative Social Science* 37:211–39.

- Sowell, T. 2002. *A Conflict of Visions: The Ideological Origins of Political Struggles*. New York: Basic Books.
- Sperber, D. 2005. "Modularity and Relevance: How Can a Massively Modular Mind Be Flexible and Context-Sensitive?" Dalam *The Innate Mind: Structure and Contents*, ed. P. Carruthers, S. Laurence, & S. Stich, 53–68. New York: Oxford University Press.
- Sperber, D., & L. A. Hirschfeld. 2004. "The Cognitive Foundations of Cultural Stability and Diversity." *Trends in Cognitive Sciences* 8:40–46.
- Stampf, G. 2008. *Interview with a Cannibal: The Secret Life of the Monster of Rotenburg*. Beverly Hills, CA: Phoenix Books.
- Stearns, S. C. 2007. "Are We Stalled Part Way Through a Major Evolutionary Transition from Individual to Group?" *Evolution: International Journal of Organic Evolution* 61:2275–80.
- Stenner, K. 2005. *The Authoritarian Dynamic*. New York: Cambridge University Press.
- Stevenson, C. L. 1960. *Ethics and Language*. New Haven: Yale University Press.
- Stewart, J. E. 1980. "Defendant's Attractiveness as a Factor in the Outcome of Criminal Trials: An Observational Study." *Journal of Applied Social Psychology* 10:348–61.
- Stolberg, S. G. 2011. "You Want Compromise. Sure You Do." *New York Times*, Sunday Review, 14 August.
- Sunstein, C. R. 2005. "Moral Heuristics." *Brain and Behavioral Science* 28:531–73.
- Taber, C. S., & M. Lodge. 2006. "Motivated Skepticism in the Evaluation of Political Beliefs." *American Journal of Political Science* 50:755–69.
- Taleb, N. 2007. *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. New York: Random House.
- Tan, J. H. W., & C. Vogel. 2008. "Religion and Trust: An Experimental Study." *Journal of Economic Psychology* 29:832–48.
- Tattersall, I. 2009. *The Fossil Trail: How We Know What We Think We Know About Human Evolution*. Edisi ke-2. New York: Oxford University Press.
- Tetlock, P. E. 2002. "Social Functionalist Frameworks for Judgment and Choice: Intuitive Politicians, Theologians, and Prosecutors." *Psychological Review* 109:451–57.
- Tetlock, P. E., O. V. Kristel, B. Elson, M. Green, & J. Lerner. 2000. "The Psychology of the Unthinkable: Taboo Trade-offs, Forbidden Base Rates, and Heretical Counterfactuals." *Journal of Personality and Social Psychology* 78:853–70.
- Thomas, K. 1983. *Man and the Natural World*. New York: Pantheon.
- Thomson, J. A., & C. Aukofer. 2011. *Why We Believe in God(s): A Concise Guide to the Science of Faith*. Charlottesville, VA: Pitchstone Publishing.
- Thórisdóttir, H., & J. T. Jost. 2011. "Motivated Closed-Mindedness Mediates the Effect of Threat on Political Conservatism." *Political Psychology* 32:785–811.
- Thornhill, R., C. L. Fincher, & D. Aran. 2009. "Parasites, Democratization, and the Liberalization of Values Across Contemporary Countries." *Biological Reviews of the Cambridge Philosophical Society* 84:113–31.
- Tishkoff, S. A., F. A. Reed, A. Ranciaro, et al. 2007. "Convergent Adaptation of Human Lactase Persistence in Africa and Europe." *Nature Genetics* 39:31–40.
- Todorov, A., A. N. Mandisodza, A. Goren, & C. C. Hall. 2005. "Inferences of Competence from Faces Predict Election Outcomes." *Science* 308:1623–26.
- Tomasello, M., M. Carpenter, J. Call, T. Behne, & H. Moll. 2005. "Understanding and Sharing Intentions: The Origins of Cultural Cognition." *Behavioral and Brain Sciences* 28:675–91.
- Tomasello, M., A. Melis, C. Tennie, E. Wyman, E. Herrmann, & A. Schneider. Akan terbit. "Two Key Steps in the Evolution of Human Cooperation: The Mutualism Hypothesis." *Current Anthropology*.

- Tooby, J., & L. Cosmides. 1992. "The Psychological Foundations of Culture." Dalam *The Adapted Mind: Evolutionary Psychology and the Generation of Culture*, ed. J. H. Barkow, L. Cosmides, & J. Tooby, 19–136. New York: Oxford University Press.
- _____. 2010. "Groups in Mind: The Coalitional Roots of War and Morality." Dalam *Human Morality and Sociality: Evolutionary and Comparative Perspectives*, ed. H. Høgh-Olesen. New York: Palgrave Macmillan.
- Trivers, R. L. 1971. "The Evolution of Reciprocal Altruism." *Quarterly Review of Biology* 46:35–57.
- Trut, L. N. 1999. "Early Canid Domestication: The Farm Fox Experiment." *American Scientist* 87:160–69.
- Turiel, E. 1983. *The Development of Social Knowledge: Morality and Convention*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Turiel, E., M. Killen, & C. C. Helwig. 1987. "Morality: Its Structure, Function, and Vagaries." Dalam *The Emergence of Morality in Young Children*, ed. J. Kagan & S. Lamb, 155–243. Chicago: University of Chicago Press.
- Turkheimer, E. 2000. "Three Laws of Behavior Genetics and What They Mean." *Current Directions in Psychological Science* 9:160–64.
- Turner, V. W. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine.
- Valdesolo, P., J. Ouyang, & D. DeSteno. 2010. "The Rhythm of Joint Action: Synchrony Promotes Cooperative Ability." *Journal of Experimental Social Psychology* 46:693–95.
- Van Berkum, J. J. A., B. Holleman, M. Nieuwland, M. Otten, & J. Murre. 2009. "Right or Wrong? The Brain's Fast Response to Morally Objectionable Statements." *Psychological Science* 20:1092–99.
- Van Vugt, M., D. De Cremer, & D. P. Janssen. 2007. "Gender Differences in Cooperation and Competition: The Male-Warrior Hypothesis." *Psychological Science* 18:19–23.
- Van Vugt, M., R. Hogan, & R. B. Kaiser. 2008. "Leadership, Followership, and Evolution: Some Lessons from the Past." *American Psychologist* 63:182–96.
- Viding, E., R. J. R. Blair, T. E. Moffitt, & R. Plomin. 2005. "Evidence for Substantial Genetic Risk for Psychopathy in 7-Year-Olds." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 46:592–97.
- Voegeli, W. 2010. *Never Enough: America's Limitless Welfare State*. New York: Encounter Books.
- Wade, N. 2007. "Is 'Do Unto Others' Written Into Our Genes?" *New York Times*. 18 September, hlm. 1 Science Times.
- _____. 2009. *The Faith Instinct: How Religion Evolved and Why It Endures*. New York: Penguin.
- Walster, E., G. W. Walster, & E. Berscheid. 1978. *Equity: Theory and Research*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wason, P. C. 1960. "On the Failure to Eliminate Hypotheses in a Conceptual Task." *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 12:129–40.
- _____. 1969. "Regression in Reasoning?" *British Journal of Psychology* 60:471–80.
- Weedon, M. N., H. Lango, C. M. Lindgren, C. Wallace, D. M. Evans, M. Mangino, et al. 2008. "Genome-Wide Association Analysis Identifies 20 Loci That Influence Adult Height." *Nature Genetics* 40:575–83.
- Westen, D. 2007. *The Political Brain: The Role of Emotion in Deciding the Fate of the Nation*. New York: Public Affairs.
- Westen, D., P. S. Blagov, K. Harenski, S. Hamann, & C. Kilts. 2006. "Neural Bases of Motivated Reasoning: An fMRI Study of Emotional Constraints on Partisan Political Judgment in the 2004 U.S. Presidential Election." *Journal of Cognitive Neuroscience* 18:1947–58.
- Wheatley, T., & J. Haidt. 2005. "Hypnotic Disgust Makes Moral Judgments More Severe." *Psychological Science* 16:780–84.

- Wilkinson, G. S. 1984. "Reciprocal Food Sharing in the Vampire Bat." *Nature* 308:181–84.
- Wilkinson, R., & K. Pickett. 2009. *The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Societies Stronger*. New York: Bloomsbury.
- Williams, B. 1967. "Rationalism." Dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. P. Edwards, 7–8:69–75. New York: Macmillan.
- Williams, G. C. 1966. *Adaptation and Natural Selection: A Critique of Some Current Evolutionary Thought*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Williams, G. C. 1988. "Reply to comments on Huxley's Evolution and Ethics in Sociobiological Perspective". *Zygon* 23:437–38.
- Williamson, S. H., M. J. Hubisz, A. G. Clark, B. A. Payseur, C. D. Bustamante, & R. Nielsen. 2007. "Localizing Recent Adaptive Evolution in the Human Genome." *PLoS Genetics* 3:e90.
- Wilson, D. S. 2002. *Darwin's Cathedral: Evolution, Religion, and the Nature of Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wilson, D. S., & E. O. Wilson. 2007. "Rethinking the Theoretical Foundation of Sociobiology." *Quarterly Review of Biology* 82:327–48.
- _____. 2008. "Evolution 'for the Good of the Group.'" *American Scientist* 96:380–89.
- Wilson, E. O. 1975. *Sociobiology*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- _____. 1990. *Success and Dominance in Ecosystems: The Case of the Social Insects*. Oldendorf: Ecology Institute.
- _____. 1998. *Consilience: The Unity of Knowledge*. New York: Knopf.
- Wilson, E. O., & B. Hölldobler. 2005. "Eusociality: Origin and Consequences." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 102:13367–71.
- Wilson, T. D. 2002. *Strangers to Ourselves: Discovering the Adaptive Unconscious*. Cambridge, MA: Belknap Press.
- Wilson, T. D., & J. W. Schooler. 1991. "Thinking Too Much: Introspection Can Reduce the Quality of Preferences and Decisions." *Journal of Personality and Social Psychology* 60:181–92.
- Wiltermuth, S., & C. Heath. 2008. "Synchrony and Cooperation." *Psychological Science* 20:1–5.
- Wobber, V., R. Wrangham, & B. Hare. 2010. "Application of the Heterochrony Framework to the Study of Behavior and Cognition." *Communicative and Integrative Biology* 3:337–39.
- Wolf, S. 2010. *Meaning in Life and Why It Matters*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Woodberry, R. D., & C. Smith. 1998. *Fundamentalism et al.: Conservative Protestants in America*. Palo Alto, CA: Annual Reviews.
- Wrangham, R. W. 2001. "The Evolution of Cooking." Percakapan dengan John Brockman di Edge.org.
- Wrangham, R. W., & D. Pilbeam. 2001. "African Apes as Time Machines." Dalam *All Apes Great and Small*, ed. B. M. F. Galdikas, N. E. Briggs, L. K. Sheeran, G. L. Shapiro, & J. Goodall, 1:5–18. New York: Kluwer.
- Wright, R. 1994. *The Moral Animal*. New York: Pantheon.
- _____. 2009. *The Evolution of God*. New York: Little, Brown.
- Wundt, W. 1907/1896. *Outlines of Psychology*. Leipzig: Wilhelm Englemann.
- Wynne-Edwards, V. C. 1962. *Animal Dispersion in Relation to Social Behaviour*. Edinburgh: Oliver and Boyd.
- Yi, X., Y. Liang, E. Huerta-Sanchez, X. Jin, Z. X. P. Cuo, J. E. Pool, et al. 2010. "Sequencing of 50 Human Exomes Reveals Adaptation to High Altitude." *Science* 329:75–78.
- Zajonc, R. B. 1968. "Attitudinal Effects of Mere Exposure." *Journal of Personality and Social Psychology* 9:1–27.
- _____. 1980. "Feeling and Thinking: Preferences Need No Inferences." *American*

- Psychologist* 35:151–75.
- Zak, P. J. 2011. "The Physiology of Moral Sentiments." *Journal of Economic Behavior and Organization* 77:53–65.
- Zaller, J. R. 1992. *The Nature and Origins of Mass Opinion*. New York: Cambridge University Press.
- Zhong, C. B., V. K. Bohns, & F. Gino. 2010. "Good Lamps Are the Best Police: Darkness Increases Dishonesty and Self-Interested Behavior." *Psychological Science* 21:311–14.
- Zhong, C. B., & K. Liljenquist. 2006. "Washing Away Your Sins: Threatened Morality and Physical Cleansing." *Science* 313:1451–52.
- Zhong, C. B., B. Strejcek, & N. Sivanathan. 2010. "A Clean Self Can Render Harsh Moral Judgment." *Journal of Experimental Social Psychology* 46:859–62.
- Zimbardo, P. G. 2007. *The Lucifer Effect: Understanding How Good People Turn Evil*. New York: Random House.

KREDIT ILUSTRASI

Semua foto dan gambar yang tidak tercantum di bawah diambil atau dibuat oleh Jonathan Haidt.

7.1 Mirrorpix

7.2 Emily Ekins

7.3 (atas) Ini aslinya muncul sebagai iklan di *The Nation* dan digunakan di sini dengan izin.

(bawah) Foto oleh Sarah Estes Graham

9.1 © Robert Harding Picture Library Ltd/Alamy

9.2 Foto atas kebaikan Lyudmila Trut, digunakan dengan izin

10.1 St. Martin's Press

10.2 Codex Magliabechiano, edisi faksimili, Adeva, Graz 1970

11.1 Lembar asli koran cetak dipindai oleh Jonathan Haidt

12.1 Izin diperoleh dari Jeff Gates

13.1 © Frank Cotham/*The New Yorker* Collection/www.cartoonbank.com

Tentang Penulis

Jonathan Haidt ialah seorang ahli psikologi sosial, profesor kepemimpinan etis di New York University Stern School of Business. Bidang keahlian utamanya adalah psikologi moral dan emosi moral. Dia termasuk dalam daftar Top 100 Global Thinkers 2012 majalah *Foreign Policy* dan World Thinkers 2013 majalah *Prospect*.

Mengapa orang-orang baik terpecah belah karena politik dan agama? Mengapa masyarakat makin terpolarisasi dan saling curiga, bukannya berusaha bekerja sama? Mengapa ada pandangan moral yang berbeda-beda?

Ahli psikologi Jonathan Haidt meneliti asal-usul keragaman pandangan moral di antara manusia. Peran emosi dan nalar dalam memandu moral, serta alasan moral yang mendasari berbagai kubu dalam politik, termasuk dalam bahasan buku ini. Turut tercantum usul mengenai di mana kita semua bisa mendapatkan titik temu.

Gambar sampul depan

Atas: "Animal-Asian-Kamboja". Sumber: Sasin Tipchai (Pixabay)

Bawah: "Midsummer-Maypole". Sumber: Corina Selberg (Pixabay)

Jonathan Haidt ialah seorang ahli psikologi sosial, profesor kepemimpinan etis di New York University Stern School of Business. Bidang keahlian utamanya adalah psikologi moral dan emosi moral.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359

Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id

[f](#) KepustakaanPopulerGramedia; [t](#) @penerbitkpg; [i](#) penerbitkpg



ISBN DIGITAL:
978-602-481-492-2